






# SEDJARAH KODAM XII / TANDJUNGPURA

# KALIMANTAN BARAT

# "TANDJUNGPURA BERDJUANG"

## SEDJARAH KODAM XII / TANDJUNGPURA
## KALIMANTAN - BARAT



**Disusun dan diterbitkan oleh:**
**SEMDAM XII/TANDJUNGPURA**
**1970**

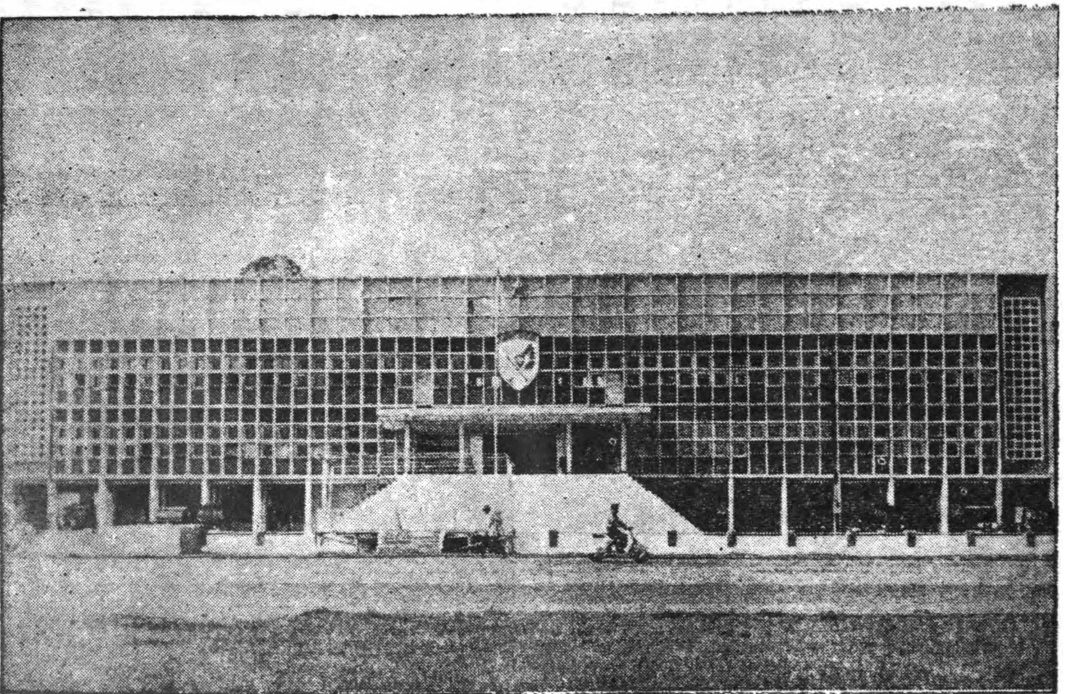
**PENJUSUN:**

1. **KAPTEN DRS. ANSAR RACHMAN.**
   Dinas Sedjarah Angkatan Darat.

2. **DRS. AHMAD MANSJUR.**
   Dosen Djurusan Sedjarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

3. **LETTU SALIJO BA.**
   Dinas Sedjarah Angkatan Darat.

4. **STAF SEMDAM XII/TANDJUNGPURA.**



**GEDUNG MARKAS KOMANDO DAERAH MILITER XII / TANDJUNGPURA DI PONTIANAK**

# DAFTAR ISI

## BAB IV

### PROKLAMASI DAN PERANG KEMERDEKAAN DI KALIMANTAN BARAT.



## BAB V

### SEDJARAH PERKEMBANGAN TENTARA NASIONAL INDONESIA DI KALIMANTAN BARAT.



## BAB VI

### KODAM XII/TANDJUNGPURA DAN KONFRONTASI TERHADAP MALAYSIA.



## BAB VII

### PENUMPASAN G. 30.S/PKI DI KALIMANTAN BARAT.

## BAB VIII

### KODAM XII/TANDJUNGPURA DAN PENUMPASAN GEROMBOLAN TJINA KOMUNIS PGRS/PARAKU.

# PANTJA SILA

1. KETUHANAN JANG MAHA ESA.

2. KEMANUSIAAN JANG ADIL DAN BERADAB.

3. PERSATUAN INDONESIA.

4. KERAKJATAN JANG DIPIMPIN OLEH HIKMAH KEBIDJAKSANAAN DALAM PERMUSJAWARATAN PERWAKILAN.

5. KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKJAT INDONESIA.



DJENDERAL T.N.I. SOEHARTO
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA



PANGLIMA BESAR DJENDERAL SUDIRMAN
1912 — 1950

# SAPTA MARGA

I. KAMI WARGA NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA JANG BERSENDIKAN PANTJA SILA.

II. KAMI PATRIOT INDONESIA, PENDUKUNG SERTA PEMBELA IDIOLOGI NEGARA JANG BERTANGGUNG DJAWAB DAN TIDAK MENGENAL MENJERAH.

III. KAMI KESATRIA INDONESIA, JANG BERTAQWA KEPADA TUHAN JANG MAHA ESA SERTA MEMBELA KEDJUDJURAN, KEBENARAN DAN KEADILAN.

IV. KAMI PERADJURIT ANGKATAN BERSENDJATA REPUBLIK INDONESIA, ADALAH BHAJANGKARI NEGARA DAN BANGSA INDONESIA.

V. KAMI PERADJURIT ANGKATAN BERSENDJATA REPUBLIK INDONESIA, MEMEGANG TEGUH DISIPLIN, PATUH DAN TAAT PADA PIMPINAN, SERTA MENDJUNDJUNG TINGGI SIKAP DAN KEHORMATAN PERADJURIT.

VI. KAMI PERADJURIT ANGKATAN BERSENDJATA REPUBLIK INDONESIA, MENGUTAMAKAN KEPERWIRAAN DIDALAM MELAKSANAKAN TUGAS, SERTA SENANTIASA SIAP SEDIA BERBAKTI KEPADA NEGARA DAN BANGSA.

VII. KAMI PERADJURIT ANGKATAN BERSENDJATA REPUBLIK INDONESIA, SETIA DAN MENEPATI DJANDJI SERTA SUMPAH PERADJURIT.



DJENDERAL OERIP SOEMOHARDJO




DJENDERAL T.N.I. DR. ABDUL HARIS NASUTION
KETUA MADJELIS PERMUSJAWARATAN RAKJAT
REPUBLIK INDONESIA

# SUMPAH PERADJURIT

SAJA BERSUMPAH , DEMI ALLAH :

1. SETIA KEPADA PEMERINTAH DAN TUNDUK KEPADA UNDANG UNDANG DAN IDIOLOGI NEGARA.

2. TUNDUK KEPADA HUKUM TENTARA.

3. MENDJALANKAN SEGALA KEWADJIBAN DENGAN PENUH RASA TANGGUNG DJAWAB KEPADA TENTARA DAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA.

4. MEMEGANG TEGUH DISIPLIN TENTARA, BERARTI TUNDUK, SETIA, HORMAT SERTA TAAT KEPADA ATASAN DENGAN TAK MEMBANTAH PERINTAH ATAU PUTUSAN.

5. MEMEGANG SEGALA RAHASIA TENTARA SEKERAS-KERASNJA.



DJENDERAL T.N.I. M. PANGGABEAN
WAKIL PANGLIMA ANGKATAN BERSENDJATA REPUBLIK INDONESIA



DJENDERAL T.N.I. UMAR WIRAHADIKUSUMAH
KEPALA STAF ANGKATAN DARAT REPUBLIK INDONESIA



*BRIGADIR DJENDERAL T.N.I. SOEMADI BA.*
*PANGLIMA KODAM XII / TANDJUNGPURA.*



KOLONEL CKH SOEMADI BCHK.
GUBERNUR / KEPALA DAERAH KALIMANTAN BARAT




*KOLONEL INF SAPTADJI HADIPRAWIRA*
*KEPALA STAF KODAM XII / TANDJUNGPURA*



*MAJOR DJENDERAL T.N.I. SOEHARTO*
*PANGLIMA KODAM XII / TDPR PERTAMA*
*1958 — 1959*
*( Sekarang WAPANG I KOWILHAN III KALIMANTAN )*



MAJOR DJENDERAL T.N.I. SOEDHARMO
PANGLIMA KODAM XII/TDPR KEDUA
1959 — 1963
(Sekarang DIRDJEN PEMBANGUNAN MASJARAKAT DESA)



*MAJOR DJENDERAL T.N.I. RYACUDU*
*PANGLIMA KODAM XII / TDPR KETIGA*
*1963 — 1967*



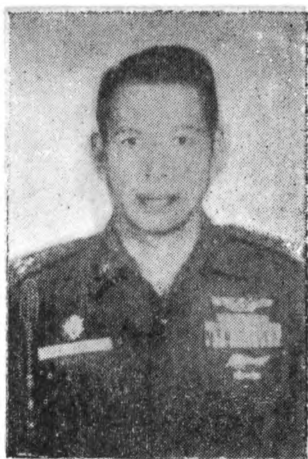
*MAJOR DJENDERAL T.N.I. A. J. WITONO*
*PANGLIMA KODAM XII / TDPR KEEMPAT*
*1967 — 1969*
*(Sekarang PANGDAM VI / SILIWANGI)*



*KOLONEL INF G. M. SOEPARMIN*
*WAKIL KEPALA DINAS SEDJARAH ANGKATAN DARAT*



*WAKASDAM XII/TDPR*
*DAN RINDAM XII/TDPR*
*KOLONEL INF SOEPARDIJO*



*DAN REM 121 DAM XII/TDPR*
*KOLONEL INF KADAROESNO*



*ASS I KASKODAM XII/TDPR*
*LETKOL INF DARJONO*



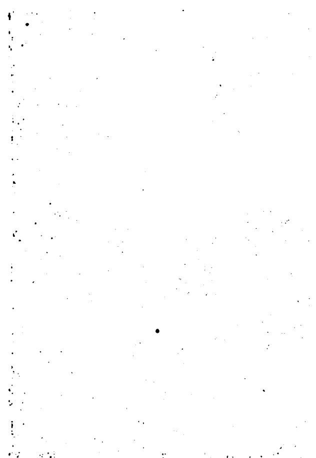
*ASS II KASKODAM XII/TDPR*
*KOLONEL INF P. SOEBIJANTO*



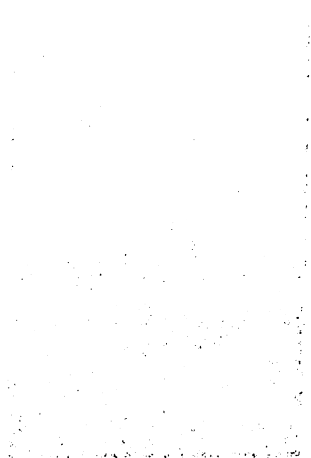
ASS III KASKODAM XII /TDPR
LETKOL INF SRITAMAN



ASS IV KASKODAM XII / TDPR
PA INTDAM XII / TDPR
LETKOL CIN GUNUNG HARAHAP



ASS V KASKODAM XII/TDPR
LETKOL INF NURDIN DJAIN



ASS VI KASKODAM XII/TDPR
LETKOL INF NURDIN DJAIN



ASS VII KASKODAM XII / TDPR
PA KUDAM XII / TDPR
LETKOL CKU SOEDJONO. P.



IRDAM XII / TDPR
LETKOL INF
SOERIPTO PRODJOWASPONO



PA KEHDAM XII/TDPR
LETKOL CKH
ONO TJONDROBINARJO



PA HUB DAM XII/TDPR
LETKOL CHB HUZAINI



*PA POMDAM XII/TDPR*
*LETKOL CPM MOCH. DJOEMADI*



*PA ADJDAM XII/TDPR*
*LETKOL CAD SOEWARDJO*



*PA ZIDAM XII/TDPR*
*LETKOL CZI ISA DHARSONO*



*PA PALDAM XII/TDPR*
*LETKOL CPL SOELAKSANA*



PA ANGDAM XII/TDPR
MAJOR CAM M. SJARIF HASJIM



PA KESDAM XII/TDPR
MAJOR CDM DR. HARDJONO



KA SEMDAM XII / TDPR
LETKOL INF R. SOEHARTONO HS.



KA PENDAM XII / TDPR
MAJOR INF
DRS SOEWARDI PUSPOJO



*PA DJASDAM XII / TDPR*
*MAJOR INF*
*R. I. SOETARDJI BA.*



*KA PUSKOPAD DAM XII / TDPR*
*LETKOL INF J. J. KORAH*



***KA ROHIS DAM XII / TDPR***
***KAPTEN CPR H. SJAFRANI ASRY BA.***



***KA ROHKATH DAM XII / TDPR***
***MAJOR CPR ISAC DURA***



KA ROHPROT DAM XII / TDPR
MAJOR CPR M.T. SIAHAAN



DAN DENMA DAM XII / TDPR
LETKOL INF MOEDJA



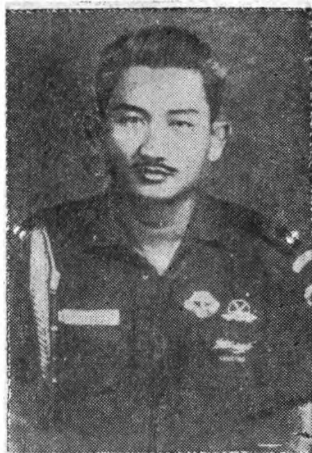
KA SETDAM XII / TDPR
KAPTEN INF R.E.A. WARDOJO



SPRI PANGDAM XII / TDPR
KAPTEN KOWAD DIEN



***DANDIM 1201/MEMPAWAH***
***LETKOL INF KASMIRAN***



***DANDIM 1202/SINGKAWANG***
***LETKOL INF SOEMARDJI***



***DANDIM 1203/KETAPANG***
***LETKOL INF SOEHANADI***



***DANDIM 1204/SANGGAU***
***MAJOR CPL HARRY***



*DANDIM 1205 / SINTANG*
*MAJOR INF ASMIDI*

*DANDIM 1206 / SEMITAU*
*LETKOL INF R. BASOEKI*



*DANDIM 1207 / PONTIANAK*
*LETKOL INF R. SOENARJO*



*DAN RAI ARHANUDRI DAM XII/TDPR*
*KAPTEN ART PONIMAN*



*DAN JONIF 641-R DAM XII/TDPR*
**MAJOR INF R. SARWONO H.D.**



*DAN JONIF 642-R DAM XII/TDPR*
**MAJOR INF R.J. SOELEIMAN**



## DJENDERAL T.N.I. UMAR WIRAHADIKUSUMAH
## KEPALA STAF ANGKATAN DARAT

# SAMBUTAN

## UNTUK BUKU SEDJARAH KODAM XII "TANDJUNGPURA BERDJUANG"

Saja merasa sangat gembira, bahwa didorong oleh pengertian bagaimana pentingnja peranan sedjarah didalam membentuk dan membina semangat perdjuangan patriot, kini telah berhasil pula diterbitkan sedjarah perdjuangan KODAM XII/ TANDJUNGPURA.

Sebagaimana kita ketahui, maksud dan tudjuan hakiki dari pada penulisan sedjarah adalah disamping untuk mewariskan kisah perdjuangan jang patriotik jang mengharumkan nama Bangsa dan Pahlawan² Bangsa, tidak kurang pentingnja bahkan mungkin lebih penting lagi, adalah untuk mewariskan bahan peladjaran jang berharga bagi generasi masa datang, agar dari pengalaman sedjarah itu mereka dapat memetik manfaatnja untuk meneruskan pembangunan, kekuatan dan kesiagaan nasional guna mempertahankan dan menjempurnakan isi dari pada jang telah berhasil ditjapai oleh pedjuang² dimasa silam.

Pelaksanaan jang penting bukan sadja dapat diambil dari pada sukses dan kemenangan jang telah diprestasikan dimasa lampau, tetapi untuk mentjegah "keledai membenturkan kepalanja sampai dua kali pada batu jang sama", tidak kurang pentingnja peladjaran jang dapat diambil dari pada kelemahan² kita berupa kesalahan dan kegagalan jang pernah dialami dimasa lalu itu. Dari sukses dan kemenangan bisa diambil peladjaran untuk tetap mempertahankan sukses dan kemenangan, sedangkan dari kesalahan dan kegagalan bisa diambil peladjaran untuk menghindari dan mentjegah kelemahan² jang mengakibatkan kesalahan dan kegagalan jang sama dimasa datang. Maka itu penulisan sedjarah jang betul² punja nilai dan dapat memberi manfaat kepada generasi jang akan datang, adalah penulisan sedjarah jang disamping setjara objektif dan djudjur mengisahkan sukses dan kemenangan dimasa lalu, tidak ragu-ragu pula setjara objektif dan djudjur menuliskan kelemahan², kesalahan dan kegagalan jang diakibatkannja dimasa lalu.

Djustru tidak patahnja semangat para pedjuang Angkatan 45 oleh kelemahan, kesalahan dan kegagalan jang pernah menimpanja, membuktikan bagaimana kuat dan teguhnja tekad para pedjuang generasi 45 memenangkan tjita² kebangsaan. Semangat djatuh bangun, patah tumbuh hilang berganti ini, melalui penulisan sedjarah harus dapat pula kita wariskan kepada generasi masa datang untuk

ditjontoh dan diteladani, djika suatu ketika dimasa datang tantangan² jang harus mereka hadapipun tampak atau terasa lebih kuat dan lebih unggul. Disinilah pada hakekatnja harus diamalkan semangat jang tidak kenal menjerah.

Dengan pengertian jang demikian mengenai peranan sedjarah, saja harapkan sedjarah "TANDJUNGPURA BERDJUANG" ini memenuhi data² dan objektifitas jang diperlukan untuk didjadikan bahan peladjaran dan pembina semangat djuang bagi generasi penerus, sehingga buku sedjarah ini dapat pula memenuhi fungsinja mewariskan peladjaran dan pengalaman jang berharga untuk menjelamatkan Proklamasi 17 Agustus 1945 sepandjang masa.

Insja Allah.

DJAKARTA, 4 MARET 1971.

KEPALA STAF ANGKATAN DARAT

ttd.

UMAR WIRAHADIKUSUMAH

DJENDERAL T.N.I.



# KATA SAMBUTAN

## PANGLIMA KOMANDO DAERAH MILITER XII/ TANDJUNGPURA

Dengan mengutjapkan sjukur kehadirat Tuhan Jang Maha Esa, kami sambut penerbitan buku "TANDJUNGPURA BERDJUANG" ini dengan rasa terharu dan bangga. Dengan terbitnja buku ini, telah dapat diabadikan pengabdian para pahlawan dan perdjuangan rakjat Kalimantan Barat, dengan warisan nilai² spirituil keperadjuritan dalam sumbangsih mereka mentjapai dan mengisi Kemerdekaan Bangsa Indonesia jang telah diperdjuangkan sedjak ber-abad² lamanja. Perdjuangan itu mentjapai puntjaknja pada Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, berlandaskan Pantja Sila sebagai Dasar Negara, seperti tertjantum pada pembukaan UUD 1945.

Bangga, bukan untuk menondjolkan djasa, melainkan agar dapat mawas diri, menumbuhkan djiwa korsa, mengenal diri pribadinja untuk dapat bertindak bidjaksana. Dengan bertjermin pada masa lampau, mawas diri pada masa kini, dan memandang luas kedepan dalam memikul tugas nasional, jang mendjadi kewadjiban seluruh bangsa Indonesia, ABRI/TNI—AD umumnja, rakjat Kalimantan Barat dan KODAM XII/TANDJUNGPURA chususnja. Seperti kata pepatah sedjarah "HISTORIA VITAE MAGISTRA" — SEDJARAH ADALAH GURU KEHIDUPAN; masa lampau bukan hanja epos jang bersifat tradisi dan naluri belaka, tetapi kita dapat beladjar dari masa lampau atas dasar ratio dan logika, jang bagi TNI/ABRI selalu berlandaskan kepada SAPTA MARGA dan SUMPAH PRADJURIT.

Dalam pendekatan penulisan buku "TANDJUNGPURA BERDJUANG" ini, ditundjukkan dan diungkapkan perdjuangan rakjat Kalimantan Barat dan KODAM XII/TDPR tidak terlepas dan tidak terpisahkan serta djalin berdjalin dengan perdjuangan Nasional dan perdjuangan TNI/ABRI. Hal ini menggambarkan bahwa kemerdekaan kita sekarang ini merupakan hasil dari dukungan tjita² dan perdjuangan seluruh rakjat Indonesia dari djaman dahulu sampai sekarang, serta merupakan satu perdjuangan dalam membentuk Kesatuan Bangsa Indonesia dalam wadah Negara Nasional, guna memenuhi Amanat Penderitaan Rakjat.

Walaupun pendekatan penulisan setjara syncroon dengan perdjuangan Nasional dan TNI/ABRI, tetapi diusahakan untuk menundjukkan tjiri chas, era, arena dan vitae KODAM XII/TDPR dan daerah Kalimantan Barat. terutama dalam penumpasan Gerombolan Tjina Komunis PGRS/PARAKU serta sisa² G-30-S/PKI, serta peranan daerah Kalimantan Barat dalam strategi Nasional merupakan pintu gerbang Pertahanan Nasional disebelah Utara jang sangat penting artinja.

Dalam rangka pembangunan Nasional, daerah Kalimantan Barat mempunjai aspek psikologis dan peranan jang penting karena merupakan daerah perbatasan dengan negara lain. Hal ini memerlukan adanja pembangunan jang dapat mendjamin ketahanan disegala bidang, dimana kekajaan alam jang terkandung didalamnja setjara potensiil perlu digali guna menundjang pembangunan dan kesedjahteraan bangsa.

Semoga dengan terbitnja buku "TANDJUNGPURA BERDJUANG" ini dapat lebih merangsang dedikasi warga KODAM XII/TDPR dan rakjat Kalimantan Barat chususnja dalam mensukseskan tugas² sekarang ini, melaksanakan PELITA dan PEMILU.

Djuga buku ini dimaksudkan sebagai tonggak sedjarah KODAM XII/TDPR untuk dapat dipetik dan diwariskan nilai² spirituil keperadjuritan dan semangat perdjuangan bagi generasi muda, serta dapat menjumbangkan bahan² ilmu pengetahuan militer dari hasil² pertempuran/operasi terhadap Gerombolan Tjina Komunis PGRS / PARAKU serta Operasi Karya dan Territorial dalam pentrapan doktrin PERATA kita.

Kami sadari sepenuhnja bahwa buku ini masih banjak kekurangannja dan masih djauh dari sempurna. Maka adalah sangat perlu adanja kritik² jang membangun dan saran jang berguna, baik dari warga KODAM XII/TDPR dan rakjat Kalimantan Barat maupun dari pihak lainnja, jang akan kami terima dengan senang hati dan rasa terima kasih jang mendalam.

PONTIANAK, 4 DJUNI 1970

KOMANDO DAERAH MILITER XII / TANDJUNGPURA

P A N G L I M A

ttd.

S O E M A D I

BRIGADIR DJENDERAL TNI

# SAMBUTAN GUBERNUR KEPALA DAERAH PROPINSI KALIMANTAN BARAT

Dengan gembira kami menjambut terbitnja sebuah buku Sedjarah KODAM XII/TANDJUNGPURA jang berdjudul "TANDJUNGPURA BERDJUANG". Penjusunan jang dilakukan oleh Team Dinas Sedjarah Angkatan Darat bersama dengan SEMDAM XII/TDPR, setelah dengan penuh ketekunan mengumpulkan bahan² dari perbendaharaan jang ada sedjauh jang mungkin didapat dari KODAM XII sendiri, Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Barat, Universitas dan kalangan masjarakat, dapat dikatakan telah berhasil dalam usahanja menghimpun sedjarah perdjuangan "Tandjungpura" sebagai suatu nama jang diberikan kepada KODAM XII/TDPR dan oleh karena itu identik dengan djudulnja jaitu Sedjarah KODAM XII/Tandjungpura.

Sesuai dengan djudulnja pula maka kandungan buku sedjarah ini tidak sadja se-mata² mengetengahkan tingkat² perkembangan technis militer dari KODAM XII/TDPR sebagai kesatuan jang mengemban tugas² keamanan dan pengamanan di Kalimantan Barat sedjak permulaannja hingga saat ini, akan tetapi dalam Bab²-nja mengandung pula gambaran selajang pandang tentang geografi, keadaan penduduk, agama, kebudajaan, politik, Sedjarah Kebangkitan Gerakan Nasional Indonesia dan sebagainja.

Mengingat isinja jang merangkum berbagai lapangan jang luas itu, maka kami pertjaja bahwa buku sedjarah ini akan mendapat tempatnja di-tengah² perbendaharaan jang ada dan jang mungkin masih akan diusahakan di masa² jang akan datang mengenai daerah Kalimantan Barat, dan oleh karena itu kami pertjaja pula bahwa buku ini akan mendapatkan peminatnja dikalangan jang lebih luas.

Semoga demikianlah hendaknja.

Terima kasih.

Pontianak, 11 Djuni 1970
GUBERNUR KEPALA DAERAH PROPINSI
KALIMANTAN BARAT

ttd.

SOEMADI Bc. Hk.

# KATA SAMBUTAN

## KEPALA DINAS SEDJARAH ANGKATAN DARAT

Dengan segala senang hati kami sambut terbitnja buku Sedjarah KODAM XII/ Tandjungpura jang berdjudul "Tandjungpura Berdjuang", hasil karya dari KODAM XII / Tandjungpura.

Sesungguhnjalah perlu sekali bagi kita, generasi sekarang maupun jang akan datang, mengenal dan mempeladjari Sedjarah Tanah Air dan Bangsanja, termasuk Sedjarah Militernja; manfaatnja adalah untuk memperoleh peladjaran dari pengalaman² masa lalu. Berkat rachmat Tuhan Jang Maha Esa, hasil-hasil gemilang diperbagai bidang telah ditjapai oleh KODAM XII / Tandjungpura selama ini, hasil-hasil mana dapat diikuti setjara seksama dalam buku ini. Antara lain jang menondjol dewasa ini adalah dalam rangka usaha menghantjurkan kegiatan² Komunis P.G.R.S./PARAKU. Kita memperoleh pengalaman² jang berharga dalam menjelenggarakan kerdja sama militer dengan negara tetangga Malaysia, jang terselenggara dengan baik itu. Maka mengenal sedjarah perdjuangan KODAM XII/ Tandjungpura, bukan sadja penting bagi anggauta² KODAM XII / Tandjungpura, tetapi djuga bagi anggauta² T.N.I. / ABRI dan masjarakat pada umumnja. Jakni untuk memperoleh peladjaran² dari pengalaman² jang selama ini telah dihajati oleh slag-orde KODAM XII/Tandjungpura, terutama dipandang dari sudut demografis, geopolitis dan geostrategisnja jang mempunjai nilai tersendiri itu.

Bahwa buku ini disusun dengan mengambil bentuk jang lebih merupakan "Sedjarah Kalimantan Barat dari dahulu hingga sekarang" kiranja tidaklah mengurangi nilainja dipandang dari sudut sebuah Karya Sedjarah Militer. Dengan demikian Sedjarah "Masa Kini" KODAM XII / Tandjungpura makin mendjadi terang dengan dilatar belakangi masa lampaunja.

Pada achirnja, kami utjapkan penghargaan jang setinggi-tingginja kepada PANGDAM XII / Tandjungpura beserta Stafnja jang dengan djerih pajahnja dapat mengatasi segala kesulitan hingga terlaksananja penerbitan buku ini.

Semoga buku ini akan berhasil mentjapai sasarannja bagi pembinaan pertumbuhan semangat/djiwa serta pembinaan pertumbuhan pengalaman/pengetahuan militer bagi anggauta T.N.I. / ABRI chususnja dan bangsa Indonesia umumnja, baik dalam rangka National & Character Building, maupun dalam rangka usaha memusnahkan setiap antjaman jang membahajakan bagi bangsa Indonesia dengan Pantjasila-nja.

Dari segi inilah kita sambut terbitnja buku "Tandjungpura Berdjuang" ini disertai harapan semoga berhasil sebagaimana diharapkan.

S e k i a n

Bandung, 25 Djanuari 1971.

KEPALA DINAS SEDJARAH A.D.

W A K I L,

Tjap. t t d.

G.M. SOEPARMIN

KOLONEL INF NRP. 10475.

# KATA PENGANTAR

## KA SEMDAM XII/TANDJUNGPURA

Telah mendjadi suatu tradisi bagi masjarakat kita, memperingati Hari Ulang Tahun, jang biasanja diadakan dengan ber-matjam² tjara. Materi dari peringatan itu pada pokoknja adalah untuk mengenang kembali masalah jang telah lampau, sampai dimanakah kemampuan dan langkah² jang telah ditjapai, aspek² apakah jang telah dapat dibina dan dimanakah letak kesalahan maupun kemadjuan jang telah ditjapai. Disinilah kita dapat menganalisa dan memberi kesimpulan, langkah² apakah setepatnja jang mungkin kita lakukan untuk masa depan. Penjusunan dan penerbitan buku "TANDJUNGPURA BERDJUANG" jang telah lama mendjadi idaman ini bertepatan dengan menjongsong peringatan Hari Ulang Tahun KODAM XII/ TANDJUNGPURA jang ke XIII pada tanggal 17 Djuli 1971.

Dalam penjusunan dan pengungkapan dalam buku jang mentjakup Sedjarah KODAM XII/TDPR dan sekali gus Sedjarah Perdjuangan Rakjat Kalimantan Barat ini, problema sulit jang kami hadapi ialah masih sangat kurangnja bahan² dan sumber jang lengkap jang dapat dipergunakan sebagai bahan, analisa dan perbandingan, jang memerlukan suatu penjelidikan serta pembahasan jang lebih mendalam terutama dalam bidang sosial, ekonomi, budaja dan operasi keamanan. Maka dalam pengungkapan ini masih banjak sekali dirasakan kekurangan, terutama dalam uraian operasi penumpasan Gerombolan Tjina Komunis PGRS/PARAKU serta golongan extreem lainnja.

Kalau ada kedapatan kekeliruan dan kekurangan didalam buku ini, kami nantikan petundjuk dan kritik dari pembatja demi perbaikan isi, mutu serta bagi peningkatan pengembangan bagi penerbitan selandjutnja.

Kami menjampaikan terimakasih jang tak terhingga kepada Bapak PANGDAM XII/TDPR Brigdjen SOEMADI BA dan KASDAM XII/TDPR Kol. SAPTADJI HADIPRAWIRA jang telah banjak memberikan bantuan dan petundjuk beliau sampai terbitnja buku ini. Begitupun kepada Pimpinan Dinas Sedjarah AD dan Universitas Padjadjaran dalam kerdja sama dengan KODAM XII / TDPR telah memperbantukan Team dari DISDJARAH AD dan UNPAD jang telah menghimpun serta menjusun risalah² sampai terbitnja buku ini, serta semua pihak jang telah memberikan bantuannja kami utjapkan terimakasih banjak.

Achirnja kami mengharapkan kepada setiap pembatja chususnja kepada seluruh warga KODAM XII/TDPR dan rakjat Kalimantan Barat, serta kepada seluruh warga TNI/ABRI dan masjarakat umumnja, marilah kita djadikan buku "TANDJUNGPURA BERDJUANG" ini sebagai salah satu bahan renungan dan pandangan jang hidup dalam meneruskan perdjuangan mempertahankan negara

**dan Pantja Sila, serta untuk memupuk rasa kebanggaan dan semangat Corps dengan berlandaskan Sapta Marga dan Sumpah Peradjurit.**

**Terima kasih,**

**Pontianak, 17 Djuli 1970.**
**KA SEMDAM XII / TANDJUNGPURA**

**ttd.**

**R. SOEHARTONO HS.**
**LETKOL INF NRP. 14849**

# PENGANTAR KATA

Tjita² dan usaha untuk menjusun suatu buku Sedjarah KODAM XII/TANDJUNGPURA sudah sedjak lama dirasakan pentingnja oleh KODAM XII/TDPR terutama sedjak dua peristiwa sedjarah penting jaitu masalah Konfrontasi dan Dwikora serta masalah penumpasan gerombolan Tjina Komunis PGRS/PARAKU mendjadi problema penting dalam sedjarah daerah Kalimantan Barat. Hal ini semakin terasa penting karena selama ini belum ada buku jang ditulis tentang daerah Kalimantan Barat. Maka SEMDAM XII/TDPR memberanikan diri untuk menulis Sedjarah KODAM XII/TDPR jang sekali gus mentjakup sedjarah Daerah Kalimantan Barat. Nama "TANDJUNGPURA BERDJUANG" akan memberikan asosiasi perdjuangan keradjaan Tandjungpura sedjak djaman dahulu jang menurunkan kedjajaan keradjaan² di Kalimantan Barat jang telah mewakili Kalimantan Barat dalam perkembangan kebudajaan nasional Indonesia sepandjang masa. Nama TANDJUNGPURA jang kini diabadikan sebagai nama kehormatan KODAM XII masih tetap berdjuang demi kedjajaan dan kebangunan rakjat Kalimantan Barat chususnja.

Dalam menjelesaikan naskah buku ini kami sampaikan utjapan terima kasih jang se-besar²nja atas bantuan dan petundjuk jang telah diberikan oleh PANGDAM XII/TDPR Brigdjen Soemadi BA, KASDAM XII Kolonel Saptadji Hadiprawira, WAKASDAM XII Kolonel Soepardijo beserta seluruh Assisten KASKODAM XII/TDPR beserta staf. Begitupun kepada Bapak Gubernur Kalimantan Barat Soemadi Bc Hk dan Walikota Pontianak Letkol Siswojo.

Penghargaan jang tinggi kami sampaikan kepada Bapak Kepala Staf Angkatan Darat Djenderal TNI Umar Wirahadikusumah jang telah berkenan memberikan kata sambutan beliau. Begitupun kepada Bapak PANGDAM VI/Siliwangi Majdjen A.J.Witono S. sebagai salah seorang tokoh sesepuh KODAM XII/TDPR, jang telah berkenan memeriksa naskah tentang Operasi Sapu Bersih. Penghargaan jang sama kami sampaikan kepada Kolonel Pensiun Sukanda Bratamanggala jang telah sudi memberikan uraian sekitar pembentukan TNI di Kalimantan Barat pada permulaan tahun 1950.

Bantuan kerdjasama penulisan ini telah banjak sekali diberikan oleh alm. Brigdjen Soesatyo bekas KA DISDJARAH AD, WAKA DISDJARAH AD Kolonel G.M. Soeparmin, Kolonel R. Abdul Hamid dan Kolonel Soetarso, untuk mana kami sampaikan penghargaan jang sama. Begitupun kepada Dekan Fakultas Sedjarah dan Ketua Djurusan Sedjarah Universitas Padjadjaran jang telah berkenan memperbantukan seorang dosen mereka dalam menjusun naskah ini.

Selandjutnja kepada semua pihak jang telah membantu penulisan ini, lembaga perpustakaan di Djakarta dan di Pontianak, Kepala perpustakaan dan Documentasi Kantor Gubernur Kalimantan Barat, Kepala Direktorat Djenderal Kebudajaan Propinsi Kalimantan Barat, R. Karhi Hardjadiwinangun dan sdr. Amin SH,

Kepala Kedjaksaan Tinggi Kalimantan Barat, sdr. Lettu Aliman Uripmihardjo SH dll. semua pihak jang tidak disebutkan disini satu persatu kami utjapkan terima kasih.

Penghargaan jang tinggi pula kami sampaikan kepada sdr² jang telah banjak sekali membantu penulisan ini, terutama kepada sdr : Ja' Ahmad, sdr Wahab, sdr Bambang dan sdri Siti Aisjah dari Dirdjen Kebudajaan Kalimantan Barat dan SPG Negeri Pontianak serta Kapten Soekarjono beserta semua staf SEMDAM XII/TDPR.

Achirnja kepada Pertjetakan "SANGKURIANG" Bandung jang telah mentjetak buku ini kami utjapkan terima kasih banjak.

Pontianak, 11 Maret 1971.

PENJUSUN,

# PENDAHULUAN

Hakekat Sedjarah dalam kehidupan manusia ditindjau dari sudut pengertian jang luas bukan hanja menjangkut pengetahuan tentang masa lampau sadja. Ilmu Sedjarah adalah ibarat penglihatan tiga dimensi sekali gus, jaitu penglihatan kemasa silam, masa sekarang dan masa depan. Dalam menjelidiki masa silam ilmu sedjarah tidak dapat melepaskan diri dari realitasnja masa sekarang dan dari perspektifnja masa depan. Tanpa berpidjak kepada realitasnja hari sekarang dan tanpa menantjapkan kepada perspektifnja hari depan, maka ilmu sedjarah hanja merupakan suatu tengokan kemasa silam tanpa manfaat bagi kehidupan manusia selandjutnja.

Menghajati peristiwa sedjarah bukanlah hanja sekedar mengingat kembali rentetan peristiwa pada masa jang silam tanpa hubungan kausal setjara timbal balik serta manfaat dan tudjuan bagi kehidupan manusia. Ilmu sedjarah adalah sesuatu jang hidup jang merupakan sumber inspirasi jang memberikan penerangan jang djelas dan menarik dan merupakan suatu tuntunan bagi tindakan manusia dalam kehidupannja pada masa sekarang dan jang akan datang. Dalam hubungan ini ahli sedjarah John Seeley mengatakan bahwa : "We study history that we may be wise before the event". Collingwood mengatakan bahwa : "Kegunaan sedjarah bagi manusia ialah untuk mengenal dirinja sendiri". Mengenal diri sendiri berarti mengetahui apa jang dapat dilakukan. Oleh karena tak seorang manusiapun jang mengetahui apa jang dapat dilakukannja sebelum ditjobanja sendiri, maka satu²nja petundjuk jang dapat ditemukan untuk mengetahui apa jang dapat dilakukan oleh manusia ialah dengan mengetahui apa jang telah dilakukan oleh manusia itu. Karena itu nilai sedjarah terletak pada kenjataan bahwa ia mengadjarkan kepada kita apa jang telah dilakukan oleh manusia dan dengan demikian menundjukkan kepada kita apa sesungguhnja manusia itu.

Memahami sedjarah dengan pengertian jang dalam tentang djalan kehidupan manusia dengan segala aspeknja akan sangat besar manfaatnja bagi kehidupan manusia selandjutnja. Pengetahuan dan pemahaman sedjarah dengan sempurna dapat berfungsi sebagai faedah edukatif, instruktif, inspiratif dan rekreatif dalam kehidupan manusia. Pemahaman tentang sedjarah akan dapat pula membantu untuk mentjapai kesadaran tentang dasar dan tudjuan hidup manusia, jang pada hakekatnja merupakan pula suatu usaha untuk ikut membentuk djiwa manusia. Sedjarah suatu bangsa akan mendjawab pertanjaan bagaimana terbentuknja kesatuan sosial dan alam pikiran, didalam mana manusia itu hidup. Sedjarah melukiskan pertumbuhan sosial manusia, sehingga orang djadi mengerti masa lalu dari suatu bangsa jang bermuara pada masa kini. Dengan memahami masa lalu, orang dapat memahami masa kini serta dapat pula digariskan kebidjaksanaan hidup untuk masa datang.

Maka dalam mengungkapkan sedjarah perdjuangan KODAM XII / TDPR adalah bertudjuan untuk memahami selalu akan perkembangan serta perdjuangan KODAM XII/TDPR pada masa jang lalu, sebagai pedoman bagi perdjuangan selandjutnja pada masa jang akan datang. Bagi manusia modern sekarang ini kita tak dapat lepas dari garis sedjarah, kalau kita tidak ingin ditinggalkan oleh sedjarah itu sendiri, bahkan sebaliknja kita harus beladjar dari sedjarah. Dalam perkembangan daerah Kalimantan Barat dewasa ini ditindjau dari sudut geostrategis dan geopolitis daerah Kalimantan Barat merupakan daerah jang terpenting arti dan perananja dalam pertumbuhan negara dan bangsa Indonesia dan pertumbuhan bangsa² Asia Tenggara pada masa² jang akan datang. Sedjak tahun 1960 sadja umpamanja sedjarah Kalimantan Barat telah mendjalani berbagai periode peristiwa jang sangat besar pengaruh dan artinja bagi perkembangan daerah Kalimantan Barat sendiri maupun bangsa Indonesia dan negara² Asia Tenggara.

Dalam buku ini diungkapkan bukan hanja chusus mengenai sedjarah perkembangan dan peranan KODAM XII/TDPR sadja, tetapi meliputi tindjauan setjara keseluruhan sedjarah Kalimantan Barat dari dahulu hingga sekarang. Hal ini bukan berarti mengaburkan atau mengetjilkan sedjarah KODAM XII / TDPR itu sendiri, tetapi dengan maksud untuk memberikan gambaran jang agak djelas tentang daerah Kalimantan Barat itu sendiri dengan semua problemanja. Begitupun tindjauan dan tjara penulisannja bersifat populer ilmiah dengan tudjuan agar mudah dimengerti oleh semua kalangan pembatjanja. Hal ini sedjadjar dengan tudjuan penulisan buku ini jang diharapkan dapat dibatja oleh semua kalangan masjarakat Kalimantan Barat chususnja dan bangsa Indonesia umumnja untuk membantu memberikan pengertian tentang situasi dan perdjuangan di Kalimantan Barat chususnja dalam menumpas gerombolan Tjina Komunis PGRS/PARAKU, terutama dalam operasi territorial jang masih terus dilantjarkan oleh KODAM XII/TDPR.

Bab I dari buku ini mengungkapkan setjara sepintas lalu tentang keadaan daerah Kalimantan Barat dan Bab II memberikan gambaran tentang kedjajaan Tandjungpura jang mempelopori perkembangan keradjaan² jang berkembang dan berpengaruh di Kalimantan Barat. Bab III terutama memberikan gambaran tentang kebangkitan Gerakan Nasional di Kalimantan Barat sampai dengan achir kekuasaan Djepang. Dalam mengungkapkan kebangkitan Gerakan Nasional ini dimulai dengan mentjeritakan situasi politik di Indonesia sedjak abad ke 16 untuk memberikan perbandingan bagi perkembangan di Kalimantan Barat sendiri.

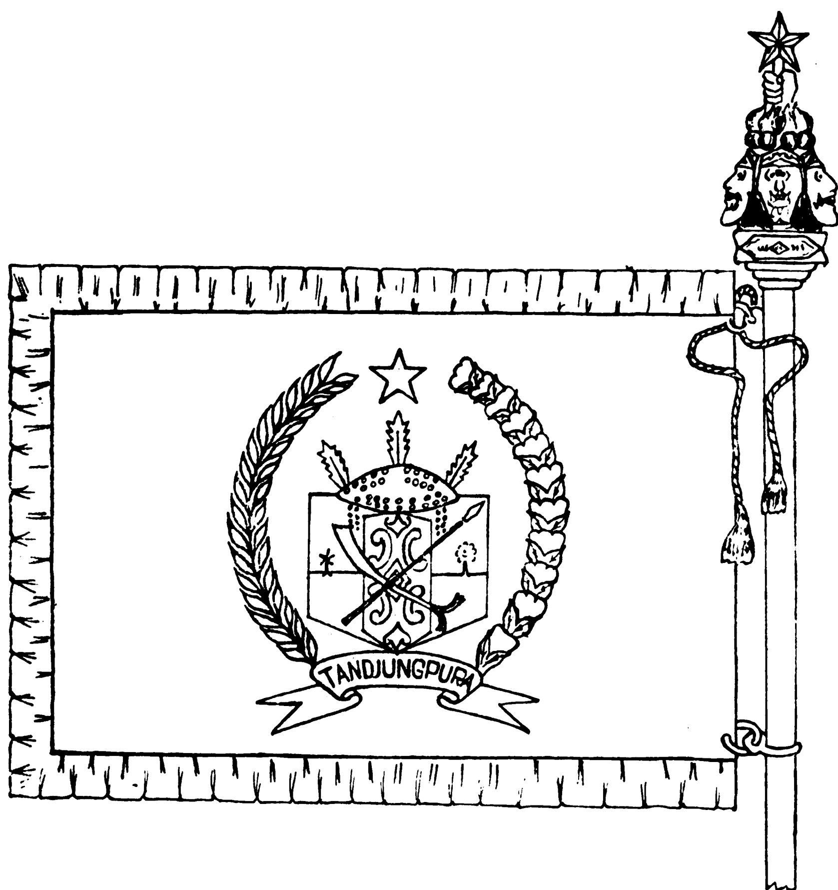
Bab IV melukiskan tentang sekitar proklamasi dan perdjuangan menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan di Kalimantan Barat. Pertumbuhan dan perkembangan Tentara Nasional Indonesia didaerah Kalimantan Barat sampai mendjadi KODAM XII/TDPR serta serba perdjuangannja, diuraikan dalam Bab V. Dalam mentjeritakan pertumbuhan T.N.I. di Kalimantan Barat terlebih dahulu ditjeritakan sedjarah pertumbuhan T.N.I setjara umum sedjak tahun 1945 jang berpusat di Djawa untuk memberikan gambaran jang lebih mantap tentang sedjarah T.N.I itu sendiri bagi pembatja.

Dalam menguraikan masalah Konfrontasi dan Dwikora pada Bab VI ditjoba untuk memberikan gambaran setjara sepintas lalu sedjarah konfrontasi Indonesia dengan Malaysia itu sedjak permulaannja hingga normalisasi hubungan antara Indonesia Malaysia kembali. Titik tolak pemikiran ialah oleh karena masalah konfrontasi itu sendiri adalah merupakan masalah nasional setjara keseluruhan dan bukan masalah chusus daerah Kalimantan Barat, hanja kebetulan daerah Kalimantan Barat mendjadi arena pelaksanaan Dwikora itu sendiri.

Begitupun dalam membahas masalah G 30 S/P.K.I dan penumpasannja di Kalimantan Barat pada Bab VII, terlebih dahulu setjara agak pandjang lebar ditjeritakan tentang masalah coup G 30 S/PKI itu sendiri di Djakarta dengan segala problemanja dengan tudjuan untuk memberikan gambaran dan pengertian terutama bagi pembatja didaerah tentang data² jang sebenarnja dari pengchianatan PKI itu. Dengan memahami terlebih dahulu tentang bahaja gerakan komunis Indonesia itu, akan lebih mejakinkan kita tentang bahaja gerakan komunis PGRS / PARAKU jang telah mentjoba untuk bekerdja sama dengan bekas P.K.I. dalam mengadakan pengatjauan didaerah Kalimantan Barat dewasa ini.

Bab VIII jang merupakan bahagian terachir dan terpenting dalam buku ini ialah tentang masalah gerombolan Tjina Komunis PGRS/PARAKU di Kalimantan Barat dan penumpasannja oleh KODAM XII/TDPR jang telah melantjarkan tiga kali OPERASI SAPU BERSIH selama tiga tahun jang lalu. Walaupun peristiwa penumpasan gerombolan PGRS / PARAKU itu sampai sekarang masih terus dilakukan disepandjang perbatasan Kalimantan Barat, djadi peristiwa itu sendiri masih berdjalan, tetapi dapatlah kita anggap masalah penumpasan gerombolan Tjina Komunis PGRS / PARAKU itu merupakan periode penting dalam sedjarah Kalimantan Barat chususnja dan Indonesia umumnja, karena berhubungan dengan masalah bahaja komunis di Asia Tenggara dan dunia internasional. Pengungkapan dan orientasi tentang penumpasan gerombolan PGRS / PARAKU dalam buku ini bersifat tindjauan sedjarah setjara populer. Dikandung maksud untuk menulis suatu ungkapan chusus tentang operasi SAPU BERSIH ditindjau dari segi taktik dan strategi militer serta pengaruhnja dalam berbagai aspek jang berguna dalam pengembangan HANKAMNAS dan strategi militer dan pertahanan T.N.I.

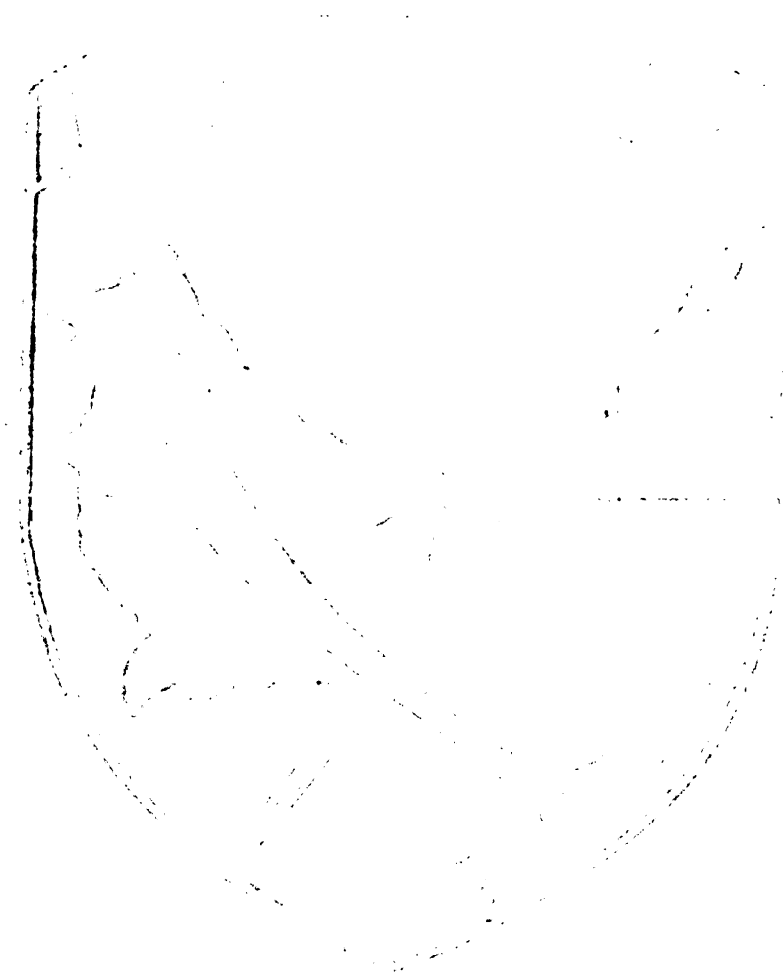
---




*PATAKA KODAM XII / TANDJUNGPURA*




BADGE KODAM XII / TANDJUNGPURA



KEMENTERIAN PERTAHANAN
STAF ANGKATAN DARAT

**SURAT - KEPUTUSAN**
**NO. KPTS. - 490/7/1959**

**KEPALA STAF ANGKATAN DARAT**

MENGINGAT: 1. Bahwa untuk mempererat ikatan baik lahir maupun batin antara anggauta² Komando Daerah Militer Kalimantan Barat.

2. Bahwa ikatan ini, amat pentingnja dalam mendjalankan tugas sehari-hari, lebih² dalam waktu jang amat penting, baik terhadap bahaja dari luar maupun dari dalam.

3. Bahwa sesuatu kesatuan kalau diinginkan kemadjuan dan kedjajaan memerlukan sesuatu jang dapat dibanggakan hingga dapat menimbulkan, memupuk serta menjempurnakan „Esprit de Corps".

4. Surat Keputusan KSAD. No. Kpts.- 267/5/1958 tanggal 12 Mei 1958, tentang Pandji bagi Satuan Resimen Angkatan Darat.

MENIMBANG ; Perlu untuk mentjiptakan sesuatu jang dapat mendekati tertjapainja hal² tersebut diatas.

**M E M U T U S K A N :**

I. Mengesahkan „Pandji Tandjungpura" jang arti, warna dan ukurannja seperti tersebut dalam pendjelasan dan gambar terlampir.

II. „Pandji Tandjungpura" adalah sebagai lambang kesatuan Komando Daerah Militer Kalimantan Barat.

III. Tjara dan peraturan penggunaannja dll. akan ditentukan dalam Instruksi Chusus.

IV. Surat Keputusan ini berlaku terhitung mulai tanggal dikeluarkannja.

Dikeluarkan di : D j a k a r t a
Pada tanggal : 8 - 7 - 1959

KEPALA STAF ANGKATAN DARAT

TJAP-TTD.

A.H. NASUTION.
Letnan Djenderal Nrp. 13619

K E P A D A :

Komadan Komando Daerah Militer Kalimantan Barat.

T E M B U S A N : Distribusi „B"

# ARTI/MAKSUD PANDJI-PANDJI KOMANDO KODAM XII / TANDJUNGPURA.

**I. ARTI TANDJUNGPURA.**

a. TANDJUNGPURA adalah ibu kota keradjaan Sukadana, Matan dan Kajung didirikan oleh Sultan Mohammad Djamaluddin pada awal abad ke 19. Beliau adalah salah seorang keturunan diantara putera-putera Brawidjaja jang datang dari keradjaan Madjapahit ke Kalimantan Barat untuk membuka dataran pantai dan lembah sepandjang tepian sungai Kapuas, Pawan dan Kajung; memulai membangun keradjaan jang mendapat kemadjuan pesat kearah pemerintah, perdagangan, perhubungan, pelajaran, kebudajaan pertanian, perindustrian dan kemasjarakatan.
Sedjak wafat beliau ± 1825 keradjaan² mengalami kemorosotan dan seluruh Kalimantan Barat berangsur-angsur djatuh kedalam tangan pendjadjah.

b. TANDJUNGPURA, (Indralaja, Indrapura), Sukadana, Matan, Kajung, Simpang, Sanggau, Pontianak, Mempawah, Sambas dll. sebagainja adalah pra lambang kedjajaan, persatuan, kegiatan membangun dan kemadjuan dalam awal abad ke - 19.

c. TANDJUNGPURA, Bersendjatakan tombak a m p u h dan mandau sakti diperkuat dengan pertahanan alam kaju perisai. T o m b a k, M a n d a u dan P e r i s a i adalah sendjata utama dari seluruh rakjat pada zaman kedjajaan Tandjungpura.

d. Djiwa dan semangat Tandjungpura ialah Persatuan dan patuh setia menudju kearah pertahanan dan pembangunan.

e. Nama TANDJUNGPURA dipakai oleh kesatuan Tentara dan Territorium VI hingga saat Territorium ini dibagi mendjadi empat Daerah Militer.

**II** Pandji-Pandji KODAM Kalimantan Barat terdiri dari dua matjam muka sebelah kanan dan sebelah kiri.
Berbentuk segi empat, berukuran pandjang 90 cm, lebar 60 cm.
Dibuat dari sutera beludru berwarna biru laut dan hidjau rumput dengan topi djambi-djambi, berwarna kuning emas.

**III.** Pada muka kanan diatas dasar jang berwarna biru laut dilukiskan lambang TANDJUNGPURA dengan warna : Biru, Merah, Hidjau, Kuning, Hitam

## Lambang TANDJUNGPURA Berisi :

a. Dasar biru dalam lingkaran berwarna hitam dan hidjau.
b. Padi dan Kapas melingkari lambang.
c. Bintang segi lima.
d. Topi perang.
e. Mandau berambut, serta perisai berlukis.
f. Pohon kelapa dan karet.

## IV. ARTI TATA WARNA.

a. 1. Dasar biru laut artinja : Setia, luas dan dalam.
menggambarkan : Kesetiaan dalam usaha mentjapai tjita² dengan pengetahuan jang luas, rela berkorban, waspada, kejakinan jang mendalam bahwa akan mentjapai kemenangan.

2. Merah artinja : B e r a n i.
Menggambarkan : Gagah berani dalam menghadapi lawan.

3. Putih artinja : S u t j i.
Menggambarkan : Sutji murni dalam segala²nja

4. Hidjau artinja : S u b u r.
Menggambarkan : Kesuburan Bumi Kalimantan Barat.

5. Kuning artinja : Terang Tjahaja.
Menggambarkan : Dengan terus terang mentjapai hasil jang terang benderang/gilang gemilang.

6. Hitam artinja : T é n a n g.
Menggambarkan : Ketenangan dalam segala²nja.

## B. MENGENAI ARTI MANDAU, TOMBAK DAN PERISAI.

1. Mandau, Tombak dan Perisai artinja : S e n d j a t a.
Menggambarkan : Kebaktian berbakti kepada Negara Nusa dan Bangsa.

2. Perisai artinja : T a m e n g (benteng).
Melambangkan : Satu benteng untuk menangkis serangan lawan.

3. Topi perang : Adalah Topi dari Suku asli Kalimantan Barat.
Artinja : Siap menerima tugas dengan suka rela
Menggambarkan : Kesiapan, Rela dalam melaksanakan tugas sebagai pradjurit.

## C. MENGENAI ARTI POHON KELAPA DAN POHON KARET.

Karet dan Kelapa :
Menggambarkan ; Bahwa hasil jang terutama Rakjat Kalimantan Barat adalah karet dan kelapa

## D. MENGENAI BINTANG SEGI LIMA.

a. Bintang segi lima berwarna kuning :
Artinja bertjahaja memberi hasil jang gilang gemilang.

b. Bintang segi lima artinja : Pedoman bangsa Indonesia PANTJA SILA.

**E. MENGENAI ARTI KAPAS DAN PADI.**

| | | |
|---|---|---|
| **Kapas dan padi artinja** | ; | **Sandang dan Pangan.** |
| **Menggambarkan** | ; | **Pakaian, dan makanan jang mendjadi pokok.** |

**V. ARTI MAKSUD LUKISAN PANDJI-PANDJI .**

**Sebagai salah satu kesatuan dari Angkatan Darat guna melaksanakan tugas Negara mentjapai NEGARA TENTRAM DAN SEDJAHTERA.**

**ARTI KESELURUHANNJA PANDJI-PANDJI TANDJUNGPURA**

| | | |
|---|---|---|
| **(1). Setiap pradjurit** | : | **Harus sutji, mahir, Waspada, Gagah berani tenang dan tegas dalam mendjalankan tugas,** |
| **(2) Dalam melaksanakan tugas harus** | : | **Djudjur, adil, bidjaksana,** |
| **(3) Segala tindakan** | : | |

**Kepribadian setiap Pradjurit harus disesuaikan pedoman Pradjurit ialah : SAPTA MARGA, dasar perwira dengan berpedoman PANTJASILA,**

**P E N D J E L A S A N**

**TANDA PENGENAL (BADGE) KODAM XII TANDJUNGPURA**

**I. N a m a**

**a, TANDJUNGPURA adalah ibu kota keradjaan Sukadana, Matan dan Kajung didirikan oleh Sultan Mohamad Djamaludin pada awal abad ke-19, Beliau adalah salah seorang keturunan diantara putra-putra Brawidjaja jang datang dari Keradjaan Madjapahit ke Kalimantan Barat untuk membuka dataran pantai dan lembah sepandjang tepian sungai Kapuas, Pawan dan Kajung memulai membangun keradjaan jang mendapat kemadjuan pesat kearah Pe merintahan, Perdagangan, Perburuhan, Pelajaran, Kebudajaan, Pertanian, Perindustrian dan Kemasjarakatan.**
**Sedjak wafat beliau ± 1825 keradjaan² mengalami kemerosotan dan seluruh Kalimantan Barat berangsur-angsur djatuh ketangan Pendjadjah.**

**b. TANDJUNGPURA (Indralaja. Indrapura) Sukadana, Matan, Kajung Simpang, Sanggau, Pontianak, Mempawah, Sambas dll. sebagainja adalah pra lambang kedjajaan, persatuan, kegiatan membangun dan kemadjuan dalam awal abad ke-19.**

**c. NAMA TANDJUNGPURA dipakai oleh kesatuan Tentara dan Territorium VI hingga saat Territorium ini dibagi mendjadi empat daerah Militer**

II. B E N T U K

Badge berbentuk perisai atau tameng: mengkiaskan tanda pertahanan pribadi, kepradjuritan dan pertahanan perlawanan terhadap serangan lawan

III. L A M B A N G

Diatas perisai/tameng terlukis gambar² sebagai berikut :

a. Pulau Kalimantan; merupakan suatu Kesatuan pertahanan jang bulat, pertahanan pulau jang subur jang masih harus dibina dan dibangun.

b. Garis chatulistiwa jang memandjang memotong tengah pulau Kalimantan jang tidak sadja mengingatkan letak geografis; tetapi djuga kedudukan jang strategis dari pulau Kalimantan.

c. Bintang sudut lima,

Pra Lambang Angkatan Darat terpantjang dititik tempat kedudukan ibu kota Kalimantan Barat, pusat Pemerintahan dan pimpinan seluruh Daerah.

d. Tombak dan Mandau,

Sendjata pusaka asli rakjat dalam daerah, menundjukkan kepertjajaan terhadap diri sendiri untuk bertahan, dan menghadapi serangan lawan baik dari luar maupun dari dalam. Silang tombak dan Mandau melambangkan : bersatu menghadapi musuh dalam keadaan bagaimana djuga.

IV. W a r n a,

a. Biru laut: Dasar Badge biru laut, berarti lautan disekitar pulau Kalimantan batas² pertahanan wilajah Kalimantan.

Warna biru untuk dasar tameng menggambarkan djuga setia, patuh terhadap Negara dan Atasan, djuga setia terhadap Sumpah Pradjurit,

b. Warna Hidjau huruf² Tandjungpura diatas dasar pita kuning menggambarkan keberanian atas dasar kebenaran (kuning), Kuning artinja terang, gilang gembilang keemasan, bermakna tegas dan tepat,

V. Arti Keseluruhan,

Bersatu padu untuk membina pertahanan wilajah; dan siap sedia untuk mempertahankan Negara dan Bangsa,

## HUBUNGAN PATAKA DAN BADGE KODAM XII/TDPR.

Suatu keunikan bagi KODAM XII/TDPR. jaitu perbedaan rupa dari pada BADGE dan PATAKA KODAM XII/TDPR. Hal ini adalah barangkali hanja terdjadi bagi KODAM XII/TDPR. karena bagi KODAM2 'lainnja pada umumnja badge jang dipakai adalah merupakan gambar dari Pataka Kodam itu tetapi tidak demikian halnja bagi KODAM XII/TDPR.

PATAKA KODAM XII/TDPR disjahkan berdasarkan Surat Keputusan KSAD. Nomer: KPTS—490/7/1959 tanggal 8 Djuli 1959 sedangkan penjerahan PATAKA oleh WAKASAD DJENDERAL MAJOR GATOT SOEBROTO

kepada PANGDAM XII/TDPR, dilakukan pada tanggal 27 September 1959 di Pontianak.

BADGE KODAM XII/TDPR disjahkan berdasarkan Surat Keputusan KASAD No. KPTS-913/10/1959 tanggal 13 Oktober 1959, sedangkan pemakaiannja sudah diresmikan terlebih dahulu pada tanggal 17 Agusutus 1959, ( upatjara jang diadakan sore harinja setelah upatjara Hari Proklamasi ), berdasarkan Surat Keputusan PANGDAM XII/TDPR No. KPTS-019-D/8/1959 tanggal 17 Agustus 1959.

## Dasar2 timbulnja perbedaan BADGE dan PATAKA

Perbedaan ini timbul, karena dasar Surat Keputusan jang dibuat landasan pembuatan Badge dan Pataka adalah berbeda akibatnja waktu pembuatan dan rupanja djuga berbeda.

Dasar jang diambil untuk pembuatan Pataka adalah Surat Keputusan KSAD No. KPTS-267/5/1958 tanggal 12 Mei 1958 jang chusus untuk pembuatan PANDJI2 KESATUAN, sedang dasar jang dipakai untuk pembuatan BADGE adalah surat Keputusan KASAD No. M-195/KASAD/1952, mengenai TANDA PENGENAL (BADGE) hubungan Organisasi dan Tanda Kesatuan. Oleh panitya pembuatan Pandji2 ( Pataka ) KODAM XII / TDPR dalam sajembara pembuatannja ( Telegram No. ST - 586/1958 - 09091030 ) diberikan petundjuk² pembuatan/pembatasan dalam pembuatan Pandji² ( Pataka ) itu, harus mengambil unsur² BADGE TANDJUNGPURA jang dipakai sebagai LOKASI Resimen Infanteri 20/VI. TDPR pada waktu itu, dengan ditambah unsur kepribadian daerah, sehingga dalam Pataka itu hampir seluruhnja mengambil unsur² BADGE RESIMEN INFANTERI 20/VI. TDPR hanja letaknja sadja jang dirobah , dengan perisai sebagai latar belakangnja, sedangkan unsur² baru jang dimasukkan hanja gambar pohon karet dan kelapa sebagai lambang kemakmuran daerah Kalimantan Barat.
Sedangkan oleh Panitya pembuatan BADGE, dalam sajembaranja rupa² nja tidak ditentukan setjara tegas harus memasukkan unsur² BADGE LAMA jang dipakai oleh Resimen Infanteri 20/VI. TDPR; mungkin hanja diambil suatu petundjuk umum (dalam surat sajembara itu), harus adanja integrasi antara kepribadian TNI dengan kepribadian Daerah Komando2nja, sehingga orang2 jang memasuki sajembara pembuatan BADGE, lebih bebas dalam rangka pembuatannja.

## HUBANGAN ANTARA BADGE DAN PATAKA.

Ditindjau dari lahirnja, perbandingan antara PATAKA dan BADGE KODAM XII/TDPR mempunjai segi2 perbedaan, ditindjau dari tudjuannja mempunjai maksud jang sama: BADGE lebih djelas menggambarkan Integrasi antara kepribadian TNI dengan Daerah Komandonja, jang dilukiskan dengan gambar Pulau Kalimantan, garis chatulistiwa jang melintasi Pontianak, sumpit bertombak dan Mandau adalah kepribadian daerah Kalimantan Barat. Sedang kepribadian TNI jang dilambangkan dengan BINTANG SEGI LIMA KUNING EMAS tepat

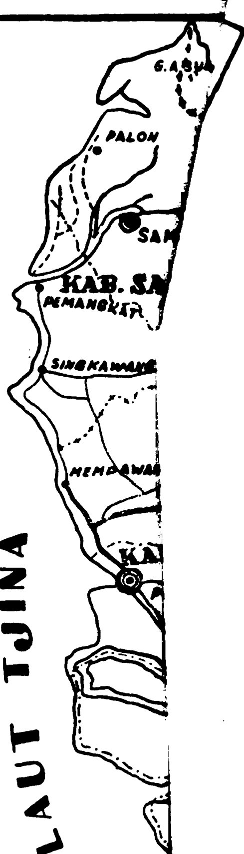
letaknja di Pontianak, menundjukkan unsur Komando berkedudukan di ibu kota Propinsi Kalimantan Barat.

Tetapi Badge baru ini (KODAM XII/TDPR) kurang mewarisi unsur2 Badge lama (Resimen Infanterie 20/VI. TDPR). sehingga kehilangan hubungan antara generasi tua dan angkatan muda (RESIMEN KE KODAM.) Sedangkan PATAKA terlalu banjak memasukkan unsur Angkatan Tua, dan tidak djelas menggambarkan Integrasi antara Kepribadian TNI dengan kepribadian Daerah Komandonja, pohon karet dan kelapa sebagai lambang kemakmuran daerah adalah tidak tepat serta kurang menindjau perkembangan2 jang akan datang, djadi kurang melambangkan kepribadian daerah Kalimantan Barat.

---

# BAB - I

## KALIMANTAN BARAT SELAJANG PANDANG


G.ASUA
PALON
KAB. SA
PEMANGKAT
SINGKAWANG
MEMPAWAH
LAUT TJINA
KEP. KARIMATA

# BAB I

# KALIMANTAN BARAT SELAJANG PANDANG

## A. KEADAAN GEOGRAFIS.

### 1. Luas Daerah dan Geografis :

Daerah Propinsi Kalimantan Barat merupakan propinsi keempat jang terletak pada bahagian barat pulau Kalimantan, dan seluruhnja merupakan daerah territorium KODAM XII / TANDJUNGPURA. Pulau Kalimantan merupakan pulau terbesar nomor tiga didunia sesudah pulau Greenland dan pulau Irian. Pulau Kalimantan jang terletak diantara :

7° Lintang Utara — 4°.20' Lintang Selatan
106° Budjur Timur — 116°.46' Budjur Timur

dilintasi oleh garis Chatulistiwa, dimana dipinggir kota Pontianak terdapat tugu Chatulistiwa.

Pulau Kalimantan mempunjai arti dan nilai letak geograpis jang sangat penting dalam peta geografi Indonesia, oleh karena berbagai faktor :

a. Pulau besar jang terletak di-tengah² gugusan pulau² Indonesia.
b. Terletak dititik pusat Asia Tenggara dan merupakan daerah lalu lintas Internasional dan berbatasan langsung dengan wilajah negara² Asia Tenggara jang penting. Terutama merupakan daerah hubungan djaringan komunikasi laut dan udara di tengah² Asia Tenggara dan djaringan lalu lintas antara negara² Asia, Afrika, Eropa, Australia dan Amerika.
c. Merupakan daerah hubungan lalu lintas penting antara Lautan Indonesia dengan Lautan Pacifik serta antara benua Asia dan Australia dan Amerika.
d. Merupakan daerah hubungan antara Indonesia Bagian Barat dan Indonesia Bagian Timur.
e. Merupakan salah satu bagian pintu gerbang Indonesia terpenting di Asia Tenggara dan Laut Tjina Selatan, berhadapan dengan negara2 besar penting di Asia Tenggara dan Asia Timur.

Oleh karena itu letak Pulau Kalimantan, chususnja daerah Kalimantan Barat mempunjai arti dan nilai geografi, geostrategi dan geopolitik jang sangat penting artinja. Disamping itu seluruh pulau Kalimantan merupakan pulau harapan jang luasnja kira2 21 kali luas negeri Belanda jang mengandung kekajaan alam dan potensi Ekonomi jang masih terpendam dan kemungkinan mendjadi daerah industri dan perdagangan jang luas dan penting dimasa depan.

Daerah Propinsi Kalimantan Barat sendiri mentjakup daerah jang luasnja kira² 146.760 Km², dengan perbandingan djumlah penduduk 1.942.000 djiwa ( perkiraan tahun 1968 ). Daerah Kalimantan Barat jang meliputi hampir seperlima dari luas daerah pulau Kalimantan seluruhnja, berbatasan dengan ;

— Sebelah Utara berbatasan dengan Serawak.
— Sebelah Timur berbatasan dengan daerah Propinsi Kalimantan Tengah,
— Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Djawa.
— Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Tjina Selatan dan Selat Karimata.

Daerah Kalimantan Barat mempunjai pantai jang memandjang dari Kabupaten Sambas diutara sampai ke Kabupaten Ketapang diselatan dengan pelabuhan² penting Sambas, Pemangkat, Singkawang, Mempawah, Pontianak, Ketapang dan pelabuhan alam Teluk Air. Daerah Propinsi Kalimantan Barat terbagi dalam 6 Kabupaten dan 1 Kota Madya, jang terbagi lagi dalam 106 Ketjamatan penghubung, dan 4462 desa.

Daerah jang luasnja 146.760 Km2 tersebut terdiri atas :

a. Cultivated land (tanah jang diusahakan) 2.223.000 ha.
terdiri dari - tanah pertanian 334.000 ha.
- tanah perkebunan 262.000 ha.
- lain2 1.627.000 ha.

b. Virgin land/hutan seluas 9.760.000 ha.
terdiri dari - hutan produktif 2.000.000 ha.
- hutan tutupan 4.000.000 ha.
- hutan belukar/
alang-alang 3.760.000 ha.

2. I k l i m

Kalimantan Barat sebagai daerah tropis jang dilalui garis chatulistiwa, serta sebagian besar terdiri dari dataran rendah dengan sungai2 jang banjak sekali sampai djauh kepedalaman, umumnja berhawa panas. Musim hudjan biasanja antara September dan Desember, musim panas antara Djanuari dan Djuni, serta musim peralihan antara Djuli dan September. Turunnja hudjan kadang2 tak teratur, sehingga pada musim kemarau sering turun hudjan. Pada musim hudjan turun hudjan lebih dari 100 mm, kadang2 daerah pantai Barat ditimpa badai dan bandjir tetapi angin tertentu jang dapat menimbulkan bentjana alam tidak terdapat di Kalimantan Barat. Hudjan jang banjak turun dipantai Barat banjak memberi keuntungan kepada penduduk , dimana air sungai bertjampur asin, sungai jang selalu terpengaruh oleh pasang serta warna air jang terpengaruh oleh warna air hutan, sehingga air hudjan merupakan sumber air tawar jang sangat penting artinja.

3. K e a d a a n A l a m :

Daerah Kalimantan Barat terdiri dari daerah perairan pantai dan sungai, daerah dataran rendah jang dialiri sungai dan hutan jang rapat. serta daerah dataran tinggi dengan hutan jang luas dan lebat.

D a e r a h P e r a i r a n P a n t a i :

Pantai Tandjung Datuk sampai Pontianak merupakan tanah dan pasir

jang landai dan sedikit tjuram , dan daerah jang tjuram dan ber-batu2 terdapat di Tg. Resak dan Pulau Penibung. Pantai dari muara Pontianak sampai Batu Ampar merupakan daerah kepuluan. Pantai sebelah timur laut agak dalam dan berbatu karang, waktu pasang dapat dirapati kapal sampai 1000 ton. Pantai bagian selatan agak landai kelaut, pasir bertjampur lumpur dan dangkal, begitupun pantai barat.

Sungai-Sungai :

Sungai2 di Kalimantan Barat merupakan bagian medan jang terpenting artinja karena merupakan djalur utama lalu-lintas dan disepandjang tepi sungai mendjadi pusat tempat tinggal penduduk dengan kampung2-nja. Sungai2 jang luas dan memandjang sampai djauh kepedalaman dengan tjabang jang banjak sekali dapat dilajari kapal2 sungai sampai djauh kepedalaman.

Sungai Kapuas merupakan jang terbesar dan terpandjang ( 1.143 Km. ) dimuaranja terdapat kota Pontianak, dapat dilajari sampai ke Putu Sibau terutama dimusim hudjan. Sungai besar lainnja ialah sungai Sambas, sungai Pawan dan Kendawangan di Kabupaten Ketapang. Pelabuhan Pontianak dimuara sungai Kapuas dapat dirapati oleh kapal2 besar dari dalam dan luar negeri.

Danau2 ketjil dan dangkal banjak terdapat didaerah Kapuas Hulu, jang diwaktu musim panas mendjadi kering dan dimusim hudjan merupakan lautan air jang bergelombang jang sangat luas dengan dalam antara 10 meter. Sungai2 dipedalaman jang dibeberapa tempat luasnja sampai lebih dari satu Km mempunjai arus jang kuat, banjak terdapat batu2 dan riam jang dahsjat.

Hutan Kalimantan Barat baik didaerah dataran rendah maupun daerah dataran tinggi sampai kepedalaman merupakan hutan lebat jang kaja dengan hasil hutan. Kaju hasil hutan Kalimantan Barat terkenal mempunjai kwalitet jang tinggi terutama kaju besi dan belian, dan merupakan bahan export jang penting. Hutan Kalimantan Barat menghasilkan pula „buah tengkawang" jang merupakan bahan export jang tidak terdapat didaerah Indonesia lainnja. Disamping itu hutan dan pegunungan Kalimantan Barat mengandung bahan2 tambang dan mineral terpendam jang belum digali. Sedjak dahulu Kalimantan Barat terkenal dengan emas dan intannja.

DAERAH PEGUNUNGAN :

Pada bagian Barat dan Tengah dari pulau Kalimantan terdapat tiga rangkaian pegunungan dan sebuah lembah.
Rangkaian pegunungan itu ialah ;

a. Pegunungan Kapuas Hulu jang merupakan batas antara Kalimantan Barat dgn Serawak dengan ketinggian antara 5000 - 6000 kaki.
b. Pegunungan Schwaner membudjur antara Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah dengan ketinggian antara 3000 - 7500 kaki, Gunung Raya merupakan jang tertinggi (2278 m. ).
c, Pegunugan Muller jang membudjur antara dataran Madi bagian timur dan pegunungan Kapuas, terdapat pegunungan Vulkanis,

Daerah pegunungan jang diliputi oleh hutan tropis jang lebat, disamping menghasilkan kaju jang bermutu, menurut penjelidikan mengandung beberapa mineral seperti : gips, mangaan, bouxit, kaolin, emas, air raksa dll.
Dibagian udjung Timur daerah Kapuas Hulu dekat perbatasan dengan Serawak, jaitu dibagian hulu sungai Embaloh terdapat Gunung Para dan Gunung Lubang Ributdll. nja jang ditumbuhi oleh hutan lebat serta djurang jang terdjal sehingga amat sukar untuk ditempuh. Didaerah sematjam inilah gerombolan Tjina Komunis PGRS dan PARAKU membuat basis pertahanan, daerah perladangan serta basis latihan.

## B. PENDUDUK

Djumlah penduduk Kalimantan ± 4,5 djuta djiwa.
Djumlah penduduk Kalimantan Barat ± 1.942.000 djiwa.
Kerapatan penduduk Kalimantan Barat : ± 21 djiwa / Km2.
Luas Daerah : 146.764 km2.

P e n d u d u k t e r d i r i d a r i ;

a. SUKU DAYA (asli)

Bertempat tinggal di Daerah Kab. Pontianak, Kab. Sambas. Kab. Sanggau dan sebagian terdapat djuga didaerah Kab. Sintang dan Kabupaten Kapuas Hulu : terdiri atas 2 (dua) suku besar :
Daya Kalimantan jang terdiri dari 47 suku2 ketjil seperti Silokon, Kemabjan, Sikubang, Batang Terang, Toman, Semarawai, Ulu Sekadau, Tjandjung, Sembawang, Sempotong dll,
Daya Katungau : jang terdiri lagi atas 40 suku2 ketjil Tabun Sekalan, Merakai Kajung dll.

b. DAYA IBAN (HEBAN) atau DAYA LAUT :

Bertempat tinggal di-daerah2 Kab. Kapuas Hulu dan sebagian didaerah Kab. Sintang, dan terbagi lagi didalam 11 Suku ketjil antara lain : Balan, Kumpang, atau Uluh Kantu, Sebujan, Katiban, dan lain-lain.

c. DAYA PUNAN :

Berdiam disebagian Kabupaten Kapuas Hulu dan terdiri atas 4 suku daerah jang terdiri dari 52 suku ketjil, Suku2 daerah ini adalah :

DAYA PUNAN
DAYA BUKAT
DAYA OT
DAYA BASAP

d. SUKU MELAJU :

Orang2 melaju pada umumnja bermata pentjaharian industri ketjil, pertanian/ladang berpindah pindah. Tersebar dari pantai sampai kepedalaman.

**e. Orang2 Pendatang :**

**Terdiri dari :**

| | | |
|---|---|---|
| **Orang Tjina** | : | **Dagang dan berladang/pertanian.** |
| **Suku Djawa/Sunda** | : | **Umumnja bertjotjok tanam/berdagang.** |
| **Suku Madura** | : | **Berdagang ternak, bertani dan mendjadi buruh dan pekerdja kasar seperti pengemudi betjak dan sampan.** |
| **Suku Bugis** | : | **Umumnja bertjotjok tanam berkebun dll.** |
| **Suku Bandjar** | : | **Umumnja bermata pentjaharian dibidang perdagangan.** |

**f. ORANG TJINA :**

**Djumlah penduduk golongan Tjina di Kal-Bar ( ± 450.000 orang diantaranja 350.000 orang warga Negara RRT ).**
**Penduduk Tjina sangat tjepat berkembang biak dibandingkan dengan penduduk Indonesia , sehingga dapat diperkirakan bahwa didalam waktu dekat djumlah penduduk Tjina dapat merupakan djumlah majoritas penduduk Kalimantan Barat.**

**Penduduk dan Problemanja :**

**Bahwa banjaknja orang2 asing (chusus Tjina) didaerah Kalimantan Barat di-samping suatu djumlah jang besar dari pada WNI keturunan Tjina, dilihat dari sudut social-antropologi sebetulnja penggolongan WNA dan WNI tidak dapat dipegang.**

**Dominasi orang2 Tjina (WNA maupun WNI) pada kegiatan perekonomian di daerah ini, chusus dibidang perdagangan sehingga keadaan perekonomian Nasional maupun regional berhubungan erat dengan peranan mereka. Besar dan banjaknja kelompok2 Sosial Tjina jang setjara langsung ataupun tidak langsung tetap memisahkan diri dan tidak atau belum adanja perhatian terhadap faktor penduduk dalam rangka City-Planing dsb, menjebabkan tetap adanja barrier-psychologisch dalam hubungan Sosial dan penduduk di Kalimantan Barat jang tak mungkin ditembus tanpa kesadaran dari fihak mereka (Tjina). Bahwa dalam mendjamin keamanan dan ketertiban umum didaerah hukum Kalimantan Barat, chususnja dalam rangka penumpasan gerombolan sisa2 G.30.S/PKI dan dalang2-nja serta bentuk subversi apapun dari mana datangnja, maka susun lapis penduduk Kalimantan Barat jang terdiri dari Warga Negara Indonesia terutama keturunan Asing dan WNA harus berimbang dalam rangka pembinaan IPOLEKSOS dan untuk menghapuskan dominasi2 jang tidak sehat demi mentjapai susun lapis jang homogeen. Sebagai Illustrasi akan diberikan perintjian penduduk Kalimantan Barat sebagai dibawah ini :**

## PENDUDUK KALIMANTAN BARAT :

| No. | Tahun | Laki-laki | Perempuan | Djumlah | Luas/ $Km^2$ | Penduduk dalam $Km^2$ | % terhadap Seluruh Indonesia | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | | | Luas | Pddk. |
| 1. | 1961 | 802.010 | 779.024 | 1.581.034 | 146.760 | 11 | 7.71 | 1.63 |
| 2. | 1967 | 966.508 | 924.528 | 1.891.036 | 146.760 | — | 7.71 | — |
| 3. | 1968 | — | — | 1.924.000 | 146.760 | — | 7.71 | — |
| ,,) | 1967 dan 1968 angka sementara. | | | | | | — | |

## PENDUDUK PER - KABUPATEN/KOTAMADYA

| No. | Kabupaten/Kotamadya | Tahun | Laki-laki | Perempuan | Djumlah |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Kodya Pontianak | 1961 | 77.240 | 72.980 | 150-220 |
| | | 1967 | 101.105 | 111.901 | 213.006 |
| 2. | Kab. Pontianak | 1961 | 192.367 | 186.140 | 378.507 |
| | | 1967 | 219.681 | 213.037 | 432.718 |
| 3. | Kab. Sambas | 1961 | 208.747 | 204.574 | 413.321 |
| | | 1967 | 251.076 | 247.418 | 498.494 |
| 4. | Kab. Ketapang | 1961 | 79.355 | 77.150 | 156.505 |
| | | 1967 | 98.851 | 99.367 | 198.218 |
| 5. | Kab. Sanggau | 1961 | 111 647 | 107.895 | 219.542 |
| | | 1967 | 139.666 | 101.310 | 240.976 |
| 6. | Kab. Sintang | 1961 | 89.569 | 86.011 | 175.580 |
| | | 1967 | 104.258 | 100.228 | 204.486 |
| 7. | Kab. Kapuas Hulu | 1961 | 43.085 | 44,274 | 87.359 |
| | | 1967 | 51.871 | 51.267 | 103.138 |
| ,,) | 1967 dan 1968 angka sementara. | | | | |

## PROSENTASE PENDUDUK DALAM LAPANGAN KERDJA :

| Pertanian Kehutanan Perikanan | Pertambangan/ Penggalian | Industeri | Bangunan | Pengangkutan Penimbunan/Perhubungan | Listrik air gas | Perdagangan | Djasa | Lain2 | Djumlah |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 80,2 | 0,2 | 3,2 | 1,2 | 1,7 | 0,1 | 4,9 | 6,4 | 2,1 | 100°/o |

## PROSENTASE PENDUDUK DALAM SUKU2 BANGSA

| Daya | Melaju | Bugis | Djawa | Madura | Tjina | Eropa | Lain2 | Asing |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 41 | 39 | 5,0 | 2,0 | 0,6 | 12 | 0,1 | 0,3 | |

,,) Angka sementara perkembangan sedjak 1930 s/d 1967.

## MASALAH TJINA DI KALIMANTAN BARAT

Dalam menanggulangi dominasi W.N.A. Tjina setjara Nasional, Pemerintah Pusat mentjiptakan peraturan pada tingkat Nasional jakni :

P.P. 10/1959 Memutuskan Peraturan Presiden Tentang Larangan Bagi Usaha Perdagangan Ketjil dan Etjeran jang Bersifat Asing Diluar Ibu kota, Daerah Swatantra Tingkat I dan II serta Keresidenan. P.P. 10/1959 Kontradiksi dengan Peraturan Departemen Perburuhan (tenaga kerdja) jang membolehkan mempekerdjakan orang2 asing sebagai buruh. Sampai saat ini Kontradiksi P.P. 10/1959 dengan Peraturan Departemen Perburuhan belum terpetjahkan pelaksanaannja.

Dengan adanja Aksi Kebangkitan Rakjat Suku Daya, pada bulan Oktober 1967 problem Tjina chusus didaerah pedalaman Kalimantan Barat dapat teratasi, orang2 Tjina telah mengungsi seluruhnja ke-kota2 Kabupaten.

Guna mengadakan penertiban masalah Tjina ini selain diadakan Re - Settlement, djuga berdasarkan :

— Surat keputusan PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA No. 113 tahun 1967: MEMUTUSKAN : Pembentukan Staf Chusus Urusan Tjina, dengan Organisasi Tata-Kerdjanja.

— Keputusan KEPALA STAF OPERASI TERTINGGI No.KEP—030/G—5/6/1967;
MEMUTUSKAN: Pada Gabungan 5 Komando Operasi Tertinggi dibentuk Badan Kontak Urusan Tjina.

— Surat Keputusan PANGLIMA DAERAH MILITER XII/TDPR, Selaku-Pelaksanaan Chusus PANGKOPKAMTIB dan PANGLIMA OPERASI WILAJAH KALIMANTAN BARAT NO. KEP—245/11/1967.
MEMUTUSKAN: Membentuk Badan Kontak Urusan Tjina Kalimantan Barat.

Sebagai realisasi dari Keputusan2 diatas berdasarkan Surat Keputusan Panglima Daerah Militer XII/Tdpr, Selaku Pelaksana Chusus Pangkopkamtib No. Kep—245/4/1967 dibentuklah pelaksana² dari Badan Kontak Urusan Tjina.

Ketua : Let. Kol P. SUBIJANTO (ASS—5 KAS KODAM XII/TDPR).
Wakil : Let. Kol NOERDIN DJA'IN (ASS—6 KAS KODAM XII/TDPR).
Sekretariat : Letda BUSTAMI NUR (KARO I—SUDAM 5).

TUGAS POKOK BADAN KONTAK URUSAN TJINA :

Membantu Pelaksana Chusus Pangkopkamtib dalam membina dan memupuk djiwa kesatuan dan mendjadi alat penghubung antara Pemerintah Penguasa Daerah/Pelaksana Chusus Pangkopkamtib untuk daerah Kalimantan Barat.

Sehubungan dengan hal itu sedjak masa pemerintahan Kabinet Ampera masalah Tjina dinilai sebagai masalah nasional jang perlu ditanggulangi setjara menjeluruh dan terus menerus. Atas pertimbangan itu, maka dengan keputusan Presiden No.147 /tahun 1967 tertanggal 27 September 1967 telah dibentuk Staf Chusus Urusan Tjina ( disingkat S.C.U.T.).

Sementara itu, S.C..U.T. dalam kerdja samanja dengan segenap Departemen telah berhasil merumuskan pemikiran2 strategis jang kemudian didjadikan garis-kebidjaksanaan umum Kabinet dalam menghadapi masalah Tjina dan sebagai kelantjaran dari pada itu, pengaturan pelaksanaan dari kebidjaksanaan itu telah dituangkan dalam produk2 legislatif dari Presiden maupun dari Menteri2 jang bersangkutan sebagai tertulis dibawah ini :

Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 10 tahun 1968 tentang : Pengawasan Terhadap Kegiatan Warga Negara Asing jang melakukan Pekerdjaan Bebas di Indonesia.

Instruksi Presiden Republik Indonesia No.14 tahun 1967, tentang : Agama Kepertjajaan Dan Adat Istiadat Tjina.

Keputusan Presiden Republik Indonesia No.123 tahun 1968 Peraturan Ganti Nama bagi Warga Negara Indonesia jang memakai Nama Tjina ; Sebagai Termaksud Dalam Keputusan Presidium Kabinet No.127/U/KEP/12/1966.

Keputsan Presiden Republik Indonesia No. 240 tahun 1967 tentang, Kebidjaksanaan Pokok jang menjangkut Warga Negara Indonesia Keturunan Asing.

Sebagai tambahan ;

Problem jang sampai sekarang belum dapat teratasi setjara tertib adalah adanja transmigrasi gelap Tjina jang menjusup ke wilajah Kalimantan Barat chususnja Indonesia umumnja.

C. AGAMA:

Agama jang terdapat di Kalimantan Barat adalah Islam, Katholik, Protestan, Toa Pe Kong, Animisme dan Hindu/Budha.

ISLAM:

Terdapat di kota2 daerah sepandjang pantai sepandjang sungai Kapuas,

Perkembangan pesat akibat aktivitas da'wah dari para Alim-Ulama didalam daerah sekitar tempat tinggalnja masing2, dengan mendirikan/mengadakan tempat2 pengadjian, tempat ibadah dan lain2nja. Belum menondjol gerakan organisasi Islam jang setjara effektif masuk daerah pedalaman untuk menjebarkan Agama. Akan tetapi sudah mulai ada kegiatan masjarakat mengadjarkan agama Islam dikalangan suku Daya dan dimulai mendidik kader2 Islam berasal dari suku Daya.

KATHOLIK/PROTESTAN:

Pengembangan agama Kristen dilakukan melalui organisasi jang teratur seperti jang dilakukan oleh Zending dan menjusul kemudian aktivitas jang dilakukan oleh organisasi Protestan, Advent dan lain2nja Organisasi Geredja jang tergabung dalam K.I.G.M. (Kemah Indjil Geredja Masehi Indonesia).

TOA PE KONG:

Agama tersebut berkembang setjara tradisionil didalam masjarakat Tjina. Inti dari agama tersebut adalah pemudjaan pada nenek mojang/leluhurnja jang tertinggi. Mereka jakin bahwa segala sesuatunja terdjadi atas kehendak dan pertolongan nenek mojang jang baik/leluhur jang baik jang tertinggi, oleh karena itu memudja padanja adalah jang mutlak.

Tradisi kepertjajaan tersebut telah meresap dan mendarah daging jang diresapkan semendjak ketjil, sehingga dijakini dengan fanatik. Masjarakat Tjina diikat oleh tradisi jang ketat dan dijakini sehingga tak terpisahkan dengan Negara leluhurnja, baru berhasil dalam bentuk pemisahan fisik, tetapi batinnja berhubungan terus setjara tradisionil. Agama Toa Pe Kong dianut setjara fanatik oleh sebahagian besar masjarakat Tjina di Kalimantan Barat.

ANIMISME:

Dianut oleh bagian terbesar masjarakat suku Daya terutama jang dipedalaman, oleh karena mereka belum diperkenalkan dengan agama jang benar. Pada umumnja agama/kepertjajaan orang Daya adalah animisme/dinamisme. Pertjaja kepada machluk2 halus jang mendiami alam sekitarnja.

Djuga pertjaja bahwa segala benda2 lain dialam ini seperti kaju, batu, hutan dan sungai2 hidup dan berdjiwa seperti manusia djuga, dapat melihat apa jang dibuat oleh manusia (baik/buruk).

Bahwa machluk2 halus tersebut dapat diundang untuk dimanfaatkan dengan tjara memberi umpan antjak/tumpang/buang²/sadjenan. Machluk2 halus tersebut terdiri dari jang djahat jang sering mendatangkan malapetaka. Machluk2 halus seperti ini selalu didjaga supaja djangan marah dan sering diberi makan. Begitupun kepada machluk jang baik, untuk mendapat pertolongan dari padanja djuga dengan memberikan makanan/sadjen.

Karena kepertjajaan mereka bahwa pada kaju, batu dan lain sebagainja hidup seperti manusia dan menganggap ada kekuatan jang lebih tinggi diluar diri manusia itu sendiri, maka mereka tidak berani untuk berbuat djahat, misalnja mentjuri. Djelas terbukti pada rumah-rumah pandjang mereka jang merupakan tjiri chas sendi hidup kerumpunan, tidak dikenal apa jang dinamai kuntji pintu, seperti rumah orang kota. Paling ada bila mereka pergi pintu biliknja ditutup supaja binatang tidak masuk, ataupun tangga pondoknja dibalik supaja andjing atau binatang lainnja tidak dapat masuk/naik. Terbukti pula bahwa menurut adat kebiasaan tersebut, bahwa setiap manusia/individu pendukung masjarakat masing2 tahu akan arti keadilan. Perbuatan seorang anggota suku dapat mengakibatkan kegontjangan dalam masjarakat. Oleh sebab itu mereka tidak mau djahat, karena walaupun manusia lainnja tidak ada melihat, tetapi roch kaju, batu disekitarnja melihat perbuatannja dan akan mengutuknja. Kutukan itu akan diderita oleh seluruh anggauta masjarakat adatnja. Disamping itu mereka sudah mengetahui bahwa manusia jang hidup baik, didunia akan mendapat tempat jang baik pula. Dan jang berbuat djahat rochnja nanti akan tetap melata dibumi dan dilangit tanpa tudjuan.

Seperti diatas dikatakan bahwa alam Kepertjajaan mereka adalah animisme, tapi beberapa suku sudah menjebut nama dewa atau sebutkanlah itu panggilan terhadap nama Tuhan, misalnja pada suku :

Punan menjebut Amungtingai.

Iban menjebut Batara.

Kajan menjebut Sangiang.

Kendajan menjebut Djubata.

Kesemuanja ini dianggap sebagai penjebab pertama kedjadian manusia. Pada umumnja suku Daya mentjeriterakan bahwa Djubata/Batara dan lain sebagainja menurunkan kedunia sepasang machluk jang berlainan djenis kelamin, jang achirnja mendjadi sepasang suami isteri, jang kalau pada suku Punan sepasang suami isteri tersebut tiap melahirkan anak, sepasang pula. Begitulah seterusnja sampai sepuluh kali. Dan mereka kawin antara adik beradik. Manusia pertama jang didjadikan oleh Amungtingai adalah Tipang dan Tingai, demikianlah tjerita orang Punan.

Karena sering terdjadi perkelahian dalam perebutan mentjari djodoh, maka achirnja mendapat mimpi, bahwa perkawinan antara adik beradik tidak baik karena anak jang dilahirkan tidak sempurna, merupakan chewan (babi) dan orang tuanja sering sakit dan susah untuk sembuhnja. Maka dalam mimpi itu dikatakan supaja mengiris telinga anaknja (babi) itu dan darahnja dipakai sebagai obat. Maka itulah sepandjang adat istiadat dan dalam upatjara adat, babi memegang peranan penting sebagai standard hukum adat, jang bukan sadja pada suku Punan, tetapi pada adat suku Daya umumnja. Begitu pula darah chewan mendjadi satu alat utama dalam segala upatjara.

Demikianlah pula kepertjajaan mereka terhadap roch leluhurnja selalu tetap ikut serta dan melihat apa dan bagaimana tata kerdja anggota keluarganja jang masih hidup. Dan untuk itu setiap tahunnja mereka mengadakan upatjara adat untuk menghormati leluhurnja dengan mengadakan upatjara adat atau Gawai, jang terselip didalamnja unsur2 membalas budi baik leluhurnja.

Dalam segala upatjara adat misalnja perkawinan dan sebagainja roch2 itu ikut hadir dan disediakan makanan/sadjen bagi roch2 tersebut. Untuk ini pulalah anggota keluarganja jang bersangkutan sanggup berhabis-habisan dan ini pulalah menjebabkan mereka berusaha sekuat tenaga mengumpulkan biaja/ongkos untuk mengadakan Gawai.

Jang tidak djuga ketinggalan motif mempertahankan prestige keluarga jang masih hidup, karena kalau tidak diadakan Gawai tersebut adalah merupakan suatu keaiban. Pesta adat itu pada umumnja dikalangan Suku Daya di Kalimantan Barat diadakan setiap setahun sekali sehabis panen. Dalam keserba ragam djenis Suku dengan adat istiadat dan bahasa jang berbeda-beda, tapi satu persamaan jang chas dalam segi kehidupan adalah seperti pesta adat setahun sekali sehabis panen. Djuga terhadap benda2 jang dianggap mempunjai kekuatan magis/religieus, seperti tempajan, gong, tawak, lela dan sebagainja.

Benda2 inilah jang mendjadi standard dalam hubungan hukum adat/adat kawin/denda adat. Benda2 tersebut dapat pula menentukan tinggi rendahnja seseorang dalam masjarakat adatnja. Dan denda itu merupakan harta kekajaan jang dapat diwariskan kepada keturunannja.

Perlu diketahui bahwa kini, dalam hukum adat/denda adat, hanja sebutan sadja, karena dinilai dengan rupiah. Misalnja satu tempajan itu dinilai berapa rupiah. Dan untuk ini tiap daerah berbeda penilaian harganja, menurut keputusan para panglima adatnja. Hal ini disebabkan benda-benda itu sulit didapatkan karena tidak ada dalam perdagangan sehari-hari.

## HINDU/BUDHA

— Hindu Bali terdapat pada suku Bali sadja.

— Budha terdapat pada golongan ketjil Tjina.

DJUMLAH PENGANUT AGAMA :

| | | | |
|---|---|---|---|
| Islam | = | 911.919 | orang. |
| Katholik | = | 65.901 | orang. |
| Protestan | = | 48.300 | orang. |
| Budha/Hindu/Toa Pe Kong | = | 592.049 | orang. |

Jang menondjol didalam penjebaran agama, ialah missi Katholik dan Protestan dipedalaman. Hal ini disebabkan oleh rasa tanggung djawab serta ketekunan para penjebar agama, organisasi jang rapi serta gerakan turun kebawah jang teratur. Bagi kita tidaklah mendjadi persoalan agama apa jang masuk di Indonesia asalkan agama itu termasuk disjahkan oleh Pemerintah Indonesia. Sesuai dengan Pantjasila maka setiap warga negara harus beragama/ber-Tuhan, maka volume penjebaran agama harus terus ditingkatkan, terutama ke daerah pedalaman untuk waspada terhadap kemungkinan dimasukkannja idiologi jang bertentangan dengan PANTJASILA oleh tenaga2 penjebar agama bangsa asing.

## D. KEBUDAJAAN DAN KESENIAN :

Masjarakat suku Daya mengenal pula beberapa tarian. Tari2an jang mereka lakukan mempunjai hubungan rituel/religi. Tari itu dapat berwudjud tari perang tari mengusir hantu, tari pemudjaan kepada Dewa2. Sifat dan bentuk tariannja sampai kini masih tetap seperti dulu, ini disebabkan belum adanja wadah pembina kearah modernisme, tidak seperti daerah Djawa/Bali dan sebagainja jang dulunja ada keraton, sebagai pusat pengembang kesenian daerah, sehingga dapat mentjapai puntjak kemadjuannja dengan tidak meninggalkan dasar semula. Salah satu sebab djuga sebagai penghalang kemadjuan, karena daerahnja djauh terpentjar dan agak terisolir dari lalu lintas ekonomi.

Seni lainnja seperti seni anjam, seni ukir2an, seni lukis kesemuanja melambangkan djiwa kepahlawanan ataupun lambang pengusiran terhadap machluk2 djahat. Misalnja lukisan jang terdapat pada perisai/tameng/kelauk, melukiskan sebuah muka jang seram kelihatannja, setjara psikologis, musuh jang berhadapan akan terpengaruh olehnja.

Ditambah pula dengan bentuk pakaian perang jang dipakai dengan bulu2 burung atau daun2 andung/lendjuang. Dengan ikat kepala berwarna merah, serta kegemaran kepada warna selain merah, djuga hitam, kuning dan biru, djelas tergambar djiwa kepradjuritan jang mendjiwai hidupnja.

Dengan sendjata jang chas pula jaitu mandau dan sumpitan. jang dibuat oleh mereka sendiri dengan ukiran jang mengandung maksud magis bahwa sendjatanja tidak dapat ditundukkan oleh kekuatan azimat dari lawannja. Anak sumpitan jang beratjun itu dengan aneka daja gunanja hanja dikenal oleh orang Daya sadja.

Seni anjam ; jang pada umumnja dilakukan oleh kaum wanita dapatlah kita banggakan tidak kalah dengan seni anjam daerah lain mengenai nilai seninja dan artinja lambang jang dianjamnja dengan kombinasi warna jang serasi merupakan lambang2 jang dapat kita batja arti dan tudjuannja. Seperti dapat kita lihat pada tenunan badju, kain selimut dan selendang tjukup mengesankan kehalusan djiwa dan seni dari pada orang Daya.

Seni Sastera ; Dapatlah kita golongkan pada kata2 sehari-hari dan kata2 jang digunakan dalam upatjara2 adat, jang merupakan mantera2, seperti pembitjaraan2 antara pria dan wanita, antar wanita dan tamu2 dalam suatu upatjara gembira.

Mantera2 hanja dikuasai oleh orang2 tertentu misalnja oleh Panglima dan atau oleh pemimpin upatjara adat. Kata2 dalam mantera itu memakai bahasa jang bersifat bahasa religieus. Tiap suku Daya jang djumlahnja tidak sedikit, masing2 mempunjai bahasa sastera untuk berbagai bentuk pemudjaan, jang oleh rakjat biasa tidak dapat mengerti.

## PENGARUH KEBUDAJAAN ASING ;

Kebudajaan Suku Daya asli boleh dikatakan tidak terpengaruh oleh kebudajaan asing/luar, misalnja Djawa, Bugis dan lain sebagainja. Memang disana sini ada terdapat beberapa segi persamaan pola kebudajaan, tetapi apakah itu pengaruh dari luar atau memang sedjak semulanja udah ada pada mereka, untuk menarik suatu kepastian, masih memerlukan suatu penjelidikan ilmiah jang mendalam. Misalnja alat2 bunji2an jang terdiri dari gong, gendang dan lain sebagainja, jang menjerupai gamelan Djawa. Apakah betul kiranja pengakuan mereka, bahwa mereka satu asal dengan Madjapahit ?. Mungkin lasjkar2 Madjapahit dalam masa djajanja datang kemari membawa alat2 tersebut, serta hidup berasimilasi dengan penduduk asli jang pada waktu itu diam dipantai. Kalau kita mentjari bukti dari sudut bahasa, mungkin hanja sedikit sekali persamaannja, misalnja kata lawang untuk pintu, asuk untuk andjing, manuk untuk ajam dan pari untuk padi, inggih untuk menjatakan kesungguhan dari seorang kepada atasan. Dan dari gelar misalnja denong, patih, kebajan. Menurut hemat kita memang besar kemungkinan ada pengaruh Madjapahit, tapi mereka tidak lagi merasa bahwa itu pengaruh asing.

Begitu pula seperti kebiasaan bersugi, makan sirih dan minum tuak sekarang masih dapat kita lihat didaerah Hilir Kabupaten Ketapang. Gelar seperti " dalang " dan masih ada sampai kini manusia jang bernama " dalang Kunang ". Dan disitu terdapat dalam sebuah gua, seperangkatan gamelan jang kini dianggap mereka sebagai tanda keramat , dan masih terdapat permainan rakjat seperti wajang kulit. Djelaslah kata dalang berasal dari Djawa.

Pengaruh2 dari luar dalam bidang kebudajaan hanja ada pada benda2 seperti tempajan2 tua jang bergambar naga dan gong, serta lela dari perunggu.

KESIMPULAN ;

Dalam bentuk keseragaman jang menondjol pada suku Daya di Kalimantan Barat adalah ;

1. Tjiri2 chas dalam kehidupan mereka seperti djudjur, adil dan gotong rojong.
2. Kesenian berupa tarian2 untuk pemudjaan/rituil.
3. Lukisan/ukiran/anjaman bersifat kepahlawanan dan kehalusan djiwa.
4. Kegemaran akan warna merah, hitam, kuning dan biru.
5. Benda2 kebudajaan jang berupa kekajaan materiel seperti tempajan, gong, lela, merupakan standard pokok dalam adat (benda adat.)
6. Tidak ada bahasa kesatuan (lingua franca).
7. Menentukan waktu berladang dengan memakai bintang.

PERKAWINAN :

Pada umumnja, sesuai dengan susunan masjarakatnja, masjarakat ke ibu bapakan (parental), maka bentuk perkawinan adalah endogamie atau eleutherrogamie, dan monogamie. Permaduan/polygamie atau bokavit (Bah. Punan) adalah tabu/pamili, karena menurut mereka kehidupan berkeluarga dalam permaduan sering2 sakit sadja dan ini merupakan penghalang hidup dan kehidupan.

Dalam perkawinan dapatlah kita kemukakan hal2 jang menondjol dan merupakan keseragaman ialah dalam bentuk adat :

1. Standard adatnja sama, memakai benda2 jang mempunjai daja magies.
2. Pemilihan waktu/baik, buruk, berdasarkan mimpi dan bunji burung.
3. Pantang2/larangan kawin dalam tingkat jang dekat, untuk mendapat keturunan jang kuat fisik maupun djiwanja untuk mempertahankan masjarakat desanja dari segala serangan, (semasa masih mengajau.)
4. Perasan darah chewan dalam upatjara adat, adalah tjara perlunakan dari darah manusia jang dulunja sering dikorbankan untuk kepentingan upatjara.
5. Tjara mengundang pada pesta adat/kawin dan lain sebagainja mempergunakan benda jang pada suku :
   Taman Kapuas disebut "bun"
   Punan Kapuas disebut "tjemuku"
   Telaga/Suari disebut "gandul", bentuk dan wudjudnja adalah sama, sebutan berbeda.
6. Suami masuk kesuku isteri dan anak2 jang lahir tunduk pada hukum ibu dengan maksud untuk mempertahankan djumlah suku.

## E. STATUS PEMERINTAHAN DAERAH KALIMANTAN BARAT

Dasar hukum mengenai status Pemerintahan Kalimantan Barat dalam ketatanegaraan menurut urutan waktu, adalah sebagai berikut :

Pada tahun 1936 ditetapkanlah Ordonnantie pembentukan Gouvernementen Sumatera, Borneo, en de Grote Oost (Stbld. 1938/68). Pemerintahan atas ketiga Gouvernementen tersebut masing2 didjalankan oleh seorang Gubernur atas nama Gubernur Djenderal, sehingga pada hakekatnja Gouvernementen dimaksud bersifat daerah administratif, bukan propinsi otonomi.

Pada tahun 1938 keluarlah besluit Gubernur Djenderal ( Stbld. 1938/264 ) jang menetapkan berlakunja ordonantie pembentukan Gouvernementen Sumatra, Borneo dan Grote Oost tersebut, jakni terhitung mulai tanggal 1 Djuli 1938.

Pada tahun 1938 itu djuga keluarlah pula Besluit Gubernur Djenderal (Stbld. 1938/352) jang mengatur lebih landjut pembentukan Gouvernementen Sumatera, Borneo en de Grote Oost.

Chusus mengenai Gouvernementen Borneo ditentukan bahwa ;

a. Ibu Kotanja ; Bandjarmasin.

b. Dibagi dalam ;
1. Residentie Zuider en Oosterafdeling van Borneo, ibu kotanja Bandjarmasin.
2. Residentie Wester afdeling van Borneo ibu kotanja Pontianak.

c. Tiap² Residentie dikepalai oleh seorang Residen, djadi mulai tanggal 1 Djuli 1938 dalam rangka bestuurhervorming Kalimantan Barat berstatus sebagai Residentie Westerafdeling van Borneo jang merupakan bahagian dari Gouvernementen Borneo sebagai daerah administratif.

Pada zaman pendudukan Djepang seluruh Kalimantan berada dibawah kekuasaan Pemerintah Angkatan Laut Djepang jaitu Borneo Minseibu Tjokan ( 1942 — Agustus 1945 ) dan berpusat di Bandjarmasin. Kalimanian Barat berstatus " Minseibu Syuu ". Sebelum pemulihan kedaulatan berdasarkan putusan Gabungan Keradjaan² Borneo Barat tanggal 22 Oktober 1946. No. 20 L., dibagi dalam 12 Swapradja dan 3 Neo - Swapradja jakni :

1. Swapradja Sambas.
2. Swapradja Pontianak.
3. Swapradja Mempawah.
4. Swapradja Landak.
5. Swapradja K u b u.
6. Swapradja Matan.
7. Swapradja Sukadana.
8. Swapradja Simpang.
9. Swapradja Sanggau.
10. Swapradja Sekadau.
11. Swapradja Tajan.
12. Swapradja Sintang.

Neo Swapradja :

1. Neo Swapradja Meliau.
2. Neo Swapradja Nanga Pinoh.
3. Neo Swapradja Kapuas Hulu.

Mewudjudkan suatu ikatan federasi dengan nama : „Daerah Kalimantan Barat" Keputusan tersebut disjahkan oleh Residen Kalimantan Barat dengan surat keputusan tanggal 10 Mei 1948 No. 161.

Pada tahun 1948 keluarlah Besluit Luitenant Gouverneur Djendral tanggal 2 Maret 1948 No.8 (Stbld. 1948/58) jang mengakui Kalimantan Barat berstatus „Daerah Istimewa" dengan Pemerintahan sendiri beserta sebuah „Dewan Kalimantan Barat".

Pada masa R.I.S. Kalimantan Barat berstatus sebagai „Daerah Bagian (bukan Negara Bagian) termasuk dalam perumusan: Satuan2 kenegaraan jang tegak sendiri seperti Daya Besar, Kalimantan Tenggara, Kalimantan Timur dan Bandjar.

Berhubung dengan tuntutan rakjat untuk dibubarkan D.I.K.B. karena dipandang sebagai sisa peninggalan pemerintahan Kolonial Belanda, maka sesuai dengan keputusan Dewan tersebut tanggal 7 Mei 1950 masing2 nomor 234/R. dan 235/R. baik badan Pemerintah Harian D.I.K.B. maupun pendjabat Kepala Daerah D.I.K.B. menjerahkan segala wewenangnja kepada Pemerintah Pusat R.I.S. jang diwakili oleh seorang pendjabat jang berpangkat Residen.

Untuk menampung ini maka oleh Menteri Dalam Negeri R.I.S. dengan surat keputusan tanggal 24 Mei 1950 No.B.Z. 17/2/47 ditetapkan bahwa hak2 dan kewadjiban-kewadjiban pemerintahan jang diserahkan tersebut untuk sementara didjalankan oleh seorang Residen Kalimantan Barat jang berkedudukan di Pontianak (berdasarkan pasal 54 Konstitusi RIS.).

Pada tahun 1950 Keluarlah Peraturan Pemerintah RIS. No. 21/1950 tanggal 4 Agsutus 1950 jang menetapkan bahwa seluruh Kalimantan ketjuali Daerah djadjahan keradjaan Inggris mendjadi satu daerah Propinsi administratif.

Dengan demikian maka Kalimantan Barat administratif merupakan bagian dari Propinsi Kalimantan dibawah pemerintahan Gubernur jang berkedudukan di Bandjarmasin dan berarti djuga bahwa daerah Kalimantan (tanpa Kalimantan Barat) jang dibentuk RI (Daerah2 Bagian Kalimantan Timur dengan keputusan Presiden RIS. No, 127 tanggal 24 Maret 1950); Bandjar dengan keputusan Presiden RIS. No. 13 tanggal 4 April 1950 : Daya Besar dengan Keputusan Presiden RIS. No. 138 tanggal 4 April 1950 ; Kalimantan Tenggara dengan keputusan Presiden RIS. No. 139 tanggal 4 April 1950 dan Kota Waringin dengan keputusan Presiden RIS. No. 140 tanggal 4 April 1950 menggabungkan diri dengan Negara Bagian R.I. Djogjakarta jang pada bulan April 1950 Negara Bagian R.I. tersebut mengangkat seorang Gubernur sebagai pendjabat Pemerintahan jang tertinggi atas wilajah seluruh Kalimantan, terketjuali Kalimantan Barat, dihapuskan dan Residen di Pontianak bersama-sama Residen di Bandjarmasin dan Samarinda dibawah Gubernur Kalimantan jang baru dengan sebutan masing2 „Residen Koordinator".

Dengan terbentuknja Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 8-1950 maka hapuslah daerah Kalimantan Barat sebagai daerah Bagian RIS, sedang hak dan kewadjiban Pemerintahan jang didjalankan djatuh kepada Negara Kesatuan tetapi Residen tinggal diposnja (Pontianak) sebagai Pegawai/Pendjabat Pemerintah Negara Kesatuan.

Demikian pula DIKB. sebagai daerah dari 12 Swapradja dan 3 Neo Swapradja mendjadi hapus, sedangkan hak2 dan kewadjiban pemerintah dikembalikan kepada anggota2 federasi tersebut.

Pada tahun 1951 keluarlah surat keputusan Menteri Dalam Negeri R. I. tanggal 8 September 1951 No.Pem. 20/6/10 jang mentjakup segala ketentuan tentang pembagian setjara administratif daerah Kalimantan Barat jang dahulunja dikenal dengan nama „Residentie Westerafdeling van Borneo" dan membagi daerah Kalimantan Barat dalam 6 daerah Kabupaten administratif, jakni:

1. Pontianak.
2. Ketapang.
3. Sambas.
4. Sintang.
5. Sanggau.
6. Kapuas Hulu.

dan sebuah daerah Kota administratif Pontianak.

Kalimantan Barat mendjadi bahagian dari Propinsi administratif Kalimantan dan dikepalai oleh seorang Residen jang berkedudukan di Pontianak jang subordinee kepada Gubernur Kalimantan. Djadi Residen Kalimantan Barat di Pontianak tersebut bukannja seorang Residen pendukung hak dan tugas sendiri, melainkan hanja melaksanakan tugas koordinator sadja dengan sebutan „Residen Koordinator".

Pada tahun 1953 keluarlah U.U. Darurat No. 2 Th. 1953 jang mulai berlaku dari tanggal 7 Djanuari 1953, berdasarkan U.U. No. 2 tahun 1948. U.U. Darurat tersebut menetapkan pembentukan propinsi otonom Kalimantan. Pasal 1 U.U.Darurat itu merumuskan bahwa Daerah Propinsi Kalimantan jang bersifat administratif seperti dimaksud dalam P.P.R.I.S. No. 21/1950 dibentuk sebagai daerah otonom Propinsi Kalimantan jang berhak mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri.

Pada tanggal 7 Djanuari 1953 mulai berlakunja U.U.Darurat No. 3/1953 jakni U.U.Darurat tentang pembentukan resmi daerah otonom Kabupaten/Daerah Istimewa Tingkat Kabupaten/Kota Besar dalam lingkungan Daerah Propinsi Kalimantan Barat.

U.U.Darurat ini kemudian didjalankan U.U.No. 27/1959 jang disjahkan pada tanggal 26 Djuni 1959.

Pada tahun 1956 ditetapkan U.U. No. 25/1956 jang merupakan daerah2 otonom Propinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, dengan mentjabut U.U.Darurat No. 2/1953. Ini berarti bahwa U.U.No. 25/1956 ini memetjah Propinsi Kalimantan mendjadi 3 Propinsi Otonom. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No. Des. 52/10/56 tanggal 12 Desember 1956 ditetapkan bahwa U.U. tersebut mulai berlaku pada tanggal 1 Djanuari 1957. Dengan demikian maka sedjak 1 Djanuari 1957 juridis formil Kalimantan Barat mendjadi Daerah otonom Propinsi tetapi baru pada tanggal 10 Djanuari 1957 di Bandjarmasin diselenggarakan timbang terima dari Gubernur/Kepala Daerah Propinsi Kalimantan (dahulu) kepada ketiga Residen/pendjabat Gubernur Propinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Adapun wilajah Propinsi Kalimantan Barat ini meliputi daerah Swatantra Kabupaten Sambas, Pontianak sebagaimana ditetapkan oleh U.U.Darurat No. 3/1953.

---

# BAB - II

## TANDJUNPURA DARI MASA KE MASA

# BAB II

# TANDJUNGPURA DARI MASA KEMASA

## A. PROBLEMATIKA NAMA TANDJUNGPURA SEBELUM ABAD 19.

TANDJUNGPURA adalah Ibu Kota Keradjaan Sukadana, Matan dan Kajung didirikan oleh SULTAN MUHAMAD DJAMALUDIN pada awal abad ke 19. Beliau adalah salah seorang keturunan diantara putra2 BRAWIDJAJA jang datang dari Keradjaan MADJAPAHIT ke Kalimantan Barat untuk membuka dataran pantai dan lembah sepandjang tepian sungai Kapuas, Pawan dan Kajung, mulai membangun keradjaan jang mendapat kemadjuan pesat kearah pemerintahan, perdagangan, perhubungan, pelajaran, kebudajaan, pertanian, perindustrian dan kemasjarakatan. Sedjak wafat beliau ± 1825 keradjaan2 mengalami kemerosotan dan seluruh Kalimantan Barat berangsur djatuh ketangan pendjadjahan 1).

Data diatas memberikan satu pengertian adanja hubungan antara TANDJUNG PURA abad 19 dengan TANDJUNGPURA jang telah dibangun oleh Keturunan BRAWIDJAJA pada masa Keradjaan MADJAPAHIT. Suatu kesulitan besar jang masih dihadapi oleh para Sedjarahwan dewasa ini ialah untuk membuktikan tentang TANDJUNGPURA jang telah dibangun oleh keturunan MADJAPAHIT setjara lengkap. Hal ini disebabkan kurangnja benda2 peninggalan jang merupakan sumber2 jang dapat memberikan keterangan. P.J. Veth dalam bukunja Borneo's Wester Afdeling, Eerste Deel, jang diterbitkan pada 1854, mengalami kesulitan pula untuk mendapatkan peninggalan sedjarah jang banjak memberikan pengertian jang lengkap tentang TANDJUNGPURA. Bahkan P.J.Veth dalam mengungkap dan mendjelaskan adanja hubungan TANDJUNGPURA dengan keturunan BRAWIDJAJA mengambil "Tjerita Rakjat" jang ditjeriterakan dari mulut kemulut dengan tidak ada pula bukti tertulis jang authentik namun hidup terus dikalangan rakjat 2).

Dalam tjeritera Rakjat Kalimantan Barat didjelaskan bahwa ada seorang Putera BRAWIDJAJA dengan sebuah rakit jang diperlengkapi dengan sematjam rumah ketjil diatasnja sekedar untuk bernaung dikala terik menimpa dan berteduh bila hudjan mendatang, berlajar mentjari daerah baru. Akibat besarnja gelombang dan badai jang menjerang rakit itu, maka terdamparlah ia ditepi Sungai Pawan didaerah Ketapang. Tjeritera pelajaran jang kurang masuk akal bila dipikirkan tentang „rakit" jang digunakan untuk mengarungi lautan jang demikian besar adalah merupakan problem sedjarah jang sampai sekarang belum terpetjahkan.

1. Kementrian Pertahanan Staf Angkatan Darat, Arti/Maksud Pandji Pandji Komando Daerah Militer Kalimantan Barat.
2. P.J. Veth, Borneo's Wester Afdeling, Eerste Deel, Zaltbommel. 1854 hal 186-193.

J.G. Van Leur sendiri menjatakan bahwa pelajaran di Indonesia jang kebanjakan hanja menggunakan kapal2 jang bertjadik mengapa sampai dapat mengembangkan bangsa Indonesia ini menempati seluruh kepulauan besar2 di Indonesia, padahal jang satu dengan jang lain dipisahkan oleh laut besar. Demikian pula bila dipikirkan lebih landjut, bagaimana tjaranja orang2 Irian Barat jang dikatakan sebagai „penduduk asli" Indonesia jang terdesak dengan pendatang baru dari Asia Tenggara, ketika meninggalkan pulau Indonesia jang pertama didiami, kemudian pindah ke Irian Barat. Sedangkan hubungan dagang dengan India baru dimulai pada abad I Masehi. Pemikiran atas masalah "Pelajaran dengan menggunakan kapal jang sangat primitif" pasti akan menimbulkan berbagai Hypothesa Sedjarah. 3)

Kembali kepada tjeritera Rakjat diatas, setelah Pangeran keturunan Brawidjaja ini menjadari telah terdampar didaerah jang baru ini, kelandjutan hidupnja mendapatkan bantuan dari "seekor buaja" jang namanja Sarasan. Djuga didaerah baru ini mendapat pengikut jang setia, berupa "ikan" 4). Ketika Pengeran sedang berburu, andjingnja menjalak kearah rumpun bambu, ternjata ketika dilihat oleh Pangeran ada seorang puteri. Kemudian oleh Pangeran, Putri ini diangkat sebagai permaisurinja, nama putri ini Putri Buton.

Setelah Pangeran ini berburu, meneruskan perdjalanannja dengan sebuah rakit menjelusuri sebuah sungai dan achirnja sampai pada tempat pertemuan Sungai Kerbau dan Ketapang. Didaerah baru ini Pangeran menikah lagi dengan seorang putri jang terkenal dengan nama Lindung Buah. Atas permintaan putri itu Pangeran membangun daerah baru jang terkenal dengan nama Kajung. Oleh Pangeran kepada penduduk setempat diadjarkan tentang bersawah kepada Suku Daya, Pangeran djuga mengenalkan tentang pemakaian garam. Sedjak peristiwa tersebut garam merupakan barang dagangan jang sangat penting dalam mengadakan barter dengan barang dagangan jang dihasilkan oleh Suku Daya. Kelandjutan dari pengembaraan Pangeran berhenti setelah membangun daerah Sukanada.

3. Periksa: J.C. Van Leur, Indonesian Trade And Society, 2nd edition, Sumur Bandung, Bandung, 1960 hal 74.

4. Tjeritera Rakjat tersebut dapat dihubungkan dengan Tjeritera Rakjat tentang berdirinja Kota Surabaja djuga mengandung pengertian SURA – IKAN, BAJA – BUAJA. Mungkin adanja tjeritera Rakjât di TANDJUNGPURA jang mempunjai motif jang sama dengan SURABAJA, memperkuat asal tokoh pembangunan TANDJUNGPURA dari MADJAPAHIT jang letaknja dekat SURABAJA. Demikian adanja Tjeritera Rakjat tentang DJOKO TINGKIR atau PANGERAN ADIWIDAJA jang mendapatkan bantuan dari 40 ekor buaja, memberikan pengertian bahwa Keradjaan Islam Demak masih merupakan kelandjutan dari Keradjaan MADJAPAHIT. Tokoh2 binatang dalam tjeritera Rakjat hanja sebagai simbolik dari djabatán atau seorang fungsionil dari tokoh manusia jang tidak disebutkan namanja. Atau memang tokohnja memakai nama2 binatàng, karena pada saat itu nama2 pendjabat memakai gelàr dari nama2 binatang misalnja; Gadjah Mada, Kebo Idjo, Kebo Arragani, Lembu Amilihur dll.

Disinilah Pangeran diangkat sebagai Radja jang membawahi seluruh Kalimantan. Pada masa permulaan pemerintahannja timbullah pemberontakan buaja jang menagih djasa. Tetapi oleh radja tidak dikabulkan. Kemudian buaja Sarasan memberontak dengan menggulingkan rakit radja jang ditumpangi oleh 40 orang pemukul gamelan, berikut gamelannja. Demikianlah tjerita Rakjat jang didalamnja mengandung adjaran Totemisme.

Selandjutnja dari Tjeritera Rakjat itu didjelaskan bahwa Pangeran Keturunan Brawidjaja ini mempunjai tiga orang putera :

1. Pangeran Prabu.
2. Gusti Likar.
3. Pangeran Mantjar.

Tetapi tjeritera Rakjat tidak mentjeriterakan dari Permaisuri jang manakah ketiga putra tersebut. Hanja didjelaskan bahwa setelah Radja wafat, maka ketiga putranja telah diangkat sebagai Kepala Daerah :

1. Pangeran Prabu dengan gelar RADJA BAPUPARANG diangkat sebagai pewaris tahta Keradjaan Sukadana.
2. Gusti Likar diangkat sebagai Kepala Daerah Maliau.
3. Pangeran Mantjar diangkat sebagai Kepala Daerah Tajan.

Nama TANDJUNGPURA sebagai nama Keradjaan Sukadana, baru dipakai setelah Radja Bapuparang wafat, digantikan oleh putranja jakni PANEMBAHAN KARANGTUNDJUNG. Ditjeriterakan bahwa Panembahan Karangtundjung suka tidur dalam bunga TANDJUNG atau TUNDJUNG (Talaunia Candollei).

Dibawah pemerintahan Panembahan Karangtundjung ini TANDJUNGPURA mengalami kemadjuan dibidang perdagangan dan pelajaran. Setelah Karangtundjung wafat, dimakamkan di Bukit Laut.

Pewaris tahta iang keempat adalah putra tertua dari Panembahan Karangtundjung jakni PANEMBAHAN PUNDONG PRASAP atau TUNTONG ASAP. Diberikan gelar asap karena selama pemerintahannja, diadakan pembukaan hutan jang disertai pembakaran hutan jang tak pernah henti2nja siang malam. Panembahan Pundong Prasap lebih menitik beratkan kepada agraria. Tetapi dibawah pemerintahan penggantinja jakni PANEMBAHAN BANDALA, Keradjaan Sukadana atau Tandjungpura mengarah mendjadi negara maritim. Kapal2nja berlajar sampai ke Bandjarmasin dan Brunai. karena Panembahan Bandala memiliki unsur2 laut jang kuat, dalam tjeritera tersebut didjelaskan bahwa Panembahan Bandala pernah menjerang Kepulauan Karimata. Dengan adanja penjerangan ini Karimata tidak dapat menahan serangan Panembahan Bandala. Untuk mengamankan daerah ini Panembahan Bandala mengadakan perkawinan politik dengan putri Radja Sambar dari Karimata. Dengan adanja perkawinan ini maka permusuhan Sukadana — Karimata berachir. Setelah wafat, Panembahan Bandala dimakamkan di Bukit Laut.

Tahtanja diwariskan kepada PANGERAN ANOM sebagai wali dari PANEMBAHAN AIR MALA jang belum dewasa. Dalam masa pemerintahan Pangeran Anom, daerah pengaruh Sukadana diperluas dengan Sintang. Selandjutnja setelah PANGERAN ANOM wafat, sebagai pewaris tahta ke VI dari Keradjaan Sukadana adalah PANEMBAHAN AIR MALA. Dibawah Pemerintahan PANEMBAHAN AIR MALA, Keradjaan Sukadana tetap berkembang sebagai perpaduan antara Keradjaan Maritim dan Agraria. Kapal2 banjak dibuat untuk mengangkut hasil² pertanian dan perdagangan. Tempat dimana Panembahan Air Mala wafat, sampai sekarang disebut Air Mala pula.

Penggantinja sebagai radja ke VII adalah PANEMBAHAN BARUH. Pada masa pemerintahan Panembahan Baruh terdjadi dua peristiwa penting jakni :

1. Dibangunnja Kota Matan.
2. Agama Islam mulai berkembang di Sukadana. Tetapi Panembahan Baruh sendiri belum memeluk Agama Islam.

Baru setelah Panembahan Baruh wafat, penggantinja jakni GIRI KUSUMA memeluk Agama Islam. Dengan demikian mulailah timbulnja pengaruh Islam jang pertama di Kalimantan Barat.

Demikianlah Tjeritera Rakjat jang didalamnja terdapat keterangan nama2 radja2 jang memerintah TANDJUNGPURA sebelum masuknja Agama Islam ke Kalimantan Barat. Dari Tjeritera Rakjat tersebut dapat pula didjadikan bahan komparatif, apabila didapatkan keterangan lain jang ada hubungannja dengan TANDJUNGPURA.

Sehubungan dengan hal tersebut Mpu Prapantja dalam Negara Kertagama menuliskan, pada masa Kertanegara (1268 = 1292) dari Singosari dengan MAHAPATIH ARAGANI dalam merentjanakan sistim pertahanan dalam menghadapi politik ekspansi Khu Bilai Khan dari Tjina membentuk :

a). dalam negeri : Strategi pertahanan Nusantaranja dengan memperluas daerah pengaruhnja atas daerah2 Keradjaan2 Pahang, Gorong ( Seram ), Nusa Penida ( Bali dan Lombok ) dan Bakula Pura ( Tandjungpura ) 5 ).
Dan menempatkan pradjurit Singosari di Sekitar Riau dan Djambi ( PAMALAYU ).

b). Luar Negeri : mengadakan hubungan diplomatik dengan Keradjaan2 Asia Tenggara, diantaranja Tjampa.
Keterangan diatas memberikan pengertian bahwa TANDJUNGPURA merupakan sebuah Keradjaan jang mempunjai arti penting dari segi pertahanan Nusantara terhadap serangan Tjina dibawah Khu Bilai Khan.

5) Periksa ; W.Fruin-Mees, Geschiedenis van Java, Djilid I, Volkslektuur, Weltervreden, 1922. hal 63: Volgens di Negarakartagama bewezen ook Pahang C't Maleische Schiereiland, Gorong (de Ceram Archipel, Oostelijk van Ceram, of Noesa Penida tusschen Bali en Lombok) en Bakoelapoerâ (Tandjung poera) in Z.Borneo, hoofstad van Matan Kartanagara,hulde.

Tidak hanja pada masa Keradjaan Singosari sadja TANDJUNGPURA merupakan Keradjaan jang penting tetapi pada masa Keradjaan MADJAPAHIT, TANDJUNGPURA termasuk Keradjaan jang disedjadjarkan kedudukannja dengan Keradjaan2 Indonesia lainnja. Hal ini dapat kita batja dalam Negara Kertagama mengenai Sumpah Nusantara jang diutjapkan oleh Patih Mangkubumi.

Gadjah Mada pada 1258 Saka atau 1336 M dihadapan Maharani Tribhuanatunggadewi Djajawisnuwardhani menjebutkan Sumpahnja, antara lain :

> "Lamun huwus kalah nusantara, isun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seran, ring Tandjungpura, ring Maru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik samana isun amukti palapa".

Dari Sumpah Nusantara Patih Amangkubumi Gadjah Mada djelaslah bahwa TANDJUNGPURA termasuk didalam program politik Madjapahit, kemungkinan Patih Amangkubumi Gadjah Mada ingin mengembalikan wisaba Madjapahit, seluas wilajah Singosari. Usaha Patih Amangkubumi ini berhasil pada masa Hayam Wuruk.

Selandjutnja Mpu Prapantja dalam Negarakartagama menjebutkan pembagian Nusantara Madjapahit atas 8 wilajah. Kalimantan termasuk Daerah III sebagai jang disebutkan dalam Negarakartagama :

> "Lwas lawan Samudra mwang i lamuri Batan Lampung mwang i Barus Yekahhinyang watek bhumi Malaya satanah kapwamateh anut Len tekang nusa Tandjungnagara ri Kapuhas lawan ri Katingan Sampit mwang Kuta Lingga mwang i Lawai. Kadang dangan i Landa Lenri Samedang Tirem tan kasah ri sedu Buruneng ri Tabalung ri Tundjung Kote Lawan ri Malano maka pramuka ta ri Tandjung puri".

Djadi dari keterangan diatas Mpu Prapantja memberi tahukan bahwa pulau Kalimantan ( nusa Tandjung nagara ) terdiri dari keradjaan : 6)

1. Tandjungpura.
2. Samedang ( Simpang ).
3. Lawai ( Muara libai ).
4. Tirem ( Peniraman ).
5. Landak.
6. Kapuhas.
7. Kandangdangan ( Kendawangan ).
8. Sedu.
9. Kutalinga ( Serawak ).
10. Kalka.
11. Malano.
12. Buruneng ( Brunai ).
13. Saludung.
14. Solot ( Sulu ).
15. Tandjungkute.
16. Pasir.
17. Tabalang. ( Amuntai )
18. Katingan.
19. Sawaku ( Sebuku ).
20. Baritu.
21. Sampit.
22. Kutawaringin.

6) Periksa : Ja' Achmad, Naskah Tandjungpura, belum diterbitkan, Pontianak, 1969, hal 2.

Mpu Prapantja dalam Negarakertagama selain menjebut Kalimantan dengan Tandjungpura djuga disebutnja sebagai berikut :

| | | |
|---|---|---|
| TANDJUNGNEGARA | = | pada Sair 13 bait 2 |
| BAKULAPURA | = | pada Sair 42 bait 2 |

Adapun jang dimaksud dengan BAKULA dalam bahasa Sansekerta berarti BUNGA TANDJUNG dan PURA berarti NEGARA. Djadi TANDJUNGPURA, BAKULA PURA dan TANDJUNGNEGARA adalah sama.

Berdasarkan penjelidikan etymologi oleh prof. Dr. Purbotjaroko, kata TANDJUNG berarti INTAN. Hanja penggunaan sehari-hari kata TANDJUNG mendjadi kurang populer, kemudian sering² dipakai kata HIRA djika dikramakan mendjadi HINTAN. Huruf H-nja lama² tidak diutjapkan, achirnja mendjadi INTAN.

Pada umumnja gosokan batu intan selalu dibentuk dengan segi2 jang menjerupai bunga tandjung.

Memang tepat sekali karena pulau Kalimantan merupakan daerah penghasil intan. Untuk Kalimantan Barat tidak djauh dari ibu kota Tandjungpura, terdapat daerah Landak sebagai daerah penghasil intan. Sekarang hasilnja masih rendah bila dibandingkan dengan intan produksi Kimberley dan lain2nja. Hal ini mudah dimengerti karena sistim exploitasinja masih sangat primitif.

Berdasarkan hasil intan Landak inilah Keradjaan Madjapahit, didjaman Keradjaan Surabaja dan djuga Keradjaan Mataram Sultan Agung, selalu berusaha mendjadikan TANDJUNGPURA sebagai daerah pengaruhnja. Dan ditindjau dari letak geografisnja TANDJUNGPURA sangat dekat dan merupakan.front terdepan dengan wilajah keradjaan² Luar Negeri seperti Tjampa dan lain²nja, maka TANDJUNGPURA disebut pula sebagai MAKAPRAMUKA jang berarti „Jang terdepan atau jang terkemuka"

Mengenai TANDJUNGPURI dianggap sebagai Ibu Kota TANDJUNGPURA, Dr. W.F. Stutterheim membenarkan dengan keterangannja sebagai berikut : . . . . . . . Tijdens de regeringen van Kartanagara en van Rajasanagara zien wij dan dat Borneo op de lijst van de javaansche onderhorigheden tookomt, dat bepaalde, vor de handel belangrijke gebieden aande kust ge javaaniseerd, waren' Het voor naamste gejavaniseerde gebied koette toen Tandjungpura, dat op de zuidwestelijke puntlagheit sehonk zijn naam aan heel het eiland, zo als Malayu met Sumatra deed. De hoofd tad heette Tandjungpuri. 7)

Dari data diatas Dr. W.F. Stutterheim berpendapat bahwa adanja pengaruh Radja² di Djawa seperti Kartanagara dan Radjasanagara atas daerah pantai Kalimantan. Selain itu djuga didjelaskan tentang letak TANDJUNGPURA adalah disebelah barat daja dari Kalimantan, djadi di Kalimantan Barat. Sedang ibu kota TANDJUNGPURA adalah TANDJUNGPURI.

7). Dr, W,F. Stutterheim, Cultuur Geschiedenis van Indonesie II, tjetakan III, J.B. Worters, Djakarta, 1952 hal 113.

Djadi dapatlah ditarik kesimpulan bahwa luas wilajah TANDJUNGPURA adalah seluruh KALIMANTAN. Dan TANDJUNGPURA merupakan pusat perniagaan dan pusat kegiatan politik, sekaligus sebagai benteng terdepan dalam struktur pertahanan menghadapi Tjina.

Nama TANDJUNGPURA achirnja kurang sekali di-sebut² dalam sedjarah, lebih banjak dipakai nama SUKADANA dari pada TANDJUNGPURA. Hal ini mungkin terdjadi pada masa transisi ketika makin berkembangnja pengaruh Islam, jakni pada masa GIRIKUSUMA.

Mulai dihidupkannja kembali nama TANDJUNGPURA, menurut pendjelasan Direktorat Djenderal Kebudajaan Kantor Daerah Kabupaten Ketapang, terdjadi pada masa pemerintahan SULTAN ZAINUDDIN MURSAL ( pertengahan abad 18 ).

Dasarnja adalah Tjeritera Rakjat jang mendjelaskan ; Sultan Zainuddin Mursal bermimpi untuk memindahkan pusat Keradjaan, dengan tjara meluntjurkan sebuah rakit di Sungai Pawan kehilir, dimana rakit itu tersangkut, maka disanalah harus didirikan pusat keradjaan jang baru. Tempat tersangkutnja di Batu Pura. Ditepi sungai itulah didirikan pusat keradjaan jang baru dan karena tempat itu dari kedjauhan kelihatan seperti TANDJUNG, meskipun sebenarnja adalah sebuah TELUK jang membelok dengan tadjam, maka pusat keradjaan baru itu dinamai TANDJUNGPURA. 8)

Wilajah TANDJUNGPURA "baru" ini berbatasan sampai ke :

| | | |
|---|---|---|
| Utara | : | Tandjung Datuk. |
| Timur | : | Sintang. |
| Barat | : | Pulau Tudjuh dan Karimata. |
| Selatan | : | Tandjung Puting. |

Berdasarkan keterangan diatas, Direktorat Djenderal Kebudajaan Kantor Daerah Kabupaten Ketapang, berpendapat bahwa nama, TANDJUNGPURA mempunjai hubungan dengan tersangkutnja rakit pada tepian sungai jang berbentuk TANDJUNG pada bagian sungai jang mendjorok keluar dan sekarang berbentuk TELUK. Djadi bukan berasal dari pengertian dari TANDJUNG berarti BUNGA seperti jang telah didjelaskan didepan.

Selandjutnja didjelaskan oleh Direktorat Djenderal Kebudajaan Kantor Daerah Ketapang, ditempat rakit tersebut kandas sekarang didapatkan makam Sultan Zainuddin Mursal.

Selain hal tersebut jang menimbulkan pertentangan adalah bahwa Direktorat Djenderal Kebudajaan Kantor Daerah Kabupaten Ketapang tidak menjebutkan bahwa TANDJUNGPURA telah ada sedjak djaman Madjapahit seperti jang didjelaskan oleh Mpu Prapantja.

8.). Direktorat Djenderal Kebudajaan Kantor Daerah Kabupaten Ketapang; Sekelumit Riwajat Keradjaan Tandjungpura, belum diterbitkan, Ketapang 1970 hal 1

Akibat dari kurangnja bahkan dapat dikatakan tidak adanja keterangan „setjara lengkap" mengenai TANDJUNGPURA ini, telah menimbulkan banjak hypothese Sedjarah.

Sedjarah Indonesia mulai banjak menjebutkan SUKADANA kembali, ketika dihubungkan dengan djatuhnja keradjaan Islam Makasar (1669). Setelah Keradjaan Makasar djatuh, maka SUKADANA merupakan bandar perniagaan jang ramai jang menggantikan kedudukan keradjaan Makasar. Sehingga saat itu SUKADANA merupakan pusat kegiatan perlawanan terhadap sistim monopoli Imperialis Belanda jang melanggar tradisi perdagangan di Indonesia Timur. Pedagang² Islam Makasar jang merasa dirugikan oleh Imperialis Belanda menggalihkan kegiatannja ke Sukadana. Situasi ini jang membuat Inggris dengan E.I.C membuka Kantor Dagang di SUKADANA. Djadi djelaslah sesudah 1700 SUKADANA merupakan pusat perdagangan Internasional.

Dengan berdirinja keradjaan Islam terachir di Kalimantan Barat jakni Pontianak jang dibangun oleh Sultan Abdurachman jang djuga berusaha mendjadikan Pontianak sebagai bandar niaga terbesar di Kalimantan Barat, maka SUKADANA merupakan saingan bagi Pontianak. Akibatnja Perang Pontianak-Sukadana tidak dapat dihindarkan (1786). Perang ini telah melumpuhkan SUKADANA, kemudian memindahkan pusat pemerintahannja di Sungai Kajung. Pemindahan ini disertai dengan penggantian dan penggunaan kembali nama TANDJUNGPURA. Jang mendjadi problim bagi kita ialah dengan pindahnja pusat pemerintahan ke Sungai Kajung kemudian nama TANDJUNGPURA dihidupkan kembali, apakah memang Kajung tersebut, atau hanja Sultan Achmad Kamalludin ingin menghidupkan djiwa TANDJUNGPURA LAMA dalam pemerintahannja TANDJUNGPURA BARU. Jang djelas TANDJUNGPURA LAMA dan TANDJUNGPURA BARU merupakan kontinuitas. Dan sudah mendjadi kebiasaan atau adat Timur jang universil nama² jang pernah Agung dan mendjadi kebanggaan bangsa, djulang dan dihidupkan kembali dengan digunakannja nama² itu untuk menamai sesuatu jang berhubungan dengan kepentingan djamannja.

Didepan telah didjelaskan bahwa TANDJUNGPURA sebagai pusat pemerintahan di abad ke 19 dibawah pimpinan Sultan Djamalluddin, mengalami kemadjuan jang sangat pesat sekali. Kemadjuan jang sangat pesat ini membuat imperialis Belanda untuk ketiga kalinja : pertama 1700. kedua pada 1786, ketiga 1822, berusaha menghantjurkan TANDJUNGPURA. Kali ini imperialis Belanda dengan memperalat Radja Akil, (tjutju Sultan Siak) berhasil menumbangkan setjara physic Keradjaan TANDJUNGPURA, kemudian mengangkat radja-radja bajaran serta menghapuskan nama keradjaan TANDJUNGPURA dan SUKADANA, dan menggantikan dengan nama Niouwe Brussel. Nama ini kemudian dilidah rakjat bukan mendjadi kebanggaan bahkan mendjadi edjekan dengan sebutan „Brosot".

Dari masa kemasa TANDJUNGPURA BERDJUANG membangun Kalimantan untuk bebas dari segala bentuk pendjadjahan. Dinamika djiwa perdjuangan TANDJUNGPURA jang demikian agung, sekarang diabadikan kembali sebagai nama KODAM XII TANDJUNGPURA.

## B. TIMBULNJA KEKUASAAN POLITIK ISLAM DI KALIMANTAN BARAT.

### 1. KERADJAAN ISLAM SUKADANA DAN MATAN.

Masuknja Agama Islam ke Kalimantan Barat terdjadi pada abad 16, ketika Keradjaan Hindu Sukadana dibawah pimpinan radja PANEMBAHAN BARUH. Pada masa pemerintahan Panembahan Baruh disamping Agama Islam mulai berkembang di Sukadana, pada saat jang sama Panembahan Baruh membangun kota baru jakni Matan. Menurut P.J. Veth, kota Matan jang dibangun oleh Panembahan Baruh sekarang telah tidak ada bekas2nja. Dalam perkembangan selandjutnja pengertian Matan mendjadi daerah Matan. Sisa reruntuhan kota Matan terdapat didaerah Simpang.

Penjebaran Agama Islam ke Sukadana, seperti pada daerah Indonesia lainnja berkembang melalui djalan dagang dan tidak melalui organisasi missi, tetapi merupakan kegiatan perorangan. 9).

Kedatangan pedagang Muslim ke Kalimantan Barat terdjadi pada kira² tahun 1550, kebanjakan mereka datang dari Palembang. Panembahan Baruh sendiri dengan adanja Agama Islam jang berkembang didaerah Sukadana, tidak ikut memeluk Agama Islam sampai wafatnja pada 1590. Agama Islam pada mulanja hanja berpengaruh dikalangan rakjat.

Pengganti Panembahan Baruh adalah GIRI KUSUMA. Pada masa pemerintahan Giri Kusuma perkembangan Agama Islam sangat pesat dan radja sendiri memeluk Agama Islam. Walaupun radja telah memeluk Agama Islam, namun Giri Kusuma tidak merobah namanja dan tidak memakai gelar Sultan.

Radja Sukadana jang bergelar Sultan adalah putra Giri Kusuma. Sedjak radja Giri Kusuma memeluk Agama Islam, berachirlah masa keradjaan "Hindu" Sukadana, dan mulailah timbulnja kekuasaan politik Islam di Kalimantan Barat.

Pada tahun 1600 Giri Kusuma menikah dengan putri Ratu Mas Djaitan dari Landak, putri Pangeran Prabu. Perkawinan ini mengakibatkan penjatuan wilajah Sukadana dan Landak. Peristiwa ini terdjadi pada masa pengganti Giri Kusuma jakni Sultan Muhammad Sjafiuddin. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Sjafiuddin, Imperialis Belanda datang untuk pertama kalinja ke Sukadana (1604), untuk membeli intan. Kedatangan Imperialis Belanda pada saat itu, belumlah merupakan suatu ekspedisi tempur jang akan menjerang Sukadana. Hal itu disebabkan karena Imperialis Belanda baru sadja berhasil membentuk

Periksa :
9).-B.H.M. Vlekke, Nusantara A History of Indonesia. Les Editions A Manteâux S.A, Bruxelles, 1961,p,83.
-J.C. Van Leur, Indonesian Trade and Society, 2nd edition, Sumur Bandung, Bandung. 1960 hal 94.

V.O.C. Gerakan penjerangan Imperialis Belanda semakin meningkat setelah berhasil mendjadikan Djakarta sebagai Markas besar Operasi-nja. Dalam saat jang sama kapal² Inggris datang ke Sukadana dan memadjukan permohonan izin untuk mendirikan kantor dagang, Permohonan Inggris ini dikabulkan oleh Sultan.

Ketika Sultan Agung dari Mataram tidak berhasil merebut Surabaja, maka pada 1622 dibawah Komando Tumenggung Baurekso armada laut Mataram menjerang Sukadana. Penjerangan ini erat sekali hubungannja dengan tudjuan penghantjuran Surabaja jang membawahi daerah pengaruhnja Sukadana.

Dengan penjerangan atas Keradjaan Sukadana maka putuslah hubungan dagang Sukadana — Surabaja, sekaligus hantjurlah sumber logistik Surabaja. Karena itu pada penjerangan kedua 1625 Sultan Agung berhasil merebut Surabaja Penjerangan Armada Laut Mataram ke Sukadana, mengakibatkan Radja Matan, ditangkap kemudian diasingkan ke Mataram. Dengan dibuangnja radja Matan ke Mataram, Sultan Muhammad Sjaifiuddin pindah ke Matan.

Pada masa pemerintahan Sultan Zainuddin, terdjadilah peperangan antara Sukadana dan Landak (1700). Sebab peperangan ini adalah memperebutkan „INTAN KOBI" sering djuga disebutkan sebagai "INTAN DANAU RADJA" 10).

Dalam peperangan ini kedua belah pihak baik Sukadana maupun Landak, saling memanggil intervensi asing untuk ikut membantu peperangan ini. Sukadana memanfaatkan adanja kantor dagang Inggris untuk diminta bantuan militer. Melihat keadaan ini Landak segera minta bantuan kepada Banten. Keradjaan Banten pada saat itu statusnja tidak lagi merupakan keradjaan merdeka. Setelah Sultan Agung Tirtayasa berhasil dikalahkan oleh puteranja Sultan Hadji jang dalam perang ini minta bantuan Belanda, praktis setelah perang selesai 1683, Keradjaan Banten kedaulatannja djatuh ditangan Imperialis Belanda.

Landak dalam menghadapi Banten ini berarti mengundang Imperialis Belanda untuk intervensi kedalam masalah intern Landak. Dengan tjara ini, setjara tidak langsung melumpuhkan saingannja jakni Inggeris jang berkantor di Sukadana, apabila perang dimenangkan Landak.

Rentjana ini berhasil. Sultan Zainuddin tidak mampu menghadapi serangan koalisi Landak — Banten — Belanda. Sultan Zainudin terpaksa mundur ke Kota Waringin.

Dalam usahanja merebut kembali kekuasaannja, Sultan Zainuddin menjusun pasukan baru jang terdiri dari orang² Bugis. Menghadapi balasan ini Landak tidak mampu menahannja, karena tentara Banten sudah ditarik mundur. Dengan adanja serangan balasan jang berhasil ini, Sultan Zainuddin bertachta kembali di Sukadana.

10), Pj. Veth op cit hal 228.
Periksa pula, Ja' Achmad, Naskah Intan Kobi; belum diterbitkan, Pontianak. 1969 hal 4.

Perkembangan selandjutnja dari Sukadana tak dapat dilepaskan pula hubungannja dengan peristiwa djatuhnja Keradjaan Islam Makasar (1669). Tradisi monopoli perdagangan internasional dalam hal rempah² jang telah tiga abad dipegang oleh Makasar, mendjadi hantjur setelah perang Makasar, jang diachiri dengan perdjandjian Bongaja (1669).

Pada masa sebelum djatuhnja Makasar, kota² dan pelabuhan² di Kalimantan sebenarnja masih kurang memegang peranan dalam perdagangan, tetapi setelah Makasar djatuh, kota² dan pelabuhan² di Kalimantan diramaikan oleh pedagang² Islam jang pindah dari Makasar ke Kalimantan.

Pada masa pemerintahan Sultan Achmad Kamalludin, ditandai dengan Sukadana dan Matan mengalami kemadjuan dibidang perdagangan. Disamping itu terdjadi peristiwa Sultan Achmad Kamalludin mengakibatkan kemunduran bagi Pontianak jang dibangunkan oleh Sultan Abdurahman. Karena itu Sukadana, dalam hal perdagangan merupakan saingan jang perlu dilemahkan oleh Pontianak.

Pada 1786 Perang Sukadana dengan Pontianak tidak dapat ditjegah. Dalam perang ini Sukadana kalah, kemudian peranan Sukadana dalam perdagangan dilumpuhkan dengan ditutupnja pelabuhan dagang Sukadana. Pontianak menjusul menggantikan sebagai pelabuhan dagang jang terbesar di Kalimantan Barat. Sultan Achmad Kamalludin memindahkan pusat pemerintahannja dari Sukadana ke Matan kemudian ke Ulu di Laja, Sei Kajung. Disini dibangun keradjaan baru jang diberi nama TANDJUNGPURA.

Sebagaimana pada bab TANDJUNGPURA telah didjelaskan " Apakah TANDJUNGPURA ini merupakan kelandjutan dari TANDJUNGPURA jang pernah mengalami masadjaja didjaman bahari ataukah nama TANDJUNGPURA ini di ambil oleh Sultan Achmad Kamalludin hanja untuk menghidupkan kembali keagungan TANDJUNGPURA LAMA dalam bentuk TANDJUNGPURA BARU jang sedang dipimpinnja.

Dibawah Pimpinan Sultan Djamalludin sebagai pengganti Achmad Kamalludin, TANDJUNGPURA buat pertama kali dalam sedjarah mengadakan perlawanan terhadap intervensi asing jang akan menghantjurkan TANDJUNGPURA. Pada 1822 Imperialis Belanda dengan berbagai alasan menuntut P. Karimata. Disamping itu penjerangan Imperialis Belanda ke TANDJUNGPURA ini disertai oleh RADJA AKIL ( Tjutju Sultan Siak ), berusaha menurunkan tachta Sultan Djamalludin.

Serangan Imperialis Belanda jang dibantu oleh RADJA AKIL, tak dapat ditahan oleh Sultan DJAMALUDIN. Akibatnia Sultan Djamaluddin mengundurkan diri kehulu. Radja Akil dinobatkan oleh Imperialis Belanda mendjadi radja di NIEUWE Brusel nama baru bagi Sukadana, semendjak adanja politik intervensi Imperialisme Belanda atas TANDJUNGPURA maka sesudah Sultan Djamaluddin, adalah merupakan radja² jang telah kehilangan kekuasaan politiknja

dan bagi Imperialis Belanda. Status radja[2] ini hanja merupakan pegawai administrasi jang digadji oleh pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia, sebagaimana pula halnja Sultan Pontianak pada 1822 — 1950 adalah merupakan Sultan jang telah kehilangan kekuasaan Politiknja. Melalui proses Divide and rule ; djuga Politik intervensi imperialis Belanda berhasil mematahkan satu persatu kera-djaan[2] Islam di Kalimantan Barat.

## 2. KERADJAAN ISLAM LANDAK.

Data sedjarah jang dapat dipertanggung djawabkan mengenai berdirinja Keradja-an Landak pada masa datangnja pengaruh Agama Hindu ataupun Islam masih sukar sekali untuk didapatkan. Karena itu sedjarah pertumbuhan Keradjaan Landak sangat sukar sekali untuk disusun setjara chronologis dan sistimatis.

Untuk memulai mengetahui Keradjaan Landak ini, ada sumber sedjarah jakni Tjeritera Rakjat jang didalamnja didapat hal[2] jang diperkirakan dapat dibenarkan, sekedar sebagai bahan perbandingan bila nanti telah diketemukan data sebenarnja. Tidak mustahil bila keradjaan Landak jang ketjil tidak memiliki „Peninggalan Sedjarah tertulis jang lengkap", karena TANDJUNGPURA jang merupakan Ke-radjaan besar, djuga tidak meninggalkan data sedjarah.

Raden Kusuma Sumantri Indera Ningrat dengan nama Abhiseka Ratu Bra-widjaja Angkawidjaja, di Landak lebih terkenal dengan sebutan Ratu Sang Nata Pulang Pali, adalah seorang keturunan radja Madjapahit, jang berlajar ke Kali-mantan dengan sebuah rakit 11). Dari Ketapang berdjalan memasuki Sungai Kapuas, kemudian memudiki Sungai Landak ketjil dan berhenti di kuala Mandor. Kepada penduduk setempat Ratu Sang Nata Pulang Pali membagi garam kepada penduduk setempat.

Sang Nata Pulang Pali, dengan bantuan Rakjat setempat mendirikan Keradjaan Ningrat Batur. Setelah mendirikan istananja, Radja menikah dengan Putri Dara Hitam, dari pernikahan ini lahirlah Putranja jang pertama "Ismahajana" Pernikahan Sang Nata Pulang Pali tidak langgeng karena adanja suatu peristiwa dimana orang tua Dara Hitam jakni Patih Tega Temuka mati dibunuh orang.

Dengan peristiwa ini Radja mengeluarkan sajembara untuk menangkap pem-bunuh jang belum diketemukan. Seorang pemuda Ria Sinir, berhasil menemukan pembunuh Patih Tega Temuka. Tuntutan hadiahnja ialah permaisuri Radja Putri Dara Hitam. Sedjak peristiwa ini Radja bertjerai sekalipun Sang Putri sedang mengandung putra mahkota jang nanti setelah lahir diberi nama Ismahajana.

Dara Hitam bersama Ria Sinir mendirikan Keradjaan MUNGGU, sekarang hanja merupakan sebuah kampung di Ngabang. Kemudian lebih dikenal sebagai Keradjaan Landak.

11). Periksa : Ja' Achmad, Naskah Tandjungpura, belum diterbitkan, Pontianak, 1969, hal 6.
Disini Ja' Achmad menjebutkan nama dengan lengkap 'Raden Kusuma Sumantri Indera Ningrat' sedangkan menurut P.J. Veth, hanja disebutkan 'Seorang pangeran dari Madjapahit' tanpa disebutkan namanja.

Dibawah pemerintahan Ismahajana dengan nama Abhiseka Radja Dipati Karang Tandjung Tua (1472 — 1542) 12), agama Islam mulai berkembang di Landak. Radja sendiri memeluk agama Islam. Sedjak itu dapat dikatakan Landak sebagai keradjaan Islam jang pertama di Kalimantan Barat. Ismahajana setelah memeluk agama Islam tergelar ABDULKAHAR. 13)

Setelah pemerintahan ABDULKAHAR atau ABDULKAHIR, Landak tenggelam selama dua abad; artinja baru pada 1700 sedjarah menuliskan kembali Keradjaan Landak, karena pada 1700 terdjadilah perang Landak - Sukadana.

Adapun penjebabnja Perang Landak—Sukadana ini adalah :

a). Perkawinan politik jang direntjanakan oleh Sultan Sukadana terhadap Landak jakni antara putri Sultan Sukadana dengan adik dari Sultan Landak jakni Nia Abbas; bermotif penjatuan Landak ke Sukadana, dengan demikian Sukadana menguasai daerah propinsi Intan.

b). Tuntutan terhadap Landak sebagai wilajah Sukadana berdasar status Keradjaan Tandjungpura.

c). Mas—Kawin jang didjandjikan jakni INTAN DANAU RADJA tidak dipenuhi.

Perang saudara ini berobah mendjadi Perang Intervensi, karena pada perang ini, Imperialis Belanda menggunakan kesempatan. Keradjaan Banten menghantjurkan Keradjaan Sukadana. sekalipun berusaha mematahkan saingannja E.I.C. Sementara berhasil, tetapi selandjutnja Sukadana bangkit kembali.

Dengan tindakan ini, Imperialis Belanda tidaklah berarti akan melindungi kepentingan Landak seterusnja, tetapi hanja sementara. Persahabatan Imperialis Belanda hanja berdasarkan kepada interestnja. Apabila terdapat persamaan interest bisa berkawan, tetapi bila bertentangan interestnja, dianggap sebagai lawan.

Pada abad ke 19, Radja² Landak merasa dirugikan oleh Imperialis Belanda. Kemudian Radja² Landak memimpin rakjatnja mengadakan pemberontakan terhadap Imperialis Belanda. Terkenal pemberontakan RATU ADI pada 1831, dan GUSTI KANDUT pada 1890. Kedua pemberontakan ini berhasil dipatahkan sekalipun demikian semangat perlawanan terhadap Imperialis Belanda tak kundjung henti. Sembilan tahun kemudian, pada 1899 dibawah pimpinan GUSTI ABDURRANI dibantu oleh PANGLIMA BIDA. PANGLIMA DAUD, PANGLIMA ANGGU. I dan JA' BUDJANG. mengadakan pemberontakan terhadap Imperialis Belanda.

Pemberontakan ini tidak berhasil, Imperialis Belanda pada saat itu sedang kuat, karena profit jang didapat dari Taman Paksa (Culture System) digunakan untuk memperkuat pertahanan Imperialis Belanda di Indonesia. Sekalipun

12). Ja' Achmad, op cit hal 9.
13). P.J. Veth. op cit, hal 195 menjebutkan gelarnja bukan ABDUL KAHAR tetapi ABDUL KAHIR, Ja' Achmad menjebutkan ABDUL KAHAR.

Imperialis Belanda berhasil menumpas setjara physic pemberontakan jang menuntut kemerdekaan ini, namun Imperialis Belanda tidak akan mungkin berhasil memadamkan tjita² kemerdekaan rakjat Landak, tjita² ini akan menampakkan diri kembali pada waktu kebangkitan Gerakan Nasional dan djuga pada waktu Perang Kemerdekaan sesudah 17 Agustus 1945.

## 3. KERADJAAN SAMBAS.

Giri Mustika setelah menggantikan ajahnja Giri Kusuma sebagai Radja Sukadana dan Matan, memakai gelar Sultan Muhamad Sjafiudin, dan masa itu datanglah di Sukadana seorang asing dari Brunai jang mengaku dirinja Radja Tengah untuk mengabdikan diri pada Sultan. Ia dapat mengambil hati Sultan, sehingga Radja Tengah dikawinkan dengan saudara perempuannja jang disebut dengan Ratu Suria Kusuma.

Beberapa tahun kemudian mereka berdua menghadap Sultan untuk memohon daerah di sungai Sambas sebagai tempat tinggalnja jang baru. Sultan Meliau bermusjawarah dengan para Menterinja untuk mempertimbangkan permohonan dari iparnja, dan menurut keputusan musjawarah permohonannja Radja Tengah dapat dikabulkan dan direstui. Berdasarkan pertimbangan Sultan dan para menterinja penempatan Radja Tengah beserta permaisuri dan rombongannja akan menambah kewibawaan Sultan serta menambah luas pengaruhnja dan dapat didjadikan bagian wilajah kesultanan Sukadana, bila Sultan menghadapi bahaja, Radja Tengah dapat diharapkan bantuannja.

Setelah dapat idzin untuk menempati daerah Sungai Sambas maka berangkatlah rombongan Radja Tengah beserta 40 perahu jang dipersendjatai menudju Sambas. Kita melihat disini bahwa Sultan Sukadana sebagai jang dipertuan atas daerah Sambas dengan mengidzinkan Radja Tengah beserta rombongannja untuk menempati suatu tempat di Sungai Sambas di wilajah keradjaan Sambas, sedangkan keradjaan Sambas bukan termasuk wilajah jang dipertuan di Sukadana tetapi termasuk wilajah jang dipertuan di Djohor. Atas dasar apa Sultan Sukadana memberikan izin kepada Radja Tengah untuk menempati tempat didalam wilajah keradjaan Sambas masih belum djelas.

Penempatan penduduk baru didaerah karadjaan Sambas jang dipimpin oleh Radja Tengah berdjalan dengan damai. Radja Tengah diterima dengan baik oleh Ratu Sapudah, mereka menetap dan hidup aman beserta pengikut²nja disalah satu kampung jang tersendiri diwilajah Sambas, dan pemerintahan Sambas pada kemudian harinja akan beralih kepada keturunan Radja Tengah, sehingga pada achirnja Sambas mengakui Sultan Sukadana sebagai jang dipertuan. Tempat keradjaan Sambas masih tetap di Kota Lama.

Radja Sapudah (Radja Sambas) tidak lama kemudian wafat dan meninggalkan dua anak perempuan jang kemudian dikawinkan dengan anak lelaki jang tertua dari kakaknja jang disebut dengan nama Pangeran Prabu Kentjana. Semasa

mertuanja masih hidup, Pangeran tersebut sudah memakai Gelar Ratu Anom Kusuma Juda dan sudah ikut aktip memerintah ber-sama² mertuanja. Setelah Ratu Sapudah wafat maka beliau sendirilah jang memegang kekuasaan tertinggi di Keradjaan Sambas, sedangkan kakaknja jaitu Pangeran Mangkurat sebagai Patihnja.

Putra Radja Tengah jang pertama ( putranja semuanja berdjumlah 5 diantaranja 2 perempuan ) ialah Raden Sulaiman dikawinkan dengan putri dari Ratu Sapudah sehingga dengan adanja pertalian perkawinan tersebut mendjadi ipar dari Ratu Anom Radja dari Sambas.

Sudah mendjadi kebiasaan Radja² Sambas untuk pada waktu² tertentu berkundjung pada jang dipertuan Sultan dari Djohor. Atas kepergian Ratu Sambas ke Djohor maka pengawasan atas djalannja pemerintahan diwakilkan pada saudara tuanja jaitu Pangeran Mangkurat dan Kakak iparnja jaitu Raden Sulaiman. Pangeran Mengkurat mewakili pemerintahan dalam negeri dan Raden Sulaiman di pertjajakan untuk mengawasi bagian² diluar kota, termasuk bagian Angkatan Perang keradjaan Sambas dengan dibantu oleh dua orang menterinja jang sudah berpengalaman jaitu dua bersaudara Kiai Dipa Sari dan Kiai Satia Bhakti. Raden Sulaiman dapat menjesuaikan dirinja dengan keadaan setempat sehingga ia ditjintai oleh rakjat. Kepopuleran Raden Sulaiman menimbulkan iri hati pada Pangeran Mangkurat sehingga mempunjai rentjana djahat untuk menjingkirkan Raden Sulaiman. Timbulah perselisihan antara Raden Sulaiman dengan Pangeran Mangkurat, sehingga Raden Sulaiman pergi ke kota Bandar, untuk menetap disana, Karena ketjintaan Rakjat pada Raden Sulaiman banjak jang mengikuti, sehingga kota Lama mendjadi kosong. Radja sendiri pindah ke Selakau. Tidak lama kemudian Pangeran Mangkurat menjusul radja ke Salakau, dan menjesali akan tindakannja jang keliru terhadap Raden Sulaiman.

Raden Sulaiman menetap 3 tahun di kota Bandar dan memindahkan kedudukannja ke Lubuk Madung. Pada kesempatan ini Radja Tengah diangkat sebagai Radja dan bergelar Sultan Muhamad Sjafiudin seperti Sultan dari Sukadana.

Putra Sultan, Raden Bima dikawinkan dengan saudara perempuan Sultan Zaenudin dari Sukadana jang disebut dengan Indra Kusuma dan dari perkawinannja ini lahir seorang putra di Meliau dekat Sukadana, dan diberi nama Raden Meliau.

Raden Bima bergelar Sultan Muhammad Tadjuddin semasa ajahnja masih hidup ikut memerintah Sambas disamping Ajahnja. Tempat pemerintahan masih di Lubuk Madung, Sultan Tadjuddin minta idzin pada ajahnja untuk mendirikan negeri baru di Muara Ulakan pada pertengahan abad 18, setelah itu tidak pernah pindah² lagi sehingga boleh dipastikan bahwa negeri itulah jang kita maksud dengan Sambas hingga sekarang. Setelah Sultan Tadjuddin wafat beliau terkenal dengan sebutan Marhum Bima, dan diganti oleh puteranja Raden Meliau. Sebelum Sultan Tadjuddin wafat telah memberi gelar pada Raden Meliau dengan sebutan Marhum Adil.

Pada Pemerintahan Sultan Tadjuddin dan Sultan² berikutnja terdjadi peristiwa² jang penting antara lain :

a. PERANG MELAWAN SIAK.

Dalam tahun 1799 Radja Ismail dari Siak Sri Indrapura dengan balatentaranja menjerbu Sambas, jang menimbulkan banjak korban diantara kedua pihak, achirnja serangan ini dapat dipatahkan dan dipukul mundur oleh pahlawan² Sambas dibawah pimpinan Pangeran Anom.

Pada tahun 1801 dengan angkatan Perang jang lebih besar, serta persendjataan jang lengkap dibawah pimpinan Sultan Siak sendiri, Said Ali, menjerbu Sambas kembali, serangan inipun dapat digagalkan, bala bantuan dari Siak dibawah pimpinan Said Mustafa dan permaisuri Sultan didatangkan, perang berkobar dengan hebatnja, panglima Aru dari Siak dapat ditewaskan oleh Panglima Lawang Tendi dari Sambas, Permaisuri Siak terkenal gagah dan perkasa, ia madju menjerbu laksana seekor harimau jang mengakibatkan banjak korban dipihak Sambas.

Melihat pasukan kutjar katjir, Pangeran Anom menjerbu ke medan pertempuran, sambil menembakkan sebuah peluru "Petunang" jang menjambar laksana petir dapat mengenai sasarannja, permaisuri Sultan Siak meninggal pada waktu itu djuga.

Dengan meninggalnja permaisuri Sultan Siak, maka Angkatan Perang Siak terpetjah belah dan masing² menjelamatkan diri dan kembali ke Siak.

b. PERSELISIHAN DENGAN MEMPAWAH.

Perselisihan ini terdjadi pada tahun 1799 mengenai tapal batas. Untung sadja atas pengertian kedua belah pihak pertempuran dapat dihindarkan, sebagai follow-upnja diadakan perdjandjian untuk tidak saling serang-menjerang.

c. PERANG DENGAN TJINA JANG PERTAMA.

Sambas selain sebagai daerah agraris maritim, pun buminja terkenal kaja dengan emasnja. Banjak orang² dari luar negeri, terutama orang² Tjina jang datang ke Sambas, sebagai pentjari emas. Pentjari emas bangsa Tjina itu mendirikan beberapa kongsi a.l. „Thai Kong" meliputi daerah Lara, Lumar dan Monterado. „Sin Ta Kiau" dengan daerahnja Pemangkat, Seminis dan Sabawi. Produksi jang ditjapai oleh kongsi² itu, kian hari kian meningkat, pungutan pembajaran upeti dibajar dengan lantjar, perbendaharaan negara kian menambah, negara dan rakjat hidup makmur. Pada tahun 1799 terdjadi persengketaan antara kongsi Thai Kong dan Sin Ta Kiau jang achirnja mendjadi perang saudara. Sin Ta Kiau meminta bantuan kepada Pangeran Anom dengan bersumpah akan setia dan tidak akan mendurhaka kepada rakjat Sambas. Dengan pasukan gabungan jang dipimpin oleh Pangeran Anom, pasukan Thai Kong dapat dilumpuhkan sehingga bertekuk lutut. Malang bagi Sambas karena dalam pertempuran ini telah gugur seorang Panglimanja jang bernama Tengku Sambo. Tengku Sambo adalah Panglima Perang

Sultan Siak jang menjerah kepada Pangeran Anom. Konon kabarnja djenazah Tengku Sambo, disimpan oleh orang Tjina didalam kelentengnja di Menterado untuk dipudja.

d. PERANG DENGAN INGGRIS.

Sewaktu Pangeran Anom berkundjung ke Serawak dan kebetulan gering disana, datanglah ke Sambas pada tanggal 24 Djuli 1812 kapal perang East Indian Company untuk menjerang negeri Sambas. Penjerangan ini adalah sebagai pembalasan atas ditenggelamkannja kapal kepunjaan Inggeris diperairan dekat Bandjarmasin oleh Pangeran Anom pada tahun 1789.

Pada tahun 1789 sebuah angkatan perang jang dipimpin oleh Pangeran Anom hendak menjerang Bandjarmasin sebagai pembalasan atas meninggalnja Imam Ja'cub jang diperintahkan oleh Sultan Akumuddin II pergi ke Djawa untuk membuat djabangan emas disana. Karena diserang angin ribut dalam pelajaran pulang, maka perahunja telah kesasar diperairan Bandjarmasin.

Imam Jacu'b beserta anak buahnja dibunuh, semua barang²nja dirampok. Dalam perdjalanan Pangeran Anom menudju Bandjarmasin, telah terdjadi peperangan antara Pangeran dengan sebuah kapal Inggeris, dan berachir dengan tenggelamnja kapal Inggeris. Dalam keadaan jang genting itu ditambah lagi tidak adanja Pangeran Anom di Sambas untuk memimpin angkatan perang Sambas menghadapi musuh jang menurut berita² jang diterima, mempunjai kelengkapan alat sendjata jang tjukup. Untunglah hal ini dapat di atasi, Pangeran Muda, putera dari Pangeran Anom ditundjuk sebagai pemimpin dari seluruh pasukan rakjat Sambas untuk menghadapi musuh. Meskipun usianja masih muda ternjata pilihan ini tepat. Berkat pendjagaan jang ketat disertai kewaspadaan jang tinggi, komandan tentara Inggeris tidak berhasil menembus pertahanan rakjat, mereka hampir berputus asa. Dengan suapan Inggeris berhasil membudjuk salah seorang rakjat jang memberikan info tentang tempat pertahanan jang lemah dan djalan jang terdekat untuk mendekati Kota Sambas. Berdasarkan info tersebut mereka memasuki Sungai Sambas Besar dan mendaratkan pasukannja di Katiasa, kemudian menudju ke selatan ditepi Sungai Ketjil, achirnja menudju kedalam kota.

Kedatangan pasukan ini disambut oleh rakjat, sehingga terdjadi pertempuran hebat dihutan-hutan dan sungai². Pihak Sambas ternjata tidak dapat menandingi kekuatan musuh, banjak panglima dan rakjat jang gugur. Setelah beberapa bulan berperang melawan tentara Inggeris. achirnja pasukan Pangeran Muda dapat dikepung dan Pangeran sendiri gugur sebagai pahlawan dalam mempertahankan tanah airnja. Para Panglima dan pasukan rakjat Sambas terus mengundurkan dirinja untuk bertahan dikubu dekat kampung Pendawan sekarang ini. Tentara Inggeris terus madju menjusuri Sungai Sambas Ketjil, hingga sampai kemuara Sungai Teberau, dan membakar kampungnja.

Sekarang kampung tersebut disebut kampung Angus. Achirnja pada permulaan tahun 1813 Sambas terpaksa menjerah. Setelah Sultan Abubakar Tadjuddin I mangkat, maka pada tahun 1815 dinobatkanlah putera Mahkotanja Pangeran Anom mendjadi Sultan gelar Sultan Muhammad Ali Sjafiuddin. Persetudjuan pengangkatan dari Pemerintah Inggeris di Djakarta dibawa oleh utusan ke Sambas. Tetapi dalam perdjalanan pulang kapal dari Borneo jang membawa utusan Inggeris karam terlanggar batu di Sebatu.

e. PENDJADJAHAN BELANDA.

Sedjarah telah membuktikan bahwa Gubernur Djenderal Stanford Raffles dengan gigihnja berusaha untuk memasukkan Nusantara mendjadi djadjahan Inggris. Menurut Raffles, Nusantara selain berlimpah-limpah akan hasil jang sangat diperlukan, djuga merupakan tempat pasaran barang² hasil industeri Inggeris. Sebaliknja penindjauan politik pemerintahan di London berpendapat lain, Nusantara harus diserahkan kepada Keradjaan Belanda. Sebagai konsekwensi atas politiknja maka pada 13 Agustus 1814 di London ditandatanganilah perdjandjian mengenai djadjahan antara Keradjaan Inggeris dan Belanda.

Karena kembalinja Napoleon dari pulau Elba dan djuga lamanja diterima perintah dari Calcutta, maka penjerahan Nusantara kepada Gubernur Djendral Van der Capellen baru dapat dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 1816. Berhubung dengan suasana internasional, jang menjangkut keadaan Nusantara, dalam mana peristiwa Sambas pun termasuk, maka pada tahun 1819 antara Sultan Muhammad Ali Sjafiuddin dan Gubernur Belanda diadakanlah perdjandjian perdagangan. Sebagai realisasi perdjandjian tersebut oleh Belanda ditepi sungai Teberau jang berseberangan dengan istana Sultan didirikan sebuah lodji, jang kemudian disusul dengan Korte Verklaring. Achirnja tahun 1828 Sultan Muhammad Ali Sjaffiuddin mangkat. Dengan permaisurinja jang bernama Kratom ia mendapat 2 orang anak masing-masing bernama Raden Ishak dan Raden Ruai. Raden Ishak ditundjuk mendjadi Putera Mahkota dengan gelar Pangeran Ratu Nata Kusuma. Oleh karena putera Mahkota baru berumur 6 tahun, maka untuk menghindarkan gezagvacuum ditundjuklah untuk mendjadi wakil saudara Sultan, Pangeran Bendahara Sri Maharadja dengan gelar Sultan Usman Kamalluddin.

Pelantikan ini melalui madjelis wali jang ditentukan dengan keputusan Gubernur tanggal 8 Mei 1819. Pada tanggal 11 Djuli 1831 Sultan Usman Kamalluddin mangkat, maka dinobatkan lagi sebagai wakil, saudaranja bernama Pangeran Temenggung Djajakesuma dengan gelar Sultan Umar Akamuddin III. Sultan ini dengan permaisurinja jang bernama Hadji Bunda, mempunjai seorang putera bernama Ratu Mangkunegara. Dalam usia 75 tahun dan 15 tahun mendjabat sebagai wakil Sultan, pada tanggal 5 Desember 1845 Sultan Akamuddin mangkat, maka diangkatlah putra Mahkota Pangeran

RatuNata Kesuma mendjadi Sultan dengan gelar Sultan Abubakar Tadjuddin II. Dengan permaisurinja Ratu Sabar ia mempunjai 2 orang putera jang sulung bernama Raden Sjafiuddin dan adiknja bernama Raden Abdul Kahar. Dengan besluit Gubernemen tanggal 17 Djanuari 1848 putera jang sulung ditetapkan sebagai putera Mahkota dengan gelar Pangeran Adipati.

## f. PERANG DENGAN TJINA JANG KE DUA.

Pada tahun 1850 dimasa pemerintahan Sultan Abubakar Tadjuddin II seluruh Tjina pemilik tambang emas jang tergabung dalam kongsi² Sin Ta Kiu, Thai Kong, Mang Kit Tiu dan Long bergabung mendjadi satu. Mereka tak mau membajar padjak emas kepada Sultan bahkan mereka melantjarkan serangan untuk merampas dan menguasai negeri Sambas. Karena serangan itu tak dapat ditangkis dan ditumpas, atas keputusan sidang Istana Sultan meminta bantuan kepada Belanda. Dalam tahun 1851 balabantuan Belanda jang dipimpin oleh Letnan Kolonel Zorg tiba di Sambas. Benteng SIN TA KIU di Pemangkat dapat direbut, Letnan Kolonel Zorg tewas dan dikuburkan di atas Bukit Penibungan. Oleh karena pemberontakan Tjina tersebut masih sadja meradjalela, maka pada tahun 1854 didatangkan lagi pasukan Belanda jang dipimpin oleh Letnan Kolonel Andressen, jang berachir dengan kalahnja Tjina dan bubarnja kongsi2 tersebut.

## g. SULTAN MUHAMMAD SJAFIUDDIN.

Pada tahun 1855 Sultan Abubakakar Tadjuddin II diasingkan Belanda ke Djawa menetap di Kampung Bodjong Marun, Tjiandjur. Setelah 24 tahun dipengasingan, pada tahun 1879 baru diizinkan kembali ke Sambas.

Ditundjuk sebagai wakil Sultan Raden Toko' Pangeran Ratu Mangkunegara dengan gelar Sultan Umar Kamalluddin. Bersama dengan pengasingan ajahandanja telah berangkat djuga Pangeran Adipati ke Djawa dalam rangka tugas beladjar jang diberikan Pemerintah Belanda dalam ber-matjam² ilmu pengetahuan, terutama mengenai pamongpradja.

Setelah kurang lebih 6 tahun menuntut peladjarannja di Djawa dengan besluit Gubernement tanggal 3 April 1861, Putera Mahkota Pangeran Adipati diangkat mendjadi Sultan Muda. Dengan kapal Ardjuna pada tanggal 23 Djuli 1861 ia diantar kembali ke Sambas. Kemudian dengan besluit Gubernement tanggal 6 Agustus 1866 ia diangkat mendjadi Sultan dengan gelar Sultan Muhammad Sjafiuddin II. Berkat pendidikan dan pengalamannja semasa muda, banjak perobahan2 jang menudju kepada kemadjuan jang terdjadi dimasa pemerintahannja. Pada tahun 1872 didirikannja sebuah sekolah dan mesdjid jang baru di kota Sambas atas biajanja sendiri. Dengan surat keputusan Sultan masing2 tanggal 29 September 1903 dan 1 Desember 1910 didirikan Sekolah Bumiputera Klas II dan Special School, kemudian setelah 5 tahun didirikan sekolah Agama, Madrasatul Sultaniah.

Untuk memadjukan perekonomian dan kelantjaran perhubungan telah digali terusan2 : Kartiasa, Sebangkau, Simpalik, Serangan, Sagu, Parit Baru. Parit Sibuk, dan lain-lainnja. Disepandjang terusan tersebut ditanami pohon-pohonan jang mendatangkan hasil. Dalam tahun 1918 — 1923 diperintahkannja membuat sebuah djalan raya jang menjambungkan Sambas dengan Pemangkat terus ke Singkawang dan Bengkajang.

Djuga pada masa pemerintahannja dibangun sebuah tempat peristirahatan di Sebedang dekat kuburan Dare Nandung dan Budjang Nadi. Pribadi Sultan sangat terpudji, banjak kemurahan jang dilimpahkannja kepada rakjatnja. Selama masa pemerintahannja jang 56 tahun itu ia selalu berusaha untuk memadjukan dan meningkatkan taraf penghidupan rakjatnja, bahkan tidak ketinggalan menuntun rakjatnja, untuk menuntut peladjaran Agama.

Dari permaisurinja jang bernama Ratu Anom Kesuma Ningrat, ia memperoleh putra bernama Raden Achmad, kemudian bergelar Pangeran Adipati dan ditetapkan sebagai putra mahkota. Sedangkan dengan isterinja jang bernama Entjik Nana atau Mas Sultan mendapat djuga seorang putera bernama Muhammad Arija Diningrat.

Berhubung dengan mangkatnja Putera Mahkota dan masih ketjilnja Mohammad Mulia Ibrahim, Pangeran Ratu Nata Widjaja, sedang Sultan Mohammad Sjafiuddin II telah landjut usianja, maka pada tanggal 4 Desember 1922 diangkat dan dinobatkan untuk pengganti puteranja Raden Mohammad Aria Diningrat mendjadi wakil dengan gelar Sultan Muhammad Ali Sjafiuddin II, dan saudaranja seajah Raden Muhammad Thajib mendjabat Pangeran Sri Maharadja. Sultan Muhammad Ali Sjafiuddin II dengan permaisurinja barnama Ratu Zohara mendapat putera 2 orang, jaitu Raden Munziri Aria Diningrat dan Raden Abubakar Aria Diningrat. Sultan Muhammad Sjafiuddin II meninggal pada tanggal 12 September 1924.

Pada tanggal 9 Oktober 1926 karena lama menderita sakit Sultan Muhamad Ali Sjafiuddin II mangkat, dimakamkan ditanah kepunjaannja sendiri terpisah dari makam radja2 jang lebih dahulu dari padanja.

Pada masa Sultan Muhamad Mulia Ibrahim Sjafiuddin, dibulan Desember 1941 mendaratlah Bala Tentara Djepang menduduki daerah Kalimantan Barat. Semula Tentara Djepang disambut oleh rakjat dengan rasa persaudaraan.

Mendjelang tahun 1943 Djepang mengadakan penjembelihan massal diseluruh daerah Kalimantan Barat. Kurang lebih 10.000 orang jang mendjadi korban pembunuhan ini, didalamnja termasuk Sultan2 dan Panembahan2 dari seluruh Swapradja di Kalimantan Barat.

Sultan Muhamad Mulia Ibrahim Sjafiuddin salah seorang Sultan dari keswapradjaan di Kalimantan Barat ia pun menemui nasib jang malang, ia telah mendjadi korban keganasan Djepang dan ikut dibunuh mati.

## 4. KERADJAAN ISLAM PONTIANAK.

Dalam masa transisi berachirnja Keradjaan2 Hindu dan timbulnja Keradjaan2 Islam di Kalimantan Barat, P o n t i a n a k adalah sebuah kekuasaan politik Islam jang paling achir didirikan diantara Keradjaan² Islam jang telah ada.

Proses pertumbuhan Keradjaan Pontianak tidak dapat dilepaskan hubungannja dengan Keradjaan Islam Matan. Sekitar tahun 1733 Sjarif Hussein Bin Achmad El Kadri seorang ulama Islam dari Semarang datang ke Keradjaan Matan, untuk mengadjarkan Agama Islam. Disini Sjarif Hussein dianggap sebagai seorang "wali" oleh rakjat Matan. Oleh Sultan Kamalluddin, Sjarif Hussein diangkat sebagai Penasehat Radja. Tetapi djabatan ini tidak lama dipangkunja, karena adanja perselisihan pendapat mengenai pendjatuhan hukuman mati oleh Radja terhadap salah seorang putera mahkota, tidak disetudjui oleh Sjarif Hussein. Perbedaan pendapat ini mengakibatkan Sjarif Hussein pindah dari Matan ke Keradjaan Mempawah. Didaerah jang terachir ini Sjarif Hussein diangkat sebagai Patih dari Radja Daeng Manambun 14). Sebelum perpisahan ini selama Sjarif Hussein mendjabat sebagai Penasehat Radja Kamalluddin, Sjarif Hussein menikah dengan Njai Tua dan dari perkawinan ini mendapat putera sebanjak 5 orang putra-putri diantaranja adalah ABDURRAHMAN, jang dilahirkan pada tahun 1742. Sedjak ketjilnja sedjarah mentjatat dia adalah salah seorang putera Sjarif Hussein jang menundjukkan inteligence jang tinggi serta dinamis. Dalam usia 22 tahun tjita² maritimnja membuat Abdurrahman berlajar meninggalkan Mempawah, menudju Tambelan, Riau , dan kemudian ke Palembang. Dalam perlawatan ini Abdurrahman disertai oleh Penasehat dagangnja bernama DAUD. Dari Palembang kembali lagi ke Mempawah tetapi tidak lama. Abdurrahman melandjutkan kembali pelajarannja ke Bandjarmasin.

Kedatangan Abdurrahman ke Bandjarmasin disekitar tahun 1768, adalah saat jang memungkinkan Abdurrahman mendapatkan banjak peladjaran jang dipersiapkan dalam pembangunan keradjaan Pontianak, Bandjarmasin pada tahun 1768 merupakan sebuah bandar dagang jang menggantikan peranan Keradjaan Makasar jang telah djatuh sedjak 1669 (Perdjandjian Bongaja).

Bandjarmasin tidak sadja sebagai bandar dagang tetapi djuga merupakan „Markas Besar" dari pusat aktivitas untuk melantjarkan gerilja laut diperairan Indonesia Timur jang saat itu Imperialisme Belanda memaksakan kekuasaannja dan monopoli perdagangan rempah². Situasi konfrontasi langsung jang dilihat selama di Bandjarmasin, membekali Abdurrahman dan mentjetak djiwa patriotisnja berkembang. Kemadjuan jang ditjatat dari hasil perdagangan digunakan untuk mempersendjatai armada dagangnja. Kekuatan armada jang dibentuk ini mendapatkan pengalaman perang laut jang tjukup besar, berhasil menenggelamkan Kapal² Perang Belanda di P. Bangka, Inggeris, Perantjis di Pasir. 15)

14). P.J. Veth, op cit, hal 249.
15). P.J. Veth, op cit, hal 252.

Abdurrahman pada 1770 meninggalkan Bandjarmasin ke Mempawah karena Sjarif Hussein wafat. Setahun setelah wafat Sjarif Hussein, Abdurrahman membuka lembaran sedjarahnja sebagai seorang pemimpin jang memegang putjuk pimpinan dalam keradjaan baru jang dibangunnja, P.J. Veth mendjelaskan bertolaknja Abdurrahman dari Mempawah kedaerah jang sedang² ditjarinja adalah pada tanggal 23 Nopember 1771 dengan 16 buah kapal dengan awak kapal jang terdiri dari berbagai suku Bangsa Indonesia (asli) 16). Arah pelajaran ini berhenti setelah diketemukannja "sebuah Pulau" jang terletak dipertemuan muara sungai Landak dan sungai Kapuas. Dipulau jang disangka oleh para awak kapal jang dipenuhi oleh "Hantu Pontianak" dibangunkanlah keradjaan barunja. Abdurrahman menemui kesulitan untuk mejakinkan awak kapalnja jang tidak berani turun kepulau jang dipilihnja. Untuk itu Abdurrahman memerintahkan menembaki dengan meriam kapalnja jang ditudjukan ke Pulau "Hantu Pontianak". Setelah menembak, Abdurrahman dengan parang ditangan mempelopori turun membabat hutan membuka keradjaan baru jang kemudian keradjaannja dinamakan pula dengan nama hantu jang ditakuti oleh para awak kapalnja jakni "P o n t i a n a k". Detik berdirinja Pontianak dalam penulisan sedjarah terdapat perbedaan pendapat antara Schrieke, P.J Veth, dan J.J.K. Enthoven.

Jacob Ozinga dalam bukunja De Economiche, Outwikkeling der Westerafdeeling van Borneo en de Bevolkings Rubber Cultuur, jang menafsirkan pendapat Schrieke mendjelaskan bahwa Hari Djadi Pontianak djatuh pada tanggal 14 Radjab 1185, Hari Rabu 23 Oktober 1771. 17).

J.J.K. Entheven dalam bukunja Bijdragen Tot de Geographie Van Borneos Wester Afdeeling, deel II berpendapat bahwa Hari Djadi Pontianak djatuh pada tanggal 1 Romadhan 1185 atau 7 Djanuari 1772. P.J. Veth dalam bukunja Borneo's Wester Afdeeling, Eerste Deel, mendjelaskan bahwa Hari Djadi Pontianak adalah 7 Djanuari 1772.

Pendapat jang demikian ini bertolak dari peristiwa ketika Abdurrahman telah selesai mendirikan beberapa los perumahan para awak kapalnja, saat itu djatuh pada tanggal tersebut diatas. Untuk sementara Pontianak tidak mendapat gangguan dari Imperialis Belanda, karena pada saat itu Imperialis Belanda sedang giat melantjarkan politik Intervensi ke Keradjaan Mataram jang telah berhasil dipetjah belah mendjadi tiga : Surakarta, Djokjakarta dan Mangkunegara.

Sesudah peristiwa tersebut, tidak sadja daerah luar Djawa jang kurang mendapat perhatian dari Pemerintah Imperialis Belanda, tetapi djuga di-daerah² Asia Tenggara mulai berkurang. 18).

16). I b i d,
17). Kutai Asrie, Naskah Historis Dokumenter Peringatan Hari Djadi Kota Pontianak ke 197, Belum diterbitkan, Pontianak, 1968, hal 9. Periksa lebih landjut mengapa kota Madya Pontianak menetapkan Hari Djadinja pada tanggal 23 Oktober 1771.
18). Van Leur Indonesia Trade And Society, 2 nd.Edition Sumur Bandung, Bandung 1960, hal 223.

Perkembangan keradjaan Islam Pontianak ini mendjadi terhambat oleh kemadjuan Keradjaan Islam Sukadana jang saat itu mendjadi bandar perdagangan jang ramai sedjadjar dengan Bandjarmasin. Kedudukan Sukadana dan Pontianak bila didasarkan pandangan sekarang hanja merupakan dua buah kota dalam wilajah Pemerintahan Kalimantan Barat. Tetapi dalam pengertian abad 18 dua kota ini merupakan dua keradjaan, sehingga merupakan dua wilajah Negara jang berpemerintahan sendiri[2]. Pontianak menganggap "Luar Negeri" terhadap Sukadana dan sebaliknja. Karena itu sampai abad 18 di Kalimantan Barat masih belum terdapat satu keradjaan besar Islam jang berhasil membawahi daerah pengaruh jang meliputi Kalimantan Barat. Tidaklah mengherankan dalam rangka menanamkan "daerah pengaruh" Pontianak atas keradjaan[2] Islam lainnja di Kalimantan Barat. Sultan Abdurrahman melantjarkan penjerangan terhadap Keradjaan SUKADANA pada tahun 1786. Dalam perang ini Imperialisme Belanda ikut memberikan bantuannja. Akibat dari serangan ini Sultan Sukadana Achmad Kamalluddin lari mengungsi ke Matan.

Disamping itu terdjadi pula penjerangan Sultan Abdurrahman ke Keradjaan Mampawa jang dikuasai oleh Gusti Djamiril, 19) dengan gelar Panembahan Adiwidjaja Kusuma. Menghadapi penjerangan Sultan Abdurrahman ini, Gusti Djamiril mengundurkan diri kedaerah Karangan. Untuk selandjutnja di Mampawa oleh Sultan Abdurrahman diangkat Sultan Sjarif Kasim sebagai vazal. 20).

Dengan djatuhnja dua keradjaan tersebut, Pontianak mendjadi bandar besar, pusat Pemerintahan dan pusat perdagangan di Kalimantan Barat. Pada tahun 1808 Sultan Abdurrahman wafat, meninggalkan Keradjaan Pontianak jang membawahi wilajah Sukadana dan Mampawa. Usaha perluasan daerah pengaruhnja ke Keradjaan Landak tidak berhasil, karena waktu itu Imperialis Belanda ikut berkepentingan menguasai daerah produsen intan.

Kesultanan Pontianak diserahkan kepada Sultan Sjarif Kasim, jang sebenarnja diangkat adalah putranja Sultan Sjarif Usman tetapi saat itu belum dewasa. Dengan adanja pengangkatan Sultan Sjarif Kasim mendjadi Sultan Pontianak, maka kekuasaannja atas Mampawa diwakilkan kepada Gusti Djati putra Gusti Djamiril jang mengundurkan diri ke Karangan.

Pada masa Pemerintahan Sultan Sjarif Kasim menghadapi tiga problem jang sulit dipetjahkan. jakni masalah badjak laut, pemberontakan Sambas dan Tjina. Untuk mengatasi problem ini Sultan Sjarif Kasim minta bantuan kepada Inggeris pada 1814. Tetapi Komisaris Djenderal mengambil alih Pemerintahan atas dasar Treaty of London, maka perhatian terhadap luar Djawa, terutama Kalimantan Barat mulai diaktifkan. Delegasi Imperialisme Belanda datang ke Pontianak untuk memaksa Sultan Sjarif Kasim menandatangani Kontrak Perdjandjian jang sangat merugikan Keradjaan Islam Pontianak. Sultan Sjarif Kasim tidak dapat menolak kontrak perdjandjian jang sangat merugikan itu. Dalam kontrak perdjandjian baru ini Sultan Sjarif Kasim diharuskan menjerahkan daerah T a j a n dan M a t a n. (1822).

19). P.J. Veth, op cit, hal 261, disebut dengan nama Djanel Midien.
20). P.J. Veth, op cit hal 263, mendjelaskan Sultan Kasim adalah putera laki[2] dari Sultan Abdurrahman.

Setelah berhasil memaksa Sultan Sjarif Kasim sebagai penguasa Kesultanan Pontianak, maka Imperialisme Belanda melantjarkan penjerangan ke M a t a n, dengan bantuan radja Akil (tjutju Sultan Siak). Dengan demikian Imperialisme Belanda berhasil menetralisir lebih dahulu serangan dari Pontianak hanja dengan menjodorkan "Kontrak Perdjandjian" jang disertai antjaman. Sesudah itu berhasil ditindasnja Keradjaan Islam Matan jang sebenarnja kondisinja merupakan sebuah keradjaan jang sedang menderita kekalahan akibat pukulan perang dari Sultan Abdurrahman. Dalam keadaan jang demikian lemah ini Imperialis Belanda melantjarkan serangan setjara koalisi dengan bantuan Radja Akil. Dengan demikian satu persatu daerah kekuasaan kesultanan Pontianak dipatahkan.

Sepeninggalnja Daendels dari Indonesia meninggalkan warisan sistim administrasi bagi penjempurnaan timbulnja Imperialisme di Indonesia jang lebih kuat. Salah satu administrasi modern dari Imperialisme adalah d i g a d j i n j a para Bupati dan Radja² di Indonesia jang ditempatkan sebagai pegawai administrasi Pemerintah. Untuk Kalimantan Barat hal ini diterapkan kepada Imperialisme Belanda pada saat Pemerintahan Sultan Sjarif Usman. Dengan Sultan Sjarif Usman ini Imperialisme Belanda memaksakan suatu persetudjuan jang sangat merugikan antara lain disebutkan : Pemerintah Kolonial Belanda bersama-sama Sultan memerintah Kesultanan Pontianak, dan Penghasilan Negara dibagi dua dengan Pemerintah Kolonial Belanda. Dan Sultan akan menerima "sedjumlah uang" sebagai gadji dari Kolonial Belanda. Keadaan jang demikian berdjalan terus selama Pemerintahan Sultan Sjarif Usman ( 1822—1855 ).

Sebenarnja pada masa Pemerintahan Sultan Sjarif Usman bila Kesultanan Pontianak memberontak, djalannja sedjarah Indonesia mungkin akan berbeda dari jang sekarang. Seperti kita ketahui pada masa 1822—1830 adalah saat jang sangat kritis sekali bagi kedudukan Imperialis Belanda di Djawa dan Sumatra. Andaikata perang Padri berdjalan terus dan Perang Diponegoro terus meningkatkan geriljanja ke pusat Pemerintahan Batavia, dibantu dengan pemberontakan Pontianak, dapat diperhitungkan berachirlah Imperialisme Belanda pada saat itu. Tetapi mungkin disebabkan tidak adanja komunikasi jang baik, sedangkan unsur² laut keradjaan² Islam telah terpatahkan, praktis terlalu sulit menghadapi kekuatan maritim Imperialis Belanda bagi Kesultanan Pontianak.

Karena itu tidak mengherankan setelah Imperialis Belanda berhasil menjehatkan keuangannja dari hasil Tanam Paksa (Culture System), dapat memaksa Sultan Hamid I (1855—1872) untuk menanda tangani perdjandjian jang menetapkan:

1. Sultan Hamid I menerima gadji sebanjak f.50.400,— (setahun).
2. Kekuasaan peradilan dan Kepolisian didalam lingkungan kesultanan, diserahkan kepada Pemerintah Kolonial Belanda.

Tindakan ini diperkuat oleh Imperialis Belanda adalah untuk mengikat lebih erat Kalimantan Barat didalam wilajah Hindia Belanda, karena saat itu Kalimantan sedang terantjam oleh meluasnja pengaruh Inggeris melalui James Brooke, jang menanamkan kekuasaannja di Kalimantan Utara,

Tampilnja Sultan Sjarif Jusuf (1872—1895) sudah tidak mungkin dapat menjelamatkan Kesultanan Pontianak dari belenggu kontrak[2] jang harus ditanda tanganinja. Imperialis Belanda makin kuat bahkan menjeret Indonesia dalam lembaran sedjarah Imperialisme Modern, karena saat itu telah dikeluarkan U.U. Bumi 1870, dimana kaum kapitalis diizinkan menginvestasikan modalnja ke Indonesia. Sekalipun Sultan Sjarif Jusuf ketika naik tachta, di Indonesia sedang terdjadi perang Atjeh (1873—1907) atau perang Lombok (1894—1895) bahkan di Kalimantan Barat, keradjaan Landak memberontak dibawah pimpinan Gusti Arragania, Panglima Bida, Panglima Daud, Panglima Anggui dan Ja' Budjang, namun kurangnja unsur[2] tempur darat dan djuga lumpuhnja kekuatan maritim, Kesultanan Pontianak tidak memungkinkan untuk mengadakan perlawanan bersendjata terhadap Imperialis Belanda.

Sultan Sjarif Jusuf sebagai Sultan jang telah kehilangan kekuasaan politiknja, dalam menentukan padjak[2] harus tunduk kepada Imperialis Belanda dan bahkan Sultan hanja mengkordinir melaksanakan penarikan padjak Negara jang hasilnja harus diserahkan kepada Pemerintah Kolonial Belanda.

Sultan Sjarif Muhammad mulai menggantikan ajahnja pada 1895 dan mewarisi pula seluruh sisa kekuasaan jang diberikan oleh Imperialis Belanda. Kontrak perdjandjian baru jang disodorkan kepada Sultan Sjarif Muhammad oleh Imperialis Belanda, terdjadi pada tanggal 23 Djuni 1911 dan direalisir pada tanggal 8 Djanuari 1912 berdasarkan Besluit Gubernur No. 44 jo 26 Maret 1912 No. 23 jang isinja :

1. Pemerintah Kolonial ikut aktif menentukan personil pegawai keradjaan.
2. Berlakunja Hukum Perdata dan Pidana didalam Kesultanan Pontianak. (Dengan demikian Sjari'at Islam dihapuskan dari Kesultanan Pontianak).
3. Seluruh staf Keradjaan mendapat gadji dari pemerintah Kolonial Belanda.

Praktis dengan adanja kontrak perdjandjian baru ini Imperialis Belanda setjara total berhasil merendahkan martabat Radja Kesultanan Pontianak beserta seluruh Stafnja, dan dianggap sebagai "Pegawai Pemerintah Kolonial Belanda."

Kondisi Kalimantan Barat jang tjukup menjulitkan terutama masalah T J I N A jang loyalitasnja diarahkan kepada Pemerintah Kolonial Belanda dan Negara leluhurnja. Djelaslah adanja Tjina di Pontianak tidak membantu dalam pengisian kekurangan "man power-nja" tetapi djustru mempersulit situasi pemerintahnja.

Pada tahun 1914 Tjina Mampawah memberontak, karena orang[2] Tjina merasa negeri leluhurnja telah menang berevolusi dibawah pimpinan Sun Yat Sen. Keadaan sematjam itu di Djawa terdjadi pada tahun 1911 di Surakarta, sehingga menimbulkan reaksi kemarahan Rakjat kemudian menghantjurkan tokohnja. Pemberontakan Tjina Mampawah ini segera ditumpas oleh Imperialis Belanda.

Pada saat jang bersamaan dengan pemberontakan Tjina ini, di Ngabang telah masuk ide Gerakan Nasional jang digerakkan oleh para djauhari intan jang datang dari Bandjarmasin dan Gresik, mempropagandakan tjita[2] Sarekat Islam.

Dari gerakan ini keluarga Istana Landak, ikutf akti membantu Sarekat Islam. Imperialis Belanda tahu bahwa keluarga radja² segera perlu diikat dalam suatu organisasi. Organisasi jang ditjiptakan oleh Sultan Sjarif Muhammad bersama Residen Pontianak bernama PERSATUAN ANAK BORNEO. (P.A.B.) Diharapkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, P.A.B dapat didjadikan alat penindas gerakan Nasional jang sedang tumbuh di Kalimantan Barat.

Tetapi perhitungan Imperialis Belanda ini meleset. Sekembalinja Gusti Sulung Lalanang dari pembuangan di Digul kemudian ikut aktif dalam P.A.B. tudjuan Imperialis Belanda terhadap P.A.B. dapat dibelokkan, djustru membantu perkembangan kemadjuan rakjat dalam pendidikan dan usaha² sosial lainnja. (Pada Bab. Kebangkitan Gerakan Nasional di Kalimantan Barat hal ini dibahas lebih luas ).

Perang dunia II melanda Kalimantan Barat dan Imperialis Belanda tidak mampu menjelamatkan Indonesia termasuk Kalimantan Barat dari facisme Djepang. Angkatan Laut Djepang melalui "laras bedil" menegakkan kekuasaannja di Kalimantan Barat. Sultan Sjarif Muhammad jang dianggap kaki tangan Imperialis Belanda, ditangkap dan dibunuhnja. Kesultanan Pontianak oleh Djepang dihapuskan. Sultan Hamid II jang sedjak ketjil telah di didik oleh Pemerintah Kolonial Belanda, dinegeri Belanda diangkat sebagai pewaris tahta. Pendidikan Imperialis Belanda berhasil mengikis djiwa Nasionalitas dari dada Sultan Hamid II. Sehingga ketika Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan dan perdjuangan mempertahankan kemerdekaan bergolak diseluruh persada bumi Indonesia dari Sabang sampai Merauke, ternjata Sultan Hamid II tidak dapat menghajati aspirasi rakjat Indonesia jang telah gandrung kemerdekaan. Sultan Hamid II dapat diperalat sebagai boneka Belanda, pada tanggal 20 Maret 1947 diangkat sebagai Kepala Daerah Istimewa Kalimantan Barat tjiptaan Imperialis Belanda. Kesetiaan Sultan Hamid II terhadap Imperialis Belanda jang akan membasmi semangat proklamasi dinjatakan dalam bentuk andjuran ; "bahwa djika tentara Belanda tidak sanggup menghantjur luluhkan Republik Indonesia, maka tentara Kalimantan Barat akan menghantjurkan Republik". 21)

21). Kementrian Penerangan, Republik Indonesia Kalimantan Djakarta, 1953, hal 43.

## C. KEDATANGAN TJINA DI KALIMANTAN BARAT.

Masalah Tjina dengan segala bentuk problemnja didaerah Kalimantan Barat merupakan suatu segi jang harus diperhatikan setjara mendalam. Untuk dapat mengetahui dan mengerti sampai dimana kegiatan serta posisi mereka terutama di bidang sosial, politik, ekonomi dan kebudajaan dikalangan bangsa Tjina didaerah ini, dan sebagai akibat dari kegiatan² serta pengaruh² mereka jang merupakan batu dasar jang diletakkan oleh pendatang² Tjina di Kalimantan Barat. Setjara singkat akan dikemukakan disini sedjarah kedatangan Tjina dari negerinja, masuk kedaerah ini jang kemudian akan tumbuh mendjadi "kekuatan-social" jang di organisir sedemikian rupa sehingga dikemudian hari daerah ini akan didjadikan "Koloni Tjina Jang Bebas", terbukti dengan terbentuknja perserikatan² kerdja atau kongsi² diantara golongan merèka sendiri dan adanja pembangkangan², pemberontakan² maupun kegiatan² lainnja terhadap kekuasaan jang ada didaerah ini.

Sedjak kapankah Tjina mengenal daerah Indonesia umumnja dan Kalimantan Barat chususnja? Dari daerah manakah asal mereka? Bagaimanakah perdjalanan mereka sampai di Indonesia? Dan apakah tudjuan mereka datang kemari?

Diantara bangsa² asing jang datang dari luar Indonesia hanja Tjinalah jang lebih mengetahui dan sering mengundjungi Kalimantan. Pengertian tentang Kalimantan mereka sudah mengenal sedjak mereka mengenal daerah Kepulauan Indonesia pada umumnja, se-tidak²nja sudah sedjak abad ke-IV dan ke-V Masehi dengan dikundjunginja Indonesia oleh musafir² Tjina dengan tudjuan untuk mempeladjari adjaran² agama Budha langsung dari negeri asalnja jaitu India, dengan djalan menterdjemahkan buku² dari tulisan2 jang disimpan di India.

Menurut buku tjatatan Tjina, kira2 tahun 414, jaitu pada waktu perdjalanan FA-HIEN kembali ke negerinja dari India dengan melalui lautan; disebutkan bahwa waktu FA-HIEN meninggalkan negeri Tjina pada tahun 399 setelah mengundjungi 30 (tiga puluh) keradjaan2 ketjil dikepulauan Indonesia, dalam perdjalanan kembali melalui lautan pada tahun 414 diamuk oleh badai sehingga kehilangan arah, terpaksa mendarat dipulau Djawa dan menetap selama lima bulan dipulau tersebut. Dengan adanja peristiwa ini dapat kita djadikan dasar sebagai permulaan adanja hubungan antara Negeri Tjina dan pulau Djawa.

Menurut berita² Tjina kuno lainnja dalam zaman kaisar WEN-TI dari dinasti Sung, kira² antara tahun 424 dan 425 sudah ada hubungan dagang dengan pulau Djawa dan setelah itu terputus kembali. Menurut berita² jang didapat dari Annal² Tjina pada Zaman Dynasti MING disebutkan bahwa sedjak Dynasti Tang jang pertama dibawah pemerintahan KAUTSUNG dalam pertengahan abad ke VII tertjatat sebuah pemerintahan dibagian Utara Kalimantan jang disebut PHA-LA, setjara teratur membajar upeti kepada Negeri Tjina. Menurut Jaquet dalam tulisannja mengenai pulau Kalimantan, PHA-LA adalah transkipsi dari Pempal

jang kita kenal sekarang dengan nama sebuah daerah jang terletak di Maludu, Brunai. 22).

Kaisar HU—PI—LAI jang termasuk dalam dinasti Juen dan lebih terkenal lagi dengan nama KU—BILAI—KHAN. pada tahun 1292 mengirimkan tentara expedisinja ke Djawa untuk membalas dendam karena utusannja telah dihina oleh Kertanegara.

Dalam perdjalanan menudju pulau Djawa, expedisinja ini per-tama² singgah di pulau KUA—WA, setelah itu baru kepulau Djawa. Menurut GUIGNES jang dimaksud dengan KUA—WA, adalah Kalimantan. LOGAN djuga membenarkan pendapat Guignes. Menurut Van Humbollt dalam bukunja "Die Kawi-Sprache" djilid I menjatakan bahwa nama atau sebutan KUA—WA dinegeri Tjina sendiri djuga tidak menentu, biasanja untuk menamakan atau menjebut beberapa kepulauan, atau untuk kepulauan Indonesia. Hal jang sematjam itu djuga terdjadi pada bangsa-bangsa lain mengenai sebutan Djawa atau Java.

## 1. KEDATANGAN ORANG² TJINA DI KALIMANTAN BARAT.

Pada zaman dynasti MING tahun 1368—1664 hubungan lalu lintas laut mulai ramai antara Negeri Tjina dengan PHA—LA, dan sudah ada tanda² adanja usaha untuk membentuk koloni Tjina disana. Pendatang2 pertama Tjina di Kalimantan Barat hampir semuanja berasal dari daerah pedalaman dan pegunungan sepandjang perbatasan sebelah utara dari propinsi Kuang-Tung dan Kuang-Si, pada dahulu kala daerah ini penuh dihuni oleh suatu suku bangsa jang kuat physiknja karena tergembleng oleh keadaan alam sekitarnja. Sedjak dari dahulu kala suku bangsa tersebut selalu menentang terhadap kekuasaan Dynasty Ming. Pendatang2 Tjina jang berasal dari daerah tersebut mempunjai tjiri-tjiri chas, ialah dialeknja kasar, merupakan tenaga² kasar jang baik, kepala batu, kasar, suka tjektjok dan tidak dapat diperlakukan setjara wadjar, dari daerah inilah asal mereka.

Jang mendjadikan daja tarik mereka untuk datang ke Kalimantan Barat ialah dengan terdapatnja tambang emas di Kalimantan Barat. Dengan tjara bergelombang mereka datang ke Kalimantan Barat.

Menurut pendapat Logan, perahu² Tjina dengan tjara menjusuri pantai² mereka sampai di pulau Kondor. 23). Dari sana mereka mengarungi lautan Tjina sebelah selatan atau menjeberang kearah tenggara, sehingga sampai di Kalimantan bagian barat pada dataran Sambas dan dimuara Kapuas, daerah tersebut disebut dengan Lachak atau Lochak.

Menurut berita dari Marcopolo menjatakan bahwa orang² Tjina dari pulau Kondor (Kundur) meneruskan pelajarannja menudju ke Landak atau Lajak jang identik dengan nama kedua kepulauan Karimata.

22). P.J. Veth. Borneo' Wester Afdeeling, Eerste Deel, Zalt bonmel, 1854, hal. 290.

23). IBid, hal XLVII, didjelaskan jang dimaksud dengan Pulau Kondor adalah sebuah pulau di Pantai Kambodja.

Berdasarkan kosmografi Tiina, untuk berlajar menudju ke TJU-GA-TIAO-LA atau Sukadana, mereka mulai berangkat berlajar dari Canton dengan tjara menjusuri pantai² melalui pulau Parcols menudju kepulauan Kondor (Kundur), dan dari sini terus menjusuri pantai² menudju ke arah selatan sampai di Bandjarmasin.

## 2. PERTUMBUHAN KOLONISASI TJINA DI KALIMANTAN BARAT.

Pada waktu panembahan Mampawa mendengar tentang kegunaan tenaga² Tjina untuk dapat dikerdjakan sebagai buruh pertambangan emas, maka didatangkanlah 20 orang Tjina dari Brunai untuk mengumpulkan emas di Sungai Duri jang terletak didaerah Mampawa setelah terpisah dengan Sambas. Diluar dugaan Sultan Mampawa, usahanja itu dengan menggunakan tenaga Tjina ternjata berhasil. Begitu djuga halnja dengan Sultan Umar Ahmaddin dari Sambas, melihat usaha Panembahan Mampawa berhasil, maka diputuskanlah untuk meniru tjara usaha Panembahan Mampawa dan pada tahun 1760 mengidjinkan adanja "Kolonisasi Tjina" untuk mengadakan penggalian emas di Larah. Dari Larah ini meluas sampai di Montrado, karena luasnja daerah jang mengandung bidji emas sehingga pekerdja² Tjina mendapat kesempatan untuk ikut serta mengeduk kekajaan tersebut.

Sudah mendjadi kebiasaan para Radja² Melaju pada waktu itu, persoalan tapal batas antara daerah para Radja² Melaju tidak begitu diperhatikan karena sikap para Radja² dalam hal ini, masih atjuh tidak atjuh, tetapi setelah daerah daerah tersebut sudah dihuni dan dapat didjadikan sumber penghasilan Radja timbullah perselisihan soal tapal batas keradjaan sehingga persoalan tersebut mendjadi benih perselisihan terus menerus antara Radja² Melaju sendiri sampai timbul peperangan antara Mampawa dengan Sambas pada tahun 1772. Perkampungan Tjina di Selakau hantjur karenanja akibat dari perselisihan² ini.

Radja² Melaju mendjadi lemah kududukannja akibat perang saudara tersebut, sehingga memberikan peluang bagi orang² Tjina untuk berkembang, kegiatan usaha orang² Tjina ini selandjutnja timbul dalam bentuk perserikatan² atau kongsi² dan mendjadi saingan Radja² Melaju sendiri dan Belanda pada waktu itu. Maksud dan tudjuan Perserikatan² Kerdja/Kongsi Tjina adalah : dengan tjara berserikat atau pergabungan dari perserikatan² kerdja jang ketjil mendjadi satu "Perserikatan kerdja jang besar sehingga boleh dikatakan merupakan suatu bentuk "Koloni" tersendiri dengan tudjuan supaja mereka lebih kuat kedudukannja dalam menghadapi saingan para Radja² Melaju dan Balanda.

### Pertumbuhan Dari Perserikatan² Kerdja / Kongsi Tjina.

Penggalian/penggerapan dari pertambangan² emas tanpa ada suatu kerdja sama dikalangan mereka sendiri tidak memungkinkan untuk berhasil dan berkembang pesat. Karena itu timbullah pergabungan kelompok² kerdja mendjadi satu "Perserikatan Kerdja" jang besar. Tjara mereka mengumpulkan kekajaan ialah dalam

bentuk saham dimana tiap² pemegang saham diwadjibkan membajar iuran sesuai dengan kemampuan mereka masing² dan dalam pembagian laba-rugi mereka perhitungkan menurut djumlah saham jang mereka miliki. Barang siapa memiliki lebih dari satu saham maka untuk kelebihannja itu pemegang saham diwadjibkan menjediakan djumlah tenaga kerdja sesuai dengan djumlah sahamnja jang lebih dan ongkos ditanggung oleh pemegang saham itu sendiri. Tiap pemegang saham mempunjai hak suara dalam perusahaanja. Perserikatan² sematjam itu sudah ada sedjak lama di Kalimantan Barat, pada mulanja berdjumlah 8, diantaranja 1 di Montrado termasuk daerah Pontianak dengan nama Tai Kong, jang tudjuh lainnja di Sambas, jang terachir ini meleburkan diri mendjadi satu perserikatan dengan nama " SinTa Kiu ". Dengan mengikat perdjandjian diantara mereka dipandang dari sudut politik kita melihat adanja 2 kelompok perserikatan jang besar, jang terkenal dengan nama perserikatan/kongsi Tai Kong di Montrado dan perserikatan / kongsi Sin Ta Kiu di Sambas.

Tai Kong dari Montrado telah mendesak Fo Sen sebagai suatu perkumpulan jang terdahulu, seperti halnja djuga dengan perseroan² Han Mui, Man Fo dan Sin Wuk meleburkan diri dalam Tai Kong. Ketjuali Man Fo, nantinja sebagian besar pindah ke Landak, sehingga beberapa Tjina dari Larah dan sebagian besar dari Tai Kong ikut djuga pindah ke Buduk, untuk mendirikan perkumpulan baru dengan nama Lin Tiang. (Setjara Administratip mereka memisahkan diri tetapi setjara p o l i t i k mereka tetap utuh dan terikat serta tetap bersatu).

Dulu perkumpulan² Sin Ta Kiu, Sji-Pung-Fong dan Tai Fo menetap didaerah-daerah Montrado dan Larah dan mereka menggabungkan diri dengan 4 perkumpulan lainnja, sehingga 7 kongsi jang melebur mendjadi satu dibawah satu nama "Fo - Sjon" kemudian didesak oleh Tai Kong.

Diantara tiga perkumpulan² Sji Pung Fong, Tai Fo, Sin Ta Kiu lah jang lebih kuat dari pada kedua perkumpulan tersebut, sehingga achirnja mereka bergabung mendjadi satu dalam perkumpulan Sin Ta Kiu dan bertindak keluar atas nama Sin Ta Kiu begitu djuga halnja dengan Hang Mui, Man Fo dan Sin Wuk bergabung mendjadi satu dengan Tai Kong. Akibat adanja dua Perserikatan jang besar ini pada mulanja timbul perselisihan² dan saling bermusuhan diantara mereka dan achirnja timbul perkelahian bersendjata.

Sin Ta Kiu petjah dan pindah tempat jang baru, Sji Pung Fong sebagai anggota dari Sin Ta Kiu memisahkan diri dan pada tahun 1850 memihak dan menggabung pada Tai Kong. Tai Fo meleburkan diri setjara keseluruhan dalam Sin Ta Kiu. Walaupun demikian pada waktu jang kritis mereka dapat bersatu kembali, untuk menghadapi Radja-Radja Melaju atau Belanda seperti terbukti nanti dalam peristiwa pemberontakan Tjina terhadap Radja² Melaju disatu fihak dan lain fihak terhadap Belanda.

## 3. PERTENTANGAN ANTARA SULTAN SAMBAS DAN TJINA.

Pada tahun 1770 orang² Tjina perkongsian jang berpusat di Montrado dan Buduk, karena merasa dirinja tidak puas, mulai berani menantang kekuasaan kepala Suku Daya, dan terdjadilah peperangan antara Tjina perkongsian jang berpusat di Montrado dan Buduk dengan orang² Daya dikedua daerah itu, terutama karena orang Tjina menolak untuk mematuhi perintah kepala² suku Daya atas nama Sultan Sambas. Kedua kepala suku Daya didaerah tersebut, dibunuh oleh Tjina perkongsian. Orang² Daya menuntut balas karena pembunuhan atas kepala² suku mereka. Peperangan berkobar dibeberapa daerah antara Tjina² (perkongsian), dengan orang Daya. Achirnja Sultan menetapkan bahwa orang² Tjina di-daerah² tersebut harus tunduk dibawah Sultan, dan menetapkan pula kepada Tjina perkongsian untuk membajar upeti setiap bulan, bukan setiap tahun seperti jang sudah². Sebaliknja kepada fihak perkongsian oleh Sultan diberi kebebasan untuk mengatur daerah mereka sendiri. Akibat adanja kebebasan itu maka praktis kedua daerah itu mendjadi daerah wewenang perkongsian, sedangkan sebaliknja orang² Daya mendjadi dibawah wewenang perkongsian Tjina. Achirnja orang² Daya terdesak ke daerah pedalaman.

Pada tahun 1795 berkobarlah perselisihan lagi diantara mereka sendiri jang disudahi dengan pertempuran² antara sesama perkongsian tambang emas jaitu antara Tai — Kong — Kongsi jang berpusat di Montrado dengan Sin — Ta — Kiu Kongsi jang berpusat di Sambas, jang disebabkan karena fihak Sin — Ta — Kiu Kongsi melakukan penggalian emas didaerah Sei Raya (Singkawang), daerah kekekuasaan Tai—Kong Kongsi. Pertempuran terdjadi setjara besar-besaran, fihak Sin—Ta—Kiu terdesak achirnja mengaku kalah. Kemenangan fihak Tai — Kong Kongsi disebabkan karena mereka memiliki organisasi jang baik dan persendjataan jang kuat. Fihak Sin—Ta—Kiu (Suku Hokian) minta bantuan kepada Sultan Sambas serta rakjat Sambas dengan berdjandji dan bersumpah "Setia dan tidak akan mendurhakai kepada Sultan dan rakjat Sambas". Dengan bantuan Sultan serta rakjatnja pihak Sin—Ta—Kiu mengadakan pembalasan terhadap Tai—Kong Kongsi dan kali ini fihak Tai Kong Kongsi mengaku takluk dan menjerah kalah setelah Montrado diduduki (1796). Seorang Panglima Sultan jang bernama Tengku Sambo mati terbunuh tatkala menjerbu benteng terachir Tai Kong Kongsi ini. Perang 1795—1796 ini oleh rakjat Sambas disebut djuga perang Tengku Sambo.

## KERADJAAN SAMBAS HENDAK DIKUASAI OLEH GABUNGAN PERKONGSIAN TJINA.

Pada tahun 1850 timbul pemberontakan besar jang dilakukan oleh gabungan seluruh perkongsian tambang emas jang terdapat dalam keradjaan Sambas jang dipimpin oleh ; (1) Tai Kong Kongsi, (2) Sin Ta Kiu dan (3) Mang Ki Tiu Kongsi. Maksud dari pemberontakan ialah akan merebut dan menguasai keradjaan Sambas. Dalih jang dipakai oleh mereka ; ( walaupun sudah beberapa kali diberi peringatan oleh Sultan Sambas, tetapi mereka masih tetap membangkang untuk membajar upeti/tjukai emas kepada kesultanan Sambas ).:

1) Mereka sudah merasa tidak terikat lagi oleh perdjandjian² apapun, dengan keradjaan Sambas atau Sultan.
2) Mereka djuga sudah tidak lagi berada dibawah perintah atau kekuasaan siapapun djuga.

Karena mereka tetap membangkang maka diperintahkan oleh Sultan untuk menghantjurkan tempat² pertambangan Emas, serta pusat² perkongsian mereka, seperti di Pemangkat, Sominis, Sobawi, Bengkajang, Larah, Lumar dan Montrado serta Buduk, tetapi mereka sudah siap untuk menghadapi segala kemungkinan. Achirnja terdjadilah pertempuran antara pradjurit Sultan Sambas disatu pihak lawan gabungan perkongsian Tjina di lain pihak. Kota sambas mendjadi pusat sasaran pemberontak jang terdjadi atas gabungan² perkongsian, kota Sambas hampir djatuh ketangan mereka.

Sultan berunding dengan pangeran2 dan stafnja dan keputusan terachir jang diambil ialah minta bantuan kepada fihak Belanda. Bantuan jang diharapkan oleh Sultan dari fihak Kompeni Belanda baru tiba dalam tahun 1851 jang dipimpim oleh Overste Zorg. Dalam suatu pertempuran untuk merebut benteng jaitu pusat pertahanan dari pihak Sin Ta Kiu di Sominis Pemangkat, Ovorste Zorg tewas dan djenazahnja dimakamkan diatas bukit Penibungan Pemangkat.

Dalam tahun 1854 api pemberontakan makin meluas diseluruh daerah, dan fihak perkongsian mendapat bantuan dari kalangan bangsa Tjina diluar perkongsian. Oleh sebab itu oleh Belanda dikirim lagi pasukan ke Sambas jang dipimpin oleh Resimen Militer Andressen.

Baru dua tahun kemudin jaitu pada tahun 1856 seluruh kekuatan dan pertahanan dari gabungan kongsi² pertambangan emas dapat direbut dan dihantjurkan oleh Kompeni Belanda. Montrado dapat dikuasai dan diduduki kemudian menjerah dan meugaku takluk kepada Kompeni Belanda.

Setelah peristiwa ini, oleh Sultan, orang² Tjina jang berdiam dalam daerah kekuasaan dan hukum keradjaan Sambas, diserahkan kepada Belanda. Dengan ikut tjampurnja Belanda didaerah Kalimantan Barat sudah tentu menimbulkan perasaan tidak senang dan kechawatiran bagi kongsi², dan kemungkinan kongsi² mereka akan dilenjapkan sama sekali oleh Belanda, karenanja ditjarilah alasan supaja timbul kembali pertentangan.

4. ORANG² TJINA DI PONTIANAK.

Pada bulan Maret 1819 ada insiden dua orang Tjina ditangkap oleh Belanda karena melakukan penjelundupan tjandu. Dengan kedjadian ini oleh orang² Tjina di Sambas didjadikan alasan untuk mengadakan pemberontakan lagi terhadap Belanda dan pada tanggal 14 Desember 1819 tangsi di Pontianak mulai diserang oleh orang² Tjina dari Mandor sebanjak 500 sampai 1.000 orang banjaknja. Tudjuan mereka pertama-tama ke kota Pontianak jang harus direbut dari tangan Belanda dan kemudian seluruh kekuasaan Belanda jang ada di Kalimantan Barat harus dipatahkan. Dari bukti² jang dapat dikumpulkan, orang-orang Tjina jang datang

menjerang itu, membawa alat² untuk menawan orang² Belanda jang kemudian akan dibawa ke Mandor untuk diadili dan dihukum disana. Panglima Tjina dari Mandor jaitu Panglima TJAP diutus dari Mandor untuk minta maaf kepada Sultan Pontianak, dengan berdjandji bahwa mereka tidak akan berbuat lagi seperti jang baru terdjadi dan mereka menjatakan tidak mau berurusan dengan fihak Belanda lagi.

Kebentjian orang² Tjina terhadap Belanda tetap mendalam, karena dengan adanja kekuasaan Belanda didaerah ini berarti antjaman terhadap kedudukan bangsa Tjina. Oleh sebab itu mereka berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengusir Belanda sebagai saingan jang paling bahaja dari Kalimantan Barat. Mendjelang achir tahun 1822 diadakan perundingan segi tiga antara Sultan dengan Stafnja serta pemsehat² dengan wakil dari Belanda dan wakil²/kepala² Tjina dan pada tanggal 22 September 1822 sudah dapat diumumkan hasil perundingan jang sangat merugikan fihak Tjina terutama dari fihak Tai Kong Kongsi sebab daerah kekuasaannja diperketjil oleh fihak Belanda. Oleh karena itu fihak Tai Kong Kongsi berusaha untuk mendapatkan kembali daerah2nja seperti sebelum terdjadi perundingan dan djalan jang ditempuh ialah dengan kekerasan. Pada permulaan tahun 1823 Tai Kong Kongsi mengadakan pemberontakan lagi dengan lebih dahulu merampas dan menguasai Larah, daerah Sin Ta Kiu Kongsi jang berkedudukan di Sambas. Pemberontakan ditudjukan pada kekuasaan Belanda. Dalam waktu singkat pertahanan Tai Kong Kongsi dapat dihantjurkan oleh Belanda dan mereka mengundurkan diri ke Montrado untuk mengadakan konsolidasi disana. Pada tanggal 28 Pebruari 1823 Tai Kong Kongsi mengerahkan pasukan penggempurnja sebanjak 700 s/d 800 orang, dengan tudjuan untuk merebut kembali daerah2 kekuasaannja jang diduduki oleh Belanda. Usahanja gagal, pasukan penggempurnja dikotjar-katjirkan dan dihantjurkan oleh Belanda. Pada tanggal 5 Maret 1823 perkongsian Tjina mengirim surat kepada Residen untuk minta maaf serta akan menjerahkan segala alat2 dan persediaan perangnja. Pernjataan maaf dari kongsi2 ini diterima oleh Residen.

Pada tanggal 15 Mei 1823 oleh Belanda dikeluarkan peraturan2 serta kewadjiban dari Kongsi2 Tai Kong, Hang Mui, Sin Fuk dan Man Fo, mereka diharuskan tunduk kepada semua sjarat2 jang dulu pernah diberikan oleh pimpinan pemerintahan Belanda. Dengan bekerdja sama dan atas persetudjuan komisaris Belanda diadakan pemilihan kepala2 baru orang Tjina disebut dengan nama "Kapitan" dengan bersumpah setia dan tunduk kepada Pemerintah Belanda. Setelah kekuasaan Belanda tertanam di Kalimantan Barat pada tahun 1884 kongsi2 pertambangan emas Tjina diseluruh daerah ini dibubarkan oleh Belanda.

Dari uraian diatas dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa telah terdjadi suatu pertarungan hebat antara Sultan2 dan Tjina dan kemudian antara Belanda dan Tjina dalam merebutkan Kalimantan Barat jang kaja raja itu.

Dengan adanja gerakan mondernisasi dikalangan Tjina Hoa Kiau di Indonesia pada abad ke 20 , Tjina Kalimantan Barat tidak luput terpengaruh oleh proses arus modernisasi jang djuga timbul di Negara leluhurnja.

Revolusi Tjina 1911 jang dipimpin oleh Sun Jat Sen sangat mempengaruhi loyalitas mereka terhadap Kolonial Belanda. Pendjelasan lebih landjut dalam masalah ini dapat diikuti pada Bab. KODAM XII/TANDJUNGPURA DAN PENUMPASAN GERAKAN PGRS. & PARAKU.

---

# BAB - III

## KEBANGKITAN GERAKAN NASIONAL DI KALIMANTAN BARAT

# BAB III

# KEBANGKITAN GERAKAN NASIONAL DI KALIMANTAN BARAT

## A. POLA KEKUASAAN POLITIK INDONESIA PADA ABAD 16 HINGGA ACHIR ABAD 19.

Semendjak datangnja Imperialisme Portugis ke Asia Tenggara dengan tudjuan meng-Katolik-kan dunia bagian Timur sebagai realisasi dari Perdjandjian Tordesillas (1494) maka Asia Tenggara terdjun dalam kantjah peperangan memperebutkan penguasaan monopoli perdagangan jang ditjampur adukkan dengan pertentangan agama. Hal itu terdjadi karena thema pelajaran Portugis kedunia Timur adalah untuk melandjutkan "Late Crusade - Perang Salib Terachir". Kenjataan selandjutnja tudjuan peng-Katolik-kan ini berubah mendjadi jang diutamakan adalah pentjarian atau pengedjaran e m a s (gold) akan didjadikan modal kedjajaan negaranja (glory) baru mereka mentjoba meng-Katolik-kan (gospel) daerah jang berhasil ditaklukkan.

Brian Harrison dalam bukunja "South East Asia, A Short History", menjatakan bahwa bagi Asia Tenggara adalah merupakan barang baru "perdagangan ditjampur adukkan dengan perang agama", karena sebelum kedatangan Imperialis Portugis belum pernah terdjadi di Asia Tenggara "penjebaran Agama disertai dengan paksaan atau peperangan".

Karena tudjuaan Imperialis Portugis jang demikian itu mereka memperlengkapi kapal dagang mereka dengan persendjataan berat berupa meriam² kapal dan satuan² tempur jang dipersiapkan untuk merampok. Disamping itu didalam kapal mereka selalu disertai para pendeta jang siap meng-Katolik-kan negara jang diserangnja. Prof. Dr. Jan Romein dalam buku Aera Eropa mendjelaskan bahwa pengertian "d a g a n g" pada abad 16 adalah m e r a m p o k. Karena saat itu Imperialis Portugis bertudjuan meneruskan Perang Salib Terachir, tidak mustahil jang mendjadi sasaran perampokannja adalah Negara² Islam dan kapal² dagang Islam. Karena itu dalam pelajaran kedunia Timur ini Imperialis Portugis bertudjuan pula menghantjurkan Keradjaan Islam Mesir dengan penjerangan dari belakang. Jang dimaksud dari belakang adalah mematahkan Keradjaan Islam Mesir dalam hubungan dagangnja dengan negara² produsen rempah² jakni Asia Tenggara terutama Indonesia. Tetapi kenjataannja ketika Imperialis Portugis sampai ke Indonesia, ternjata di Indonesia telah terdapat banjak Keradjaan² Islam seperti Keradjaan Islam Atjeh di Sumatera, Keradjaan Islam Demak di Djawa dan di Indonesia Timur Keradjaan Islam Ternate dan Tidore. Sedangkan di Kalimantan Barat telah muntjul pula kekuasaan politik Islam seperti telah berdirinja Keradjaan islam Sukadana dan Keradjaan Islam Matan serta Keradjaan Islam Landak.

Di Kalimantan Selatan telah pula berdiri Keradjaan Islam Bandjarmasin. Tidak mustahil kedatangan Imperialis Portugis berhadapan langsung dengan keradjaan Islam Indonesia.

Seluruh Keradjaan² Islam Indonesia saat itu adalah merupakan Keradjaan Maritim jang hidup dari penguasaan laut dan perdagangan. Karena itu tjiri chas dari Keradjaan Islam adalah selalu ditepi sungai besar atau pantai. Perdagangan antar Keradjaan Islam berdjalan berdasarkan penguasaan hasil produksi keradjaannja masing². Keradjaan di Djawa pada umumnja membawa hasil berasnja ke Maluku untuk ditukarkan dengan hasil rempah², dan jang kemudian oleh pedagang Islam dari Keradjaan Islam di Djawa ini rempah² tersebut dibawa ke Malaka. Keradjaan Islam Atjeh jang memegang monopoli perdagangan lada mendjualnja ke Mesir atau ke Keradjaan Islam Malaka.

Tradisi perdagangan jang demikian aman ini mendjadi gontjang akibat adanja penetrasi Imperialis Portugis jang mentjoba merebut monopoli perdagangan rempah². Kegontjangan ini tidak hanja terdjadi pada wilajah perairan Indonesia, tetapi djuga India. Dimana tadinja India selalu mengadakan kontak dagang dengan Keradjaan Hindu dan Islam di Djawa untuk mendapatkan beras dengan memasukkan hasil produksi tekstilnja, saat itu terdjadi pula kekatjauan. Imperialis Portugis datang dengan Salib ditangan kirinja dan pedang ditangan kanannja, kiranja setelah melihat kekajaan dan emas keradjaan² Hindu dan Islam di India, mereka lepaskan Salib ditangan kirinja dan mereka berusaha mengeruk kekajaan serta emas India. Dari Goa Imperialis Portugis menjusun strategi dalam usahanja menghantjurkan Keradjaan Islam Malaka. Usaha ini berhasil pada tahun 1511 Malaka djatuh ketangan Portugis. Sedjak itu pula pola perdagangan Asia Tenggara kehilangan tradisi "damai"-nja. Pedagang Djawa dari Keradjaan Islam Djawa diperlakukan sebagai musuh, demikian pula terhadap pedagang Islam jang datang dari Keradjaan Islam Indonesia lainnja. Tetapi sebaliknja terhadap pedagang jang berasal dari Keradjaan Hindu, diperlakukan sebagai sahabat. Keadaan jang demikian ini mulailah tertanam politik Devide And Rule-nja Imperialisme Portugis jang ditanamkan melalui sentimen agama. Untuk mendapatkan lada dari Djawa Barat jang dikuasai oleh Keradjaan Hindu Padjadjaran , Imperialis Portugis mengadakan hubungan dengan keradjaan tersebut ditandai dengan pemantjangan tugu Pedro di Sunda Kelapa pada tahun 1522. 24).

Tindakan ini dianggap amat berbahaja bagi perkembangan kehidupan Keradjaan Islam Demak. Karena itu Keradjaan Islam Demak menugaskan Fatahillah untuk menguasai pelabuhan lada Banten, kemudian disusul dengan pendudukan atas Sunda Kelapa pada tanggal 22 Djuni 1527, dan jang terachir pelabuhan Tjirebon. Tindakan Fatahillah ini berhasil menunda pendjadjahan di Indonesia selama seratus tahun. 25). Prof. Dr. Burger dalam bukunja Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia sehubungan dengan berhasilnja penundaan pendjadjahan di

24). Periksa pula - B.H.M. Vlekke, Nusantara A History of Indonesia, les Editions A. Manteau S.A., Bruxelles, 1961, hal 97.

25). Sedjarah Militer Kodam VI / Siliwangi, Siliwangi dari Masa ke Masa, Fakta Mahjuma, Djakarta, 1968, hal. 5.

Indonesia selama seratus tahun menjatakan bahwa ini adalah akibat Keradjaan Islam Demak mampu memiliki armada dagang dan armada laut jang kuat. Bahkan sampai abad 17, djadi selama dua ratus tahun Keradjaan Islam Indonesia umumnja masih mampu menjelamatkan perairan Indonesia dari antjaman Imperialis Portugis.

Djadi djelaslah bahwa dengan melihat data diatas berarti Imperialis Portugis telah gagal dalam mengadakan kontak dagang dengan Keradjaan Hindu Indonesia dan bahkan dengan tindakannja djustru memperkuat "the position of Islam". 26).

Seperti jang ditjantumkan dalam Perdjandjian Tordesillas diatas, Imperialis Portugis ditugaskan meng-Katholik-kan Dunia Timur dan Imperialis Sepanjol meng-Katholik-kan Dunia Barat. Tetapi pada achirnja kedua Imperialis ini mempertengkarkan mana batas Timur dan mana batas Baratnja dunia ini. Karena ketika pelajaran Magellan ke Barat achirnja sampai ke Philipina. Disini Magellan tak dapat melandjutkan memimpin pelajarannja, karena dibunuh oleh rakjat Philipina. Kemudian dilandjutkan pelajarannja oleh anak buahnja memasuki daerah Maluku. Berdasarkan perdjandjian tersebut Maluku adalah wilajah Imperialis Portugis. Karena itu tindakan Imperialis Sepanjol diprotes sebagai pelanggaran terhadap perdjandjian Tordesillas. Penjelesaian dari protes ini diachiri dalam perdjandjian Saragosa pada tahun 1529. Perpetjahan dua bangsa Eropa jang seagama dan saling mengemban amanat Tordesillas, dimanfaatkan oleh dua Keradjaan Islam jakni Tidore dan Ternate. Keradjaan Islam Tidore bekerdja sama dengan Imperialis Sepanjol untuk menghantjurkan Keradjaan Islam Ternate dan Portugis. Ternjata dirasakan hubungan persahabatan dengan Imperialis Portugis sangat merugikan.

Bahkan Imperialis Portugis sering melakukan intervensi dalam hal pengangkatan radja². Radja Hairun dimakzulkan, tetapi dibawah putranja bernama Baab Ullah, rakjat Ternate dan Tidore bersatu kembali menghantjurkan Imperialis Portugis. Serangan ini membuat Imperialis Portugis angkat kaki dari Ternate (1575).

Suatu kenjataan jang sangat dramatis dari dua situasi diatas memberikan illustrasi tentang status perkembangan kenegaraan saat itu jakni :

a. Di Indonesia terdapat banjak keradjaan ketjil jang saling merebutkan hegemoni.

b. Di Eropa dua negara jang sedang mengembangkan daerah kekuasaannja jang tadinja starting pointnja bertolak dari tugas keagamaan jang sama jakni meng-Katholik-kan Dunia, tetapi kenjataannja dua bangsa ini saling bertabrakan interestnja didunia Timur, dan bahkan nantinja disusul dengan penaklukan Sepanjol atas Portugis.

Timbulnja Reformasi Agama di Eropa, melibatkan Eropa dalam perang Agama jang berkepandjangan. Dalam keadaan sedemikian ini Belanda dan Inggeris bisa menampilkan dirinja dalam perdjuangan meperebutkan tanah djadjahan. Mulai saat itu Indonesia memasuki priode perdagangan internasional jang lebih luas artinja. Tidak sadja dengan negara² Asia jakni India dan Tjina melainkan diperluas dengan negara² Eropa. Dengan demikian tuntutan terhadap rempah² dari

26). B.H.M; Vlekke, op. cit. hal. 97.

Indonesia, mendjadi lebih meningkat. Keadaan jang demikian ini seharusnja lebih menguntungkan Indonesia. Tetapi kenjataannja berbeda, djustru saat itu Indonesia mendjadi arena perebutan ketamakan dari berbagai Imperialisme Barat jang mulai berdagang dengan pengertian merampok.

Djalan laut baru jang sangat dirahasiakan oleh Portugis, kiranja dapat diketahui pula oleh Belanda. Karena itulah Belanda ikut mentjoba berkompetisi ke Indonesia. Usaha ini berhasil, dari Tandjung Pengharapan kapal² Belanda tidak singgah ke Goa, karena Belanda berusaha menghindari pertemuan dengan kapal Portugis, melainkan terus menudju Selat Sunda dan berlabuh di Banten.

Kedatangan Belanda jang pertama ini belum mampuh untuk mengadakan "pemaksaan" atau merampok di Indonesia. Baik Keradjaan Islam Banten maupun Keradjaan Pantai lainnja di Djawa Timur, masih kuat.

Sikap Imperialistisnja mulai nampak ketika Staten General memberikan kuasa penuh terhadap V.O.C. untuk bertindak sebagai wakil negara Belanda: menjatakan perang, mengadakan perdamaian atau perdjandjian dan mempunjai mata uang sendiri. Hal ini baru dapat direalisir setelah Belanda mendapatkan sebidang tanah dari Widjaja Krama untuk didjadikan pusat kegiatannja dan Markas Besar Kompeni dalam usahanja menguasai Indonesia, di Djakarta.

Sampai abad 17 di Indonesia belum ada satu keradjaan jang mampu menempatkan dirinja sebagai pusat kekuasaan jang membawahi keradjaan ketjil lainnja. Djadi djelasnja masih dalam proses menjusun menudju sentralisasi jang diperdjuangkan. Sehingga pula keradjaan² jang ada sebagai berikut :

a. Di Djawa pada abad 17 terdapat dua Keradjaan Islam jakni Keradjaan Islam Banten dan Keradjaan Islam Mataram, Keradjaan jang pertama ini merupakan keradjaan Maritim dan jang kedua merupakan keradjaan Agraris.

b. Di Indonesia Timur terdapat tiga keradjaan jakni pertama Keradjaan Islam Makassar, Keradjaan Islam Ternate jang wilajahnja meliputi didaerah Selatan pulau Solor, tengah kepulauan Maluku dan diutara Philipina. Dan jang ketiga Keradjaan Islam Tidore jang wilajahnja meliputi daerah-daerah Halmahera sampai ke Irian Barat.

c. Daerah Blambangan, Bali dan Lombok merupakan satu keradjaan Hindu Bali.

d. Di Kalimantan terdapat tiga Keradjaan Islam jakni Keradjaan Islam Sukadana, Keradjaan Islam Kotawaringin dan Keradjaan Islam Bandjarmasin. Sedangkan di Kalimantan Utara terdapat pula Keradjaan Islam Brunai.

e. Di Sumatra terdapat empat Keradjaan jang terdiri dari :
1. Keradjaan Islam Atjeh jang meliputi Sumatra Barat dan Semenandjung Malaka di Perak, 2. Keradjaan Islam Palembang, 3 Keradjaan Islam Djambi, 4. Keradjaan Tapanuli.

Keadaan Keradjaan² Indonesia jang demikian itu berhadapan dengan kekuatan keradjaan² Barat jang sebenarnja djuga sedang menentukan dan memperebutkan hegemoninja baik di Eropa maupun di Inggris. Pada abad 17 Eropa

terlibat perang agama antara Katholik melawan Protestan selama 30 tahun (1618-1648). Perang 30 tahun jang pada mulanja bermotip perang agama ketika golongan Katholik Djerman berhasil meluaskan kekuasaannja sampai Denmark dan Skandinavia, Perdana Menteri Perantjis Kardinal Rechilieu kendatipun seorang Kardinal Katholik, memandang perkembangan negara Djerman ini berbahaja bagi negara Perantjis. Karena itu pada 1635 perang agama itu berubah mendjadi perang Perantjis dan Djerman. Perang ini diachiri dengan kehantjuran negara Djerman.

Kemuntjulan Perantjis dibawah Louis XIV melibatkan Eropa termasuk Inggeris dalam peperangan memperebutkan supremasi Eropa. Belanda sebagai salah satu negara jang djuga terlibat dalam peperangan perebutan supremasi ini. Dan perang² ini dilandjutkan terus di Asia. Kondisi jang sedemikian ini sebenarnja sangat menguntungkan Indonesia. Sehingga usaha dari negara² Barat jang sama² Imperialistis jang akan menanamkan kekuasaannja tertunda. Negara² Imperialis Barat ini sama² bebas ber kompetisi mentjari djadjahan dan berperang melawan sesama negara Barat.

Keterangan diatas ini hanjalah sekedar memberi illustrasi tentang perpetjahan dan kelemahan diantara sesama negara Imperialis jang kemudian dari perpetjahan ini mengakibatkan petjah perang, dan perang² tersebut diteruskan ke Asia termasuk pula Indonesia, atas dasar perang agama Katholik contra Calvin. Negara² Imperialis Barat ini sebenarnja tak mungkin berhasil menanamkan kekuasaannja, andaikata Indonesia telah merupakan Negara Kesatuan jang kuat.

Negara² Imperialis Barat jang berdatangan ke Indonesia menjadari situasi keradjaan Indonesia. Mereka itu tidak hanja menjadari djumlah banjaknja keradjaan Indonesia, tetapi djuga menjadari betapa kuatnja keradjaan Indonesia baik dibidang ekonomi, perdagangan maupun sistim pertahanannja. Hal ini terbukti betapa kuatnja armada laut dan armada dagang dari Keradjaan Islam Demak, sehingga dapat mengamankan laut antara pulau Indonesia dari penerobosan Portugis, bahkan Keradjaan Islam Demak bersama Keradjaan Islam Atjeh melakukan penjerangan ke Malaka.

Kerdja sama dan kesatuan dalam pertahanan menghadapi serangan Imperialisme Barat ini jang membuat Keradjaan Islam Indonesia sampai dua ratus tahun lamanja berhasil menunda timbulnja perpetjahan di Indonesia. Chususnja untuk Sunda Kelapa hanja dapat dipertahankan selama seratus tahun kemudian. Sedjak 1619 Sunda Kelapa berubah statusnja mendjadi wilajah V.O.C.

Sistim pertahanan baik laut dan darat jang telah digariskan oleh para pendiri keradjaan² Islam Indonesia, telah dirusakkan pertama kalinja oleh Amangkurat I dari Mataram. Demikian pula garis perdagangan dan perekonomian telah dirombak sama sekali oleh Amangkurat I. Selama Sultan Agung berkuasa tidak pernah mengakui apalagi membuka hubungan diplomatik dengan kompeni Belanda. Bahkan sedjarah mentjatat dua kali Sultan Agung menjerang Batavia (Djakarta).

Namun karena unsur² laut Mataram kurang memilikinja, usahanja gagal sekalipun man power Mataram tjukup kuat, karena lawan dari Mataram adalah berkekuatan Maritim sedangkan Mataram dalam hal ini lemah. Kekalahan ini membuat Mataram mendjalankan isolasi terhadap Batavia. Pewarisnja tidak mewarisi policy jang telah digariskan oleh Sultan Agung. Amangkurat I membuka hubungan diplomatik. Akibatnja Imperialisme Belanda mendapatkan dukungan dari Radja Mataram Amangkurat I.

Kedudukan Imperialisme Belanda di Batavia (Djakarta) benar² dapat merupakan mata badji jang memetjah belah kesatuan pertahanan Mataram-Banten. Dengan modal membuka hubungan diplomatik dengan keradjaan Mataram ini, Imperialisme Belanda berhasil menetralisir serangan dari Mataram ataupun Banten. Sekaligus hubungan ini berakibat pula Imperialis Belanda mendapatkan beras dari Mataram untuk kemudian didjadikan alat penukar rempah² di Indonesia Timur.

Posisi Imperialis Belanda di Asia Tenggara mulai nampak kuat. Selain terbukanja hubungan diplomatik dengan keradjaan Mataram dibawah Amangkurat I, pada saat jang sama (1641), Imperialis Belanda dapat mematahkan dominasi Imperialis Portugis di Malaka. Dengan djatuhnja Malaka sebagai pelabuhan transito ketangan Imperialis Belanda mulailah perhatiannja diarahkan kedaerah produsen rempah² di Indonesia Timur. Tetapi saat itu perdagangan di Indonesia Timur dikuasai oleh Keradjaan Makassar. Tidak mustahil kalau Imperialis Belanda berhasrat untuk menghantjurkan Keradjaan Makassar jang memegang monopoli tunggal perdagangan rempah² diwilajahnja. Untuk menghantjurkan Keradjaan Islam Makassar, tidak mungkin dapat dilaksanakan hanja dengan kekuatan tempur Imperialis Belanda sadja, karena Keradjaan Islam Makassar adalah merupakan Negara Maritim jang kuat, ditambahkan dengan unsur tempur daratnja tjukup kuat. Apalagi kalau Makassar mendapatkan bantuan dari Keradjaan Islam Tidore atau Ternate. Hanja dengan melalui politik Devide And Rule sadja bisa tertjapai usaha penghantjurannja.

Imperialis Belanda tidak mungkin tanpa bantuan tenaga orang² Indonesia jang berhasil diperalat dapat menghantjurkan. Imperialis Belanda mentjari musuh² Keradjaan Islam Makassar, jakni Aru Palaka dari Bone dan Kapten Jonker dari Ambon diperalat. Dengan menggunakan man power dari Keradjaan Bone dan Kapten Jonker dari Ambon, sebagai unsur² darat, Imperialis Belanda mulai menghantjurkan Keradjaan Islam Makassar jang dipimpin oleh Hasanuddin. Sedangkan Imperialis Belanda hanja mempersiapkan dengan 21 kapal dan 600 serdadu Belanda jang tidak didaratkan, tetapi hanja menunggu dilaut. Perang ini memakan waktu tiga tahun lamanja (1666—1669). Diachiri dengan dipaksanja Sultan Hasanuddin menandatangani perdjandjian Bongaja.

Sebenarnja setelah perang Makassar ini Imperialis Belanda menghadapi collapse jang tak mungkin dapat dihindarkan, karena pada tahun 1672 negara Belanda sedang dilanda bentjana perang melawan Perantjis dan Inggris. Sedangkan Batavia menghadapi antjaman Sultan Agung Tirtajasa (1651 — 1683) dari Banten jang sedang mengadakan modernisasi baik dibidang armada laut dan armada

dagangnja. Disamping itu di Djawa Timur sedang bergolak pemberontakan jang dipimpin oleh Trunodjojo jang menentang Amangkurat I jang kemudian digantikan oleh Amangkurat II dari Keradjaan Mataram. Pemberontakan ini berhasil karena Trunodjojo menggunakan sentimen orang² Islam didaerah Mataram jang membentji kekuasaan Amangkurat I jang telah melakukan pembunuhan massal terhadap pemuka² Islam selama Amangkurat I berkuasa.

Tetapi keadaan jang fatal ini dapat dihindarkan karena Amangkurat II mengulurkan tangan dan memberikan banjak fasilitas jang memungkinkan Imperialis Belanda dapat bertahan dari djepitan Sultan Agung Tirtajasa dan Trunodjojo. Dan djuga hal ini kesalahan dari fihak Keradjaan Islam umumnja tidak manggunakan situasi jang gawat ini untuk mengadakan serangan langsung ke Batavia. Dalam mengatasi pemberontakan Trunodjojo, Imperialis Belanda hanja menggunakan kekuatan maritimnja jang menembaki dari laut Markas Besar Pemberontakan Trunodjojo di Surabaja. Bagi Trunodjojo jang hanja mempunjai unsur tempur darat terpaksa menjingkir kepedalaman Djawa Timur. Sudah barang tentu untuk penguasaan daerah pedalaman ini, Imperialis Belanda tidak mempunjai unsur tempur darat jang kuat.

Hal ini diserahkan kepada Amangkurat II untuk mengerahkan man-powernja. Kerdja sama ini ditambah dengan kesetiaan dari Aru Palaka dari Bone dan Kapten Jonker jang membantu penjerangan ini, membuat pertahanan Trunodjojo dapat dihantjurkan. Tinggal sekarang mengamankan Batavia dari serangan jang dilantjarkan oleh Sultan Agung Tirtajasa dari Keradjaan Islam Banten. Perlu diketahui dibawah pimpinan Sultan Agung Tirtajasa, Banten memiliki armada dagang dan laut jang sangat kuat. Kapal Banten dipermodern sehingga mampu berlajar ke Pilipina, Tjina, India dan Timur Tengah. Disamping itu hubungan diplomasi dengan negara² Islam Timur Tengah ataupun Turki dipererat, bahkan dikirim pula missi dagangnja ke London. Karena itu kapal Banten sebagian djuga menggunakan tenaga penembak meriamnja orang² Turki. Tidak mustahil keadaan jang demikian ini sangat menggelisahkan Batavia. Ditambahkan Banten saat itu bukan hanja sekadar merupakan pelabuhan bebas perdagangan bagi segala bangsa asing baik dari Eropa ataupun dari Timur, tetapi djuga merupakan pusat kegiatan gerakan usaha menghantjurkan Imperialis Belanda.

Mungkinkah Imperialis Belanda mampu menghantjurkan Keradjaan Islam Banten hanja menggunakan unsur maritimnja sadja? Hal ini tidak mungkin dapat dilaksanakan, ketjuali dengan melemparkan Divide and Rule-nja kedalam kalangan istana. Usaha ini berhasil dengan mempengaruhi pandangan politik putera Sultan Agung Tirtajasa jakni Sultan Hadji. Perang Saudara di Banten tak dapat dielakkan lagi, Sultan Hadji melawan ajahnja sendiri. Imperialis Belanda membiarkan keadaan berdjalan makin parah. Setelah ternjata Sultan Hadji dalam keadaan terdjepit, Imperialis Belanda menawarkan djasa baik terhadap Sultan Hadji untuk memberikan bala bantuan. Tenaga tempur siapa jang digunakan oleh Imperialis Belanda? Negara Belanda sendiri tak mungkin mengirimkan pasukan lagi, karena saat jang bersamaan dengan perang Banten, Eropa sedang terlibat dalam perang membendung ekspansi negara Perantjis jang akan menelan Eropa. Karena itu untuk melajani

usul bantuan dari Sultan Hadji Banten, Imperialis Belanda mengerahkan tenaga pembantu setianja jakni Aru Palaka dan Kapten Jonker. Sultan Agung Tirtajasa tidak mampu menghadapi serangan koalisi tersebut. Dengan tertangkapnja Sultan Agung Tirtajasa berachirlah perang Banten.

Dengan berachirnja perang Makassar praktis perdagangan di Indonesia Timur djatuh ketangan Belanda. Kemenangan ini diperkuat dengan diserahkannja pelabuhan² dagang di Djawa Tengah dan Djawa Timur, kemudian disusul dengan perkembangan baru jang sangat menguntungkan Imperialis Belanda jakni djatuhnja Banten sebagai daerah produsen lada meliputi wilajah Sumatra Selatan. Dengan demikian dapat dibajangkan wilajah jang memegang kuntji perdagangan dan politik bagi Indonesia telah dapat dilemahkan oleh Imperialis Belanda.

Indonesia Barat sekarang terantjam bentjana kerakusan politik Imperialis Belanda. Keradjaan Islam Atjeh akan mampukah menghadapi antjaman ini? Bila hanja menghadapi kekuatan tempur Belanda, kapan sadja menjerang Atjeh pasti dapat ditanggulangi. Keadaan sematjam ini disadari pula oleh Imperialis Belanda. Karena itu ditempuhnja djalan mengadakan pembaharuan hubungan diplomatik dan perdagangan demi mengamankan Malaka dari serangan Atjeh.

Setelah diadakannja pembaharuan ini, Imperialis Belanda mentjoba mempengaruhi Padang supaja mengadakan pemberontakan melepaskan diri dari keradjaan Islam Atjeh. Usaha ini berhasil, dengan dalih mau membantu keradjaan Islam Atjeh dalam membasmi pemberontakan, meskipun pemberontakan tersebut adalah tjiptaan Imperialsi Belanda sendiri, Imperialis Belanda mengirimkan pasukannja ke Padang. Pemberontak Padang jang telah kena provokasi Imperialis Belanda tidak mampu mengadakan pembelaan dirinja. Di Padang ini pula Aru Palaka dan Jonker masih mampu menampakkan kesetiaannja dengan berhasil mematahkan perlawanan pemberontakan Padang. Dengan sistim tipu muslihat ini Imperialis Belanda berhasil mematahkan dari samping kekuatan pertahanan Keradjaan Islam Atjeh, dengan tjara ini pula Imperialis Belanda mendapatkan Padang. Untuk menjerang langsung Keradjaan Islam Atjeh, Imperialis Belanda tidak berani karena akan berhadapan dengan Inggeris jang djuga mengharapkan daerah Atjeh, jang direntjanakan sebagaipangkalan dagangnja.

Djatuhnja Keradjaan Islam Makassar jang kemudian diikuti Banten dan Djawa Timur, mengakibatkan Bandjarmasin jang tadinja hanja merupakan bandar dagang ketjil, berubah mendjadi pusat perdagangan Islam jang baru. Peristiwa itu diikuti pula dengan makin besarnja peranan Keradjaan² di Kalimantan Barat seperti Sukadana, Mempawah, Matan, Landak dan Sambas jang melandjutkan peranannja sebagai Kekuatan Politik Islam. Djuga di Kalimantan Selatan selain timbulnja Keradjaan Islam Bandjarmasin, muntjul pula Keradjaan Islam Kotawaringin. Memasuki abad 18 di Kalimantan Barat muntjul pula kekuatan politik baru jakni timbulnja Keradjaan Islam Pontianak jang dipimpin oleh Sultan Abdurrachman. Selama Imperialis Belanda aktif mengadakan Intervensi Politik jang diserahkan kepada Keradjaan² Islam di Djawa (Mataram) dan Banten serta Sumatra

mengakibatkan Keradjaan² Islam di Kalimantan untuk sementara dapat berkembang tanpa gangguan.

Memasuki abad 18 Keradjaan Mataram semakin memburuk, karena Imperialis Belanda sedang melantjarkan Politik Intervensi jang membawa akibat jang parah sekali dengan timbulnja Perang Intervensi I dan II. Perang ini sering disebutkan oleh para penulis Sedjarah Lama sebagai Perang Suksesi atau oleh Sedjarahwan Belanda sebagai "De Eerste en de Tweede Javaanse Successieoorlogen". Perang ini praktis diachiri dengan penjerahan kedaulatan seluruh Keradjaan Mataram kepada Imperialis Belanda, dan batas wilajah kekuasaannja makin diperketjil dan dipetjah sehingga tidak memungkinkan mampu kembali menjusun perlawanan terhadap Belanda.

Berbeda dengan situasi di Djawa, Keradjaan Islam Tidore dibawah pimpinan Sultan Nuku berhasil menumbangkan kekuasaan Imperialis Belanda diwilajahnja. Pada abad 18 ini Imperialis Belanda berusaha meng-eliminir dan kemudian menghantjurkan Keradjaan Islam Tidore. Karena disini Imperialis Belanda mempunjai kepentingan terhadap Irian Barat jang mendatangkan kulit kaju "masoi" jang sangat berguna sekali untuk bahan pengharum minuman keras atau pewangi masakan. Kulit kaju Masoi pada waktu itu merupakan barang dagangan jang sangat laku dipasaran Eropa. Tetapi Irian Barat adalah wilajah kekuasaan Keradjaan Islam Tidore, Belanda tidak akan memperoleh keuntungan banjak apabila Irian Barat masih berada ditangan Keradjaan Islam Tidore. Karena itu ditjobanja menghantjurkan dengan menangkap Sultan Tidore. Kali ini Imperialisme Belanda salah perhitungan, rakjat Tidore mengangkat adik Sultan jakni Nuku untuk dinobatkan sebagai Sultan baru. Dibawah pimpinan Nuku dibantu dengan rakjat Sulu, petjahlah perlawanan terhadap Imperialis Belanda. Benteng Belanda djatuh, rakjat Tidore bebas dari belenggu Imperialis Belanda sampai wafatnja Sultan Nuku pada 1805.

Tidak hanja di Tidore Imperialis Belanda kehilangan bentengnja, tetapi djustru pada saat jang sama Negara Belanda-pun telah lenjap ditelan oleh Napoleon Bonaparte. Negeri Belanda mendjadi negara djadjahan Perantjis Louis Napoleon sebagai radja Belanda. Sajang sekali situasi internasional jang sangat menguntungkan ini tidak dimanfaatkan oleh radja² Indonesia untuk memimpin perlawanan rakjat terhadap Imperialis Belanda jang sedang lemah posisinja. Keadaan ter-katung² tanpa negara induk ini berdjalan selama tiga tahun. Setelah itu pulau Djawa memasuki panggung sedjarah jang penuh peristiwa² jang dramatis. Politik pertahanan jang direntjanakan Daendels dalam menghadapi serangan Inggeris dari laut, menambah beban penindasan jang dipikulkan kepundak rakjat Pulau Djawa.

Daendels meletakkan pola pemerintahan dan administrasi pendjadjahan jang dipermodern sesuai dengan sistim pemerintahan jang diadjarkan Napoleon Bonaparte. Perubahan² ini didjalankan dengan sangat drastis, seperti misalnja para Bupati tidak lagi dianggap sebagai radja ketjil tetapi diturunkan mendjadi degawai

negeri jang digadji dan diangkat oleh Gubernur Djenderal. Penghormatan tradisionil jadg merendahkan martabat Belanda dihapuskan. Sudah barang tentu hal ini menimbulkan sikap antipati radja² di Djawa dan para Bupati di Djawa. Itulah sebabnja ketika terdjadi serangan Inggris, penggantinja tidak mendapatkan bantuan dari radja² Djokjakarta dan Surakarta.

Apalagi sistim penjusunan dan persiapan pertahanan dalam menghadapi Inggris, dengan pembuatan djalan dari Anjer Penarukan sering digambarkan dalam Sedjarah Indonesia sebagai kerdja rodi mendatangkan banjak korban. Sistim paksaan dalam mempersiapkan prasarana pertahanan ini djustru menimbulkan perlawanan dari dalam jang akan menghapuskan fungsi prasarana pertahanan tersebut. Tetapi sajang saat itu belum memungkinkan adanja kekuatan untuk mengadakan perlawanan jang berarti.

Berachirnja masa djaja Napoleon Bonaparte jang diachiri dengan pembuangan ke St. Helena, Indonesia diperlakukan sebagai sebuah kueh besar jang dibagi-bagi "seenak perutnja" Imperialis Inggris dan Belanda dalam Treaty of London 1814. Dalam perdjandjian ini beberapa daerah jang telah pernah diduduki Imperialis Belanda dikembalikan oleh Inggris kepadanja. Kembalinja kekuasaan Imperialis Belanda membangkitkan semangat perlawanan bangsa Indonesia. Di-mana² timbul perlawanan menentang kembalinja kekuasaan Imperialis Belanda. Di Kalimantan Barat Keradjaan Islam Pontianak pada tanggal 17 Agustus 1818 mengadakan pemberontakan di Tajan. Sistim penjerangan rakjat Tajan saat itu dengan membentuk pertahanan ini sepandjang Sungai Kapuas jang diperkuat dengan meriam² besar. Untuk mematahkan pemberontakan rakjat Tajan ini Imperialis Belanda mengerahkan kapal perangnja jang dipersendjatai dengan 12 meriam, dan satuan tempurnja terdiri dari kompi Ambon. Pemberontakan ini sulit untuk dipatahkan karena kompi Ambon ini tidak dapat mengadakan pendaratan, terhalang oleh randjau² jang terdiri dari lubang² jang berbambu runtjing. Pemberontakan ini hanja mampu dihadapi oleh Belanda selama tiga hari, kemudian ditinggalkannja. Penjelesaian terachir dari pemberontakan ini diadakan diplomasi dimana Imperialis Belanda mengakui kebebasan Keradjaan Islam Pontianak. 27.).

Di Maluku timbul pemberontakan pada tahun 1817 jang dipimpin oleh Kapitan Pattimura. Rakjat Maluku mengangkat sendjata akibat Imperialis Belanda mendjalankan kembali "hongi tochte" suatu ekspedisi jang bertugas membakar kebun tjengkeh rakjat. Dengan berkurangnja pohon tjengkeh ini, stock tjengkeh semakin sedikit, bila permintaan akan tjengkih meningkat, pasti harga pasaran tjengkeh meningkat. Atas dasar prinsip ekonomis jang tidak memperhitungkan faktor² non ekonomis ini Imperialis Belanda kenjataan jang timbul diluar perhitungannja. Rakjat Maluku memberontak sebagai manifestasi peluapan kedjengkelan jang tak terkendalikan lagi. Dengan akal busuk Imperialis Belanda mengupah seorang pengchianat dapat berhasil menangkap Kapitan Pattimura jang kemudian dihadapkan kepada tiang gantungan.

27). P.J. Veth, op. cit, hal. 11.

Komisaris Djenderal dihadapkan kepada situasi jang benar² dirasakan sangat confusion. Karena situasi Indonesia Timur dan Tengah belum djuga teratasi di Sumatera Barat petjah Perang Padri I (1821—1825) jang dipimpin oleh Tuanku Imam Bondjol. Perang ini adalah akibat dari kaum agama Sumatera Barat mengadakan Reformasi Agama Islam untuk dikembalikan kepada adjaran Islam jang sebenarnja. Tetapi tudjuan sutji tidak mendapat sambutan baik dari kalangan Adat. Sebenarnja perbedaan pendapat dalam pandangan Agama Islam tadinja hanja merupakan internal conflict, tetapi setelah adanja intervensi Imperialis Belanda, perselisihan berubah mendjadi Perang Saudara antara golongan² Adat melawan Padri. Sekalipun Imperialis Belanda mendapatkan bantuan dari kalangan Adat namun tidak mampu mematahkan semangat dan daja djuang pradjurit² Tuanku Imam Bondjol. 28).

Dalam keadan perang jang tidak mendapatkan kemadjuan apa² ini, di Djawa petjah Perang Diponegoro (1825—1830). Ditindjau dari situasi geografi Perang Diponegoro lebih berbahaja karena berada dekat Pusat Pemerintahan Batavia. Sedangkan Perang Padri berada djauh di Sumatera Barat. Oleh karena itu Imperialis Belanda segera mengadakan cease fire dengan Tuanku Imam Bondjol (1825). Seluruh pasukan ditarik ke Djawa.

Pangeran Diponegoro segera menjingkir ke Tegalredjo untuk mengumpulkan man pawer sebagai unsur tempur geriljanja. Situasi politik saat itu membantu usaha Pangeran Diponegoro ini berhasil dengan tjepat. Rakjat jang tertindas dengan berbagai padjak, mudah diadjak untuk mengangkat sendjata memenuhi "Perang Sutji menghantjurkan Kafir Belanda". Dikalangan bangsawan dan radja² Djokja jang telah diketjewakan oleh Imperialis Belanda memihak kepada Pangeran Diponegoro. Perang ini dimulai dengan menjerang orang² Tjina tukang penarik padjak jang menjiksa rakjat. 29). Wartheim dalam bukunja Indonesia Sociaty In Transition menjatakan bahwa Imperialis Belanda sangat takut dengan Perang Diponegoro ini karena perang ini akan membawa akibat makin besarnja pengaruh Islam ke kaum petani dan merubah kaum petani meletakkan tjangkulnja menggantikan dengan sendjata. Ini pasti akan menimbulkan revolusi jang susah untuk di tanggulangi. Data ini memang dapat dibenarkan karena njatanja Perang Gerilja jang dilantjarkan oleh Pangeran Diponegoro terdiri dari para petani. Dengan memihaknja Sentot dan Kiaji Madja membantu memimpin pelaksanaan gerilja membuat Imperialis Belanda benar² kalang kabut, sehingga didatangkan pasukan jang baru dari Eropa, tetapi pasukan Belanda jang baru ini djustru djadi sasaran jang empuk bagi geriljawan, sehingga banjak jang djadi korban.

Dalam Perang Diponegoro ini Imperialis Belanda terasa sekali kekurangan man powernja. Apalagi dinegara Belanda sendiri timbul Revolusi Belgia, dapatlah diramalkan kehantjurannja.

28). Nugroho Notosusânto, Sedjarah dan Han-am, Departemen Pertahanan Keamanan Lembaga Sedjarâh Hankam, Djakarta 1968, hal. 53.
29). B H.M. Vlekke, op. cit. hal. 286.

Hanja Politik Devide And Rule jang dapat menjelamatkan kehantjurannja. Paku Buwono VI (1823 — 1830) Susuhunan Surakarta dapat dipengaruhinja dan membantu menghantjurkan perlawanan gerilja dari Pangeran Diponogoro, dengan sistim perbentengan. Dengan tjara ini Belanda berhasil mematahkan hubungan antara pasukan gerilja jang satu dengan jang lainnja. Djuga dengan tjara ini dapat dikuasai basis supplay logistik pasukan gerilja dengan rakjat. Puntjak taktik Imperialis Belanda dalam menghadapi gerilja ini adalah menipu dengan mengadakan perundingan jang telah direntjanakan untuk didjebakkan dalam perangkap penangkapan. Pangeran Diponogoro tanpa sjak wasangka memasuki benteng perundingan, kiranja perangkap benar-benar mendjebaknja dan diachiri dengan pembuangan ke Menado kemudian dipindahkan ke Makassar.

Ternjata Perang Diponogoro menuntut pembeajaan jang tjukup besar sehingga menimbulkan krisis keuangan. Ditambah lagi di Eropa Revolusi Belgia mengantjam stabilitas Keradjaan Belanda. Krisis ini hanja dapat ditanggulangi dengan Tanam Paksa (Culture Systim). Buat tanah Djawa, Tanam Paksa ini merupakan episode sedjarah penindasan jang luar biasa. Tetapi bagi Imperialis Belanda Tanam Paksa mendatangkan hasil finansil jang memuaskan, diantara tahun 1831 sampai 1877 sadja telah diperoleh keuntungan sebesar 823.000.000 gulden. Dari uang ini Imperialis Belanda berhasil membajar hutang²nja dan membiajai pembuatan djalan kereta api. Djuga dari hasil Tanam Paksa ini Imperialis Belanda dapat membiajai operasi dan perang² serta ekpedisi ke daerah luar Djawa.

Keadaan Sumatra Barat semendjak diadakan cease fire, perkembangan penjebaran Agama Islam jang dipimpin oleh reformer Tuanku Imam Bondjol berdjalan dengan damai. Tetapi kedamaian ini mendjadi lenjap ketika Imperialis Belanda melantjarkan Politik Intervensi dan mentjari berbagai alasan untuk menimbulkan peperangan kembali. Akibatnja petjahlah perang Padri II (1830 — 1837). Untuk kesekian kalinja Imperialis Belanda dalam menghadapi perang² jang terdjadi di Indonesia dengan menggunakan 'tenaga saudara" dari musuhnja. Disini mulanja dengan menggunakan tenaga golongan Adat sehingga perang ini berdjalan tjukup lantjar, selain tjukup man powernja djuga logistik tjukup kuat dari hasil Tanam Paksa. Kemudian golongan Adat menjadari dan merasa dirugikan oleh Imperialis Belanda, golongan Adat ini membelok membantu Imam Bondjol. Tetapi kesadaran ini terlambat bila ditindjau dari taktik militer, sehingga tidak dapat memberikan pertolongan terhadap djalannja peperangan jang sudah banjak menderita kekalahan. Tuanku Imam Bondjol achirnja mengambil keputusan menghindarkan korban jang lebih banjak, bersedia mengachiri perang. Tuanku Imam Bondjol ditangkap dan kemudian dibuang ke Menado.

Politik intervensi jang dilantjarkan Imperialis Belanda kedalam Keradjaan Islam Bandjar, mengakibatkan Perang Bandjar (1842 — 1850) tak dapat ditjegah lagi.

Pangeran Antasari berhasil membangkitkan semangat rakjat sehingga Imperialis Belanda menghadapi kesulitan jang tjukup besar, bila dibandingkan dengan

kondisi Keradjaan Islam Bandjar saat itu man power relatif ketjil. Perang ini berhasil meneaggelamkan kapal Belanda jang bernama Onrust kedasar sungai Barito. Perlawanan rakjat ini berachir hanja karena berdjangkitnja penjakit pes sehingga Pangeran Antasari-pun terserang oleh penjakit pes ini.

Di Bali pun Politik Intervensi Imperialis Belanda mendatangkan bentjana perang jang tak dapat dielakkan. Rakjat Bali tak dapat membiarkan adanja Intervensi Imperialis Belanda terhadap Radja Bali. Djuga rakjat Bali tidak mau membiarkan Imperialis Belanda merusak adat dan Agama Hindu Bali. Karena itu sekalipun ekspedisi Imperialis Belanda telah mengindjakkan kakinja di Pulau Bali, rakjat Bali tidak mau menjerah, terus mempertahankan Benteng Djagaraga. Pada 1846 ekspedisi Imperialis Belanda ini mengalami kegagalan mutlak. Baru pada tahun 1848 ekspedisi kedua dengan kekuatan lebih besar, Imperialis Belanda berhasil mematahkan semangat kepradjuritan rakjat Bali dalam mempertahankan Benteng Djagaraga.

Sampai achir abad 19 perdjuangan menentang pendjadjah, telah melanda benua Asia Afrika. Disetiap pendjuru dari kedua benua itu rakjatnja sedang bangkit bergolak dengan kemampuan jang dimilikinja buat melawan penindasan Barat jang tak mengenal perikemanusiaan. Sekalipun perlawanan rakjat ini diachiri dengan kekalahan, namun idea perdjuangannja hidup abadi didada pewaris²nja. Imperialis Belanda dalam usahanja menjempurnakan ekspansinja, kini diarahkan ke Keradjaan Islam Atjeh. Selama ini Imperialis Belanda terikat oleh perdjandjian dengan Imperialis Inggeris, jang melarang Imperialis Belanda mengadakan penjerangan terhadap Atjeh. Tetapi perkembangan selandjutnja Imperialis Belanda berusaha membuka persetudjuan baru dengan Imperialis Inggeris setelah merasa kuat.

Dengan alasan membebaskan Selat Malaka dari gangguan sabotase pelaut Atjeh, Imperialis Belanda mompengaruhi Imperialis Inggeris untuk membenarkan penjerangannja ke Atjeh. Imperialis Belanda menganggap Keradjaan Islam Atjeh sangat berbahaja karena telah mengadakan hubungan diplomatik dengan perwakilan Italia dan Amerika di Singapura. Keradjaan Atjeh telah mengirimkan dutanja bernama Ariffin untuk mengadakan pembitjaraan dengan konsul Amerika Mr. Studer dan Konsul Italia Mr. Racchis. Dalam pembitjaraan ini didapat kata sepakat bahwa Italia segera memberikan bantuan sendjata jang diperlukan oleh Atjeh, bahkan 2 buah kapal untuk keperluan itu telah berangkat dari Italia ke Singapura untuk terus ke Atjeh. Dari Amerika, telah memerintahkan Komandan Skadron Armada Patroli Laut jang sedang beroperasi di Laut Tjina untuk bergerak ke Singapura memberikan bantuan ke Atjeh. Bahkan telah pula digariskan "Treaty of Friendship" antara Sultan Atjeh dengan Amerika Serikat. 30).

Atas pengertian bahwa intervensi Italia dan Amerika Serikat terhadap Atjeh, berbahaja bagi Imperialis Belanda, maka pada tanggal 18 Marèt 1873 Gubernur Djenderal Belanda mengirimkan skadron lautnja ke Atjeh untuk memaksa Sultan

30). B.H.M. Vlekke, op. cit. hal. 320.

mempertanggung djawabkan tindakannja mengadakan hubungan diplomatik dengan Konsul Italia dan Amerika Serikat. Antjaman jang disertai alat pemaksa skadron laut Imperialis Belanda tidak membuat Sultan Atjeh melangkah surut dari pendiriannja dan tidak membenarkan adanja intervensi Imperialis Belanda terhadap urusan pemerintahan Atjeh. Sultan Atjeh mengumumkan perang Djihad kepada seluruh rakjat Atjeh. Perang jang diikuti oleh seluruh rakjat jang siap tempur sebagai pradjurit dimedan laga adalah terlalu sulit untuk dilemahkan oleh sedjumlah skadron laut bajaran Imperialis Belanda ini. Karena itu ekspedisi pertama harus ditebus dengan kematian Djenderal Kohler.:

Ekspedisi kedua dikirimkan ke Atjeh dengan kekuatan jang lebih besar. Dalam pendaratan pertama Sultan Atjeh gugur. Kemarahan rakjat Atjeh semakin meluap. Perang wilajah terus dikobarkan, dimana sadja ada kesempatan memukul tidak akan dilewatkan. Kemuntjulan Srikandi Atjeh TJUT NJA DHIN pertanda bahwa seluruh lapisan rakjat Atjeh terdjun dalam peperangan ikut aktif bergerilja. Siasat perbentengan jang pernah ditrapkan dalam Perang Diponegoro, diulang kembali di Atjeh. Teuku Tjik Ditiro, Teuku Umar dan Panglima Polim dengan gigih mengadakan gerilja terhadap Imperialis Belanda. Sekalipun seluruh pantai di blokkir namun perang gerilja Atjeh tak kenal menjerah. Nampaknja Imperialis Belanda menjadari bahwa hanja dengan sistim tehnik sadja, Perang Atjeh sukar di padamkan. Karena itu ditjobanja mendatangkan Snock Hourgronje untuk menjelidiki tjara apa jang terbaik untuk mematahkan gerilja Atjeh. Atas dasar nasihat jang diberikan oleh Snock Hourgronje didjalankan sistim sendjata sosial, gerilja Atjeh dapat dikurangkan. Sekalipun demikian Sedjarah mentjatat Perang gerilja jang berdjalan dari 1873—1907 berarti seperempat abad ini merupakan perlawanan rakjat jang paling dramatis diseluruh sedjarah Hankam Indonesia.

Hasil dari pembitjaraan dengan Konsul Italia dan Amerika tidak dapat direalisasikan, karena Menteri² Luar Negeri dari kedua negara tersebut tidak membenarkan pembitjaraan² diatas. Itulah sebabnja Atjeh berdjuang melawan Imperialis Belanda tanpa adanja bantuan Italia ataupun Amerika Serikat.

Sekalipun diatas telah diterangkan bahwa achir Perang Atjeh ini pada 1907, tidak berarti bahwa sesudah 1907 tidak terdjadi perlawanan rakjat lagi. Bahkan sampai 1918 masih terdjadi penjerangan setjara kelompok terhadap orang² Belanda. Tidak lama setelah adanja penjerangan pertama Belanda ke Atjeh, rakjat Tapanuli dibawah pimpinan Radja Sisingamangaradja mengadakan pemberontakan terhadap Imperialis Belanda. Perlawanan ini diatasi oleh ketabahan jang luar biasa, karena dalam situasi jang sesungguhnja terdjepit Sisingamangaradja tidak pernah mempunjai pikiran akan menjerah. Baik dalam djumlah tenaga manusia maupun dalam persendjataan mereka bukan tandingan bagi pihak Imperialis Belanda tetapi landasan mereka adalah dukungan rakjat. 31).

31). Nugroho Notosusanto, op.cit., hal. 61.

Perdjuangan jang sangat gigih jang pantang menjerah benar² menjulitkan Imperialis Belanda. Perlawanan ini baru berachir ketika Si Singamangaradja tertangkap, dan kemudian didjatuhi hukuman tembak mati pada 1907.

Dengan gugurnja Si Singamangaradja tidak berarti Tapanuli terkuasai seluruhnja oleh Imperialis Belanda, ternjata Imperialis Belanda baru pada tahun 1917 mengadakan dan memaksa salah seorang dari radja Tapanuli untuk menanda tangani Korte Verklaring.

Ditengah-tengah Imperialis Belanda dihadapkan kepada Perang Atjeh dan Perang Tapanuli melawan Si Singamangaradja, daerah Kalimantan Barat bergolak. Rakjat Landak dibawah pimpinan GUSTI ABDURRANI gelar PANGERAN NATA ber-sama² PANGLIMA BIDA, PANGLIMA DAUD, PANGLIMA ANGGUI JA' BUDJANG pada tahun 1899 mengadakan pemberontakan terhadap Imperialis Belanda. Pemberontakan ini sebenarnja adalah melandjutkan perlawanan jang dipimpin oleh RATU ADI pada 1831 dan perlawanan GUSTI KANDUT pada 1890 jang diasingkan ke Bogor. Perlawanan 1899 adalah manifestasi dari rakjat Keradjaan Islam Landak jang tidak mau didjadjah oleh Imperialis Belanda. Bagaimanapun besarnja lawan namun perlawanan terus dikobarkan sampai PANGERAN NATA atau GUSTI ABDURRANI tertangkap dan dibuang ke Bengkulu dan wafat disana.

Dari abad 16 hingga achir abad 19 ternjata bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke, dengan segala daja menjatakan kepada dunia luar, sebagai bangsa jang tidak suka didjadjah. Dengan tjara apapun, artinja dengan kemampuan jang ada, sekalipun pihak pendjadjah memiliki persendjataan jang lebih besar, namun bangsa Indonesia tidak pernah berhenti berdjuang mengusir pendjadjahan dari muka bumi Indonesia.

Setelah Imperialis Belanda berhasil melikwidir satu persatu Kekuasaan Politik bangsa Indonesia, Imperialis Belanda tidaklah merasa puas apabila kekuatan ekonomi bangsa Indonesia ini belum hantjur. Tjara melumpuhkan ekonomi dan perdagangan bangsa Indonesia antara lain sebagai berikut :

1. Setiap Perdjandjian jang diadakan setelah perang berachir, Radja² Indonesia dipaksakan untuk menjerahkan prasarana perekonomian dan perdagangan, misalnja pelabuhan dan pabrik perkapalan serta pusat perdagangan lainnja.

2. Armada kapal dan armada laut negara jang kalah dibubarkan.

3. Untuk menguasai perekonomian desa, digunakan tenaga TJINA.

   Dalam masalah Tjina ini Prof. Dr. Burger dalam bukunja Sedjarah Sosiologis dan Ekonomis Indonesia mendjelaskan bahwa makin besarnja kekuasaan Tjina ini akibat kerdja sama dengan para pamong pradja. Didjelaskan lebih landjut bagaimana tjaranja seorang Tjina supaja dapat memperoleh monopoli atas hasil kampung atau suatu Kabupaten, Tjina ini memberikan kredit kepada tjalon Bupati atau tjalon Kepala Kampung sedjumlah uang untuk beaja kam-

panje atau menjuap atasan. Setelah si tjalon Bupati atau Kepala Desa telah diangkat, maka Tjina tersebut mendapatkan "Hak monopoli hasil bumi daerah penguasa jang terlibat kredit Tjina." Misalnja, Bupati Krawang menjerahkan rakjatnja untuk kerdja rodi membuat garam. Demikian pula Bupati daerah Rembang menjerahkan rakjatnja untuk kerdja rodi kepada Tjina dalam pembuatan gula.

Peranan Tjina makin meluas ketika didjalankannja Tanam paksa (Culture System), Tjina diberi hak monopoli garam, tjandu dan pendjualan beras. Kerdjasama Tjina dan Kepala Desa terlihat didaerah Banten dimana sawah² desa djatuh ketangan Tjina. Bahkan seorang Tjina mendjadi Taoke empat/lima desa. Tjina ini tidak menghiraukan rakjat desa itu tertindas.

4. Rakjat Indonesia (Bumiputera) tidak diberi persamaan hak dalam berusaha. Tjina diberi persamaan hak berusaha karena dianggap Warga Negara Eropa.
5. Kemadjuan dibidang pendidikan bagi bangsa Indonesia dimatikan sama sekali. Sedangkan Tjina diberi kebebasan mengadakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan budaja dan perekonomiannja. Sehingga bangsa Indonesia mendjadi bangsa jang buta huruf sedangkan perekonomiannja tergantung pada Tjina.

Disamping Imperialis Belanda berusaha melikwidir Kekuasaan Politik dan Perekonomian bangsa Indonesia, sedjak semula Imperialis Belanda berusaha melepaskan bangsa Indonesia dari kejakinan Agamanja. Dengan berbagai tjara Imperialis Belanda berusaha mensukseskan Kerstening Politik, Politik Peng-Kristenan terhadap bangsa Indonesia. Djustru politik inilah jang selalu didjadikan thema perdjuangan bersendjata bangsa Indonesia dengan perang Djihad atau The Holy War, melawan si Kapir Belanda. 32).

Dibawah kondisi dan situasi jang demikian inilah tidak mustahil menimbulkan adanja "persamaan nasib diseluruh bangsa Indonesia jang Bhineka Tunggal Ika ini" Dan segala challenge jang dihadapi oleh bangsa Indonesia sedjak datangnja Imperialisme hingga achir abad 19, menimbulkan response suatu tjita² jang mengilhami sebagian terbesar rakjat Indonesia dan mengilhami segenap rakjat Indonesia. Itulah sebabnja setelah masa perlawanan bersendjata berachir dan perdjuangan bangsa Indonesia memasuki babak Gerakan Nasional, muntjul permulaannja dalam bentuk :

1. Memperdjuangkan perekonomian bangsa.
2. Response dari Kerstening Politik.
3. Menentang golongan Tjina jang mendominir perekonomian.

Wudjud organisasi jang bertjita-tjita demikian itu adalah Sarekat Dagang Islam pada tanggal 16 Oktober 1905 jang didirikan oleh H. Samanhudi, di Surakarta, jang bertudjuan : memadjukan perekonomian bangsa Indonesia, memadjukan Agama Islam dan menentang dominasi Tjina.

32). Periksa: B.H.M. Vlekke, op. cit., hal. 182, 215, 284, 326.

A.K. Pringgodigdo S.H. dalam buku Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia mendjelaskan bahwa gerakan nasional demokratis — religieus ini sering mengadakan bentrokan dengan Tjina jang bertudjuan "menghadjar" Tjina di Surakarta. Bentrokan ini makin meluas ketika Tjina merasa menang dalam Revolusi Tjinanja tahun 1911 jang dipimpin oleh Sun Yat Sen menimbulkan sikap tjongkak dan sombong. Karena kesombongannja inilah di Surakarta timbul pemberontakan anti Tjina ( 1911 ).

## B. KEBANGKITAN GERAKAN NASIONAL DI KALIMANTAN BARAT.

Memasuki awal abad 20 perdjuangan bangsa Indonesia dalam membebaskan dirinja dari belenggu pendjadjahan dengan sistim perdjuangan bersendjata telah ditinggalkan. Namun perdjuangan menuntut kemerdekaan tetap tidak pernah mengenal absen. Selama penindasan dan pendjadjahan itu berdjalan terus, selama itu pula semangat api perdjuangan tidak pernah padam. Bahkan stelsel pendjadjahan jang ditjiptakan untuk memperkuat pendjadjahan, djustru melahirkan sendjata baru jang akan merobohkan pendjadjahan itu sendiri. Sendjata baru jang akan mengubur Imperialis Belanda dari permukaan bumi Indonesia adalah bangkitnja GERAKAN NASIONAL.

Gerakan Nasional jang timbul pada awal abad 20 bukanlah merupakan peristiwa jang lepas dari peristiwa sebelumnja. Tetapi adalah merupakan kontinuitas dari peristiwa² sedjarah jang telah lampau. Oleh karena itu kebangkitan Nasional pada permulaan abad 20 adalah produk dari the living forces of history. Pemerintah menetapkan bahwa organisasi jang pertama dan jang dianggap merupakan perhimpunan modern jang mengungkap kesadaran Nasional adalah Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908. Hari berdirinja Budi Utomo inilah ditetapkan sebagai HARI KEBANGKITAN NASIONAL.

Pendiri gerakan Budi Utomo ini adalah Dr. Sutomo, Gunawan, Surjo. Ketiga tokoh ini pengambil inisiatif dari pembentukan Budi Utomo. Budi Utomo dalam langkah geraknja mendapatkan pengaruh dan pengikut dikalangan bangsawan Djawa, Pamong Pradja, serta tjendekiawan². Gerakan Budi Utomo ini merupakan kelandjutan dari gerakan pengumpulan dana untuk "Dana Beladjar" jang dipelopori oleh Dr. Wahidin Sudiro Husodo (1906). Untuk memplublisir gerakan ini, Dr. Wahidin Sudiro Husodo menerbitkan bulletin "RETNO DUMILAH".

Gerakan Budi Utomo banjak terpengaruh oleh Gerakan Nasional India, karena itu tokoh² seperti Rabindranat Tagore dan Mahatma Gandhi didjadikan tjontoh kepemimpinannja dalam Budi Utomo. Tetapi saat itu massa rakjat Indonesia lebih mudah terpengeruh oleh pergerakan jang basis idealnja atas dasar Islam. "Revival of Islam" telah mendjadi majoritas kaum Muslimin di Indonesia. 33). Hal ini disebabkan karena ummat Islam Indonesia menganggap "Islam a well-chosen rallying point against foreign influence". Gerakan organisasi Islam benar² merupakan gerakan jang menentang various foreign influences.

33). B.H.M. Vlekke, op.cit., hal. 349.

Serikat Dagang Islam jang pada mulanja bergerak dalam bidang perekonomian dan pendidikan, pada tahun 1911 mengadakan pemberontakan anti Tjina. Pemberontakan ini se-olah² bersifat "rasialis". Tetapi sebenarnja pemberontakan tersebut adalah produk dari perbuatan golongan Tjina jang pada saat itu karena merasa sebagai warga negara klas satu dan negara leluhurnja telah menang dalam revolusi Oktober 1911, mereka bersikap sombong. Kesombongan ini jang kemudian disertai sabotase² dalam perdagangan, achirnja menimbulkan kemarahan rakjat. Pemerintah Kolonial Belanda tidak berani bertindak keras terhadap pemberontakan ini, Serikat Dagang Islam dilarang mengadakan aktivitasnja. Tetapi ternjata tekanan jang diterima oleh Serikat Dagang Islam dari Pemerintah Kolonial Belanda, membangitkan hasrat untuk mengadakan konsolidasi. Hasil dari konsolidasi ini Serikat Dagang Islam mendjadi Serikat Islam (1912) dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto dengan programnja :

1. Mengembangkan usaha² perdagangan bangsa Indonesia.
2. Membantu terwudjudnja kerdjasama dalam usaha² ekonomi bangsa Indonesia.
3. Mengembangkan usaha² pendidikan dan Agama Islam.

Dalam "Kongres Nasional" pertama, Setikat Islam telah menampakkan sebagai organisasi massa jang mendapatkan simpati rakjat. Dalam waktu jang relatif pendek Serikat Islam telah mampu menggariskan perdjuangannja dalam tjita² Nasional. Dari nama Kongresnja sadja sudah dapat dibajangkan bahwa Serikat Islam merupakan gerakan berdasar Agama jang ber-tjita² Nasional. Serikat Islam telah memiliki 800.000 anggauta. Bahkan di Kalimantan dan Sulawesi gerakan Serikat Islam dianggap sebagai organisasi persiapan menudju Perang Sutji.

Berdasarkan Statuten (Anggaran Dasar)nja, Serikat Islam memang hanja merupakan social movement. Tetapi dalam prakteknja gerakannja berketjimpung dalam masalah politik. Karena itu tuntutan Serikat Islam adalah Kemerdekaan bagi Indonesia.

Budi Utomo sampai saat bergeraknja Serikat Islam ini tetap membatasi keanggautaannja chusus untuk suku Djawa terbatas dari kalangan bangsawan, pamong pradja dan intellectual, dan tidak mau mentjampuri urusan politik. Budi Utomo setiap kongresnja hanja membitjarakan masalah kesenian dan kebudajaan. Situasi jang demikian timbullah innerlijk conflict dalam tubuh Budi Utomo. Dr. Tjipto Mangunkusumo jang tidak berhasil merubah haluan Budi Utomo jang membatasi geraknja ini, keluar dari Budi Utomo dan kemudian aktif dalam Indische Partij jang didirikan oleh Dr. Douwes Dekker (Setiabudi) dan Ki Hadjardewantara. Program pokok dari Indische Partij ini adalah Kemerdekaan Indonesia.

Tidak hanja Dr.Tjipto tetapi djuga pendiri Budi Utomo jakni Dr.Sutomo keluar dari Budi Utomo. Alasan Dr.Sutomo keluar adalah sama dengan Dr.Tjipto Mangunkusumo, karena Budi Utomo tetap mempertahankan Anggaran Dasarnja. Budi Utomo hanja menerima anggauta dari kalangan bangsawan pamongpradja dan intellectual dari suku Djawa. Dr.Sutomo kemudian mendirikan study club jang di beri nama Indonesische Study Club.

Perkembangan selandjutnja dari Indonesiche Study Club ini oleh Dr. Sutomo dalam pertemuan Djanuari 1931 diadakan reorganisasi. Hasil reorganisasi ini Study Club dirubah mendjadi partai politik: Persatuan Bangsa Indonesia (P.B.I.) A.K. Pringgodigdo S.H. dalam bukunja Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia, mendjelaskan bahwa Budi Utomo tetap mempertahankan Anggaran Dasarnja dalam keanggautaan hanja untuk Suku Djawa dan menolak adanja tjita-tjita persatuan seluruh suku dari luar Djawa, sampai pada Kongres Budi Utomo tahun 1930. Djadi selama 22 tahun Budi Utomo tetap merupakan organisasi jang tertutup untuk daerah lain dan rakjat biasa. Lima tahun kemudian (1935) Budi Utomo bersama-sama Persatuan Bangsa Indonesia (P.B.I.) meleburkan diri mendjadi Partai Indonesia Raja (Parindra).

Perlu ditambahkan disini bahwa gerakan daerah, sematjam Budi Utomo tumbuh pula pada suku-suku lainnja seperti Sarekat Sumatera, Ambon, Madura, Minahasa, Borneo dan Pagujuban Pasundan merupakan organisasi lokal jang hanja bersifat gerakan sosial daerah jang anggautanjapun seperti Budi Utomo hanja terdiri dari Suku² pendukungnja dari daerah tersebut.

Selain adanja gerakan² jang bersifat kedaerahan ini, sebulan setelah Sarekat Islam didirikan, timbul pula gerakan sosial paedagogis Muhammadijah pada tanggal 18 Nopember 1912 di Djokjakarta oleh K.H. Achmad Dachlan. Gerakan Muhammadijah adalah merupakan penerus dari tjita² reformer Islam Djama'luddin Al Afghani, Muhammad Abduh dan Rasjid Ridlla jang mengadakan gerakan Pan Islamisme dalam menghadapi bentjana bandjir Barat jang melanda Asia Afrika. L. Stoddard dalam bukunja New Word of Islam mendjelaskan kemunduran Islam sedjak dari abad 10 dalam akibatnja, rusaknja kaidah adjaran tauhid Islam. Ummat Islam tidak lagi berpegang pada adjaran Al Qur'an dan As Sunnah tetapi mulai memudja kuburan para wali dan orang² jang dianggap keramat. Para reformer diatas selain mengandjurkan kembali kepada adjaran Islam jang sebenarnja, djuga mengandjurkan ummat Islam mempeladjari keunggulan Barat dalam hal technik dan perekonomian.

Untuk mentjapai tudjuan seperti jang digariskan oleh para reformer Islam tersebut, Muhammaddijah mendirikan sekolah², Kepanduan, Rumah Jatim dan Madjelis Ekonomi. Sesuai dengan tudjuan emansipasi menurut adjaran Islam dibentuk Nasjiatul Aisjah. Gerakan Muhammaddijah jang demikian ini pada awal mulanja merupakan tangan kanan dari Gerakan Sarekat Islam.

Chusus menghadapi pertumbuhan Sarekat Islam dan Muhammaddijah jang menentang program Kerstening Politik, Imperialis Belanda melantjarkan counter actie dengan membentuk gerakan jang memetjah belah dari dalam. Imperialis Belanda mengundang Sneevliet ke Indonesia, melalui pelabuhan Semarang, supaja menjusup kedalam tubuh Sarekat Islam mempropagandakan idiologi Marxist.

Usaha ini berhasil, akibat kelitjinan dan ketjerdikan Sneevliet jang menguasai bahasa Indonesia dan Djawa, sehingga dapat mempengaruhi pemimpin Sarekat Islam berpetjah belah dan saling memfitnah. Orang² Marxist berusaha mempertjepat kehantjuran Sarekat Islam dengan menjerang pemimpin-pemimpinnja difitnah melakukan koruptor. Perpetjahan ini menimbulkan adanja Sarekat Islam jang berhaluan Islam dan Sarekat Rakjat jang berhaluan Marxist.

Sneevliet adalah orang Belanda meskipun dia ini anggauta Social Demokrat Party, tetapi tjita² perdjuangannja tidak ubahnja dengan Pemerintah Kolonial Belanda. Pengertian Demokrat bukanlah untuk kepentingan perdjuangan rakjat Indonesia tetapi adalah untuk rakjat Belanda, dan djuga bukan akan memperdjuangkan tjita² kaum buruh Indonesia, tetapi untuk buruh Belanda. Tindakan Sneevliet jang lebih memihak kepada kepentingan Imperialis dari pada rakjat Indonesia terbukti dari utjapan Sneevliet jang menentang tudjuan Serikat Islam jang menuntut adanja Indie Weerbaar (Pertahanan Indonesia). Serikat Islam dalam menghadapi Perang Dunia I mengutus Abdul Muis untuk menjampaikan resolusi kepada pemerintah Keradjaan Belanda untuk segera dibentuk Milisi atas pemuda² Indonesia.

Pada kesempatan kenegeri Belanda ini, Abdul Muis diberi kesempatan pula untuk berbitjara didepan Rapat pleno Pimpinan Social Demokrat Party. Disini Abdul Muis mendjelaskan mengapa Serikat Islam menuntut diadakannja Milisi bagi pemuda Indonesia. Antara lain didjelaskan tudjuan Milisi tersebut adalah untuk membangkitkan djiwa kepradjuritan bangsa Indonesia, dengan demikian Indonesia akan mampu mempertahankan serangan musuh dari luar.

Reaksi Sneevliet atas keterangan Abdul Muis adalah bertentangan sekali dengan tjita² bangsa Indonesia antara lain disebutkan :

> Indie Weerbaar akan mengakibatkan Indonesia kuat.
> Dan apabila Indonesia kuat, berbahaja bagi negeri Belanda, industri Belanda akan hantjur dan kaum buruh Belanda akan banjak jang mendjadi penganggur.

Utjapan Sneevliet jang demikian itu tidak kurang Imperialisnja dengan utjapan² tokoh² Imperialis Belanda lainnja jang takut kalau Indonesia lepas dari Nederland. Perpetjahan dalam tubuh Serikat Islam semakin gawat ketika pada tanggal 23 Mei 1920 dibentuk Perserikatan Komunis di India (P.K.I.). Didirikannja P.K.I. adalah berbahaja sekali bagi kelandjutan hidup Serikat Islam. Suksesnja P.K.I. hanja tergantung kepada kerdja sama dengan Serikat Islam. Karena itu dalam menjelamatkan Serikat Islam, H.O.S.Tjokroaminoto dan H.Agus Salim dalam kongres Serikat Islam di Madiun 1922 memutuskan :

1. Disiplin Partai melarang anggauta Serikat Islam mendjadi anggauta P.K.I. atau sebaliknja.
2. Serikat Islam berobah mendjadi Partai Serikat Islam.
3. Serikat Islam mendjalankan prinsip non cooperation.

Reaksi dari P.K.I. terhadap hasil Kongres di Madiun tersebut, segera mengadakan Kongres P.K.I. di Bandung, dimana diputuskan P.K.I. mendjalankan prinsip cooperation dengan pemerintah Belanda,

Jang mendjadi problem sedjarah sampai sekarang, apakah benar P.K.I. 1920 adalah alat Imperialis Belanda untuk menghantjurkan Islam? Sudijono Djojoprajitno dalam bukunja P.K.I. SIBAR contra TAN MALAKA, menjatakan bahwa P.K.I. Muso 1935 adalah P.K.I. bikinan Imperialis Belanda. Selandjutnja dalam buku

tersebut djuga terdapat problem tentang pemberontakan Nopember 1926, jang menjangkut masalah apakah benar ada "Konferensi" Prambanan dimana P.K.I. merentjanakan pemberontakan bersendjata.

Menurut anggauta P.K.I. jang ikut dalam pembuangan Digoel 1926, menjatakan bahwa P.K.I. sedjak Kongresnja di Djakarta 1924, tidak pernah merentjanakan akan mengadakan pemberontakan bersendjata dan tidak pernah mendengar adanja "Konferensi" Prambanan.

Berdasarkan research jang diadakan oleh Fakultas Sastra Unpad Djurusan Sedjarah pada tahun 1964, ketika diadakan wawantjara dangan ex pemberontak 1926, mereka menjatakan bahwa pemberontakan Banten bukanlah pemberontakan Komunis tetapi pemberontakan ummat Islam Banten jang dipimpin oleh Kiaji Tjaringin, K.H. Achmad Chatib dan Ki Madun dan beberapa Kiaji lainnja. Mereka memberontak bukanlah dibawah Pandji² P.K.I. tetapi Lambang dan Bendera Pemberontakan saat itu adalah Kain Putih jang bertuliskan Allah dan Muhammad dalam huruf Arab. Pemberontakan tersebut tidak ada hubungannja dengan Putusan Prambanan dan P.K.I. Sedjarah mentjatat ketika terdjadi pemberontakan tersebut, pimpinan P.K.I. seperti Semaun, Tan Malaka tidak ada di Indonesia, kesemuanja sedang berada diluar negeri.

Hanja jang terang tindakan pemerintah kolonial setelah adanja peristiwa 1926, mengadakan penangkapan setjara besar-besaran, ternjata jang dikirimkan ke Digul banjak pemuka² Ummat Islam. Sedangkan pimpinan P.K.I. lainnja, nantinja dibawa ke Australia, atas inisiatif van der Plas di Australia dibentuk P.K.I. SIBAR jang dipimpim oleh Sardjono.

Bagaimana tindakan P.K.I. SIBAR ini setelah Proklamasi nantinja? Pada tahun 1946 Sardjono cs dikirimkan oleh van der Plas kembali ke Djokja dan kerdja sama dengan Amir Sjarifuddin jang pernah menerima uang F 25.000 dari van der Plas. Kerdja sama Sardjono dan Amir Sjarifuddin ditambah nantinja dengan Muso melahirkan tindakan jang bertentangan dengan tjita² Proklamasi jakni :

a. Membentuk front Sajap Kiri sesudah Naskah Linggardjati ditanda tangani, berusaha supaja Linggardjati jang menguntungkan Imperialis Belanda disjahkan.

b. Amir Sjarifuddin menerima Reville Agreement jang sangat menguntungkan Belanda.

c. Amir Sjarifuddin bersama Muso, menikam R.I. dari belakang dengan Madiun Affair-nja (18 September 1948).

Dari data² diatas perlu diselidiki lebih landjut mengapa P.K.I. selalu didjadikan alat penguasa luar untuk merobohkan Indonesia.

Perkembangan Gerakan Nasional jang terdjadi di Surabaja (Sarekat Islam), Djokjakarta (Muhammaddijah) dan Semarang (P.K.I.) berpengaruh pula sampai ke Kalimantan Barat. Prof. Ralston Hayden menjatakan bahwa Pergerakan Sarekat Islam akan berpengaruh besar atas kedjadian politik dikelak kemudian hari bukan sadja di Indonesia tetapi diseluruh dunia Timur.

Pernjataan diatas ini memang terbukti dengan pesatnja perkembangan Serikat Islam. Bagi Kalimantan Barat Serikat Islam mempunjai andil besar dalam perdjuangannja membangkitkan Kesadaran Nasional. Karena Budi Utomo hanja merupakan sosial movement jang bergerak diwilajah Djawa dan Madura sadja, maka Budi Utomo tidak mengembangkan pengaruhnja didaerah luar Djawa.

Bangkitnja Kesadaran Nasional di Kalimantan Barat ditandai dengan berdirinja Serikat Islam di daerah Ngabang tidak dapat dipisahkan hubungannja dengan "perdagangan intan". Idea² SerikatIslam jang digariskan oleh H.O.S.Tjokroaminoto di Surabaja, kiranja diteruskan oleh para Saudagar² Intan atau Djauhari² jang berasal dari Saudagar Intan ini, terbentuklah Serikat Islam Tjabang Ngabang jang di pimpin oleh : 34).

| | | |
|---|---|---|
| Ketua (Presiden) | : | IBRAHIM bin H. RAHMAT. |
| Sekretaris | : | H. UMAR |
| Bendahara | : | H. NASRI. |
| Commissaris | : | H. ABDUL KADIR. |
| | | H. JUSUF. |
| | | H. AMIN. |
| | | MOHAMMAD HAMBAL. |

Seperti halnja di Djawa Serikat Islam segera mendapat tempat dihati rakjat. Hal ini tidak mengharapkan karena kelahiran Serikat Islam adalah "products of the living forces of history". Rakjat jang tertindas sudah lama mentjari wadah baru buat menjatakan isi hatinja. Demikian pula kalangan pedagang, kalangan radja dan bangsawan, banjak dirugikan oleh Imperialis Belanda. Ditambah kondisi jang demikian Serikat Islam dapat menempatkan dirinja sebagai wadah penjalur kehendak rakjat. Karena itu berdirinja Serikat Islam di Ngabang mendapat simpati pula dari kalangan keluarga Radja di Landak.

Didepan telah disinggung sedikit tentang tanggapan rakjat di Kalimantan dan Sulawesi terhadap Serikat Islam, jang dianggapnja sebagai Organisasi Persiapan untuk Perang Sutji. Tanggapan jang demikian ini hanja karena akibat rakjat dan radja² di Sulawesi ataupun di Kalimantan Barat mentjari djalan keluar sebagai wadah manifestasi djiwa jang diimpit penindasan Imperialis Belanda. Bagi Sulawesi Serikat Islam bukanlah organisasi milik rakjat djelata, tetapi radja² Sulawesi merasa ikut bertanggung djawab terhadap perkembangan Serikat Islam. Ketika Abdul Muis membakar semangat rakjat Sulawesi, keinginan memiliki kemerdekaan hidup dihati rakjat. Akibatnja sepulangnja Abdul Muis, petjahlah pemberontakan Toli—Toli. Pemberontakan ini mendapatkan dukungan pula dari kalangan radja² Sulawesi. Serikat Islam di Ngabang telah pula mempersiapkan dirinja sebagai organisasi jang akan menjambut Perang Sutji. Djiwa kepradjuritan jang diwarisi dari pedjuang² sebelumnja seperti Gusti Abdurrani, Panglima Bida, Panglima Anggui I,

34). R.Mahmud Susila Suwignjo, Naskah Perintis Kemerdekaan Kalimantan Barat, Bundel 2. Belum diterbitkan, Pontianak, 1963. hal,4.

Gusti Kandut, Ratu Adi, dihidupkan kembali dihati rakjat guna menuntut kemerdekaan. Guna mendapatkan man power Sarekat Islam mengadakan aktivitas da'wah Agama Islam pada Suku Daya. Hasil dari gerakan da'wah ini ratusan orang suku Daya masuk agama Islam. Suku Daya jang memeluk agama Islam ini terdiri dari penduduk dari kampung² Balimbing, Kurnia, Sepangok, Santubung, Sumedang, Temojo, Empoho, Sepele, Pedeh dan Tanguweh.

Perkembangan Sarekat Islam jang demikian mendapatkan sambutan rakjat, ini dichawatirkan akan menimbulkan pemberontakan sematjam peristiwa Toli Toli atau berkembang sematjam gerakan Hadji Hasan di Garut (1919). Karena itu sebelum Sarekat Islam Kalimantan Barat bergerak pemimpin²nja telah ditangkap. Akibatnja sedjak 1919 Sarekat Islam menghentikan aktivitasnja.

Pada tahun 1922 muntjul kembali gerakan Sarekat Islam dalam bentuk Sarekat Rakjat/P.K.I. jang dikembangkan di Singkawang oleh GUSTI SULUNG LALANANG, putera Pangeran Laksamana Keradjaan Landak.

Gusti Sulung Lalanang pada mulanja adalah anggauta Sarekat Islam sedjak 1914. Kemudian karena adanja pengaruh Marxist. Gusti Sulung Lalanang mendjadi penganut Marxist, dan beladjar politik dari Alimin, Aliarcham dan Tan Malaka. Pada tahun 1922 Gusti Sulung Lalanang memasukkan faham Marxist ke Kalimantan Barat, melalui Singkawang. Kegiatan menegakkan Sarekat Rakjat/P.K.I. di Kalimantan Barat ini dibantu oleh kawan² Gusti Sulung Lalanang jakni : Mohammad Hambal, Achmad Marzuki, Mohammad Sohor, Mohammad So'od, Gusti Situt Mahmud, Gusti Hamzah, H. Rais, Djaranding Abdurachman dan Gusti Djohan Edrus. 35).

Dari daftar diatas terlihat bahwa seluruh aktivitas P.K.I. tersebut kebanjakan adalah memakai nama² biasanja menundjukkan penganut agama Islam. Bahkan terdapat pula seorang Hadji Rais. Ini membuktikan bahwa pada saat itu propaganda "idiologi Marxist" tidak diadjarkan tentang pandangan falsafah Marxist jakni Atheis "tidak mengenal Tuhan".

J.Th. G. Blumberger dalam De Nationalistische Beweging in Nederlansche Indie, mendjelaskan propaganda golongan P.KI. sering mengindentikkan perdjuangannja membentuk masjarakat sosialis adalah sama dengan apa jang ditjita-tjitakan dalam tjerita wajang. Dengan tjara ini P.K.I dapat berkembang pula dalam masjarakat jang menjukai wajang. Bahkan H. Misbah dari Solo anggauta P.K.I. sering menjitir ajat sutji Al Qur'an untuk memperkuat adjaran Sosialisme Marxist dengan tidak menjebutkan Marxist Atheis. Untuk menghadapi propaganda litjik dari golongan P.K.I. ini H.O.S. Tjokroaminoto menerbitkan buku Sosialisme Islam jang mendjelaskan perbedaan pandangan Marxis jang Atheis dan Sosialisme Islam.

Pengaruh Gusti Sulung Lalanang di Kalimantan Barat makin besar. Sarekat Rakjat/P.K.I. mendjadikan kota Ngabang sebagai pusat kegiatannja. Kota Ngabang adalah strategis untuk hubungan keseluruh Kalbar dan mudah untuk hubungan ke Serawak Kalimantan Utara untuk menjelundupkan karet dan meritja guna membiajai perdjuangan dan mentjari sendjata dari Serawak.

35). R. Mahmud Susilo Suwignjo, op. cit. hal. 7.

Gusti Sulung Lalanang mendapat simpati jang besar dari rakjat Kalimantan Barat, karena Gusti Sulung Lalanang meneruskan perdjuangan para pahlawan Kalimantan Barat dalam menentang Imperialis Belanda, rakjat saat itu tidak memperhatikan bahwa taktik perdjuangannja berdasar Adjaran Marxist jang Atheis.

Provokasi Imperialis Belanda telah berhasil melibatkan Ummat Islam dalam perlawanan bersendjata di Banten. Akibat dari peristiwa ini, Imperialis Belanda mengadakan penangkapan setjara menjeluruh pemimpin pergerakan jang dianggap berbahaja. Dalam situasi jang demikian ini Gusti Sulung Lalanang, beserta sembilan kawan²nja : Mohamad Hambal, Achmad Marzuki, Mohamad Sohor, Mohamad So'od, Gusti Situt Mahmud, Gusti Hamzah ditangkap oleh pemerintah Kolonial Belanda kemudian dibuang ke Digul. Pembuangan ini berdjalan sampai tahun 1934. Gusti Sulung Lalanang baru kembali ke Kalimantan Barat pada tahun 1938. Pada saat Parindra (Partai Indonesia Raya) mulai berkembang di Kalimantan Barat, ex Digulisten ini aktif didalamnja.

Setelah tokoh² Serikat Rakjat/PKI dibuang ke Digul, untuk sementara (1926-1932) tidak terdapat gerakan Partai Politik. Partai Nasional Indonesia jang didirikan Ir.Sukarno di Bandung pada tahun 1927, baru memasuki daerah Kalimantan Barat sesudah 1950. Sebagaimana kita ketahui Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) hanja aktif selama dua tahun (1927—1929). A.K.Pringgodigdo S.H. mendjelaskan ketika Ir-Sukarno ditangkap oleh Pemerintah Kolonial Belanda, pemimpin jang tinggal, tidak aktif bahkan membubarkan P.N.I. "sebelum" pemerintah Kolonial Belanda membubarkan P.N.I. Kemudian Sartono S.H. membentuk Partai Indonesia (Partindo) pada 1930. Tetapi Partindo inipun tidak berumur pandjang kemudian dibubarkan sendiri oleh Sartono S.H. sebagai pendirinja. Pembubaran Partindo melahirkan Gerindo jang berperinsip cooperation. Baik Partindo ataupun Gerindo belum berkembang di Kalimantan Barat pada saat sebelum Revolusi Physic (1945—1950). 36).

Dalam keadaan Partai Politik di Kalimantan Barat sedang non aktif, tampillah kedepan Muhammadijah sebagai gerakan sosial paedagogis, mengadakan kegiatan membangun sekolah² dan kepanduan. Sebagaimana didepan didjelaskan bahwa kelahiran gerakan Muhammadijah ini adalah sebagai penerus dari gerakan pembaharuan jang timbul di Mesir. Keadaan Ummat Islam tidak sadja di Mesir, tetapi disetiap daerah jang dilanda bentjana bandjir Barat, disitu Ummat Islam sebagai bangsa terdjadjah telah dibelokkan setjara halus sedikit demi sedikit untuk didjauhkan dari adjaran Qur'an dan Hadist. Dalam alam penindasan jang menghambat kemadjuan beragama, ummat Islam setjara tidak sadar telah mentjampur adukkan tahajul dan bid'ah dengan Agama Islam. Satu²nja tjara untuk menjelamatkan Ummat Islam, Muhammadijah mengadakan modernisasi curriculum dan methode pendidikan Umum dan Agama Islam di Indonesia. Kalimantan Barat termasuk salah satu dari bagian dunia dimana ummat Islamnja sedang dilanda

36); Periksa pula, Mohammad Hatta, Pendidikan Nasional Indonesia, P.T. Melati, Bogor, 1968.

kekatjauan adjaran tauhidnja. Proses berdirinja Muhammadijah sebenarnja telah dirintis oleh dua orang Guru Agama jakni MANAF (ajah dari Major Dr.Abdul Hadi) dan MOHAMMAD AKIB jang datang dari Sumatera Barat sedjak tahun 1925. Kedua tokoh ini merintis djalan "mengadjarkan Agama Islam memakai sistim dan methode Muhammadijah". Tjara kerdja jang masih bersifat perorangan ini, berdjalan dari tahun 1925—1932. Setelah kader²nja tjukup dewasa untuk bergerak, maka pada tahun 1932 lahirlah gerakan Muhammadijah berstatus sebagai Tjabang di :

1. Sei Bakau Ketjil Mempawah
   dipimpin oleh H.M.KURDI DJA'FAR
2. Singkawang
   dipimpin oleh M. TAUFIK.
3. Sambas
   dipimpin oleh H.A. MALIK SO'OD.
4. Pontianak dipimpin oleh
   ARSJAD ANNASAR.

Gerakan pembaharuan Islam jang dipimpin oleh Djamaluddin al Afghani jang membentuk gerakan PAN ISLAMISME di Mesir adalah merupakan gerakan solidaritas Islam. Gerakan solidaritas sesama Muslim ini adalah dasar adjaran Islam jang digariskan dalam Al Qur'an : Sesungguhnja sesama Muslim itu adalah bersaudara. Pan Islamisme membangkitkan Ummat Islam untuk melawan Imperialisme Barat. Pembaharuan dibidang politik ini diikuti pula pembaharuan Agama jang dipelopori oleh Muhammad Abduh.

Muhammadijah bergerak setjara juridis sebagai gerakan sosial paedagogis, tetapi kenjataannja Muhammadijah anggautanja aktif dalam kegiatan Partai Politik, diantaranja saat itu masuk pada Serikat Islam. Karena garis perdjuangan Muhammadijah jang sangat dinamis ini, di Kalimantan Barat segera mendapat sambutan rakjat. Hanja dalam waktu empat tahun setelah berdirinja Tjabang² Muhammadijah di kota² jang tersebut diatas, Muhammadijah Kalimantan Barat telah sanggup mengadakan Konferensi Muhammadijah se-Kalimantan Barat di Singkawang (1936), jang dihadiri oleh Pimpinan Pusat Muhammadijah di Djokjakarta jakni H. Badawi dan A. Jatim.

Sekalipun Muhammadijah merupakan gerakan jang berbahaja dan menentang Politik Etika dibidang pendidikan djuga Kerstening Politik, namun Pemerintah Kolonial Belanda tidak berani menindak Muhammadijah setjara langsung melainkan melalui Politik Divide And Rule dengan djalan membentuk organisasi Islam jang bersifat menentang kelahiran Muhammadijah. Dengan tjara ini dikalangan Ummat Islam timbullah pertentangan jang tidak disadarinja. Gerakan sematjam Djamiatul Hasanah, Sukalila dan lain²nja di Djawa dan diluar Djawa dibangunkan untuk menentang Muhammadijah dari dalam.

Sedjalan dengan kegiatan Muhammadijah membangkitkan Gerakan Nasional melalui gerakan sosial paedagogis, pada tahun 1936 timbul gerakan Partai Indonesia Raya, jang dipimpin oleh Kumpul di Pontianak.

Gerakan Parindra mendjadi tjepat berkembangnja di Kalimantan Barat, setelah para ex Digulist datang kembali, jang kemudian ikut aktif membina Parindra. Sekali lagi sedjarah berulang, Ngabang memegang peranan dalam pertjaturan politik. Dalam masa perkembangan Parindra tjabang Ngabang, dibawah pimpinan ex Digulister R.Mahmud Susilo Suwignjo. 37).

Pada tahun 1939 diadakan Konferensi Parindra se-Kalimantan Barat di Singkawang. Dalam Kongres ini diputuskan R.Mahmud Susilo Suwignjo diangkat sebagai Ketua Parindra Wilajah Kalimantan Barat. Tokoh² lainnja jang duduk dalam Pimpinan Wilajah antara lain :

Dr. R. Agus Djam.
Dr. R. Sunarjo.
Dr. Rubini.
Dr. R. M. Abdurrachman Diponegoro.
Dr. Ismail (Singkawang).
Uray Amir Safiuddin (Mempawah).

Perdjuangan Parindra semakin mendapatkan simpati dan dukungan dari rakjat, ketika para ex Digulisten setelah tiba kembali di Kalimantan Barat ikut aktif dalam pimpinan Parindra. Seperti halnja :

1. Gusti Sulung Lalanang sekembalinja dari Digul 1938, pada mulanja aktif memadjukan Persatuan Anak Borneo. Organisasi ini dibentuk oleh pemerintah Kolonial Belanda dan Sultan Sjarief Jusuf Al Kadri (Bapak dari Sultan Hamid II) bertudjuan untuk memisahkan Keluarga Radja² supaja tidak memihak kepada Gerakan Organisasi dan Partai² jang menuntut Kemerdekaan Indonesia. Tetapi parhitungan Imperialis Belanda ternjata salah, djustru Persatuan Anak Borneo (P.A.B.) setelah Gusti Sulung Lalanang aktif didalamnja, menjeret P.A.B, memperdjuangkan kepentingan rakjat. P.A.B. mendjadi Organisasi sosial jang mementingkan pendidikan, olah raga, kebudajaan dan sebagainja. 38).

Atas usaha Gusti Sulung Lalanang didirikan sekolah Inheemse Nederlandse School (I.N.S.) dengan Ja'Sabran sebagai Direkturnja di Pontianak, dan Overgang School di Ngabang. Disamping aktif memimpin Persatuan Anak Borneo (P.A.B.) Gusti Sulung Lalanang aktif pula sebagai pimpinan Parindra. Pada saat pendudukan Facisme Djepang Gusti Sulung Lalanang ditangkap dan disiksa sehingga meninggal dunia.

37). R. Mahmud Susilo Suwignjo, Ditangkap dari Surabaja (1926) dibuang ke Digul hingga 1935, kembali ke Surabaja, tetapi merantau lagi ke Singapura dan mendjadi Anggauta Partai Rakjat Indonesia (PARI), pindah ke Kalbar tugas dari PARI - Sekarang mendjadi Ketua Partai Muslimin Indânesia Sekura Sambas.

38). Autobiography Gusti Sulung Lalanang dan 10 ex Digulisten setjara lengkap dapat dibatja pada ; R.Mahmud Susilo Suwignjo. Naskah Perintis Kemerdekaan Kalimantan Barat. Bundel 2, Belum diterbitkan. Pontianak, 1963.

Para ex Digulisten lainnja jang aktif kembali dalam Parindra setelah lepas dari pembuangan Digul, mendjadi korban dari keganasan Facisme Djepang adalah :

Gusti Mahmud Situt.
Achmad Marzuki.
Achmad So'od.
H.M. Rais bin H. Abdurrahman.
Gusti Hamzah.

Korban-korban pemimpin Parindra lainnja akibat kebuasan Facisme Djepang adallah :

Dr. R. Agus Djam.
Dr. R. Sunarjo.
Dr. Rubini.
Dr. Ismail.

Ketika Facisme Djepang mulai mengganas di Kalimantan Barat, jang mendjadi korban tidak sadja dari Parindra tetapi dari keluarga Muhammaddijah banjak djuga jang mendjadi korban antara lain : 39.).

Hasbullah.
An Nassar.
M. Taufik.

Facisme Djepang jang selalu menamakan dirinja sebagai "Saudara Tua" dalam propaganda perang Pasifik-nja ternjata setelah mereka berkuasa dalam waktu jang pendek telah banjak korban djatuh karena kekuasaannja. Selama masa pendudukan Facisme Djepang diseluruh tanah air tak ada sebuah organisasi massa jang hidup didjaman pemerintahan Kolonial Belanda, jang diberi hak hidup. Ternjata tidak ada suatu bangsa jang memerintah bangsa lain jang dapat memenuhi aspirasi bangsa jang dikuasainja. Dan tidak ada satu pendjadjahan dengan dasar dan dalih apapun jang berkuasa, tidak mendapat perlawanan dari bangsa jang didjadjah. Bangsa jang didjadjah kapanpun selalu berusaha melepaskan belenggu pendjadjahan dengan kemampuan jang dipunjai sekalipun korban harus djatuh. Seluruh korban jang djatuh tidak akan sia-sia, darahnja jang membasahi bumi mendjadi pupuk penjubur semangat kemerdekaan.

Facisme Djepang boleh berbangga diri karena dengan udjung bajonetnja menegakkan kekuasaannja di Kalimantan Barat ataupun seluruh Indonesia, tetapi Facisme Djepang tak akan langsung duduk diatas bajonet. Achirnja Proklamasi Kemerdekaan pasti datang, para pahlawan jang telah gugur mendjadi kebanggaan bangsanja.

39). A. Mawardi Dja'far, Sambutan pimpinan Wilajah Muhammadijah Kalimantan Barat dalam rangka Milad ke 56, Pontianak, 1968, hal. 2.

# C. MASA PENDUDUKAN FACISME DJEPANG DI KALIMANTAN.

Setelah petjahnja Perang Dunia II dan berketjamuknja Perang Pasifik dengan hebatnja, Djepang telah mengerahkan kekuatan Angkatan Perangnja jang besar untuk menguasai seluruh Asia Timur, Asia Tenggara dan kepulauan Pasifik. Sampai achir tahun 1941 bala tentara Djepang telah berhasil menduduki Korea, daratan Tjina, daerah Asia Tenggara sampai ke Semenandjung Malaka, Philipina dan sebagian pulau² Pasifik. Maka mulai bulan Desember 1948 offensif bala Tentara Djepang ditudjukan untuk menguasai wilajah Indonesia.

Untuk menduduki pulau Djawa sebagai pusat dan basis kekuatan dan kekuasaan pemerintah Hindia Belanda jang menguasai Indonesia pada waktu itu, maka Djepang harus terlebih dahulu menduduki pulau Kalimantan dan Sumatera jang mempunjai arti strategi jang penting di Asia Tenggara. Demikianlah kita lihat untuk mentjari tumpuan basis kekuatan dan strategic-line dalam rangka usaha menguasai dan menduduki Indonesia, maka setelah berhasil menduduki Malaya dan Singapura, offensif Djepang diarahkan ke Kalimantan.

Kalimantan mempunjai arti strategi jang sangat penting, oleh karena letaknja ditengah-tengah lalu lintas Asia Tenggara di laut Tjina Selatan dan terletak ditengah² titik menudju Sumatera, Djawa ataupun Indonesia Timur, serta mempunjai kekajaan alam jang besar. Oleh karena itu Kalimantan Barat merupakan tudjuan pertama dalam djaringan pendudukan Djepang terhadap wilajah Indonesia. Sedjak awal bulan Desember 1941 kota² Kalimantan Barat telah mendapat serangan udara Djepang jang hebat sekali jang menimbulkan korban rakjat jang tidak sedikit.

Pada achir kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda (1941), kekuatan tentara Belanda di Kalimantan Barat kurang lebih satu batalion dibawah pimpinan Overste Mars, dengan lokasi :

— Kompi 1 dipimpin Kapten Martin di Pontianak
— Kompi 2 dipimpin Kapten van Sprio di Sintang
— Kompi 3 dipimpin Kapten de Houde di Singkawang.
— Kompi 4 dipimpin Kapten Touwen di Ketapang.

Setelah petjah perang dengan Djepang, kekuatan ditambah dari Djawa dengan pasukan artileri, kavaleri dan korp kesehatan, dan dari Sumatera didatangkan pasukan gerilja istimewa 1 peleton, dan tambahan tenaga pimpinan dengan overste Kortman. Dislokasi pasukanpun diperluas jang meliputi Ketapang, Sukadana, Ngabang, Nanga Tajap, Sintang, Bengkajang, Pemangkat, Sambas, Sanggau Ledo dan Pontianak. Kekuatan sendjata bantuan tentara Belanda di Kalimantan Barat ialah :

— 1 Peleton penangkis serangan udara jang terdiri dari 3 putjuk 12,7. dan 2 putjuk meriam ketjil lapangan.
— 1 Kompi bantuan anti tank, mortir dan senapan mesin berat.
— 1 Kelompok kendaraan berlapis badja.

Pada tanggal 19 Desember 1941 hari Djum'at djam 11 siang 9 buah kapal udara Djepang telah membom kota Pontianak dengan sasaran sekitar Kp. Bali, Parit Besar dan Kp. Melaju. Serangan mendadak ini disamping menimbulkan kerusakan² besar, telah menimbulkan kepanikan terutama dikalangan rakjat, sehingga banjak jang mengungsi keluar kota. Pesawat pemburu Belanda jang bertolak dari Sanggau Ledo mengadakan serangan pembalasan dan terdjadi pertempuran udara diwilajah Mempawah.

Tanggal 27 Djanuari 1941 setelah didahului oleh beberapa kali serangan udara, pangkalan udara Sanggau Ledo berhasil direbut tentara Djepang, Belanda mundur kearah Bengkajang dan bertemu dengan tentara Inggeris dan Australia jang mengundurkan diri dari Serawak dibawah pimpinan Overste Checkman. Ketiga kelompok itu mengambil posisi sendiri², tentara Belanda terus mundur kearah Ngabang dan Sanggau Kapuas dan menudju tempat pengunduran terachir Nanga Sakan dan Kota Baru diperbatasan Kalimantan Tengah. Pertempuran terus terdjadi di Sanggau Lado, Seluas dan Djagai Babang dimana tentara Belanda menderita kerugian 2 kompi pasukannja.

Dari djurusan laut pada tanggal 29 Djanuari 1942 tentara Djepang mendarat di Pemangkat tanpa menemui perlawanan dari tentara Belanda jang telah mundur. Begitupun halnja dengan kota Singkawang dan Ketapang. Oleh karena tentara Belanda telah lebih dahulu meninggalkan pusat pertahanannja di-kota² maka pada awal Februari 1942 dengan mudah Djepang telah menduduki Pontianak dan terus menudju kepedalaman. Pada tanggal 8 Maret 1942 pertahanan terachir Sekutu di Nanga Sakan djatuh dimana Overste Mars menjerukan untuk menjerah kepada tentara Djepang.

Pada tanggal 11 Djanuari 1942 setelah didahului dengan serangan² udara jang dahsjat, Djepang telah menduduki Miri, Kuching (Serawak) dan Berunai di Kalimantan Utara. Pada Djanuari dan Februari 1942 dalam usaha menduduki daerah Indonesia bagian Timur, dan pusat instalasi minjak di Indonesia, tentara pendudukan Djepang telah melantjarkan suatu Operasi "Gurita Timur" dari Laksamana Kurita. Operasi Gurita ini dengan mengambil basis kekuatan dari daerah Mindanau Selatan jang telah diduduki sebelumnja dilantjarkanlah serangan untuk menduduki daerah Kalimantan Timur, Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara. Berturut² telah diduduki daerah² :

10 Djanuari 1942 Tarakan.
11 Djanuari 1942 Menado dan Morotai.
24 Djanuari 1942 Balikpapan, Samarinda dan Kendari,
30 Djanuari 1942 Ceram dan Ambon.
9 Februari 1942 Makassar.
16 Februari 1942 Bandjarmasin.
19 Februari 1942 Bali dan Lombok.
20 Februari 1942 Kupang dan Dilly.

**Serangan Operasi Gurita Timur ini telah mengurung basis kekuatan Hindia Belanda di Pulau Djawa serta mempertjepat proses menjerahnja pemerintah Hindia Belanda kepada Djepang pada tanggal 8 Maret 1942 di Kalidjati Djawa Barat, Dari Perang Dunia II jang lalu kita mendapat peladjaran jang berharga sekali, bahwa Kalimantan telah didjadikan salah satu sasaran antara atau sasaran-batu-lontjatan jang bagus sekali untuk mentjapai tudjuan pokok jaitu pusat Indonesia, dalam usaha untuk menguasai kepulauan Indonesia. Kenjataan tak dapat disangkal bahwa baik Djepang maupun Sekutu telah melaksanakan siasat perang jang tidak banjak berbeda : Kalimantan harus dikuasai. Dalam perang jang akan datang, apabila Negara Indonesia akan ikut terlibat, maka kenjataan siasat itu tidak akan berobah banjak. 40).**

## PENINDASAN FACISME DJEPANG DI KALIMANTAN BARAT.

**Kekuasaan dan pemerintah Djepang atas Kalimantan merupakan kekuasaan tersendiri jang terpisah dari pemerintahan wilalah Indonesia lainnja, dimana Kalimantan berada dibawah kekuasaan Angkatan Laut Djepang dan membentuk pemerintahan militer jang disebut MINSEIBU. Setelah selama tahun 1942 Djepang berhasil menamakan kekuasaannja di Kalimantan Barat maka pemerintah pendudukan Djepang mulai dengan kekedjaman facismenja dalam usaha menanamkan kekuasaannja dan dalam usaha memeras kekajaan alam dan bangsa Indonesia dalam rangka mentjapai tudjuan perang facisnja.**

**Bahan makanan mendjadi sulit, Djepang memaksa rakjat mengumpulkan bahan makanan dan dana² kekajaan lainnja dikumpulkan bagi kepentingan perang Djepang. Akibatnja kelaparan mendjangkit, disamping kekuasaan facis Djepang jang semakin keras melakukan penindasan dan penjiksaan. Maka timbullah reaksi di kalangan bangsa Indonesia untuk berusaha bangkit menentang dan mengadakan perlawanan terhadap Djepang. Pada permulaan tahun 1943 datang di Pontianak, rombongan dari Bandjarmasin antara lain Dr.Susilo dan kawan²nja jang telah mengadakan permufakatan dengan Dr.Rubini dan pemuka² lainnja dimana mereka telah menjatukan tekad untuk mengadakan perlawanan terhadap Djepang, Gerakan Dr.Susilo ini sangat berpengaruh dikalangan rakjat untuk berdjuang menentang Djepang dan menuntut kemerdekaan Borneo Barat. Setelah Dr.Susilo kembali di Bandjarmasin, ditangkap oleh Djepang dan dihukum tembak mati.**

**Pada permulaan Djepang datang di Pontianak, terdapat 13 perkumpulan jang sangat berpengarnh dikalangan rakjat. Pemerintah Djepang telah melarang semua perkumpulan jang bersipat politis, dan ke 13 perkumpulan itu kemudian menjatukan diri dalam organisasi "NISSINKAI" dibawah pimpinan Noto Sudjono. jang pada lahirnja ber-pura² berpihak kepada Djepang. Pada bulan Djuli 1942 Nissinkai mendesak kepada pemerintah Djepang untuk mengakui organisasi tersebut sebagai organisasi legal, tetapi karena Djepang telah mentjurigainja, maka pada bulan Oktober 1942 Minseibu membubarkan Nissinkai.**

Nissinkai kemudian berubah mendjadi "Pemuda Muhammadijah" jang melandjutkan perdjuangan dibawah tanah terhadap Djepang. Selama kekuasaan facis Djepang di Kalimantan Barat terkenal kekerasan dan kebengisan diluar perikemanusiaan dengan peristiwa pembunuhan besar²an terhadap rakjat Kalimantan Barat selama tahun 1943/1944. Penjembelihan massal terhadap kurang lebih 10.000 rakjat Kalimantan Barat jang terdiri dari keluarga radja², kaum terpeladjar, pegawai negeri, pemimpin agama dan pergerakan nasional dan pemuda. Pembunuhan massal itu hanjalah se-mata² berdasarkan ketjurigaan Djepang terhadap golongan dan orang² jang mungkin akan membahajakan kedudukan dan kekuasaan mereka.

Dengan tindakan tersebut Djepang berharap akan dapat mematahkan segala usaha untuk melawan mereka oleh bangsa Indonesia. Prasangka ini tambah mendalam dengan adanja informasi dari Kempetai Djepang bahwa dikalangan kaum pergerakan dan radja² terdapat aksi² gelap untuk membantu Sekutu. Berdasarkan ketjurigaan dan kechawatiran Djepang inilah mereka mengadakan tindakan² kekerasan dan se-wenang² terhadap bangsa Indonesia.

Sebaliknja Djepang mentjoba menanamkan pengaruhnja terhadap para pemuda dan anak² sekolah. Para pemuda dan peladjar didekati dan diorganisir sesuai dengan politik facis Djepang. Mereka diberi peladjaran bahasa dan kebudajaan Djepang bahkan dididik dan dilatih kemiliteran. Para pemuda dilatih dalam barisan Seinendan, Keibodan dan lain² dan kemudian pemuda² Indonesia djuga diterima dalam Kaigun Heiho, jang kemudian ternjata sebenarnja mereka didjadikan romusha untuk didjadikan perisai dalam peperangan menghadapi Sekutu. Disamping penindasan moril dan materiil, Djepang berusaha untuk merubah tata tjara hidup se-hari² dan kebudajaan bangsa Indonesia dengan tata kehidupan dan kebudajaan Djepang.

Akan tetapi segala kekedjaman dan penindasan Djepang terhadap bangsa Indonesia bukanlah dapat mematikan djiwa perdjuangan bangsa Indonesia, malah sebaliknja semakin membangkitkan semangat perlawanan dan perdjuangan. Dan kechawatiran serta ketjurigaan Djepang atas perlawanan rakjat tersebut memang besar dan beralasan. Ketjurigaan ini kemudian dapat dibuktikan pula dengan adanja komplotan gelap jang bertudjuan membantu Sekutu, seperti gerakan Dr.Haga, bekas Gubernur Kalimantan semasa pendjadjahan Belanda di Bandjarmasin.

Dalam usaha Djepang untuk menghantjurkan perdjuangan rakjat tersebut di Kalimantan Barat chususnja pada bulan Desember 1943 Djepang telah memanggil semua kaum pergerakan dan pimpinan² bangsa Indonesia dan radja² untuk diadjak berunding di Gedung Medan Sepakat Pontianak, jang dihadiri oleh kira² 500 orang. Dalam perundingan, pemimpin pergerakan telah mengatur siasat dengan menjediakan wanita jang akan melajani dan mendekati para opsir Djepang untuk diratjuni. Akan tetapi siasat ini tak berhasil karena Djepang telah mengetahui siasat tersebut dan dikuatkan dengan ketjurigaan² mereka terhadap bangsa Indonesia. Gedung Medan Sepakat Pontianak tempat pertemuan itu atas perintah Djepang telah dikepung tentara Djepang tanpa disadari oleh wakil² bangsa Indonesia jang menghadiri

pertemuan tersebut. Para wanita telah berhasil menghidangkan makanan beratjun jang telah disediakan dan ada diantara para opsir Djepang jang telah terlandjur memakannja. Ketjurigaan Djepang bertambah besar sehingga memerintahkan menutup semua pintu dan memblokir semua djendela dengan todongan senapan mesin. Tak seorangpun dibenarkan meninggalkan ruangan. Setelah semua orang dan makanan digeladah, maka tanpa ketjuali seorangpun, semua pengikut pertemuan tersebut diangkut dengan ber-puluh$^{2}$ truk keluar kota. Terdjadilah apa jang disebut pembunuhan massal jang sangat diluar perikemanusiaan terhadap rakjat Kalimantan Barat.

Tindakan selandjutnja ialah dengan melarang orang$^{2}$ berkumpul lebih dari 2 orang. Djam malam diadakan, dan pada tiap malam hari dilakukanlah penangkapan$^{2}$ terhadap orang$^{2}$ dan pemuda jang ditjurigai, diangkut dengan truk jang diselubungi dengan kain hitam. Dan merekapun mendjadi korban pembunuhan massal tersebut. Surat kabar "Borneo Shimbun" memuat berita$^{2}$ dengan huruf besar disertai gambar$^{2}$ orang komplotan pemberontak telah terbongkar, dan pemimpinnja ditembak mati. Gambar$^{2}$ ini a.l. memuat.

1. Dr. Rubini bersama isterinja.
2. Demang Muslimin Nalaprana, jang mendjalankan pemerintahan Kesultanan Pontianak.
3. Lumban Pea.
4. Panaingan.
5. Sjarif Mohamad Alkadri—Sultan Pontianak.
6. Moh. Ibrahim Tsafiudin Sultan Sambas.

| | | | |
|---|---|---|---|
| 7. | Gusti Abdulhamid | - | Panembahan Ngabang. |
| 8. | Ade Mohamad Arief | - | „ Sanggau. |
| 9. | Gusti Djafar | - | „ Tajan. |
| 10. | Mohamad Thaufik | - | „ Mempawah. |
| 11. | Gusti Saunen | - | „ Ketapang. |
| 12. | Tengku Idris | - | „ Sukadana. |
| 13. | Gusti Mesir | - | „ Simpang. |
| 14. | Rd. Abdul Bahri | - | „ Sintang. |
| 15. | Gusti Kelip | - | „ Sekadau. |
| 16. | Sjarif Saleh Idrus | - | „ Kubu. |

Pihak Djepang selandjutnja mengadakan penangkapan meluas keseluruh penduduk jang ditjurigai, penangkapan ini setjara massal, kegelisahan rakjat memuntjak, orang$^{2}$ jang ditangkap itu mukanja ditutup dengan karung putjuk, atau sarung bantal, taplak medja, kemudian diangkat ke "auto neraka" bikinan Djepang. Pembunuhan umum dilakukan dibeberapa tempat, antara lain di Mandor, Sie-Durian didalam tangsi besar, didalam mess Borsuni, didalam keresidenan (Kodim 1207) lama dan rumah pendjara Pontianak.

Menurut keterangan seorang klerk dari Militaire Auditie tentara Belanda, djumlah orang jang mendjadi korban keganasan Djepang ini adalah :

| | | | |
|---|---|---|---|
| Orang Indonesia | = | 577 | orang |
| Orang Tionghowa | = | 903 | orang |
| Orang Eropah | = | 36 | orang |
| Timur Asing | = | 18 | orang |
| Djumlah | | 1534 | orang |

Menurut Dinas Pemakaman Tentara, jang diambil dari keterangan Ketua Pemeliharaan Pemakaman korban Djepang di Mandor ( Tn. Mitchel ) sbb. Kuburan besar Mandor memuat 1000 orang dengan perintjian :

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| Kuburan no. 1 berisi | = | 90 | orang |
| ,, no. 2 ,, | = | 110 | orang |
| ,, no. 3 ,, | = | 100 | orang |
| ,, no. 4 ,, | = | 90 | orang |
| ,, no. 5 ,, | = | 100 | orang |
| ,, no. 6 ,, | = | 80 | orang |
| ,, no. 7 ,, | = | 36 | orang |
| ,, no. 8 ,, | = | 250 | orang |
| ,, no. 9 ,, | = | 144 | orang |
| Djumlah | = | 1000 | orang |

Selain itu dikuburan-kuburan :

| | | | |
|---|---|---|---|
| Sungai Durian | = | 270 | orang |
| Ketapang | = | 150 | orang |
| Belakang KMK. Pontianak | = | 13 | orang |
| Tangsi Besar | = | 6 | orang |
| Belakang Geredja Pontianak | = | 14 | orang |
| Djumlah | = | 452 | orang |

Disamping ini menurut kabar disepandjang pantai Pasirpandjang, tidak kurang dari 250 orang jang dibunuh oleh Djepang dan dilempar kelaut.

Akibat tindakan pentjulikan dan pembunuhan massal tersebut menimbulkan kepanikan dan kekatjauan pikiran dikalangan kaum wanita, anak² dan orang² tua. Banjak wanita jang kehilangan suami, anak² jatim kehilangan bapak, kehidupan mereka terlantar, sehingga menimbulkan kemelaratan dan kemiskinan dikalangan rakjat akibat kebuasan Djepang tersebut. Pihak Djepang menjelimuti perbuatan mereka tersebut dengan mengumumkan bahwa alasan penangkapan dan pembunuhan mereka ialah terdapatnja dokumen bahwa mereka akan memberontak terhadap Djepang dan mendjadi mata² dari sekutu.

Diatas segala kekedjaman inilah Djepang membangun dan menegakan kekuasaan dan tudjuan perang facisnja. Rakjat "taat" oleh karena kekuatan sendjata dan kekedjaman jang didjalankan.

Seluruh usaha rakjat dari kota sampai ke kampung ditudjukan untuk membantu memperbesar kekuatan perang, jaitu dengan berkinrohoshi dan mendjual bahan makanan serta kekajaan lainnja untuk dana dan keperluan perang tanpa memikirkan apakah rakjat sendiri tjukup makanan atau tidak. Disamping itu rakjat Kalimantan tidak dapat menghindarkan diri untuk tidak memasuki perdjuangan bersendjata bersama Djepang walaupun hanja sebagai Kaigun Heiho. Mereka terpaksa karena antjaman sendjata dan dorongan kebutuhan hidup. Akan tetapi bagaimana djuga kebentjian dan semangat untuk berdjuang menudju kemerdekaan selalu tumbuh dikalangan rakjat Kalimantan. Semangat kepradjuritan jang ditanamkan Djepang serta "djandji" jang didengungkan Djepang walaupun sebagai djandji kosong belaka, merupakan pendorong tekad rakjat Kalimantan untuk tetap berdjuang kearah kemerdekaan bangsa.

Kedjadian² seperti di Kalimantan Barat djuga terdjadi di Kalimantan Selatan dan daerah² lainnja. Kebentjian terhadap Djepang tidak sadja terdapat dikalangan Indonesia, tetapi djuga dikalangan orang² Belanda tawanan, dan mengharapkan kedatangan tentara Sekutu di Bandjarmasin terkenal komplotan bekas Gubernur Belanda Haga jang menjerah terhadap Djepang, tetapi keluarga dan pengikut²nja mengadakan suatu komplotan gelap untuk melawan Djepang.

Komplotan Haga di Kalimantan Selatan amat luas dan mempunjai rentjana jang lengkap, seperti jang diakui sendiri oleh Njonja Haga beberapa hari sebelum ia dibunuh. Rentjana itu ialah bahwa dalam bulan Djuni 1943 Bandjarmasin akan dibom oleh tentara Sekutu, dan jang demikian ini merupakan suatu tanda untuk melantjarkan pemberontakan terhadap Djepang. Dalam menghadapi komplotan Haga ini pemerintah Djepang di Bandjarmasin pada tanggal 10 Mei 1942 telah mengadakan suatu rapat rahasia dimana diputuskan untuk melaksanakan suatu aksi besar²an menumpas komplotan tersebut.

Penggeladahan dan penangkapan segera dilakukan dimana ratusan orang Beanda, Indonesia dan Tjina mendjadi korban pembunuhan. Bukti tentang komplotan Haga lebih terang lagi setelah ditemukannja 400 putjuk sendjata senapan modern jang disembunjikan di Kuala Kapuas. Berdasarkan ketjurigaan dan bukti² tersebut, Djepang tambah buas mengadakan pembersihan. Pada tanggal 20 Desember 1943 dikompleks lapangan terbang Ulin Bandjarmasin, Djepang telah melakukan pembunuhan besar²an terhadap 185 orang bangsa Indonesia dll. jang terdiri dari para pemuda, pegawai, perempuan dll.

Sikap Djepang terhadap golongan Tjina di Kalimantan Barat djuga memberikan tekanan jang sangat keras terhadap Tjina. Hal ini dapat dimengerti, karena :

a. Sebahagian besar dari penduduk Kalimantan Barat adalah golongan Tjina jang terutama menguasai bidang perekonomian.
b. Sedjak meletusnja Perang Dunia II daratan Tjina merupakan daerah jang diduduki tentara pendudukan Djepang.

c. Djepang berusaha untuk mengimbangi perekonomian Tjina dalam usaha mentjari bahan² mentah dan kekajaan lainja jang sangat dibutuhkan dalam melandjutkan peperangan. Untuk itu Djepang harus menguasai dan menaklukan dominasi Tjina terutama dibidang ekonomi. Oleh karena itulah banjak sekali golongan Tjina jang mendjadi korban penindasan Djepang. walau bagaimana sekalipun Tjina perantauan tersebut selalu berusaha dengan litjik menjelamatkan diri dengan berusaha bekerdja sama dengan Djepang. Pada achir kekuasaan Djepang di Kalimantan Barat golongan Tjina kominis mengadakan gerakan² rahasia untuk melawan Djepang serta berusaha untuk mengambil alih kekuasaan dari Djepang. Tindakan ini sebagai pengaruh dari kemerdekaan Tjina Kwo Min Tang, dan Kwo Min Tang berhasil mengusir Djepang dari dataran Tjina.

Sebagai akibat umum dari pada tindakan kekerasan dan penindasan terhadap bangsa Indonesia, walaupun setjara lahirnja oleh karena unsur paksaan dan ketakutan bangsa Indonesia dapat mendjadi patuh dan membantu Djepang.

Tetapi sebaliknja pikiran dan semangat untuk menentang Djepang semakin hidup dan menjala dikalangan rakjat Indonesia. Para pemimpin dan pemuda jang kebetulan dapat terhindar dari pembunuhan Djepang berusaha melarikan diri ke Djawa dll. Disana mereka paling sedikit tak akan dikenal oleh Djepang dan dari sana berusaha mengorganisir komplotan untuk perdjuangan kemerdekaan. Maka kita lihat nanti pada perdjuangan kemerdekaan sesudah proklamasi, pengiriman beberapa kali rombongan expedisi dari Djawa ke Kalimantan untuk mengorganisir perdjuangan melawan Belanda didaratan Kalimantan.

ACHIR PENDUDUKAN DJEPANG DI KALIMANTAN.

Setelah bala tentara Djepang berhasil menduduki sebagian besar daerah Asia Tenggara dan seluruh wilajah Indonesia, maka sedjak achir tahun 1943 pasukan² Sekutu mulai dengan gerakan² serangan balasannja terhadap daerah kekuasaan Djepang di Pacifik dan Asia Timur dan Tenggara. Didaratan Asia Tenggara pasukan Sekutu dari Inggeris dengan taktik gerilja selalu berusaha melawan pendudukan tentara Djepang. Dalam serangan balasan Sekutu terhadap Djepang di Pasifik terdapat dua gerakan jaitu :

a. Gerakan dibawah pimpinan Laksamana Nimitz jang mempunjai basis kekuatannja di Pearl Harbour melantjarkan serangan balasan terhadap kedudukan Djepang dipulau-pulau Pasifik. Gerakan Laksamana Nimitz berhasil madju terus menduduki pulau-pulau Marshall, Gilbert, Marianen, Saipan dan Caroline. Dari sini serangan diteruskan untuk membebaskan Pilipina dimana gerakan ini bertemu dan bekerdjasama dengan pasukan² Mc. Arthur dari Selatan. Sebagian lagi dari pasukan² Laksamana Nimitz bergerak keutara untuk menduduki Iwojima dan Okinawa.

b. Gerakan kedua dibawah pimpinan Djenderal Mc. Arthur dengan basis kekuatan di Australia, menjerang serta berhasil menduduki kekuatan

tentara Djepang di Guadalkanal, pulau² Solomon, Admiral dll. terus madju menduduki Irian Timur dan Irian Barat. Setelah berhasil menundukkan pasukan Djepang di Biak dan Morotai, Mc.Athur kembali berhasil menduduki Pilipina setelah melalui pertempuran jang maha dahsjat di-Teluk Leyte.

Pada awal tahun 1945 keadaan perang Dunia II semakin buruk bagi Djepang sebagai akibat kemenangan² jang ditjapai oleh pasukan² Sekutu, baik di front Pasifik dengan telah dikuasainja Pilipina, begitupun front Europa jang menundjukkan kemenangan pasukan Sekutu terhadap Djerman. Djepang dengan sekutu²nja semakin terdesak.

Setelah menguasai Pilipina, maka Sekutu mengalihkan tudjuannja untuk menguasai Semenandjung Malaka dan Indonesia. Setelah berhasil menduduki Mindanau di Pilipina Selatan, pada bulan Mei 1945 Sekutu telah berhasil menduduki Tarakan, dan Berunai pada bulan Djuli 1945. Pada bulan Djuli Balikpapanpun djatuh ketangan Sekutu.

Pasukan Sekutu jang ditugaskan untuk mengadakan pendaratan ke Indonesia ialah pasukan Inggeris jang tergabung dalam South East Asia Command (SEAC) dibawah pimpinan Djenderal L.I.Mountbatten jang kemudian berkedudukan di Singapura. Mountbatten telah mengadakan pembagian pendaratan pasukannja dalam rangka menduduki seluruh Indonesia, dan untuk Kalimantan ditugaskan dari tentara Australia jang berada dibawah komando Sekutu.

Dengan telah berhasilnja Kalimantan Timur dan Utara dikuasai oleh Sekutu pada bulan Mei, Djuni dan Djuli 1645, berarti kedudukan Djepang di Kalimantan Barat dan Selatan sudah terkurung oleh kekuatan Sekutu. Sesudah Djepang menjerah tanpa sjarat terhadap Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, maka dengan mudah pasukan Australia dari Sekutu dengan tjepat mendarat di Bandjarmasin dan kemudian di Pontianak. Tindakan² kekerasan dan kekedjaman tentara pendudukan Djepang di Kalimantan Barat menimbulkan benih dendam jang mendalam serta memperkuat tjita² dan usaha untuk menegakkan kemerdekaan. Maka sebelum Djepang menjerah kepada Sekutu terlihat diberbagai daerah di Kalimantan Barat timbul gerakan² dan pemberontakan² terhadap Djepang oleh bangsa Indonesia dan suku Dajak sendiri.

Di desa² dan di daerah² dimana ada tentara Djepang terdjadi pembalasan dan pembunuhan sebagai akibat dendam dari penindasan selama ini. Dengan peristiwa menjerahnja Djepang kepada Sekutu dan diikuti dengan proklamasi kemerdekaan oleh bangsa Indonesia, maka gelora kebentjian dan pembalasan dendam kepada Djepang tersebut mendapat peluang jang besar. Disamping menghadapi serangan² udara Sekutu terhadap pusat² pertahanan Djepang di Kalimantan Barat, maka Djepang menghadapi pula gerakan² perlawanan dari bangsa Indonesia, Mereka jang terhindar dari pembunuhan Djepang melarikan diri kepedalaman atau keluar daerah.

Disepandjang pedalaman Kalimantan Barat, dari Ngabang sampai ke Kapuas Hulu mereka mendirikan organisasi² pemberontakan dan bersatu dengan putera² Daya asli. Suatu tjontoh gerakan melawan Djepang jang dilantjarkan oleh suku Daya terhadap Djepang terdjadi pada saat Djepang telah menjerah pada Sekutu.

Permulaan pemberontakan ini ialah ketika terbunuhnja Ngatami, seorang kepala Keibitai Djepang di Kapuas Hulu. Aksi ini kemudian diikuti oleh perlawanan² bersendjata, jang meskipun kurang teratur, tetapi sudah sangat menjulitkan kedudukan Djepang, jang pada saat itu djuga harus menghadapi serangan² Sekutu.

Pemberontakan ini sebenarnja tidak mempunjai tudjuan tertentu, latar belakangnja hanja didasarkan pada" balas dendam", tetapi tak lepas dari pada perdjuangan menentang dan melawan Djepang kearah tertjapainja kemerdekaan bangsa. Suatu rombongan suku Daya memasuki kota Pontianak lengkap dengan sendjata senapan lantak, tombak, parang, mandau dan sumpitan jang dipimpin oleh seorang jang bernama Panglima Burung, jang datang dari arah kampung Arang (Kapuas Hulu). Mereka menjerbu Markas Besar Tentara Djepang di Pontianak, kemudian masuk ke pasar² mentjari Djepang dengan tudjuan se-mata² untuk membalas dendam. Mereka datang ke kota sengadja untuk mempertontonkan keberanian dan kepahlawanan mereka terhadap Djepang.

Berhubung dengan situasi diatas, maka setelah Djepang menjerah dan proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Djepang bersedia menjerahkan kekuasaan kepada bangsa Indonesia. Hal ini oleh karena Djepang benar² takut akan pembalasan dan perampasan kekuasaan setjara kekerasan oleh bangsa Indonesia.

---

# BAB - IV

## PROKLAMASI DAN PERANG KEMERDEKAAN DI KALIMANTAN BARAT

# BAB IV.

# PROKLAMASI DAN PERANG KEMERDEKAAN DI KALIMANTAN BARAT.

## A. GEMA PROKLAMASI DI KALIMANTAN BARAT.

Proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia jang didengungkan oleh Sukarno Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 keseluruh pendjuru dunia, terdengar di Kalimantan Barat sajup-sajup sampai. Artinja tidak tertangkap pada hari itu djuga setjara umum oleh rakjat Kalimantan, tetapi baru sesudah 2 atau 3 hari kemudian. Hal ini tak mengherankan karena selama pemerintahan Djepang, semua radio telah disita atau disegel dan dirusak oleh Djepang. Berkat masih adanja beberapa buah radio rimba jang disembunjikan dan dengan perantaraan radio tersebutlah berita jang samar² tentang Proklamasi dan menjerahnja Djepang kepada Sekutu dapat dipahami dengan djelas. Di Pontianak pada achir bulan Agustus 1945 sdr Sukandar jang berhasil menjembunjikan sebuah pesawat radio tua dalam garasi mobil disamping rumah saudara Muzani A. Rani di djalan Prof. Melan (Djalan Merdeka) Pontianak, berita jang menggemparkan itu dapat segera disebar luaskan dikalangan pemuda dan patriot Indonesia di Pontianak.

Dengan kedatangan A.A. Hamidhan dan A.A Rivai di Bandjarmasin pada tanggal 24 Agustus 1945, dari Djakarta maka berita tentang proklamasi itu dapatlah diketahui lebih djelas. Oleh karena berita tersebut kemudian disebarluaskan oleh Borneo Simbun di Bandjarmasin dan Kandangan. Rakjat mengetahui tentang proklamasi jang ditanda tangani oleh Bung Karno dan Hatta, tentang isi Undang² Dasar Negara, tentang susunan pemerintahan dan Kabinet, serta tentang pengangkatan Ir. Pangeran Mohammad Noor sebagai Gubernur Kalimantan.

A.A. Hamidhan adalah salah seorang pemimpin Kalimantan jang diandalkan pada waktu itu jang djuga ikut menghadiri pertemuan jang diselenggarakan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan pada permulaan bulan Agustus 1945. Konon kabarnja iapun telah ikut menjaksikan pembatjaan Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 di Pegangsaan Timur 56 Djakarta.

Pada tanggal 24 Agustus 1945 dengan menumpang pesawat terbang Djepang jang terachir dan diantar oleh do'a restu tokoh-tokoh Kalimantan jang menetap di Djawa, A.A. Hamidhan telah kembali ke Bandjarmasin. Tugas jang dipikulkan kepadanja ialah :

Pertama, mendirikan Komite Nasional Indonesia.

Kedua, mendirikan Partai Nasional Indonesia.

Ketiga, mendirikan Badan Keamanan Rakjat. 41).

41). Kol. Hassan Basri, Ibid hal. 8 dan hal. 67 s/d 77.

Akan tetapi belum sebuahpun dari ketiga tugas itu jang dapat diselesaikannja, iapun telah kembali ke Djawa. Dapat kita ramalkan dan bajangkan betapa perdjuangan rakjat Kalimantan sekiranja tugas tersebut dapat dan berhasil dilaksanakannja, dan mungkin tidaklah akan berakibat kehantjuran dan kutjar katjirnja gerakan pemuda² pada taraf pertama perdjuangan di Kalimantan. Apakah gerangan dasar² jang mendjadi alasan hingga ia segera meninggalkan tugas² tersebut, jang bersangkutan sendirilah jang lebih mengetahui. Ada kemungkinan bahwa kechawatirannja akan bahaja jang mengantjam dirinja sebagai salah seorang jang termasuk daftar hitam Djepang. Atau mungkin sekali bahwa A.A. Hamidhan sendiri tak berani dan tak bersedia mengambil resiko untuk menerima penjerahan sendjata dari Djepang sebagai jang diperintahkan dari Djakarta, guna mempersendjatai Badan Keamanan Rakjat jang harus dibentuk itu. Memang untuk menghadapi suatu pekerdjaan jang baru dan penuh resiko, suatu pekerdjaan jang maha berat dan besar harus mempunjai djiwa jang kuat dan kejakinan serta djiwa kepemimpinan jang tabah, tidak gentar menghadapi segala matjam udjian bagaimanapun djuga santernja.

## 1. GERAKAN MENJAMBUT PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI KALIMANTAN BARAT.

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia telah disambut oleh pemuda-pemuda dengan membentuk pusat organisasi perdjuangan di Pontianak pada awal bulan September jang dinamai : P.P.R.I. (Pemuda Penjongsong Republik Indonesia), jang dipimpin oleh Muzani A. Rani, Djajadi Saman, Dr. Sudarso, Ja' Achmad Dundik, Firdaus, Pangian, Ja' Umar Jasin, Abu Hurairah, Badrun, Mas Sukandar, Fauzi Ranie dan beberapa pemuda bekas Heiho.

Oleh P.P.R.I. dikirimkan sebuah delegasi kepada Sjutsjizi (Residen) Asjikin Noor untuk membitjarakan "Niat" Djepang menjerahkan pemerintahan dan sendjata kepada bangsa Indonesia. Mereka telah menjerahkan pula sebuah mosi jang menjatakan bahwa seluruh pemuda Kalimantan Barat telah siap untuk menjokong dan membantu apabila tanggung djawab pemerintahan Kalimantan Barat sudah diambil alih Pernjataan dan mosi perutusan pemuda ini telah ditolak oleh Sjutsjizi Asjikin Noor. Kepada mereka dinjatakannja bahwa sikap dan kehendak itu tidak dapat dipertanggung djawabkan, terutama disangsikan oleh Asjikin Noor bahwa pemuda akan dapat mendjaga keamanan daerah Kalimantan Barat seluruhnja. Malah sebaliknja diandjurkannja agar pemuda membantu pemerintahan jang dipimpinnja untuk kemudian diserahkan kepada NICA. Oleh karena perbedaan pandangan tentang tudjuan perdjuangan tersebut, achirnja pertemuan menghadapi djalan buntu dan sikap Residen jang diangkat oleh Djepang itu menambah kemarahan dan semakin memperluap semangat perdjuangan para pemuda.

Disamping itu pembentukan PPRI di Pontianak telah mendapat perhatian dari kalangan pergerakan diluar kota. Uray Bawadi datang ke Pontianak dari Mempawah untuk membitjarakan ketentuan sikap jang harus diambil dalam menghadapi

suasana ketika itu. Sajangnja kalangan perdjuangan di Pontianak menjambut seruan itu dengan ragu[2]. Hal ini mungkin disebabkan oleh gagalnja perundingan antara PPRI dengan Sjutsjizi Asjikin Noor. Dr.Sudarso menolak usul Uray Bawadi untuk mengorganisir bekas Heiho dan mengambil mereka kembali guna pembinaan suatu pasukan bersendjata. Alasan keberatan jang dimadjukan oleh Dr. Sudarso ialah bahwa ia merasa sajang djika banjak tenaga[2] pemuda harus hilang di korbankan, mengingat bahwa Kalimantan Barat sudah banjak kehilangan tenaga[2] jang baik selama Djepang berkuasa.

Perbedaan pendapat antara pemimpin PPRI Pontianak dan Uray Bawadi dari Mempawah sangat sukar untuk dipertemukan dan malah semakin ber-larut[2]. Para pemimpin PPRI berpendirian bahwa mereka lebih suka menempuh tjara politik tanpa kekerasan dan tjara[2] parlementer dalam perdjuangan menentang Belanda. Akibat dari pola pemikiran jang demikian, mereka tidak mempunjai ketegasan dan rentjana jang teratur. Alasan pola pemikiran pimpinan PPRI Pontianak tersebut ialah :

a. "Rasa sajang" untuk mengorbankan djiwa para pemuda sebagai pedjuang kemerdekaan.
b. Kechawatiran mereka akan kekurangan supply dan bahan makanan mengingat Kalimantan Barat masih merupakan daerah minus dan perekonomian dikuasai oleh Tjina.

Sebaliknja Uray Bawadi berpendapat bahwa : terlebih dahulu kita harus menjusun kekuatan dalam suatu barisan perdjuangan, dan kalau perlengkapan sudah dipersiapkan untuk melandjutkan perdjuangan, pusat pertahanan bisa dipindahkan kepedalaman. Kalau memang kota[2] tak dapat dipertahankan, biarlah diduduki Belanda buat sementara dan akan dilakukan perdjuangan setjara gerilja. Lalu lintas perekonomian dapat dilakukan melalui daerah[2] diluar pelabuhan. Kaum penjelundup Tjina dapat diadjak bekerdja sama, dan hubungan serta bantuan dari pusat perdjuangan di Djawa diharapkan dapat dilaksanakan. Sebagai akibat dari perundingan jang buntu dengan Sjutsjizi Asjikin Noor dan tidak adanja persamaan pendapat antara pimpinan PPRI Pontianak dan Uray Bawadi dari Mempawah, menimbulkan suasana jang ragu serta tidak adanja kekompakan perdjuangan diwaktu itu di Kalimantan Barat.

## 2. REAKSI GOLONGAN TJINA DI KALIMANTAN BARAT TERHADAP PROKLAMASI KEMERDEKAAN.

Huru hara dan kekatjauan di Kalimantan Barat pada permulaan proklamasi mempunjai pengaruh jang kompleks dan ber-liku[2]. Dari pihak Tjina sendiri timbul propaganda jang mengchawatirkan, jang berasal dari adanja ketjenderungan dari golongan Tjina sendiri untuk merebut Kalimantan Barat bagi kepentingan bangsa dan golongan Tjina sendiri. Mereka mempropagandakan akan kemungkinan datangnja tentara Tiongkok di Kalimantan Barat.

Pihak golongan Tjina djauh sebelum Djepang bertekuk lutut telah mendirikan suatu organisasi gelap jang bernama SIE MIN HUI (Persatuan Rahasia Anti Djepang) jang berpusat digunung Pasi didaerah Singkawang dan mempunjai persendjataan lengkap, jang didapat dari hasil selundupan dan rampasan dari Djepang, dan mempunjai tjabang dibeberapa kota di Kalimantan Barat. Pihak Djepang sendiri berusaha dengan keras menentang dan menghantjurkan SIE MIN HUI sehingga banjak korban Tjina jang mati dibunuh Djepang.

Dari pihak bangsa Indonesia sendiri dalam menjambut proklamasi kemerdekaan telah dibentuk suatu badan jang disebut "Pendjaga Keamanan Oemoem" (P.K.O.), dalam mana tergabung seluruh unsur masjarakat, bekas pradjurit Kaigun, Heiho, djuga pemuda kaum pergerakan dll. Golongan Tjina dari bekas SIE MIN HUI ini kemudian djuga bergabung dalam P.K.O. tetapi golongan Tjina tersebut lebih memperdjuangkan kepentingan golongan dan bangsanja sendiri. Ini terbukti dengan adanja ketjenderungan mereka untuk merebut kekuasaan di Kalimantan Barat dan menjebarkan issue bahwa akan dataug Tentara Tjina.

Sudah tentu rakjat Kalimantan Barat tidak ingin adanja usaha dari pihak Tjina tersebut untuk menguasai daerahnja, dan mereka tampil untuk mempertahankan kehormatan bangsanja dengan mengangkat sendjata. Achirnja P.K.O. jang semula bertudjuan untuk menegakkan kemerdekaan bangsa, kemudian timbul kekatjauan dalam bentuk lain. P.K.O. golongan Tjina merasa dirinja lebih tinggi dan berkuasa dari P.K.O. Indonesia. Mereka mulai menghardik dan memukuli P.K.O. Indonesia dengan hanja alasan² sepele atau karena kesalahan menjebut mereka dengan sebutan "orang Tjina".

Mereka dengan santer menghembus-hembuskan propaganda kedatangan beberapa kapal besar jang memuat tentara Tjina. Bendera Kwomintang dan gambar Chiang Kai Shek digantungkan dan dipamerkan keliling kota. Mereka menggembar-gemborkan bahwa Kalimantan Barat akan didjadikan bagian dari Negara Tjina. Kedjadian tersebut makin merenggangkan hubungan golongan Tjina dengan bangsa Indonesia dan situasi pertentangan dan permusuhan semakin meruntjing.

Achirnja semangat perdjuangan bangsa Indonesia semakin memuntjak dan kesabaran mereka tak dapat ditahan lagi. Setelah mereka mejakini bahwa propaganda akan datangnja tentara Tjina ke Kalimantan Barat, adalah bohong sama sekali, maka bangsa Indonesia mulai bertindak terhadap golongan Tjina. Timbullah bentrokan sendjata dan pertumpahan darah di Pontianak, Djintan, Singkawang dan Sedau. Keuletan semangat rakjat jang dibantu oleh suku Daya berhasil menguasai keadaan. Dalam perdjuangan melawan Tjina ini suku Daya telah bertindak tidak kepalang tanggung, mereka membakar pasar dan desa-desa orang Tjina jang amat banjak terdapat disekitar Pontianak dan Singkawang.

Golongan Tjina jang melihat situasi jang tidak menguntungkan bagi mereka dan menjadari kehidupan ekonomi mereka akan terantjam, segera mengusulkan adanja perdamaian. Dan sudah mendjadi sifat dari pada Tjina perantauan ini bahwa djika mereka merasa dalam situasi jang tak menguntungkan, akan segera berpihak kepada golongan jang bisa menguntungkan mereka.

Bangsa Indonesiapun menjadari akan bahaja dari NICA jang sedjak achir bulan Agustus telah ikut mendarat membontjeng dengan tentara Australia dari Sekutu. Dengan mendaratnja tentara Australia jang membontjengkan serdadu NICA tersebut, posisi perdjuangan bangsa Indonesia semakin meminta keuletan para patriot bangsa.

## B. PERDJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN DI KALIMANTAN BARAT.

### 1. KEDATANGAN SEKUTU DAN NICA DI KALIMANTAN BARAT.

Sudah kita kemukakan bahwa pada saat² achir kekuasaan Djepang di Indonesia dan sesudah Sekutu berhasil menguasai kembali Filipina, maka sebelum Djepang bertekuk lutut pada Sekutu, tentara Sekutu jang terdiri dari tentara Australia telah menguasai Brunai dan Kalimantan Timur. Tentara Australia jang di tugaskan menduduki Kalimantan hanja menunggu saat jang baik untuk menduduki Bandjarmasin sebagai pusat kekuasaan Kalimantan dan daerah² Kalimantan Barat.

Segera setelah Djepang menjerah, maka pada achir bulan Agustus 1945 tentara Sekutu telah mendarat di Pontianak, Singkawang dan Sambas. Tentara Sekutu jang membontjengkan tentara NICA itu dengan agak mudah berhasil menduduki Pontianak, oleh karena belum adanja kekompakan perdjuangan bangsa Indonesia pada waktu itu dan adanja bentrokan serta pertentangan dengan golongan Tjina. Pihak tentara Australia jang melihat adanja pertentangan antara golongan Tjina dan Indonesia tersebut, lalu mengundang masing² pihak dengan maksud untuk mendamaikannja. Akan tetapi pihak NICA jang sama² datang dengan menjamar sebagai tentara Australia, membisikkan agar keadaan sedemikian harus dibiarkan berdjalan terus. Inilah politik usang dari Kolonial Belanda sedjak dahulu kala jang kita kenal dengan politik adu domba.

Dalam situasi jang demikian dan sementara tentara Sekutu melaksanakan tugasnja melutjuti sendjaja dan tawanan Djepang, pihak NICA terus mengalirkan tentaranja ke Kalimantan Barat. Dalam permulaan bulan September 1945 NICA telah berhasil mendatangkan pemerintahan sipilnja dan mendudukan Residen di Pontianak dan Singkawang. Belum lagi selesai dengan perdjuangan melawan Djepang dan golongan Tjina, kini rakjat Kalimantan Barat dihadapkan lagi dengan kenjatan pahit dengan kedatangan NICA. Panggilan tanah air dan tuntutan proklamasi tambah menggegap gempitakan semangat rakjat untuk bersatu menjusun barisan menentang usaha pendjadjahan kembali oleh Belanda.

Pemuka² PPRI mengadakan rapat raksasa di Kebun Sajur dipimpin antara lain oleh : Umri dan Djajadi Saman. Selandjutnja dilantjarkan suatu demontrasi jang kemudian ternjata gagal. Sjutsjizi Asjikin Noor jang tadinja mengelabui mata rakjat dengan kata² dan djandji muluk, jaitu apabila penduduk tenang, maka kekuasaan akan diberikan oleh tentara Australia kepada pelopor² rakjat. Akan tetapi ternjata bahwa ia sendiri telah minta perlindungan didalam tangsi militer jang berisi tentara NICA. Terbukti bahwa ia datang untuk menjerahkan pemerintahan

daerah Kalimantan Barat kepada NICA dan djabatan itu diambil alih oleh Residen Van Der Zwaal. Residen "Djepang" Asjikin Noor kemudian diterbangkan ke Bandjarmasin.

Mengetahui tipu daja ini, suasanapun mendjadi tegang dan bertambah hangat, lebih² ketika NICA mengeluarkan pengumuman jang mengatakan bahwa tugas tentara Australia dalam melutjuti dan menerima penjerahan Djepang telah selesai dan tanggung djawab pemerintahan selandjutnja dipegang oleh NICA. Patroli² serdadu NICA dengan persendjataannja jang lengkap berkeliling kota jang menambah hangatnja suasana. NICA telah menjusun kekuatan dan pemerintahan-nja di Pontianak.

Sementara itu Sultan Hamid jang sedjak tentara Hindia Belanda bertekuk lutut pada Djepang pada tanggal 10 Maret 1942 ditawan oleh Djepang, pada bulan Agustus 1945 telah dibebaskan dan kembali ke Pontianak. Sekeluarnja dari pendjara oleh NICA ia diangkat kembali dalam ketentaraan Belanda dengan pangkat Kolonel. Pada tanggal 29 Oktober 1945 dia diangkat mendjadi Sultan Pontianak menggantikan ajahnja dengan gelar Sultan Hamid II.

Sultan Hamid jang mengetahui adanja ketegangan jang timbul diantara masjarakat jang dipelopori oleh P.P.R.I. segera mengundang pemimpin P.P.R.I. jang antara lain terdiri dari Muthalib Rafai, Abu Hurairah, dan Muzani Ranie untuk datang keistana. Sultan Hamid mengandjurkan agar P.P.R.I. dan segenap lapisan masjarakat bekerdja sama dengan NICA, agar perdjuangan selandjutnja dapat diteruskan melalui saluran² jang sjah.

P.P.R.I menolak dan tetap menghendaki agar NICA meninggalkan Kalimantan dan pemerintahan diserahkan kepada bangsa Indonesia. Penolakan ini mendjadikan kemarahan Sultan Hamid dan pembesar² NICA, sehingga dilakukanlah penangkapan² jang terutama ditudjukan kepada pemimpin² P.P.R.I. Jang tertangkap ketika itu tertjatat nama² pedjuang Radjikin, Pirdaus Said, Ja' Achmad Dundik, Moh Akib, Abu Hurairah, Siregar Soritua dll. Selandjutnja banjak lagi pemimpin pedjuang jang ditangkap dan dipendjarakan dipendjara Sei Djawi Pontianak.

Akibat dari tindakan NICA ini telah menjebabkan P.P.R.I jang berusaha berdjuang dengan tjara² parlementer dan damai mendjadi berantakan, bahkan telah terpukul hantjur. Maka timbullah pemikiran untuk bergerak dibawah tanah. Mereka mulai merasa bahwa usul Uray Bawadi ada benarnja tetapi sekarang sudah terlambat. Dengan dipimpin oleh Ismail Sitohang, Laidjo, Umar Saidi dan Hamdy Moursal dibentuklah barisan perdjuangan.

Sebagai aksi pertama gerakan ini ialah usaha pembakaran gudang kopra Sei Djawi Pontianak, merebut kapal "Selamat" jang mempunjai persendjataan berat. Apabila aksi terachir ini berhasil nanti akan menembaki serdadu-serdadu NICA dari arah pelabuhan, djika mereka mengadakan pengedjaran terhadap pembakaran gudang kopra Sei Djawi jang telah direntjanakan akan dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 1945. Rentjana ini didjalankan pada tengah malam. Seorang ditugaskan

membakar gudang kopra Sei Djawi, untuk menarik perhatian serdadu NICA kearah Sei Djawi, sementara itu Laidjo, pegawai Kapal "Selamat" akan mengadakan perebutan kekuasaan bersama lima orang kawannja, terhadap enam orang awak kapal jang pro NICA.

Umar Saidi dan anggauta²nja ditugaskan merebut tangsi besar, apabila serdadu² NICA keluar menudju Sei Djawi. Adapun sabotase lainnja akan didjalankan oleh Hamdy Moursal dan Sitohang. Tetapi usaha semuanja ini gagal, karena pembakaran gudang kopra gagal, karung jang disiram minjak tanah untuk maksud ini tidak mempan, sebab basah tergenang air pasang, rentjana seluruhnja gagal. Tiga bulan kemudian, atas penundjukan pengchianat, Laidjo tertangkap dan disiksa, seminggu kemudian Hamdy Moursal, Umar Saidi, Jusuf Jatim, Moch. Ali dan Chairul, serta sedjumlah pemuda² lainnja ditangkap, tetapi Ismail Sitohang dapat melarikan diri ke Djawa. Gerakan selandjutnja berpindah kedaerah sebelah utara Pontianak.

## 2. PERDJUANGAN MELAWAN NICA.

Sebelum ada gerakan rahasia di Pontianak ini, maka di Bengkajang sudah lebih dahulu terdjadi pemberontakan. Pusat gerakan ini berkedudukan di Singkawang jang dipimpin oleh Bero, Uray Usman, Saini, Kartini, Wan Abbas, Sangsang, Sukimin, Saleh Achmad, Nasran, Sudiono, Rd. Moh. Noor, Awan Djiban dan lain². Pusat pergerakan di Singkawang ini telah mengirim Uray Dachlan, Bambang Asmojo, Tilak, Sukimin, Budjang Kemis dan Budjang Jusuf ke Bengkajang dan Ngabang.

Pada tanggal 8 Oktober 1945 djam 10.00 setelah melakukan penjerbuan jang hebat, kota Bengkajang dapat direbut mereka dengan bantuan dari pedjuang² Alianjang, Ali Baruddin, Karlan, Jacoub Ahmad, Ngadimin, Panglima Busu dari Kendaik dan Tilak. Pemerintah NICA di Bengkajang dibawah Controleur Loez Cardozo dan kesatuan Polisi NICA ditangkap dan dilutjuti. Mereka berhasil merampas 18 putjuk sendjata jang sangat berguna bagi persendjataan pemuda pedjuang selandjutnja. Pada pagi² tanggal 9 Oktober 1945 Bambang Asmojo dengan pasukannja berangkat kegunung Pendereng dengan maksud akan mempertahankan djalan masuk kekota Bengkajang dari serangan balasan NICA. Akan tetapi NICA telah datang sebelum pertahanan dapat diatur baik, sehingga maksud bertahan didaerah itu gagal dan Bambang Asmojo beserta temannja telah gugur dalam mempertahankan daerah itu.

Kota Bengkajang telah direbut kembali oleh NICA, balabantuan pedjuang jang sedianja akan ikut mempertahankan Bengkajang telah masuk perangkap NICA. Uray Dahlan jang akan mengirimkan balabantuan dari Sanggau Ledo menilpun ke Bengkajang untuk menanjakan keadaan. Djawabannja diterima dari Nurdin jang mendjadi teleponis bahwa Bengkajang tetap aman, padahal pagi hari tanggal 9 Oktober 1945 itu NICA telah berkuasa kembali.

Sebuah bus dengan 27 orang bersendjata lengkap dikirim dari Sanggau Ledo ke Bengkajang jang dipimpin langsung oleh Uray Dahlan. Tanpa menjangka adanja penghadangan oleh serdadu NICA, mereka terus menudju kekota Bengkajang dan sesampainja didjembatan Patok mereka dikedjuti oleh tembakan² seru dari seberang djembatan. Semua pedjuang telah mendjadi korban djebakan NICA tersebut akibat pengchianatan melalui berita tersebut tadi, ketjuali dua orang jang masih sempat melarikan diri. Maka perdjuangan dan pemberontakan terhadap NICA di Bengkajang, Singkawang dan Sanggau Ledo telah mengalami kegagalan pula sebagaimana daerah² lain. Kegagalan perdjuangan ini terutama disebabkan oleh pengchianat² jang banjak berkeliaran.

Di Pemangkat pemimpin perdjuangan djuga telah ditangkapi oleh NICA, diantaranja Uray Bawadi, Mustafa Munzili, Mu'in Junus dll. Di Sambas pada tanggal 23 Oktober 1945 telah didirikan organisasi Persatuan Bangsa Indonesia Sambas (PERBIS) jang telah menentang dengan keras pendudukan NICA. Asisten Residen NICA, Brickvild, dengan dikawal oleh pasukan NICA datang ke Sambas dan berhadapan dengan Hadji Siradj Su'uz sebagai ketua PERBIS jang didampingi oleh anggauta Komite Nasional jang baru sadja dibentuk. Perdebatan mendjadi panas dan achirnja Brickvild pulang dengan marah² untuk kemudian mengirimkan pasukan NICA jang dipimpin oleh Kapten Van Der Schoors untuk menghantjurkan PERBIS.

Sebelum kedatangan pasukan NICA tersebut rakjat jang sudah meluap kemarahannja telah membunuh seorang Indo-Belanda bernama Van Der Lipp jang berani mentjoba menaikkan bendera Belanda. Serdadu NICA jang datang kemudian telah menembaki rakjat dan djatuhlah korban² perdjuangan diantaranja Tabrani, Ali dan Hadji Siradj Su'uz sendiri. Selandjutnja Belanda menangkapi pemimpin² rakjat dan pemuda pedjuang jang menentang Belanda.

Setelah peristiwa ini, kemudian beberapa orang pemuda menjusun gerakan dibawah tanah, gerakan ini antara lain dipelopori oleh Adriani Suprapto, Uray Abdurachman, Daeng Sabli, Arif Satok dll. jang meliputi daerah operasi Sambas, tetapi mereka ini semua achirnja dapat ditangkap NICA. Lama kemudian, jaitu pada tanggal 1 Djanuari 1949 djam 05.00 pagi, timbul lagi aksi penjerangan ke tangsi militer Sambas. Penjerbuan ini dipimpin antara lain, Ali Anjang, Ali Akbar, Zainudin, Pahri, Samiri dll. kekuatan penjerang kurang lebih 400 orang, kontak terdjadi kurang lebih satu djam, gugur dari fihak pemuda tiga orang, Zainudin, Hasan dan Samad, dari fihak Belanda dua orang mati tertembak.

Di Sekura Kabupaten Sambas timbul pula pergerakan jang bernama Patjar Merah, akan tetapi gerakan ini tak dapat berhasil banjak oleh karena segera diketahui Belanda dan menghantjurkannja, walaupun mereka sudah berhasil merampas beberapa putjuk sendjata dari tangsi Sambas.

## GERAKAN DI MEMPAWAH DAN ANDJUNGAN.

Pemimpin² gerakan rahasia di Mempawah dan Andjungan ini antara lain, Abdul Muin, Thomas Blaise, Jusuf dari Polisi, Hasan Fatah, Daeng Faruki,

Hamid Hasan dan Abdul Kadir. Aksi pergerakan ini terutama, pembakaran djembatan besar dikuala Mempawah, ialah djembatan Pak Kok Tin jang menghubungkan kota Mempawah dengan Pontianak, djembatan habis terbakar dan hantjur, sehingga lalu lintas antara Pontianak dan Mempawah terputus dalam waktu jang agak lama. Selandjutnja gerakan ini meneruskan aksinja kearah daerah Mempawah hulu disekitar kota Andjungan, kemudian gerakan ini mengadakan hubungan dengan gerakan² jang ada di Sambas, Bengkajang, Sanggau Ledo dan Ngabang.

## PERLAWANAN BERSENDJATA DI NGABANG.

Gusti Abdul Hamid mendirikan organisasi Persatuan Rakjat Indonesia dengan singkatan PRI pada bulan Maret 1946, tudjuan dari organisasi ini menjatukan segenap lapisan masjarakat dalam daerah Landak untuk mewudjudkan kemerdekaan jang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Pengurus besar organisasi ini terdiri dari 15 anggauta, jang diketuai oleh Gusti Abdulhamid. Bagian propaganda diketuai oleh Gusti Moch. Said jang beranggautakan 17 orang.

Setelah PRI berhasil menanamkan semangat kemerdekaan disegenap lapisan masjarakat, kemudian PRI dibubarkan, dan diganti suatu organisasi jang sifatnja lebih revolusioner. Organisasi ini diberi nama Gerakan Rakjat Merdeka dengan singkatan G E R A M. ( 9—10—1946 ). Sesuai dengan sifatnja, tudjuan Geram ialah mewudjudkan kemerdekaan jang telah diproklamirkan oleh Sukarno/Hatta. Gerakan ini dibagi mendjadi dua daerah operasi, ialah :

1. Daerah Ngabang, distrik Air Besar dan Manjuke, sebagai pimpinan tertinggi daerah ini ialah Gusti Lagum jang dibantu oleh 10 Badan lainnja dengan pimpinannja masing².
2. Daerah Sungai Temila, sebagai pimpinan tertinggi daerah ini ialah sdr. Bardan Nadi, jang dibantu oleh 8 Badan lainnja dengan pimpinannja masing².

Pemberontakan terhadap NICA dilakukan pada tanggal 11 Oktober 1946, bertepatan dengan malam Djum'at serangan umum ditudjukan kepada tangsi militer Ngabang dan pos Polisi Ngabang, serta rumah Controleur. Pasukan penjerang terdiri atas dua pasukan besar, pasukan pertama dari arah Air Besar, Sungai Temila, Sangko dan Darit, dibawah pimpinan sdr. Djoko dan Gusti Sani, objek serangan ialah tangsi militer Ngabang. Sedang pasukan jang kedua dibawah pimpinan Ja'Nasir Usman dan Gusti Said, dengan objek serangan pos Polisi dan rumah Controleur. Pertempuran mulai berlangsung djam 02.00 malam hari, dan berachir mendjelang subuh pagi hari. Penjerangan jang ditudjukan pos Polisi terdjadi pergulatan, dua buah senapan karabin dapat dirampas, sdr. Ja' Nasir Usman kena tembakan dipangkal kakinja, sedang serangan jang ditudjukan kepada tangsi militer mendapat sambutan tembakan jang gentjar, pasukan penjerang tidak dapat merebut tangsi, tentara Belanda gigih bertahan didalam.

Pada malam serangan itu, oleh sdr. Ja' Nasir Usman telah dikibarkan Sang Saka Merah Putih dikantor pemerintahan Ngabang. Sementara itu, semua perhubungan tilpun telah diputus, rintangan² djalan dibuat, pohon² dirubuhkan untuk penghalang djalan. Bantuan tentara Belanda datang dari djurusan Pontianak, didaerah Sungai Temila mendapat hadangan dari pasukan Geram dibawah pimpinan Bardan Nardi, korban masing-masing pihak tidak diketahui. Sementara itu bala bantuan tentara Belanda jang datang dari arah Sanggau Kapuas, tidak mendapat halang rintangan dan tjegatan dari pasukan Geram, hal ini karena perbuatan jang menjalahi rent'ana. Panglima Busu jang memimpin pasukan untuk pentjegatan ini mengambil siasat lain, semua auto jang membawa pasukan bantuan Belanda dihentikan dan disuruh meletakkan sendjatanja. Dengan tidak banjak komentar, pasukan Belanda tanpa meletakkan sendjatanja, melainkan menjapu bersih pasukan Geram, 24 pasukan Geram gugur seketika. Kedjadian jang ngeri ini terdjadi di Sidas. Kerugian pasukan Geram disepandjang djalan pentjegatan, satu orang gugur disimpang Bebahan, empat orang gugur di Sepatab, satu orang gugur di Km. 20, seorang lagi dapat tertawan dan ditembak mati di Ngabang. Dari pihak Belanda, kerugian jang diketahui jalah di Sidas, tiga orang serdadu mati kena tebas sekaligus oleh mandau Panglima Busu. Kemudian setelah penjerangan ini, pasukan Geram mengundurkan diri ke-hutan², ber-angsur² banjak pimpinannja jang tertangkap dan dihukum mati atau dipendjarakan.

PERLAWANAN BERSENDJATA DI NANGA PINOH — DAERAH MELAWI

BOPMP. — 4-9-45. Perlu diketahui, bahwa gerakan ini berhubungan erat dengan gerakan di Ketapang jang mengundurkan diri kedaerah hulu, djuga gerakan disini dipelopori oleh perembesan T.K.R. dari Kalimantan Tengah dibawah pimpinan Kapten Markasan, anak buah dari Tjilik Riwut dan Kapten Muljono.

Oleh A.M. Djohan mula² dibentuk organisasi jang diberi nama Organisasi Pemberontak Daerah Melawi (OPDM), organisasi ini setelah tergabung dengan gerakan T.K.R dari Kalimantan Tengah jang dipimpin oleh Kapten Markasan, terkenal dengan nama baru Badan Organisasi Pemberontak Merah Putih jang disingkat dengan B.O.P.M.P. Pelopor gerakan ini antara lain B. Djaladin, M. Nawawi Hasan, M. Saad, Usman Samad dan Usman Ando dll.

Tgl. 5-11-1946, datanglah seorang utusan dari Kalimantan Tengah Kapten Markasan dengan lima orang kawannja, untuk mengadakan hubungan dan kerdja sama melakukan perlawanan bersendjata/terhadap NICA. Peristiwa jang penting jalah penjerbuan tangsi polisi Nanga Pinoh jang tidak mendapat perlawanan, karena telah mendapat persetudjuan terlebih dahulu oleh Kmd. Polisi dan wakil Controleur Nanga Pinoh. Sendjata² jang diserahkan oleh Polisi 12 putjuk karabin, beberapa granat dan peluru² serta bahan makanan. Kemudian penangkapan terhadap diri Controleur I.J. Herman jang sedang tourne ke Nanga Serawai, jang kemudian ditawan di kota Baru. Di Nanga Pinoh sampai beberapa waktu berkibar bendera Merah Putih dan berdiri Pemerintahan Republik Indonesia.

Pada tanggal 15-11-1946 dibawah pimpinan Kapt. Markasan, Saad Aim dan Taib, berangkatlah menudju Sintang, pasukan[2] bersampan, tetapi baru sampai di kampung Kambut, mereka telah mendengar dari djauh deru motor air dari arah Sintang, segeralah pasukan menepi dan bersiap. Empat buah Nirub, ternjata berisi tentara NICA dengan perlengkapan jang kuat dan membuat pertahanan jang rapi. Kekuatan terang tidak seimbang antara pasukan Kapten Markasan dan tentara NICA, tetapi semangat berdjuang sudah tidak mungkin di tahan lagi. Setelah Nirub dekat, tembakan dilepaskan, pertempuran terdjadi dengan sengitnja.

Pertempuran berlangsung kurang lebih satu djam, Nirub tentara NICA dapat merapat ketepi sungai dengan tembakan[2] jang gentjar, laskar Merah-Putih mundur kehutan, tetapi terlambat, pertempuran didarat berlangsung antara sendjata lantak dan karabin melawan bren. Korban kita gugur enam orang antara lain ; 1. Sdr. Unut, 2, Jusuf, 3. Bakri. 4. Djapar, 5. Sulaiman dan 6. Hasjim, jang semuanja ini dimakamkan di TMP Nanga Pinoh. Luka berat : 1. Umar Tahir, 2. Mat Sjarip, 3. Darma dan 4. Djabar.

Kerugian pihak Belanda : 4 orang mati, 2 orang luka berat dan mati setelah tiba di Pontianak. Kemudian gerakan tentara NICA ini dilandjutkan ke Nanga Pinoh dan menduduki kembali kota tersebut. Perlu diketahui bahwa gerakan ini djuga mendapat bantuan baik perlengkapan maupun tenaga pasukan dari gerakan Nanga Elir dibawah pimpinan B.M. Anis, jang achirnja sdr. ini ditawan Belanda setelah Nanga Pinoh djatuh.

## PERLAWANAN BERSENDJATA DI KETAPANG.

Gusti Matan setelah berhasil turut serta melawan Djepang dihulu Sungai dan merebut kota Ketapang dari iangan Djepang, waktu proklamasi Kemerdekaan terdengar di Ketapang, segera pergi ke Pontianak dan turut mengadakan aksi jang kemudian tertangkap dan dipendjarakan di Pontianak. Perlu diketahui bahwa gerakan perlawanan bersendjata di Ketapang ini sangat komplek, dimana satu daerah itu terdapat beberapa gerakan dari organisasi[2] jang menjeberang dari Djawa, terdiri dari lain[2] Kesatuan jang berdiri sendiri. Keadaan jang demikian ini sangat menjukarkan penjusun dalam membuat perintjian pada waktu jang singkat, maka dikemudian hari perlu penindjauan jang lebih dalam dan chusus, hanja perlu diketahui bahwa daerah[2] bergolak jang terdjadi pertempuran bersendjata dapatlah dibagi mendjadi empat daerah, ialah : 1. Daerah Air Besar dimana Rahadi Usman gugur, 2. Daerah Air Hitam Besar/Ketjil, dimana didaerah ini beberapa organisasi melakukan perlawanan bersendjata, antara lain, Pesindo dibawah pimpinan Firmansjah, Sabilillah dibawah pimpinan Hadji Abdul Hamid, pasukan[2] ALRI Div.IV pimpinan Letkol. Zakaria jang ketiga menjeberang ke Ketapang dibawah pimpinan Lts. Maswar, 3. Daerah Kendawangan, disini jang bergerak sisa[2] pasukan dari Rahadi Usman, dan 4, Daerah sekitar pulau Bawal jang mendapat pemboman dari kapal perang dan serangan dari kapal udara.

Demikianlah gambaran situasi perdjuangan bangsa Indonesia di Kalimantan Barat menentang pendudukan kolonial Belanda kembali pada bulan² pertama sesudah proklamasi kemerdekaan.

## C. PERDJUANGAN PUTERA² KALIMANTAN DI DJAWA DAN EXPEDESI KE KALIMANTAN.

Kumandang dan gelora Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 benar² telah membangkitkan seluruh rakjat Indonesia untuk serentak dan bahu membahu ber-sama² ikut turun kegelanggang dan kantjah perdjuangan menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa itu. Kenjataan bahwa proklamasi telah membangkitkan nasionalisme dan nasionalitas bangsa Indonesia tak dapat disangkal lagi. Perdjuangan di Djawa dan Sumatera jang lebih tjepat menerima berita proklamasi dari pada daerah² Indonesia lainnja, serta lebih kemudian menghadapi pendudukan oleh Sekutu dan NICA dengan sendirinja lebih banjak mendapat peluang untuk menjusun kekuatan² perdjuangan sesudah proklamasi. Kalimantan sendiri mempunjai peluang waktu jang sangat sempit sekali untuk menjusun barisan perdjuangan menegakkan proklamasi kemerdekaan itu, oleh karena tjepatnja kedatangan pasukan Sekutu jang membawa serta pasukan² NICA jang dengan tjepat pula menjusun kekuatan dan kekuasaannja. Disamping itu Kalimantan merupakan pulau terbesar di Indonesia dan oleh karena djumlah penduduk sangat sedikit, dan kekurangan pemimpin, maka gelora perdjuangan menjambut proklamasi di Kalimantan agak berbeda dengan di Djawa atau Sumatera umpamanja.

Walaupun demikian rakjat Kalimantan sebagaimana djuga rakjat Indonesia lainnja diseluruh Nusantara, setelah mendengar pengumuman proklamasi kemerdekaan Indonesia, merekapun serentak melakukan apa jang dapat mereka perbuat untuk menegakkan dan membela kemerdekaan negara jang baru diproklamirkan itu. Begitupun perdjuangan menegakkan kemerdekaan di Djawa umpamanja baik dalam perebutan dan pengambil-alihkan kekuasaan dari tangan Djepang dan selama perang Kemerdekaan melawan Belanda, semua golongan dan suku daerah² Indonesia jang berada didaerah pulau Djawa telah turut bahu-membahu,berdjuang, bergerak dan berpikir mendukung perdjuangan tersebut. Suatu bukti betapa nasionalitas bangsa Indonesia setjara kompak dan spontan telah bersatu membangun Nasionolisme Indonesia.

Namun suatu sifat chas dan djiwa patriotik bangsa Indonesia selalu ingat dan mentjintai kampung halaman tempat ia dilahirkan. Maka disamping berdjuang dan bertanggung djawab sebagai seorang warga Negara Indonesia tetap pula ada seuntai rasa jang hidup dan berkembang dalam djiwa dan kalbunja, jang menghendaki kearah kemadjuan kampung halaman tempat asalnja dan tumpah darahnja.

Faktor inilah jang mendorong kearah adanja usaha untuk merealisir pemikiran² untuk menjusun perdjuangan kemerdekaan dan membangun kampung halaman sendiri sebagai bagian dari pada Indonesia. Untuk membantu menegakkan Negara RI di Kalimantan maka setelah dibentuk susunan pemerintahan untuk daerah², pemerintah mengangkat Ir. Pangeran Mohamad Noor mendjadi Gubernur Kalimantan

jang pada mulanja berkedudukan di Djakarta. Sebagai sekretaris didjabat oleh Masri dibantu dengan Nachli dan M. Saleh. Setelah ibu kota R.I. pindah ke Djokjakarta maka Gubernur Kalimantan menempati kantor di djalan Paku Alaman 2 Djokjakarta. Dari sanalah merupakan pusat kegiatan dan Markas Besar Perdjuangan Republik Indonesia untuk merebut Kalimantan.

Untuk membantu usaha² perdjuangan Gubernur Kalimantan, maka pada tanggal 2 September 1945 dibentuklah "Badan Pembantoe Oesaha Goebernur (B.P.O.G.) jang berkantor di djalan Embong Tandjung 17 Surabaja, dibawah pimpinan :

| | | |
|---|---|---|
| Ketua (Komisariat Daerah Djawa Timur) | : | G. Obos. |
| Wakil Ketua | : | A. Gani Nasir. |
| Keuangan | : | H. Mugni Thaib. |
| Sekretaris | : | Gusti Majur. |
| Tata Usaha | : | M. Saadiat. |
| Pembantu | : | H. Achmad Hasan. |
| | | dll. |

Tugas dari BPOG jang djuga dibentuk di Djokjakarta ialah :

1. Mempersatukan seluruh putera Kalimantan jang berada di Djawa untuk membantu perdjuangan rakjat di Kalimantan baik setjara politik maupun ketentaraan.
2. Membentuk tjabang² BPOG di daerah².
3. Membantu Gubernur Kalimantan dalam usaha² perdjuangan. 42).

Sambutan dan perdjuangan daerah di Kalimantan terhadap usaha mempertahankan proklamasi kemerdekaan tersebut terbukti dengan didirikannja berbagai komite untuk menjambut dan melaksanakan Negara Indonesia Merdeka tersebut. Di Bandjarmasin dan daerah Hulu Sungai berdiri organisasi Persatuan Rakjat Indonesia. Di Kumai, Kota Waringin dan Kuala Pembuang didirikan Komite Nasional Indonesia, di Petanan atau Kota Baru : Badan Pembantu Republik Indonesia, begitupun di Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan lain². Walaupun nama² persatuan dan organisasi itu berlain-lainan, namun tudjuannja satu, jaitu : untuk menjusun perdjuangan menegakkan dan mempertahankan Negara Republik Indonesia.

Pada tanggal 1 September 1945 dengan setjara resmi rakjat di Kumai telah mengadakan upatjara pengibaran bendera merah putih, dan saat itu berkibarlah bendera nasional tersebut diseluruh pesisir Pangkalan Bun di Kalimantan Selatan, dan meluas keseluruh daerah Kalimantan.

Pada tanggal 10 Oktober 1945 di Bandjarmasin diambil langkah untuk membentuk pemerintah Republik Indonesia untuk Daerah Kalimantan Selatan, dengan suatu upatjara resmi jang dihadiri oleh ribuan masjarakat Bandjarmasin. Peristiwa ini mendjadi satu tantangan dan kenjataan jang harus dihadapi oleh Sekutu jang datang kemudian.

42). Kol. Hassan Basri, op cit hal. 52.

Sebagai kelandjutan dari perdjuangan tersebut, setelah tentara Sekutu berusaha untuk mendudukkan tentara pendudukan Belanda NICA di Kalimantan, maka pada awal bulan Nopember 1945 di Bandjarmasin dibentuklah suatu "Pemerintahan Republik Indonesia Daerah Kalimantan".

Akan tetapi semua usaha menegakkan Negara Republik Indonesia di Kalimantan itu kemudian menemui penghalang dari kekuatan sendjata tentara kolonial Belanda. Namun bagaimanapun usaha gerakan perdjuangan tersebut tetap tumbuh dan berkembang sepandjang masa. Pada bulan Oktober itu djuga di Kalimantan Selatan lahir BPRIK, atau Barisan Pemuda Republik Indonesia Kalimantan dibawah pimpinan M.Jusi, Djantera, Hamsi, R.Soejitno, H.Bidjuri, H.Rifai, A.Hamidhan dll. Gerakan ini untuk daerah Martapura langsung dipimpin oleh Gusti Saleh sebagai perwakilan Gubernur Kalimantan dan dibentuknja barisan ini atas-dasar instruksi dari Gubernur Kalimantan Ir.Pangeran Mohamad Noor jang ketika itu berkedudukan di Jogjakarta.

Semua kedjadian dan peristiwa dari gerakan perdjuangan di Kalimantan tersebut telah mengetuk hati para pemimpin serta pemuda² dan masjarakat Kalimantan jang ketika itu berada di Djawa, baik mereka jang sedang berdjuang mempertahankan kemerdekaan ataupun para peladjar, mahasiswa, pegawai dan pedagang. Untuk memperkuat perdjuangan didaerah Kalimantan, direntjanakanlah ekspedisi pedjuang bersendjata dari Djawa ke Kalimantan baik jang direntjanakan oleh Pemerintahan Kalimantan dibawah Gubernur Ir.M.Noor maupun oleh inisiatif pemuda² Kalimantan jang ada di Djawa. Ekspedisi ini telah dilantjarkan dalam beberapa gelombang dari pulau Djawa ke daratan Kalimantan.

## 1. EKSPEDISI PERTAMA.

Gelombang ekspedisi pertama ke Kalimantan timbul dari kalangan dan dipromotori oleh Badan Pemberontak Rakjat Indonesia (BPRI) pimpinan Bung Tomo di Djawa Timur. Dari pemuda² Kalimantan di Djawa Timur jang berdjuang dalam BPRI timbul gagasan untuk mengadakan ekspedisi penjeberangan ke Kalimantan. Rombongan ekspedisi pertama ini disusun dibawah pimpinan H.Achmad Hasan dan Djaderi jang diberi nama "Rombongan IX Pelopor".

Dengan persiapan jang sederhana sekali sebagai suatu operasi militer, maka pada tanggal 7 Nopember 1945 rombongan ini diberangkatkan dari Surabaja ke Panarukan untuk persediaan lebih sempurna dan dari sana mereka akan memulai gerakan. Pada tanggal 18 Nopember 1945 mereka mulai meninggalkan pelabuhan Panarukan mengarungi Laut Djawa dengan perahu lajar. Pelajaran di Laut Djawa terpaksa dilakukan ber-putar² untuk menghindari perdjumpaan dengan patroli Belanda. Pada tanggal 28 Nopember 1945 mereka berhasil merapat dipantai Semuda Kabupaten Sampit.

Di Sampit segera mereka mengadakan kontak dengan pedjuang² setempat dan perdjalanan dilandjutkan menudju Marahaban, dimana NICA sudah mulai membentuk pemerintahannja. Pada tanggal 5 Desember 1945 "Rombongan IX Pelopor"

jang bergabung dengan Pemuda Penjongsong Republik Indonesia jang telah didirikan sedjak 1 September 1945 melantjarkan serangan gabungan terhadap kedudukan NICA di Marahaban dibawah pimpinan H. Taberidji dan M. Bahaudin. Mereka berhasil merebut Marahaban dan pemerintahan NICA jang diwakili oleh Anang Kaderi menjerah. Bantuan serdadu NICA jang datang kemudian dari Kandangan dengan tiga perahu lajar dapat dipukul mundur pasukan pedjuang.

Pada tanggal 6 Desember 1945 suatu pasukan "Rombongan IX Polopor" dibawah pimpinan Burhan telah berhasil merebut Belawang. Akan tetapi kemudian Belanda mendatangkan pasukan untuk membebaskan Marababan dan sekitarnja dengan kekuatan jang lebih besar. Achirnja untuk menghindarkan resiko kehantjuran jang lebih besar, "Rombongan IX Pelopor" menghindarkan diri dan meneruskan perdjalanan ke Nagara.

Beberapa hari kemudian petjah pertempuran dengan pasukan-pasukan NICA di Nagara. Oleh karena serangan Belanda dengan pasukan jang lebih besar dan sendjata jang lengkap, maka rombongan pedjuang tersebut menjebar kepedalaman dan hutan². Segera mereka mengubah taktik perdjuangan dengan melantjarkan propaganda dan siasat untuk mengobarkan semangat rakjat kearah menjusun basis kekuatan gerilja jang lebih kuat serta menjusun pemerintahan Republik Indonesia didaerah tersebut. Selandjutnja rombongan ekspedisi tersebut meneruskan perdjuangan gerilja menentang tentara Belanda. Beberapa orang dikirim kembali ke Djawa untuk memberikan laporan situasi serta meminta pengiriman rombongan ekspedisi selandjutnja.

## 2. EKSPEDISI KEDUA :

Pada tanggal 23 Nopember 1945 berangkatlah dari Tegal dengan 2 perahu motor rombongan ekspedisi ke II dibawah pimpinan Rahadi Usman dengan 43 orang pemuda Kalimantan Barat. Inilah rombongan pertama setjara resmi jang diberangkatkan atas perintah Gubernur Kalimantan di Jogjakarta Ir. P. Moh. Noor, untuk membantu perdjuangan dan merintis pembangunan pemerintahan Republik Indonesia disana.

Tudjuan ekspedisi ini ialah daerah Kalimantan Barat. Pada tanggal 30 Nopember 1945 mereka berhasil mendarat di pantai Sungai Sirih, 20 km disebelah selatan kota Ketapang. Rombongan lainnja jang terpisah perahunja diperintahkan menjusur pantai keutara menudju Pontianak.

Setelah beberapa hari lamanja di Kabupaten Ketapang, rombongan telah berhasil memberikan penerangan dan menjadarkan rakjat tentang situasi negara dan perdjuangan bangsa. Rombongan merentjanakan akan mengadakan penjerbuan terhadap kedudukan Belanda di Ketapang. Akan tetapi Belanda sendiri sudah mengetahui bahwa tentara Republik sudah berada di Sungai Sirih dan segera mengirimkan pasukannja. Pada tanggal 7 Desember 1945 pagi² ketika rombongan pedjuang sedang bergerak menudju Ketapang, ditengah djalan telah berpapasan dengan pasukan Belanda dan terdjadilah pertempuran jang menjebabkan 3 orang

pedjuang gugur termasuk kepala rombongan Rahadi Usman, dan menewaskan 2 orang serdadu NICA. Kemudian terdjadi beberapa kali rentetan pertempuran dengan Belanda. Rombongan achirnja terpentjar dan mengundurkan diri kepulau Bawal. Belanda terus mengedjar mereka dan memblokir pulau Bawal, sehingga para pedjuang terus ber-pindah² dari satu pulau kesatu pulau dan achirnja sebahagian jang masih hidup sampai ke Kalimantan Selatan dan menggabungkan diri dengan pedjuang kemerdekaan di Pangkalan Bun.

### 3. EKSPEDISI KE TIGA.

Suatu ekspedisi jang lebih besar dan kuat pada bulan Djanuari 1946 dipersiapkan dibawah pimpinan Husein Hamzah dan Firmansjah dengan kekuatan satu kompi, jang dibentuk atas perintah Gubernur M.Noor dan direstui oleh Presiden, Menteri Pertahanan dll. pada waktu itu. Pada tanggal 4 Februari 1946 rombongan bertolak dari pelabuhan Tegal dengan mempergunakan 7 buah perahu lajar. Setelah berlajar mengarungi Laut Djawa selama 10 hari, mereka mendarat dipantai Barat Daja dimuara Sungai antara Kuala Djelai dan Tandjung Puting, didekat perbatasan antara Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan.

Rombongan ekspedisi tersebut terdiri atas susunan sebagai berikut :

| | | |
|---|---|---|
| Putjuk pimpinan | : | Husein Hamzah. |
| Kepala Staf | : | Firmansjah. |
| Komandan pertempuran | : | A.Petters. |
| Kepala Penerangan | : | Rudolf A.Beck. |
| Staf I | : | Anang Hasim, |
| Kepala Tata Usaha | : | Darmansjah SA. |
| Kepala Keuangan | : | Moch.Arief. |
| Komandan Pasukan di Sukamara | ; | Raginal. |
| Bagian Pemerintah Daerah | : | Gusti Anwar. |
| Opsir Penghubung | : | Burhan Daniel. |
| Adjudan | : | Anwar Gurka. |
| Kepala Perlengkapan | : | Hasjim Ambun 43) |

Demikianlah susunan pasukan ekspedisi tersebut jang kalau kita perhatikan benar² telah disusun menurut susunan suatu pasukan jang teratur. Setelah semua pasukan konsolidasi, maka diperintahkan kepada Abang Peters dan Raginal untuk berangkat merebut kota Sukamara dan memberikan penerangan kepada penduduk serta mengadakan kontak dengan para pedjuang didaerah tersebut. Rombongan ekspedisi direntjanakan untuk menduduki Hulu Sungai, oleh karena itu pasukan segera menduduki daerah Teluk Bogan dekat Tandjung Penghudjan dan akan meneruskan perdjalanan menudju Pangkalan Bun. Tiba² pada tanggal 27 Februari 1946 diteluk Bogan kelihatan patroli kapal Belanda dengan tudjuan Sampit dan Kota Waringin. Rupanja kedatangan rombongan pedjuang tersebut telah diketahui oleh Belanda.

43). Tjilik Riwut, Kalimantan Memanggil, hal. 92.

Mereka mengadakan pembersihan dan pendjagaan pantai untuk mendjaga pendaratan oleh pedjuang².

Pasukan Belanda menurunkan pasukannja dengan dua buah perahu motor mendekati pantai Teluk Bogan. Para pedjuang sudah mengatur pertahanan menunggu kemungkinan pertempuran. Baru sadja perahu serdadu Belanda tersebut sampai dipantai dan akan mendarat, para pedjuang jang telah menunggu dengan tjermat sedjak tadi, melepaskan tembakan dengan gentjar sehingga tak memberi kemungkinan bagi serdadu² NICA itu mentjari posisi untuk memberikan tembakan pembalasan. Kedua motor perahu itu terbakar dengan seluruh korban serdadu NICA jang ada didalamnja.

Belanda mengadakan penembakan dengan hebatnja dari kapal dan mentjoba untuk menghantjurkan pedjuang. Akan tetapi kapal mereka tak dapat lebih mendekat kepantai dan mereka tak berani menanggung resiko untuk menurunkan pasukan lagi. Pertempuran hebat berlangsung dari pagi hingga tengah hari jang diachiri dengan mengorbankan 40 orang serdadu NICA kedalam muara Teluk Bogan.

Setelah bertempur, rombongan meneruskan perdjalanan menudju Pangkalan Bun dan keesokannja sampai di Sungai Rengas. Belanda pun sudah mengetahui kedatangan mereka dan mengedjar serta mengepung pasukan pedjuang dari darat dan laut serta menghudjani dengan serangan udaranja. Pasukan pedjuang bertahan dengan gigih sehingga menjebabkan gugurnja kepala pasukan Husein Hamzah dan beberapa anggauta lainnja.

Firmansjah jang mengambil oper pimpinan, oleh karena sudah terdesak dan menghindarkan kehantjuran jang lebih besar, karena sudah tipisnja persediaan amunisi dan perlengkapan lainnja, berusaha membawa pasukannja kembali ke Sungai Djelai.

Setelah melalui berbagai rintangan, maka Firmansjah berhasil mengumpulkan sisa pasukannja dan kembali ke Djawa. Rombongan ekspedisi pimpinan Firmansjah jang kembali ke Djawa inilah jang dipersiapkan untuk memperkuat pasukan inti untuk mendirikan A.L.R.I. DIVISI IV jang dibangun pada tanggal 14 April 1946 di Malang.

EKSPEDISI² SELANDJUTNJA :

Rombongan jang dipimpin oleh Mustapha Idham dan A. Kadir Djaelani berangkat pada bulan Februari 1946 atas perintah dari Gubernur Kalimantan dan mendarat di Batakan pada tanggal 7 April 1946. Rombongan ini dipromotori oleh Ikatan Perdjuangan Kalimantan jang kemudian dikenal djuga dengan perdjuangan Sabililah Kalimantan dibawah pimpinan H. Gusti Abdulmuis cs. Setelah bertempur beberapa kali rombongan terpaksa kembali ke Djawa dengan meninggalkan A. Kadir Djaelani jang gugur bersama 3 orang lainnja, dalam pertempuran pada tanggal 16 April 1946 di Batakan. Sebagian pasukan ditinggalkan di Batakan dibawah pimpinan Idjuh Achmad, jang berdjuang setjara gerilja walaupun dengan persendjataan jang minimal sekali.

Rombongan lain dikirim dari Djawa ke Kalimantan seperti rombongan Kapten Muljono jang beberapa kali dikirim dengan menempuh berbagai djalan dan pernah melewati daerah Riau dan Singapura. Kapten Muljono dikirim pimpinan Angkatan Darat Let. Kol. Zulkifli Lubis. Kapten Muljono kemudian terkenal sebagai pimpinan pasukan gerilja jang berdjuang disekitar Bandjarmasin dibawah Komando Let. Kol. Hasan Basry sampai terbentuknja T.N.I. di Kalimantan Selatan pada achir tahun 1949.

Selandjutnja ada lagi rombongan ekspedisi dibawah pimpinan Major Tjilik Riwut dengan nama pasukan MN 1001 (Mohammad Noor Seribu Satu) djuga atas perintah Gubernur Kalimantan. Semula direntjanakan rombongan MN 1001 akan berangkat bersama rombongan Firmansjah, tetapi karena beberapa hal rombongan tak djadi berangkat bersama, dan meneruskan ekspedisinja melalui pelabuhan Pekalongan dan sampai didaerah Sampit - Kota Waringin. Selandjutnja rombongan Tjilik Riwut bersama A. Mukran, Rynolt Sylvanus dan Willem Batu meneruskan perdjalanan kepedalaman Kalimantan. Dan rombongan lain bergabung dengan ekspedisi Husein Hamzah.

Setelah bersusah pajah mengadakan pembersihan terhadap kaki tangan NICA, oleh rombongan Tjilik Riwut dibentuklah suatu pemerintahan darurat di kota Waringin dibawah pimpinan Rynolt Sylvanus dan untuk memimpin pertahanan daerah diangkat Gusti Domei. Ber-turut² kemudian diatur pemerintahan darurat di Nangamulik jang dipimpin A. Mukran. Didirikan pula Badan K.N.I. daerah Nangamulik untuk memimpin pemerintahan Sipil dan untuk pertahanan daerah dibentuk A.M.I. (Angkatan Muda Indonesia). Akan tetapi usaha menegakkan pemerintahan R.I. ini tak dapat berlangsung lama, karena sebulan kemudian Belanda telah menduduki Kota Waringin kembali.

Rinolt Silvanus kemudian menggabungkan diri dengan Husein Hamzah, Willem Batu tertangkap musuh dan Tjilik Riwut bersama A. Mukran melarikan diri terus keudik sungai menudju Sungkup. Kemudian terus menudju Tumbang Sinamang dimana atas bantuan Norman Atak mereka terus menudju Kasungan, tempat kelahiran Tjilik Riwut sendiri. Kemudian Tjilik Riwut pindah ke Mandawai dimana ia mempelopori pembentukan MN 1001 Kalimantan Selatan.

Atas inisiatif A. Mukran jang tetap tinggal di Kalimantan Selatan dan Tjilik Riwut kembali ke Djawa, maka dibentuklah organisasi MN 1001 diberbagai daerah di Kalimantan Selatan jang melakukan gerakan gerilja, propaganda² anti Belanda dengan penjebaran pamflet² dll.

Suatu ekspedisi jang lebih unik lagi dizaman revolusi jang dilantjarkan oleh putera² Kalimantan ialah sematjam operasi lintas udara pada tanggal 17 Oktober 1947 oleh 14 orang pemuda² Kalimantan. Pasukan pajung jang terkenal ini setelah mendapat latihan terdjun selama beberapa hari di Jogjakarta dilapangan terbang Maguwo, dipersiapkan untuk diterdjunkan didaerah Kalimantan Selatan untuk membantu pedjuang² disana.

Dengan mempergunakan sebuah Dakota AURI dengan pilot Major Udara Soehodo dan dilepas sendiri oleh Kepala Staf Angkatan Udara Surjadarma waktu itu, rombongan jang dipimpin oleh Kapten Udara Harry Ariadi Sumantri pada djam 03.00 dini hari meninggalkan Lapangan Maguwo. Rombongan pasukan pajung Kalimantan ini dipimpin oleh Tjilik Riwut.

Setelah beberapa lama mentjari tempat penerdjunan jang direntjanakan, maka pada djam 07.00 pagi tanggal 18 Oktober 1947 ke 14 pedjuang itu diterdjunkan didesa Sambi didaerah Kota Waringin dengan baik dan Dakota selamat kembali ke Maguwo. Kemudian ternjata bahwa penerdjunan mereka segera diketahui oleh tentara Belanda jang dengan tjepat mengadakan pengepungan dan pengedjaran. Terdjadilah pertempuran antara paratroop² Indonesia tersebut dengan serdadu NICA dimana gugur Kapten Udara Harry Aryadi Sumantri, Letnan Udara Iskandar dan Sersan Major Kosasih. Sisa pasukan lainnja kemudian menggabungkan diri dengan para pedjuang gerilja Kalimantan Selatan melawan Belanda.

Demikianlah kita kemukakan beberapa usaha² dari pedjuang² Kalimantan dari Djawa untuk mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia dibumi persada Kalimantan. Disatu pihak para rombongan ekspedisi dari Djawa itu merupakan pelopor untuk terus menghidupkan semangat rakjat Kalimantan berdjuang menegakkan kemerdekaan dan memperkuat pesukan gerilja Kalimantan. Sebahagian mereka jang berdjuang dengan segala derita dan berbagai tjobaan pahit meneruskan perdjuangan dengan uletnja, sehingga mereka inilah nantinja jang mendjadi inti dari pasukan ALRI DIVISI IV Kalimantan jang kemudian mendjadi inti pembentukan TNI di Kalimantan. Akan tetapi kita lihat pula bahwa kebanjakan mereka jang berekspedisi ke Kalimantan tersebut kemudian kembali ke Djawa dan meninggalkan para pedjuang kembali dengan kebingungan dan tanpa pimpinan, jang sedikit banjak akan mempengaruhi semangat dan perdjuangan mereka.

Namun kesimpulan jang positif dapat kita tarik, bahwa bagaimanapun setiap kali pedjuang dan ekspedisi jang dikirimkan dari Djawa dan perdjuangan para gerilja di Kalimantan sendiri dapat dipatahkan oleh kekuatan sendjata kolonial Belanda, tetapi ternjata semangat perdjuangan pedjuang Kalimantan tak dapat di padamkan dan dihantjurkan. Walaupun pisik dan materiil lemah dan kurang, malah setiap pukulan musuh semakin memperkuat semangat dan djiwa perdjuangan mereka. Ini terbukti dengan setiap saat selalu timbul organisasi pedjuang dan mereka tetap berdjuang dan bertahan sampai tertjapai tjita² kemerdekaan pada tahun 1950 dengan berdirinja Negara Kesatuan Republik Indonesia.

---

# BAB - V

## SEDJARAH PERKEMBANGAN TENTARA NASIONAL INDONESIA DI KALIMANTAN BARAT

# BAB — V

# SEDJARAH PERKEMBANGAN TENTARA NASIONAL INDONESIA DI KALIMANTAN BARAT.

## A. LATAR BELAKANG : SEDJARAH PERKEMBANGAN TENTARA NASIONAL INDONESIA.

Kalau kita menindjau masalah pertumbuhan dan perkembangan TNI di Kalimantan Barat, maka masalah tersebut tak lepas dari pada sedjarah perkembangan dan pertumbuhan Tentara Nasional Indonesia sebagai suatu wadah tunggal dari pada bentuk organisasi Angkatan Perang Republik Indonesia. Masalah pertumbuhan dan perkembangan TNI di Kalimantan Baratpun tak dapat dilepaskan dari sedjarah pertumbuhan TNI di Kalimantan umumnja, oleh karena Kalimantan Barat merupakan satu bahagian dari Kalimantan dalam arti keseluruhan jang kalau ditindjau dari segi historis, geografis, kulturil dll. masih merupakan suatu kesatuan jang masih saling berhubungan erat. Begitupun dalam perdjuangan menegakkan kemerdekaan sesudah proklamasi, situasi perdjuangan di Kalimantan Barat berhubungan erat dengan daerah Kalimantan lainnja. Maka sedjarah pertumbuhan TNI di Kalimantan Barat tak dapat dilepaskan dari sedjarah pertumbuhan TNI diseluruh Kalimantan.

Sedjarah perdjuangan bangsa Indonesia di Kalimantan sesudah proklamasi kemerdekaan mempunjai bentuk² dan tjara serta tjiri tersendiri jang berbeda dengan bentuk perdjuangan jang terdjadi di Sumatra atau Djawa. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor jang sangat mempengaruhi djalannja perdjuangan itu sendiri. Faktornja itu antara lain ialah :

a. Kalimantan merupakan satu pulau besar dengan penduduk jang mendiami daerah jang ter-pisah², dimana Komunikasi jang merupakan faktor kemadjuan jang terpenting masih sangat minim sekali.

b. Dibandingkan dengan daerah² Indonesia lainnja, sebagai akibat tersebut diatas dan pendjadjahan kolonialis Belanda, menjebabkan daerah ini masih sangat terbelakang.

c. Tentara Sekutu lebih tjepat datang di Kalimantan dan tentara NICA jang datang membontjeng dengan tjepat berhasil menjusun kekuatannja.

d. Keadaan organisasi perdjuangan jang terbentuk diseluruh daerah Kalimantan dalam menjambut proklamasi kemerdekaan, oleh karena faktor² kekurangan pemimpin jang tjakap dan ulet, kekurangan kordinasi perdjuangan dan hubungan jang sulit dengan pusat pemerintahan dan perdjuangan dipulau Djawa; menjebabkan kurang berhasilnja perdjuangan bersendjata menegakkan Negara Proklamasi.

e. Masalah golongan Tjina dan golongan radja² di Kalimantan memberi peluang kepada Belanda untuk politik adu domba terhadap sesama potensi perdjuangan bangsa Indonesia.

Oleh karena itulah kita lihat mengapa bentuk perdjuangan di Kalimantan menundjukkan bentuk dan irama tersendiri. Tentara Nasional Indonesia setjara formil dan njata baru berhasil dibangun sesudah pengakuan kedaulatan terhadap Indonesia pada achir tahun 1949. Maka sebelum kita mengungkapkan pertumbuhan dan perkembangan TNI di Kalimantan atau Kalimantan Barat cuusus nja, patutlah kita setjara sepintas lalu untuk mengetahui sedjarah petumbuhan dari pada Tetara Nasioal Indonesia itu sendiri.

## 1, TJIKAL BAKAL TENTARA NASIONAL INDONESIA.

Sedjarah pertumbuhan dan pembentukan Tentara Nasional Indonesia tak dapat dilepaskan sama sekali dari hubungannja dengan sedjarah perdjuangan bangsa Indonesia sepandjang masa untuk mentjapai kemerdekaan bangsa. Sebagaimana halnja proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 jang merupakan puntjak dari suatu rentetan perdjuangan sedjak ber-abad² lamanja menentang segala bentuk pendjadjahan, maka pembentukan TNI sebagai wadah patriot pedjuang, adalah merupakan kelandjutan dari pada djiwa kepradjuritan bangsa Indonesia dalam perdjuangan bersendjata metjapai kemerdekaan dan tjita² menegakkan Negara Republik Indonesia jang kuat dan bersatu.

Bangsa Indonesia sepandjang sedjarahnja telah terbukti sebagai bangsa jang besar jang pernah djaja sebagai suatu negara dan bangsa diseluruh pendjuru Nusantara dan mempunjai peranan penting sebagai bangsa jang berkebudajaan di Asia Tenggara. Kedjajaan Kèradjaan Sriwidjaja dan Madjapahit jang mempunjai pengaruh dan peranan jang besar diseluruh Nusantara dan Asia Tenggara, perdjuangan pahlawan² Sultan Agung, Teuku Umar, Imam Bondjol, Diponegoro, Pattimura, Hasannudin, Pangeran Antasari dll merupakan tjontoh pelopor perdjuangan bangsa sepandjang masa jang telah mewariskan djiwa kepradjuritan jang tangguh dan ulet sampai kepada generasi pendukung proklamasi dan generasi sekarang.

Djiwa kepradjuritan inilah jang mendjadi sumber dan landasan perdjuangan menegakkan proklamasi dan mendjadi motor pendorong kearah terbentuknja suatu Tentara Nasional Indonesia. Proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 telah merupakan lontjeng komando jang membangkitkan bangsa Indonesia di seluruh tanah air untuk bangun mempertahankan kemerdekaan dan negara jang di lahirkannja. Semangat dan djiwa kemerdekaan itu telah bergelora dan diperdjuangkan sedjak ber-abad² lamanja menentang pendjadjahan Belanda. Kekedjaman Djepang jang mengungkung erat semangat kemerdekaan itu dengan todongan bajonet dan sendjata, tidak berhasil mematikan semangat bangsa Indonesia malahan semakin matang bersemi dalam djiwa setiap putera Indonesia. Maka tatkala lontjeng kemerdekaan berdentang, setjara spontan djiwa jang bergedjolak selama ini meledak dan bertaut menjusun barisan perdjuangan.

Sebagian dari pada putera² terbaik bangsa Indonesia jang pernah bergerak dalam organisasi bersendjata pada awal proklamasi telah tergugah hati mereka untuk bangkit dan menjusun barisan bersendjata mempertahankan proklamasi itu.

Mereka itu ialah bekas pradjurit-pradjurit PETA (Pembela Tanah Air) atau BOEI GYU GUN jaitu batalion[2] militer jang dididik dan dibangun Djepang jang terdiri daripada putera-putera Indonesia, untuk daerah pulau Djawa. Di Sumatera namanja Gyugun. Begitupun pradjurit[2] bekas Heiho, Seinendan, Keibodan, Suisjintai dan banjak lagi dari bermatjam barisan kemiliteran jang semasa kekuasaan Djepang mendapat latihan kemiliteran, bersama-sama dengan rakjat Indonesia jang militant jang datang dari berbagai djawatan[2] dan perusahaan, pegawai, buruh, mahasiswa peladjar dll, setjara spontan bersatu mengangkat sendjata untuk mengawal, membela, mengamankan, mempertahankan serta mengisi kemerdekaan jang baru sadja diproklamirkan.

Hakekat spontanitas tekad mereka untuk mengangkat sendjata dengan semangat jang berani dan menjala itu adalah tjetusan daripada amanat penderitaan bangsa jang selama ini terdjadjah dan tertekan serta selalu menantikan saat pembebasannja. Penderitaan inilah jang mendjadi motor pendorong tertjetusnja tekad untuk merebut kemerdekaan kembali, tekad untuk mempertahankan kemerdekaan dan tekad untuk membangun bangsa itu sendiri.

Semangat kepradjuritan dan kepahlawanan inilah jang melahirkan peristiwa pengibaran Sang Merah Putih pada tanggal 16 Agustus 1945 di Rangkasdengklok, peristiwa patriotik jang mempertjepat proses-kristalisasi kearah pentjetusan proklamasi kemerdekaan. Dan keesokan harinja berkumandanglah gema proklamasi dan lambaian Sang Merah Putih jang didengungkan dari Pegangsaan Timur 56 Djakarta dan disambut setjara serentak diseluruh pelosok tanah air.

Kristalisasi antara semangat kepradjuritan jang turun temurun sedjak dahulu kala dari nenek mojang dan djiwa kepahlawanan untuk perdjuangan kemerdekaan bangsa dengan kebangkiban djiwa perdjuangan oleh bekas[2] pradjurit bersendjata PETA, Heiho dll. itu jang bersatu padu dengan seluruh potensi rakjat Indonesia dalam menjambut proklamasi kemerdekaan menjusun barisan dan mengangkat sendjata mempertahankannja, telah merupakan tjikal bekal Tentara Nasional Indonesia.

## 2. PEMBENTUKAN B.K.R. (BADAN KEAMANAN RAKJAT)

Pada tanggal 22 Agustus 1945 oleh Pemerintah Republik Indonesia jang pertama dibentuklah Badan Keamanan Rakjat (B.K.R.) jang merupakan suatu bahagian jang bernaung dibawah Badan Penolong Keluarga Korban Perang (PBKKP). B.K.R. ini dimaksudkan untuk menampung semangat kepradjuritan putera[2] Indonesia, jang merupakan wadah pertama para pemuda jang rela berdjuang untuk membela kemerdekaan bangsa.

Dalam pidatonja pada tanggal 23 Agustus 1945 Presiden berseru kepada para pemuda : " . . . . . . . . . saja berharap pada kamu sekalian, hai, bekas Heiho, PETA, dan Angkatan jang lain, untuk sementara waktu masuklah dan bekerdjalah dalam Badan Keamanan Rakjat. Pertjajalah nanti akan datang saatnja kamu dipanggil untuk mendjadi pradjurit dalam Tentara Kebangsaan Indonesia . . . "

B.K.R. pertama-tama menampung bekas anggauta² PETA jang dibubarkan oleh tentara Djepang pada tanggal 20 Agustus 1945. Maka lahirlah BKR setempat-setempat diberbagai daerah disamping lahirnja Komite Nasional Indonasia (K.N.I). B.K.R. kemudian mendjelma mendjadi badan perdjuangan jang memimpin perebutan kekuasaan sipil dan militer dari tangan kekuasaan tentara pendudukan Djepang jang telah bertekuk lutut pada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945.

Pada mulanja, BKR sebenarnja belum merupakan suatu organisasi tentara, tetapi merupakan korps bantuan setempat untuk mendjamin ketenteraman umum. Hal itu akan mendjadi djelas kalau kita meneliti pasal² tentang bembentukan BKR itu sendiri. Akan tetapi karena BKR kemudian telah mendjadi wadah pradjurit pedjuang jang bertugas mendjaga keamanan, maka BKR walaupun bukan suatu organisasi tentara, tetapi kenjataannja telah melaksanakan tugas² tentara. Maka BKR telah mendjadi embryo dari pada Tentara Nasional Indonesia. Tentang pembentukan BKR eerdapat pasal² jang mendjelaskan :

pasal 1. Nama : Sebagai ibu organisasi jang harus mengerdjakan keselamatan masjarakat, maka didirikan suatu "Badan Penolong Keluarga Korban Perang".

pasal 2. Maksud dan tudjuan memelihara keselamatan masjarakat dan keamanan itu adalah satu, maka itu di "Badan Penolong Kuiuarga Korban Perang" diadakan satu bagian jang bernama "Badan Keamanan Rakjat".

pasal 8. Dasar pembentukan : Jang mengepalai Badan Keamanan Rakjat harus mendjalankan pekerdjaan dengan suka rela.

pasal 8. Tugas kewadjiban : Badan Keamanan Rakjat harus memelihara keamanan ber sama² rakjat dan djawatan² Negeri jang bersangkutan.

Demikianlah BKR bertumbuh terus jang kemudian ternjata bukan sadja mendjadi wadah dari pada barisan perdjuangan mempertahankan kemerdekaan bangsa, akan tetapi telah mendjadi motor dan pelopor perdjuangan itu. BKR jang kemudian berkembang mendjadi Tentara Nasional Indonesia telah membuktikan bahwa tentara kebangsaan Indonesia benar² merupakan tentara pedjuang setjara spontan bersatu padu menjusun barisan dan mengangkat sendjata. Mereka berasal dari berbagai kalangan dan golongan masjarakat, dan setjara spontan telah ikut bahu membahu membantu perdjuangan. Benar² Tentara Nasional Indonesia berasal dari rakjat, hidup dikalangan rakjat dan mereka adalah tentara pedjuang.

TNI bukanlah tentara warisan kolonial, atau tentara jang dibentuk oleh pemerintah setelah proklamasi kemerdekaan dan terbentuknja negara, akan tetapi perdjuanganlah jang telah mempelopori pembentukan tentara itu, dan kristalisasi perdjuanganlah jang menumbuhkan Tentara Nasional Indonesia itu selandjutnja.

Demikianlah BKR bertumbuh terus, dimana semakin banjak organisasi perdjuangan dan barisan² dari berbagai golongan/organisasi dari berbagai aliran dan agama bersatu dalam menjatukan perdjuangan dalam BKR. Untuk mengorganisir BKR, pemerjntah telah menundjuk almarhum Urip Somohardjo sebagai salah

seorang putera Indonesia jang dianggap banjak mempunjai pengetahuan kemiliteran pada waktu itu. Pada tanggal 5 Oktober 1945 beliau diangkat oleh pemerintah mendjadi Kepala Staf Tentara Keamanan Rakjat dengan pangkat Majoor Djenderal. Perdjuangan mempertahankan proklamasi dan kemerdekaan semakin hebat dengan kedatangan Sekutu jang membontjengkan tentara NICA jang ingin berusaha untuk menanamkan kembali kekuasaan Belanda di Indonesia. Belanda merasa masih "berhak" menguasai Indonesia dengan dalih berdasarkan perdjandjian Postdam pada bulan Djuli 1945. Pada hal setjara hukum Internasional, dengan penjerahan setjara tak bersjarat pemerintahan Hindia Belanda kepada Djepang pada tanggal 8 Maret 1942, hapuslah semua hak dan kekuasaan Belanda atas Indonesia. Dan proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 setjara hukum telah menghapuskan semua hak kekuasaan Djepang atau Belanda maupun Sekutu terhadap Indonesia setjara mutlak.

### 3. PEMBENTUKAN T.K.R. (TENTARA KEAMANAN RAKJAT).

Dalam rangka meningkatkan organisasi BKR., maka pada tanggal 5 Oktober 1945 pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan maklumat pembentukan Tentara Keamanan Rakjat sebagai berikut :

MAKLUMAT PEMERINTAH

Untuk memperkuat perasaan keamanan umum,
maka diadakan satu Tentara Keamanan Rakjat.

Djakarta, 5 Oktober 1945
Presiden Republik Indonesia
SOEKARNO.

Pada tanggal 8 Oktober 1945 pemerintah mengeluarkan maklumat jang mengangkat SUPRIJADI sebagai Menteri Keamanan Rakjat. Suprijadi adalah tokoh PETA Blitar jang memimpin pemberontakan terhadap kekuasaan Djepang pada tanggal 15 Februari 1945. Karena kepahlawanannja inilah pemerintah mengangkat sebagai Menteri Keamanan Rakjat, tetapi ternjata Suprijadi sedjak pemberontakan itu telah tiada lagi. Djenderal Urip Sumohardjo dengan pemimpin² TKR waktu itu Djenderal Simatupang, Surjadarma dll dengan mengambil sebuah ruangan pada hotel Merdeka Djokjakarta membentuk Markas Besar Tentara (MBT) untuk mulai menjusun organisasi TKR sebagai tentara resmi Republik Indonesia. Sedjak saat itulah kita kenal adanja bentuk² seperti Divisi, Resimen, Batalion dll lengkap dengan kepangkatan dari Djenderal sampai Peradjurit jang disusun setjara organisasi militer jang umum berlaku.

Pada tanggal 12 Nopember 1945 diadakanlah Konperensi Besar TKR ke I di Djokjakarta jang dihadiri oleh hampir seluruh Komandan Resimen dan Divisi TKR ketjuali Resimen Surabaja jang sedang bertempur melawan Inggeris.

Tema konperensi ialah : bagaimana membangun suatu tentara jang sekuat mungkin untuk menghadapi serangan musuh. Didalam konperensi itu diadakan pemilihan Panglima Besar T.K.R. Kolonel Soedirman jang ketika itu mendjabat Komandan Divisi V T.K.R di Purwokerto dipilih dan diusulkan untuk diangkat sebagai Panglima Besar T.K.R. Usul pentjalonan Soedirman mendjadi lebih mejakinkan, ketika beliau berhasil menundjukkan kepemimpinan beliau sebagai seorang panglima jang berhasil memukul mundur tentara Sekutu jang dipimpin oleh Brigadir Djenderal Bethel dalam pertempuran jang dahsjat di Ambarawa pada tanggal 15 Desember 1945. Maka pada tanggal 18 Desember 1945 Pemerintah Republik Indonesia dengan resmi menetapkan Soedirman sebagai Panglima Besar T.K R.

## 4. TENTARA KESELAMATAN RAKJAT (T.K.R )

Dibawah pimpinan Panglima Besar Djenderal Soedirman dan Kepala Staf Djenderal Urip Sumohardjo, organisasi Tentara Keamanan Rakjat disempurnakan. Pada tanggal 7 Djanuari 1946 berdasarkan Penetapan Pemerintah No.2/SD tahun 1946 nama Tentara Keamanan Rakjat dirubah mendjadi Tentara Keselamatan Rakjat.

Tentara kebangsaan jang disusun atas dasar gelora semangat menjambut perdjuangan inilah jang kemudian menundjukkan kemampuannja mempertahankan kemerdekaan bangsa dari musuh² Republik. Mereka mulai melantjarkan serangan dan perlawanan jang terkenal diseluruh pelosok tanah air : pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaja, pertempuran di Medan, Palembang, Djakarta, Bandung Lautan Api, Ambarawa, di Kalimantan, Sulawesi dll.

## 5. TENTARA REPUBLIK INDONESIA (T.R.I.)

Perkembangan organisasi T.K.R. makin disempurnakan dengan dibentuknja Komandemen² dan tugas T.K.R. pun mendjadi sangat luas dan berat. Disamping perdjuangan setjara fisik menentang usaha pendjadjahan oleh Belanda, T.K.R. pun harus melaksanakan tugas internasional sebagai R.A.P.W.I. (Rehabilitation Allied Prisoners of War Internees = rehabilitasi tawanan² perang sekutu dan interniran). Pada tanggal 25 Djanuari 1946 T.K.R. dirubah namanja mendjadi Tentara Repubik Indonesia (T.R.I.) sesuai dengan penetapan Pemerintah No. 4/SD tahun 1946, sebagai wadah tentara nasional jang resmi.

Disamping T.R.I, dalam usaha partisipasi seluruh golongan masjarakat menjambut perdjuangan melawan usaha pendjadjahan Belanda kembali, terdapat berbagai bentuk lasjkar² Perdjuangan jang dibentuk atas inisiatif berbagai organisasi massa, organisasi politik dan golongan, sehingga lahirlah berbagai matjam bentuk "pasukan" seperti : Hisbullah, Sabilillah, Pesindo, Barisan Banteng dll. Lasjkar² perdjuangan inilah jang aktif bersama T,R.I dan Komite Nasional Indonesia menggelorakan semangat perdjuangan menentang Belanda.

## 6. TENTARA NASIONAL INDONESIA (T. N. I.)

Dalam rangka mempersatukan perdjuangan jang lebih kompak, maka diusahakanlah untuk mempersatukan seluruh bentuk lasjkar² perdjuangan tersebut mendjadi suatu organisasi tentara bersama dengan T.R.I. Sesuai dengan penetapan Presiden Republik Indonesia, maka pada tanggal 5 Mei 1957 pemerintah Republik Indonesia, telah mempersatukan T.R.I dan semua lasjkar² perdjuangan dalam suatu organisasi tentara jang bernama TENTARA NASIONAL INDONESIA (T.N.I.). Demikianlah lahirnja T.N.I. sebagai wadah tunggal tentara kebangsaan Indonesia, jang selalu berdjuang mempertahankan Ibu Pertiwi, dan selama masa perdjuangannja itu terus mendapat udjian dan proses pertumbuhannja sampai sekarang ini.

## B. LAHIRNJA A.L.R.I. DIVISI IV PERTAHANAN KALIMANTAN. 44).

Tentara Nasional Indonesia sebagai suatu organisasi tentara nasional jang resmi sebagai mana jang telah berhasil dibentuk di Djawa, Sumatera dan berbagai daerah lainnja, di Kalimantan baru dapat dibentuk setjara resmi sesudah pengakuan kedaulatan terhadap Republik Indonesia pada achir bulan Desember 1949. Hal ini sesuai dengan bentuk dan djalannja perdjuangan diseluruh Kalimantan jang berbeda dengan didaerah Djawa dan Sumatera sebagaimana jang telah kita kemukakan sebelumnja. Akan tetapi bukanlah berarti di Kalimantan tidak ada perdjuangan dan belum ada organisasi tentara perdjuangan. Sedjak proklamasi kemerdekaan, diseluruh pelosok Kalimantan berdiri badan² perdjuangan baik setjara pisik dan politis, bangkit dan tumbuh sebagai wadah perdjuangan. Akan tetapi badan² perdjuangan itu baik di Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, sesuai dengan situasi dan kondisi daerah Kalimantan sendiri, badan² perdjuangan itu belum dapat mendjelmakan koordinasi perdjuangan dan persatuan perdjuangan jang baik dan teratur. Karena kesukaran komunikasi, mereka timbul dan berdjuang setjara ter-pisah² dan terpentjar diseluruh daerah Kalimantan. Telah kita kemukakan pula bahwa dipulau Djawa sendiri berdiri berbagai organisasi dan badan² perdjuangan rakjat Kalimantan jang berdjuang untuk kemerdekaan dan membangun Kalimantan.

Salah satu organisasi atau badan perdjuangan jang sangat besar pengaruh dan peranannja dalam memimpin perdjuangan di Kalimantan antara tahun 1946 sampai 1949, serta mempunjai peranan penting sebagai unsur pembentukan Tentara Nasional Indonesia diseluruh Kalimantan sesudah pengakuan kedaulatan ialah : ALRI DIVISI IV KALIMANTAN. ALRI Divisi IV bukanlah se-mata² bentuk organisasi dari kekuatan Angkatan Laut Republik Indonesia, tetapi badan ini merupakan wadah jang mentjakup tidak sadja kekuatan Angkatan Laut tetapi djuga seluruh kekuatan bersendjata didarat (Angkatan Darat).

44). Kol. Hasan Basry, ibid hal.: 92 – 95.

Seperti telah kita kemukakan, bahwa sedjak bulan Oktober 1945 putera² Kalimantan di Djawa telah beberapa kali mengadakan ekspedisi berupa pasukan² perdjuangan untuk menegakkan Negara Republik Indonesia di Kalimantan. Akan tetapi pada umumnja, walaupun belum mentjapai hasil jang diharapkan, sangat besar arti dan pengaruhnja dalam usaha mengobarkan semangat perdjuangan rakjat Kalimantan.

Untuk kekompakan perdjuangan selandjutnja, maka pada tanggal 4 April 1946 bertempat di Palace Hotel Malang diresmikanlah pembentukan ALRI Divisi IV oleh Laksamana Muda M.Nazir. Sebagai inti pembentukan ALRI Divisi IV ini ialah pasukan rombongan bekas ekspedisi pimpinan Firmansjah jang telah kembali ke Djawa. Sebagai Panglima Divisi jang pertama ditundjuk Letnan Kolonel Djakaria Madun dan Major Firmansjah sebagai Kepala Staf. Markas ALRI Divisi IV jang pada mulanja membontjeng pada M.B.A.L.R.I. di Lawang, pada tanggal 1 Djuni 1946 dipindahkan ke Modjokerto. Susunan pimpinan ALRI Divisi IV jang pertama selengkapnja ialah : Formateur jang terdiri dari : Gubernur Kalimantan Ir.P.M.Noor, Djakaria Madun, Firmansjah, Hasjim Amin, Abdul Murad dan Rasjikin telah berhasil membentuk susunan pimpinan sebagai berikut :

| | |
|---|---|
| Komandan | : Let.Kol. Djakaria Madun. |
| Kepala Staf | : Major Firmansjah. |
| Kepala Keuangan merangkap SO I MBAL. | : Major G.Obos. |
| Kepala Staf I | : Letnan Satu A.Zaidi, |
| Kepala Ketentaraan | ; Kapten Anang Pieter. |
| Keuangan | : Letnan Satu Achmad Sarwani. |
| Tata Usaha | : Letnan Satu H.Siradj. |
| Penghubung dengan MBAL | : Kapten Anwar Beyk. |
| Perlengkapan | : Letnan Dua Darmansjah. |

Setelah mendapat tugas pertempuran disekitar front Gresik jang dipimpin oleh Kapten Danusaputra serta front Krian Modjokerto jang dipimpin oleh Letnan Satu Reginald, maka ALRI Divisi IV terutama bertugas mengadakan infiltrasi ke Kalimantan untuk melantjarkan perdjuangan gerilja dan mengorganisir badan² perdjuangan disana. Pada tanggal 10 Oktober 1946 diberangkatkanlah beberapa perwira penghubung Markas Besar ALRI Divisi IV ke daerah² Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, antara lain Letnan A.Asli Zuchri dan M.Mursid ke Kalimantan Selatan.

Sambil menjatakan sebagai utusan dari Panglima ALRI Divisi IV, setelah dengan susah pajah mereka berhasil menghubungi dan menemui beberapa pemimpin gerakan rahasia di Bandjarmasin, Martapura, Hulu Sungai dll tempat. Achirnja pada tanggal 11 Nopember 1946 perwira² penghubung itu telah dapat bertemu muka dengan pemimpin Banteng Indonesia dikampung Tabihi. suatu tempat jang di pergunakan sebagai Markas oleh Banteng Indonesia jang terletak kira² 3 km dari

kota Kandangan. Setelah diadakan perembukan dan permusjawaratan jang mendalam, maka diputuskanlah untuk melebur Banteng Indonesia dan didjadikan inti pembentukan badan gerakan rahasia ALRI Divisi IV di Kalimantan, jang merupakan sebuah batalion jang meliputi seluruh Kalimantan Selatan. Rentjana dari Markas ALRI Divisi IV Modjokerto ialah untuk mem-bagi² daerah dengan Kalimantan Selatan sebagai daerah ALRI Divisi IV pertahanan "A", daerah Kalimantan Barat sebagai daerah ALRI Divisi IV pertahanan "B", daerah Kalimaantn Timur sebagai daerah ALRI Divisi IV pertahanan "C", dan daerah Riau sebagai daerah ALRI Divisi IV pertahanan "D". Dengan sendirinja Banteng Indonesia jang telah bersesuai pendirian dan melebur diri mendjadi anggauta ALRI Divisi IV, lalu diberi nama: Batalion Rahasia ALRI Divisi IV "A". Tugas² selandjutnja ialah mempersatukan seluruh gerakan perdjuangan di Kalimantan dibawah ALRI Divisi IV.

Pada tanggal 18 Nopember 1946 diresmikanlah berdirinja Batalion rahasia ALRI D.IV "A". Pengesjahan ditanda-tangani oleh Letnan Dua A.Asli Zuchri sebagai wakil Markas Besar ALRI Divisi IV mewakili Panglima, dan bekas Pimpinan Banteng Indonesia : Hassan Basry sebagai Komandan Batalion tersebut, bertempat di Tabaj, suatu kampung dipinggir kota Harujan Kalimantan Selatan. Kedudukan resmi batalion ini di Kandangan. Tidak banjak selisih waktunja kemudian terbentuk pula batalion rahasia ALRI Divisi IV "B" di Kalimantan Barat dengan Komandannja Dr.Sudarso. Kemudian Batalion Rahasia ALRI Divisi IV "C" di Kalimantan Timur dengan Komandannja Kasmari, kemudian Herman Runturambi, dan wakilnja Wakel. Sedjak itu muntjullah nama ALRI Divisi IV di persada Kalimantan, sebagai wadah pedjuang menegakkan negara proklamasi 17 Agustus 1945.

Setelah ALRI Divisi IV berhasil menjatukan semua Badan/barisan gerilja di bawah pimpinan Hassan Basry, dapatlah mengkoordinasikan seluruh perdjuangan bersendjata rakjat Kalimantan Selatan. Susunan putjuk Pimpinan ALRI Divisi IV jang disempurnakan ketika itu. ;

| | | |
|---|---|---|
| Pimpinan Umum | : | Hassan Basry. 45). |
| Wakil merangkap Kepala Staf | : | H.Aberani S. |
| Direksi Perdjuangan | : | M.Mamy A.M. |
| Komisariat Gerakan | : | Budjigawis A.S. |
| Kepala Sekretariat | : | M.Adil. |
| Kepala Keuangan/Tata Usaha | : | Djaperi. |
| Komandan² Pasukan Penggempur | : | Martinus, Damanhuri, Daeng Ladjida, Pembelah Batung, Bung Hassan, Ibnu Hadjar, Abdurrachman L. |

45). Kodam X/L.M., Kodam X Lambung Mangkurat Membangun, Penerbit Kodam X/LM, 1962, hal 468 - 470.

Pada tanggal 17 Mei 1949 Hassan Basry telah memproklamirkan berdirinja Pemerintahan Militer Indonesia daerah Kalimantan di Kandangan. Di-daerah² luar kota segera diatur pemerintahan-pemerintahan setempat dibawah pimpinan Gubernur Militer Hassan Basry.

PROKLAMASI

MERDEKA !

Dengan ini kami Rakjat Indonesia Kalimantan Selatan mempermaklumkan berdirinja Pemerintah Gubernur Tentara dari ALRI melingkungi seluruh daerah Kalimantan Selatan mendjadi bagian dari Republik Indonesia, memenuhi isi proklamasi 17 Agustus 1945 jang ditanda tangani oleh Prisiden Sukarno dan Wakil Presiden M. Hatta.

Hal-hal jang bersangkutan dengan pemindahan kekuasaan akan dipertahankan dan kalau perlu akan diperdjuangkan sampai tetesan darah jang penghabisan.

Kandangan, 17 Mei IV, Republik.

Atas nama Rakjat Indonesia di Kalimantan Selatan

Gubernur Tentara

HASSAN BASRY.

Proklamasi jang mentjerminkan keuletan tekad perdjuangan dan kesetiaan jang benar² tinggi terhadap tjita² proklamasi kemerdekaan itu, benar² telah mendjadi suatu tantangan jang maha hebat bagi Belanda. Sedjak waktu itu berturut-turut terdjadi pertempuran jang amat hebat seperti didaerah Kuala Kapuas, dan sekitarnja pada tanggal 1 dan 17 Djuni 1949. Bagi pemerintah militer Hassan Basry adalah kesempatan jang se-baik²nja untuk menggalang persatuan dalam kalangan gerilja jang ribuan banjaknja dalam satu tampuk pimpinan.

Sekalipun telah tertjapai suatu persetudjuan penghentian tembak menembak antara Indonesia dan Belanda, jaitu dengan penarikan mundur tentara Belanda dari daerah Republik jang mereka duduki, namun bagi Pemerintah Gerilja Kalimantan kesempatan itu digunakan sebagai satu saat jang baik untuk membinasakan serdadu Belanda. Pedjuang Kalimantan tak pernah mengenal apa jang dinamakan status quo dan garis demarkasi, persetudjuan Room-Royen, ataupun cease fire. Selama berlangsungnja Konperensi Medja Bundar dinegeri Belanda, kegiatan Gerilja Rakjat Kalimantan berdjalan terus.

Walaupun pemerintahan Republik Indonesia di Djokjakarta telah pulih kembali dan terdjadinja rentetan perundingan dan persetudjuan, tetapi di Kalimantan perdjuangan berdjalan terus. Pasukan-pasukan gerilja semakin giat melakukan penghadangan, kekatjauan dan serbuan² terhadap tangsi² Belanda, sehingga praktis

Belanda terkurung dalam kota² sadja. Achirnja oleh karena tekanan² kaum gerilja jang semakin kuat, Belanda minta didatangkan Missi Militer ke Kalimantan. Pada tanggal 28 Agustus 1949 datanglah Missi Militer jang dipimpin oleh Djenderal Major Soehardjo. Akan tetapi gerilja Kalimantan berkeberatan untuk menerima penjelesaian setjara damai tersebut, dan Djenderal Major Soehardjo tak berhasil menemui Hassan Basry. Missi itu hanja berhasil mengumumkan tentang adanja cease fire. Akan tetapi cease-fire tersebut tak dapat dilaksanakan dan perdjuangan berdjalan terus. Begitulah situasi pada achir tahun 1949 di Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat maupun Kalimantan Timur.

## C. PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN TENTARA NASIONAL INDONESIA DI KALIMANTAN BARAT.

### 1. T.N.I BERDIRI DI KALIMANTAN SELATAN.

Untuk seluruh daerah Kalimantan, maka pembentukan Tentara Nasional Indonesia setjara resmi oleh pemerintah Republik Indonesia dimulai di Kalimantan Selatan. Selama 4 tahun sedjak proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, wadah organisasi perdjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan masih merupakan badan-badan Perdjuangan jang sampai puluhan djumlah dan matjamnja tersebar diseluruh pelosok bumi Kalimantan. Badan-badan perdjuangan inilah jang mendjadi embryo dari pada T.N.I. di Kalimantan. Embryo itu dikandung selama 4 tahun lamanja didalam rachim persada Kalimantan dalam suasana perdjuangan jang penuh duka dan derita untuk menegakkan kemerdekaan bangsa. Dan embryo itu baru lahir pada achir tahun 1949 sebagai Tentara Nasional Indonesia dibumi Kalimantan.

Oleh karena situasi Kalimantan Selatan semakin tegang akibat tekanan² kaum gerilja jang semakin keras, maka pimpinan tentara Belanda di Bandjarmasin Letkol Veenendal dan Residen Deelman minta didatangkan Missi Militer Indonesia jang kedua. Maka pemerintah Indonesia mengirimkan Missi Militer Indonesia jang kedua jang dipimpin oleh Letkol Sukanda Bratamenggala jang pada waktu itu mendjabat sebagai anggauta Central Joint Board dalam menjelesaikan persengketaan antara Indonesia dan Belanda dimana Letkol Sukanda Bratamenggala mewakili Djenderal A.H. Nasution untuk Komando Djawa.

Pada bulan September 1949 missi Letkol S. Bratamenggala dengan 11 orang perwira datang ke Bandjarmasin dengan pimpinan Djenderal Major Suhardjo untuk mengadakan hubungan dengan Belanda dan para pedjuang Kalimantan dalam rangka mempersiapkan pembentukan T.N.I. disana. Missi Militer R.I. ini mendapat sambutan jang hangat dari rakjat dan masjarakat Bandjarmasin, dan disambut oleh suatu Panitia Penjambut jang diketuai oleh A. Ruslan dll.

Pada mulanja Belanda merasa keberatan untuk mengadakan perundingan pengoperan kekuasaan kepada R.I. dan melantjarkan psywar kepada delegasi Letkol Sukanda Bratamenggala, bahwa perundingan kearah itu tak dapat

dilaksanakan karena Missi Militer R.I. tak akan dapat bertemu dengan pemimpin gerilja Hassan Basry. Akan tetapi Letkol Sukanda Bratamenggala pada malam harinja tanpa setahu Belanda telah mengadakan hubungan dengan gerilja diluar kota dan berhasil menemui Kapten Muljono sebagai pemimpin gerilja disekitar Bandjarmasin, jang dulu sengadja dikirimkan dari Djawa oleh pemimpin TNI. Letkol Sukanda Bratamenggala meminta agar Kapten Muljono menjusun dan menjiapkan pasukannja diluar kota, dan akan didjadikan inti pasukan bagi pembentukan TNI di Bandjarmasin. Hal ini disanggupkan oleh Kapten Muljono. 46).

Selandjutnja Letkol Sukanda Bratamenggala mengadjukan kepada Belanda bahwa beliau dapat bertemu dengan pemimpin gerilja di Bandjarmasin. Berdasarkan kenjataan ini diminta agar Letkol. S.Bratamenggala dapat leluasa mengadakan hubungan dengan gerilja, dan supaja bisa mengundjungi Hassan Basry sebagai Komandan ALRI Divisi IV di Kandangan. Berdasarkan kenjataan tersebut, maka Belanda terpaksa mengakui kekuatan pedjuang² gerilja, pasukan² gerilja selandjutnja di perkenankan memasuki kota dengan uniform. Setelah ini perundingan setjara diplomatik dapat dilakukan dengan pihak Belanda. Situasi kota Bandjarmasin semakin hangat, rakjat menjambut dengan hangat kedatangan pasukan pedjuang gerilja dan di mana² terdengar pekikan "merdeka". Bantuan mengalir menjambut gerilja.

Selandjutnja Missi Militer R.I. ber-sama² dengan pimpinan militer Belanda menudju Kandangan untuk mengadakan pertemuan dengan Hassan Basri. Rombongan kemudian mengundjungi Markas ALRI Divisi IV di Munggu Raya, Kandangan dan tibalah saat pertemuan antara pemimpin² pemerintah dan Tentara Nasional Indonesia dengan pemimpin Gerilja Kalimantan. Tertjiptalah sekarang pertautan antara kesatuan tjita² dan perdjuangan jang selama ini digaris pisahi oleh kedurdjanaan kolonialis Belanda.

Pada tanggal 4 Oktober 1949 perdjuangan rakjat Kalimantan diakui dengan resmi oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan djalan mengakui ALRI Divisi IV sebagai organisasi perdjuangan resmi dan dimasukkan sebagai bagian dari Tentara Nasional Indonesia. Dengan ini resmilah berdirinja TNI di Kalimantan Selatan, dan Komandan ALRI Divisi IV Hassan Basry diresmikan sebagai Letnan Kolonel dengan tanda pangkat TNI, A.Aris dan H.Aberani Sulaiman sebagai Major dan Gusti Aman sebagai Kapten.

Pada tanggal 10 Nopember 1949 Letkol Sukanda Bratamenggala jang bertindak atas nama Wakil Kepala Staf Angkatan Perang Republik Indonesia dengan resmi meleburkan ALRI Divisi IV mendjadi satuan Angkatan Darat ( TNI ) jang diberi nama Divisi LAMBUNG MANGKURAT dengan Let.Kol. Hassan Basry sebagai Panglimanja. Wilajah Komando Divisi Lambung Mangkurat pertama kali meliputi : Komando Daerah Utara ( Hulu Sungai ), Komando Daerah Tengah ( Distrik Kandangan, Negara dan Rantau ), dan Komando Daerah Selatan.

46). Penuturan Kolonel Sukanda Bratamenggala.

Bersamaan dengan pengakuan kedaulatan atas seluruh Wilajah Republik Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949, jang disusul dengan terbentuknja Republik Indonesia Serikat dan Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS) maka oleh pimpinan Angkatan Perang Republik Indonesia, seluruh Wilajah Kalimantan didjadikan satu Territorium militer dengan sebutan Tentara dan Territorium VI (TT VI) dengan Letkol Sukanda Bratamenggala sebagai Panglima TT VI jang pertama.

Tentang Divisi Lambung Mangkurat dengan sendirinja ditiadakan dan Letnan Kolonel Hassan Basry ditundjuk sebagai Komandan Sub. Territorium II (STM II) Kalimantan Selatan jang kemudian mendjadi Brigade "B"/TTVI. Setelah tentara Belanda ditarik dari Indonesia maka bekas tentara KNIL di Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur dilebur kedalam TNI sebagai APRIS. Dalam perkembangan selandjutnja pada tanggal 10 Nopember 1950, nama TT VI/ Lambung Mangkurat jang mentjakup seluruh daerah Kalimantan diganti dengan nama TT VI TANDJUNGPURA. Nama Lambung Mangkurat diabadikan untuk Sub Territorium Militer II/Lambung Mangkurat (Kalimantan Selatan).

Pada tanggal 21 Nopember 1951, Panglima TT VI/TANDJUNGPURA diserah terimakan dari tangan Letkol Sukanda Bratamenggala kepada Kolonel Sadikin. Upatjara timbang terima dihadiri oleh Djenderal Major Simatupang, Kolonel A.H. Nasution dan lain². Panglima TT VI berikutnja ialah Kolonel Abimanju, Kolonel Koesno Oetomo dan pada tanggal 17 Djuli 1958 diresmikan berdirinja Kodam X/ Lambung Mangkurat dengan Panglima jang pertama Kolonel H.Hassan Basry.

## 2. T.N.I. BERDIRI DI KALIMANTAN BARAT.

Sebagaimana halnja di Kalimantan Selatan, maka sebagai embryo dari pada TNI di Kalimantan Barat ialah badan² perdjuangan jang tumbuh dan berkembang dalam gelora menjambut proklamasi dan perdjuangan mempertahankan kemerdekaan. Sedjak proklamasi sampai masa pengakuan kedaulatan pada achir tahun 1949, badan² perdjuangan di Kalimantan Barat patah tumbuh hilang berganti dan tak pernah mati, sehingga api perdjuangan tetap hidup walaupun tak garang membakar. Walaupun kota² di Kalimantan Barat telah diduduki oleh tentara Belanda, dan menguasai perairan sepandjang pantai Kalimantan Barat, namun didaerah pedalaman kaum gerilja selalu melantjarkan perdjuangan dan tetap bersetia kepada Republik Indonesia. Serangan² keberbagai pusat kedudukan tentara Belanda didalam kota tetap dilantjarkan dari pedalaman. Hanja sadja gema gerilja tersebut tak begitu kedengaran keluar daerah karena sulit dan kurangnja hubungan keluar dan Belanda selalu menutupnja, sehingga timbul kesan jang salah se-olah² tak terdjadi apa².

Dalam menghadapi aksi² Belanda, di Kalimantan Barat terbentuk organisasi rahasia bernama "Tengkorak Putih" jang berpusat di Singkawang, sedang tjabang²-nja terbesar di Sambas, Pemangkat, Pontianak dan Bengkajang.



*Kolonel (Purnawirawan) Sukanda Bratamanggala, salah seorang Pelopor Pembentukan T.N.I. di Kalimantan Barat (Sekarang Ketua B.P.C. Siliwangi).*



*Brigadir Djendral Hassan Basry Bapak Gerilja Kalimantan.*

Di Singapura terdapat tjabang istimewa jang selalu mengirimkan alat² sendjata dan mempunjai hubungan langsung dengan ibu kota Republik Indonesia. Pusat persembunjian sendjata disimpan di Pasir Pandjang, 18 km. dari Singkawang dan kemudian diangkut ke Sedau dan daerah² lainnja. Akan tetapi gerakan rahasia ini kurang berhasil karena kekurangan pemimpin, pengalaman dan koordinasi sehingga achirnja Belanda dapat menghantjurkan gerakan perdjuangan tersebut. 47) Sampai saat pengakuan kedaulatan, organisasi² perdjuangan jang terdapat di Kalimantan Barat adalah sebagai berikut :

| Nama Organisasi | Daerah Operasi dan Waktunja | Nama Pemimpin / Pengurus. |
|---|---|---|
| P.P.R.I. (Pemuda Penjongsong Republik Indonesia). | Pontianak sekitarnja 1945 — 1946 | Dr.Sudarso. Muzani A.-Rani, Soekotjo, Katim, A.S.-Djampi, Ja'Ahmad Dundik, Hamdy Moursal. |
| I.P.K. (Ikatan Pedjuang Kalimantan). | Ketapang. Air Hitam, Air Air Besar 1945 — 1949 | Hassan Basry. Rahadi Ismail (Usman), S.M.Maswar. |
| PERBIS (Persatuan Bangsa Indonesia Sambas). | Kota Sambas 1945—1946 | H.Siradj Saad. |
| Barisan Sabilillah. | Air Besar, Air Hitam 1945 — 1946 | H. Abd.Hamid. |
| A.L.R.I. Div. IV. | Ketapang, Air Hitam, Air Besar 1946 — 1947 | S.M.Maswar. |
| PESINDO | Ketapang, Tandjungpura 1946 — 1949 | Husein Hamzah Alm, Firmansjah. |
| P.M.C. | Sukamara. Ketapang 1946- | Gusti Rusdi Rikat, Nazarrudin Rizal, Kapten Muljono, Djajadi Saman. |
| B.P.I.K.B. (Barisan Pemberontak Indonesia, Kalimantan Barat). | Mempawah, Ngabang, Pemangkat, Bengkajang, Sambas 1946 — 1949 | Ali Anjang Uray Zakaria. Ali Barudin, Bambang Ismojo, J.A.Dundik, Gt.Saleh Aliudin, Tadjudin H.Djuned. |
| GERAM (Gerakan Rakjat Merdeka) | Landak, Ngabang 1946 — 1949 | Bardan Nardi Alm, Gusti Lagum, Ngadimin, Gusti Saleh. |
| B.O.P.M.P. (Badan Organisasi Pemberontak Merah Putih). | Sintang sekitarnja 1946 — 1947 | Daeng Djalaludin Alm, M. Nawawi Hasan, M.Saad Alm. Usman Ando. |
| T.N.I. Mandau Telabang. | Nanga Pinoh, Melawi 1946 — 1949 | Markasan Alm, T.K.Lewah. |
| B.K.W. (Barisan Kuntji Wadja). | Pontianak 1947 — 1949 | Sjarif Alwi Ams. |

47). Kempen, Republik Indonesia Daerah Kalimantan, hal. 143.

Setelah selesai pembentukan T.N.I. di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, maka Menteri Pertahanan Sultan Hamengku Buwono IX memerintahkan Panglima T.T. VI Let. Kol. Sukanda Bratamanggala untuk mengambil oper Pemerintahan Kalimantan Barat dari Belanda dan mendirikan T.N.I. disana.

Pada tanggal 8 Djanuari 1950 djam 11.00 dengan pesawat Katalina datanglah di Pontianak rombongan Panglima T.T. VI jang terdiri dari :

1. Panglima T.T. VI Letkol. Sukanda Bratamanggala.
2. Major Dr. Sudarsono.
3. Kapten M. Pejoh.
4. Bupati Sudjono.
5. Letnan I. Hanafi Sutalaksana.
6. Sersan Major P.M. Umbaran.
7. Sersan Major P.M. Djimi Sumarta.
8. Sersan P.M. Sjariful Effendi.
9. Sersan P.M. Achmad Dahlan.
10. Sersan P.M. Gusti Harun.
11. Sersan P.M. H. Slamet.

Untuk membentuk T.N.I sebagai inti dari pada pembentukan APRIS di Kalimantan Barat maka Panglima T.T. VI telah menundjuk Major Dr. Sudarsono sebagai formateur dan didampingi Sudjono sebagai penasehat politiknja. Pada waktu itu Kalimantan Barat merupakan daerah Istimewa Kalimantan Barat dengan Sultan Hamid II sebagai kepala Daerah, jang merasa keberatan untuk menerima kedatangan T.N.I. di Kalimantan Barat.

Sultan Hamid Alqadri mendjadi Sultan Pontianak menggantikan ajahnja pada tanggal 29 Oktober 1945 dengan gelar Sultan Hamid II. Dalam usaha Van Mook untuk mendirikan negara² boneka Belanda untuk memetjah belah perdjuangan bangsa Indonesia, maka oleh Belanda Sultan Hamid telah diangkat mendjadi "Wali Negara" Kalimantan Barat jang selalu turut aktif dan memegang peranan penting dalam perundingan Malino, Den Pasar dsb.-nja dan dalam K.M.B. telah mewakili B.F.O.

Dalam Pembentukan Kabinet Republik Indonesia Serikat, Sultan Hamid telah ikut mendjadi formateur kabinet bersama dengan Moch. Hatta, Anak Agung Gede Agung dan Sultan Hamengku Buwono IX. Dalam Kabinet R.I.S. I dibawah pimpinan Perdana Menteri Hatta, Sultan Hamid duduk sebagai menteri Negara tanpa pertofolio. Akan tetapi sebagai seorang boneka Belanda, Sultan Hamid selalu merupakan pendukung idee kolonial Belanda, sehingga ia tak menjukai adanja T.N.I. di Kalimantan Barat, jang sudah tentu akan mendesak kedudukan tentara federalnja sendiri.

Itikad djahatnja ini terbukti kemudian, setelah ia tak berhasil menggagalkan berdirinja T.N.I di Kalimantan Barat, maka Sultan Hamid berusaha menghantjurkan perdjuangan R.I. dan R.I.S. walaupun ia sendiri adalah salah seorang Menteri Negara R.I.S. Untuk mematahkan T.N.I. maka ia berusaha untuk merebut kedudukan Menteri Pertahanan jang didjabat oleh Sultan Hamengku Buwono IX.

Untuk melaksanakan pengchianatannja ini Sultan Hamid telah bersekutu dengan Westerling, jang menawarkan kepadanja djabatan Oppercommando daripada pasukan APRA, jang telah melaksanakan terror terkutuknja pada tanggal 23 Djanuari 1950 di Bandung dll. Kemudian ia memerintahkan Westerling dan Najoan untuk menjerbu Sidang Dewan Menteri pada tanggal 25 Djanuari 1950 dengan tudjuan untuk membunuh Sultan Hamengku Buwono, T B. Simatupang dan Budiardjo sebagai tokoh² pimpinan T.N.I, dan menangkap semua Menteri. Taktik ini dilaksanakan dalam usahanja untuk merebut kedudukan Menteri Pertahanan dan memegang pimpinan ketentaraan. Akan tetapi maksud djahat Sultan Hamid itu menemui kegagalan. Akibat pengchianatannja ini, pada tanggal 5 April 1950 ia telah ditangkap, dihadapkan kedepan pengadilan dan didjatuhi hukuman pendjara selama 10 tahun oleh Mahkamah Agung Republik Indonesia pada tanggal 8 April 1953.

Demikianlah pada mulanja Missi Letkol Sukanda Bratamanggala menemui berbagai kesulitan di Kalimantan Barat :

a. Masalah peranan dan pengaruh Sultan Hamid jang sudah sekian lama berkuasa di Kalimantan Barat.

b. Masalah golongan Tjina jang mempunjai djumlah jang besar di Pontianak dan Kalimantan Barat. Bagaimana tjaranja menjadarkan Tjina bahwa Kalimantan Barat adalah bagian jang sjah dari Republik Indonesia karena pada orang² Tjina di Kalimantan Barat terdapat ketjenderungan jang menganggap seolah-olah Kalimantan Barat adalah "small China", bagian dari pada negara Tjina.

c. Keberatan dan penolakan Sultan Hamid untuk mendudukkan T.N.I di Kalimantan Barat.

Tatkala kedatangan rombongan Panglima T.T. VI Letkol. S Bratamanggala di Pontianak, Sultan Hamid jang ikut menjambut di pelabuhan dengan sinis berkata : "Letkol. Bratamanggala, djangan kira bahwa tuan akan bisa berbuat disini seperti di Bandjarmasin. Kalimantan Barat ada ditangan saja. T.N.I. tidak akan bisa masuk disini". Demikianlah terdjadi ketegangan oleh karena tantangan Sultan Hamid tersebut. Selandjutnja Sultan Hamid mengemukakan kepada Major Dr. Sudarsono, bahwa ia menerima peleburan KNIL dan tentara Federal kedalam APRIS, tetapi menolak kedatangan T.N.I. dari Djawa jang akan dilebur mendjadi APRIS. Sultan Hamid mengemukakan alasan bahwa : KNIL dan Tentara Federal di Kalimantan Barat sudah tjukup kuat untuk mendjaga keamanan. Ia minta supaja Major Dr. Sudarsono dan rombongan segera meninggalkan daerah Kalimantan Barat.

Untuk mengadakan penjelesaian tersebut, pada tanggal 11 Djanuari 1950 Perdana Menteri Mohamad Hatta telah pula datang di Pontianak. Bahkan didepan Bung Hatta sendiri Sultan Hamid masih mengemukakan kepala batunja dengan berkata : "Tuan Bratamanggala bisa apa. Saja ini dari Breda, saja Djenderal Major, adjudan dari Herhooge de Koningen". Akan tetapi Letkol Sukanda Bratamanggala mendjawab dengan tegas bahwa : „Kita adalah Panglima dari

Territorium Kalimantan, dan kita harus mengambil oper daerah Kalimantan Barat, karena merupakan bagian dari daerah Republik Indonesia". Achirnja Sultan Hamid tidak mau diadjak berunding dan meninggalkan Pontianak menudju Djakarta. 48)

Akan tetapi situasi Pontianak chususnja dan Kalimantan Barat umumnja sangat berbeda dengan apa jang dikemukakan Sultan Hamid. Walaupun daerah ini administratif selama 4 tahun berada dibawah kekuasaan B.F.O. dan Sultan Hamid, tetapi semangat republiken mereka lebih hebat. Kedatangan rombongan Letkol. Sukanda Bratamanggala disambut dengan hangat dan pekikan merdeka. Suatu anekdote menurut Letkol. Bratamanggala : Sewaktu rombongan sampai di pelabuhan Pontianak, rakjat jang menjambut dengan ramainja tak dapat ditahan lagi, mendesak ber-bondong[2] menjambut bahkan Letkol. Bratamanggala tjopot sepatu beliau karena desakan dan digendong rakjat. Dan Sultan Hamid terpaksa menelan pil pahit atas kenjataan tersebut.

Rakjat Pontianak mengadakan demontrasi dan tuntutan :

— Supaja dibubarkannja Daerah Istimewa Kalimantan Barat.
— Supaja Kalimantan Barat digabungkan dengan Republik Indonesia Djokjakarta.
— Supaja rombongan Panglima T.T. VI dan Major Dr. Sudarsono tidak meninggalkan Pontianak.
— Supaja didatangkan pasukan T.N.I. dari Djawa.

Pada tanggal 16 Djanuari 1950 datanglah di Pontianak dengan kapal Kaimana bataljon pimpinan Ibnu Hadjar dari Bandjarmasin atas perintah Panglima TT VI. Kemudian datang rombongan Perwira-perwira dari Djawa dibawah pimpinan Major Firmansjah dan Kapten M. Jusi, disusul dengan kedatangan perwira[2] dari MBAD antara lain Kapten Achmad Wiranatakusumah dan Kapten Dr. Alibasjah Saleh.

## A. TERBENTUKNJA SUBTERRITORIUM I KALIMANTAN BARAT

Dengan kedatangan pasukan dari Bandjarmasin dan perwira[2] tersebut diatas, maka pada tanggal 2 Februari 1950 diresmikanlah berdirinja Tentara Nasional Indonesia untuk daerah Kalimantan Barat dengan nama SUBTERRITORIUM I KALIMANTAN BARAT, dengan susunan sebagai berikut :

| | | |
|---|---|---|
| Komandan S T.M.I. | : | Major Firmansjah. |
| Kepala Staf | : | Kapten Ahmad Wiranatakusumah. |
| Kepala D.K.T. | : | Kapten Dr. Alibasjah Saleh |
| Kepala Supplay | : | Letnan II Lapaty. |
| Kepala Keuangan | : | Kapten A. Hardi Galuh. |
| Kepala Perlengkapan | : | Letnan II Enoch. |
| Kepala Seksi I | : | Letnan I A. Maswar. |
| Kepala Peneranga | : | Kapten A.R. Umry. |
| Komandan C.P.M. | : | Kapten T.S. Thema. |
| Kepala Bagian Operasi | : | Kapten M. Jusi. |
| Komandan K.M.K. Pontianak merangkap Kepala Organisasi. | : | Kapten M. Jusi. |
| Inspektur | : | Pembantu Letnan Soeharto dan Lufti. |

48). Penuturan Kolonel Sukanda Bratamenggala.




*PANGLIMA T. T. VI / TANDJUNGPURA Letkol Sukanda Bratamanggala ketika mengadakan inspeksi pada JON PAGARUJUNG jang bertugas di Singkawang pada awal tahun 1950.*

Padu bulan Maret 1950 Major Firmansjah dipindahkan ke MBAD dan sebagai pendjabat Komandan STM I dipegang oleh Kapten Ahmad Wiranatakusumah.. Selandjutnja dalam rangka perkembangan STM I Kalimantan Barat, pada bulan Maret 1950 telah terdjadi pergeseran pasukan sbb. :

— Kompi Pantjasila dari Divisi Diponegoro dibawah pimpinan Kapten S.Harmojo datang di Pontianak dan masuk organik STM I/Kalimantan Barat.
— Pasukan Ibnu Hadjar ditarik kembali ke Bandjarmasin dengan meninggalkan beberapa orang perwiranja untuk memperkuat Staf STM I.
— Letnan Kolonel Dr.Sambijono datang di Pontianak untuk mendjabat Komandan STM I/Kalimantan Barat jang kedua.

## B. TERBENTUKNJA BRIGADE "A" SUB TERRITORIUM I KALIMANTAN BARAT.

Pada tanggal 9 April 1950 telah datang di Pontinnak dari Sumatera Barat pasukan Batalion Pagarrujung dibawah pimpinan Major Mustafa Kamal jang di masukkan kedalam organik STM I/Kalimantan Barat. Dalam perkembangan organisasi selandjutnja, maka pada awal bulan Mei 1950 Sub Territorium I Kalimantan Barat membentuk suatu Brigade dengan nama Brigade "A" Sub Territorium Militer I/Kalimantan Barat dengan inti pasukan :

1. Pasukan Jon Pegarrujung dengan sendjata lengkap.
2. Satu Detasemen brencarier dari Jon Pagarrujung.
3. Satu Kompi Pantjasila dari Kapten S.Harmojo.
4. Satu peleton hasil pendidikan tjalon pradjurit jang berasal dari putera daerah.

Kemudian dibentuklah berbagai pasukan TNI di daerah² Kalimantan jaitu di Singkawang, Sintang, Sambas dan lain². Pada tanggal 7 Djuni 1950 setelah daerah Kalimantan Barat resmi dilebur kedalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka Komandan KNIL daerah Kalimantan Barat telah menjerah-terimakan pasukan² KNIL dan tentara Federal untuk dilebur kedalam TNI kepada Komandan Brigade "A" STM I jang terdiri dari :

— 1 Kompi KNIL di Sintang dibawah pimpinan Letnan I Lasamahu.
— 1 Kompi KNIL di Ketapang dibawah pimpinan Letnan II R.Sudiman.
— 1 Kompi KNIL di Sambas dan Singkawang.
— 1 Kompi tentara Federal di Pontianak.

Pada achir bulan Djuni 1950 dibentuklah Batalion² dalam Brigade "A" Sub Territorium Militer I/Kalimantan Barat jang terdiri dari :

1. **Bataljon "A" jang terdiri dari Bataljon Pagarrujung dibawah pimpinan Major Mustafa Kamal dengan dislokasi pasukan disepandjang pantai Utara Kalimantan Barat, jaitu : Pontianak, Singkawang, Pemangkat dan Sambas.**
2. **Bataljon "B" jang terdiri dari bekas tentara APRIS ex KNIL dan Federal, Kompi Pantjasila dan hasil pendidikan militer pemuda² di Sintang, Komandan Bataljon — Kapten Alex Prawira. Dislokasi pasukan ; Ngabang, Sanggau Kapuas, Sintang, Bengkajang dan Ketapang.**

## C. PEROBAHAN MENDJADI BRIGADE " G " SUB TERRITORIUM MILITER I/KALIMANTAN BARAT.

Sedjak berdirinja Republik Indonesia Serikat, maka timbullah gerakan² politik jang hebat untuk mentjapai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kenjataan adanja R.I.S. itu pada hakekatnja bukanlah merupakan tudjuan perdjuangan tapi hanjalah merupakan satu fase perdjuangan menudju Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perdjuangan menuntut Negara Kesatuan muntjul di mana², tidak sadja didaerah Republik Indonesia jang berpusat di Djogjakarta, akan tetapi dapat dikatakan hampir seluruh daerah Negara Bagian RIS baik di Sumatera, Djawa, Kalimantan dan Indonesia Timur timbul tuntutan dan pergolakan menuntut persatuan dengan Republik Indonesia dan melebur Negara Bagian R.I.S. Perdjuangan itu timbul berkat kesadaran rakjat atas tudjuan perdjuangan dan tjita² proklamasi 17 Agustus 1945. Satu persatu dari pada gerakan² Negara² bagian di Sumatera Selatan, Djawa Barat, Djawa Timur, Kalimantan dll. meleburkan diri kedalam Republik Indonesia.

Pada bulan Mei 1950 diadakanlah perundingan antara Republik Indonesia Serikat jang pada waktu itu hanja terdiri dari Negara Sumatera Timur dan Negara Indonesia Timur. Dalam perundingan itu kedua negara bersetudju untuk membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menghapuskan bentuk Federasi Negara Republik Indonesia Serikat. Pada peringatan genap berdirinja Negara Republik Indonesia 5 tahun tanggal 17 Agustus 1950, diumumkanlah setjara resmi berdirinja Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai realisasi tjita² proklamasi 17 Agustus '45. Kewadjiban perdjuangan sekarang ialah mengisi kemerdekaan dan Negara Kesatuan itu dengan membangun negara dan bangsa disegala bidang.

Dalam rangka pembangunan negara tersebut, maka terdjadi pulalah perubahan² dalam organisasi Angkatan Darat Republik Indonesia. Dengan Surat Keputusan Panglima Territorium Militer VI Kalimantan No. 09/TTK/KPTS/1950, Brigade "A" Sub Territorium I Kalimantan Barat, dirubah mendjadi Brigade " G " Sub Territorium Militer I Kalimantan Barat.

Tugas² penting dari pada Brigade "G" STM I kini ialah :

1. Penjempurnaan Organisasi.
2. Pembinaan peralihan djiwa APRIS menudju djiwa dan persatuan TNI.
3. Penjempurnaan dan persiapan pasukan untuk menghadapi tugas² Nasional seperti operasi² keamanan di Djawa Barat dll.

Dalam rangka menjempurnakan organisasi Brigade "G" S.T.M. I Kalimantan Barat telah diadakan perubahan² dan penjempurnaan sebagai berikut :

1. Pada tanggal 23 September 1950 telah datang di Pontianak Kompi Micky Mouse dari Divisi Siliwangi dibawah pimpinan Letnan II Fadillah dan satu Peleton pasukan dari Training Center Divisi Siliwangi, jang dimasukkan dalam formasi Bataljon "B".
2. Berdasarkan Pengumuman Komandan Brigade "G" S.T.M. I No. 68/PU/BM/50 tanggal 4 Oktober 1950, maka mulai sedjak tanggal 1 Oktober 1950 diadakan perobahan² nama :
   - — Bataljon "A" mendjadi Bataljon 608/T.T. VI.
   - — Bataljon "B" mendjadi Bataljon 609/TT. VI.
3. Pada tanggal 10 Oktober 1950 Bataljon 608/T.T VI. telah diberangkatkan untuk tugas operasi keamanan di Djawa Barat. Untuk menggantikan pasukan jang diberangkatkan itu, telah tiba di Pontianak satu Kompi TRIP dari Djawa Timur dibawah pimpinan Letnan II DURJATMODJO, pada tanggal 18 Desember 1950.
4. Dengan Surat perintah KSAD No, 846/KSAD/PH/50 tertanggal 17 Desember 1950, djabatan Komandan Brigade "G" Sub Territorium Militer I Kalimantan Barat diserah terimakan dari LETNAN KOLONEL DR. SAMBIJONO kepada LETNAN KOLONEL A. GANI. dengan Kepala Staf Major SACHRA dan kemudian diganti Major JONO SEWOJO.
5. Pada bulan Djanuari 1951 telah datang pula di Pontianak dari MBAD satu kompi dibawah pimpinan Letnan Dua SUWARTO.
6. Pada bulan Maret 1951 Komandan Brigade "G" S.T.M. I Kalimantan Barat telah membentuk bataljon² baru dengan nama Bataljon 610/TT VI jang dibentuk dari Kompi Durjatmodjo, Kompi Suwarto dan dua Kompi Jon 609, dan untuk melengkapi kembali Jon 606 dilengkapi dengan hasil rekrut pemuda daerah Sintang, Komandan Jon 610 Kapten. S Harmojo.

Dalam perkembangan organisasi Brigade "G" T.T VI selandjutnja, maka berdasarkan Surat Perintah KSAD No. 303/KSAD/PPM/50 tertanggal 3 Oktober 1950, djabatan Komandan Brigade "G" telah ditimbang terimakan dari Letkol A. Gani kepada Letkol MARJADI. Sebagai Kepala Staf diangkat Major SOEPRAPTO. Letkol A. Gani selandjutnja diangkat mendjadi Kepala Staf Territorium VI/Kalimantan di Bandjarmasin.

## D. PEROBAHAN MENDJADI RES. INF. 20/VI TANDJUNGPURA

Mulai awal tahun 1952 diadakan perobahan organisasi dan personil dalam tubuh Brigade "G" S.T.M. I Kalimantan Barat sesuai dengan tugas² untuk menghadapi operasi² keamanan terutama didaerah Djawa Barat. Bataljon 609 dan 610 diperkuat dan diperlengkapi. Pada bulan Februari 1952 Bataljon 608/ Pagarrujung jang melaksanakan tugas operasi di Djawa Barat diintegrasikan masuk

kedalam T.T. III/Djawa Barat, dan sebagai gantinja didatangkan Bataljon 607/ Kalimantan Selatan dibawah pimpinan Kapten R. Sutrisno. Dengan Surat Penetapan Panglima TT VI No. F-10/E/TTK/52 tanggal 27-5 1952 telah dimasukkan kedalam organik Brigade "G" STM I.

Dalam rangka peningkatan operasi penumpasan gerombolan DI/TII di Djawa Barat, berdasarkan Surat Perintah Operasi Komandan Brigade "G" STM I, pada tanggal 13 Djuni 1952 Batalion 609 telah berangkat ke daerah operasi di Djawa Barat. Untuk menggantikan Jon 609 jang tugas operasi itu, maka setjara berangsur[2] telah didatangkan ke Pontianak Batalion 408 pimpinan Major Sardjono jang baru sadja selesai dengan tugas operasi menumpas gerombolan bekas Batalion 426 di Djawa Tengah. Jon ini dilebur mendjadi Jon 608 (baru) jang kemudian dipimpin oleh Major Surjosumpeno.

Dengan pergeseran[2] pasukan tersebut, maka dengan keputusan Panglima TT VI No.FF—1/TTK/SP/52 tanggal 9 Djuni 1952 diadakanlah reformasi Batalion, dimana Brigade "G" STM I terdiri dari 4 Batalijon :

1. Batalijon 607 pimpinan Major Sutrisno
2. Batalijon 608 (baru) ex Batalijon 408/Diponegoro.
3. Batalijon 609 tugas operasi di Djawa Barat.
4. Batelijon 610 pimpinan Kapten S.Harmojo.

Dalam rangka peningkatan dan penjempurnan organisasi maka tanggal 1 September 1952, berdasarkan Surat Keputusan Panglima TT VI No.G—049/TTK/KPTS/52 tertanggal 17 Djuli 1952, sebutan Brigade "G" STM I Kalimantan Barat dirubah mendjadi RESIMEN INFANTERI "20"/VI TANDJUNGPURA, dengan Komandannja Letkol MARJADI dan Kepala Staf Major Suprapto, kemudian digantikan Major Suharto. Tugas[2] Resimen INF "20" kini diarahkan kepada :

1. Menjusun/merobah bentuk organisasi Brigade mendjadi Resimen.
2. Menjempurnakan Batalijon[2] untuk tugas[2] :
— operasi keamanan.
— periapan membantu pemulihan keamanan.
— pembinaan wilajah.

Dalam usaha menjempurnakan struktur dan susunan organisasi Resimen Inf. "20", pada awal tahun 1953 susunan Resimen "20" telah dikembangkan dengan struktur sebagai berikut :

Komando Resimen : 1. Komandan.
2. Kepala Staf.
3. Seksi I. II. III. IV. V.
4. Sekretariat.
5. Detasemen Staf.
6. Kompi Pengawal

Djawatan/dinas Pelajanan : 1. Perawatan AD (CIAD).
2. Peralatan AD (DPLAD).
3. P.H.B.
4. P.K.M.
5. D.K.T.
6. D.A.A.D.

Dinas² Chusus : 1. C.P.M. 5. PENAD.
2. C.P R.A.D. 6. C.T.N.
3. PENDJATA. 7. Detasemen Subsistensi.
4. DJAKAD.

Dalam rangka pengembangan dan pembentukan organisasi pembinaan territorial, jang dianggap sangat penting bagi daerah Res Inf 20 jang meliputi daerah bekas kekuasaan NICA/KNIL dahulu dan sampai saat ini belum pernah dilaksanakan pembinaan territorial jang sangat penting artinja dalam pengembangan sistim Pertahanan Rakjat Semesta, maka mulailah dibentuk PERWIRA DISTRIK MILITER (P.D.M.) didaerah :

1. P.D.M. Singkawang.
2. P.D.M. Ketapang.
3. P.D.M. Sanggau Kapuas.
4. P.D.M. Sintang.
5. P.D.M. Mempawah dan Putu Sibau.

Pengembangan dan penjempurnaan susunan organisasi dalam Resimen Inf 20 tersebut disesuaikan dengan susunan Bataljon Infanteri berdasarkan ROI—1. Hal inipun dilaksanakan sesuai dengan kebidjaksanaan Pemerintah/Angkatan Perang dalam rangka meningkatkan mutu dan organisasi dalam rangka pembangunan Angkatan Perang. Setelah diadakan reorganisasi dan penjempurnaan, maka sedjak awal tahun 1953 sampai tahun 1958, kekuatan Resimen Inf. 20 terdiri dari :

1. Jon 607 pimpinan Major Soetrisno.
2. Jon 608 peleburan dari Jon 408/Diponegoro.
3. Jon 609.
4. Jon 610 jang didjadikan Detasemem Subsistensi (karja).
5. Jon 602 dari R.I. 22/Kalimantan Timur jang pada tanggal 23 Agustus 1957 telah diperbantukan pada R.I. 20 Tandjungpura, dibawah pimpinan Major Iwan Supardi.

3. KARYA BAKTI RES.INF 20/VI TANDJUNGPURA.

Bidang pembinaan bekas pedjuang :

Dalam rangka pembangunan serta meningkatkan mutu organisasi Angkatan Perang, maka pemerintah telah mengadakan tindakan Rasionalisasi dan Reorganisasi dalam tubuh Angkatan Perang Republik Indonesia.

Dalam rangka rasionalisasi jang telah dimulai sedjak tahun 1950, diadakanlah sematjam seleksi untuk pemurnian anggauta tentara jang benar² mempunjai sjarat² jang dipenuhi untuk mendjadi seorang tentara. Sebahagian dari mereka jang dianggap tidak memenuhi sjarat² untuk terus mendjadi Militer disalurkan kembali ke masjarakat. Untuk ini Angkatan Perang sendiri selalu memberikan bimbingan dan pembinaan dalam membantu kehidupan para bekas pedjuang bersendjata tersebut.

Dalam rangka menghadapi usaha membantu kehidupan para bekas pedjuang tersebut, maka pada achir tahun 1952 pimpinan Resimen Infantri 20/VI Tandjungpura mengambil kebidjaksanaan dengan mendjadikan Bataljon 610 mendjadi Detasemen Subsistensi (D.S.S.) jang dipimpin oleh Kapten S. Harmojo dan kemudian oleh Letnan I Widarto, dan jang terachir oleh Kapten Sunarjo. Jon 610 D.S.S. ini merupakan satuan chusus jang bertugas untuk pembangunan dan kesedjahteraan anggauta jang dibebas tugaskan dari dinas tentara. Berhubung dengan situasi keamanan Negara, maka pada tahun 1957 Detasemen Subsistensi ini diaktipkan kembali dalam satuan Angkatan Darat. Dalam usahanja Detasemen, Subsistensi ini belum banjak berhasil, karena sangat kurangnja bantuan jang didapat dari pemerintah dalam usaha pembangunan tersebut.

Demikianpun di Kalimantan Barat dibangun kelompok² satuan jang digabungkan dalam Corp Tjadangan Nasional (C.T.N.) sebagai realisasi dari pada Biro Rekontrasi Nasional (B.R.N.) jang diadakan oleh pemerintah. C.T.N. di Kalimantan berpusat di Bandjarmasin, dan telah berusaha untuk bergerak dilapangan pengusahaan pembukaan objek² pertanian dll. dan djuga usaha transmigrasi. Akan tetapi CTN pun tak banjak berhasil dalam usahanja karena kurangnja bantuan dan dukungan setjara umum terhadap sarana pembangunan sematjam itu.

## TUGAS OPERASI PENUMPASAN GEROMBOLAN DI/TII DI DJAWA BARAT.

Peristiwa pemberontakan gerombolan DI/TII Kartosuwirjo di Djawa Barat jang menentang pemerintah Republik Indonesia jang sjah merupakan suatu masalah nasional jang harus ditanggulangi oleh pemerintah, Angkatan Perang dan Rakjat Indonesia, jang berlangsung kira-kira 13 tahun lamanja. Sebagai akibat dari persetudjuan Renville antara pemerintah Republik Indonesia dan pemerintah Keradjaan Belanda maka pada bulan Pebruari 1948 seluruh pasukan Divisi Siliwangi harus meninggalkan medan perdjuangan di Djawa Barat mentaati perintah "hidjrah" kedaerah Djawa Tengah. Perintah dan persetudjuan jang dibuat pemerintah itu harus ditaati pradjurit-pradjurit Siliwangi walaupun dengan hati sedih harus meninggalkan daerah perdjuangan jang dipertahankan dengan gigih sedjak proklamasi 17 Agustus 1945.

Sementara itu ada kira-kira 4.000 anggauta Hizbullah/Sabilillah jang tetap tinggal dimedan perdjuangan Djawa Barat berpusat digunung TJUPU, jang terletak ditepi sungai Tjitanduj, didaerah Tjiamis Utara. Pasukan inilah kemudian jang oleh Sekarmadji Kartosuwirjo telah diarahkan untuk didjadikan "modal" pertama dalam petualangannja dengan mengadakan pemberontakan bersendjata melawan pemerintah dan Negara Republik Indonesia.

Pada saat pasukan Siliwangi sedang bergerak melaksanakan "Hidjrah" ke Djawa Tengah, maka S.M. Kartosuwirjo telah memulai kegiatan² persiapannja kearah suatu offensif perlawanan terhadap pemerintah untuk mendirikan sematjam "Negara Darul Islam". Pada tanggal 10 Februari 1948, S.M.Kartosuwirjo telah memprakarsai suatu konprensi didesa Pangwekusan didaerah Tjisajong, Kabupaten Tasikmalaja, antara tokoh² dan pemuda organisasi Islam diwilajah Djawa Barat pada waktu itu, antara lain "Masjumi", GPII, Hizbullah dan Sabilillah. Dalam Konprensi itu Kartosuwirjo telah berusaha keras melantjarkan suatu kampanjenja untuk mengadakan suatu gerakan melawan pemerintah dikala bangsa Indonesia sedang sibuk menghadapi perdjuangan menegakkan kemerdekaan bangsa dari serangan kolonial Belanda. Dalam konprensi itu antara lain ia telah mendesak dan diputuskan :

— Membekukan Masjumi wilajah Djawa Barat.
— Membentuk : Madjelis Islam (M.I.).
— Tentara Islam Indonesia (T.I.I.).
— Badan Keamanan Negara (B.K.N.).

  Badan ini kemudian dengan "Maklumat Komandan Tertinggi "APNII" No. 1 tanggal 30 Oktober 1949 telah diresmikan mendjadi "Polisi Islam Indonesia".
— Barisan Rakjat Indonesia (BARIS).
— Pahlawan Darul Islam (PADI).

Keputusan² itu telah disjahkan oleh konperensi jang mereka langsungkan selandjutnja di Tjipeundeuj pada bulan Maret 1948. Dalam usaha mengkongkritkan usaha mereka ini, maka pada tanggal 11 Mei 1948 diselenggarakan lagi pertemuan di Tjidjahe jang antara lain memutuskan :

— Membentuk Dewan Imamah (Dewan Menteri atau Kabinet) jang diketuai oleh Imam S.M. Kartosuwirjo.
— Membentuk Dewan FATUZ (Dewan Pertimbangan Agung).
— Mempersiapkan Qanun Azazi (UUD) jang intinja menjatakan bahwa "Negara Islam Indonesia" berbentuk Djumhuriah (Republik), jang diketuai oleh seorang Imam dengan Qur'an dan Hadisth Sahih sebagai hukum jang tertinggi.
  Qanun Azazi tersebut telah selesai dan diresmikan pada tanggal 27 Agustus 1948.

Dengan usaha persiapan² kearah pembentukan Negara Islam Indonesia tersebut dan dengan memanfaatkan situasi dan kondisi politik, militer dan psikologis dari pada Republik Indonesia dan chususnja daerah Djawa Barat jang pada saat itu sedang menghadapi suatu pertjaturan politik dan perdjuangan bersendjata melawan Belanda, maka pada tanggal 7 Agustus 1949, gerakan DI/TII Kartosuwirjo jang telah mempunjai dukungan jang agak luas tersebut "memproklamirkan" berdirinja "Negara Islam Indonesia" bertempat didesa Tjisampak ketjamatan Tjigular kewedanaan Tjisajong, Singaparna, Tasikmalaja.

Setelah tertjapainja perdjandjian menudju kearah pengakuan kedaulatan atas Republik Indonesia, setelah mengalami berbagai pahit getir perdjuangan melawan Belanda dan berbagai bentuk pengchianatan seperti pemberontakan Madiun di Djawa Tengah dan Djawa Timur, maka pasukan Siliwangi kembali menudju Djawa Barat dengan melakukan perdjalanan "Long March" jang terkenal itu. Setibanja mereka diperbatasan Djawa Barat dan Djawa Tengah, tanpa diduga sama sekali mereka telah dihadang oleh pasukan² DI/TII Kartosuwirjo.

Terbuktilah sekarang maksud djahat Kartosuwirjo. Setjara konstitusionil dan Hukum Ketatanegaraan ia telah mengadakan pelanggaran dan pemberontakan dengan mendirikan "Negara" dalam Negara Republik Indonesi jang sjah. Ia telah mengchianati perdjuangan bangsa jang sedang menghadapi rongrongan kolonial Belanda. Tak disangka sama sekali bahwa putera² Siliwangi setelah berhasil menghalaukan kolonialisme Belanda dan pengchianatan kaum terror komunis di Madiun, ternjata setelah kembali kerumah sendiri harus menghadapi pengchianatan gerombolan DI/TII Kartosuwirjo. Terror dan perlawanan jang dilantjarkan DI/TII Kartosuwirjo ternjata djauh dari pada sifat² perikemanusiaan, apalagi dengan memperkedok nama "Islam". Sifat permusuhan jang dilantjarkan DI/TII Kartosuwirjo tidak hanja bersifat politis, tapi telah memperlihatkan nafsu terror jang kedji. Pasukan² TNI jang djatuh ketangan mereka disembelih setjara biadab dan banjak anggota pasukan jang meninggal akibat diratjun, setelah terlebih dahulu mereka undang bersama dalam suatu djamuan persahabatan.

Pemerintah dan bangsa Indonesia dengan tegas menentang petualangan dan pemberontakan ini, dan bangsa Indonesia kembali bangkit menjatukan barisan menentang gerombolan tersebut. Pertempuran pertama kali antara pasukan Siliwangi petjah antara Bataljon M.Rivai dengan DI/TII Kartosuwirjo pada tanggal 25 Djanuari 1949 di Antralina. Demikianlah setelah terbentuknja Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1950 jang mentjerminkan kekuatan dan kebangunan Republik Indonesia, maka pemerintah Indonesia telah mengerahkan seluruh potensi bangsa untuk menghadapi dan menghantjurkan gerombolan DI/TII.

Pasukan dari berbagai daerah dan Divisi disamping putera² Siliwangi sendiri telah dikerahkan untuk menumpasnja, diantaranja Bataljon² dari Brigade "G" STM I Kalimantan Barat djuga diikut sertakan menjumbangkan darma baktinja. Kalimantan Barat telah mengirimkan beberapa kali gelombang pasukan ke Djawa Barat.

## OPERASI JON STM I KALIMANTAN BARAT DI DJAWA BARAT.

Berdasarkan perintah Panglima TT VI Kalimantan maka pada tanggal 10 Oktober 1950 Bataljon Pagarrujung dibawah pimpinan Major Mustafa Kamal jang didatangkan ke Pontianak dari Sumatera Barat pada bulan April 1950 dan telah didjadikan Jon 608 STM I Kalimantan Barat, telah diberangkatkan ke Djawa Barat, dengan tugas untuk menumpas gerombolan DI/TII Kartosuwirjo. Setelah selama 1 tahun lebih bertugas didaerah Tjiamis dan sekitarnja maka pada bulan Februari 1952 Jon 608/Pagarrujung oleh pimpinan Angkatan Darat diintegrasikan masuk dalam Divisi Siliwangi dan melandjutkan tugas menumpas DI/TII Kartosuwirjo.

## TUGAS OPERASI JON 609 R.I. 20 TT VI DI DJAWA BARAT.

**Bataljon 609 R.I. 20/TT VI telah melaksanakan tugas² operasi penumpasan gerombolan dua kali ke Djawa Barat dan ke Kalimantan Selatan jaitu :**

A. **Djuni 1952 — Maret 1953 : operasi penumpasan DI/TII didaerah Tjiawi Djawa Barat (Gelombang pertama).**

**Berdasarkan** Surat Perintah operasi KSAD No. A/10/KSAD/PO/52 dan Surat Perintah Komandan Brigade "G" STM I Kalimantan Barat No. B-2/BE/PO/52 tertanggal 30-6-52 Jon 609 telah berangkat menudju ke Djawa Barat dengan dislokasi daerah Tjiawi dan sekitarnja untuk menumpas gerombolan DI/TII Kartosuwirjo. Selama dua tahun melaksanakan operasi pemulihan keamanan, Jon 609 telah dapat berhasil sbb :

1). Keadaan keamanan meningkat kearah perbaikan, sehingga beberapa daerah dapat diserahkan kembali kepada Pemerintahan Sipil dan Polisi. Daerah² Indihiang, Gombong, dan Pamojanan telah mendjadi daerah stabilisasi.

2). Jon 609 berhasil mendesak dan mempersempit ruang gerak gerombolan serta mempersukar hubungan mereka antar pasukan dan lalu lintas supply mereka. Akibat tekanan² tersebut banjak gerombolan jang menjerahkan diri.

3). Berkat operasi territorial Jon 609, rakjat sudah dapat memahami masalah jang terdjadi dan menjadari bahaja jang diakibatkan gerombolan DI/TII sehingga rakjat telah mulai membantu usaha² pemulihan keamanan dan penumpasan gerombolan.

4). Selama 9 bulan operasi didaerah Tjiawi dan sekitarnja, hasil jang ditjapai ialah :

| | | | |
|---|---|---|---|
| a). | Gerombolan mati | 300 | orang. |
| b). | Luka² | 52 | orang. |
| c). | Ditawan | 883 | orang. |
| d). | Menjerah | 2.044 | orang. |
| | Djumlah | 3.279 | orang. |

e). Gubuk² gerombalan jang telah dihantjurkan 302 buah.

f). Sendjata jang dirampas : 24 pistol, dan 11 stengun.
19 L.E, 2 dua putjuk M.O.

B. Pada bulan Maret 1954—Maret 1956, Jon 609 ditarik ke Kalimantan Selatan, dengan tugas pemulihan keamanan. Disamping itu di Kalimantan Selatan Jon 609 telah mengadakan latihan peningkatan ketjakapan militer dan mental untuk menghadapi tugas² selandjutnja. Pada bulan Maret 1956 Jon 609 ditarik kembali ke Kalimantan Barat dengan dislokasi daerah Sambas.

c. Untuk kedua kalinja pada tanggal 27 Djuli 1957 berdasarkan perintah Panglima TT VI, Jon 609 kembali menunaikan tugas operasi kedaerah Djawa Barat (Indramaju) menggantikan tugas Jon 602 dari Resimen 22 Kalimantan Timur. Pada bulan Mei 1960 sebahagian Jon 609 dilebur dalam Jon 316/Siliwangi. Sebagian Bintara dan Tamtama dikembalikan ke Kalbar mendjadi Jon 609 remadja, jang setelah tugas operasi ke Palopo, dilatih mendjadi Kompi Raider 600/Kalimantan.

TUGAS OPERASI JON 608 RI 20/TT VI DI DJAWA BARAT.

Berdasarkan Perintah Komandan Resimen Inf 20/TT VI—Tandjungpura No. A—1/KIR/PO/55 tanggal 8 Desember 1955 maka pada tanggal 21 Desember 1955, Jon 608 RI 20/VI TDR telah ditugaskan untuk operasi keamanan menumpas gerombolan DI/TII di Djawa Barat.

Selama bertugas didaerah pegunungan sekitar Garut dan Tjiamis selatan, Jon 608 telah banjak berhasil dalam menumpas gerombolan DI/TII Kartosuwirjo. Atas perintah Panglima TT VI/Tandjungpura, maka mulai achir bulan Desember 1957 tugas operasi Jon 608 dipindahkan kedaerah operasi di Djawa Tengah jang pemindahannja dilakukan setjara bertahap.

Setelah bertugas sampai bulan Maret 1959 di Djawa Tengah, maka anggota Jon 608 sebahagian besar diintegrasikan kedalam berbagai kesatuan Diponegoro. Berdasarkan Surat Perintah Dejah Kalimantan No.SP—140/B/1959 dengan ralatnja SP—140/3/1959. Jon 608 hanja kembali rangkanja sadja keinduk pasukannja KODAM XII. Rangka Jon jang hanja tinggal 1 peleton ini, kemudian ber-angsur[2] diisi dengan bekas anggota CTN, bekas anggota Jon DSS 610 dan anggota Wamilda, berkedudukan di Sintang. Pada tahun 1960 Jon 608 disusun kembali sesuai dengan TOP JON INF—64 atau TAP—53 –50.

TUGAS OPERASI PENUMPASAN PRRI/PERMESTA.

Sedjak tahun 1950 sampai 1958 Resimen Infanteri 20 TT VI telah menjumbangkan darma baktinja dalam operasi pemulihan keamanan terutama didaerah Djawa Barat sesuai dengan kondisi dan kekuatan jang dimilikinja, maka setelah meletusnja pemberontakan PRRI/PERMESTA, Resimen Inf 20/TT VI Tandjungpura jang kemudian mendjadi KODAM XII/TANDJUNGPURA djuga ikut menjumbangkan darma baktinja dengan mengirimkan pasukan ke Sumatera dan Sulawesi Utara. Pengiriman pasukan tersebut sebagai berikut :

a. 4 April 1958 sampai 8 Mei 1959 : Kompi Semut I Jon 602 atas Perintah Operasi Dan Resimen Inf 20 telah melaksanakan tugas operasi di Sumatera Utara menumpas PRRI.
b. Dalam rangka menumpas PERMESTA Di Sulawesi Utara/Tengah, telah dikirimkan ber-turut[2] :

— Kompi Semut II Jon 602 ke Sulawesi Tengah, (7 Mei 1958 sampai Djuni 1959).
— BTP TANDJUNGPURA dibawah Major Tugiman ke Palopo (Nopember 1959 sampai Djuli 1960).
— Kompi A Semut Jon 602 dibawah pimpinan Kapten Anton Sjaid ke Suluteng (Mei 1960 sampai Desember 1961).
— Kompi B Semut Jon 602 dibawah Kapten J.J.Korah ke Suluteng (20—1—1961 sampai Desember 1961).
— Kompi I Jon 602 dibawah pimpinan Lettu Sumitro tugas ke Toli-Toli (15—11—1961 sampai 18—8—1962).
— Kompi II Jon 602 dibawah pimpinan Lettu J.Muchtar tugas operasi ke Palopo (Djuni 1961 sampai Desember 1961).

KEADAAN DARURAT MILITER.

Dengan diumumkannja Negara dalam keadaan Darurat Militer tahun 1956 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 1954 Lembaran Negara No. 96 tahun 1954 dan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1956 Lembaran Negara No. 43 tahun 1956, daerah Kalimantan Barat pun dalam keadaan Darurat Militer, maka Komandan RI 20/VI Tandjungpura mendjabat sebagai PENGUASA DARURAT MILITER DAERAH Swatantra Tingkat I Kalimantan Barat (PEDAMILDA DASWATI I KALIMANTAN BARAT).

Setelah Negara Republik Indonesia diumumkan dalam keadaan Darurat Perang berdasarkan Keputusan Presiden No. 40 tahun 1957 tertanggal 14 Maret 1957, maka Komandan Resimen Infanteri 20/VI Tandjungpura mendjabat sebagai Penguasa Perang Daerah Swatantra Tingkat I Kalimantan Barat (PEPERDA Daswati I Kalbar) sesuai pula dengan Instruksi KASAD No.01/PM/1957 tentang petundjuk bagi pedjabat Angkatan Perang dalam pelaksanaan keadaan darurat perang. Kemudian dibentuklah Staf PEPERDA Kalimantan Barat jang terdiri dari :

1. Komandan Resimen Infanteri 20/Tandjungpura.
2. Gubernur Kalimantan Barat.
3. Kepala Polisi Kalimantan Barat.
4. Kepala Kedjaksaan Kalimantan Barat.

Berdasarkan Surat Keputusan Panglima TT VI selaku Penguasa Perang Kalimantan No.KPTS—PM/1/3/1957 tanggal 27 Maret 1957 Komandan Resimen Infanteri 20/VI Tandjungpura ditetapkan sebagai Pelaksana Kuasa Perang Kalimantan Barat. Demikianlah perkembangan dari pada Resimen Infanteri 20/VI Tandjungpura sedjak tahun 1952. Sampai saat terbentuknja KODAM KALIMANTAN BARAT pada tanggal 17 Djuli 1958, maka Komandan Resimen telah berganti tangan beberapa kali sebagai berikut :

1. Komandan Resimen Inf.20 pertama : Letkol Marjadi (1 September 1952 — 30 Maret 1956). Kepala : Staf Major Suharto.
2. Komandan Resimen Inf.20 Kedua : Major Suharto (PS) (30—3—1956 sampai 20—8—1956)

3. Komandan Resimen Inf. 20 ketiga : Letkol W. Siahaan. (20-8 1956 sampai 12-1957).
4. Komandan Resimen Inf. 20 keempat : Letkol Suharto. Kepala Staf : Major Iwan Supardi. (Desember 1957 17-8-1958),
5. 17-7-1958 : Komandan Komando Daerah Militer Kalimantan Barat pertama : Letkol. Suharto.

## D. PERKEMBANGAN ORGANISASI KODAM XII TANDJUNGPURA

Dalam tahun 1958, perkembangan situasi negara menampakkan perobahan jang banjak sekali, terutama dalam tugas² negara untuk mempertahankan keutuhan persatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam menghadapi pemberontakan² jang timbul diberbagai daerah seperti pemberontakan PRRI/PERMESTA di Sumatera dan Sulawesi Utara, tugas² T.N.I. dalam mengemban keamanan dan persatuan bangsa semakin luas dan penting artinja. Maka untuk menghadapi tugas² jang semakin berat itu, organisasi T.N.I.-Angkatan Darat-pun harus dikembangkan.

Dalam pengembangan organisasi tersebut, daerah kekuasaan Tentara dan Territorium VI / Tandjungpura jang meliputi seluruh wilajah Kalimantan itu, pada pertengahan bulan Djuli 1958 dipetjah mendjadi empat KOMANDO DAERAH MILITER (KODAM) jaitu KODAM KALIMANTAN SELATAN, KODAM KALIMANTAN TIMUR, KODAM KALIMANTAN BARAT, dan kemudian KODAM KALIMANTAN TENGAH. Pembentukan KODAM² di Kalimantan itu adalah sebagai pelaksanaan dari pada Keputusan Menteri Pertahanan R.I. No. MP. A/112/58 tanggal 31 Djanuari 1958.

Daerah Kalimantan Barat jang sebelumnja merupakan wilajah dari RESIMEN INFANTRI 20 TT VI TANDJUNGPURA, berdasarkan Surat Keputusan KSAD No. KPTS—185/3/1958 tertanggal 28 Maret 1958, mulai sedjak tanggal 17 Djuli 1958 dirubah namanja mendjadi "KOMANDO DAERAH MILITER KALIMANTAN BARAT". Peresmian KODAM KALBAR dilakukan pada tanggal 19 Djuli 1958 oleh WAKASAD Brigdjen Gatot Subroto dengan melantik LETKOL SOEHARTO sebagai Komandan KODAM Kalimantan Barat jang pertama, bertempat dilapangan Chatulistiwa Pontianak.

Pada mulanja sebutan KODAM adalah KODAM KALIMANTAN BARAT jang didjabat oleh KOMANDAN KODAM (DANDAM). Baru pada tanggal 18 Februari 1960 berdasarkan Surat Keputusan KSAD No. 953/10/1959 dan Rdg. No. 007/2/1960 tanggal 18 2-1960, sebutan KODAM KALBAR diganti dengan KODAM XII/TANDJUNGPURA, dan sebutan Komandan diganti dengan PANGLIMA KODAM. Mulai saat itu nama Tandjungpura jang sebelumnja merupakan nama kehormatan TT VI untuk seluruh Kalimantan, diabadikan untuk nama kehormatan bagi KODAM XII/TDPR di Kalimantan Barat.




*Peresmian PATAKA KODAM XII / TDPR jang diserahkan oleh KASAD Letdjen Gatot Soebroto kepada PANGDAM XII / TDPR Letkol Soeharto pada tanggal 27 September 1959 di Pontianak.*

Pada tanggal 17 Agustus 1959, berdasarkan Surat Keputusan DANDAM KALBAR No. KPTS—019/8/1959 sesudah upatjara peringatan Hari Proklamasi, DANDAM KALBAR telah meresmikan pemakaian Badge KODAM KALBAR.

Dalam penjempurnaan berdirinja KODAM KALBAR, maka pada tanggal 27 September 1959 WAKASAD Majdjen Gatot Subroto telah menjerahkan PATAKA KODAM KALBAR kepada DANDAM Letkol Soeharto, berdasarkan keputusan KSAD No. 490/7/1959 tanggal 8-7-1959.

Selama tahun 1958 dan 1959, disamping pembangunan organisasi sebagai KODAM baru, KODAM KALBAR terutama mentjurahkan kegiatan dalam pembangunan dan penjempurnaan organisasi Komando, disamping selalu mengirimkan pasukannja untuk bertugas dalam operasi² keamanan di Sumatera dan Sulawesi Utara dalam rangka menumpas PRRI/PERMESTA.

PERIODE PANGDAM XII/TDPR KEDUA : KOL. SOEDHARMO.
( 20-12-1959 sampai 10-9-1963 )

Dalam rangka peralihan tugas diantara unsur pimpinan Angkatan Darat, maka berdasarkan Surat Keputusan KASAD No. KPTS—1187/12/1959 tanggal 7-12-1959 dan berdasarkan Surat Perintah KSAD No. SP—2028/12/1959 tanggal 20-12-1959 djabatan DANDAM KALBAR diserah terimakan dari pedjabat lama Letkol Soeharto kepada pedjabat baru KOLONEL SOEDHARMO dihadapan DEJAH KOANDAKAL KOL. KUSNO UTOMO, Kolonel Soedharmo mulai memakai sebutan PANGDAM XII/TANDJUNGPURA, dengan Kepala Staf Letkol Iwan Supardi.

Dalam penjempurnaan organisasi selandjutnja, pada tanggal 16 Nopember 1960 telah diadakan latihan peningkatan bertempat dipusat Latihan Sei. Pinggan dan pemberangkatan Bintara untuk mengikuti SETJABA di Bandjarmasin.

Pada tanggal 21 Nopember 1960 djabatan Kepala Staf KODAM XII/TDPR telah ditimbang terimakan dari Letkol Iwan Supardi kepada Letkol Widji Alvisa Sastrodihardjo. Letkol Iwan Supardi, selandjutnja diangkat sebagai wakil Gubernur Propinsi Kalimantan Barat, merangkap sebagai Kepala Staf Penguasa Darurat Militer Daerah Kalimantan Barat.

Berdasarkan Surat Keputusan PANGDAM XII /TDPR No. 020/11/1960 tanggal 1 Nopember 1960 telah diresmikan berdirinja Komando Distrik Militer KODAM XII/TDPR sebagai Komando Pembantu jang membawahi BUTERPRA, jang meliputi 7 buah KODIM jaitu :

| | | | |
|---|---|---|---|
| KODIM | 1201 | di | Mempawah. |
| KODIM | 1202 | di | Singkawang. |
| KODIM | 1203 | di | Ketapang, |
| KNDIM | 1204 | di | Sanggau Kapuas. |
| KODIM | 1205 | di | Sintang. |
| KODIM | 1206 | di | Putu Sibau. |
| KODIM | 1207 | di | Pontianak. |

Sedjalan dengan pembentukan KODIM[8], maka berdasarkan Surat Keputusan PANGDAM XII/TDPR No.008/9/1961 diresmikan berdirinja KOMANDO RESORT MILITER DAM XII dengan kode KOREM 121, dengan DAN REM pertama Letkol Soegiono.

Dalam rangka peningkatan pendidikan dan latihan personil, pada tanggal 6 April 1961 telah diresmikan berdirinja Depot Pendidikan DAM XII/TDPR berkedudukan di Bengkajang dan untuk sementara berkedudukan dikomplex pendidikan Sei—Pinggan. Depot Pendidikan ini buat pertama kali dibawah Komandan Major Tugiman jang merangkap djuga sebagai KASREM. Depot Pendidikan ini kemudian mendjelma mendjadi DODIK 18 jang kemudian berkembang mendjadi RINDAM XII/TDPR. Sedjak ini Panglima Soedharmo mulai memerintahkan pelaksanaan pendidikan dan latihan peningkatan mutu dan keterampilan anggota dengan membuka berbagai matjam djurusan pendidikan.

Begitupun peningkatan pendidikan kemiliteran bagi pegawai[2] sipil jang dikenal dengan LKPS (Latihan Kemiliteran Pegawai Sipil). Setelah Jon 602 dan Jon 608 kembali dari menunaikan tugas operasi diluar daerah, maka pada tanggal 6 April 1961 telah diserah terimakan djabatan DAN Jon 602 dari Major Musa Natakusumah kepada Kapten Anthon Sjahib dan djabatan DAN Jon 608 dari R.Durjatmodjo kepada Major Soewardjo. Dalam rangka pertahanan daerah Kalimantan Barat pada permulaan tahun 1962 kedua Jon tersebut ditempatkan di : Jon 602 di Singkawang Jon 608 di Sintang, jang berada dibawah komando REM 121.

Dalam rangka pengembangan organisasi komando, maka telah dilengkapi dengan bagian[2] sesuai dengan struktur organisasi suatu KODAM sebagai berikut :

— Pembentukan ASSISTEN V KASKODAM XII/TDPR berdasarkan Surat Keputusan PANGDAM XII/TDPR No.027/11/1961 tanggal 22—11—1961 sebagai perobahan dari INSPEKTORAT TERRITORIAL DAN PERLAWANAN RAKJAT, DAM XII/TDPR.
— Pembentukan IKEHDAM XII/TDPR berdasarkan S.K.PANGDAM XII/TDPR No.005/4/1961 pada tanggal 13 April 1961 dengan KA IKEHDAM pertama Letkol Santosa.
— Pada tanggal 27 Nopember 1961 telah diresmikan berdirinja DETASEMEN MARKAS Staf KODAM XII/TDPR berdasarkan SK PANGDAM XII/TDPR No.031/11/1961.
— Berdasarkan Surat Keputusan PANGDAM XII/TDPR No.119/10/1962 telah diresmikan berdirinja IRDAM XII/TDPR sebagai kelandjutan dari ITPURDAM, jang dipimpin oleh Letkol Soetyono.
— Peresmian pembentukan ASSISTEN VI KASKODAM XII/TDPR berdasarkan Surat Keputusan PANGDAM XII/TDPR No.001/C/11/1962 tanggal 26—11—1962 jang dipimpin buat pertama kali oleh Major Soemadi/KA KEHDAM XII/TDPR.
— Pada tanggal 15 Djuni 1964 berdasarkan Surat Perintah PANGDAM XII/TDPR No.Prin—703/6/1964 telah diresmikan berdirinja

PUSKOPAD DAM XII/TDPR dalam rangka peningkatan kesedjahteraan warga KODAM XII/TDPR baik sipil maupun militer.

— Pembentukan ASSISTEN VII/KASKODAM XII/TDPR berdasarkan Surat Keputusan PANGDAM XII/TDPR No.—028/3/65 tanggal 11 Maret 1965, jang berfungsi sebagai PABAN STAF UMUM PEMBENDAHARAAN KODAM XII/TDPR.

— Pembentukan SUDAM VII/TDPR itu dilaksanakan sesuai dengan ;
  — Penetapan PANGAD No.TAP 10—15 tanggal 15—5—1963 tentang organisasi dan tugas SUAD VII/PEBENAD.
  — Surat ASS 7/PEBEN PANGAD No. B—46/57/11/64 tanggal 18—2—1965 tentang petundjuk pembentukan SUANDA dan SUDAM 7.
  — Sistim peranggaran Angkatan Darat jang dikeluarkan oleh SUAD 7.

Dalam rangka peralihan tugas personil, pada tanggal 1 Desember 1962 telah diserah terimakan djabatan KASKODAM XII/TDPR dari Letkol SOEGIJONO jang memangku djabatan tersebut dari Letkol WIDJI ALVISA sedjak tanggal 13—1—1962 kepada pedjabat baru Letkol ROOSTOMO.

Berhubung semakin meningkatnja ketegangan situasi politik antara Indonesia dengan Malaysia berhubung dengan gagasan pembentukan Negara Federasi Malaysia jang meliputi djuga daerah Serawak jang berbatasan langsung dengan daerah Kalimantan Barat, jang ditentang oleh pemerintah Indonesia pada waktu itu, maka peranan daerah Kalimantan Barat/KODAM XII/TDPR terutama dibidang pertahanan semakin penting artinja. (Lihat lebih landjut BAB tentang KONFRONTASI/DWIKORA).

PERIODE PANGDAM XII/TDPR KETIGA : KOL. RYACUDU.
(10 — 9 — 1963 sampai 30 — 6 — 1967).

Berdasarkan Surat Perintah MENPANGAD No. SP—553/8/1963 tanggal 23 Agustus 1963 dan Surat Keputusan MENPANGAD No.KPTS—867/8/1963 tanggal 29 Agustus 1963 telah dilaksanakan serah terima djabatan PANGLIMA KODAM XII/TDPR dari pedjabat lama Kolonel Soedharmo kepada pedjabat baru Kolonel Ryacudu. Serah terima dilakukan pada tanggal 10 September 1963 dihadapan MENPANGAD Letnan Djenderal AHMAD YANI.

Dalam peningkatan pertahanan daerah KOREM 121 dalam rangka konfrontasi dengan Malaysia, pada tanggal 29 Nopember 1963 telah diserah terimakan djabatan DAN REM 121 dari Letkol SOEGIJONO kepada Letkol SOEHADI di Singkawang dihadapan PANGDAM Kol. Ryacudu. Selandjutnja telah diserah terimakan djabatan² ;

— DAN DODIK 18 Bengkajang dari Major Siswojo kepada Major Soekamto, pada tanggal 12 Desember 1963.
— DANDIM 1202 Singkawang dari Major Soewarno kepada Major Siswojo pada tanggal 13 Desember 1963.

— DANDIM 1206 Putu Sibau dari Major Kasdu kepada Major Pajauw pada tanggal 19 Desember 1963.

— ASS 3 KASKODAM XII/TDPR dari Major Soedjijo kepada Major KANDI PERMANA, dan djabatan ASS 4 KASKODAM XII/TDPR dari Letkol. SOEHADI kepada pedjabat baru Major EDDY MANAF, bertempat di Aula SKODAM dihadapan KASTAF Letkol. ROOSTOMO pada tanggal 10 Desember 1963.

— Pada tanggal 4 Djanuari 1964 serah terima djabatan ASS V KASKODAM XII/TDPR dari Kapt. Roesnawati jang selandjutnja mendjabat KA PENDAM, kepada Major Iskandar Purbojo.

— Pada tanggal 9 Djanuari 1964 djabatan WAKASTAF DAM XII/TDPR diserah terimakan dari Letkol. Soegondo Soemowidagdo kepada Letkol. Soetijono.

— Pada tanggal 11 Djanuari 1964 serah terima djabatan DANDIM 1201 dari Major Moch. Tohir kepada Major Soepardi.

— Serah terima djabatan PA PALDAM XII/TDPR dari Major D. Soesinggih kepada Major U. Soemardjo pada tanggal 31 Djanuari 1964.

— Serah terima djabatan ASS I KASKODAM dari Major Soewardjo kepada Letkol. Langlang Buana pada tanggal 19 Mei 1964.

Peralihan tugas dan djabatan tersebut dimaksudkan oleh PANGDAM Kol. Ryacudu dalam persiapan dan perkuatan KODAM XII/TDPR dalam menghadapi konfrontasi terhadap Malaysia dan dalam rangka pelaksanaan DWIKORA. Walaupun taktis dalam pelaksanaan DWIKORA kegiatan seluruhnja berada dibawah KOLAGA dan KODAM XII/TDPR hanja sebagai tuan rumah dan supporting unit terhadap KOLAGA, tetapi oleh karena daerah kekuasaan KODAM XII/TDPR telah mendjadi basis kegiatan dan arena pertahanan terdepan dalam menghadapi Malaysia, maka sebenarnja KODAM XII/TDPR sangat banjak memegang peranan penting dalam pelaksanaan konfrontasi dan DWIKORA, walaupun wewenang operasionil dipegang oleh KOLAGA. Posisi KODAM XII/TDPR selama masa Konfrontasi ini telah memberikan suatu pengaruh jang terasa dan berakibat sampai sekarang terhadap tugas² dan kewadjiban KODAM XII/TDPR terutama sesudah selesainja masa Konfrontasi dan penumpasan gerombolan Tjina Komunis jang bergerak diwilajah Kalimantan Barat.

Dalam penjempurnaan pengisian personil terutama dalam melengkapi kekuatan tempur sesuai dengan tugas dan fungsi KODAM XII/TDPR dalam rangka Konfrontasi, SUDAM III mengusahakan pengisian personil dan materiil JON 602 dan 608 sesuai dengan ROI 64 dan diharapkan adanja tambahan 1 JON IF lagi bagi KODAM XII/TDPR sehingga mendjadi 1 Brigade jang dianggap tjukup untuk melaksanakan tugas²nja.

Dalam peningkatan pertahanan dan keamanan, pada tanggal 25 Maret 1964 telah dibentuk Komando Garnizun Kota Pontianak. Pada tanggal 21 Desember 1964 telah diresmikan pula berdirinja 13 BUTERPRA baru di-daerah[2] :

— KODIM 1201 Sebanjak 7 BUTERPRA.
— KODIM 1206 Sebanjak 6 BUTERPRA.

Dalam rangka menghadapi Konfrontasi dan pelaksanaan DWIKORA, maka dalam mempertahankan wilajah kekuasaannja serta membantu operasi[2] jang diselenggarakan oleh KOLAGA c.q. KOPUR II, maka PANGDAM XII/TDPR selaku PANGLIMA DAERAH PERTAHANAN (PANGDAHAN) Kalimantan Barat, pada tanggal 17 Djuli 1965 telah menjusun suatu Rentjana Operasi "PANTJA SIAGA" jang dalam pelaksanaannja meliputi 3 sasaran pokok, jaitu :

1. Operasi Idiologi/Politik jang bertudjuan untuk menanamkan pengertian tentang idiologi/dasar negara Pantja Sila untuk mendapatkan ketahanan idiologi dikalangan masjarakat.
2. Operasi Ekonomi/Sosial, jang bertudjuan untuk mengusahakan adanja stabilisasi ekonomi dan kehidupan sosial.
3. Operasi militer jang bertudjuan untuk mengatur pertahanan wilajah Komando KODAM XII/TDPR maupun dalam membantu pelaksanaan operasi militer menghadapi Malaysia jang dilaksanakan oleh KOLAGA.

Dalam konsepsi pertahanannja ini, KODAHAN Kalimantan Barat akan mempertahankan daerahnja dengan seluruh kekuatan bersendjata dan potensi jang ada di Kalimantan Barat dengan membagi daerah pertahanannja mendjadi 7 Sektor Pertahanan (SEKHAN) sesuai dengan djumlah KODIM/DATI II jang ada :

a. SEKHAN I (KODIM 1201—DATI II PONTIANAK).
b. SEKHAN II (KODIM 1202—DATI II SAMBAS).
c. SEKHAN III (KODIM 1203—DATI II KETAPANG).
d. SEKHAN IV (KODIM 1204—DATI II SANGGAU).
e. SEKHAN V (KODIM 1205—DATI II SINTANG).
f. SEKHAN VI (KODIM 1206—DATI II KAPUAS HULU).
g. SEKHAN VII (KODIM 1207— KOPRA PONTIANAK).

Dalam menghadapi usaha perebutan kekuasaan jang dilakukan oleh G 30 S/PKI dengan segala problemnja, KODAM XII/TDPR sesuai dengan politik pemerintah dalam menumpas gerakan penjelewengan jang didalangi oleh PKI, maka KODAM XII/TDPR segera mengadakan konsolidasi kedalam dan pemberesihan terhadap anasir[2] G 30 S/PKI dan membantu pemerintah dalam pelaksanaan penumpasan gerakan pengatauan tersebut. Dengan beralihnja situasi kearah penegakkan ORDE BARU serta pemulihan hubungan dengan Malaysia serta penumpasan gerombolan pembangkangan jang berasal dari pasukan[2] Tjina Komunis asal Serawak jang bergerak didaerah Kalimantan Barat selama masa Konfrontasi dan Dwikora. KODAM XII/TDPR kini diarahkan kepada tugas dalam mengemban wilajah sendiri sebagai akibat dari pada pelaksanaan politik pemerintah Orde Lama jang lalu (mengenai periode 1965 — 1966 : batja Bab tentang achir konfrontasi dan penumpasan G 30 S/PKI di Kalimantan Barat).

Mulai awal tahun 1967 PANGDAM Brigdjen Ryacudu dalam usaha menumpas gerombolan Tjina Komunis PGRS/PARAKU telah melantjarkan Operasi TERTIB I dan II serta pelaksanaan Operasi SAPU BERSIH I jang kemudian dilandjutkan oleh PANGDAM jang berikutnja Brigdjen A. J. WITONO S.

PERIODE PANGDAM XII / TDPR JANG KEEMPAT.

BRIGDJEN A. J. WITONO S. (30-6-1967 sampai 23-4-1969).

Berdasarkan Surat Keputusan PANGAD No.KPTS—503/4/1967 tanggal 27 April 1967 dan Surat Perintah PANGAD No.PRIN—222/6/1967 tanggal 13 Djuni 1967, maka pada tanggal 30 Djuni 1967 telah diserah terimakan djabatan PANGLIMA KODAM XII/TDPR dari Brigdjen Ryacudu kepada Brigdjen A.J.Witono S. dihadapan PANGKOANDAKAL Majdjen D.SOEMARTONO bertempat dilapangan Chatulistiwa Pontianak. Tugas pokok jang terpenting KODAM XII/TDPR. dibawah pimpinan Brigdjen A.J. Witono ialah pelaksanaan Operasi penumpasan gerombolan Tjina Komunis PGRS/PARAKU jang telah ditrapkan dalam Operasi SAPU BERSIH II dan menegakkan Orde Baru. Panglima Witono telah berhasil dalam mematahkan serta menghantjurkan kekuatan dan pengaruh gerombolan. Hal ini terutama dapat berhasil sukses karena kerdjasama operasi penumpasan jang telah berdjalan baik dalam bekerdja sama dengan tentara Malaysia berkat kepemimpinan Panglima Witono.

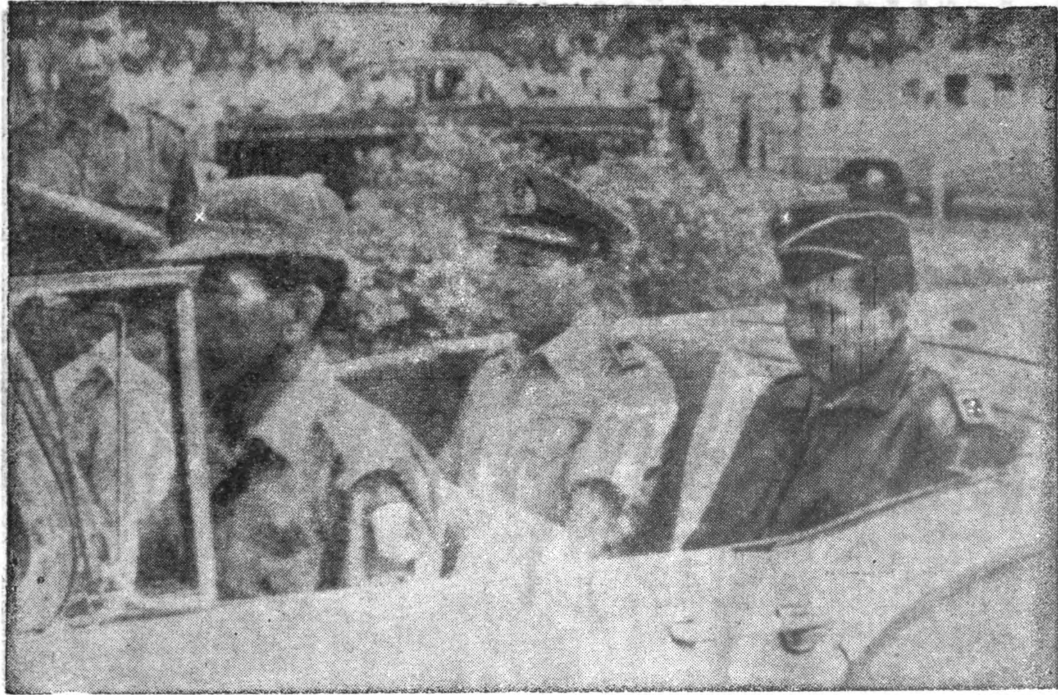
Dalam perkembangan organisasi jang telah berdjalan baik dengan struktur Komando jang sudah lengkap, tugas Panglima Witono ialah mengadakan pembersihan organisasi KODAM XII/TDPR dari pengaruh sisa² G 30 S/PKI dan musuh² Orde Baru lainnja. Dalam rangka pembangunan daerah dan penumpasan gerombolan Tjina Komunis, KODAM XII/TDPR tetap masih memiliki hanja 2 JON INF. organik KODAM XII. Maka untuk bantuan pasukan dalam rangka pelaksanaan operasi penumpasan gerombolan didatangkan pasukan bantuan dari daerah lain seperti dari KODAM VI/SILIWANGI, KODAM II/BUKIT BARISAN, KODAM IX/ Mulawarman dan KODAM X / LAMBUNG MANGKURAT. ( Lihat lebih landjut Operasi SAPU BERSIH II).

PERIODE PANGDAM XII / TDPR. KELIMA BRIGDJEN SOEMADI.
( 23 April 1969 — sampai sekarang ).

Sedjak tanggal 23 April 1969, Brigdjen A.J. Witono jang dipindahkan mendjabat PANGDAM VI/SILIWANGI, djabatan PANGDAM XII/TDPR. didjabat oleh Kolonel SOEMADI BA (kemudian Brigdjen). Dalam usaha pembangunan daerah Kalimantan Barat dan penumpasan gerombolan Tjina Komunis, Brigdjen Soemadi telah melandjutkan usaha Panglima Witono, dengan pelaksanaan operasi SAPU BESIH III. Operasi penumpasan sisa² gerombolan masih dilandjutkan terus, terutama dalam bentuk operasi Territorial, disamping gerakan pembangunan dan operasi pembersihan tubuh KODAM XII /TDPR. sendiri dari pengaruh sisa² G 30S/ PKI serta pengamanan pelaksanaan PELITA dan PEMILU. (Lihat Bab Operasi SAPU BERSIH III).



*Peradjurit2 Beruang - Kapuas sedang berdevile didepan PANGDAM XII / TDPR pada HUT ke XI KODAM XII / TDPR tanggal 17 Djuli 1969.*



*Kepala Staf Angkatan Laut almarhum Laksamana Martadinata bersama dengan PANGDAM XII/TDPR Kolonel Sudharmo waktu berkundjung ke Pontianak pada tahun 1961.*

# B A B - VI

## KODAM XII / TANDJUNGPURA
## DAN KONFRONTASI TERHADAP MALAYSIA

# BAB — VI

# KODAM XII / TANDJUNGPURA DAN KONFRONTASI TERHADAP MALAYSIA

## A. PEMBENTUKAN NEGARA FEDERASI MALAYSIA DAN PROBLIMATIKNJA.

### 1. GAGASAN DAN USAHA PEMBENTUKAN "MALAYA RAYA (MALAYSIA)":

Gagasan untuk membentuk Negara Federasi Malaysia pertama kali dikemukakan oleh Perdana Menteri Persekutuan Tanah Melayu Tengku Abdurrahman di depan Fereign Correspondent Association di Singapura pada tanggal 27 Mei 1961. Gagasan tersebut bertudjuan untuk mengadakan federasi antara Persekutuan Tanah Melayu, Singapura, Sabah, Serawak dan Berunai. Sebelum itu Tengku Abdurrahman sendiri menentang penggabungan Persekutuan Tanah Melayu dengan Singapura dengan alasan :

a. Masalah perbandingan djumlah penduduk Tjina akan lebih besar dari bangsa Melayu, jang akan menimbulkan problem dalam bidang ekonomi maupun politik, terutama ditindjau dari perkembangan Malaya.
b. Kechawatiran akan kemungkinan dominasi mutlak golongan Tjina dibidang ekonomi.
c. Bahaja kemungkinan meluasnja pengaruh komunis ke Semenandjung Malaya.

Akan tetapi kemudian Tengku Abdurrahman menjetudjui bahkan mengandjurkan pembentukan federasi antara Persekutuan Tanah Melayu, Singapura, Serawak, Berunai dan Sabah jang mentjerminkan suatu "Malaya Raya" dengan pertimbangan :

a. Djumlah penduduk Melayu dan penduduk asli Kalimantan akan melebihi djumlah Penduduk Tjina.
b. Akan membantu usaha Negara² anti Komunis untuk dapat membentuk suatu kekuatan jang dapat membendung "arus" komunis dari Tjina RRT.
c. Apabila Singapura berdiri sendiri, akan mudah dipengaruhi Komunis.
d. Untuk dapat membendung/mengontrol gerakan "Revolusi Indonesia" jang pada saat itu sudah memperlihatkan gedjala jang mengarah kepada bekerdja sama dengan blok Komunis/RRT.

Ditindjau dari segi kepentingan Singapura sendiri, Perdana Menteri Singapura Lee Kwan Yew sangat menjambut baik gagasan penggabungan Singapura dengan

Malaya dengan pertimbangan² bahwa :

a. Singapura jang mempunjai pertambahan penduduk jang sangat tjepat, luas daerahnja terbatas, industri memerlukan bahan mentah dan tempat bekerdja luas, harus mempunjai hubungan jang erat dengan Malaya bahkan kebutuhan air untuk penduduk Singapura didatangkan dari Malaya.

b. Penggabungan dengan Malaya sangat penting artinja dalam rangka membendung pengaruh dan kegiatan² komunis di Singapura.

Akan tetapi berbagai alasan dan teori tersebut achirnja tak sesuai dengan kenjataan jang berlaku sehingga kemudian pada tahun 1965 terdjadi lagi perpisahan antara Singapura dengan Malaysia, terutama akibat faktor² politis. Dalam usaha merintis djalan kearah realisasi pembentukan federasi Malaysia tersebut, dalam Commenwealth Parlementary Association Regional Meeting pada tanggal 22—26 Djuni 1961 di Kuala Lumpur jang dihadiri oleh wakil² dari Persekutuan Tanah Malayu, Singapura, Sabah, Serawak dan Berunai serta penindjau² dari Inggeris, New Zeland dan Australia, diputuskan untuk mendirikan suatu Malayan Solidarity Consultative, suatu badan untuk merumuskan gagasan persatuan antara bangsa² rumpun Melayu tersebut. Pada tanggal 24 Agustus 1961 MSC ini telah mengadakan sidang² untuk merumuskan tudjuan dan prosedur pelaksanaannja.

Sementara itu PM Tengku Abdurrahman dan PM Lee Kwan Yew telah mengadakan perundingan² kearah tehnis pelaksanaan fusi antara kedua Negara. Pada tanggal 14 September 1961 kedua Negara telah menjetudjui untuk membentuk Working Party jang bertugas untuk merumuskan ketentuan² dalam fusi tersebut. Pemerintah Singapura pada tanggal 16 Nopember 1961 telah mengeluarkan White Paper jang berisi titik² persetudjuan jang telah tertjapai antara Singapura dan Malaya. Pokok² dalam White Paper itu pada tanggal 6 Desember 1961 telah di setudjui oleh Dewan Legislative Singapura, dimana ditetapkan bahwa Singapura akan merupakan Negara Bagian dalam federasi tersebut.

Pada tanggal 13 Oktober 1961 dalam perundingan antara Pemerintah Inggeris dan Persekutuan Tanah Melayu, diputuskan untuk membentuk panitya penjelidikan jang bertugas mengumpulkan data² pendapat, rakjat di daerah² jang akan bergabung dalam Federasi Malaysia. Pada bulan Djanuari 1962 terbentuklah Panitya Penjelidik jang dinamakan Fact—Finding Commission jang diketuai oleh Lord Cobbald dan empat anggota lainnja jang terdiri dari : 2 dari Inggeris dan 2 dari Malaya. Hasil dari pada Komisi Cobbal jang dilaporkan pada bulan Djuli 1962 menjatakan bahwa : pada pokoknja gagasan pembentukan federasi Malaysia diterima oleh daerah² jang bersangkutan. Jang menentang hanja kira² 20% jang terdiri dari bukan penduduk asli jaitu dari golongan Tjina.

Pada tanggal 18—31 Djuli 1962 di London diadakan lagi perundingan antara Inggeris dan Persekutuan Tanah Melayu. Setelah mempeladjari hasil komisi Cobbald, perundingan London itu memutuskan :

a. Menjetudjui rekomendasi Komisi Cobbald.

b. Direntjanakan tanggal 31 Agustus 1963 sebagai hari lahirnja Malaysia.

c. Hubungan Singapura — Malaysia sesuai dengan persetudjuan jang ditjapai antara Singapura dan Persekutuan Tanah Melayu.

d. Pola pertahanan bersama antara Malaysia dan Inggeris sesuai dengan persetudjuan pertahanan antara Inggeris dan Persekutuan Tanah Melayu.

e. Konstitusi Malaysia harus menurut „safe-guards" dan "Special interest" dari Singapura, Serawak, Sabah dan Brunai.

f. Dibentuk suatu Inter Governmental Comittee dengan tugas pokok : menjusun sebuah konstitusi bagi Malaysia, jang diketuai oleh Menteri Djadjahan Inggris Lord Landawn, Wakil Ketua wakil P.M. Tun Abdul Razak dan beranggotakan 20 orang jang terdiri dari wakil² dari Borneo Utara, Serawak, Malaya, Singapura dan Inggeris. Markas besarnja di Jesselton.

Dalam pada itu pada tanggal 1 September 1962 di Singapura telah dilaksanakan referandum mengenai rentjana fusi tersebut oleh Pemerintah. Hasilnja 70% menjetudjui rentjana Pemerintah Singapura jang pokoknja berisi :

a. Otonomi jang luas.

b. Jang Dipertuan Negara ditundjuk Jang Dipertuan Agong.

c. Semua Warga Negara Singapura berhak memilih dan dipilih dalam pemilihan State dan Federal di Singapura.

d. Perburuhan dan pendidikan mendjadi tanggung djawab Negara Bagian (Singapura).

e. Bahasa Melayu sebagai National Language, tapi bahasa Inggris, Mandarin dan Tamil tetap dipakai sebagai official language.

f. Singapura berhak 15 kursi dalam Parlemen.

2. REAKSI TERHADAP GAGASAN PEMBENTUKAN MALAYSIA :

Gagasan pembentukan federasi Malaysia walaupun menurut penjelidikan dan referandum jang telah dilaksanakan di-daerah² Malaya, Singapura, Serawak, Brunai dan Sabah mendapat dukungan dari sebahagian besar rakjat, akan tetapi ternjata mendapat tantangan dari berbagai daerah tersebut. Gagasan itupun mendapat reaksi dan tantangan dari berbagai Negara tetangga seperti, Philipina, Indonesia dan lain-lain.

Reaksi dan tantangan tersebut wadjar kalau kita tindjau bahwa masalah pembentukan Malaysia itu bukan hanja persoalan kepentingan dalam Negeri masing² Negara jang bersangkutan, akan tetapi tak terlepas dari hubungannja dengan situasi Asia Tenggara chususnja dan dunia internasional umumnja.

Negara² Malaysia terletak diantara Negara² penting dan ditengah-tengah Asia Tenggara serta mempunjai peranan penting dalam strategi dan hubungan internasional, baik setjara politis dan ekonomis. Negara² Malaysia merupakan poros Asia Tenggara jang terletak diantara kekuatan komunis RRT dan negara² penting

disebelah barat, utara dan timur Malaysia, dimana tergantung kepentingan dan pengaruh Negara[2] Barat seperti di Vietnam, Muangtai, Pilipina, Hongkong dan Djepang. Disebelah selatan terletak kekuatan Asia Tenggara jang mempunjai potensi jang kuat serta mempunjai pengaruh jang besar jaitu Indonesia. Disebelah selatan lagi terletak Australia dan New Zeland sebagai negara jang sudah madju jang tergabung dalam Commonwealth.

Daerah[2] jang akan mendjadi federasi Malaysia itu sendiri adalah bekas daerah kekuasaan Inggeris dan sampai saat itu Inggeris mempunjai kepentingan jang besar dalam mempertahankan djaringan garis pengaruh dan kekuasaannja. Maka peranan dan pengaruh Inggeris sangat besar dan menentukan pula dalam pembentukan federasi Malaysia tersebut.

Dinegara-negara Asia Tenggara sendiri pada saat itu mulai kelihatan pengaruh dan offensif golongan komunis jang mendapat dukungan dari Uni Sovjet dan RRT. Pada saat proses pertumbuhan pembentukan federasi Malaysia tersebut, pengaruh komunis sangat menondjol. Didaerah[2] Malaysia sendiri problem komunisme merupakan masalah jang ruwet sedjak lama, terutama sebagai akibat dari djumlah penduduk jang majoritas berasal dari golongan Tjina jang beridiologi Komunis. Semua masalah tersebut merupakan unsur[2] reaksi dan rintangan bagi gagasan pembentukan federasi Malaysia.

A. REAKSI DIDAERAH-DAERAH MALAYSIA :

Didaerah Malaysia sendiri terdapat partai[2] jang pro dan kontra terhadap gagasan pembentukan Malaysia jang umumnja golongan jang menentang terdiri dari penduduk Tjina.

| | | |
|---|---|---|
| Malaysia jang Pro | : | 1. United Malaya National Organisation.<br>2. Malaysia Chinese Association.<br>3. Malaya India Congress.<br>4. People Progressive Party of Malaya. |
| Jang Kontra | : | 1. Labour Party.<br>2. Partai Rakjat.<br>3. P.N.I.P. (PAS).<br>4. Socialis Front. |
| Singapura Jang Pro | : | 1. People Action Malaysia.<br>2. UMNO Singapura.<br>3. Singapura People Allianced. |
| Jang Kontra | : | 1. Labour Party.<br>2. Singapura Congress<br>3. Barisan Sosialis.<br>4. Partai Rakjat Singapore. |

| | | |
|---|---|---|
| Serawak | Jang Pro | : 1. Partai Negara (UNAS). |
| | | 2. Barisan Rakjat Jati Serawak. |
| | | 3. Serawak Nation Party. |
| | | 4. Partai Posaka Anak Serawak. |
| | | 5. Serawak Chinese Association. |
| | | 6. Serawak Indian Association. |
| | Jang Kontra | : 1. Serawak United People Party. |
| Sabah | | : Semua Partai Pro. |
| Berunei | Jang Pro | : 1. Berunei National Organisation. |
| | | 2. Berunei United Party. |
| | | 3. Berunei Organsiation. |
| | Jang Kontra | ; 1. Partai Rakjat Berunei. |

Pada tanggal 8 Desember 1962 di Berunei telah timbul pemberontakan jang menentang gagasan pembentukan Malaysia jang dipimpin oleh Sheik A.M.Azahari dari Partai Rakjat Berunei jang merupakan Partai terbesar di Berunei. Azahari telah memproklamirkan berdirinja "NEGARA KALIMANTAN UTARA" jang meliputi daerah² Serawak, Berunei dan Sabah, dan telah membentuk "TENTARA NASIONAL KALIMANTAN UTARA" (TNKU). Pemerintah "Negara Kalimantan Utara" jang buat semetara berkedudukan di Manila dengan P.M. AZAHARI, segera ditumpas oleh Inggeris walaupun pada mulanja dapat menduduki berbagai kota. Masalah Negara Kalimantan Utara ini mendjadi problem jang luas lagi dalam hubungan sengketa Malaysia, setelah kemudian Indonesia mengakai N K.U. dan memberi hak hidup dan menjusun basis kekuatannja di wilajah Indonesia (Kalimantan Barat).

B. REAKSI PHILIPINA.

Sementara itu Philipina mengadjukan claim terhadap Sabah di Kalimantan Utara jang menganggap daerah tersebut adalah milik Philipina, oleh karena daerah Sabah dahulunja adalah daerah Sultan Sulu jang kemudian disewa oleh Inggeris. Tuntutan Philipina terhadap Sabah ini menimbulkan ketegangan² politik antara Philipina dan Malaysia. Pada tanggal 27 Djanuari 1963 telah diadakan perundingan antara Inggeris dan Philipina di London mengenai soal Sabah, akan tetapi perundingan menemui djalan buntu.

Dalam bulan April 1963 di Manila diadakan Konperensi Negara² Asia Tenggara (Southeast Asia Association) jang dihadiri oleh Menteri Luar Negeri Philipina, Muang Thai dan Persekutuan Tanah Melayu. Dalam pertemuan tersebut, Philipina telah berusaha mejakinkan Malaya akan perlunja diadakan pertemuan antara Philipina, Malaja dan Indonesia untuk membitjarakan ketegangan² jang timbul antara Negara² Asia Tenggara sebagai akibat gagasan pembentukan federasi Malaysia. Didapatlah kata sepakat untuk mengadakan suatu pertemuan wakil² ketiga Negara dengan mengadakan suatu pertemuan wakil² Luar Negeri jang akan diselenggarakan pada kira² permulaan bulan Djuni 1963.

C. REAKSI INDONESIA.

Sedjak timbulnja gagasan untuk membentuk federasi Malaysia, Indonesia dengan keras menentang gagasan tersebut. Alasan² jang dikemukakan mengapa Indonesia menentang pembentukan Malaysia berhubung erat dengan politik Pemerintah Indonesia jang dianut pemerintahan Orde Lama pada waktu itu.

1). Politik Pemerintahan Orde Lama waktu itu jang berdasarkan kepada "Manipol Usdek" jang mendasarkan Politik Luar Negerinja jang bebas aktif kepada "Anti Kolonialisme dan Imperialisme dalam segala bentuknja". Gelora semangat anti Kolonialisme dan Imperialisme dalam segala bentuknja itu semakin hebat, bersamaan dengan saat pembentukan Malaysia itu bangsa Indonesia sedang diliputi semangat dan perdjuangan Tri Komando Rakjat untuk membebaskan Irian Barat dari pendjadjahan Belanda.
2), Pemerintah Indonesia waktu itu menganggap bahwa gagasan pembentukan Malaysia adalah suatu bentuk "Projek Neo Kolonialisme" dari Inggeris untuk mempertahankan kekuasaan dan kekuatan militernja di daerah² Malaysia dan Asia Tenggara.
3). Maka Pemerintah Orde Lama di Indonesia waktu itu menganggap gagasan pembentukan federasi Malaysia hanja merupakan "kedok" dari Inggeris dan sekutunja untuk "mengepung" Indonesia dan untuk tetap mempertahankan kekuasaannja didaerah Kalimantan Utara dalam bentuk lain, jaitu dalam bentuk "Neo Kolonialisme".
4). Pemerintah Indonesia waktu itu beranggapan bahwa prosedur pembentukan Malaysia tidak memberikan sama sekali kesempatan kepada rakjat Kalimantan Utara untuk menjatakan kehendaknja setjara bebas. Maka Indonesia tidak keberatan sama sekali atas pembentukan Malaysia asal diberikan kesempatan menjatakan kehendak rakjat Kalimantan Utara setjara bebas.

Demikianlah politik luar negeri jang dianut oleh Pemerintah Orde Lama di Indonesia jang menentang sepenuhnja pembentukan federasi Malaysia. Situasi ini jang berakibat Konfrontasi setjara luas terhadap Malaysia bersamaan dengan sedang hangat²nja gelora perdjuangan pembebasan Irian Barat. Bersamaan pula waktu itu Pemerintahan Orde Lama semakin dipengaruhi oleh golongan komunis dimana pengaruh PKI semakin berpengaruh terhadap Pemerintahan terutama terhadap pribadi Presiden Sukarno sendiri. Politik Asia Tenggara dari rezim Orde Lama Indonesia ini kemudian mendapat dukungan dari Negara² Komunis lainnja, terutama dari RRT dan sekutu²nja.

D. REAKSI LUAR NEGERI LAINJNA.

Pada umumnja persoalan Malaysia pada mulanja belum banjak menarik perhatian dunia Internasional dan belum merupakan issue perang dingin antara blok Barat dan Timur. Sebahagian besar Negara² Asia berusaha mendjauhi untuk memberikan sikap jang mempengaruhi perkembangan ma .. lah Malaysia mendjadi batu

penarung dan perusak perdamaian di Asia Tenggara dan Asia umumnja. Maka Negara² Asia jang tak mempunjai kepentingan langsung dengan masalah Malaysia berusaha untuk mentjiptakan perdamaian dan menghentikan pertikaian tersebut.

Hanja beberapa Negara besar baik blok Barat dan Timur jang mempunjai kepentingan di Asia Tenggara memberikan tanggapan dan reaksinja terhadap masalah tersebut. Inggeris setjara tegas berdiri dibelakang rentjana Malaysia, bahkan setjara langsung mempunjai peranan jang menentukan dalam masalah pembentukan Malaysia, oleh karena daerah Malaysia adalah merupakan daerah² bekas djadjahan Inggeris dan dimana Inggeris masih mempunjai kepentingan baik dalam politik internasional, bidang ekonomi dan pertahanan (militer). Dan kepentingan Inggeris didaerah-daerah tersebut masih harus dipertahankan untuk masa² jang akan datang.

Amerika Serikat menjokong gagasan pembentukan Malaysia oleh karena federasi Malaysia dapat merupakan suatu benteng jang bisa membendung arus pengaruh komunis keselatan. Setjara politis sudah djelas bahwa Malaysia sebagai sekutu Inggris akan melaksanakan politik luar Negri jang pro Barat, dan karenanja Negara² blok Barat akan menjetudjui pembentukan Malaysia sekalipun tak berarti bahwa akan membantu pelaksanaan pembentukannja.

Dikalangan Negara-negara SEATO sendiri tidak terdapat persamaan pendapat. Philipina menentang Malaysia karena claimnja terhadap Sabah. Djuga Philipina memandang bahwa persatuan antara Negara-negara Malaysia akan memberikan kesempatan kepada golongan Tjina jang berpusat di Singapura mempunjai pengaruh jang luas di Kalimantan Utara. Hal ini berarti semakin mendekatnja bahaja Komunis bagi Philipina sendiri. Negara² SEATO seperti Pakistan dan Muang Thai bersikap diam bahkan membantu kearah adanja perdamaian. Hanja Negara² Barat anggota² SEATO jang terang menjokong Malaysia.

RRT dan Negara² Komunis lainnja bersikap menentang federasi Malaysia, oleh karena djelas Malaysia jang pro blok Barat adalah anti komunis. RRT menjokong pendirian Indonesia jang menentang Malaysia, bahkan berusaha untuk mentjetuskan suasana perang antara Indonesia dan Malaysia untuk mentjari kesempatan intervensi dalam melebarkan pengaruhnja di Asia Tenggara dan dalam usahanja menggagalkan gagasan pembentukkan federasi Malaysia.

### 3. USAHA² KEARAH PENJELESAIAN PERTIKAIAN.

Gagasan pembentukan federasi Malaysia achirnja merupakan problem perselisihan dan pertikaian negara-negara Asia Tenggara terutama antara Indonesia, Malaysia dan Philipina. Philipina menentang gagasan Malaysia karena claim terhadap daerah Sabah. Sedangkan Indonesia menentang sepenuhnja karena beranggapan bahwa Malaysia sebagai "projek neokolonialisme" bertentangan dengan politik Pemerintah Indonesia jang anti kolonialisme dan imperialisme.

Untuk menghindari pertikaian jang semakin memburuk serta mentjari djalan daerah penjelesaian perselisihan itu, telah diadakan berbagai usaha dan perundingan².

Pada tanggal 31 Mei 1963 telah diadakan pertemuan di Tokio antara Presiden Sukarno dan PM Tengku Abdurrahman dimana Indonesia mengemukakan bahwa pada dasarnja Indonesia dapat menjetudjui pembentukan Malaysia asal terlebih dahulu diberikan kesempatan kepada rakjat Kalimantan Utara untuk menjatakan setjara bebas pendapat mereka. Hal ini telah disanggupi oleh PM Tengku Abdurrahman. Selandjutnja diadakan pertemuan Menteri² Luar Negeri Indonesia, Philipina dan Persekutuan Tanah Melayu di Manila pada tanggal 7 s/d 11 Djuni 1963, jang telah merintis djalan untuk mengadakan suatu konperensi tingkat tinggi antara Presiden Republik Indonesia, Presiden Philipina dan Perdana Menteri Persekutuan Tanah Melayu. Konperensi jang terkenal dengan gagasan persatuan "MAPHILINDO" itu jang berlangsung di Manila pada tanggal 30 Djuli s/d 3 Agustus 1963 telah mengambil keputusan antara lain :

a. Mengadakan referendum di Kalimantan Utara sebelum realisasi pembentukan federasi Malaysia.
b. Pelaksanaan referendum akan diserahkan kepada Sekretaris Djenderal PBB
c. Ketiga Negara Indonesia, Philipina dan Persekutuan Tanah Melayu akan mengirimkan wakilnja ke Kalimantan Utara sebagai penindjau.
d. Persekutuan Tanah Melayu agar berkonsultasi dengan Inggeris untuk mendapatkan fasilitas jang diperlukan.

Pada minggu kedua bulan September 1963 telah dilangsungkan pelaksanaan referendum di Kalimantan Utara jang dilakukan oleh pedjabat² PBB. Sebagai hasil dari pada referendum itu maka pada tanggal 16 September 1963 diumumkanlah Proklamasi berdirinja federasi Malaysia, jang terdiri dari Negara² bagian Persekutuan Tanah Melayu, Singapura, Serawak, Sabah dan Berunei. Pemerintah Indonesia tetap menentang proklamasi berdirinja Malaysia tersebut dan menolak hasil referendum jang telah dilaksanakan. Proklamasi pembentukan Malaysia tersebut di Indonesia disambut dengan demontrasi protes terhadap Kedutaan Malaya di Djakarta. Gelombang demontrasi jang terdjadi di Djakarta jang dilantjarkan setjara politis menentang Malaysia, kemudian telah ditunggangi oleh golongan tertentu, dalam hal ini pihak PKI telah mendjadikan demontrasi barupa pengrusakan dan tindakan² anarchis terhadap kedutaan Malaya. Sebagai akibatnja pada tangal 17 September 1963 Malaya telah memutuskan hubungan diplomatik dengan Indonesia dan Philipina.

Mengapa Indonesia tidak mengakui hasil dari pada referendum jang telah di laksanakan dan mengapa Indonesia tetap keras menentang federasi Malaysia? Dasar pokok dari pada Politik Pemerintahan Indonesia waktu itu tetap menentang Malaysia, berpangkal pada dua masalah, jaitu :

a, Politik Pemerintahan Indonesia waktu itu jang berlandaskan "Manipol Usdek" dan anti Kolonialisme dan Imperialisme jang sangat fanatik mengakibatkan Pemerintah berpendapat bahwa Malaysia merupakan "Projek Neo Kolonialisme".

b. Pengaruh Komunisme (PKI dan RRT) terhadap pemerintah Indonesia jang sudah sangat mendalam. Pihak Komunis baik didaerah-daerah Malaysia maupun di Indonesia setjara mutlak menentang Malaysia, sebagai akibat pengaruh RRT, jang memandang Malaysia sebagai batu penghalang besar dalam pengembangan pengaruh Komunis di Asia Tenggara.

Politik Pemerintah Indonesia jang demikian itu terbukti dari alasan jang dikemukakan, bahwa pelaksanaan referendum tidak sesuai dan menjimpang dari persetudjuan Manila. Alasan jang dikemukakan ialah bahwa :

a. Indonesia "menuduh" bahwa Inggeris telah berusaha membatasi djumlah penindjau² Indonesia dan memperlambat kesempatan masuk ke Kalimantan Utara, serta sangat membatasi gerakannja sebagai penindjau.
b. Sebelum referandum dimulai Inggeris telah menangkapi dan memendjarakan pemimpin² dan rakjat Kalimantan Utara jang menentang pembentukan Malaysia.
c. Tawanan² Politik Kalimantan Utara tidak diberi kesempatan untuk menjatakan kehendaknja.

Dari uraian diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa alasan jang dikemukakan untuk menolak hasil referandum djelas berdasar kepada "ketjurigaan dan kebentjian" terhadap peranan dan pengaruh Inggeris dalam pembentukan Malaysia, dan ketjenderungan untuk berpihak kepada golongan jang anti Malaysia di Kalimantan Utara, dalam hal ini golongan Komunis seperti "Negara Kalimantan Utara"-nja Azahari. Dapat pula kita simpulkan bahwa kepentingan bangsa Indonesia setjara langsung dalam "Konfrontasi disegala bidang" terhadap Malaysia hanja terdorong oleh ketjenderungan politik luar negeri pada waktu itu sadja (anti imperialisme dan kolonialisme dalam segala bentuk).

## B. KONFRONTASI TERHADAP MALAYSIA DAN DWI KOMANDO RAKJAT.

Setelah proklamasi federasi Malaysia, maka pemerintah Indonesia mengumumkan tindakan konfrontasi terhadap Malaysia. Untuk menghadapi konfrontasi Indonesia dan dalam rangka pertahanan Malaysia, maka sebelum proklamasi pembentukan Malaysia telah diadakan kegiatan² memperkuat pertahanan oleh Persekutuan Tanah Melayu dan Daerah² Malaysia lainnja dengan mengadakan perdjandjian pertahanan terutama dengan Inggeris.

Pada tanggal 27 Mei 1963 telah ditandatangani perdjandjian pertahanan antara Inggeris dan Malaysia jang terkenal dengan "Defence Agreement Between the United Kingdom of Great Britain and Malaya Federation", dimana ditentukan bahwa fihak Inggeris harus memperkuat pertahanan Malaysia dengan menempatkan pasukannja dengan unsur² inti jang terdiri dari Commonwealth Troops. Perkuatan pertahanan pasukan Inggeris di Malaysia itu dilaksanakan djuga berdasarkan persetudjuan antara Inggeris dan Malaysia ("Agreement to Malaysia") jang ditandatangani di London pada tanggal 9 Djuli 1963.

Dengan bantuan kekuatan Angkatan Perang Inggeris tersebut Malaysia telah berusaha menghantjurkan pergolakan[2] dan pemberontakan di Kalimantan Utara dan telah mengadakan patroli-patroli militer didaerah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Dalam menghadapi pemberontakan jang timbul di Kalimantan Utara, Perdana Menteri Malaysia telah mengumumkan mobilisasi umum.

Sedjak Indonesia melantjarkan politik konfrontasinja, Malaysia dengan bantuan Inggeris telah melantjarkan perang subversif dan perang urat sjaraf dengan melakukan penerbangan[2] melewati perbatasan[2] Indonesia sebagai demonstrasi kekuatan. Begitupun melalui media pers dan radio dalam Negeri Malaysia maupun melalui media pers dan radio Inggeris, Australia dll, telah melantjarkan psy-war untuk mempengaruhi rakjat Indonesia dan publik Internasional.

## 1. KEGIATAN[2] INDONESIA PADA PERMULAAN KONFRONTASI DALAM BIDANG POLITIK, EKONOMI DAN MILITER.

Dibidang politik dalam Negeri, Pemerintah Indonesia mulai mengobarkan semangat anti Malaysia dan terutama mentjari dukungan terhadap politik konfrontasi Pemerintah dikalangan massa dan partai politik. Pemerintah mengorganisir rapat umum untuk membakar semangat rakjat dan untuk menundjukkan dukungan setjara politis. Begitupun dibidang politik Internasional Pemerintah Indonesia berusaha mentjari simpati dan setia kawan terhadap politik konfrontasi Indonesia. Bahkan Pemerintah telah memasukkan program "Pengganjangan Malaysia" sebagai salah satu dari Tri Program Kabinet Kerdja.

Dibidang ekonomi, berdasarkan Perintah KOTI No. 1 tahun 1963 Pemerintah memutuskan segala hubungan lalu lintas perekonomian dengan Singapura dan Malaysia. Akibatnja bagi Singapura sendiri menimbulkan kegontjangan dikalangan pedagang dan industri Singapura, dimana selama ini Indonesia merupakan sumber perdagangan dan hubungan dagang dengan Singapura. Akan tetapi sebaliknja tindakan pemutusan hubungan dagang dengan Singapura menjebabkan mandeknja exsport barang[2] Indonesia jang selama ini selalu disalurkan ke dan melalui Singapura dan Malaysia. Akibatnja Indonesia harus mentjari hubungan dagang dan pasaran lain dan pasaran exsport-nja jang baru. Usaha inipun banjak mendapat rintangan dari pengaruh Inggeris jang berusaha agar perekonomian Indonesia lumpuh, dengan membudjuk dan menekan Negara[2] lain untuk tidak mengadakan hubungan dagang dengan Indonesia.

Disamping itu untuk mentjari djalan keluar dari kesulitan hubungan dagang itu, Pemerintah mulai membuka beberapa buah pelabuhan sebagai "Pelabuhan Bebas." Setjara teoristis pembukaan pelabuhan bebas sangat ideal dan menguntungkan serta menarik perhatian Negara[2] Luar, tetapi dalam prakteknja memerlukan waktu dalam perkembangannja jang lebih lama, oleh karena memerlukan pembiajaan dan evaluasi jang seksama.

KEGIATAN[2] DIBIDANG MILITER.

Setelah dinjatakan konfrontasi terhadap Malaysia, maka Pemerintah Indonesia mulai mempersiapkan usaha[2] peningkatan dibidang militer untuk mengimbangi situasi politik jang kian meningkat. Untuk mengumpulkan data[2] tentang kegiatan dan gerak gerik musuh, maka pemerintah mulai melaksanakan operasi intel jang terkenal dengan sebutan operasi "A". Kemudian djuga diikuti dengan Operasi "Lintas Bebas" dengan maksud untuk mendirikan kantong[2] gerilja sebagai kelandjutan dari pada operasi intel itu. Akan tetapi kedua bentuk operasi jang dilaksanakan langsung oleh KOTI itu kurang banjak berhasil. Untuk mendapatkan struktur pertahanan jang lebih lengkap, maka dibentuklah beberapa komando chusus seperti :

— Komando Pertahanan Udara Nasional (KOHANUDNAS).
— Komando Anti Subversif (KOANSUB).
— Komando Pertahanan Pantai Nasional (KOPANNAS).

Daerah[2] pertahanan jang langsung berbatasan dengan Malaysia ditingkatkan kesiap siagaannja setjara pisik dan mental. Djaringan pertahanan dan komunikasi di Sumatera dan Kalimantan diperkuat, terutama sekali didaerah Kalimantan Barat dan Timur jang langsung berbatasan dengan daerah Kalimantan Utara jang di perkirakan merupakan daerah sasaran subversi dan kemungkinan petjahnja perang setjara terbuka. Dalam rangka meningkatkan kesiap siagaan tersebut, pada bulan Djuli dan Agustus 1963 telah datang di Kalimantan Barat Kepala Staf Angkatan Bersendjata Djenderal A.H.NASUTION dan Panglima KOHANUDNAS Brigdjen Askari dan Panglima Komando lainnja. Disamping itu Indonesia sudah mulai mempersiapkan untuk mengirimkan pasukan[2] geriljawan menjusup kedaerah musuh dalam rangka operasi Intel dan operasi "Lintas Bebas".

Dikalangan Massa dikobarkan semangat konfrontasi dengan mangadakan latihan[2] kemiliteran bagi kesiap siagaan. Pada tanggal 16 Maret 1964 Presiden telah menjerukan kepada seluruh Rakjat Indonesia untuk mendaftarkan diri sebagai Sukarelawan untuk menghadapi kemungkinan petjahnja perang.

2. USAHA[2] PENJELESAIAN PADA TAHUN 1964.

Situasi jang semakin hangat akibat politik konfrontasi Indonesia semakin mendapat perhatian jang luas dari dunia luar, jang pada umumnja mendesak agar Negara[2] jang bersangkutan mentjari penjelesaian jang terhormat setjara damai. Pada tanggal 7—11 Djanuari 1964 di Manila telah diadakan suatu perundingan antara Presiden Indonesia dan Presiden Philipina, jang menghasilkan suatu komunike jang terkenal dengan "Sukarno—Macapagal Doctrine" jang berisi antara lain:

a. Indonesia dan Philipina menganggap Manila agreement adalah suatu alat jang baik untuk menjelesaikan persengketaan.
b. Masalah Asia selajaknja diselesaikan oleh Bangsa Asia sendiri.
c. Musjawarah ini hanja dihadiri oleh Indonesia dan Philipina akan tetapi diharapkan dalam waktu jang dekat dapat dilengkapi oleh Malaysia.

Perkembangan politik baru tersebut diikuti dengan pertemuan dan pembitjaraan oleh pemerintah Republik Indonesia dengan berbagai diplomat negara[2] Asia di Djakarta. Untuk mentjiptakan suasana damai guna memungkinkan terlaksananja suatu musjawarah selandjutnja, maka Indonesia pada tanggal 25 Djanuari 1964 djam 00.01 WIB telah mengeluarkan Perintah Penghentian Tembak-menembak (cease-fire).

Akan tetapi perintah penghentian tembak - menembak ini telah " disalah artikan" oleh Malaysia. Pada tanggal 26 Djanuari 1964 Malaysia telah menjebarkan pamflet jang ditanda tangani oleh Kepala Operasi Borneo Majdjen. W.C.WALKER tertanggal 24 Djanuari 1964 jang berisi Perintah kepada sukarelawan Indonesia untuk menjerah. Situasi ini telah menjebabkan kegagalan kearah suatu suasana damai, dan Presiden Republik Indonesia menegaskan bahwa : dengan cease fire dimaksudkan hanja penghentian tembak-menembak, tetapi harus tetap mempertahankan posisi.

Walaupun telah menemui beberapa kali kegagalan akan tetapi ketiga negara masih terus mengadakan perundingan untuk merintis penjelesaian pertikaian setjara damai. Ber-turut[2] di Bangkok telah dilaksanakan perundingan antara ketiga negara jaitu pada tanggal 5 - 10 Februari 1964 dan kemudian tanggal 3 - 6 Maret 1964. Akan tetapi semua usaha tersebut menemui kegagalan untuk mempertemukan titik[2] persamaan. Situasi pertikaian ini semakin meningkat ketika pada tanggal 3 Mei 1964, Presiden Republik Indonesia telah mengeluarkan dekrit DWI KOMANDO RAKJAT ( DWI KORA ) jang berisi :

1). Perhebat pertahanan Revolusi Indonesia.

2.) Bantu perdjuangan Revolusioner rakjat[2] Malaya, Singapura, Sabah, Serawak, dan Brunai memerdekakan diri dan membubarkan Negara Malaysia.

Akibat perkembangan situasi politik tersebut dan untuk mengimbangi usaha[2] dibidang diplomatik, maka dengan surat Keputusan Presiden/Pangti ABRI/Panglima KOTI tanggal 2 Djuni 1964 dibentuklah suatu Komando Gabungan dengan nama KOMANDO SIAGA dengan tugas pokok :

"Dalam rangka pelaksanaan DWIKORA, merentjanakan, mempersiapkan dan pada waktunja menjelenggarakan Operasi[2] serangan balasan (retaliation) terhadap daerah lawan serta unsur[2] lawan lainnja".

Walaupun demikian atas inisiatif Philipina masih diusahakan untuk menempuh penjelesaian setjara damai berdasarkan " Doktrin Sukarno Macapagal ". Pada tanggal 27 Mei 1964 ketiga negara menjatakan kesediaannja untuk mengadakan perundingan di Tokyo jang akan dilaksanakan pada tanggal 5 Djuni 1964 dan baru dapat dilaksanakan pada tanggal 19 Djuni 1964. Namun pertemuan inipun tak membawa hasil sama sekali.

Sebagai akibat kegagalan perundingan[2] diplomatik tersebut dan akibat dari peningkatan kegiatan Indonesia dibidang militer, maka Inggeris telah melantjarkan provokasi dan offensifnja dengan mengumumkan bahwa Inggeris telah siap sedia

untuk mengirimkan kekuatan militer jang lebih besar lagi ke Malaysia. Hal ini menambah gentingnja situasi antara kedua belah pihak dan meningkatnja kegiatan² kearah suatu peperangan.

## C. PERANAN KOMANDO MANDALA SIAGA (KOLAGA) DALAM KONFRONTASI TERHADAP MALAYSIA.

Dalam pelaksanaan Dwi Komando Rakjat dan konfrontasi terhadap Malaysia, maka Pemerintah Republik Indonesia telah membentuk KOMANDO SIAGA (KOGA) jang langsung berada dibawah KOTI (Komando Operasi Tertinggi) jang diketuai oleh Presiden. Maka dalam pelaksanaan Dwikora baik setjara politis maupun operasionil, kita lihat adanja t i g a unsur jang setjara teoristis merupakan suatu gabungan tetapi dalam prakteknja se-olah² terlepas satu sama lain, sehingga merupakan faktor "penghambat" kelantjaran tugas-tugas dalam pelaksanaan Dwikora dalam arti keseluruhan.

Ketiga unsur jang kita maksudkan ialah :

1. KOTI jang membawahi semua unsur² pelaksanaan Dwikora.
2. Komando Siaga jang kemudian bernama Komando Mandala Siaga sebagai Komando Gabungan Angkatan² sebagai pelaksanaan Operasionil tugas² Dwikora.
3. Komando Daerah Militer setjara teritorial dan operasionil dalam hal ini untuk daerah Kalimantan Barat ialah KODAM XII / Tandjungpura.

Ketiga unsur pokok dalam operasi² Dwikora merupakan pelaksana utama sesuai dengan bidang tugasnja masing-masing. Akan tetapi ternjata bahwa dalam hubungan garis Komando, tidak terlihat adanja suatu bentuk garis hubungan jang memungkinkan untuk mentjiptakan suatu koordinasi kerdja jang baik.

Komando Operasi Tertinggi (KOTI) jang merupakan kelandjutan dari pada Komando Operasi Tertinggi Pembebasan Irian Barat setelah masalah Irian Barat selesai, oleh karena mempunjai peranan jang penting dalam pemerintah, statusnja dapat kita nilai : setjara positif, adalah merupakan suatu badan pembantu Presiden guna mendobrak hal-hal jang tak dapat dilakukan oleh Pemerintah berhubung dengan prosedure kerdjanja jang terlalu rigid.

Setjara negatip, merupakan suatu badan "Pemerintah Bajangan". Hal ini akan ternjata dari peranan jang dilakukan oleh KOTI dalam Pemerintahan, terutama dalam politik konfrontasi dimana KOTI mendjadi pelaksana tertinggi bidang Politik/diplomatik maupun dalam bidang operasionil.

### 1. PERANAN KOMANDO SIAGA.

Walaupun setelah pembentukan Komando Siaga Presiden telah menundjuk Omar Dhani sebagai Panglimanja akan tetapi organisasi itu belum dapat dikembangkan sesuai dengan tugasnja. Komando Siaga belum mempunjai penelaahan serta

perkiraan Intelidjen dan belum mempunjai fasilitas Markas dan sebagainja. Mungkin karena kebetulan Panglimanja adalah Panglima Angkatan Udara, maka KOGA bermarkas di Komando Operasi AURI di Halim Perdanakusumah, tanpa pendjabat dan personil pembantu/staf jang lengkap. Baru setelah Malaysia dengan bantuan Angkatan Perang Inggeris telah melipat gandakan kekuatan dan kegiatan militernja, pada tanggal 2 September 1964 dikeluarkan Surat Keputusan pengangkatan pedjabat² Komando Siaga sebagai berikut ;

| | | |
|---|---|---|
| Wakil Panglima I | : | Laksamana (L) Muljadi. |
| Wakil Panglima II | : | Brigdjen TNI Achmad Wiranatakusumah. |
| Kepala Staf | : | Komodore U.Leo Wattimena. |

Djuga dilengkapi dengan pengangkatan para Ketua Staf Gabungan I s/d VII, sehingga lengkap sesuai dengan struktur organisasi Komando Siaga. Kesulitan² jang ditemui oleh KOGA ialah :

a. Tidak adanja pedoman jang diberikan oleh KOTI sehingga untuk memulai tugas²nja KOGA harus mengumpulkan perkiraan Intelidjen terlebih dahulu.
b. Dengan pembentukan Komando Siaga, KOTI sendiri tidak menghentikan ataupun mengintegrasikan operasi² jang telah dilakukan sebelumnja kepada KOGA seperti operasi "A" dan operasi "LINTAS BEBAS" sehingga se-olah² bahkan sering terdjadi sematjam "dualisme" dalam pelaksanaan tugas.
c. Oleh karena perentjanaan, pelaksanaan dan hasil kegiatan dari operasi "A" jang dilaksanakan KOTI tak diketahui sama sekali oleh KOGA, maka Komando Siaga terpaksa harus menghadapi akibat² dari pada operasi "A", seperti counter move pasukan² Inggeris ke Malaysia sebagai akibat dari pada penjusunan pasukan² operasi "A", ke daerah² Malaysia.
d. Adanja handicap (pembatasan jang mengganggu) dari KOTI jang melaksanakan operasi "A". Ketua Staf Gabungan I KOTI jang waktu itu di pegang oleh Subandrio jang djuga sebagai Ketua Badan Pusat Intelidjen (BPI) pada umumnja tak memberikan informasi jang terperintji kepada KOGA dengan alasan "top secret".

Untuk mengatasi kesulitan itu maka KOGA pada tanggal 25 Agustus 1964 telah mengadjukan suatu penelaahan dan konsep "TUGAS KOMANDO SIAGA" jang mengemukakan penting adanja suatu integrasi dari pada semua operasi² Dwikora serta sistim dukungan logistik terhadap operasi² Komando Siaga. Akan tetapi konsep tersebut tak mendapat response jang diharapkan, maka pada tanggal 1 September 1964 Komando Siaga mengadjukan lagi satu "gagasan strategi" tugas Komando Siaga dalam rangka pelaksanaan Dwikora, gagasan itu antara lain mengemukakan :

a. Perkiraan perimbangan kekuatan antara kita dengan lawan jang sangat tak menguntungkan.
b. Satu²nja faktor jang menguntungkan ialah faktor man-power akan tetapi sangat kurang/tidak adanja mobility taktis maupun strategis.

c. Diperlukan tindakan jang tjepat untuk mendekatkan pasukan kearah sasaran untuk memungkinkan mobility apabila diperlukan.

Data[2] gagasan strategi Komando Siaga ini ternjata sangat berlawanan dengan laporan[2] jang diberikan oleh KOTI kepada Presiden sehingga menimbulkan problem dan merupakan handicap lagi. Hal ini membuktikan adanja sematjam "pertentangan" antara KOTI sendiri dengan Komando Siaga jang berada dibawah KOTI sendiri.

## RENTJANA OPERASI DJALADARA.

Untuk melaksanakan gagasan strategi dari pada Komando Siaga tersebut, maka telah dikeluarkan Petundjuk Operasi "Djaladara" tertanggal 31 Oktober 1964 No. POPS—03/1964 dan Instruksi Operasi No. INSOP—05/1964 tanggal 21 Nopember 1964. Dalam rangka pemindahan dan pergeseran pasukan untuk pertahanan daerah Kalimantan Barat jang dimulai dengan pemindahan JONIF 521/Brawidjaja keperbatasan Kalimantan Barat.

Untuk "menutupi" tindakan pengeseran pasukan ini maka diadakan suatu latihan gabungan pendaratan di Kalimantan Barat dengan mendaratkan Jon 521 sebagai salah satu unsur dari KOGA atau Task Force KOPUR IV pada tanggal 14 Nopember 1964. Dalam latihan itu telah diintegrasikan Komando Logistik Siaga. Sesuai dengan rentjana tersebut, seluruh pemindahan pasukan kedaerah perbatasan termasuk logistiknja sudah harus selesai pada achir Maret 1965. Akan tetapi pergeseran pasukan tersebut tak dapat dilaksanakan menurut semestinja, karena :

— Masih menunggu pengangkatan Panglima[2] Kopur dari Angkatan Darat.
— Belum dapat diselesaikan staging areas,
— Belum adanja penjerahan unsur[2] maupun pasukan[2] kepada KOGA.

Oleh karena belum adanja ketentuan KOTI mengenai wewenang serta sistim logistik antara KOGA dad KODAM, maka djuga terdapat kesimpang-siuran dalam pergeseran pasukan, akan tetapi kenjataannja Angkatanlah jang melaksanakannja, dalam hal ini KODAM jang bersangkutan.

## 2. KEGIATAN KOLAGA.

Situasi Dalam Negeri :

Sampai awal tahun 1965 boleh dikatakan semua usaha penjelesaian konfrontasi Indonesia - Malaysia melalui saluran diplomatik gagal sama sekali, dan semakin meningkatnja tindakan[2] provakatif dari pihak Malaysia/Inggeris. Hal ini oleh Pemeritah Sukarno didjadikan bahan untuk menggerakkan dan membakar semangat rakjat untuk meningkatkan Konfrontasi disegala bidang. Di mana[2] Presiden menjerukan untuk mendjadi Sukarelawan Dwikora Mengganjang Malaysia.

Masalah sukarelawan ini merupakan suatu problem jang menambah komplikasi keruwetan situasi. Setjara umum nampaknja seruan memasuki sukarelawan mendapat sambutan hangat, akan tetapi belum ada kontrol jang menundjukan golongan mana jang terutama dalam masjarakat jang menjokong sepenuhnja pelaksanaan Dwikora. Ditindjau dari sudut security, maka pengerahan sukarelawan jang sedemikian banjaknja jang terdiri dari berbagai aliran politik tanpa adanja screening dan kontrol jang objektif dan teliti, dapat membahajakan keamanan Negara. Hal ini terbukti adanja ketjenderungan dari golongan tertentu dengan muntjulnja gagasan untuk membentuk Angkatan Ke - V dll. Dan bahaja ini djelas terbukti kemudian dalam penghianatan G-30-S/PKI.

Ditindjau dari sudut ekonomi, tindakan Pemerintah mengorganisir, melatih dan mengintegrasikan sukarelawan dalam tugas² militer Dwikora umumnja menimbulkan problem jang ruwet bagi keadaan ekonomi Indonesia jang sudah semakin parah itu. Mengalirnja djumlah Sukarelawan jang bersedia dilatih untuk tugas Dwikora, disamping latar belakang politik banjak sekali dipengaruhi motif untuk mendapatkan djaminan hidup jang lumajan, oleh karena situasi ekonomi jang semakin memburuk dan banjaknja pengangguran.

Dalam pada itu Rusia jang sangat banjak sekali memberikan kredit kepada Indonesia dalam rangka pelaksanaan Trikora karena mengharapkan suatu "keuntungan" politik dari kemungkinan petjahnja perang antara Indonesia dan Belanda semasa Trikora, merasa sangat ketjewa karena Indonesia tak melandjutkan serangannja terhadap Irian Barat. Sebagai akibat ketidak puasan ini, Rusia mendesak agar Indonesia segera membajar kembali hutang²-nja. Hal ini semakin mempengaruhi komplikasi keruwetan dibidang ekonomi.

Tentang status dan tugas Sukarelawan itu sendiripun belum ada suatu pola jang djelas. Apakah Sukarelawan itu benar² harus dilatih untuk pertempuran, sehingga perlu mendapatkan training dan skill militer jang benar² lengkap ; ataukah pengerahan Sukarelawan itu hanja merupakan suatu tindakan politis belaka?.
Situasi jang suram dan serba tak menentu dibidang politik dan ekonomi ini pada permulaan tahun 1965 sangat mempengaruhi politik dan tindakan Pemerintah.
Golongan Komonis (PKI) memanfaatkan situasi tersebut untuk meluaskan pengaruhnja terhadap Pemerintah maupun rakjat Indonesia. Offensif PKI ini menimbulkan suatu bentuk "perlombaan" mengenai siapakah jang paling " progresif revolusioner " , jang dilakukan setjara litjik, dan diluar batas² hukum demokrasi sehingga menimbulkan situasi "anarchis" dan terror politik, fitnahan dan sabotase, seperti halnja insiden dan aksi² sepihak oleh PKI dan BTI diberbagai daerah di Djawa, Sumatera dll. Offensif dan terror politik PKI ini lebih djauh merupakan usaha memasukkan ide² Komunisme kedalam tubuh Angkatan Bersendjata jang telah mulai dirintis sedjak bertahun-tahun sebelumnja oleh PKI untuk memetjah belah kekuatan Angkatan Bersendjata dengan Pemerintah dan rakjat Indonesia.

Situasi Luar Negeri dalam hubungan politik Konfrontasi Indonesia mulai berubah setelah pada bulan Djanuari 1965 Malaysia melaporkan kepada PBB tentang bukti² adanja infiltrasi pasukan Indonesia ke-daerah² Malaysia.

Negara² besar seperti Amerika Serikat mulai mengambil sikap jang lebih hati². Amerika Serikat semula jakin bahwa Indonesia tidak akan begitu mudah mendjadi Negara Komunis, mengingat tindakan Indonesia dalam memenangkan Trikora. Tetapi ketjurigaan Amerika mulai mendalam setelah adanja gerakan² anti Amerika, demonstrasi untuk mengusir Duta Besar Amerika Serikat di Djakarta Howard Jones dan tindakan "pengganjangan" terhadap orang² Amerika di Indonesia. Demikianpun halnja pandangan Negara² Barat, SEATO, dan beberapa Negara² Asia Afrika jang telah melihat kenjataan bahwa Pemerintah Indonesia sudah terdjerumus ketangan kaum Komunis.

Situasi dan pemerintahan jang semakin memburuk itu ditambah lagi dengan sifat² pribadi dan kepemimpinan Presiden Sukarno jang semakin memperlihatkan politik "membabi buta"-nja dengan ide-ide dan sembojan² politik konfrontasinja ; "Berdiri diatas kaki sendiri", "Go To hell with your aid" dll, dan diikuti pula dengan tindakan keluar dari PBB serta Organisasi² dunia lainnja pada bulan Djanuari 1965.

Tindakan Pemerintah Sukarno tersebut mengakibatkan hilangnja dukungan² luar Negeri setjara politik maupun materiil dan mendjadikan Indonesia terisolir dari kehidupan bangsa². Achirnja hubungan Indonesia terbatas dengan RRT dan Negara Komunis lainnja seperti Rusia, Korea Utara, Vietnam Utara dll. Muntjullah apa jang dinamakan "poros Djakarta, Hanoi, Peking, Pyong Yang". Kesimpulan jang dapat ditarik : bahwa pada permulaan tahun 1965 Indonesia benar-benar telah terdjerumus ketangan Komunis, kedalam pengaruh PKI dan RRT dengan kontjo²nja sebagai akibat dari pada politik Konfrontasi Indonesia.

REORGANISASI KOGA MENDJADI KOLAGA.

Untuk menjempurnakan organisasi serta hubungan Komando dalam pelaksanaan Dwikora, maka berdasarkan Surat Keputusan Presiden Panglima Komando Operasi Tertinggi No. 9/KOTI/1965 tertanggal 28 Februari 1965, Komando Siaga dirubah mendjadi KOMANDO MANDALA SIAGA (KOLAGA) dengan tugas pokok :

"Merentjanakan, mempersiapkan, melaksanakan, memimpin dan mengawasi operasi² militer didalam rangka pelaksanaan Dwikora pada chususnja dan pertahanan wilajah Republik Indonesia pada umumnja jang dilakukan didalam wilajah Pertahanan Darat."

Dalam keputusan itu djuga disebutkan bahwa Komando Mandala Siaga jang bersifat Paduan (Unified) dan jang meliputi wilajah Pertahanan Barat jang meliputi wilajah :

| | | | |
|---|---|---|---|
| a. | Darat | : — | Daerah² Komando Daerah Militer I, II, III dan IV. |
| | | — | Daerah² Komando Daerah Militer IX, X, XI, dan XII. |
| b. | Laut | : — | Daerah² Komando Daerah Maritim I dan II. |
| | | — | Kosional-kosional, Kosetal-kosetal dan perairan territorial di Sumatera dan Kalimantan dari Komando Daerah Maritim III dan V. |
| c. | Udara | : — | Daerah Komando Regional Udara I dan II. |

PENILAIAN DAN SARAN[2] KOLAGA.

Berdasarkan pengalaman bahwa rentjana Operasi Djaladara tak dapat dilaksanakan sepenuhnja sesuai dengan harapan dan adanja berbagai kesulitan dan handicap jang dihadapi KOLAGA, maka perlu adanja suatu rentjana kerdja dan tjara bertindak jang akan lebih banjak memberikan kemungkinan untuk mentjapai sukses. Untuk itu Komando Mandala Siaga pada tanggal 5 Djanuari 1965 telah mengadjukan kepada KOTI suatu penelaahan tentang fakta[2] mengenai pelaksanaan DWIKORA terhadap Malaysia, dengan mengemukakan penilaian[2] sbb :

a. Keadaan kita :

— Pada umumnja kita kurang memiliki tactical and strategical mobility dan daja tembak (fire power) baik untuk pasukan darat, maupun unsur bantuan udara dan laut, jang dapat melebihi fihak lawan.

— Kita kurang mempunjai kemampuan untuk melakukan operasi terus menerus dan untuk mempertahankan garis-garis komunikasi selama Operasi[2] berdjalan.

— Kita hanja mempunjai man-power jang tjukup banjak.

b. Keadaan lawan :

— Karena dukungan Inggris, mempunjai keunggulan tactic and strategical mobility, terutama kekuatan Angkatan Udara dan Laut-nja.

— Djumlah pasukannja sangat terbatas, tetapi dapat diimbangi dengan keunggulan mobility.

c. Faktor[2] jang mempengaruhi :

— Pusat kekuatan dan pertahanan lawan ialah Singapura dengan semua fasilitas mobility jang lengkap.

— Mengingat perbandingan kekuatan tersebut dan keadaan geografis dan strategi daerah operasi, maka suatu pertempuran setjara frontal konvensionil pasti sangat tidak menguntungkan kita.

— Bantuan peranan Inggeris terutama dibidang Militer merupakan kekuatan jang harus diperhitungkan.

— Pernjataan Presiden R.I. bahwa Indonesia selalu akan berusaha agar perselisihan antara Indonesia dan Malaysia tidak akan berkembang mendjadi suatu perang terbuka.

— Situasi politik dan ekonomi dalam negeri jang semakin memburuk.

Maka berdasarkan penelaahan tersebut Komando Mandala Siaga menjampaikan saran[2] kepada KOTI sbb :

a. Supaja KOTI merealisir keputusan[2] tentang :

— Penjerahan pasukan[2] kepada KOLAGA.

— Penjerahan KOSIONAL/KOSETAL Sumatera Selatan, Pontianak, Bandjarmasin dan Balikpapan oleh Kodamar III-IV kepada KOLAGA.

b. Agar kepada KOLAGA diberi kredit dan anggaran selajaknja untuk pengendalian operasi jang leluasa sebagai suatu supreme command.

c. Dukungan logistik dan komunikasi setjara kontinu bagi KOLAGA.

d. Penempatan pendjabat² jang full timer pada KOLAGA.

Sebagai tanggapan terhadap evaluasi dan saran² KOLAGA tersebut, maka di adakanlah perobahan pimpinan oleh KOTI sebagai berikut :

| | |
|---|---|
| Panglima KOLAGA | : Laksamana Omar Dhani. |
| Wapang KOLAGA I | : Majdjen Suharto. |
| Wapang KOLAGA II | : Laksda (L) Muljadi. |
| Kepala Staf KOLAGA | : Laksda (U) Leo Wattimena. |
| Wkl Kepala Staf KOLAGA | : Brigdjen A,Satari. |

Setelah terdjadinja perobahan pimpinan tersebut maka diadakanlah berbagai perobahan dan konsepsi² bagi pengembangan tugas² KOLAGA. Akan tetapi sebaliknja perobahan² tersebut menimbulkan perselisihan paham, chususnja antara PANGKOLAGA dan WAPANG I, sampai WAPANG I menjampaikan permohonan berhenti sebagai wakil Panglima KOLAGA kepada Presiden. Perselisihan paham ini achirnja dapat diatasi setelah Djenderal Nasution sendiri menjelesaikannja setjara baik, dan setelah diadakan pembagian tugas dan wewenang antara pendjabat pimpinan KOLAGA. Wapang I diberikan wewenang untuk melaksanakan tugas² operasi. Perobahan² ini mengakibatkan kemadjuan² dibidang tugas KOLAGA seperti penempatan pasukan sesuai dengan rentjana operasi Djaladara.

PELAKSANAAN " OPERASI CHUSUS ".

Dalam gagasan strategi dan petundjuk² operasi jang disusun KOLAGA dalam melaksanakan operasi, KOLAGA selalu menggunakan dua tjara, jaitu Phisical and Technological (FISTEK) dan Social Politic (SOSPOL) sebagai system jang dilakukan baik oleh unsur² militer maupun non militer. Dalam pelaksanaan operasi, kedua system tersebut dinamakan Operasi Militer dan Operasi Chusus. Operasi Chusus ada dua matjam :

a. Operasi chusus jang dilakukan oleh Komando² Satuan Tugas jang berwudjud dalam rangka field—preparation.

b. Jang dilakukan oleh "STAF OPERASI CHUSUS" dibawah pimpinan Kolonel Ali Murtopo jang langsung dikendalikan dan berada dibawah Wapang I Kolaga Majdjen Suharto.

Operasi chusus jang dilaksanakan oleh STAF OPERASI CHUSUS dilakukan dengan tjara "non konvensionil" melalui Negara² lain dan berusaha mengadakan kontak langsung dengan tokoh² Malaysia untuk mendapatkan data² jang sebenarnja mengenai pendirian serta untuk mendjadjaki kemungkinan² penjelesaian setjara damai. Akan tetapi pendekatan² jang dilakukan oleh Staf Operasi Chusus sebelum pengchianatan G—30 – S/PKI kurang mendapatkan response jang memuaskan dari kedua belah pihak. Hal ini baru mendapat tanggapan jang luas setelah dilantjarkan tindakan² tegas terhadap pengchianatan PKI.

## WEWENANG OPERASI "A" OLEH KOLAGA.

Dalam rangka pengintegrasian semua bentuk operasi dalam pelaksanaan Dwikora dibawah Komando Mandala Siaga, maka berdasarkan Surat Perintah PANGKOLAGA No.254/1965 tanggal 8 Nopember 1965 wewenang operasi "A" (Intell) berada dibawah KOLAGA. Pelaksanaan operasi "A" ini kurang banjak berhasil. Sebab utama kegagalan operasi "A" ialah bahwa sampai putusnja hubungan diplomatik dengan Malaysia pada achir tahun 1963, Indonesia belum mempunjai data² intell tentang Malaysia. Setelah hubungan diplomatik putus dan konfrontasi meningkat mendjadi pertentangan melalui kekuatan militer, operasi² intell sangat sukar dilaksanakan oleh karena kesulitan dalam menerobos daerah musuh.

Kemudian operasi² intell dilaksanakan melalui operasi chusus untuk field preparation, dengan memasukkan unsur² dan djaringan² intell kedaerah lawan melalui darat, laut dan udara. Hasilnjapun masih sangat minimal sekali. Kesulitan lain dibidang intell ialah tidak adanja koordinasi pelaksanaan intell antara Badan Pusat Inteledjen jang diketuai oleh Subandrio dan satuan² komando. Kepintjangan dan Kontradiksi pelaksanaan intell dengan pihak BPI ini kemudian ternjata bahwa BPI telah melakukan kegiatan² intel untuk kepentingan chusus dari suatu golongan dan untuk maksud² tertentu. Hal ini terbukti kemudian bahwa BPI telah merupakan alat jang bekerdja untuk kepentingan persiapan melantjarkan coup oleh PKI dan sekutu²nja dalam G—30—S.

## TUGAS² KOLAGA DAN MASALAH G—30—S/PKI.

Gerakan 30 September jang merupakan coup jang dilantjarkan PKI terhadap Pemerintah dan Negara Republik Indonesia merupakan titik puntjak dari pada offensif PKI untuk merebut kekuasaan, jang telah direntjanakan dan dipersiapkan sedjak ber-tahun² sebelumnja. Pengchianatan G—30—S/PKI merupakan pengchianatan terhadap tjita² proklamasi 17 Agustus 1945, Pantjasila dan Undang² Dasar 1945 serta Pemerintah dan bangsa Indonesia jang tengah menghadapi perdjuangan melaksanakan konfrontasi terhadap Malaysia. Dalam pelaksanaan konfrontasi dan Dwikora, PKI merupakan partai jang dengan gigih menjokong Dwikora, dan telah mengambil kesempatan menjusupkan Sukarelawan² komunis untuk didrop kedaerah perbatasan. Sukarelawan² komunis ini kemudian telah mendjadi basis kekuatan pengatjau dan pengchianatan bangsa jang bersatu dan bekerdja sama dengan gerombolan Tjina komunis Serawak (PGRS dan PARAKU).

Dengan bantuan RRT jang telah pula merupakan "Partner" dari pada tokoh Sukarno dalam politik konfrontasinja, telah mendjadikan Indonesia mendjadi Negara jang terisolir dalam kehidupan bangsa² terutama dengan Negara² Barat, maka PKI semakin berhasil mempengaruhi Pemerintah dan massa, jang pada tahun 1965 berada dalam puntjak krisis ekonomi dan politik sebagai akibat politik konfrontasi. Demikianpun halnja dalam bidang militer, PKI djuga menanam djaring² pengaruhnja dalam Angkatan Bersendjata Republik Indonesia. Dengan perhitungan bahwa

dengan menghantjurkan tokoh² ABRI jang sangat anti terhadap PKI, PKI memperhitungkan akan dapat menghantjurkan Angkatan Bersendjata dan kemudian berusaha merebut kekuasaan melalui coup G—30—S dengan Dewan Revolusinja.

Bagi KOLAGA sendiri peristiwa G-30-S/PKI merupakan suatu pukulan dan tantangan berat dalam pelaksanaan tugasnja, oleh karena peristiwa tersebut membawa pengaruh jang sangat besar bagi tugas² KOLAGA selandjutnja. Sesuai dengan tugas pokok KOLAGA ialah memimpin pelaksanaan operasi² dalam rangka Dwikora, dalam hal ini menghadapi federasi Malaysia. Akan tetapi KOLAGA telah terlibat sedemikian djauhnja diluar tugas² Dwikora, dengan adanja peristiwa G-30-S /PKI. Dapat kita simpulkan bahwa :

a. Sebahagian tokoh² pimpinan KOLAGA telah terlibat dengan G-30-S/PKI, seperti bekas Pangkolaga Omar Dhani, perwira² staf KOLAGA sebagai staf dari pada Omar Dhani, Supardjo sebagai bekas Komandan KOPUR IV/MANDAU jang mempunjai peranan penting dalam pelaksanaan KOLAGA di Kalimantan Barat, dan lain² tokoh² militer dan sipil jang telah bekerdjasama melakukan penghianatan G-30-S/PKI.

b. PKI telah memanfaatkan situasi konfrontasi dengan Malaysia sebagai kesempatan untuk mendjalankan offensif pengaruhnja terhadap Pemerintah dan menunggangi politik anti kolonialisme dan imperialisme dari pemerintah Sukarno jang kemudian mendjadi anti Barat dan achirnja memodjokkan Indonesia dibawah pengaruh Negara² Komunis, chususnja RRT. Situasi konfrontasi dengan Malaysia telah merupakan salah satu djalan pematangan persiapan PKI untuk melantjarkan coup.

c. Dalam rangka pelaksanaan Dwikora, PKI telah berhasil menjusupkan sebanjak mungkin potensi mereka dalam pasukan² sukarelawan jang disebarkan terutama didaerah perbatasan Kalimantan Barat dan bekerdjasama dengan pasukan² komunis dari Serawak dan pasukan " Negara Kalimantan Utara " jang kemudian mendjadi basis kekuatan gerombolan PGRS dan PARAKU.

d. Dalam rangka pematangan persiapan coup pengchianatannja PKI telah menjusupkan sedemikian rupa "tokoh²-nja" ABRI didaerah² jang langsung berhadapan dengan perbatasan seperti Supardjo dll. di Kalimantan Barat, Suharjo di Kalimantan Timur, dll.-nja didaerah Sumatra dan Kalimantan.

e. Dalam penumpasan G 30 S/PKI pada tanggal 1 Oktober 1965 di Djakarta, Djendral Suharto sebagai PANGKOSTRAD dan sebagai Wapang I KOLAGA dengan bantuan potensi pimpinan ABRI lainnja telah bertindak sepenuhnja untuk menghantjurkan gerakan penghianatan tersebut jang didalangi oleh "rekan" nja sendiri dalam pimpinan KOLAGA.

Dapatlah kita simpulkan bahwa bagi KOLAGA sendiri coup G-30-S/PKI benar² merupakan pukulan bagi tugas² pelaksanaan DWIKORA dan merupakan tikaman terhadap perdjuangan bangsa Indonesia. Gerakan penghianatan PKI ini

merupakan duplikat daripada taktik PKI seperti jang telah dilantjarkan dalam coup PKI di Madiun pada bulan September 1948, dimana seluruh Bangsa Indonesia sedang dihadapkan sepenuhnja kepada perdjuangan menegakkan kemerdekaan dari rongrongan pendjadjah Belanda.

Didalam menghadapi masalah G—30 S/PKI dan hubungannja chusus dengan KOLAGA kita lihat bahwa Supardjo jang waktu itu sebagai Panglima Komando Tempur IV/MANDAU di Kalimantan Barat djauh sebelum peristiwa pengchianatan itu meletus telah sering meninggalkan Kalimantan Barat dan aktip mematangkan persiapan² coup itu di Djakarta. Peranan Supardjo demikian besarnja dalam persiapan² itu baik di Kalimantan Barat sendiri maupun di Djakarta, sehingga ia merupakan tokoh pelaksana utama dari coup itu, jang kemudian mendjadi wakil ketua dari "Dewan Revolusi."

Situasi di Markas Kolaga di PAU Halim Perdanakusumah pada tanggal 1 Oktober 1965 pagi tidak menentu oleh karena di sekitar PAU Halim terdapat konsentrasi pasukan jang tak djelas untuk apa dan dipihak mana. Keraguan ini semakin tidak menentu setelah mendengar berita tentang adanja berita coup, pentjulikan terhadap pimpinan Angkatan Darat dan pengumuman dari "Dewan Revolusi." Duduk perkara jang sebenarnja baru diketahui setjara samar² setelah pada kira² djam 09.00 Sekretaris umum KOLAGA Letkol. Otto Bojoh menerima keterangan dari Komodore Leo Wattimena bahwa : semalam suntuk (30 Ssptember sampai 1 Oktober 1965) PAU Halim dalam keadaan siap siaga, karena ada "Pemberontakan dalam Angkatan Darat" dan telah djatuh beberapa Perwira Tinggi sebagai korban.

Kemudian telah tiba di PAU Halim rombongan Presiden dan beberapa menteri dan pendjabat Negara, dimana terlihat kesibukan Omar Dhani jang selalu mendampingi Presiden. Dalam kesibukan para tokoh² G — 30S/PKI dan rombongan Presiden di Halim itu, Supardjo selalu melaporkan segala peristiwa kepada Presiden setjara langsung sebagai pimpinan pelaksana pengchianatan itu.

Setelah Djenderal Suharto pada sore harinja berhasil menggerakkan pasukan untuk menumpas pengchianatan tersebut dan mengambil alih Komando serta mengumumkan G — 30-S/PKI sebagai pengchianat terhadap Negara dan Bangsa, tokoh² pengchianat jang berada di Halim jang melihat andjaman Djenderal Suharto tersebut berusaha meninggalkan Halim. Setelah Presiden meninggalkan Halim menudju Bogor malam harinja, Aidit telah lari ke Djokja dengan pesawat Dakota, Omar Dhani pun telah meninggalkan Halim dengan pesawat Hercules, dan selandjutnja bersembunji di istana Bogor bersama Presiden.

Dengan timbulnja bentjana Nasional akibat pengchianatan PKI tersebut, praktis kegiatan² pimpinan KOLAGA lumpuh dan perhatian sepenuhnja tertudju pada peristiwa coup G — 30-S/ PKI dengan semua akibat² dan pengaruhnja. Pada tanggal 4 Oktober 1965 Omar Dhani dari Bogor masih sempat mengeluarkan perintahnja kepada Staf KOLAGA untuk "tetap siap siaga untuk menghadapi kemungkinan serangan dari Inggeris." Suatu lagu lama jang seolah-olah tidak menanggapi akibat dari pengchianatannja dan berusaha mengalihkan perhatian kepada masalah konfrontasi.

Djenderal Suharto jang telah melihat kekedjian pengchianatan G—30—S/PKI terhadap para Pahlawan Revolusi di Lubang Buaja, telah menginstruksikan kepada Staf KOLAGA agar kembali pada posnja masing² dan mengkonsolidir kekuatan kembali. Pada tanggal 21 Oktober 1965 Presiden telah menetapkan Djenderal Suharto sebagai pendjabat sementara Panglima Komando Mandala Siaga. Pada achir tahun 1965 setelah Djenderal Suharto mendjadi Pangkolaga, disamping tugas² beliau sebagai PANGKOSTRAD dan Pimpinan Angkatan Darat, telah diadakan beberapa perobahan dalam KOLAGA antara lain ;

Reorganisasi KOLAGA : Dengan Surat Keputusan KOTI pada tanggal 21 Oktober 1965 struktur organisasi KOLAGA dirobah lagi mendjadi sistim Kompomen, dengan maksud untuk memberikan peranan jang lebih besar kepada Angkatan guna melantjarkan penjaluran logistik dan wewenang operasi dan lain².

Disamping itu untuk memungkinkan pengembangan front di Kalimantan jang semula hanja mendjadi tanggung djawab KOSATGAS KOPUR IV/ MANDAU, kini diperluas dan dibentuk KOSATGAS SUMPIT dengan daerah Operasi diperbatasan Kalimantan Timur.—

## D. PERANAN KODAM XII/TANDJUNGPURA DALAM KONFRONTASI TERHADAP MALAYSIA.

### 1. KALIMANTAN BARAT SEBELUM KONFRONTASI.

Selama periode konfrontasi Indonesia terhadap Malaysia dan berlandjut dengan operasi² pelaksanaan Dwi Komando Rakjat, dari seluruh wilajah Indonesia jang berbatasan langsung dengan Malaysia, Daerah Kalimantan Barat merupakan salah satu front terdepan jang terpenting, dimana terpusat kegiatan² baik jang bersifat operasi militer maupun territorial dan intelidjen. Hal ini terutama disebabkan oleh karena setjara geografis, Kalimantan Barat berbatasan langsung melalui batas daratan. Berbeda dengan daerah sepandjang pantai timur Sumatera umpamanja, jang berbatasan dengan territorial laut sabagai daerah pemisah.

Letak geografis Kalimantan Barat jang berbatasan dengan Serawak itu mendjadi lebih penting lagi, ketika di Serawak terdjadi pemberontakan komunis dibawah Azhari pada achir tahun 1962, jang kemudian membuka kegiatan dan front di daerah Kalimantan Barat. Kristalisasi dari pada p r o b l e m k o m u n i s m e jang meluas mendjadi p r o b l e m T j i n a Komunis di Serawak dan Kalimantan Barat mendjadi basis kegiatan selama konfrontasi terhadap Malaysia. Suatu problem penting jang masih dihadapi daerah Kalimantan Barat sampai sekarang ialah bahwa sabagai akibat dari politik Konfrontasi terhadap Malaysia dan penumpasan komunisme di Indonesia sebagai akibat pemberontakan G—30—S/PKI, Kalimantan Barat satu²nja daerah jang "menampung" semua akibat tersebut. Problem tersebut ialah operasi penumpasan gerombolan Tjina komunis PGRS dan PARAKU jang beroperasi sepandjang perbatasan Kalimantan Barat dan Serawak.

Politik konfrontasi terhadap Malaysia adalah politik luar Negeri Pemerintahan Sukarno jang berlandaskan "anti kolonialisme dalam segala bentuk". Politik anti kolonialisme dan imperialisme Pemerintah Orde Lama ini di Asia Tenggara mendjelma dalam politik anti pembentukan federasi Malaysia. Gagasan federasi Malaysia jang semendjak tahun 1962 merupakan gagasan Persekutuan Tanah Melayu untuk bersatu dengan Singapura, Serawak, Sabah dan Brunai.

Indonesia (batja : Pemerintah Sukarno) menentang federasi Malaysia dengan alasan :

— Malaysia merupakan "projek neo-Kolonialisme".
— Melanggar hak² demokrasi, karena tak memperhatikan kehendak rakjat Kalimantan Utara.

Akan tetapi "alasan" Pemerintah Sukarno tentang "aspirasi" dan kehendak rakjat Kalimantan Utara itu sebenarnja hanjalah alasan politis jang bernada membela golongan Komunis Kalimantan Utara sendiri jang menentang federasi Malaysia, jaitu pemberontakan Azhari dengan "Negara Kalimantan Utara"nja.

Politik Konfrontasi Pemerintah Sukarno ini jang bersifat membantu pemberontakan Komunis Kalimantan Utara terhadap Malaysia, di Indonesia sendiri berobah mendjadi politik Pemerintah Sukarno jang membela dan menghidupkan Komunisme (P.K.I.) di Indonesia. Hal ini mendjadi lebih hebat setelah pengaruh RRT terhadap Pemerintah Sukarno, jang telah melibatkan Indonesia dalam djaringan Komunisme di Asia, dengan "Poros Djakarta - Peking"nja Sukarno. Sehingga achirnja kita lihat bahwa pada hakekatnja masalah Konfrontasi terhadap Malaysia merupakan masalah pro dan anti Komunisme di Asia Tenggara. Hal ini terbukti kemudian sesudah peristiwa G—30-S/PKI dan normalisasi hubungan Indonesia dan Malaysia.

Situasi politik di Kalimantan Barat sebelum konfrontasi, umumnja kesadaran berpolitik kurang mendapat tempat dikalangan rakjat. Hal ini membawa pengaruh terhadap usaha ketahanan dan stabilisasi idiologi dan politik bernegara. Kesadaran politik di Kalimantan Barat meluas terutama dikota besar dimana kontak penduduk dengan daerah luar lebih banjak, karena faktor hubungan didaerah Kalimantan jang luas itu masih djauh terbelakang. Penduduk pedalaman umumnja buta politik.

Partai politik jang timbul sesudah Pen. Pres. No. 7 dan 13 tahun 1960 ialah PNI, Partindo, PKI, Murba, IPKI, NU, Partai Katolik, Parkindo dan PSII. Penduduk Melayu dan pendatang beragama Islam sesudah pembekuan Masjumi, hanja bergerak dalam NU dan PSII. PNI dan PKI semula hanja sedikit mendapat pengaruh tetapi selama Konfrontasi mendapat kesempatan mengembangkan pengaruhnja. Partindo sebagai partner PKI mendapat kesempatan berkembang setelah penetapan Pemerintah jang membubarkan Partai Daya jang kemudian sebagian besar memasuki Partindo.

Golongan Tjina jang merupakan majoritas dan berkuasa dibidang ekonomi, aktifitet politik mereka disalurkan melalui organisasi chas Tjina seperti Chung Hua Chung Hui dan Baperki sesuai dengan sifat ke Tjinaan mereka.

•

Kenjataan menudjukan bahwa golongan Tjina walaupun sudah WNI, adalah penganut dan pendukung ideologi leluhurnja RRT, dan di Indonesia membantu PKI setjara tidak terang-terangan.

Pengaruh Tjina dan subversif RRT sangat terasa di Kalimantan Barat karena djumlah penduduk Tjina sangat besar di Kalimantan Barat. Pada masa konfrontasi terlihat pengaruh Tjina dan RRT baik di Serawak dan Kalimantan Barat, bukan sadja dibidang politik dan ekonomi, tetapi sudah dalam bentuk gerombolan bersendjata jang mengadakan pemberontakan dan pengatjauan. Letak Geografis Kalimantan Barat terhadap Serawak mempunjai arti strategis jang sangat penting sebagai daerah perbatasan jang merupakan daerah jang besar dan luas disertai rawa dan sungai² jang merupakan medan terputus.

Sepandjang daerah perbatasan terutama didaerah Indonesia merupakan daerah jang belum dibuka/dibangun, sehingga djalan² masih merupakan "djalan setapak" dan merupakan medan jang sulit ditempuh. Keadaan alam ini memberikan keuntungan berlindung dari serangan dan pengintaian sehingga menjulitkan gerakan pasukan baik siang atau malam karena hutan jang lebat dan gelap. Rawa² merupakan pangkalan jang penuh dengan lumpur² jang susah dilalui dan dimusim hudjan mendjadi danau air jang luas sehingga sangat menghalangi gerakan. Sungai² besar dan ketjil merupakan penghalang gerakan, tetapi djuga merupakan satu²nja alat komunikasi penting di Kalimantan Barat sampai saat ini.

Disepandjang pantai barat Kalimantan Barat dan Serawak adalah Laut Tjina Selatan sehingga merupakan pantai terbuka dengan pelabuhan dan muara² sungai. Keadaan pantai terbuka ini memberikan kemungkinan bagi penjusupan dan infiltrasi serta penjelundupan baik oleh musuh dan kita sendiri. Letak geografis Kalimantan Barat semakin penting artinja dalam rangka strategi Indonesia di Asia Tenggara sebagai pintu masuk Indonesia dari Utara/Laut Tjina Selatan. Dari segi geostrategi Kalimantan Barat semakin penting artinja dalam hubungan offensif dan Subversif Komunis RRT ke selatan/Asia Tenggara. Masalah geo—strategi ini semakin kompleks dan penting artinja kalau dihubungkan dengan pengaruh dan offensif RRT dalam hubungannja dengan masalah penduduk Tjina di Kalimantan Barat jang mungkin sekali dapat se-waktu² mendjadi "trouble maker" bagi perkembangan bangsa Indonesia.

## 2. PERANAN KODAM XII/TANDJUNGPURA SELAMA KONFRONTASI. (Sampai 1964).

Masalah konfrontasi terhadap Malaysia telah membawa Indonesia kedalam suatu arus perdjuangan jang berlangsung selama hampir 5 tahun dan telah menimbulkan berbagai problem dan akibat jang luas. Pernilaian setjara historis menundjukkan bahwa periode konfrontasi adalah kenjataan sedjarah jang negatif dalam sedjarah perdjuangan bangsa Indonesia. Sedjarah akan menilai masalah konfrontasi sebagai fakta² untuk dapat didjadikan perbandingan bagi perdjuangan sekarang

dan di masa depan, Bagi KODAM XII/Tandjungpura dan Kalimantan Barat umumnja, segala problema dan serba akibat dari pelaksanaan Konfrontasi terhadap Malaysia, masih dirasakan pengaruhnja sampai sekarang, jaitu gangguan keamanan oleh gerombolan PGRS/PARAKU. Terlepas dari penilaian apakah periode konfrontasi itu bersifat positif atau negatif, apakah bersifat destruktif atau konstruktif, dalam pasal ini kita akan melihat peranan jang dilakukan KODAM XII/TDPR selama konfrontasi terhadap Malaysia.

Hal ini penting dalam meneropong pertumbuhan KODAM XII/TANDJUNGPURA, karena daerah hukum KODAM XII/TDPR, telah mendjadi basis kegiatan dalam rangka pelaksanaan konfrontasi. KODAM XII/TDPR telah mendjadi unsur pelaksanaan utama dan langsung dalam operasi² militer dan territorial dengan semua problema dan akibat²nja.

## KEGIATAN² OPERASI PADA PERMULAAN KONFRONTASI.

Kegiatan² operasi dalam rangka konfrontasi terhadap Malaysia di KODAM XII/TANDJUNGPURA dimulai sedjak achir tahun 1962, terutama setelah meletusnja pemberontakan komunis Serawak dengan memproklamirkan "Negara Kalimantan Utara" oleh Azhari. Sebagai tindakan keamanan terhadap proklamasi Azhari tersebut agar tidak terdjadi hal hal jang tak diinginkan bagi kepentingan keamanan Indonesia, maka pada tanggal 31 Desember 1962 PANGDAM XII/ TANDJUNGPURA mengeluarkan PRIN OP No.03/12/1962, untuk mengadakan operasi intelidjen, territorial dan pengamanan daerah.

Sementara itu Pemerintah Republik Indonesia dibawah Presiden Sukarno dalam rangka kampanje anti pembentukan federasi Malaysia telah mengadakan move di bidang politik dan diplomasi dengan djalan :

— mengadakan perundingan² diplomatik dengan Persekutuan Tanah Melayu, Philipina dan lain².
— mengakui apa jang dinamakan "Negara Kalimantan Utara"nja Azhari.

Untuk mengimbangi perkuatan pertahanan tentara Inggeris didaerah Singapura, Persekutuan Tanah Melayu dan Kalimantan Utara, terutama dalam menumpas pemberontakan Azhari, dimana Inggeris melipat gandakan kekuatan Angkatan Perangnja, maka Pemerintah Indonesia mulai melantjarkan operasi intel atau operasi "A" dan operasi "Lintas Bebas" bagi usaha penjusupan ke daerah musuh, dan pembentukan berbagai Komando Pertahanan.

Kegiatan² operasi intel jang dilaksanakan setjara langsung oleh Pemerintah PUSAT, dalam hal ini oleh SUAD I Markas Besar Angkatan Darat dan Badan Pusat Intelidjen (BPI) dan Ass I KAS KODAM XII/Tandjungpura sebagai projek officer. Walaupun KODAM XII/TANDJUNGPURA sebagai projek officer pelaksanaan Operasi "A" itu, tetapi kenjataannja PANGDAM XII/TDPR tidak mendapatkan wewenang sama sekali.

Adanja unsur ketidak serasian dalam organisasi pelaksanaan serta koordinasi jang kurang baik telah mendjadi faktor kemazetjetan operasi "A" ini.

Untuk mengimbangi kegiatan dibidang politik dan diplomatik, maka sepandjang tahun 1963 KODAM XII/TANDJUNGPURA telah melaksanakan kegiatan operasi territorial dan pertahanan wilajah. Sementara itu sebagai akibat operasi penumpasan terhadap "TNKU" di Serawak, pasukan-pasukan TNKU melarikan diri dan memusatkan kegiatannja didaerah Kalimantan Barat, oleh karena perintah Indonesia mengakui NKU dan memberi hak berdomisili kepada Azhari dan gembong²nja di Djakarta dan Kalimantan Barat. Sebagai akibat dari politik pemerintah tersebut, maka tugas-tugas dan tanggung djawab KODAM XII/TANDJUNGPURA semakin bertambah luas, jaitu :

— Pertahanan daerah dalam rangka konfrontasi.

— Membantu pelaksanaan konfrontasi dibawah KOGA.

Dalam rangka infiltrasi pengaruh petualangan Azhari terhadap pemerintah Sukarno, malah kemudian pemerintah Indonesia telah mendjadikan sebagai "alasan" konfrontasi terhadap gagasan pembentukan federasi Malaysia ialah : "membantu perdjuangan rakjat Kalimantan Utara".

Infiltrasi subversif Azhari di Kalimantan Barat dengan TNKU nja kemudian telah bekerdja sama dengan tokoh² Tjina Komunis Serawak dan Malaysia seperti Wong Kee Chok dan Wen Min Tjun (tokoh komunis jang telah diusir dari Malaysia, lari ke Peking, kemudian dari Peking datang di Kalimantan Barat). Tokoh Tjina komunis ini kemudian mempengaruhi tokoh² komunis Serawak United People Party (SUPP) seperti Yap Chung Hoo, Yacoub dll, jang sedang dalam pelarian diperbatasan Kalimantan Barat dan Serawak, untuk mengadakan suatu komplotan pemberontakan terhadap Malaysia dengan bekerdja sama dengan Azhari diwilajah Kalimantan Barat.

Dalam rangka kegiatan orang² komunis Indonesia dan BPI membantu offensif Tjina komunis dan TNKU tersebut, pada tanggal 2 Desember 1963 Subandrio jang pada waktu itu sebagai Wakil Menteri Pertama/Menteri Luar Negeri dan KOPERDASAN (Komando Pertahanan Daerah Perbatasan) datang di Kalimantan Barat. Dalam rapat² umum di Pontianak dan daerah² sepandjang pertahanan dalam rangka kampanje konfrontasi anti Malaysia, setjara demonstratif ia telah memperkenalkan Azhari kepada chalajak ramai.

Tak lama kemudian Azhari mengadakan pertemuan dengan YAP CHUNG HOO, YACOUB dan lain² tokoh Serawak United People Party di Sintang untuk menggariskan kerdjasama Tjina komunis Serawak dan TNKU untuk mengadakan gerakan menentang Malaysia dengan basis kekuatan di Kalimantan Barat. YAP CHUNG HOO cs dan Azhari kemudian mengadakan perundingan di Bogor jang dihadiri djuga oleh Subandrio dan Njoto. Dalam pertemuan itu telah diputuskan oleh mereka untuk membentuk suatu pasukan bersendjata jang akan berkedudukan diperbatasan daerah Kalimantan Barat (Asuangsang disebelah utara Sambas).

Subandrio dengan BPI nja telah membantu melatih kader pasukan Tjina komunis tersebut selama sebulan di Bogor sebanjak 10 orang jang kemudian dibawa ke Asuangsang dimana dilatih sebanjak 60 orang pasukan lagi. Dari basis pasukan ini kemudian oleh SUPP pelarian di Kalimantan Barat dibentuklah pasukan pemberontak PGRS (Pasukan Gerilja Rakjat Serawak) dan PARAKU ( Pasukan Rakjat Kalimantan Utara) sebagai bagian dari TNKU.

Setelah proklamasi federasi Malaysia dan peningkatan pelaksanaan konfrontasi dan Dwi Komando Rakjat oleh Indonesia, maka semakin banjak infiltrasi pelarian Tjina komunis Serawak kewilajah Indonesia. Pelarian Tjina komunis ini jang mendapat "perlindungan dan bantuan" oleh Indonesia semakin memperkuat gerombolan PGRS dan PARAKU. Sebagai akibat dari politik pemerintah Indonesia waktu itu jang m e m b a n t u N K U, maka KODAM XII/Tandjungpura sebagai pelaksana Dwikora daerah Kalimantan Barat pada bulan Mei dan Djuni 1964 telah memberikan latihan kemiliteran kepada 28 orang Sukarelawan SUPP di DODIKIF 18—TDPR di Bengkajang. Inilah sebagai salah satu tjontoh dari petualangan politik Pemerintah Sukarno jang komunistis. Karena politik anti imperialisme dan kolonialisme nja dan konfrontasi terhadap Malaysia, telah memberi hak hidup kepada gerombolan komunis luar negeri mengadakan kekatjauan di Indonesia, jang kemudian ternjata telah merupakan musuh bangsa Indonesia sendiri.

Bagi KODAM XII/Tandjungpura chususnja, akibat dari petualangan politik konfrontasi pemerintah Sukarno masih dirasakan sampai sekarang (penumpasan pengatjauan gerombolan PGRS/PARAKU diperbatasan Kalimantan Barat). Dalam meningkatkan pertahanan daerah dalam rangka konfrontasi sampai achir tahun 1963, KODAM XII/Tandjungpura mendjumpai kesulitan terutama dalam bidang :

a. kurangnja djumlah personil.
b. sangat kurangnja materiil serta dukungan fasilitas pelaksanaan operasi.
c. kurangnja koordinasi pelaksanaan operasi antara KODAM dan PUSAT sehingga sering terdjadi kesimpang siuran.

Dalam rangka peningkatan penjusunan pertahanan disepandjang daerah perbatasan, maka pada tanggal 10 Oktober 1963, PANGDAM XII/Tandjungpura telah memerintahkan untuk menjusun pertahanan/keamanan perbatasan jang bersifat semesta, dengan rentjana ;

— penempatan satuan² tempur sepandjang daerah perbatasan.
— pertahanan daerah² Komando Distrik Militer.

Maka disusunlah susunan garis pertahanan daerah perbatasan sebagai berikut ;

a. Kesatuan garis depan : sepandjang garis perbatasan di SEULIMO — SELUAS — BALAI KARANGAN — SENANING dan NANGA BADAU dengan kekuatan masing² 1 Kompi Senapan.

   Tugas pokok : menghantjurkan, memukul mundur serta menawan musuh jang melakukan pelanggaran perbatasan didarat maupun diudara.

b. Kesatuan garis kedua ; masing[2] 1 Kompi Senapan di SAMBAS — SANGGAU — NGABANG dengan tugas pokok membantu kesatuan garis depan serta memelihara serta memperkuat ketahanan garis belakang.

Sampai achir tahun 1963 kekuatan pasukan tempur KODAM XII/TANDJUNG PURA dalam rangka konfrontasi terhadap Malaysia ialah :

5 KIPAN dari JONIF 602 dan 608/TDPR.
1. KIWAL SKODAM XII/TANDJUNGPURA.
2. RAI ARSU D/BS KODAM XII/TDPR.
2. KI PARAKO RPKAD.
1. KI JON R 600/KOANDA KAL.
1. KI JON PARA 328/SLW.
2. DEN ARSURI.
1. TON PERBEKUAD.

Berhubung semakin meningkatnja situasi konfrontasi terutama sesudah proklamasi federasi Malaysia pada tanggal 16 September 1963, maka untuk memperkuat pertahanan daerah perbatasan Kalimantan Barat dengan Serawak sebagai salah satu front terdepan, pada bulan Djanuari 1964 telah diperbantukan kepada KODAM XII/TANDJUNGPURA JON 328 PARA SILIWANGI dan JON 438/ DIPONOGORO.

Dengan tambahan kekuatan tersebut maka dislokasi pasukan dalam rangka pertahanan daerah perbatasan per 1 April 1964 ialah sebagai berikut :

— JON 438/Diponogoro : daerah Sektor Barat (COP II).
— JON 328/Siliwangi : daerah Sektor Timur (COP I).
— JONIF 602 dan 608 Organik KODAM XII/TDPR mengikuti pendidikan di DODIK IF 18/TANDJUNGPURA untuk penjegaran bagi tugas-tugas selandjutnja. Mulai saat itu seluruh pelaksanaan operasi jang dilantjarkan oleh Satuan Garis Depan termasuk dalam B/P KOREM 121/TANDJUNGPURA

3. KODAM XII TANDJUNGPURA DAN PELAKSANAAN DWIKORA.

Setelah proklamasi berdirinja federasi Malaysia dan putusnja hubungan diplomatik antara Indonesia dan Malaysia serta gagalnja usaha perundingan diplomatik kearah perdamaian, maka situasi konfrontasi semakin dipergiat dengan keluarnja "Dwi Komando Rakjat" pada tanggal 5 Mei 1964. Kalau kita nilai kegiatan[2] pelaksanaan konfrontasi sampai awal tahun 1964, maka dapatlah kita simpulkan bahwa :

a. Usaha penjelesaian pertikaian ditjoba melalui perundingan diplomatik.
b. Kegiatan-kegiatan dibidang militer jang dikendalikan oleh pemerintah pusat, masih bersifat perentjanaan jang belum matang,
c. Kegiatan operasi jang dilakukan pusat terutama dibidang intelidjen dan usaha perembesan geriljawan kedaerah musuh (operasi "A" dan operasi "Lintas Bebas").

d. Peranan KODAM XII/TDPR dalam rangka konfrontasi adalah sangat besar terutama dalam bidang pertahanan wilajah, territorial, intell, pendidikan/latihan dan indoktrinasi.

e. Antara kebidjaksanaan politik pemerintah pusat dalam masalah konfrontasi dan pelaksanaan operasi, dengan peranan daerah (KODAM) sebagai pelaksana pertahanan front terdepan, tidak terdapat koordinasi jang baik sehingga sering terdjadi kesimpang siuran.

Dalam meningkatkan kegiatan konfrontasi sesudah dekrit DWIKORA, maka pemerintah telah membentuk "KOMANDO SIAGA" sebagai Komando Chusus pelaksana Dwikora jang langsung berada dibawah KOTI. Akan tetapi KOGA jang telah dibentuk sedjak bulan Djuni 1964 boleh dikatakan merupakan suatu organisasi jang sangat lemah dibandingkan dengan tugas²nja jang sangat penting dalam DWIKORA. Kelemahan itu ialah :

a. KOGA sampai achir tahun 1964 belum dapat merealisir tugas²nja karena sampai saat itu masih merupakan organisasi jang "kosong" baik komposisi personil maupun materiil.

b. Garis Komando terlalu djauh sehingga perintah² operasi tak dapat dilaksanakan dengan segera. KOGA jang berpusat di Djakarta membawahi Komponen² Angkatan, dan KODAM sebagai unsur pelaksana Angkatan jang dikoordinir oleh DEJAH.

c. Terdapatnja kesimpang-siuran atau sematjam dualisme antara tugas² dan unsur² KOHANUDNAS, KOPANNAS dan sebagainja dengan tugas Komponen Angkatan/KODAM.

Dalam struktur pertahanan KOGA, daerah² jang berbatasan dengan Malaysia sebagai front terdepan semula dibagi dalam dua Komando Tempur, jaitu :

— KOPUR I Sumatera.
— KOPUR II Kalimantan.

Sebagai akibat dari pada kelemahan² jang terdapat dalam KOGA sebagai Komando pelaksana DWIKORA, sedangkan KODAM XII/TDPR setjara geografis dan strategis berhadapan langsung dengan lawan, maka KODAM XII/TANDJUNGPURA harus mengambil kebidjaksanaan sendiri untuk melaksanakan pertahanan daerah setjara pisik militer, dan tak terbatas hanja dalam fungsi territorial. Sebagai komponen pelaksana dari Angkatan Darat, KODAM XII/TANDJUNGPURA telah melaksanakan latihan² dan pendidikan terhadap Sukarelawan² dan potensi pertahanan daerah lainnja. Sebagai pelaksana, KODAM XII/Tandjungpura mendidik dan melatih Sukarelawan² jang dikirim dari Djakarta, bahkan Sukarelawan Tjina komunis Serawak (SUPP). Kesulitan timbul bagi KODAM XII Tandjungpura kemudian, karena tidak mengetahui sama sekali indikasi Sukarelawan² jang dilatih jang telah ditentukan dan dikirim oleh Pemerintah Pusat. Demikianlah situasi jang dihadapi oleh KODAM XII/Tandjungpura dalam meningkatkan kesiap-siagaan dan pelaksanaan DWIKORA.

Untuk menghadapi kemungkinan² selandjutnja pada tanggal 11 Djuni 1964 PANGDAM XII / TANDJUNGPURA mengeluarkan Surat Keputusan tentang Petundjuk Pelaksanaan Pengintegrasian Tugas KODAM XII/TDPR antara operasi pertahanan wilajah Kalimantan Barat dan operasi Lintas Bebas kedaerah Serawak dengan mempergunakan seluruh potensi pertahanan daerah Kalimantan Barat.

Dalam rangka pertahanan daerah perbatasan telah disusun pembagian daerah operasi sepandjang perbatasan Kalimantan Barat mendjadi 3 vak sebagai berikut :

a. Vak Kuching kebarat dibawah Komando DANREM 121 /TDPR sebagai DAN SUB KOMANDO.
b. Vak Kuching - Serian dengan titik sasaran Kuching sampai batas ketimur batas daerah First Division dibawah KOMOB PANGDAM XII / TDPR.
c. Vak Serian ketimur dengan titik berat Simanggang dengan batas kiri First Division membudjur ketimur sampai Third Division dibawah COP I JON 305/Siliwangi.

Susunan daerah pertahanan perbatasan ini kemudian dirobah mendjadi tiga COP sebagai berikut :

— COP I (vak timur) dibawah komando JON 305/Slw.
— COP II (vak barat) dibawah komando JON 438/Dip.
— COP III (vak tengah) dibawah Komando REM 121/TDPR.

RENTJANA OPERASI "PAMUNGKAS" DAN OPERASI DJALADARA.

Untuk meningkatkan volume operasi dan pertahanan daerah, maka KODAM XII/TDPR telah menjusun suatu Rentjana Operasi jang diberi nama "OPERASI PAMUNGKAS". Sementara itu Komando Siaga sebagai komando pusat pelaksana DWIKORA telah pula menjusun suatu R.O. "DJALADARA", jakni operasi untuk pergeseran pasukan ke staging-areas.

Tudjuan operasi Djaladara bersamaan dengan kebutuhan KODAM XII/TDPR akan tambahan kekuatan dari DEPAD. Untuk security dalam rangka pergeseran pasukan didaerah operasi tersebut, Komando Siaga telah mempergunakan move pemindahan pasukan ke Kalimantan Barat sebagai tameng dari operasi Djaladara.

Dalam rangka penambahan kekuatan bagi KODAM XII/TDPR, sampai achir bulan Desember 1964 telah sampai di Kalimantan Barat pasukan-pasukan jang diperbantukan sebagai berikut :

— JON 521 Brawidjaja dengan kekuatan 1112 orang, di perkuat dengan 1 TON ARSURI.
— Brigif 5 Diponegoro dengan kekuatan 2897 orang dibawah pimpinan KAS BRIGIF Letkol. Kartabrata.
— Brigif 9 Brawidjaja.
— 1 JON BRIMOB 5 MANDAU.

Dalam pelaksanaan operasi Djaladara ini, pada bulan Desember 1964 Supardjo sebagai PANGKOPUR IV/MANDAU telah datang di Kalimantan Barat. Setelah mengadakan kundjungan keberbagai daerah perbatasan, Supardjo kemudian menentukan dislokasi kekuatan KOPUR sebagai berikut :

— MA KOPUR dengan unsur bantuannja di Bengkajang.
— Brigif 5 Diponegoro didaerah COP II (Barat).
— Brigif 9 Brawidjaja didaerah COP III (Tengah).
— Brigif A Kepolisian didaerah COP I (Timur).

Dalam mengimbangi dislokasi pasukan KOPUR IV/Mandau tersebut, maka KODAM XII/TDPR telah menjusun dislokasi pasukannja sebagai berikut :

— Vak COP I dibawah komando Jon 305/SLW.
— Vak COP II dibawah BTP-INREM 73 Diponegoro.
— Vak COP III dibawah komando REM 121/TDPR.
— Jon 521/SATGAS II Brawidjaja membuat pertahanan sepandjang pantai mulai dari CO 910423 sheet XV-XVI/42—43 (pos Djawai) sampai dengan CO 116064 sheet XIX—XX/44—45.

Operasi pelaksanaan DWIKORA jang dilaksanakan oleh Komando Siaga baru dapat dilaksanakan dengan agak baik setelah Komando Siaga pada bulan Maret 1965 dirobah mendjadi Komando MANDALA SIAGA dengan penempatan pasukan² dari KOPUR II. Walaupun pada dasarnja komando pelaksana Operasi Dwikora di Kalimantan Barat berada dibawah KOLAGA baik setjara organisatoris dan taktis dan KODAM XII/TDPR sebagai eselon komponen Angkatan Darat hanja berfungsi sebagai supporting unit dan operasi territorial. Akan tetapi sebagai daerah basis kegiatan dan sebagai front terdepan, KODAM XII/TDPR mempunjai tanggung djawab dan kewadjiban jang lebih luas, tidak sadja dibidang territorial tetapi djuga dibidang operasi militer.

Demikianpun dalam pertahanan territorial dan pengendalian Sukarelawan² tempur, Sukarelawan-serbaguna seperti guru, dokter, pembangunan dll., pembinaan dan pembiajaannja berada dibawah tanggung djawab KODAM XII/TDPR. Demikianlah keadaan tanggung djawab dan peranan jang dilaksanakan oleh KODAM XII/TDPR dalam pelaksanaan DWIKORA sampai meletusnja peristiwa G—30—S/PKI dimana situasi mulai berobah. Setelah normalisasi hubungan dengan Malaysia, tugas KODAM XII/TDPR beralih dalam peranannja melaksanakan tugas operasi penumpasan gerombolan PGRS/PARAKU.

PELAKSANAAN OPERASI "LINTAS BEBAS".

Sedjak keluarnja Keputusan PENGAD tentang pengintegrasian wewenang semua bentuk operasi intell dan territorial dibawah KODAM XII/TDPR pada bulan Desember 1963, maka operasi Lintas Bebas (perembesan Geriljawan kedaerah musuh) jang semula dilaksanakan oleh Pusat, sedjak awal tahun 1964 dilaksanakan

oleh KODAM XII/TDPR. Dengan dibentuknja Komando Siaga dan mulai aktifnja KOPUR IV/Mandau jang meliputi Komando Tempur daerah Kalimantan Barat maka Operasi Lintas Bebas djuga diserahkan kepada Pangkopur IV Mandau. Akan tetapi pelaksanaan operasi Lintas Bebas oleh KOPUR IV Mandau baru dapat di serah terimakan pada bulan Djuni 1965 (KOLAGA).

Dalam rangka pelaksanaan Operasi Lintas Bebas oleh KODAM XII / TDPR sampai bulan Djuni 1965 telah dilakukan peningkatan volume pengiriman pasukan geriljawan kedaerah Serawak dan Kalimantan Utara dengan mengerahkan pasukan dari KOPUR IV/MANDAU dan KODAM XII/TDPR, ditambah dengan kekuatan sukarelawan tempur bekas unsur-unsur palaksana Operasi "A". Pelaksana operasi Lintas Bebas tersebut bersamaan dengan pelaksanaan Operasi "DJALADARA" (operasi pergeseran pasukan) dalam rangka persiapan kearah suatu operasi serangan balasan terhadap offensif pasukan Malaysia dan Inggeris.

Setelah wewenang operasi Lintas Bebas dipegang oleh KOPUR IV MANDAU dibawah pimpinan Supardjo, maka operasi penjusupan kedaerah Kalimantan Utara ditudjukan untuk membantu pelaksanaan operasi SIAGA (operasi membantu "perdjuangan" rakjat Kalimantan Utara dibawah TNKU jang kemudian bekerdja sama dengan geriljawan Tjina Komunis Serawak). Disinilah mulai kita lihat move dan offensif Supardjo dalam persiapan usahanja untuk mengembangkan pengaruh dan kerdja sama antara sukarelawan² Indonesia jang ternjata kemudian sebahagian besar adalah sukarelawan komunis atau sukarelawan jang dipersiapkan oleh kumunis Indonesia (batja : PKI dan kontjo²nja).

Kepemimpinan Supardjo sebagai Pangkopur IV/Mandau dalam tugas operasi Dwikora telah dipergunakan se baik²nja oleh PKI dan Partindo untuk mematangkan persiapan gerakan pemberontakan komunis di INDONESIA. Kegiatan ini mendapatkan peluang jang baik dengan bantuan Pemerintah Sukarno dan RRT.

R.O. PANTJA SIAGA.

Semendjak tugas operasi dalam rangka Dwikora dilaksanakan oleh KOLAGA, dalam hal ini di Kalimantan Barat oleh KOPUR IV MANDAU, jang ditrapkan dalam operasi Siaga, maka KODAM XII/TANDJUNGPURA mulai dengan penjempurnaan Rentjana Operasi Pertahanan Wilajah sehubungan dengan fungsi dan tugas unsur pembantu terhadap pelaksanaan Operasi Siaga. R.O. Pertahanan Wilajah KODAM XII/TDPR (Keputusan No.Kep—113/6/1965 tanggal 11—6—1965), telah ditelaah dan diudji dalam manuvre "MANDAU TELABANG" jang diadakan pada tanggal 22 Djuni — 6 Djuli 1965.

Sementara itu berdasarkan Keputusan Panglima Mandala Dua pada tanggal 15 Djuli 1965 tentang pengangkatan PANGDAM XII/TANDJUNGPURA selaku PANGLIMA PERTAHANAN DAERAH Kalimantan Barat dalam rangka kebidjaksanaan PANGLIMA ANTAR DAERAH Kalimantan dalam menghadapi DWIKORA, berangsur² dilaksanakanlah realisasi Organisasi KODAHAN dan dengan ini unsur² potensi

pertahanan wilajah merupakan integrasi antara Angkatan Bersendjata dan pemerintah Daerah. Struktur ini telah membantu persiapan pelaksanaan operasi Pantjasiaga dari KODAM XII/TDPR. Tugas² pokok dari pada Operasi PANTJA SIAGA ialah :

1. Meningkatkan ketahanan revolusi disegala bidang.
2. Mempertahankan wilajah kekuasaan.
3. Membantu operasi² jang dilaksanakan oleh KOLAGA dan KOPUR IV/Mandau.
4. Melaksanakan tugas² lain jang diberikan oleh PANGDAM dalam rangka Dwikora.

Dalam pelaksanaan Operasi Pantjasiaga sebagai operasi pertahanan wilajah (Ops. territorial) KODAM XII/TDPR mengalami berbagai kesulitan akibat :

— Pelaksanaan hanja oleh kekuatan Satpur organik KODAM XII/TDPR jang hanja terdiri dari 2 JONIF (5 KIPAN).
— Perkembangan situasi politik dalam negeri seperti peristiwa G-30-S/PKI menjebabkan tugas² operasi Pantjasiaga menemui kegagalan.

## E. NORMALISASI HUBUNGAN INDONESIA-MALAYSIA.

### SITUASI DALAM NEGERI SESUDAH G—30—S/PKI.

Pengchianatan dan coup G—30—S/PKI membawa akibat dan pengaruh jang sangat besar dalam Pemerintahan dan perdjuangan Bangsa Indonesia. Dalih PKI dengan issue Dewan Djenderal dan tudjuan "rentjana coup" oleh Angkatan Darat Republik Indonesia hanjalah suatu taktik PKI untuk memetjah belah dan menghantjurkan Angkatan Bersendjata Republik Indonesia : chususnja Angkatan Darat. Sesudah peristiwa G—30—S/PKI maka tugas² Angkatan Bersendjata Republik Indonesia ditudjukan kepada tugas² pokok :

a. Tugas² pelaksanaan Dwikora/Konfrontasi terhadap Malaysia (Fungsi KOLAGA).
b. Operasi penumpasan kekuatan sisa² G—30—S/PKI terutama di pulau Djawa dan diseluruh daerah di Indonesia.
c. Tugas penertiban dan pemulihan keamanan, terutama dalam hubungan politik dalam Negeri dengan timbulnja demontrasi² terhadap politik Pemerintah, dengan semua bentuk pengaruh dan akibat²nja.

Dalam hubungan tugas KOLAGA dan Dwikora, maka pada tanggal 29 Djanuari s/d 1 Februari 1966 telah diadakan rapat Komando di Senajan Djakarta jang dipimpin langsung oleh Djenderal Suharto sebagai Kepala Staf KOTI dan sebagai PANGKOLAGA dengan tudjuan pokok :

a. Menjampaikan suatu wash-up dan evaluasi serta penelaähan kegiatan KOLAGA selama ini dalam rangka Dwikora.
b. Mendengarkan uraian KAS KOTI tentang situasi umum Negara, chususnja setelah terdjadinja G—30—S/PKI.

c. Menerima guidance dan petundjuk KAS KOTI bagi pelaksanaan tugas KOLAGA selandjutnja.

Setelah menelaah tugas KOLAGA dan situasi umum jang sangat suram, maka dirasakan sangat perlu adanja suatu crash-program dan perobahan dalam organisasi dan kegiatan KOLAGA, jakni :

— Konfrontasi djalan terus dan dipergiat.
— Titik pusat operasi Fistek dialihkan kepada Operasi SOSPOL.
— Mengadakan pengurangan pasukan sampai seminimal mungkin bagi efficiency pelaksanaan tugas² Angkatan Bersendjata jang semakin luas.

PEROBAHAN KOTI MENDJADI KOGAM.

Dalam rangka pengembangan dan peningkatan konfrontasi serta direktive Kolaga diatas, berdasarkan surat keputusan PANGTI ABRI/KOTI tanggal 22—2—1966, No.40 tahun 1966, KOMANDO OPERASI TERTINGGI dirobah mendjadi KOMANDO GANJANG MALAYSIA (KOGAM) dengan beberapa perobahan struktur organisasi dan personil dari KOTI gaja lama. Akan tetapi dengan perobahan tersebut tidak terasa adanja perbaikan, karena kemampuan/sarana tidak ada dan keadaan dalam negeri semakin memburuk. Perobahan situasi dalam negeri jang berdjalan sangat tjepat terutama suasana diibukota membawa pengaruh jang sangat besar terhadap tugas² KOLAGA.

Dengan Surat Keputusan No.523/KOGAM/1966 tanggal 16—3—1966 diadakanlah perobahan pimpinan KOLAGA, berhubung dengan pembebasan Djenderal Suharto sebagai PANGKOLAGA, karena tugas² beliau sebagai Men-Pangad dan tugas² lainnja dalam tampuk Pemerintahan sesudah keluarnja SP. 11 Maret 1966. Pimpinan KOLAGA selandjutnja dengan Markas di Djalan Merdeka Selatan 10 Djakarta ialah :

— Panglima KOLAGA : Letnan Djenderal Umar Wirahadikusumah.
— Wapang I KOLAGA : Laksda (L) O.B.Sjaaf.
— Wapang II KOLAGA: Laksda (U) Leo Wattimena.
— Kastaf KOLAGA : Brigdjen A.Satari.

SITUASI POLITIK DALAM NEGERI.

Sebagai akibat G—30—S/PKI, situasi politik dalam negeri berobah dengan tjepat. Massa Rakjat Indonesia jang memahami kedjahatan² PKI mulai mengutuk dan menuntut agar PKI dibubarkan dan diadakan tindakan² untuk menghukum pengchianatan mereka. Disamping usaha Pemerintah dengan dipelopori ABRI sibuk menumpas sisa² G—30—S/PKI; dilain fihak tokoh² G—30—S/PKI jang masih bertjokol dalam Pemerintahan Presiden Sukarno, pada awal tahun 1966 kasak-kusuk melakukan usaha kearah menghidupkan gerakan pengchianatan mereka.

Offensif sisa² G—30-S/PKI ini terlibat dengan adanja usaha² untuk menjusun apa jang dinamakan "Barisan Sukarno" pada awal tahun 1966 dalam usaha mereka membentuk "Angkatan ke V": Pemerintah Indonesia (Sukarno) berusaha melandjutkan petualangan politiknja dengan mendirikan "Kabinet 100 Menteri".

Reaksi masa Rakjat Pantjasilais terhadap offensif sisa-sisa G—30-S/PKI dan pemerintahan Sukarno ini timbul berupa aksi² dan tuntutan terhadap Pemerintah atau "aksi Tritura", jang dipelopori oleh massa Front Pantjasilais dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia dll, "Trituntutan Rakjat itu ialah :

— Retul Kabinet.
— Bubarkan PKI.
— Turunkan Harga.

Situasi Politik dalam negeri makin hangat dengan adanja Surat Perintah Presiden tanggal 11 Maret 1966 tentang pendelegasian wewenang pemerintahan kepada Major Djenderal Suharto, jang diikuti dengan keputusan² dari pengemban SP 11 Maret itu antara lain berupa :

— Pembubaran PKI.
— Perobahan Anggota Presidium Kabinet.
— Penahanan terhadap menteri² dan pedjabat² jang berindikasi G—30-S/PKI.

Semua tindakan pengemban SP 11 Maret untuk menjelamatkan Negara semakin memberikan tjahaja terang bagi pola perdjuangan bangsa Indonesia dan memberikan djalan bagi perkembangan kearah orde Baru.

Sidang Umum ke IV MPRS bulan Djuni 1966 telah memberikan landasan hukum terhadap SP. 11 Maret (KETETAPAN MPRS Republik Indonesia No. IX/MPRS/1966). Reaksi dan tuntutan supaja Pemerintahan Presiden Sukarno jang sudah tak sesuai dengan tuntutan perdjuangan semakin santer, sesudah laporan Presiden Sukarno jang sangat tak memuaskan dan bernada se-olah² melindungi G—30-S/PKI didalam sidang umum IV MPRS. Reaksi terhadap Sukarno semakin membangkitkan amarah rakjat Pantjasila dengan isi pidato Presiden pada tanggal 17 Agustus 1966 jang berdjudul "DJAS MERAH" (Djangan sekali-kali meninggalkan sedjarah).

Situasi ekonomi dan moneter sesudah peristiwa G—30—S/PKI sangat djelek sekali. Inflasi semakin meningkat dan lalu-lintas perdagangan luar Negeri tertutup karena suasana Konfrontasi. Tindakan Pemerintah dengan penurunan nilai uang rupiah dari Rp. 1.000,— mendjadi Rp. 1,— tidak berhasil menekan inflasi malah sebaliknja mendjadikan harga² kebutuhan semakin naik.

Kristalisasi dari semua situasi dalam negeri ini menjebabkan timbulnja beberapa ketjenderungan dalam Negeri :

a. Bangkitnja Orde baru sebagai reaksi terhadap Pemerintahan Orde Lama/Presiden Sukarno.
b. Peranan Djenderal Suharto dalam menjelamatkan Negara dari kekuasaan Orde Lama/Sukarno semakin menondjol.
c. Ketjenderungan Pemerintah dan bangsa Indonesia kearah normalisasi hubungan dengan Malaysia.

## 2. POLITIK LUAR NEGERI SESUDAH G—30—S/PKI.

Situasi Negara dan Bangsa Indonesia sesudah peristiwa G—30—S/PKI membawa banjak sekali perobahan dan mengarah kepada suatu masa transisi dari Orde Lama ke Orde Baru. Perobahan ini djelas sekali terutama dibidang politik Pemerintahan setelah keluarnja S.P. 11 Maret dengan semua keputusan² jang mengiringinja. Pada tanggal 4 April 1966 Wakil Perdana Menteri Bidang Sosial Politik/ Menteri Luar Negeri Adam Malik telah mengeluarkan Statement kebidjaksanaan politik Luar Negeri Indonesia jang berintikan antara lain :

— Politik Luar Negeri berlandaskan falsafah Pantjasila.
— Politik Luar Negeri disesuaikan dengan kepentingan Nasional dalam usaha mentjapai kemakmuran rakjat dan bukan untuk kepentingan Internasional.
— Politik Luar Negeri harus dinamis dan flexible dalam arti terus-menerus, menjesuaikan diri dengan perkembangan dunia Internasional dan dengan keadaan, kebutuhan dan kekuatan Nasional dari waktu sekarang.
— Diusahakan keseimbangan dalam hubungan Indonesia dengan dunia luar dengan mempererat hubungan dengan Negara manapun djuga jang dapat memberi manfaat bagi kepentingan Nasional dan kemakmuran/kesedjahteraan rakjat, serta diusahakan pula kerdja sama jang se-luas²nja dengan dunia Internasional dibidang politik ekonomi, sosial dan kebudajaan baik gouvernmental maupun non gouvernmental.

Berdasarkan statement politik luar negeri tersebut dan perkembangan² situasi dalam negeri, maka politik konfrontasi terhadap Malaysia djuga mengarah kepada djalan damai jang bertudjuan :

a. Mentjiptakan suasana baru di Asia Tenggara jang mungkin tertjapainja perdamaian, stabilitas dan security.
b. Memungkinkan kerdja sama diantara Negara² Asia jang berkepentingan untuk kemadjuan dan kemakmuran, baik ber-sama² maupun masing².
c. Mentjiptakan Kondisi² jang memungkinkan terselenggaranja hubungan persahabatan jang ichlas dan harmonis antara Negara² jang bertentangan, sehingga tertjiptanja suasana saling pertjaja mempertjajai antara bangsa² jang pada hakekatnja merupakan bangsa² jang serumpun.
d. Mengikis habis alasan bagi adanja Pangkalan² Militer Asing berhubung dengan tertjiptanja suasana tenang itu, sambil mejakinkan pihak Kolonialis, bahwa tugas untuk mendjamin perdamaian dan security di Asia merupakan tanggung djawab bersama dan dilaksanakan ber-sama² oleh Negara² Asia jang bersangkutan.

Mengenai masalah Singapura : Sedjak berdirinja federasi Malaysia, antara Singapura dan Malaya terdapat pertentangan² terutama dikalangan partai² politik Singapura dan Malaysia. Begitupun terdapat pertentangan antara politik P.M. Lee Kwan Yew dengan Tengku Abdurrahman. Pertentangan itu terutama oleh karena perbedaan kepentingan antara Singapura sebagai negara ketjil jang hidup dari

perdagangan dan industri, berbeda dengan keadaan Malaysia dan negara[2] bagian Malaysia lainnja. Masalah lain ialah tjita[2] Tengku Abdurachman jang mendasarkan federasi Malaysia untuk mentjapai majoritas suku Melayu terhadap golongan Tjina. Singapura menentang prinsip rasial Tengku Abdurachman, karena penduduk Singapura majoritasnja terdiri dari Tjina.

Sebagai puntjak dari perselisihan itu pada tanggal 8 Agustus 1965 Singapura memisahkan diri dari Malaysia dan mendjadi Republik Singapura. Pemisahan diri ini merupakan pukulan hebat bagi Malaysia dan menguntungkan bagi Indonesia.

Bagi Singapura, keluarnja dari Malaysia dan djika kemungkinan normalisasi hubungan dapat ditjapai dengan Indonesia berarti terbukanja kembali hubungan dagang jang luas, disamping kemungkinan besar bagi djalan keluar terhadap masalah kelebihan penduduk jang sebagian besar terdiri dari Tjina. Inggeris setjara spontan mengakui Republik Singapura dengan pertimbangan :

— Perselisihan antara Singapura dan Kualalumpur tidak dapat lagi dikendalikan sehingga dichawatirkan bahwa pertjektjokan ini akan lebih memberi keuntungan besar kepada Indonesia maupun RRT.
— Inggeris ingin merobah strategi politik maupun militernja, karena Singapura sebagai sasaran utama Indonesia dalam konfrontasi terhadap Malaysia adalah sangat rawan.
— Kemungkinan timbulnja hubungan dagang antara Singapura dengan Indonesia dan RRT akan memberi keuntungan dalam hubungan dagang Inggeris di Singapura dan Asia Tenggara umumnja.

Dalam hubungan politik konfrontasi, Indonesia mempunjai peranan jang penting dalam mempertjepat proses keluarnja Singapura dari Malaysia. Maka pengakuan Indonesia terhadap Singapura merupakan salah satu kebidjaksanaan dalam rangka penjelesaian jang tepat masalah Malaysia. Disamping pertimbangan[2] politis, mengandung aspek[2] ekonomi dan perdagangan, karena saluran perdagangan dengan Singapura akan memperluas dan memperlantjar hubungan dagang dengan dunia luar.

Politik Indonesia terhadap RRT jang setjara terang-terangan memperlihatkan sikap ketidak sanggupannja untuk memahami perkembangan situasi di Indonesia semendjak kegagalan coup G—30-S/PKI dan terus menerus menimbulkan kesulitan pada Indonesia dengan sikap jang provokatif. Hal ini sulit diterima, sekalipun Indonesia selalu ingin mempertahankan hubungan jang normal dan bersahabat dengan negara manapun. Penindjauan hubungan politik dengan RRT pun harus dilaksanakan dengan menghapus apa jang selama ini dikenal sebagai "poros Djakarta — Peking".

Landasan politik luar negeri Republik Indonesia itu telah dikuatkan dalam Ketetapan MPRS No. XII tahun 1966. Disamping itu MPRS telah pula merumuskan pemikiran[2] mengenai bermatjam masalah jang telah disampaikan dalam bentuk nota tanggal 5 Djuli 1966 kepada Ketua Dewan Perwakilan Rakjat. Dalam hubungan ini Pemerintah telah mengambil langkah[2] untuk mentjari penjelesaian mengenai federasi Malaysia melalui djalan[2] damai atas dasar Manila Agreements.

## 3. DJAKARTA ACCORD ; NORMALISASI HUBUNGAN DENGAN MALAYSIA.

Dalam rangka merintis kearah normalisasi hubungan dengan Malaysia, "Operasi Chusus" jang dilantjarkan KOLAGA dibawah pimpinan Kolonel Ali Murtopo telah banjak berhasil melalui missi fact-finding-nja. Hanja sadja fihak Malaysia masih ragu² apakah Indonesia benar² menghendaki penjelesaian persengketaan dengan djalan damai dan terhormat.

Untuk menghilangkan ke-ragu²an itu maka pada tanggal 28 - 5 - 1966 setjara mendadak dan tanpa publikasi terlebih dahulu, pemerintah telah mengirimkan missi dibawah pimpinan Wakil Panglima I KOLAGA Laksda (L) O.B. Sjaaf ke Kuala Lumpur dengan membawa pesan pribadi Djenderal Suharto. Tindakan berani ini menggemparkan dunia luar maupun dalam negeri.

Pada tanggal 29-5 sampai 1-6-1966 diadakan perundingan antara Menlu R.I. Adam Malik dan Menlu Malaysia Tun Abdul Razak di Bangkok atas bantuan Menteri Luar Negeri Muang Thai Thanat Koman. "Bangkok Talks" ini telah menghasilkan pertukaran surat² jang memuat prinsip² untuk suatu perdjandjian bagi penjelesaian persoalan Malaysia.

Sebagai kelandjutan dari perundingan² Bangkok, maka pada tanggal 13 sampai 14 Djuni 1966 telah datang di Indonesia missi perekonomian Malaysia dibawah pimpinan Tun Gozali Sjafie. Pada tanggal 17-7-1966 Indonesia mengirimkan pula fact finding mission ke Singapura. Puntjak dari semua perundingan itu ialah, ditanda tanganinja suatu persetudjuan antara Indonesia dan Malaysia untuk normalisasi hubungan antara kedua negara di Djakarta pada tanggal 11 Agustus 1966. Isi selengkapnja dari Djakarta Accord itu ialah :

### PERSETUDJUAN UNTUK NORMALISASI HUBUNGAN ANTARA REPUBLIK INDONESIA DAN MALAYSIA.

Menjadari keperluan adanja hubungan² jang erat dan bersahabat antara Indonesia dan Malaysia dan untuk mentjiptakan suatu suasana jang baik bagi kerdjasama antara kedua negara, dengan didjiwai oleh Persetudjuan Manila serta rasa persaudaraan antara kedua bangsa jang mempunjai ikatan sedjarah dan kebudajaan sedjak zaman purbakala, maka memutuskan untuk mengadakan suatu perdjandjian guna menormalisasi hubungan² antara Republik Indonesia dan Persekutuan Malaysia dan untuk maksud ini menundjuk sebagai wakil² berkuasa penuh mereka :

Untuk Pemerintah Republik Indonesia : Jang Mulia Adam Malik, Menteri Utama Bidang Politik/Menteri Luar Negèri Republik Indonesia.

Untuk Pemerintah Malaysia : Jang Mulia Tun Abdul Razak bin Dato Hussein, Wakil Perdana Menteri Malaysia ;

jang setelah memeriksa surat kepertjajaan masing² dan mendapatkannja benar dan dalam bentuk semestinja, menjetudjui sebagai berikut :

Pasal 1.

Pemerintah Malaysia, untuk menjelesaikan persoalan² antara kedua negara jang timbul karena dibentuknja Malaysia, menjetudjui untuk memberikan kesempatan kepada Rakjat Sabah dan Serawak, jang langsung berkepentingan, untuk menegaskan lagi, setjepat mungkin, setjara bebas dan demokratis melalui pemilihan umum, keputusan jang telah mereka ambil mengenai kedudukan mereka dalam Malaysia.

Pasal 2.

Pemerintah Republik Indonesia, dari keinginannja jang sungguh² untuk mengadakan kerdjasama dan persahabatan jang erat antara Indonesia dan Malaysia, menjetudjui dan Pemerintah Malaysia menerima baik, bahwa hubungan diplomatik antara kedua negara segera diadakan, dan bahwa mereka akan mengadakan pertukaran perwakilan diplomatik setjepat mungkin.

Pasal 3.

Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Malaysia menjetudjui, bahwa, berhubung dengan jang tertera diatas, tindakan² bermusuhan antara kedua negara segera dihentikan.

Pasal 4.

Perdjandjian ini mulai berlaku pada tanggal penandatangananja,

Untuk menjaksikannja, maka jang bertanda tangan dibawah ini jang dikuasakan oleh Pemerintahnja masing² telah menanda tangani Perdjandjian ini.

Dibuat di Djakarta dalam rangkap dua, tanggal sebelas Agustus 1966.

Untuk Pemerintah Republik Indonesia

ttd.

ADAM MALIK

Untuk Pemerintah Persekutuan Malaysia

ttd.

TUN ABDUL RAZAK BIN DATO HUSSEIN

Djakarta Accord baru merupakan suatu landasan berupa persetudjuan bersama untuk normalisasi hubungan antara kedua negara dan landasan itu masih perlu dikembangkan. Konfrontasi sebenarnja baru selesai setelah ada pengakuan terhadap Malaysia, hal mana masih memerlukan waktu jang tjukup lama mengingat sjarat² tersebut dalam Djakarta Accord itu.

Segala sesuatu jang tertjantum dalam Djakarta Accord itu hanja dapat terlaksana apabila tidak ada kegiatan² permusuhan lagi. Untuk meletakkan dasar² ini, maka KOLAGA mengeluarkan instruksi dengan radiogram tanggal 10-8-1966 No. TSR-26/1966 kepada semua Komando Bawahan untuk : menghentikan kegiatan² operasi.

**MISSI MILITER INDONESIA KE KUALA LUMPUR.**

Sebagai follow up dari Djakarta Accord dalam usaha penghentian permusuhan dan untuk meletakkan dasar kerdja sama selandjutnja dibidang militer maupun non militer maka pada tanggal 4 September 1966 telah diberangkatkan ke Malaysia Missi Militer Indonesia dibawah pimpinan Brig. Djen. TNI SOEDARSONO PRODJOMISENO. Perundingan jang berlangsung sampai tanggal 15 Desember 1966, dimana pihak Malaysia dipimpin oleh Sekdjen Kementerian Pertahanan TAN SRI KADIR, telah berhasil meletakkan dasar² persetudjuan selandjutnja dibidang militer dan non militer. Perundingan tersebut menelorkan dua naskah persetudjuan:

a. Record of understanding on Non Military Matters, jang mentjakup persoalan²:

1. Post and telecommunications.
2. Agriculture and Fisheries,
3. Immigration and related matters.
4. T r a d e.
5. Banking and exchange control.
6. Tr an s port.
7. Education and research.
8. Information.
9. F i l m.
10. - Broadcasting.
11. Culture, youth and sports.

b. Security Arrangements on the Border Regions : telah meletakkan dasar² antara lain tentang :

1. Tata tjara kerdjasama antara Komando Perbatasan dari kedua belah pihak dengan kemungkinan operasi² bersama baik jang bersifat "coordinated" ataupun "joint"
2. Untuk memudahkan pelaksanaan naskah itu, perlu segera ditempatkan Team² Penghubung : untuk Indonesia di : Kuala Lumpur, Kuching dan Tawao ; untuk Malaysia di Djakarta, Pontianak, Tarakan.
3. Masalah perbatasan kedua negara didaratan Kalimantan dan perairan territorial akan dibahas lebih landjut.

Setelah adanja realisasi normalisasi hubungan antara Indonesia dan Malaysia serta adanja kerdja sama dibidang militer, maka timbullah bentuk kekatjauan baru jang dilantjarkan oleh golongan Komunis Indonesia maupun jang berasal dari Partai Komunis Serawak (S.U.P.P.) dan Kalimantan Utara jang selama Konfrontasi telah bergerak dan bekerdja sama dengan Indonesia. Kegiatan pasukan Komunis Serawak dan T.N.K.U. ini setelah adanja perintah penarikan pasukan² jang berada dibawah SATGAS KOPUR IV/Mandau meningkat mendjadi gerombolan jang membangkang dan memberontak terhadap Pemerintah Indonesia (PGRS dan PARAKU).

KOMANDO MANDALA SIAGA jang dibentuk chusus untuk menghadapi tugas-tugas operasionil dalam konfrontasi terhadap Malaysia, dengan tertjapainja normalisasi hubungan dengan Malaysia, tugas² KOLAGA pun harus dilikwidir. Dalam saat² terachir tugas KOLAGA pada awal tahun 1967, KOLAGA masih menjelesaikan tugasnja terhadap penumpasan gerombolan PGRS/PARAKU didaerah Kalimantan Barat, dalam Operasi Tertib I dan II jang dilantjarkan oleh KODAM XII/TANDJUNGPURA.

Dengan Surat Keputusan Presiden tanggal 26-5 1967 No. 88 / KOTI / 1967 ditetapkanlah pembubaran KOLAGA pada tanggal 2 Djuni 1967 dan dirobah mendjadi KOMANDO STRATEGI NASIONAL (KOSTRANAS), dibentuk sesuai dengan Ketetapan MPRS Nomor X/1966 tentang penertiban lembaga jang menjangkut bidang Hankam dan ketetapan MPRS No. 24/MPRS/66 tentang perlu segera dibentuk suatu Komando jang bersifat gabungan ditingkat Hankam.

---

# BAB - VII

## PENUMPASAN G. - 30 - S. / PKI DI KALIMANTAN BARAT

# BAB VII

# PENUMPASAN G.30.S/PKI DI KALIMANTAN BARAT

## A. PERISTIWA G. 30.S./PKI.

### 1. PENGCHIANATAN P.K.I. TERHADAP PERDJUANGAN BANGSA.

Pada penghudjung bulan September 1965, para pemimpin dan seluruh potensi PKI di Djakarta dan daerah² telah melantjarkan kembali pengchianatan dan terror kedjinja terhadap Negara Republik Indonesia, terhadap tjita-tjita proklamasi 17 Agustus 1945, terhadap Pantjasila dan terhadap perdjuangan rakjat dan bangsa Indonesia. Untuk kesekian kalinja Partai Komunis Indonesia telah mengchianati perdjuangan bangsa. PKI telah mengchianati tjita-tjita perdjuangan bangsa untuk kepentingan idiologi Komunis, untuk kepentingan Komunis Internasional dan untuk memenuhi hasutan Tjina Komunis.

Pada tanggal 18 September 1948, disaat bangsa Indonesia sedang bersatu padu berdjuang menghadapi agressi Belanda, PKI dibawah pimpinan Muso, Amir Sjarifuddin dll. telah menikam dari belakang perdjuangan bangsa Indonesia dengan mentjetuskan pemberontakan di kota Madiun.

Dalam pemberontakan Madiun, PKI telah melantjarkan terror pengchinatannja, dimana bangsa Indonesia sedang dalam situasi :

a. Bangsa Indonesia sedang menghadapi serangan²/agressi Belanda.
b. Bangsa Indonesia sedang diudji oleh hasil diplomasi melalui perdjandjian Renvile.
c. Pasukan Indonesia sedang terpetjah-petjah didaerah kantong dan pasukan Siliwangi dari daerah Djawa Barat sedang hidjrah didaerah Djawa Tengah dan Djawa Timur.

Dalam melaksanakan terror/coup PKI di Madiun pada tanggal 18 September 1948 telah dilantjarkan oleh PKI dengan djalan :

a. Melantjarkan fitnahan terhadap Pemerintah/Kabinet Hatta.
b. Melantjarkan adu domba terhadap Angkatan Perang (fitnahan terhadap pasukan Siliwangi dll.).
c. Berusaha memakai satuan-satuan Angkatan Perang untuk maksud coup pengchianatan PKI.
d. Sebagai basis kekuatan PKI telah memakai "TNI Masjarakat" bikinan Amir Sjarifuddin, Pesindo dan FDR.
e. Melantjarkan terror dengan membunuh setjara kedjam pimpinan² TNI dan pemimpin² jang anti Komunis (gologan Agama) dll. penggarongan dan kekatjauan² didalam masjarakat.

Pemberontakan PKI di Madiun ini dapat dihantjurkan oleh pedjuang bangsa dibawah pimpinan Pemerintah dan pradjurit² Angkatan Bersendjata setjara kompak. Pemberontak PKI Madiun merupakan noda jang tak dapat dilupakan dalam gerak perdjuangan bangsa Indonesia.

Setelah terbentuknja Negara Kesatuan Republik Indonesia jang bertumbuh sebagai suatu Negara Demokrasi, PKI berusaha kembali untuk mendapatkan hak hidupnja. Offensif PKI kembali terlihat dalam kampanje menghadapi Pemilihan Umum tahun 1955. Untuk melaksanakan Offensifnja ini, Aidit dan kontjo²nja setjara litjik telah berusaha untuk memutar balik kenjataan dengan usahanja "membela peristiwa Madiun".

PKI merasa mendapat "kemenangan" dalam pemilihan Umum 1955, jang sebenarnja "kemenangan" tersebut direbut PKI dengan tjara² litjik dan kotor dalam kampanje dan pelaksanaan Pemilihan Umum pada tahun 1955. PKI hampir sadja medapat kesulitan karena timbulnja pemberontakan PRRI jang anti Komunis. Akan tetapi PRRI terbukti djelas bersifat memberontak terhadap Negara Republik Indonesia jang sjah jang membahajakan Negara dan harus ditumpas. Setelah Pemerintah berhasil menumpas pemberontakan PRRI, kembali PKI mendapat "djalan" untuk berkembang.

Sesudah pembubaran partai Masjumi dan PSI pada tahun 1960 sebagai musuh² politik PKI; dan dalam suasana politik anti Imperialis dan Kolonialisme dalam rangka perdjuangan Trikora membebaskan Irian Barat, PKI semakin mendapat djalan untuk berkembang, dimana Rusia dan RRT saat itu sangat bersimpati dan mendukung perdjuangan pembebasan Irian Barat. Pada tanggal 8 Djuli 1960 PKI telah melantjarkan suatu "test case" dalam Offensifnja dengan mengeluarkan statement "Penilaian sesudah satu tahun Kabinet Kerdja"; jang ternjata mengandung unsur² jang tidak benar dan dan penjebarannja dianggap dapat mengganggu ketentraman umum. PEPERTI pada waktu itu telah mengantjam hukuman pidana kepada pemimpin² PKI AIDIT, Lukman, Njoto, Sakirman dan Sudisman, sesuai dengan pasal 154 dan 207 KUHP dan pasal² XIV, XV dan U.U.R.I. 1946 No. 1. Akan tetapi Presiden Sukarno pada waktu itu telah membekukan tuntutan tersebut dengan pembatalan bersjarat ; Akan ditindak djika ternjata melakukan tindak pidana lagi kemudian hari.

Pada tahun 1960 itu djuga terdjadi "Peristiwa Tiga Selatan", dimana penguasa Perang Daerah Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan telah melarang kegiatan PKI karena terdapat tjukup bukti bahwa PKI akan menjelewengkan Pantja Sila. Akan tetapi sekali lagi Presiden telah membekukan larangan PEPERDA tersebut dengan alasan bahwa : Pada saat itu Pemerintah sedang berusaha mensukseskan pelaksanaan adjaran "Manifesto Politik", jang ternjata sangat berbau Komunis itu. Hal ini telah memberi kesempatan pada PKI untuk bergerak setjara luas. Dwikora dan Konfrontasi Indonesia terhadap Malaysia telah memberi kesempatan jang baik bagi PKI, untuk berkembang oleh karena :

— **Malaysia adalah anti Komunis.**

— **Konfrontasi telah memodjokkan Pemerintah Sukarno untuk hanja bersahabat dengan RRT dan Negara² Komunis, karena dasar politik anti Kolonialis/Imperialisme. Ingat : "Poros Djakarta — Peking", dan Indonesia keluar dari PBB.**

— **Konfrontasi telah mentjiptakan Sukarelawan² tempur dimana PKI telah menjusupkan kader²-nja jang mendapat hubungan kerdja sama dengan Komunis Serawak (PGRS) dan TNKU (PARAKU). Komplikasi keruwetan politik Dalam Negeri dan Luar Negeri Indonesia, dan situasi ekonomi dan keuangan jang semakin djelek pada tahun 1965, PKI telah melantjarkan move dan offensifnja untuk mempersiapkan suatu coup penghianatan terhadap Pemerintah dan Bangsa Indonesia.**

## 2. OFFENSIF P.K.I. KEARAH PERSIAPAN G. 30. S. 49).

## HUBUNGAN P.K.I. DENGAN R.R.T. DAN GAGASAN ANGKATAN KE - V.

**Setelah Presiden Sukarno semakin dipengaruhi Komunisme sampai awal tahun 1965, PKI semakin berani melantjarkan offensifnja kearah mengadakan coup. Delegasi Indonesia ke RRT jang dipimpin oleh Subandrio, pada tanggal 25 Djanuari 1965 telah mengadakan perundingan di Peking dengan Pemerintah RRT. Dalam perundingan itu Chou En Lai menegaskan bahwa menurut intelreport RRT, setelah Indonesia keluar dari PBB, Inggeris belum mau menjerang Indonesia, baru hanja berupa demontrasi kekuatan Militer (Show of forces).**

**Untuk menghadapi ini Chou En Lai mengandjurkan supaja Indonesia mengadakan mobilisasi umum menentang demontrasi kekuatan tersebut dan supaja mempersendjatai "rakjat patriotik":**

— **Chou En Lai menggambarkan pengalaman RRT didaerah pesisir atau pantai Timur Tjina dimana banjak berkeliaran spion² Chiang Kai Shek. Untuk menanggulanginja dihadapi oleh militer, sedangkan jang lolos kepedalaman/gunung² dihadapi dengan mengerahkan "Milisia".**

— **Chou En Lai mengemukakan bahwa konfrontasi pengganjangan Malaysia oleh Indonesia akan memakan waktu jang pandjang. Untuk mempersendjatai "rakjat patriotik" Indonesia, ia mendjandjikan akan memberikan bantuan 100.000 sendjata ringan jang telah tersedia lengkap 50).**

49) Sumber2 tentang masalah G. 30 S/PKI ini diambil dari a.l.
a. Brosur Resmi tentang G. 30 S/PKI.
b. Naskah2 Mahmilub Gembong G. 30 S/PKI.
c. Kopkamtib : Himpunan Bahan2 Documen KOPKAMTIB (Bidang Operasi Kekaryaan/Sospol). Tjetakan Pertama, Djakarta 1969.

50) Kopkamtib; Himpunan Bahan2 Documen Kopkamtib. Tjetakan Pertama, Djakarta 1969 hal. 393.

Move dari RRT ini seiring dengan move PKI untuk mempersendjatai buruh dan tani. Gagasan mempersendjatai buruh dan tani ini selandjutnja mendjelma mendjadi gagasan kearah pembentukan Angkatan ke-V. Omar Dhani merupakan seorang "tokoh" Angkatan Bersendjata waktu itu jang menjetudjui gagasan pembentukan Angkatan ke-V, mendasarkan kepada pidato Presiden di LEMHANNAS jang menjetudjui rakjat dilatih setjara pisik dan mental agar militant, untuk selandjutnja dipersendjatai dan ditampung dalam bentuk Angkatan ke-V. Gagasan Presiden tentang Angkatan ke-V itu semakin djelas setelah pertemuannja dengan Chou En Lai dalam peringatan Dasa Warsa Konperensi Asia Afrika pada bulan April 1965 di Djakarta.

Masalah gagasan pembentukan Angkatan ke V ini selandjutnja oleh Presiden diserahkan pembahasannja kepada para Panglima. Pada dasarnja Angkatan Bersendjata Republik Indonesia menolak gagasan tersebut karena djelas merupakan offensif PKI jang sedang berusaha untuk menebus kegagalannja pada pemberontakan Madiun tahun 1948. Akan tetapi Omar Dhani sebagai Panglima Angkatan Udara pada waktu itu menjetudjui dan menjokong gagasan pembentukan Angkatan ke—V. Terbukti kemudian Omar Dhani telah memberikan kesempatan pada PKI untuk mengadakan latihan di Lobang Buaja dengan fasilitas AURI untuk mentjapai maksud tersebut.

PKI telah mendapat peluang besar dalam melantjarkan move dan offensifnja dalam situasi Indonesia sedang dalam suasana Konfrontasi dengan Malaysia. Kesempatan ini lebih luas dan menondjol dalam suasana peringatan 10 tahun Konperensi Asia Afrika jang dirajakan di Djakarta dengan dihadiri oleh Negara² peserta Konperensi Asia Afrika tahun 1955, termasuk RRT dan Negara Komunis lainnja. Peringatan Ulang tahun ke—45 PKI pada tanggal 23 Mei 1965 jang dirajakan setjara besar²an di Djakarta merupakan suatu kampanje besar²an bagi usaha dan kegiatan² PKI untuk persiapan² melantjarkan suatu coup. Sesudah perajaan Ulang Tahun ke 45 ini PKI semakin hebat melantjarkan move dan offensifnja berupa kekatjauan, issue dan fitnahan² terhadap lawan politiknja dan untuk memetjah belah kekuatan Angkatan Bersendjata. Move dan kegiatan PKI untuk mengkonsolidasi kekuatannja ditrapkan dalam kampanje "TURBA MEI" (1965) dimana pimpinan PKI menjebarkan kader² mereka ke daerah² untuk mematangkan situasi dan persiapan di daerah².

## ISSUE "DEWAN DJENDERAL" DAN DOKUMEN GILCHRIST.

Pada awal bulan Mei 1965 Subandrio sebagai ketua Badan Pusat Intelidjen menerima informasi dari Brigdjen Pol. Sutarto jang waktu itu mendjabat kepala Staf BPI tentang adanja "Dewan Djenderal" jang akan mengadakan coup karena tidak puas terhadap kebidjaksanaan Presiden. Menurut pengakuan Subandrio dalam Sidang² Mahmilub, info itu bersumber dari tokoh PKI : Harjo Wisastro (anggota PKI/anggota DPRGR), Wiratmono (anggota CGMI/kader KOTRAR), Sjarifudin Tandjung (anggota Kader Front Marhaenis). Informasi tersebut oleh Subandrio dan Sutarto sebagai pimpinan BPI tidak pernah dicheck kebenarannja.

Sementara itu pada pertengahan Mei 1965 Subandrio menerima dirumahnja melalui pos (Stempel Djakarta) sebuah surat tanpa tanda tangan dan alamat sipengirim jang dilampiri dengan sebuah "dukumen konsep surat Gilchrist" (duta besar Inggris); tanpa ada tanda tangan atau paraf dibawah dokumen tersebut. Didalam surat "konsep Gilchrist" tersebut ada disebutkan kata² "our local army friends" dan kata² inilah jang mendjadi pokok ketjenderungan mereka tentang issue adanja "Dewan Djenderal jang akan mengadakan coup".

Tanpa melakukan pemeriksaan otentikasi dokumen tersebut sesuai dengan tugas dan djabatannja dalam Badan Pusat Intelidjen, pada tanggal 26 Mei 1965 Subandrio melaporkan kepada Presiden tentang adanja "dokumen" tersebut. Presiden segera memanggil keempat Panglima Angkatan dan setjara resmi dan langsung Presiden menanjakan kepada Djenderal Achmad Yani; "Apakah dalam Angkatan Darat itu ada Dewan Djenderal jang bertugas menilai kebidjaksanaan Presiden?"

Dengan tegas Djenderal Achmad Yani mendjawab bahwa dalam Angkatan Darat hanja ada Dewan jang terdiri dari djenderal² Angkatan Darat jang bertugas menilai kepangkatan dan djabatan PATI Angkatan Darat.

Sekalipun oleh Djenderal A. Yani telah ditegaskan bahwa Dewan Djenderal jang menilai kebidjaksanaan Presiden itu tidak ada, namun Presiden tidak mempertjajainja. Hal ini terbukti dengan adanja panggilan setjara ber-turut² terhadap Djenderal SOETOJO dan Djenderal PARMAN dimana Presiden menanjakan persoalan ada atau tidaknja "Dewan Djenderal" jang akan mengadakan coup.

Subandrio mengandjurkan kepada Presiden agar dokumen itu djangan dipublisir dahulu sampai saat Konfrensi Asia Afrika II. Masalah dokumen "konsep surat Gilchrist" ini kemudian mendjadi sumber fitnahan PKI dan gembong-gembong jang mendalangi Gerakan 30 September. Padahal "dokumen" tersebut sebenarnja tak lain dari pada suatu bentuk "permainan surat kaleng", karena tak ada bukti-bukti ottentik dan kebenaran nilainja sebagai suatu dokumen.

Akan tetapi Subandrio sendiri telah mempublisir masalah "dokumen" tersebut dalam resepsi Hari Ulang Tahun ke 45 P.K.I di Aula Bank Indonesia Djakarta pada malam tanggal 23 Mei 1965. Subandrio mengatakan bahwa : bukti-bukti Imperialis akan menghantjurkan Republik Indonesia dan menandaskan Revolusi Indonesia, sudah ada ditangan Presiden ( jang dimaksudkan : "dokumen konsep surat Gilchrist" ).

Dalam pidatonja didepan rapat PANGDAM se Indonesia pada tanggal 28 Mei 1965 Presiden menjatakan bahwa dokumen rahasia kaum Imperialis sudah berada ditangannja : jaitu rentjana untuk menjerang Indonesia dan akan membunuh Subandrio dan Djenderal A. Yani. Kalau rentjana itu tak berhasil mereka akan membongkar rahasia pribadi Sukarno dan Subandrio. Presiden menjetudjui agar Subandrio menjebar luaskan foto-copy "dokumen" tersebut dalam Konfrensi Asia Afrika II.

Bersamaan dengan adanja peristiwa "dokumen" tersebut, maka PKI dengan santer telah melantjarkan tuduhan bahwa didalam Angkatan Bersendjata/Angkatan Darat terdapat "Dewan Djenderal" jang menilai kebidjaksanaan politik Presiden dan akan mengadakan coup. Fitnahan ini jang telah ditolak kebenarannja didepan Presiden oleh Djenderal Ahmad Yani sebagai Menteri/PANGAD, oleh PKI telah didjadikan bahan kampanje partai dan sebagai alasan untuk melantjarkan coup.

Sementara itu Aidit dan Njoto sebagai tokoh pimpinan PKI sedjak bulan Djuni 1965 telah berkeliling di Rusia dan RRT jang sudah tentu dalam rangka konsultasi dengan Komunisme Internasional tentang rentjana coup PKI. Dalam permulaan bulan Agustus 1965 terlihat dua peristiwa penting dimana PKI memanfaatkan situasi tersebut dalam rangka offensif Kampanje PKI untuk mengadakan coup.

Peristiwa itu ialah :

— Sakitnja Presiden Sukarno.

— Penjusunan naskah pidato Presiden Sukarno tanggal 17 Agustus 1965.

Pada bulan Djuli 1965 Subandrio telah memanggil Aidit dan Njoto dari luar Negeri atas perintah Presiden dalam hubungan kedua masalah tersebut. Aidit dan Njoto telah membawa ke Djakarta team Dokter RRT jang akan melakukan pengobatan pada Presiden. Njoto sendiri telah memberikan "peranannja" dalam menggarap naskah pidato kenegaraan Presiden tanggal 17 Agustus 1965. Tentang sakitnja Presiden djuga telah pula didjadikan alasan bagi move PKI untuk melantjarkan coup, oleh karena PKI menganggap :

— Gawatnja penjakit Presiden akan memungkinkan sebab jang dapat menimbulkan perobahan besar dalam Pemerintahan.

— Gawatnja penjakit Presiden menurut PKI memberikan kemungkinan "Dewan Djenderal" akan mengadakan coup.

— Sebelum "Dewan Djenderal" mengadakan coup, PKI harus mendahuluinja.

Mengenai situasi diatas, PKI malah mengkonstatir bahwa mendjelang 17 Agustus 1965 ada usaha dari golongan jang anti Sukarno jang akan melakukan tindakan terhadap Sukarno dan Pemerintah. Hal ini ternjata bohong se-mata².

PERSIAPAN PKI KEARAH COUP PADA BULAN SEPTEMBER 1965.

Mulai bulan Septemper 1965 CC PKI di Djakarta telah mulai mengkordinir kegiatan kearah persiapan coup. Ke-daerah² dikirim utusan² untuk menjampaikan informasi dan kemungkinan jang bakal terdjadi jang disampaikan melalui Rapat² Pleno CDB di tiap² daerah. Dalam rangka membina dan mematangkan situasi di daerah², dalam rapat Pleno CDB PKI tersebut telah dikemukakan situasi Negara pada waktu itu menurut tanggapan PKI, bahwa :

a. Adanja dua aspek kekuatan politik jang saling bertentangan jaitu jang pro dan jang anti rakjat (menurut istilah PKI).

b. PKI dalam hal ini dibelakang jang pro rakjat bersama Bung Karno.

c. Situasi Pemerintah jang selalu bergeser kekiri.

d. Adanja "Dewan Djenderal" jang diketuai oleh Djenderal Nasution dan Djenderal Ahmad Yani (menurut tuduhan PKI) jang bertentangan dengan Bung Karno dalam hal pembentukan Angkatan ke V.

e. Keadaan di Djakarta semakin gawat.

f. Supaja daerah (PKI) meningkatkan kesiap siagaan dan selalu mengikuti perkembangan situasi dan kemungkinan adanja tindakan² perobahan.

Disamping itu PKI semakin mempergiat latihan sukarelawan² jang terdiri dari Pemuda² Rakjat dan Gerwani dan dari organisasi² buruh PKI, dengan tameng meningkatkan kesiap siagaan dalam menghadapi Konfrontasi dengan Malaysia. Dalam rangka Latihan Militer Sukarelawan ini, Omar Dhani sebagai Panglima Angkatan Udara waktu itu telah menjetudjui pelaksanaan latihan² oleh PKI, Pemuda Rakjat dan Gerwani di Lubang Buaja dengan memberikan fasilitas dan pelatih² dari AURI. Latihan di Lubang Buaja sampai bulan September 1965 telah menghasilkan ± 2.000 Pemuda Rakjat sebagai basis kekuatan massa G.30.S/PKI dalam melantjarkan coup pengchianatannja.

Pada tanggal 15 September 1965 Presiden telah memberikan "Perintah Rahasia" kepada Omar Dhani dan Laksda Sri Muljono Herlambang untuk pergi ke RRT dalam rangka bantuan Indonesia dan RRT kepada Pakistan jang saat itu sedang menghadapi konflik dengan India. Disamping itu diperintahkan pula untuk mengurus sendjata ringan sebanjak 100.000 putjuk jang didjandjikan Chou En Lai, jang akan diberikan pada Indonesia tanpa melalui MENKO HANKAM/KASAB. Walaupun menurut Presiden sendjata itu dipergunakan untuk Dwikora, tapi njatanja sendjata itu telah dimasukkan setjara illegal dan tanpa melalui prosedur biasa. Terbukti kemudian G. 30. S/PKI telah diperlengkapi dengan sendjata² Chung dari RRT.

Tokoh² PKI sedjak pertengahan September 1965 telah mengadakan rapat² gelap untuk menjusun kekuatan dan taktik coup mereka, terutama dengan "pimpinan militernja" seperti Latif, Omar Dhani, Untung dan Supardjo sebagai Pangkopur IV/Mandau di Kalimantan Barat jang sudah sering sekali ke Djakarta, dan meninggalkan tugasnja di Kalimantan Barat.

Dalam pengakuannja 51) Supardjo mengatakan bahwa sebelum peristiwa G. 30. S/PKI, dalam satu kesempatan, SJAM telah mendjelaskan padanja tentang akan ditindaknja "Dewan Djenderal". Karena Supardjo berdiri dibelakang Presiden dan berpendapat adanja Djenderal² jang tidak menjetudjui beleid Presiden, jang menurut Supardjo terbukti dalam tjeramah Djenderal Achmad Yani di SESKOAD jang menjatakan bahwa "Manikebu" itu tidak apa². Maka Supardjo mengambil keputusan untuk: "mengambil bagian dalam rangka penindakan dan agar dipanggil bila perlu":

51). Ibid, hal 474.

Dalam rangka mematangkan situasi untuk melantjarkan coup PKI, Supardjo sebagai Pangkopur IV/Mandau semakin melantjarkan issue "rasa tidak puas anak buahnja terhadap pimpinan AD" dalam rangka tugas² melaksanakan Dwikora.

Pada tanggal 25 September 1965 Omar Dhani menghadap Presiden diruangan tidur istana dan melaporkan fitnahan, bahwa:

— Semakin memuntjaknja rasa tidak puas anak buah Supardjo (jang dimaksud ialah orang PKI) terhadap pimpinan Angkatan Darat jang tak dapat ditahan lagi.

— Dalam rangka Hari Ulang Tahun ABRI tanggal 5 Oktober 1965 terdapat konsentrasi pasukan di Ibu Kota berdjumlah kira² 20.000 orang.

— Omar Dhani mengchawatirkan kemungkinan akan timbulnja perselisihan.

Pernjataan Omar Dhani ini sebenarnja sudah merupakan laporan kepada Presiden setjara tidak langsung tentang tindakan jang akan dilaksanakan oleh G—30—S/PKI, dan mempunjai kesan bahwa Presiden telah memakluminja. Akan tetapi adalah suatu hal jang aneh kenapa persoalan dalam Angkatan Darat jang djustru dilaporkan oleh Omar Dhani. Dan alasan kechawatiran terhadap kemungkinan timbulnja perselisihan berhubung adanja konsentrasi pasukan, kalau tak ada suatu gedjala chusus, adalah aneh kedengarannja. Presiden selandjutnja meminta Omar Dhani untuk menghadap bersama Supardjo pada tanggal 3 Oktober 1965 diistana Bogor. 52).

Ternjata kemudian pasukan² Jon Raider 454 dan 530 jang dipersiapkan di ibu kota dalam rangka peringatan hari Angkatan Perang, telah diperalat oleh P.K.I sebagai alat pengchianatan G.—30—S./PKI, sedangkan pasukan itu sendiri tidak mengetahui situasi jang sebenarnja dan tidak menjadari sama sekali bahwa mereka diperalat. Kegiatan PKI selandjutnja pada tanggal 29 September 1965, ialah :

Djam 10.00 : Di Basis Lubang Buaja telah diadakan briefing jang dihadiri oleh tokoh² G—30S—/PKI : Latif, Sujono, Suradi, Dul Arif, Ngadimo, Kuntjoro, Sjamdan Pono. Dalam briefing tersebut telah ditentukan rentjana pelaksanaan coup PKI:

— Tentang organisasi.
— Tentang situasi Djakarta.
— Pembagian Djakarta atas sektor².
— Pembagian Pasukan, sendjata, kode².
— Pengeluaran Perintah Operasi oleh Latif.

Hari H : 1 Oktober 1965.
Djam D : 04.00.

52). Ibid, hal 400.

Djam 17.00 : Njono sebagai Sekretaris I CDR/anggota Politbiro CC PKI jang ditundjuk untuk mengurus pasukan tjadangan dan pengerahan massa di Djakarta dalam G. 30.S/PKI, telah menerima ketentuan tentang Hari H dan djam D dari Ketua Pemuda Rakjat SOEKATNO jang menerimanja dari Lubang Buaja.

Betapa kegiatan pimpinan PKI seperti Aidit dan Sudisman dan tokoh² Militer G. 30.S/PKI, jang membuktikan bahwa Gerakan 30 September adalah coup jang dilantjarkan oleh PKI dengan dukungan dan restu Sukarno, dapat kita buktikan dari ungkapan pernjataan tertulis Brigdjen. Sugandi pada tanggal 6-11-1966 jang antara lain mengemukakan : 53).

"Pada permulaan bulan September 1965 saja sering dihubungi oleh tokoh² dari golongan PKI diantaranja Sudisman dan D.N. Aidit. Sebelum keberangkatan saja ke Luar Negeri sebagai anggota rombongan DPR-GR dalam bulan September 1965, Sudisman menjoalkan pada saja tentang Dewan Djenderal, dan coup, kurang lebih sebagai berikut :

"Apa tidak tahu Dewan Djenderal akan mengadakan coup sekitar tanggal 5 Oktober 1965 atau sebelumnja. Tjaranja akan lebih rapih dari peristiwa 17 Oktober 1952. Tetapi kita sudah siap untuk menumpas Dewan Djenderal. Para Bintara dan bawahan Dewan Djenderal sudah tidak tahan melihat tingkah laku Dewan Djenderal. Bung Karno djuga sudah tahu Bawahan jang pada ontevreden; jij ndak ikut Dewan Djenderal"?

Pertanjaan saja djawab : tidak ada. Jang ada adalah Wandjakti, jang meneropong tjalon² Djenderal. Djadi bukan Dewan Djenderal jang kau sebut untuk mengadakan coup dan tindakan politik lainnja.

Mengingat bahwa saja bekas adjudan Presiden dan memang saja masih mentjintai beliau maka dengan itikad baik, saja berusaha untuk mendjumpai dan berbitjara dengan beliau. Tapi selalu gagal, sampai saja berangkat keluar Negeri turut rombongan DPR-GR pertengahan September 1965.

Sekembali saja di Djakarta pada tanggal 26 September 1965 datanglah beberapa anak buah saja dari golongan Ormas Kebondjeruk jang melaporkan bahwa di daerah Kebondjeruk tiap rumah diperintahkan oleh tentara dari Tjakrabirawa untuk membuat sumur.

Djuga didaerah Djatinegara terdjadi jang serupa. Menerima laporan tersebut maka saja lebih jakin lagi bahwa PKI memang akan merentjanakan niat djahatnja. Untuk mengetjek keanehan-keanehan itu maka pada tanggal 27 September 1965 saja pergi ke Parlemen bertemu dengan LUKMAN. Kepadanja saja tanjakan, tapi djawabnja tidak tahu.

53). Ibid hal. 440 – 444

Achirnja saja temui SUDISMAN dan saja tanjakan padanja sebagai berikut :

Gandi : Man, ini ada apa, kok di kampung$^2$ ada persiapan$^2$ dan pembuatan Sumur?

Disman : Sudahlah, Jij ikut kita adje.

Gandi : Ndak bisa Man saja ikut PKI karena saja punja Agama.

Disman : Kalau jij tidak mau memang kamu sudah ditjekoki NASUTION.

Sebentar kemudian datang DN AIDIT dan menanjakan pada saja sebagai berikut :

Aidit : Bung, harianmu masih reaksioner? Sudah bitjara dengan Sudisman. Kita akan mulai dalam waktu satu dua tiga hari ini. Dan ini semua Bung Karno sudah tahu, lebih baik saudara ikut kita.

Gandi : Sudisman sudah bitjara dengan saja, tapi saja tidak mau ikut PKI, memangnja PKI mau mengadakan coup. Saja punja doktrin sendiri ialah Sapta Marga.

Aidit : Bung djangan bilang coup itu perkataan djahat. Istilah jang dipakai ndandani Revolusi jang dirongrong oleh Dewan Djenderal, dua tiga hari kita akan mulai ; Bung ikut apa ndak? Ini semua Bung Karno sudah saja beri tahu. Dengan situai itu saja berusaha untuk bertemu dengan Presiden tetapi belum bisa bertemu, karena siang malam selalu ada tamu. Tanggal 30 September 1965 kira$^2$ djam 09.30 saja ke istana bertemu dengan Presiden. Pada saat itu Presiden pergi ke ruangan tidur, saja turuti dan achirnja saja dapat bertemu dan berdialog kurang lebih sebagai berikut. :

Gandi : Pak, PKI akan coup, Bapak sudah tahu, saja telah dihubungi sendiri oleh Sudisman dan Aidit.

Sukarno : Kamu djangan PKI phobi (dengan nada marah). Kau tahu Dewan Djenderal? Kau tahu Djenderal$^2$ Brengsek? Kamu hati$^2$ kalau omong.

Gandi : Kalau ada Djenderal$^2$ brengsek ja dipetjat sadja toh Pak, dan wewenang ada pada Bapak.

Sukarno : Wis kowe ora usah tjampur, diam sadja kamu. Kowe wis ditjekoki NASUTION ja?

Gandi : Betul Pak, Dewan Djenderal itu tidak ada, kan Pak Yani sudah bitjara sendiri. Pak Yani itu kan orang jang sangat setia dan boleh dibilang rechterhand.

Sukarno : Sudah kamu djangan banjak bitjara. Djangan ikut$^2$. Kamu tahu dalam revolusi menurut THOMAS ESUKOLE seorang bapak dapat makan anaknja sendiri. Kamu tahu!

Gandi : Waduh kalau begitu Bapak ini djadi PKI?

Sukarno : Diam kamu! tak tempeleng pisan kowe mengko! Sudah pulang sana. Jang ati-ati".

### 3. FAKTA² SEKITAR PEMBERONTAKAN G—30—S/PKI.

Pada penghudjung bulan September 1965 PKI melakukan kegiatan untuk mempengaruhi massa rakjat dalam rangka pematangan situasi dan persiapan² pemberontakan. Rapat² Umum dan musjawarah², agitasi dan propaganda kotor telah di djadikan alat penggemblengan massa oleh PKI, seperti dalam Mubes Tani, Kongres ke II CGMI di Istora Senajan dan sebagainja. Dalam Kongres ke II CGMI di Djakarta, Aidit telah melantjarkan seruan kedjinja untuk meningkatkan permusuhan terhadap lawan² politik PKI/CGMI dengan mengatakan antara lain " . . . Djika CGMI tak dapat membubarkan HMI, lebih baik pakai sarung sadja . . . . . . "

Pada tanggal 30-9-1965 djam 19.00 — 23.00 Presiden memberikan amanat pada Musjawarah Besar Tehnik di Senajan dan bekas Letkol Untung bertindak sebagai Dan Kawal Kehormatan. Sementara itu di Lubang Buaja telah terdjadi kesibukan dan pemusatan pasukan PKI dengan Gedung PENAS sebagai Markas Central Komando (Cenko) pimpinan G.30. S/PKI.

Djam 22.30 malam itu dirumah Omar Dhani di Djalan Widjaja Kebajoran Baru telah diadakan pertemuan jang dihadiri oleh Omar Dhani, Makki Perdanakusumah, Dewanta, Andoko dan Heru Atmodjo dimana Omar Dhani telah memprakarsai dan memutuskan untuk mendukung dan membantu G. 30. S/PKI jang akan dilantjarkan dini hari itu.

Pada djam 22.00 Supardjo jang telah berada di Djakarta 3 hari sebelumnja memberitahukan Sujono (bekas Maj. U) digedung Penas. bahwa PAU HALIM ditundjuk sebagai pusat kegiatan selama kegiatan coup, atas persetudjuan Omar Dhani. Kemudian Sujono atas perintah Supardjo mendjemput Aidit dirumah Sjam di Djalan Pramuka dan dibawa ke Kompleks Halim.

Sjam sebagai tokoh Biro Chusus PKI, selalu menghadiri rapat² dengan Latief, Untung, Supardjo, dan lain²nja. Selesai mengadakan pertemuan dirumahnja, Omar Dhani bersama pengawalnja menudju Halim dan tidur di Gedung KOOPS.

Pada djam 24.00, Untung jang sehabis memimpin pengawalan Presiden, meninggalkan markasnja menudju ke "Basis Lubang Buaja" dimana telah berkumpul anggota CENKO, dan memberikan briefing pada "Pasukan Pasopati" dibawah pimpinan Dul Arief dari Tjakrabirawa.

Pada subuh pagi tanggal 1 Oktober 1965 itu PKI dengan pimpinan langsung dari Aidit telah mengomandokan penghianat² Supardjo, Omar Dhani, Untung dan lain²nja dengan terror berdarah terkutuk dan biadab dengan melantjarkan pentjulikan dan penganiajaan terhadap unsur² pimpinan TNI/AD. "Pasukan Pasopati" (PKI) dibawah pimpinan Dul Arief telah melakukan pentjulikan terhadap pimpinan Negara dan TNI jaitu :

Djenderal A.H. Nasution
Letdjen Achmad Yani
Majdjen Suprapto
Majdjen S. Parman

| | |
|---|---|
| **Majdjen** | **Harjono MT.** |
| **Brigdjen** | **D.I. Pandjaitan** |
| **Brigdjen** | **Sutojo** |
| **Lettu** | **Tendean** |

Dalam terror kedji dan biadab itu G-30-S/PKI telah melakukan tindakan di luar perikemanusiaan dan membabi buta sehingga menimbulkan korban² lainnja seperti putri Djenderal A.H. Nasution, keluarga Djenderal Pandjaitan dan pengawal Dr. Leimena. Puntjak dari pada terror kedji tersebut ialah penganiajaan dan siksaan terhadap para pahlawan Revolusi oleh "manusia² iblis" PKI, Pemuda Rakjat dan Gerwani jang telah digembleng sedjak ber-hari² untuk tugas² durdjana PKI itu. Pagi itu PKI telah benar² memperlihatkan watak atheis dan amoral dari Komunisme dengan memasukkan djenazah para pahlawan Revolusi kedalam sumur tua di Lubang Buaja.

Sungguh diluar perikemanusiaan praktek adjaran Komunis jang dikomandokan Aidit, Njoto dan kawan²nja. Terbukti perbuatan terkutuk itu mendapat "petundjuk dan restu dari Sukarno". Sewaktu Njoto ditangkap, dapat disita sebuah surat kepada Njoto, jang tertulis dalam lembaran MEMO D.P.A. dengan tulisan tangan dan tanda tangan Sukarno, jang isinja berbunji :

"Sdr Njoto!
Wedus dibelih, mbandjur dikeliti" (artinja Sdr Njoto! Kambing disembelih/ dipotong kemudian dikuliti ). 54).

Pada djam 04.00, "Pasukan Bimasakti" (PKI) dibawah pimpinan Suradi telah bergerak menduduki daerah Monas dan Istana serta menguasai RRI dan Telekomunikasi Gambir dan objek² vital lainnja. Sementara itu tokoh² pengchianat PKI lainnja semalam suntuk telah berkumpul dan ber-djaga² untuk menunggu gerakan mereka. Dirumah Djuntak Suwardi (PKI) di djalan Waringin 15 Djakarta, semalam suntuk telah berkumpul setjara misterius a.l. Ali Ebram (Ass I Tjakrabirawa), Sardjono alias Jadau ("Veteran Madiun") dan tokoh² PKI lainnja. Setelah mereka mendengar tembakan² dipagi hari itu, mereka menudju rumah Djenderal Nasution dan Djenderal Yani untuk melakukan pengetjekkan.

Setelah menguasai RRI Pusat didjalan Merdeka Barat Djakarta, Suradi dengan antjaman sendjata telah memaksa RRI pada djam 07.00 tanggal 1 Oktober 1965 untuk menjiarkan Dekrit No. 1 dari G-30-S/PKI jang berbunji sebagai berikut :

## DEKRIT No. 1

### TENTANG PEMBENTUKAN DEWAN REVOLUSI INDONESIA :

I. Demi keselamatan Negara Republik Indonesia, demi pengamanan pelaksanaan Pantja Sila dan Pantja Azimat Revolusi seluruhnja, demi keselamatan Angkatan Darat dan Angkatan Bersendjata pada umumnja, pada waktu tengah malam

54). Ibid hal. 448.

hari Kemis tanggal 30 September 1965 di Ibu Kota Republik Indonesia Djakarta, telah dilangsungkan gerakan pembersihan terhadap anggota² apa jang menamakan dirinja Dewan Djenderal jang telah merentjanakan Coup mendjelang hari Angkatan Bersendjata 5 Oktober 1965.

Sedjumlah Djenderal telah ditangkap, alat komunikasi dan objek² vital lainnja di Ibu Kota telah djatuh sepenuhnja kedalam kekuasaan Gerakan 30 September. Gerakan 30 September adalah gerakan semata-mata dalam tubuh Angkatan Darat untuk mengachiri perbuatan sewenang-wenang Djenderal-Djenderal Anggota Dewan, kaki tangannja dan simpatisan anggota Dewan Djenderal. Gerakan ini dibantu oleh pasukan² bersendjata diluar Angkatan Darat.

II. Untuk melantjarkan tindakan landjutan daripada tindakan 30 September 1965, maka oleh pemimpin Gerakan 30 September akan dibentuk Dewan Revolusi Indonesia jang anggotanja terdiri dari orang² sipil dan orang² militer jang mendukung Gerakan 30 September tanpa reserve. Untuk sementara waktu, mendjelang pemilihan umum Madjelis Permusjawaratan Rakjat sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945, Dewan Revolusi Indonesia mendjadi sumber dari pada segala kekuasaan dalam negara Republik Indonesia. Dewan Revolusi adalah alat bagi Bangsa Indonesia untuk mewudjudkan Pantja Sila dan Pantja Azimat seluruhnja. Dewan Revolusi dalam kegiatannja sehari-hari akan diwakili oleh Presiden Dewan terdiri dari Komandan dan Wakil² Komandan Gerakan 30 September.

III. Dengan djatuhnja segenap Kekuasaan Negara ketangan Dewan Revolusi Indonesia, maka Kabinet Dwikora dengan sendirinja berstatus demisioner. Sampai pembentukan Dewan Menteri baru oleh Dewan Revolusi Indonesia, para bekas Menteri diwadjibkan melakukan pekerdjaan² routine mendjaga ketertiban dalam Departemen masing², dilarang melakukan pengangkatan pegawai baru dan dilarang mengambil tindakan jang bisa berakibat luas.

Semua bekas Menteri berkewadjiban memberikan pertanggungan djawab kepada Dewan Revolusi Indonesia c.q. Menteri² baru jang akan ditetapkan oleh Dewan Revolusi Indonesia.

IV. Sebagai alat daripada Dewan Revolusi Indonesia, didaerah dibentuk Dewan Revolusi Propinsi (paling banjak 25 orang), Dewan Revolusi Kabupaten (paling banjak 15 orang) Dewan Revolusi Ketjamatan (paling banjak 10 orang) dan Dewan Revolusi Desa (paling banjak 7 orang) terdiri dari orang sipil dan militer jang mendukung Gerakan 30 September tanpa reserve. Dewan Revolusi Daerah ini adalah kekuasaan tertinggi untuk daerah jang bersangkutan, dan jang di Propinsi dan Kabupaten pekerdjaannja dibantu oleh Badan Pemerintah Harian (B.P.H.) masing², sedangkan di Ketjamatan dan di Desa dibantu oleh Pimpinan Front Nasional setempat jang terdiri dari orang² jang mendukung Gerakan 30 September tanpa reserve.

V. Presidium Dewan Revolusi Indonesia terdiri dari Komandan dan Wakil Komandan Gerakan 30 September. Komandan dan Wakil² Komandan Gerakan 30 September adalah Ketua dan Wakil² Ketua Dewan Revolusi Indonesia.

VI. Segera sesudah pembentukan Dewan Revolusi Daerah, Ketua Dewan Revolusi jang bersangkutan harus melaporkan kepada Dewan Revolusi setingkat diatasnja tentang susunan lengkap anggota Dewan. Dewan² Revolusi Propinsi harus mendapat pengesahan tertulis dari Presidium Dewan Revolusi Indonesia, Dewan Revolusi Kabupaten harus dapat pengesahan tertulis dari Dewan Revolusi Propinsi, dan Dewan Revolusi Ketjamatan dan Desa harus mendapat pengesahan tertulis dari Dewan Revolusi Kabupaten.

Djakarta, 1 Oktober 1965. Komando Gerakan 30 September.

Komandan : Letnan Kolonel Untung.
Wakil Komandan : Brigdjen Supardjo.
Wakil Komandan : Letnan Kolonel Udara Heru.
Wakil Komandan : Kolonel Laut Sunardi.
Wakil Komandan : Adjun Komisaris Besar Polisi Anwas

Pengumuman tersebut diulangi beberapa kali dan diikuti dengan pengumuman tentang susunan anggota² "Dewan Revolusi" dan tentang penurunan dan penaikan pangkat. Perlu dipahami bahwa diantara nama² jang tertjantum dalam susunan "Dewan Revolusi" itu ada jang sama sekali tak tahu menahu mengenai persoalan G-30-S itu. Inilah taktik litjik PKI dalam memfitnah dan mengadu domba.

KEGIATAN PRESIDEN DAN GEMBONG² G-30-S DI HALIM.

Pada djam 06.00 tanggal 1 Oktober 1965 Sukarno telah mendapat laporan dari Adjudannja tentang peristiwa pentjulikan para Djenderal AD. Semula Sukarno akan pergi ke Istana tapi dilarang oleh Adjudannja dan terus kerumah isterinja jang lain di Grogol, dimana telah menerima laporan tentang pentjulikan para Djenderal AD dan tentang lolosnja Djenderal A.H.Nasution. Jang memberikan laporan Brigdjen Sunarjo, Kolonel Saelan, Letkol Ali Ebram dan Major Suparto. Presiden mengatakan bahwa keadaan pada waktu itu merupakan suatu "Absolute overrompeling" baginja serta menanjakan "Wat wiilen julie met mij doen".

Pada djam 09.00 Presiden dan rombongan datang dengan kendaraan mobil di P.A.U. Halim lansung menudju KOOPS. Omar Dhani memberikan laporan garis besar "situasi" dan setjara detail diberikan oleh Supardjo antara lain :

— Tentang tindakan jang diambil terhadap para Djenderal AD.
— Tentang lolosnja Djenderal A.H.Nasution.
— Supardjo menjanggupi kepada Presiden untuk memberikan bukti² soal rentjana Dewan Djenderal.

Sementara itu Omar Dhani sebagai PANGAU telah mengeluarkan Perintah Hariannja jang bernada menjetudjui G-30-S/PKI. Hal ini dibiarkan sadja oleh Presiden, sedangkan Presiden sendiri untuk menjelesaikan statement, akan menunggu para Panglima Angkatan terlebih dahulu. Beberapa kali Supardjo datang ditempat Presiden bahkan pada djam 15.30 mengadakan pembitjaraan tersendiri berdua.

Sangat aneh bahwa Presiden tak pernah menegur tindakan Supardjo tentang pentjulikan pimpinan AD, malah sebaliknja bernada membesarkan/memudji tindakan Supardjo. Dan Presiden tak pernah lagi menagih soal djandji kesanggupan Supardjo untuk membuktikan rentjana² Dewan Djenderal. Presiden tak pernah memerintahkan untuk mentjari serta mengusut pentjulikan Djenderal Achmad Yani sebagai Panglima Angkatan Darat dan KAS KOTI, malah sebaliknja Presiden meminta saran pada Supardjo siapa jang pantas diangkat sebagai pengganti PANGAD. Sikap ini menundjukkan bahwa Presiden telah mengetahui bahkan merestui semua tindakan G.30.S/PKI.

Siang harinja Presiden mendengarkan pengumuman G. 30. S/PKI dan menolak untuk meninggalkan Halim. Baru setelah mendengar berita bahwa pasukan Majdjen Suharto telah mengepung Halim, pada djam 23.00 Presiden berangkat menudju Bogor. Sebelumnja kira² djam 20.00 Presiden telah mendengarkan pidato Majdjen Suharto jang mengatakan bahwa G. 30. S/PKI jang dipimpin oleh Supardjo merupakan gerakan kontra revolusi serta "Dewan Revolusi" merupakan tindakan penggulingan terhadap pemerintah jang sjah. Tapi Presiden tak pernah mengambil tindakan terhadap Supardjo dan kawan²nja.

Setelah Presiden meninggalkan Halim, Aidit meninggalkan Halim menudju Djogjakarta dengan menggunakan pesawat terbang dan Omar Dhani djuga meninggalkan Halim dengan pesawat Hercules.

## 4. TINDAKAN PENUMPASAN DIBAWAH PIMPINAN DJENDERAL SUHARTO,

Coup jang dilantjarkan PKI pada tanggal 1 Oktober 1965 itu dengan terror pentjulikan, pembunuhan, penguasaan objek² vital, perebutan kekuasaan terhadap pemerintah Republik Indonesia pada umumnja sangat membingungkan penduduk ibu kota- dan seluruh rakjat Indonesia. Berita coup tersebut setjara luas tersebar melalui RRI Djakarta jang telah dikuasai mereka. Akan tetapi rakjat bingung, bagaimana duduk persoalan sebenarnja, pihak mana jang melantjarkan coup. Keragu-raguan semakin memetjah karena tak ada tanggapan resmi dari pemerintah.

Pada mulanja rentjana PKI melantjarkan coup dengan melakukan pentjulikan dan pembunuhan adalah dengan tudjuan dan harapan untuk melumpuhkan dan menetralisir kekuasaan TNI/AD untuk kemudian mengngantjurkannja. Dalam rangka menghantjurkan potensi TNI/AD, PKI telah melantjarkan sistim adu domba dengan memperalat pasukan² TNI jang dikerahkan dalam petualangan G. 30. S/PKI. Akan tetapi keadilan dan kebenaran tetap berdiri dan kedurdjanaan tidak akan bersimaharadjalela sekehendak hatinja.

Djenderal A.H. Nasution jang dalam penjergapan dirumahnja setelah menghadapi berondongan senapan dan tembakan² telah berhasil menjelinap dan menghindarkan diri dari serangan para pentjulik dengan melontjati pagar belakang rumahnja. Akan tetapi selamatnja Djenderal Nasution harus dibajar dengan mahal oleh adjudan Kapten Tendean dan putri tersajang Ade Irma Surjani jang telah mendjadi sasaran kebuasan pasukan G. 30. S/PKI.

Setelah mendengar dan mengetahui tentang pentjulikan Perwira Tinggi AD maka timbullah kesibukan² pemimpin TNI untuk menelaah dan mempeladjari situasi untuk segera bertindak tegas. Setelah mendapat informasi dan laporan tentang semua peristiwa² dan setelah Djenderal Nasution dapat diselamatkan, di MARKAS KOMANDO TJADANGAN STRATEGI ANGKATAN DARAT di djalan Merdeka Timur Djakarta, Major Djenderal Suharto dengan Perwira² lainnja sibuk mempeladjari situasi dan berkesimpulan bahwa : G-30-S/PKI adalah coup dan pengchianatan terhadap Pemerintah dan Negara Republik Indonesia. Diputuskanlah bahwa KOSTRAD harus mengambil langkah² untuk menumpas coup G-30-S/PKI tersebut. Tindakan Major Djenderal Suharto per-tama² ialah :

— Menghubungi Jon 454 dan 530 jang sedang bertugas disekitar Monas untuk mendjelaskan duduk persoalan sebenarnja dan supaja bergabung dengan KOSTRAD. Hal ini berhasil dengan baik.

— Menghubungi pimpinan kesatuan² TNI jang tak terlibat, DAN RPKAD, PUSKAV, PANGDAM VI SILIWANGI dan PANGDAM V DJAJA.

— Mengatur siasat untuk melantjarkan tindakan penumpasan dan pemulihan keamanan.

Siang harinja Resimen Para Komando AD telah memasuki Djakarta dan sorenja telah berhasil merebut RRI, Telekomunikasi dan menguasai lapangan Monas tanpa terdjadi pertempuran. Malam itu objek² vital di Djakarta kembali dapat dikuasai. Malam harinja diatur siasat untuk membebaskan PAU Halim oleh RPKAD dan Jon 328 Kudjang II Siliwangi. Setelah RRI dapat dibebaskan, pada djam 20.00 Majdjen Suharto jang bertindak selaku Pimpinan Sementara Angkatan Darat Republik Indonesia mengumumkan :

DEPARTEMEN ANGKATAN DARAT

PENGUMUMAN No.002/ PENG / PERS / 1965.

Dengan ini diumumkan bahwa :

1. Telah ada pengertian kerdja sama dan kebulatan penuh antara Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Kepolisian untuk menumpas gerakan Kontra Revolusioner dan apa jang menamakan dirinja "Gerakan 30 September".

2. Dengan telah diumumkannja apa jang mereka sebut Dewan Revolusi Indonesia dan menganggap Kabinet Dwikora sudah demisioner maka djelas orang² "Gerakan 30 September" adalah orang Kontra - Revolusioner jang telah melakukan pengambil alihan Kekuasaan Negara RI dari tangan PJM

Presiden/Panglima Tertinggi ABRI /Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno, disamping mereka telah melakukan pentjulikan terhadap beberapa Perwira Tinggi Angkatan Darat.

Masjarakat diharap tenang dan tetap waspada serta siap siaga.

Djakarta 1 Oktober 1965.

Pemimpin Sementara Angkatan Darat
Republik Indonesia
ttd.

S U H A R T O
MAJOR DJENDERAL TNI.—

Pengumuman dan tindakan tegas Major Djenderal Suharto telah memberikan pengertian kepada masjarakat umum tentang persoalan jang sebenarnja. Sebagai akibat tindakan ini, pendukung² G. 30. S/PKI jang sampai malam itu sudah tak terkoordinir lagi mulai meninggalkan ibu kota untuk menjelamatkan diri.

Pada tanggal 2 Oktober 1965 djam 07.00, PAU Halim dapat diamankan oleh RPKAD tanpa pertumpahan darah dengan PGT. Hari itu mulai dilantjarkan pembersihan ibu kota terhadap sisa² pengchianat G. 30.S/PKI dan pengedjaran musuh jang lari keluar kota. Major Djenderal Suharto telah mengumumkan tentang pemetjatan Perwira jang terlibat dalam G. 30. S/PKI.

Pada tanggal 3 Oktober 1965 digiatkan usaha mentjari Perwira Tinggi AD jang ditjulik. Berdasarkan informasi² dan keterangan dari seorang warga AKRI jang ikut ditawan pada saat pentjulikan tetapi berhasil meloloskan diri, penjelidikan dilakukan disekitar daerah Lubang Buaja di Pondok Gedeh. Ditempat tersebut sedjak 3 bulan jang lalu telah mendjadi pusat latihan Pemuda Rakjat dan Gerwani.

Dengan petundjuk penduduk sekitar Lubang Buaja achirnja dibelakang sebuah rumah ditemukan onggokan sampah jang menutupi tanah penimbun sebuah sumur tua. Sumur tua jang bergaris tengah 3/4 meter dan dalam 12 meter itu telah ditutup seluruhnja dengan berbagai lapisan sampah, daun²an, batang pisang, bekas kain warna dan sebagainja. Pada sore itu djam 17.00 dimulai menggali kembali sumur tersebut, tetapi terhenti karena kesulitan tehnis dan malam jang gelap.

Besoknja tanggal 4 Oktober 1965 dengan disaksikan rombongan PANG KOSTRAD dan para wartawan, penggalian dilandjutkan oleh pasukan RPKAD dan PARA KKO. Achirnja semua perbuatan biadab dan terkutuk PKI tersingkaplah. Terbongkarlah tabir kekedjaman PKI jang mengingatkan kita kembali kepada kisah terror PKI MUSO pada bulan September 1948 di Madiun, Solo dan daerah lainnja. Terror jang penuh kebuasan, penganiajaan, pembunuhan diluar perikemanusiaan. Demikian pula halnja dengan peristiwa di Lubang Buaja. Djenazah para Pahlawan Revolusi jang ditemukan didasar sumur tua itu dalam keadaan jang sangat menjedihkan, penuh bekas siksaan² dan diikat satu sama lain. Sungguh biadab dan terkutuk perbuatan PKI.

Satu persatu djenazah dikeluarkan dan pada djam 15.00 selesailah semuanja, dibawa ke RSPAD dan kemudian disemajamkan di AULA DEPAD untuk mendapatkan penghormatan. Malam sjahdu dan kesedihan meliputi kota Djakarta. Siapa takkan terharu dan pilu melihat kekedjaman diluar batas perikemanusiaan itu.

Pada tanggal 5 Oktober 1965 suasana Ibu Kota dalam keadaan berkabung. Suasana Hari Ulang Tahun ke XX ABRI jang semula direntjanakan akan diperingati setjara besar-besaran, oleh perbuatan durdjana PKI telah berobah mendjadi Hari Berkabung. Dengan penuh chidmat dan dengan upatjara kenegaraan dilangsungkanlah upatjara pemakaman djenazah para pahlawan bangsa di Taman Pahlawan Kalibata.

Mereka telah difitnah, telah dianiaja dan telah dihina. Mereka terima semua siksaan dengan tabah. Fitnahan PKI telah mentjoba melenjapkan kepahlawanan mereka. Tapi pahlawan sedjati akan tetap mulia dan dihormati. Seluruh bangsa Indonesia telah mengantarkan mereka ketempat persemajaman mereka jang terhormat, untuk menghadap kepada Jang Maha Kuasa.

Sebelum diberangkatkan dari AULA DEPAD menudju ke Taman Pahlawan Kalibata, Djenderal Nasution telah melepas para pahlawan Revolusi dengan pidato jang sangat mengharukan jang antara lain menjatakan :

" . . . . . Djenderal Yani, Djenderal Suprapto, Djenderal Sutojo, Djenderal Parman, Djenderal Harjono, Djenderal Pandjaitan dan Letnan Tendean . . . . . Kamu semua mendahului kami, kami semua jang kamu tinggalkan mempunjai kewadjiban meneruskan perdjuanganmu, memikul tugas-tugas Angkatan Bersendjata meneruskan perdjuangan TNI kita, suatu tugas jang sutji. Kamu semua tidak ada jang lebih tahu dari kami semua, bahwa sedjak 20 tahun kamu selalu berdjuang membela Negaramu, membela Pemimpin Besarmu, dan membela tjita-tjita Rakjat Indonesia. Manusia memang tidak luput dari kekurangan, tetapi didalam 20 tahun penuh kamu telah memberikan dharma bhaktimu untuk tjita-tjita jang tinggi itu Biarpun hendak ditjemarkan, difitnah sebagai pengchianat, tapi kami tahu bahwa kamu sudah berdjuang diatas djalan jang benar, kami tidak pernah ragu-ragu. Kami akan melandjutkan perdjuangan kamu. Menghadaplah sebagai pahlawan dihati TNI kita, kepada Panglima Jang Paling Tertinggi jang akan menentukan. Dan dengan keimanan ini semua, jakinlah bahwa jang benar itu jang akan menang.

Fitnah, fitnah, fitnah ber-kali², fitnah itu lebih djahat daripada pembunuhan. Kamu semua telah difitnah, dan kamu semua dibunuh. Kalau fitnahan itu benar, kami sekalian bersedia mengikuti djedjakmu. Djangan dendam, karena ini adalah Iman kepada Allah. Iman akan meneguhkan kita. Allah telah memerintahkan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

DIA-lah jang mendjandjikan akan sukses. DIA-lah jang menentukan kita semua. Maka menghadaplah kepadaNJA. Do'a kami semua mengantarkan kamu semua. Ja Allah, terimalah mereka disisi-MU. Ampunilah segala dosa dan kesalahan mereka. Kami djuga telah memaafkan segala kesalahan mereka. Para peradjurit; kita harus mengikuti perdjuangan mereka, hanja pengchianat jang tidak

mengikuti. Kepada seluruh rakjat dan kepada Panglima Tertinggi ABRI, kami memohonkan maaf djika merekaada kesalahan atau kekurangan didalam melaksanakan tugasnja. Para keluarga dan kita semua, sekarang mereka mau dilepaskan pergi.

Selamat djalan adik-adikku. Selamat djalan. Terima kasih atas segala pengorbananmu. Selamat djalan, sampai bertemu . . . . . . . . . "

## B. PENUMPASAN G. 30. S/PKI DI KALIMANTAN BARAT.

### 1. PKI DAN GERAKAN 30 SEPTEMBER DI KALIMANTAN BARAT.

Situasi dan pandangan rakjat Kalimantan Barat tentang partai politik pada umumnja dapat dikatakan masih agak kurang. Kesadaran dan pengaruh berpolitik terutama hanja terdapat di kota² dimana penduduk banjak mendapat kontak hubungan dengan para pendatang dan daerah luar, seperti sepandjang Sungai Kapuas dan sepandjang Pantai Barat. Hal ini sebagai akibat sangat kurang dan susahnja komunikasi, surat kabar dari luar daerah datang tidak teratur dan mahal, kurangnja penerangan dll.

Penduduk asli daerah pedalaman karena masih animisme dan terisolir, boleh dikata buta politik dan tak mau berpolitik. Hubungan dan kontak setjara kontinju hanja dilakukan oleh missi² Agama. Hal ini memberi kemungkinan besar mereka gampang dipengaruhi atau mendapat penerangan jang "salah".

Sampai pertengahan tahun 1965, diantara 8 partai jang hidup di Kalimantan Barat, maka PKI djuga merupakan partai jang menondjol kegiatannja disamping Partai² Islam, PNI dan PARTINDO. Sedjalan dengan pengaruh dan perkembangan kegiatan PKI di pusat (Djawa) maka di Kalimantan Barat PKI mempunjai anggauta lembaga²nja jang tersebar sampai ke daerah².

Faktor² jang mempengaruhi perkembangan penganut PKI terutama sedjak tahun 1960 itu di Kalimantan Barat a.l. ialah :

a. Senada dengan perkembangan pengaruh PKI di Pusat sebagai akibat dari politik pemerintah Sukarno jang "merangkul dan memberi djalan" pada PKI dengan adjaran Manipol, Nasakom, mendirikan Front Nasional dsb.

b. Politik anti Imperialis/Kolonialis pemerintah Sukarno jang membawa Indonesia semakin tjondong kepada blok Komunis, terutama RRT.

c. Politik Konfrontasi dan Dwikora jang mendjadikan daerah Kalimantan Barat sebagai front terdepan dan basis kegiatan, membawa berpengaruh :

   1). Perhatian RRT terhadap daerah Kalimantan Barat dalam rangka infiltrasi pengaruh Komunis dalam menentang Malaysia.

   2). Pengakuan pemerintah Sukarno terhadap "Negara Kalimantan Utara" jang berhaluan Komunis menjebabkan daerah Kalimantan Barat mendjadi basis pelarian Komunis Serawak dan Kalimantan Utara, jang kemudian mendapat bantuan dan hubungan kerdjasama dengan PKI.

3). Pengiriman Sukarelawan Dwikora ke Kalimantan Barat dimana PKI banjak sekali berhasil menjusupkan sukarelawan komunis, sangat membantu proses pengembangan pengaruh PKI di daerah² Kalimantan Barat.

4). Djumlah penduduk Tjina (WNA atau WNI) jang sangat banjak djumlahnja di Kalimantan Barat dan tersebar sampai ke desa² merupakan faktor jang sangat mempengaruhi pula.

5). Pengaruh PKI dalam pemerintahan Sipil dan Militer, seperti peranan Supardjo sebagai PANGKOPUR IV/MANDAU dalam rangka Dwikora jang kemudian ternjata adalah "motor" dari pada pengchianatan PKI dalam G-30-S.

Disamping itu sebagai "partner politik" PKI jaitu PARTINDO dan PNI djuga mendapat pengaruh jang lumajan dalam masjarakat, Partindo mendjadi kuat di Kalimantan Barat setelah sebagian besar dari pada anggota partai DAYA jang harus di bubarkan karena terkena peraturan pemerintah tentang pengakuan partai ; memasuki Partindo dan sebagiannja masuk partai Katholik.

KEGIATAN² PKI KALIMANTAN BARAT MENDJELANG G-30-S/PKI

Senada dengan kegiatan² PKI dipusat dalam rangka meningkatkan offensifnja kearah persiapan² coup, maka PKI Kalimantan Barat sedjak permulaan tahun 1965 terlihat peningkatan kegiatan². Sebelum kita meneropong kembali kegiatan PKI di Kalimantan Barat sampai terdjadinja coup d'etat G-30-S/PKI, perlu diketahui tentang tokoh² PKI Kalimantan jang mendalangi kerusuhan² selandjutnja jang di timbulkan PKI didaerah Kalimantan Barat chususnja. Susunan CDB/PKI Kalimantan Barat sampai Oktober 1965 ialah :

A. PEMIMPIN TERTINGGI CDB/PKI KALIMANTAN BARAT.

| | | | |
|---|---|---|---|
| 1. | S.A.Sofjan | : | Sekretaris I |
| 2. | Kemek M.Said | : | Wakil Sekretaris I ke I. |
| 3. | Saadi Abdullah | : | Wakil Sekretaris I ke II. |

B. ANGGAUTA CK—DH (Badan Politik sehari-hari).

1. S.A.Sofjan.
2. Kemek M.Said.
3. Saadi Abdullah.
4. Rudijanto.

C. DEWAN HARIAN : (Pimpinan Politik).

1. S.A.Sofjan.
2. Kemek M.Said.
3. Saadi Abdullah.
4. Rudijanto.
5. Pheng Zen Nen.
6. Bambang Sumitro.
7. Hery Sumarso.
8. R a s m o.
9. Daud Kasim.

D. ANGGAUTA PLENO (Badan Legislatif) :

S.A. Sofjan, Kemek M. Said, Saadi Abdullah, Rudijanto, Pheng Zen Nen, Hery Sumarso, Bambang Sumitro, Rasmo, Daud Kasim, M. Thaha, Nanang Basuki, Sukotjo, Sutojo, Hery Suparno, Tan Bun Hiap, The Bu Kiat, Go Tjuk Tjung, Sujitno (Ketapang), Saad Diman (Singkawang), Kusbandi (Sanggau) M. Tajib (Sintang), Suranto (Mempawah), Merajang (Putussibau), Chairuddin (Pontianak), Saidin Djuang.

E. SEKRETARIAT :

| | | |
|---|---|---|
| 1. Saadi Abdullah | : | Kepala Sekretariat. |
| 2. Hery Sumarso | : | Wakil Kepala Sekretariat. |
| 3. Anggauta | : | Bambang Sumitro, Sukotjo, Rasmo, Hary Suparno, Pheng Zen Nen, Saidin Djuang. |

Dalam rangka menghadapi ulang tahun PKI ke 45 pada bulan Mei 1965, PKI Kalimantan Barat telah melaksanakan kegiatan untuk merebut massa dengan melakukan TURBA MEI, dengan tugas pokok :

— Mensukseskan H.U.T. PKI ke 45.
— Mendjelaskan hasil rapat pleno CC PKI/CDB PKI Kalimantan Barat awal Mei 1965.
— Checking pelaksanaan plan 4 tahun partai.

Dalam Turba Mei ini PKI Kalimantan Barat telah mengirimkan ke-daerah² sebagai berikut :

| | | |
|---|---|---|
| — Kota Pontianak | : | S.A. Sofjan.<br>Pheng Zen Nen. |
| — Kabupaten Pontianak | : | Tan Bun Hiap.<br>Saadi Abdullah. |
| — Kabupaten Sambas | : | Hery Sumarsa.<br>Tju Teh Tjin |
| — Kabupaten Sintang/Putussibau | : | Chairuddin. |
| — Kabupaten Ketapang | : | Rasmo. |
| — Kabupaten Sintang/Sanggau | : | Bambang Sumitro. |

Dalam pelaksanaan Turba Mei di Kalimantan Barat ini telah datang dari CC PKI jaitu Tju Teh Tjin dan untuk semua biaja pelaksanaannja telah didukung sepenuhnja oleh Pheng Zen Nen, tokoh Chung Hua Chung Hui dan Baperki dari PKI di Pontianak. Disini terbukti betapa P.K.I. di Kalimantan Barat mendapat dukungan jang besar dari golongan Tjina.

Sebagai bahan kampanje Turba Mei itu ialah informasi jang dibawa Sofjan dari Rapat Pleno CC PKI awal Mei 1965 jang berpokok :

— Situasi Pemerintah jang semakin bergeser kekiri jang menguntungkan PKI.
— Adanja golongan jang pro rakjat/Sukarno dan jang anti Sukarno jaitu dari golongan Angkatan Darat jang dipimpin Djend. Nasution dan Djend. Yani.
— Peningkatan usaha Nasakomisasi.

Tju Teh Tjin (anggota CC PKI) jang datang di Kalimantan Barat pada achir Mei 1965 telah menambah informasi sebagai issue offensif PKI tentang :

— Situasi Nasional waktu itu.
— Sakitnja Presiden.
— Issue adanja Dewan Djenderal sebagai bahan fitnahan P.K.I. terhadap Angkatan Darat.

Sementara itu antara tanggal 22 Djuli s/d 27 September 1965, PKI Kalimantan Barat telah melaksanakan Pendidikan² (Training Centre) untuk Pemuda Rakjat di Sei Buluh, Kuala Mandor dan di Sungking/Toho. T.C. Gerwani di Djl. Djerudju Pontianak dan T.C. B.T.I. di Parit Tjina/Punggur Besar. Dalam Training Centre itu diberikan peladjaran tentang Komunisme dan Indoktrinasi Partai dan peladjaran baris berbaris.

Dalam rangka latihan ini, PKI Kalimantan Barat pada bulan September 1965 telah mengirimkan anggotanja TAHAK bin NASIR untuk mengikuti latihan kemiliteran jang diadakan PKI di Lubang Buaja Djakarta, atas perintah Sofjan sendiri.

Latihan² di Lubang Buaja itu meliputi :

— Indoktrinasi Pantjasila, Kepartaian, Komunisme dan Marxisme.
— Bongkar pasang sendjata.
— Menembak.
— Melempar granat dan pisau.
— Penjerangan dan pertahanan.

Menurut pengakuan Tahak sendiri, dalam latihan di Lubang Buaja telah diberi informasi oleh pelatihnja bahwa pada tanggal 5 Oktober 1965 akan terdjadi s e s u a t u. Kembali di Pontianak pada achir September 1965, Tahak melaporkan kepada Sofjan ;

a. Pesan dari Ramlan (Dan Ki Pelatih di Lubang Buaja) supaja : Sofjan siap² pada tanggal 5 Oktober 1965 karena akan ada penjerangan dari luar partai.
b. Surat pribadi untuk Sofjan.

Selandjutnja Sofjan memerintahkan Tahak untuk membentuk kader bagi persiapan menghadapi 5 Oktober 1965 di Kalimantan Barat. Akan tetapi tugas ini belum dapat terlaksana.

Dari uraian ini dapat kita tarik pengertian bahwa :

— PKI Kalimantan Barat telah aktif membentuk kekuatan seperti apa jang dilaksanakan di Lubang Buaja.
— PKI Kalimantan Barat sudah mengetahui segala rentjana coup PKI sebelum 5 Oktober 1965.

Pada achir Djuli 1965 Sofjan ke Djakarta atas panggilan kilat CC PKI. Sebelum ke Djakarta Sofjan memerintahkan menjusun rentjana tentang Turba Chusus Agustus dengan maksud :

a. Mensukseskan Perajaan 17 Agustus 1965 (Sofjan sendiri Ketua Panitya H.U.T. Kemerdekaan di Pontianak).

b. Mempersiapkan Sidang Pleno CDB PKI Kalimantan Barat pada bulan September 1965.

c. Checking pelaksanaan Turba Mei.

Sofjan kembali ke Pontianak awal Agustus 1965. Pada achir bulan Agustus mengadakan rapat CDB PKI Kalimantan Barat jang membitjarakan :

a. Penutupan plan 4 tahun untuk tahun 1965 tidak djadi pada bulan Agustus tapi dimundurkan sampai achir September 1965.

b. Informasi Sofjan tentang situasi nasional :
   — Sakitnja Presiden jang makin serius.
   — Adanja "Dewan Djenderal" jang bertentangan dengan Presiden terutama tentang masalah pembentukan Angkatan ke V.
   — "Dewan Djenderal" jang akan membatasi kegiatan PKI.

c. Sikap PKI : berusaha menggagalkan program "Dewan Djenderal".

d. Informasi ini diberi tahu sebagai sangat rahasia/terbatas.

e. Akan datang utusan dari CC PKI untuk menghadiri rapat pleno CDB PKI Kalimantan Barat.

Dari keterangan diatas djelas bahwa kepergian Sofjan ke Djakarta adalah untuk konsultasi dan menerima program chusus tentang rentjana PKI tentang fitnahan adanja "Dewan Djenderal" serta rentjana jang akan dilantjarkan.

## RAPAT PLENO CDB KALIMANTAN BARAT DAN KEDATANGAN DJOKOSUDJONO DI PONTIANAK.

Puntjak kegiatan PKI Kalimantan Barat dalam rangka move dan kegiatan² untuk menghadapi rentjana coup PKI pada tanggal 30 September 1965 ialah dengan mengadakan Sidang pleno CDB PKI Kalimantan Barat (diperluas) pada tanggal 24-26 September 1965 jang dihadiri oleh kepala Biro Kalimantan CC PKI Djoko Sudjono. Nampaknja kedatangan wakil CC PKI ke Kalimantan Barat ini merupakan taktik CC PKI bagi pematangan situasi dan koordinasi dengan pimpinan di daerah². Tidak sadja ke Kalimantan Barat, ke daerah² propinsi lainpun sedjak Agustus dan sampai achir September 1965 CC PKI telah mengirimkan wakil²nja. Hal ini rupanja diatur pada rapat koordinasi CC PKI dengan CDB PKI pada achir Djuli 1965. Djoko Sudjono datang di Pontianak pada tanggal 20 September 1965 dan mengadakan pembitjaraan tersendiri dengan Sofjan. Kegiatan Djoko Sudjono dan CDB Kalimantan Barat ialah :

— Pada tanggal 22 September 1965 : rapat Dewan Harian CDB PKI Kalimantan Barat.

— Pada tanggal 24-26 September 1965 Rapat pleno CDB KPI Kalimantan Barat jang diperluas.

Dalam kedua rapat tersebut selain mendengarkan laporan dan penilaian terhadap kegiatan intern partai, Djoko Sudjono menjampaikan situasi politik bahwa :

a. Tentang situasi politik jang bergeser kekiri.

b. Timbulnja dua kekuatan jang menurut penilaian PKI jaitu blok jang pro

"rakjat" dan jang anti rakjat, PKI berdiri dibelakang perdjuangan rakjat bersama Bung Karno.

c. Adanja "Dewan Djenderal" jang bertentangan dengan Presiden.
d. Djika Dewan Djenderal berhasil, PKI akan terpukul.
e. Kesehatan Presiden jang mengchawatirkan.
f. PKI harus menentang dan mènggagalkan Dewan Djenderal.
g. Chusus untuk CDB PKI Kalimantan Barat agar :
   1.) Meningkatkan kewaspadaan.
   2). Selalu mengikuti siaran² radio untuk mengikuti situasi politik ibu kota.

Dari uraian Djoko Sudjono djelas bahwa sebagai alasan untuk bertindak karena kechawatiran akan perobahan situasi dengan sakitnja Presiden, PKI selalu ngotot menuduh adanja Dewan Djenderal, walaupun issue ini telah ditolak kebenarannja oleh Djenderal Yani sendiri pada Presiden. Djoko Sudjono telah memberikan kode akan adanja komando bergerak oleh PKI, dengan menjuruh kesiap siagaan dan mengikuti selalu situasi ibu kota.

Rapat Pleno CDB tersebut ditutup oleh Sofjan pada tanggal 26 September 1965 dengan pesan : mengingat situasi semakin gawat, agar meningkatkan kewaspadaan, kerdjasama dengan pedjabat pemerintah diperbaiki dan selalu mengikuti berita² dari Djakarta.

Betapa kegiatan CDB PKI Kalimantan Barat jang sudah mengetahui akan terdjadi coup pada tanggal 30 September 1965, terlihat dari kegiatan² dan persiapan jang diadakan. Pada tanggal 28 September 1965 oleh CDB PKI Kalimantan Barat dibentuklah bagian² dengan tugas² chusus jaitu :

a. BAGIAN PENGHUBUNG : dengan tugas menjampaikan berita/perintah chusus dan rahasia soal² jang bersangkutan dengan situasi nasional.
b. PIKET/POS DJAGA : diadakan dikantor CDB/CS, Kantor² Ormas PKI dan rumah² pimpinan CDB.
c. Pengungsian keluarga anggauta Dewan Harian djika terdjadi apa² pada tanggal 30 September 1965.
d. Rentjana penjingkiran kantor CDB.
e. Rentjana pembentukan sematjam regu² pertahanan dari Pemuda Rakjat.
f. Bagian agitasi dan propaganda. 55).

## KEGIATAN² PEMIMPIN PKI KALIMANTAN BARAT SEKITAR TANGGAL 30 SEPTEMBER DAN 1 OKTOBER 1965.

Bahwasanja pemimpin² PKI Kalimantan Barat, chususnja di Pontianak sudah mengetahui rentjana coup dapat kita lihat dari kegiatan² mereka menunggu peristiwa tersebut. Pada tanggal 30 September 1965 sore kira-kira djam 16.00 pemimpin² komunis Kalimantan Barat Sofjan, Kemek, Pheng Zen Nen, Tan Bun Hiap

55). Pengakuan Saadi Abdullah dalam perkara Hary Suparno.

dan lain-lain berada dikantor CDB didjalan Pendjara Pontianak. Sampai malam mereka ngobrol soal-soal "situasi Nasional" dengan tekanan agar selalu mengikuti gelombang radio Djakarta.

Sepandjang malam tanggal 30 September 1965 itu pemimpin² PKI selalu men-tjari² berita dari radio Djakarta. Setelah mendapatkan salinan pengumuman No. 1 dari "Dewan Revolusi" Untung pada djam 08.00 tanggal 1 Oktober 1965, Saadi Abdullah sebagai Kepala Sekretariat CDB memerintahkan untuk diperbanjak dan kemudian mem-bagi²kannja kepada tiap-tiap CS, Ormas dan tokoh² PKI. Pemimpin² PKI Kalimantan Barat "mejakini" bahwa pengumuman "Dewan Revolusi" itu senada dengan informasi dari Djoko Sudjono,

Djam 10.00 tanggal 1 Oktober 1965 Sofjan datang di CDB jang mengatakan bahwa tadi malam di Djakarta ada peristiwa G. 30.S, jang diketahuinja melalui radio djam 02.00 malam. 56). Dan karena masih samar² beritanja, akan menanjakan dulu kebenaran berita itu pada Panglima dll. Apakah benar ada berita djam 02.00 malam itu, atau mungkin itu adalah informasi dari rentjana jang diterima Sofjan dari Djoko Sudjono sebelumnja.

Kegiatan CDB PKI Kalimantan Barat pada tanggal 1 Oktober 1965 itu ialah:

a. memperbanjak dan menjebarkan pengumuman G. 30. S/PKI.

b. mempergiat regu² keamanan dan badan² persiapan jang telah dibentuk tanggal 28 September 1965.

c. Antara djam 17.00 — 22.00 Sofjan mengadakan rapat dengan semua anggauta pimpinan CDB jang mengemukakan tentang :

   1). Pengumuman G. 30. S. senada dan paralel dengan informasi Djoko Sudjono.

   2). Menjetudjui tindakan Saadi Abdullah menjebar luaskan pengumuman itu.

   3). Menanggapi situasi baru.

   4). Usul pembentukan Dewan Revolusi Kalimantan Barat.

   5). Mengadakan rapat Dewan Harian pada tanggal 2 Oktobor 1965 di kantor CDB.

Dalam rapat Dewan Harian CDB jang diadakan pada djam 16.00 — 22.00 jang diperani oleh Sofjan antara lain membitjarakan :

a. Menanggapi follow up peristiwa G. 30. S/PKI :

   — masalahnja belum begitu djelas.

   — hubungan dengan Djakarta putus.

   — supaja tetap siap siaga, tunggu berita selandjutnja.

56). Keterangan Saadi Abdullah dalam berkas perkara Hary Suparno.

b. Membitjarakan rentjana pembentukan Dewan Revolusi daerah Kalimantan Barat, dimana diutarakan antjer[2] komposisi sebagai berikut :

| | | |
|---|---|---|
| Panglima | : | Sofjan. |
| Wakil Panglima | : | Kemak. |
| Gubernur | : | Saadi Abdullah. |
| Walikota Pontianak | : | Hary Suparno. |

c. Peningkatan pendjagaan dan regu[2] pertahanan.

Walaupun ternjata kemudian rentjana dan realisasi "Dewan Revolusi" Kalimantan Barat tersebut belum dapat dilaksanakan, tetapi terbuktilah pada kita tentang move dan offensif PKI Kalimantan Barat untuk melantjarkan perebutan kekuasaan di Kalimantan Barat dan membentuk pemerintahan baru oleh orang[2] Komunis Kalimantan Barat. Bahkan dibeberapa daerah seperti di Punggur dan lain[2] sudah ada kegiatan oleh pimpinan CR/PKI, BTI, PR dan lain[2] untuk melaksanakan pembunuhan/penangkapan[2] terhadap pedjabat[2] pemerintah dari lawan partai dan menjiapkan pengganti[2]nja dalam susunan "Dewan Revolusi Daerah". Pimpinan CDB PKI Kalimantan Barat pernah mengatakan bahwa semua pedjabat[2] jang berasal dari Masjumi, Murba dan PSI termasuk simpatisan[2]nja harus "disikat".

Demikianlah rentjana pengchianatan dan pertjobaan perebutan kekuasaan oleh PKI Kalimantan Barat. Akan tetapi semua rentjana ini mendjadi bungkem setelah situasi berubah dengan tindakan tegas dari Djenderal Suharto menumpas G.30,S/PKI.

Akibat kegagalan G. 30 S/PKI terutama di Djakarta, maka PKI Kalimantan Barat bersifat defensif dalam arti :

— tetap siap siaga.
— menunggu perintah Sofjan.
— menunggu berita dari Djakarta.
— selalu mengikuti perkembangan situasi.

## 2. PENUMPASAN G.30. S/PKI DI KALIMANTAN BARAT.

Tindakan penchianatan PKI sebagai dalang dan pelaksana G. 30. S. terbukti setelah tersingkapnja tabir peristiwa Lubang Buaja dan tertangkapnja dokumen[2] serta gambar[2] pengchianatan tersebut. Tindakan tegas menumpas G. 30. S/PKI oleh ABRI dibawah Komando Djenderal Suharto mejakinkan rakjat dan bangsa Indonesia terhadap pengchianatan PKI. Bangkitlah kemarahan rakjat jang menuntut tindakan menghukum dan membubarkan PKI.

Pada tanggal 7 Oktober 1965, Sekretaris CDB PKI Kalimantan Barat menginstruksikan agar semua anggauta[2] PKI :

a. Selalu mengikuti siaran RRI Djakarta.
b. Selalu mengikuti situasi dan mengadakan pendjagaan[2].
c. Mengadakan/mempersiapkan pos[2] pengungsian untuk keluarga pimpinan partai.

Dalam rangka penumpasan G-30-S/PKI dan menanggapi tuntutan² massa rakjat untuk membubarkan PKI maka pada tanggal 16 Oktober 1965 PEPELRADA Kalimantan Barat mengeluarkan perintah pembekuan PKI dengan semua ormas²nja dan memerintahkan wadjib lapor pada pemimpin² CDB PKI Kalimantan Barat. Mengenai situasi baru ini tanggal 17 Oktober 1965 CDB PKI Kalimantan Barat mengadakan rapat dirumah Nanang Basuki pada djam 19.00 jang dihadiri oleh semua pemimpin partai dan ormas PKI. Dalam rapat itu Sofjan menginstruksikan :

a. Putusan PEPELRADA tentang pembekuan PKI.
b. Supaja tetap tenang menunggu instruksi selandjutnja dari Sofjan dan memperkuat pendjagaan.
c. Supaja kader² PKI menjingkir.
d. Bagi jang bekerdja diperintahkan supaja tetap bekerdja. dengan :
   — malam hari supaja mengungsi.
   — melakukan perongrongan/sabotase sesuai dengan tugas masing² dibidang politik, ekonomi dan sosial.
e. Wadjib lapor dilakukan oleh :
   — Bambang Sumitro dari CDB
   — Rasmo dari SOBSI.
   — Thahak, Sim Kian Thin dari PR.
   — Suparsih, Tinem dari Gerwani.
   — Nainggolan dari CGMI.
   — Kho Thian Sia dari Lekra.
   — Sutojo dari BTI.
   — Dr.Lim Kiong Wan dan Ir.Silitonga dari HSI

Pada tanggal 18 Oktober 1965 timbullah demontrasi di Pontianak, oleh golongan Pantjasilais jang mengutuk pengchianatan PKI. Demontrasi menudju Kantor CDB PKI dan mengobrak-abrik kantor tersebut, kemudian terus ke rumah Sofjan di Kotabaru. Sofjan melarikan diri kerumah Guntoro/Sekretasis SOBSI dan selandjutnja selalu ber-pindah² tempat. Demikianlah gembong² PKI Kalimantan Barat mulai menjingkir dan sebagian lagi dapat ditangkap jang berwadjib. Sebagiannja lari kedaerah Utara dimana pengaruh PKI besar seperti di Kuala Mandor dan lain². Sofjan sendiri kemudian pada achir tahun 1966 melakukan gerakan pemberontakan bersama PGRS/TJINA Komunis Serawak di Gunung Bara.

Sebagai akibat dari timbulnja peristiwa G-30-S/PKI maka kekuatan ABRI di Kalimantan Barat chususnja kelihatan semakin kompak, karena semakin tebalnja kejakinan dari setiap Angkatan bahwa dewasa ini jang mendjadi sasaran utama dari pada golongan pengchianat bangsa untuk dipetjah belah dan diadu domba ialah ABRI. Akan tetapi hal ini bukanlah berarti bahwa didalam tubuh ABRI sendiri tidak terdapat oknum² sebagai simpatisan ataupun tokoh jang membantu G-30-S/PKI. Karena itu didalam tubuh ABRI sendiri dalam rangka penumpasan sisa² G-30-S/PKI selalu diadakan pembersihan dan screening.

Dalam rangka pelaksanaan Operasi pemulihan Keamanan dan penumpasan terhadap sisa-sisa G.30.S./PKI, didaerah KODAHAN Kalimantan Barat sebenarnja tidak terdapat persiapan kekuatan jang bersifat militer oleh pihak PKI dan organisasi massanja. Maka pelaksanaan operasi penumpasan terutama dilakukan oleh Sektor² Pertahanan jaitu oleh KODIM-KODIM jang bersifat operasi penangkapan terhadap pemimpin-pemimpin P.K.I. dan oknum² jang diduga terlibat baik setjara tidak langsung ataupun setjara langsung dalam pemberontakan G. 30.S./PKI.

Menurut perkiraan : didaerah Kalimantan Barat djumlah jang perlu diusut karena tersangkut G. 30. S./PKI berdjumlah kira² 3500 orang jang terbagi atas :

— Termasuk tokoh niveau Kalimantan Barat : 50 orang.
— Termasuk kader 150 orang.
— Anggauta/simpatisan selebihnja.

Dalam perkiraan tersebut belum termasuk W.N.A. R.R.T. jang disangsikan indikasinja. Sampai dewasa ini hampir semua tokoh pimpinan bekas CDB P.K.I. Kalimantan Barat sudah dapat ditangkap, diadili dan telah didjatuhi hukuman seperti Saadi Abdullah, Hary Suparno, Bambang Sumitro, Sukotjo dan lain-lain. Dan sebahagian lagi jang berafiliasi dengan gerombolan PGRS, sebahagian sudah meninggal dan jang lainnja masih dilakukan usaha menumpasnja,

Dalam usaha penumpasan G. 30. S./PKI di Kalimantan Barat, sesuai dengan policy KOBKAMTIB maka bagi jang ada bukti terlibat segera disalurkan melalui pengadilan, dan bagi jang tidak ada bukti terlibat serta hanja terlibat karena ikut ikutan, setjara bertahap diusahakan untuk diberi penerangan dan kemudian disalurkan kembali kedalam masjarakat.

Dalam melandjutkan petualangannja, bekas tokoh² G. 30. S./PKI Kalimantan Barat seperti : S.A. Sofjan dll jang berhasil menghindarkan diri dari penangkapan jang berwadjib, berusaha melarikan diri kedaerah utara untuk menjatukan diri dengan gerombolan Tjina Komunis PGRS dan PARAKU. Move ini terutama djelas terlihat setelah bangkitnja perasaan anti R.R.T. di Indonesia jang dianggap mendalangi dan membantu setjara langsung atau tidak pemberontakan G. 30.S./PKI.

Perasaan anti RRT ini kemudian mendjadi ketjenderungan perasaan anti Tjina di Indonesia. Dalam gerakan pengchianatan PKI peranan Tjina ini merupakan faktor jang penting, walaupun setjara lahir golongan Tjina di Indonesia tidak begitu memperlihatkan kegiatan didalam bidang p o l i t i k dan seolah-olah mereka hanja mementingkan kehidupan perekonomian. Akan tetapi tak dapat dibantah bahwa mental Tjina adalah tetap Tjina dimanapun mereka berada, selalu tetap teguh memegang kebudajaan dan tjara berpikir menurut tanah leluhur mereka.

Didalam tubuh PKI Kalimantan Barat kita lihat peranan jang dilakukan oleh Tan Bun Hiap dan Peng Chen Nen umpamanja, jang merupakan tokoh "perwakilan" golongan Tjina Kalimantan Barat. Peng Chen Nen dalam CDB PKI

Kalimantan Barat adalah jang bertanggung djawab sepenuhnja atas semua dana dan pembiajaan untuk semua bentuk kegiatan PKI. Semua pembiajaan perajaan[2] ulang tahun, kursus[2] kader, pembiajaan perdjalanan turba, pelajanan tamu[2] partai, rapat[2] dan sebagainja, dukungan biaja berasal dari Peng Chen Nen. Peng Chen Nen sebagai wakil Chung Hua Chung Hui dalam PKI mengumpulkan biaja itu setjara diam[2], dari fonds masjarakat Tjina. Maka faktor faktor penduduk golongan Tjina jang merupakan djumlah majoritas dan menguasai bidang perekonomian didaerah Kalimantan Barat, harus mendapat perhatian chusus dalam mengikis habis sisa[2] gerombolan G. 30. S/PKI jang kemudian bekerdja sama dengan PGRS/PARAKU.

Setelah hubungan Indonesia dan Malaysia pulih kembali pada 11 Agustus 1966 dan konfrontasi beralih kepada menumpas gerombolan Tjina Komunis di perbatasan Indonesia dan Serawak, maka tokoh[2] bekas CDB PKI Kalimantan Barat seperti Sofjan, Tan Bun Hiap, Peng Chen Nen, Sukotjo, Tugiman, Sumadi B. Sc., Djuang, telah mengadakan kerdjasama dengan PGRS/PARAKU. Akan tetapi kekuatan mereka ini dapat dihantjurkan dalam Operasi Sapu Bersih jang dilantjarkan oleh KODAM XII/TANDJUNGPURA 57).

---

57) Lihat lebih landjut "Bab Operasi Sapu Bersih"

# B A B - VIII

## KODAM XII / TANDJUNGPURA
## DAN PENUMPASAN GEROMBOLAN TJINA
## KOMUNIS PGRS - PARAKU

# BAB - VIII

# PENUMPASAN GEROMBOLAN PGRS DAN PARAKU

## A. LATAR BELAKANG TIMBULNJA GEROMBOLAN PGRS DAN PARAKU

### 1. LOYALITAS TJINA KALIMANTAN BARAT TERHADAP NEGARA LELUHURNJA.

Peristiwa sedjarah bukanlah peristiwa jang timbul setjara tiba², tetapi adalah merupakan "landjutan" dari peristiwa jang terdjadi sebelumnja. Demikian pula dengan timbulnja PGRS dan PARAKU di Kalimantan Barat sebenarnja adalah bentuk pengulangan dan pematangan dari peristiwa itu sendiri jang terdjadi pada masa² sebelumnja. PGRS dan PARAKU didukung oleh sebagian besar dari orang² Tjina komunis karena itu gerakan ini memilih tempat Kalimantan Barat sebagai basis operasinja. Mengapa demikian? Dengan melalui pendekatan sedjarah, problemnja sedikit banjak dapat diungkapkan sebab²nja.

Pada Bab terdahulu telah didjelaskan tentang proses kedatangan Tjina di Indonesia pada umumnja dan di Kalimantan Barat chususnja. Sebenarnja pada perkembangan selandjutnja motif imigrasi Tjina ke Indonesia, mengalami perobahan jang menudju modernisasi dalam segala aspek usahanja. Dalam menghadapi imigrasi Tjina ini, Kaisar² dari Dinasti Mantsju sebenarnja melarang adanja imigrasi ini dan bahkan dinjatakan bahwa orang² Tjina jang telah keluar negaranja, kehilangan kewarga negaraannja dan dilarang kembali ke negeri Tjina. Keadaan ini berubah ketika pada tahun 1896 dengan dibatalkannja larangan tersebut. Kaisar Tjina menganggap seluruh orang² Tjina dimanapun tempat tinggalnja adalah negaranja. 58)

Kedatangan imigrasi Tjina ke Indonesia, dimanfaatkan oleh imperialis Belanda. Mereka ini didjadikan alat untuk menguasai perekonomian di Indonesia. Sebagai misal ketika di Djawa dilaksanakan sistim Tanam Paksa (Culture System) orang² Tjina diberi hak untuk memegang monopoli garam, tjandu dan rumah² gadai dan lain sebagainja. Keadaan jang demikian dimana Tjina mau diperalat imperialis Belanda membangkitkan rasa kebentjian bangsa Indonesia terhadap orang² Tjina.

Kendatipun mereka ini diluar perlindungan pemerintahnja sendiri (Kaisar Tjina), namun mereka merasa kuat dan berani menghadapi bangsa Indonesia, karena mendapat perlindungan dari pemerintah kolonial Belanda, bahkan mereka diberi hak sama sebagai warga negara Eropa. Setelah tahun 1900 kegiatan orang² Tjina perantau makin meluas. Sikap pemerintah kolonial Belanda tidaklah manghalangi perkembangan baru orang² Tjina ini, bahkan mereka diberikan kesempatan untuk mendirikan sekolah² chusus untuk golongannja.

58), B.H.M. Vlekke, Nusantarā A History of Indonesia, Les Editions A Manteau, Bruxelles, 1961, hal 342.

Di dalam sekolah ini mereka menggunakan bahasa asing jang diadjarkan jaitu bahasa Inggris, karena bahasa ini sangat dibutuhkan dalam usaha perdagangannja. Melihat perkembangan baru ini pemerintah Peking segera menggunakan kesempatan ini dan kemudian disusul dengan tindakan pengiriman inspektur² pendidikan guna menjusun methode dan curriculum sekolah.

Tjampur tangannja pemerintah Peking ini, mendjadikan hanja dalam djangka sepuluh tahun sadja di Indonesia bermuntjulan sekolah² Tjina. Guru² mereka terdiri dari guru² jang terpeladjar di Amerika atau Djepang. Keadaan ini sudah barang tentu mempertjepat berkembangnja idea pembaharuan dan modernisasi dikalangan Tjina perantau. Gerakan modernisasi ini dipelopori oleh Gerakan Tjina Muda jang terpengaruh oleh adanja Revolusi Tjina 1911 jang dipimpin oleh Sun Yat Sen.

Sedjarah pertumbuhan Tjina di Kalimantan Barat tidak akan menjimpang dari pertumbuhan dan perkembangan diatas, sekalipun jang di Kalimantan Barat ini melalui proses tersendiri. Suatu masalah jang tak terduga oleh radja² Mempawah jang hanja terdorong oleh keinginan mengekploitir pertambangan emasnja, mengundang sebanjak 20 orang Tjina dari Brunai 59).
Tindakan radja Mempawah ini kemudian diikuti oleh radja² Sambas. Akibatnja datanglah gelombang demi gelombang imigrasi Tjina mengalir memasuki wilajah Kalimantan Barat dan pada achirnja Tjina² ini ikut menentukan nasib Keradjaan² di Kalimantan Barat. Posisi mereka diperkuat tidak sadja dari hasil kerdja sama mengekploitir tambang² mas tetapi dipertjepat prosesnja oleh situasi jang menguntungkan jakni timbulnja perpetjahan dikalangan radja² di Kalimantan Barat memperebutkan batas daerah jang memiliki pertambangan. Hal ini terdjadi akibat saat itu tidak adanja batas² keradjaan jang djelas. Sehingga setiap diketemukannja pertambangan baru terdjadi perselisihan tentang status pertambangan tersebut.

Sebenarnja Tjina pekerdja tambang ini pada awalnja sedjarah mereka, di tandai dengan adanja serentetan perselisihan antara sesama mereka merebutkan hasil jang didapat dari pertambangan itu. Tetapi mereka segera menjadari perlunja membentuk ikatan persatuan jang berbentuk "kongsi". Melalui kongsi² inilah di bentuk sematjam pemerintahan sendiri jang bertjorak semi independent republic.
Radja² Kalimantan Barat tidak mampu mengatasi pertumbuhan Tjina ini, bahkan sedjak tahun 1770 pasukan² Daya jang ditugaskan mengawasi pekerdja² tambang ini, diserangnja. Sehingga sisa pasukan Daya jang masih hidup melarikan diri ke Bintara, karena tidak mampu menghadapi perlawanan Tjina pekerdja tambang. Keadaan ini dimatangkan lagi oleh adanja perobahan politik luar negeri Keradjaan Tjina jang pada tahun 1896, mengeluarkan pernjataan bahwa seluruh orang² Tjina dimanapun tempat tinggalnja adalah diakui sebagai warga negaranja. Dibawah situasi dan kondisi sematjam inilah "republik" Tjina di Kalimantan Barat, mengang-

59). P.J.Veth; Borneo's Wester Afdeeling, Eerste Deel, Zaltbommel, Amsterdam, 1854, hal 297. Periksa pula ; Tjilik Riwut' Kalimantan Memanggil, Penerbit Endang, Djakarta, 1958, hal 49 dan B.H.M. Vlekke, op cit, hal. 202.

gap Kalimantan Barat sebagai "SMALL CHINA". Tambahan lagi dukungan imperialisme Belanda jang mengarahkan sifat perlawanan antara sesama mereka, di salurkan untuk mematahkan kekuasaan Keradjaan² Kalimantan Barat, menambah semakin kokohnja kedudukan mereka.

Dalam mengikuti gerakan pembaharuan dan modernisasi, Tjina Kalimantan Barat tidak absen. Di Kalimantan Barat tumbuh setjara sporadis dari desa sampai kekota besar, sekolah Tjina jang diarahkan untuk memelihara dan mempertahankan serta mewariskan tradisi, kebudajaan dan bahasanja. Sistim pendidikan jang demikian inilah jang mengakibatkan Tjina Kalimantan Barat terlalu sulit untuk mengadakan "penjesuaian" dan sekali gus menimbulkan sikap exclusivisme dikalangan mereka. Hal ini memang sedjalan dengan tudjuan politik devide and rulenja pemerintah kolonial Belanda, jang mengharapkan tidak adanja kesatuan dan persatuan antara penduduk pribumi dan orang Tjina. Bahkan hal² jang sangat sensitif jang melapangkan djurang perpetjahan ditiupkan dan di besar²-kan. Sebagai misal kejakinan dan perasaan orang² Tjina, jang menganggap rendah terhadap orang² Islam atau orang² Melayu dan Daya sebagai Fan Njin, Hin Njir, Hoan Nang atau La Kia dipertadjam. Akibatnja loyalitas mereka terhadap para Sultan² Kalimantan Barat tidak ada. Sikap jang demikian ini diwariskan kepada anak tjutju mereka.

Runtuhnja Hindia Belanda jang menjerahkan Indonesia ketangan Facisme Djepang sedangkan negara Tjina sendiri bernasib dibawah pendudukan tentara Djepang, kedudukan Tjina Kalimantan Barat praktis kehilangan pelindungnja. Karena itu sikap mereka tidak berani mengadakan perlawanan, ketjuali segera menjesuaikan dan berlindung kapada pemerintahan facisme Djepang. Dengan tjara ini korban jang sangat fatal dapat dikurangi dan dihindarkan. Baru pada achir kekuasaan facisme Djepang, organisasi Sin Min Hui melantjarkan serangan terhadap Djepang, bahkan berusaha merebut kekuasaan di Pontianak, tetapi gagal.

Pendudukan facisme Djepang atas Kalimantan Barat ternjata tidak berhasil mengurangi ketjintaan orang Tjina perantau terhadap tanah airnja dan pemerintah leluhurnja. Hal ini terbukti ketika facisme Djepang menjerah kepada Sekutu., Tjina Kalimantan Barat segera mengibarkan bendara Kuo Min Tang, dengan tidak mau tahu Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Sehingga pada saat terdjadinja Perang Kemerdekaan melawan NICA, mereka berada diluar pagar dan loyalitasnja lebih ditudjukan kepada Tentara Keradjaan Belanda dari pada Republik Indonesia. 60).

Tetapi setelah terbentuknja Negara Kesatuan Republik Indonesia, mereka dengan mudah berbalik berlindung kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan tanpa melepaskan adat dan bahasanja serta ketjintaan terhadap negara leluhurnja. Sikap mental jang demikian itulah jang selalu dihadapkan kepada Peking, membuat Tjina Kalimantan Barat tidak dapat mengikuti perobahan² jang

60). Periksa : Kol. H. Hassan Basry, op cit, p. 71.

terdjadi di Indonesia dan lebih mengerti dengan perobahan² jang terdjadi dinegeri Tjina. Karena itu dengan rontoknja kekuasaan Chiang Kai Shek dari daratan Tjina jang kemudian diikuti berdirinja Republik Rakjat Tjina, membuat ideologi komunis mudah berkembang dikalangan Tjina perantau di Kalimantan Barat.

## 2. KALIMANTAN BARAT SELAMA KONFRONTASI.

Pada tanggal 16 September 1963 terbentuklah Negara Federasi MALAYSIA. Pembentukan ini dianggap oleh pemerintah Republik Indonesia jang pada saat itu dipimpin oleh Presiden Sukarno, bertentangan dengan keputusan Konferensi Maphilindo, oleh sebab itu maka Indonesia dengan Philipina tidak mau mengakui adanja Negara Malaysia. Pemerintah Indonesia menganggap Malaysia adalah projek neo kolonialis jang tetap mengintip, menunggu kesempatan untuk menghantjurkan Republik Indonesia, karenanja Pemerintah Indonesia telah memutuskan untuk melakukan konfrontasi terhadap Malaysia dalam segala bidang.

Politik konfrontasi diatas setjara tidak langsung menjuburkan idiologi komunis dikalangan Tjina Kalimantan Barat. Sebenarnja tidak sadja terhadap Tjina Kalimantan Barat, tetapi djuga digunakan oleh PKI untuk mempersiapkan rentjana coup nja jang terkenal dengan G—30—S.

Berkembangnja idiologi komunis dikalangan Tjina Kalimantan Barat berhubungan erat pula dengan terbentuknja "Negara Nasional Kalimantan Utara" (N.N.K.U.) pada tanggal 8 Desember 1962, dibawah pimpinan Perdana Menteri Azhari, dan Tentara Nasional Kalimantan Utara (T.N.K.U.). Pemerintah Republik Indonesia segera mendukung dan mengakui berdirinja Negara Nasional Kalimantan Utara ini. Pada saat terdjadinja kegagalan usaha² penjelesaian dibidang diplomatik dan akibat tindakan² provokatief pihak Malaysia/Inggris, oleh Pemerintah Republik Indonesia digunakan sebagai bahan untuk menggerakkan rakjat dalam usaha meningkatkan konfrontasi terhadap Malaysia disegala bidang. Seruan Presiden Sukarno untuk mendjadi Sukarelawan disambut dengan hangat, hal mana tidak mengherankan, mengingat keadaan ekonomi waktu itu, karena mereka pada umumnja sebagai Sukwan akan mendapat kehidupan dan djaminan agak lebih lumajan dari pada rakjat biasa. Oleh karena itu seruan mana hanja dalam waktu beberapa minggu sadja sudah dipenuhi sehingga mentjapai djumlah menurut laporan koran² dua puluh satu djuta orang.

Pengerahan Sukarelawan² sebanjak itu telah menimbulkan beberapa masalah jang sulit untuk mendapatkan pemetjahan segera, jakni :

a- Apakah mereka ini akan benar² harus dilatih untuk pertempuran sehingga perlu mendapatkan training jang lengkap, ataukah pengerahan Sukarelawan ini hanja merupakan suatu tindakan politis belaka?

b. Dilihat dari sudut security militer, pengerahan sedemikian banjaknja Sukarelawan jang terdiri dari berbagai aliran politik tanpa adanja screening jang baik dapat membahajakan keamanan Negara. Dan bahkan akan menimbulkan adanja tendensi pembentukan Angkatan ke—5.

Kesulitan diatas belum teratasi. Pemerintah telah membuat tindakan jang menimbulkan makin parahnja situasi jakni Pemerintah memutuskan keluar dari PBB serta Organisasi² Sedunia lainnja, akibatnja Indonesia terisolir sama sekali dan hanja mempunjai hubungan dengan Vietnam Utara, RRT, Korea Utara, Uni Sovjet dan Negara Asia Afrika jang tidak memihak pada Malaysia. Keadaan jang parah ini dimanfaatkan oleh PKI dan RRT untuk mempengaruhi kebidjaksanaan pemerintah selandjutnja. Dengan terbentuknja Negara Nasional Kalimantan Utara jang bertentangan dengan tudjuan pembentukan Federasi Malaysia mengakibatkan tidak memungkinkan untuk membentuk Pemerintahan Pusatnja di Kalimantan Utara. Dan partai komunis Serawak diusir dari Serawak, kemudian berpindah ke Kalimantan Barat.

"Kebidjaksanaan" Pemerintah Indonesia saat itu memberikan asylum politik kepada Perdana Menteri Azhari dan Panglima Abang Kifli di Djakarta. Sedangkan RRT guna menjelamatkan partai komunis Serawak mengirimkan Wen Min Tjuen dan Wong Kee Chok ke Kalimantan Barat pada awal tahun 1963. Disini kedua pemimpin komunis Tjina tersebut menemui Yap Chung Ho, Wong Hon, Liem Yen Hwa dan Yacob dari Serawak Advance Youth Association (S.A.Y.A.) untuk mendjelaskan garis perdjuangan dari Partai Komunis Serawak. a.l. dinjatakan :

a. Partai Komunis Serawak (PKS) bekerdja sama dengan Pemerintah Indonesia dan Partai Komunis Indonesia (PKI), serta Negara Nasional Kalimantan Utara (N.N.K.U.)
b. Menghimpun kekuatan² revolusioner (buruh tani) dan mempererat hubungan dagang dengan masjarakat Daya,
c. Membuat basis di perbatasan Serawak dan Kalimantan Barat dengan berdjuang terus dan mempertadjam adjaran² Mao.

Untuk merealisasi rentjana kerdja Partai Komunis Serawak (PKS) diatas, maka Yap Cs mengadakan pertemuan dengan Perdana Menteri Azhari di Sintang (1963). Dalam pertemuan ini Yap Cs berusaha untuk merubah personalia Tentara Nasional Kalimantan Utara, jang diharapkan inti pimpinan Tentara Nasional Kalimantan Utara terdiri dari anggota Yap Cs. Disamping itu dalam pertemuan ini diharapkan oleh Yap Cs, bahwa dengan melalui Tentara Nasional Kalimantan Utara ini akan diperoleh sendjata. Dari PERTEMUAN SINTANG ini lahirlah "gagasan" pembentukan PASUKAN GERLIJA RAKJAT SERAWAK ( PGRS ) dan PASUKAN RAKJAT KALIMANTAN UTARA ( PARAKU ) 61).

Dari pertemuan Sintang tersebut diatas, kemudian dilandjutkan dengan Pertemuan Bogor jang dihadiri oleh :

Perdana Menteri Azhari — Wampa I Soebandrio.
Yap Cs — N j o t o.
— S o e r o t o.

61). Komando Daerah Militer XII Tandjungpura/Sedjarah Militer, Proses Timbulnja PGRS/PARAKU Perkembangan Dan Tahap - Tahap penghantjurannja di Daerah Kalimantan Barat, hal 2

Dalam pertemuan tsb. Yap cs berhasil memasukkan sebagian policy-nja jakni:

a. 10 orang (tidak disebut namanja) anak buah Yap cs diberi kesempatan untuk mengikuti latihan B.P.I. di Bogor.

b. 60 orang (tidak disebut namanja) oleh Lay Choon akan dibawa langsung ke Asuangsang, Kalimantan Barat.

c. 10 orang jang telah dilatih oleh Badan Pusat Inteligence (B.P.I.) akan mengikuti ke Asuangsang Kalimantan Barat, untuk melatih ke 60 orang tersebut dalam b.

d. Memasukkan anggauta PGRS sebagai personalia B.P.I. dimana anggauta PGRS ini dipimpin oleh SALEH.

Sebagai kelandjutan dari hasil pertemuan ini Yap cs mengadakan pemanggilan pemuda² Tjina dari Serawak. Semasa Konfrontasi tertjatat 850 orang pemuda² Tjina Serawak menjeberang kedaerah R.I. Mereka ini pada umumnja tergabung dalam onderbouw organisasi dari Serawak United People Party (SUPP), suatu Partai Politik jang legal di Serawak, jang menurut anggaran dasarnja Non Komunis, akan tetapi telah di-infiltrasi oleh Serawak Comunist Organisation (SCO) jang sifatnja illegal, djadi sematjam "PKI Malam" di Indonesia.

Untuk keperluan Konfrontasi saat itu, mereka ini dilatih setjara militer di Kalimantan Barat. Selandjutnja dibentuk organisasi tempur jang dalam perkembangannja menamakan dirinja PGRS (PASUKAN GERILJA RAKJAT SERAWAK) dan PARAKU (PASUKAN RAKJAT KALIMANTAN UTARA). Dislokasi umum mereka adalah dari Pantai Barat sampai Complex Sungkung ditempati PGRS dan dari complex Sungkung sampai Benua Matimus disebelah Timur ditempati PARAKU. Didaerah-daerah dimana mereka ditempatkan mereka semendjak konfrontasi telah menanamkan cel² territorial mereka didaerah² tersebut.

Setelah pelimpahan tugas dan tanggung djawab OPERASI LINTAS BEBAS dari KODAM XII TANDJUNGPURA kepada KOPUR IV / MANDAU pada pertengahan tahun 1965, kekuatan terachir SUKWAN TJINA SERAWAK berdjumlah ± 836 orang, dengan kekuatan sendjata berdjumlah 538 putjuk (Bren, Sten, Senapan dan Pistol), dengan dislokasinja oleh KOPUR IV MANDAU ditentukan sebagai berikut :

a. Di Semakuan 200 orang.

b. Di Kartiasa dan Sadjingan Hulu 91 orang.

c. Di Sungkung Complek 150 orang.

d. Di Entapai 199 orang.

e. Di Banua Martinus Complex 198 orang 62).

62). Angkatan Darat Komando Daerah Militer XII Tandjungpura. Laporan Pangdam XII TCPR Panghanda Kalbar tentang Pelaksanaan Operasi Sapu Bersih Sedjak tanggal 1 April 1967 s/d 15 Djuni 1967, hal. 1.

Selama konfrontasi berdjalan, Sukwan Tjina Komunis Serawak berusaha terus mempengaruhi dan menjebarkan idiologi Komunis atau adjaran Mao kepada Tjina Kalimantan Barat, terutama didaerah dimana mereka ini ditempatkan. Mereka bertindak sebagai instruktur jang melatih Tjina Kalimantan Barat dalam keterampilan kemiliteran.

Untuk sementara usaha mereka berhasil baik dan berdjalan lantjar karena pada waktu itu suasana ibu kota sedang menghadapi usaha PKI jang akan membelokkan tudjuan pembentukan Sukarelawan, akan didjadikan alat melaksanakan rentjana coup-nja. Dengan giatnja PKI melantjarkan usaha untuk mempersendjatai kaum buruh dan tani PKI, dengan dalih untuk mengganjang Nekolim. Tudjuan dan usaha PKI ini djelas akan merobah status Sukarelawan mendjadi "Angkatan Kelima". Usaha jang demikian ini mendapat tantangan dari pihak ABRI jang dipelopori oleh Djenderal Achmad Yani.

Menghadapi tantangan jang demikian ini PKI dengan bantuan Subandrio melalui Badan Pusat Inteligence (B.P.I.) memprodusir fitnah-fitnah adanja Dewan Djenderal jang akan mengadakan coup. Berbagai masmedia dimanfaatkan untuk mempengaruhi publik opini seperti issue adanja Dewan Djenderal dan lain lain dengan tudjuan utama dari PKI dalam usahanja merebut kekuasaan. Tetapi usahanja gagal diluar perhitungannja, rentjananja botjor. Karena itu P.K.I mempertjepat rentjana coup dari tanggal 5 Oktober 1965 dimadjukan mendjadi tanggal 30 September 1965. Usahanja jang terachir inipun menemui kegagalan total dan bahkan mengakibatkan terkuburnja PKI diseluruh persada Indonesia.

Dengan gagalnja coup G. 30-S/PKI maka berachirlah masa Konfrontasi antara Indonesia — Malaysia jang ditandai dengan adanja pengiriman missi dibawah pimpinan Wakil I_PANGKOLAGA, LAKSAMANA MUDA LAUT O.B. SJAAF ke Kuala Lumpur dengan pesan pribadi DJENDERAL SOEHARTO. Missi ini ternjata tjukup mejakinkan dan segera diadakan PERTEMUAN BANGKOK antara Menteri Utama Bidang Sospol / MENLU ADAM MALIK dan MENLU Malaysia TUN ABDUL RAZAK.
BANGKOK TALKS ini, achirnja disusul dengan suatu pertemuan antara Pemerintah Indonesia dan Malaysia jang ditanda tangani oleh kedua Menteri Luar Negeri Negara masing² di Djakarta, jang terkenal sebagai DJAKARTA ACCORD, pada tanggal 11 Agustus 1966.

Atas dasar hal tersebut diatas maka berachirlah Konfrontasi dan pulihlah kembali hubungan Indonesia Malaysia. Langkah selandjutnja jang diambil oleh KOPUR 4/MANDAU, pertama-tama mengadakan seruan agar SUKWAN TJINA SERAWAK (PGRS/PARAKU) supaja segera mengadakan konsolidasi di-tempat² jang telah ditentukan. Tetapi jang mentaati seruan tersebut hanja 99 orang, sedangkan sedjumlah 739 orang membangkang.

Akibat dari pembangkangan sedjumlah 739 orang Sukwan Tjina Serawak tersebut, maka tindakan KOPUR 4 / MANDAU selandjutnja melantjarkan gerakan OPERASI TERTIB I dan II ke-sasaran² : Gn. SENTAWI/SEMPATUNG complex, SUNGKUNG complex, MELANTJAU complex dan BENUA MARTINUS complex.

## 3. PERKEMBANGAN KOMUNISME DI KALANGAN TJINA KALIMANTAN BARAT.

Problem Komunisme dikalangan Tjina Kalimantan Barat dilihat dari segi pertumbuhannja didaerah Asia Tenggara pada umumnja dan chususnja di Indonesia, pada dasarnja telah timbul dan berkembang tjepat semendjak timbulnja Kultus Mao Tse Tung terutama setelah adanja kristalisasi politik di Tiongkok dengan kemenangan golongan Kun Chan Tang. Bersumberkan pada dokumen², hasil pemeriksaan terhadap para tawanan/tahanan dan mengikuti gerak langkah oknum Tjina Komunis di Kalimantan Barat, disertai hasil penjelidikan Intelidjen, telah menundjukkan bahwa perkembangan dan pertumbuhan Komunis RRT setjara cronologis dan sistimatis telah membawakan pengaruh langsung terhadap pertumbuhan, perkembangan dan pengembangan idiologi Komunisme di Asia Tenggara pada umumnja dan Kalimantan Barat pada chususnja.

Pada permulaan abad 20, sewaktu di Tiongkok mulai berkobar pertarungan antara golongan Kuo Min Tang dan Kun Chan Tang, kegiatan orang² Tjina diseberang lautan termasuk di Kalimantan Barat masih terbatas pada bidang² Ekonomi, Sosial, Himpunan Rahasia (Secret Sosieties) dsb.nja tanpa penondjolan bidang politik. Semendjak menangnja golongan Kun Chan Tang terhadap Kuo Min Tang dan berlakunja hukum Konstitusi baru "Demokrasi Rakjat", maka kegiatan politik dikalangan Tjina seberang lautan mulai nampak. Di Indonesia perubahan ini membawa pengaruh terhadap 3 djuta orang² Tjina dan diantaranja lebih kurang "lima ratus ribu" berdomisili di Kalimantan Barat. Pengaruh ini kemudian menimbulkan aspek² politis, idiologi dan sosial bagi daerah Kalimantan Barat jang berkembang mendjadi tantangan terhadap Keamanan Nasional.

Didalam meneliti kembali nilai² aspek tersebut dengan pendekatan sedjarah dan konsepsionil, maka bukti² selama ini baik jang dihasilkan oleh operasi² Intelidjen, Territorial maupun Operasi Combat, menundjukkan bahwa aspek politis idiologis dari problem Tjina Kalimantan Barat merupakan suatu implementasi dari pada Offensif Strategis RRT di Asia Tenggara pada umumnja dan Indonesia/chususnja di Kalimantan Barat. Azas Demokrasi Rakjat jang berlandaskan Komunisme telah sedjak lama dibawakan dan disebarkan oleh Tjina Komunis melalui systim indoktrinasi jang mereka namakan HSU SHIH jang berkembang didaerah British Borneo, dikota Kuching dan didaerah Kalimantan Barat, di Montrado dekat Singkawang kabupaten Sambas, daerah mana merupakan pangkalan awal territorial jang strategis.

Idiologi komunis jang dikembangkan dengan systim HSU-SHIH ini, kemudian berbentuk suatu Organisasi jang dinamakan "Sam Sen" (Bintang Tiga) jang nantinja berkembang mendjadi Partai Rakjat Komunis Tjina (P.R.K.T.) jang menjusup keseluruh daerah Indonesia dan mempunjai kegiatan illegal jang bergerak dengan mantel organisasi Chung Hwa Chung Hwe. Menilik struktur organisasi dari badan ini didapat suatu persamaan dengan suatu "Pemerintahan Asing" didalam suatu Negara sehingga menimbulkan adanja Negara didalam Negara.

Selama berketjamuk Perang Dunia II dimana di Asia Tenggara terdapat suatu gerakan dalam bentuk organisasi jang menamakan dirinja Anti Nippon Association dengan pusatnja di Malaya. Pada waktu itu ada suatu monster verbond antara Kuo Min Tang dan Kun Chan Tang di Tiongkok untuk menghadapi Djepang bersama² sehingga gerakan ini mendapatkan dukungan jang luas sekali dari Tjina perantauan. Sebagai bagian jang dikuasai oleh kaum Komunis didalam Anti Nippon Association tadi di Malaya terbentuklah suatu organisasi jang menamakan dirinja Malayan People Anti Japanese Army (MPAJA) jang nantinja berkembang mendjadi gerombolan Tjina Komunis dibawah pimpinan Ching Peng, sedangkan di daerah² /kota² Kuching dan Singkawang terbentuklah suatu organisasi jang menamakan dirinja Sie Min Hui (Perkumpulan Ikrar Rahasia). (Djangan ditjampur dengan pengertian SIEN MIN HUI, perkumpulan organisasi buruh dikalangan Tjina jang terdapat di Djawa). Organisasi Sie Min Hui jang terdapat di Singkawang ini selama pendudukan Djepang telah mendapatkan sendjata dengan djalan penjelundupan sehingga mereka dapat membuat suatu pasukan bersendjata.

Seperti halnja dengan MPAJA di Malaya jang mendapatkan sendjatanja dari peninggalan sendjata tentara Inggris, pada waktu Djepang masuk rampasan² jang didapat dari tentara Djepang, bahkan tentara Sekutu pada waktu itu djuga memberikan sendjata kepada mereka untuk digunakan bagi perlawanan dari dalam terhadap Djepang. Mungkin sendjata jang diselundupkan oleh Sie Min Hui ini asalnja sama.

Pada waktu Djepang bertekuk lutut dibentuklah dikalangan orang² Tjina suatu organisasi di Kalimantan Barat jang diberi nama Pendjaga Keamanan Oemoem (PKO). Organisasi ini bertudjuan untuk mendjaga keamanan umum, djiwa, harta benda orang Tjina, seperti halnja Poang Tui di Djawa. Di Pontianak belum sampai PKO ini dapat melaksanakan tugasnja datanglah pasukan Sie Min Hui dari Singkawang, dengan kekuatan 80 orang bersendjata lengkap dan sekali gus mentjoba merebut kekuasaan dan meliquidir kekuatan Djepang. Gerakan ini gagal dan fihak Djepang telah mengadakan pembalasan, dimana banjak sekali korban dikalangan Tjina jang tidak bersalah. Tudjuan dari aksi mereka ini bukanlah ada hubungannja dengan kesetiaan Tjina terhadap Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tetapi merupakan tindakan kesetiaan terhadap negara leluhurnja, karena itu mereka mengibarkan bendera Tjina dan mengharapkan datangnja balabantuan dari daratan Tjina atau pemerintahan Chiang Kai Sek. Dengan mendaratnja tentara Australia, pasukan Sie Min Hui tersebut diusir kembali ke Singkawang dan achirnja dibubarkan oleh NICA pada bulan Nopember 1945.

Dilihat dari scope jang lebih luas, kedjadian di Kalimantan Barat ini senapas dengan kedjadian di Semenandjung Malaya dengan Malayan People Anti Japanese Army jang setelah dibubarkan oleh Inggris sebagian mendjadi gerombolan Tjina Komunis Ching Peng sebagai bentuk kekuatan bersendjata dan sebagian mendjadi Malayan Democraticalien dan achirnja Malayan Democratic Party jang kesemuanja berlandaskan idiologi komunis jang disebarkan dengan sistim Hsuh Shin sesuai dengan adjaran Mao Tse Tung seperti halnja jang kini kita lihat di Malaysia, Vietnam, Laos dan Muang Thai.

Kalimantan setjara geopolitis merupakan daerah jang terdekat dengan pengaruh Komunisme RRT dan Vietnam. Bahkan RRT dalam tahun 1965 telah memasukkan beberapa kepulauan disebelah utara Kalimantan Utara — dilaut Tjina Selatan kedalam peta RRT, djadi dianggap sebagai wilajahnja.

Penetrasi politik dan pengaruh idiologis Komunis dilakukan pula melalui para Hoa Kiau (Tjina Perantauan) setempat. Benar pula waktu ini para Hoa Kiau itu belum merupakan antjaman langsung terhadap Republik Indonesia, tetapi bukan suatu hal jang mustahil apabila mereka nanti akan merupakan atau memberikan persoalan baru, terutama dalam hubungan dengan Rentjana Pembangunan dan Ekonomi Nasional. Djadi djelaslah selain ekonomis, djuga p o l i t i s orang[2] Hoa Kiau ( Tjina Perantauan) merupakan tantangan bagi Indonesia. Karena itu terdapatnja golongan Tjina Perantauan di Kalimantan Barat merupakan lapangan bagi pemasukan idea[2] jang bersimpati dengan idiologi Komunis RRT. 63).

Seperti halnja masalah gangguan keamanan oleh Gerombolan Tjina Komunis di Kalimantan Barat djuga merupakan landjutan dari Pemberontakan G. 30-S./PKI. Kondisi[2] Pra G-30 S/PKI telah memungkinkan terbentuknja pasukan[2] bersendjata Tjina Komunis Serawak, sebagai akibat salah satu bagian dari kegiatan[2] konfrontasi terhadap Malaysia.

Pada waktu itu keadaan telah memungkinkan bagi pasukan[2] ini untuk mengadakan kontak dengan Tjina Perantauan Kalimantan Barat. Didorong oleh persamaan rasa dan budaja disamping kiblat politiknja jang menudju pada RRT baik berlandaskan politik Marxisme dengan Chauvinisme Tjina, maka dengan mudah tali perhubungan ini mendjadi erat.

Setelah pemberontakan G-30-S/PKI, dimana RRT langsung atau tidak langsung terlibat, di Indonesia telah tumbuh perasaan anti RRT, jang berkembang mendjadi perasaan anti Tjina jang meluas. Hal ini telah makin mempererat hubungan antara masjarakat Tjina Kalimantan Barat dengan Gerombolan Tjina Komunis. Mereka meng-indentifisir satu sama lainnja sebagai saudara sepenanggungan. Maka dengan demikian persoalan Gerombolan Tjina Komunis Kalimantan Barat mendjadi bagian dan problema dunia jakni "Both Part Of The China and Chinese Problem In The World". 64).

Keadaan di Kalimantan Barat ini telah memberi peluang bagi RRT untuk memberikan tekanan terhadap Republik Indonesia bagi tudjuan politiknja, dan sekaligus memberikan tempat bagi penjelamatan kader[2] PKI jang belum tertangkap, baik chususnja di Kalimantan Barat maupun bagi Indonesia pada umumnja. Disamping itu memberikan peluang untuk dipergunakan sebagai bukti tepatnja Doktrin jang dimulai dari Desa, dan sebagai pelaksanaan dari Tri Pandji PKI dan Otoritik PKI.

63) Departemen Angkatan Darat/Komando Antar Daerah Kalimantan. Telaahaan Strategis Terhadap Kalimantan, hal 5 dan 7.

64) Angkatan Darat Komando Daerah Militer XII Tandjungpura, Laporan PANGDAM XII Tandjungpura mengenai Masaalah Operasi Pemulihan Keamanan Kalbar, hal 1.

Kekuatan Komunis semasa Pra G—30—S/PKI di Kalimantan Barat terletak pada golongan Tjina, baik dalam bidang materiil maupun massanja. Sedangkan pengaruh pada penduduk asli dapat dikatakan ketjil djika dibandingkan dengan pengaruh idiologi lainnja.

Dengan demikian djelaslah bahwa Gerombolan Tjina Komunis di Kalimantan Barat merupakan bagian dari kegiatan Subversi Asing, oleh karenanja mempunjai aspek² baik nasional maupun internasional. Bahkan pola kegiatan sematjam PGRS jang berintikan kekuatan golongan Tjina kini kelihatan akan ditjoba di daerah² lain di Indonesia. Seperti di Djawa Barat, Djawa Timur, Sumatera Utara dan Riau. Komando Umum dalam hal ini adalah Otoritik Partai Komunis Indonesia, jang berintikan "Tinggalkan kota pergi ke gunung dan adakan perlawanan sendjata dan berdiri diatas kaki sendiri" 65).

## B. OPERASI SAPU BERSIH TERHADAP P.G.R.S. DAN PARAKU.

### 1. OPERASI PENUMPASAN PGRS DAN PARAKU.

Coup PKI dengan Gerakan 30 September untuk sementara berhasil menimbulkan "Situasi jang tidak menentu" dalam Markas Besar KOLAGA pada tanggal 1 Oktober 1965. Hal ini disebabkan terlibatnja :

a. Bekas Laksamana Madya Udara Omar Dhani, sebahai PANGLIMA MANDALA SIAGA jang djuga mendjadi Menteri Panglima Angkatan Udara R.I. dalam peristiwa G. 30. S/PKI.

b. PANGKOLAGA djuga telah mengadakan pembitjaraan dengan Supardjo jang pada waktu itu adalah PANGLIMA KOPUR IV / MANDAU mengenai situasi dan rentjana pengchianatan tanpa diketahui oleh STAF KOLAGA.

c. Bekas Presiden Sukarno telah mengadakan pertemuan di Pangkalan Udara Halim Perdana Kusumah dengan tokoh² PKI.

Data² diatas ini memberikan illustrasi bagaimana kekatjauan jang terdjadi dalam pimpinan KOLAGA dengan tudjuan pembentukan KOLAGA itu sendiri. Akibatnja dapatlah dimengerti mengapa dan apa sebabnja pelaksanaan persiapan Konfrontasi terhadap Malaysia terdjadi pembelokan tudjuannja. Terutama dalam masalah Sukarelawan jang tadinja telah diduga adanja tendensi jang mengarahkan kepada pembentukan Angkatan ke V, ternjata dugaan ini tidak salah.

Kekatjauan diatas mendorong adanja re-organisasi KOLAGA Berdasarkan Surat Keputusan Presiden/Pangti ABRI/KOTI tertanggal 21 Oktober 1965 Nomor 129/KOTI/1965, diangkatlah MAJOR DJENDERAL TNI SUHARTO sebagai pedjabat sementara PANGKOLAGA.

65) Ibid, hal. 2.

Tindakan selandjutnja setelah diadakan re-organisasi ini ternjata ketentuan Konfrontasi terhadap Malaysia djalan terus dan harus dipergiat, sebagaimana jang tertjantum dalam INSTRUKSI tanggal 2-2-1966 No. INS—02/1966 kemudian dalam menghadapi instruksi ini, KOTI berdasarkan Surat Keputusan PANGTI ABRI/ KOTI tanggal 22-2-1966 No.40 Tahun 1966 dirobah mendjadi KOMANDO GANJANG MELAYSIA (KOGAM) dengan disertai perobahan struktur organisasi gaja lama.

Dalam menjesuaikan kebutuhan dan keadaan, KOGAM mengeluarkan surat keputusan mengenai perubahan Pimpinan KOLAGA sebagai berikut :

a. Tanggal 16—3—1966 No. 52/KOGAM/1966 mengenai pengangkatan Letnan Djenderal TNI UMAR WIRAHADIKUSUMAH sebagai PANGLIMA KOLAGA.

b. Laksamana Muda (L) O.B.SJAAF sebagai WAKIL I PANGKOLAGA.
Laksamana Muda Udara LEO WATTIMENA sebagai wakil II PANGKOLAGA.
Brigdjen TNI A. SATARI sebagai KEPALA STAF KOLAGA.

c. Tanggal 16—3—1966 No.51/KOGAM/1966 mengenai pembebasan Djenderal SUHARTO sebagai PANGKOLAGA dan Laksamana Muda (L) MULJADI sebagai Wakil II PANGKOLAGA.
Baru dalam bulan April 1966, KOLAGA mempunjai Markasnja di Djalan Merdeka Selatan No. 10.

Dengan adanja re-organisasi KOLAGA jang memakan waktu dari 1 Oktober 1965 hingga 16 Maret 1966, sedangkan sampai saat itu pula Pengganjangan terhadap Malaysia tetap diteruskan dan ditingkatkan, apakah peristiwa ini jang menjebabkan "status" SUKWAN TJINA KOMUNIS tetap dibutuhkan oleh Negara dan mendapat "djaminan" sebagai SUKWAN, sekalipun saat itu telah diadakan penangkapan dan pembersihan terhadap PKI?. Jang djelas bahwa Pemerintah Pusat belum sempat memikirkan tindakan jang tepat untuk menentukan sikap terhadap Sukwan Tjina Komunis karena saat itu KOLAGA sendiri baru mengadakan penertiban.

Keadaan sematjam ini membawa akibat Sukwan Tjina Komunis tidak ditindak sebagaimana jang dilakukan terhadap PKI. Sehingga di Kalimantan Barat tindakan pembersihan terhadap PKI baru terbatas kepada golongan WNI sadja. Situasi jang demikian sudah tentu sangat menguntungkan sekali bagi musuh, selain PGRS dapat mempersiapkan diri menghadapi pemberontakan jang direntjanakan, djuga berhasil melindungi tokoh² PKI jang akan membantu pemberontakan tersebut. Setelah KOLAGA mengadakan re-organisasi seperti diatas, tugas dan tanggung djawab KOLAGA tidak berubah. Adapun tugas dan tanggung djawabnja adalah sesuai dengan keputusan Presiden/PANGTI ABRI/KOTI tanggal 28—2—1965 No. 9/KOTI/1965, dimana kepada KOLAGA diberi tugas dan tanggung djawab atas keamanan wilajah pertahanan Indonesia Bagian Barat, jakni Sumatera, Kalimantan dan sekitarnja serta membawahi semua unsur² ABRI serta potensi Nasional lainnja jang berada diwilajah tersebut, dalam rangka pelaksanaan Dwikora.

Usaha[2] KOLAGA dalam merealisasi tugas dan tanggung djawabnja tersebut tidak dapat berdjalan dengan pesat diakibatkan karena adanja :

a. Usaha coup G. 30. S/PKI.

b. Adanja usaha[2] PKI untuk mendjerumuskan Indonesia didalam suatu peperangan terbuka (open war), dimana Indonesia akan menghadapi Negara[2] Barat dengan dipaksakan hanja menerima bantuan ala kadarnja dari Negara[2] Komunis dengan segala akibatnja jang buruk. Pengiriman pasukan[2] unsur[2] inti ABRI ke wilajah[2] perbatasan, akan memberi peluang bagi oknum[2] PKI untuk menguasai Pulau Djawa dan Pemerintah Pusat.

Setelah coup G—30—S/PKI mengalami kegagalan, walaupun telah diadakan re-organisasi ternjata tidak terasa adanja perbaikan atau perubahan, karena kemampuan/sarana KOLAGA tidak mentjukupi dan keadaan dalam negeri semakin memburuk. Perkembangan keadaan dalam negeri jang berdjalan dengan pesat dan terutama suasana Ibu Kota Djakarta membawa pengaruh terhadap pelaksanaan tugas KOLAGA.

Dibawah situasi dan kondisi jang demikian ini apakah memungkinkan KOLAGA mengemban tugas dan tanggung djawabnja dalam menghadapi Konfrontasi dengan Malaysia. Sedangkan berdasarkan missi Fact — Finding jang dipimpin oleh Kolonel Ali Murtopo melaporkan bahwa ditindjau dari sudut tehnis militer, sampai achir Kwartal III/1965 sadja belumlah tertjapai suatu hasil jang kongkrit. Sebaliknja difihak lawan sudah mentjapai suatu titik kemampuan jang maksimal, jakni :

a. Di Sajap Kiri.

Pendjagaan Pantai Barat Malaya, sangat rapat. Dilaut diadakan patroli jang sangat aktif dan effisien, sehingga hampir tak mungkin menerobos pendjagaan pantai tersebut baik setjara non conventionil, apalagi setjara conventionil. Pertahanan Udara mereka sedemikian baiknja, sehingga setiap pesawat jang naik, segera sudah dicover oleh pihak lawan. Jang dimaksud dengan Sajap Kiri adalah Front Kopur II maupun dari KOSATGAS TJAKRA jang bermarkas di Kepulauan Riau.

b. Di Sajap Kanan-

Untuk menambah mobility, pihak lawan menggunakan Helicopter guna mengadakan patroli diperbatasan Kalimantan, sampai kedalam wilajah Indonesia. Keadaan diwilajah Indonesia jang masih merupakan hutan belukar dan keadaan diwilajah Malaysia jang mempunjai komunikasi jang baik, sangat menguntungkan pihak lawan untuk mengawasi penerobosan[2] oleh Sukarelawan kita, Selain dari pada itu, pihak lawan telah menjingkirkan rakjatnja kekota, sehingga para Sukarelawan walaupun sudah melampaui perbatasan tidak dapat/sulit mengadakan kontak dengan rakjat.

Dengan kekuatan jang maksimal itu, ditambah lagi kemampuan untuk re-inforcement dalam waktu tidak lama, maka pada waktu itu dapat diperkirakan bahwa apabila terdjadi sesuatu peperangan terbuka, maka dalam waktu kurang lebih 5 hari pertama AU dan AL kita sudah dapat dilumpuhkan.

Keadaan seperti diatas ditambah dengan banjaknja Perwira² Tinggi Angkatan Darat jang gugur karena pengchianatan PKI, dan akibat perubahan situasi dalam negeri sesudah "S.P. 11 Maret", maka Indonesia menempuh penjelesaian persengketaan dengan djalan damai dan terhormat, melalui DJAKARTA — ACCORD. pada tanggal 11 Agustus 1966. Sebagai langkah pertama, PANGKOLAGA mengeluarkan Instruksi dengan radiogram tanggal 10 — 8 — 1966 No. TSR-26/1966 kepada semua Komandan Bawahan untuk menghentikan kegiatan operasi.

Untuk dapat mulai dengan usaha² realisasi dari pada Djakarta Accord, pertama-tama haruslah diusahakan "penghentian permusuhan". Dalam rangka inilah dan untuk meletakkan dasar/landasan untuk kerdja sama selandjutnja baik dibidang militer maupun non militer, telah diberangkatkan sebuah Missi Militer dibawah pimpinan Brigdjen TNI SOEDHARSONO PRODJOMISENO ke Malaysia.

Missi ini, selain mengadakan pembitjaraan² djuga berkesempatan mengadakan fact finding mission tidak sadja di Malaya akan tetapi djuga di Kalimantan Utara jang menemukan data² antara lain :

a. Bangsa Melayu sangat terharu melihat orang² Indonesia dan mereka senang bahwa "peperangan" antara kedua Rumpun Melayu ini selesai.

b. Tidak terlihat adanja pemusatan kekuatan² militer asing ataupun indikasi²/bukti² usaha untuk menjerang Indonesia setjara fisik.

c. Komunisme di Malaysia, benar² mendjadi momok, sehingga mereka sulit dapat membeda-bedakan apa sebenarnja Gerakan Nasionalis. Hal ini mungkin dapat dimengerti, karena pengaruh dari pada Inggris pada pedjabat² resmi Malaysia masih sangat besar.

d. Pihak Malaysia ingin "mempertjepat proses normalisasi".

Pihak Malaysia diwakili oleh Sekretaris Djenderal tetap dari Kementerian Pertahanan TAN SRI KADIR. Pembitjaraan² antara kedua Missi sangat lantjar berdjalannja dan ditandai penuh pengertian dan persaudaraan antara kedua belah pihak, achirnja dapat menelorkan:

a. Security Arrangement on the Border Regions.

b. Records of Understanding on Non military matters.

Ternjata setelah dilaksanakan isi kedua naskah ini Kalimantan Barat mendapat rintangan dari SUKWAN TJINA KOMUNIS. Hal ini diakibatkan "status" mereka sebagai s u k w a n berachir dan usahanja untuk mendjerumuskan Indonesia kedalam perang terbuka dengan Negara² Barat gagal. Karena itu ketika

diperintahkan oleh KOPUR IV/ MANDAU, agar Sukwan Tjina Komunis Serawak (PGRS dan PARAKU) segera mengadakan konsolidasi ditempat² jang telah ditentukan, hanja sedjumlah 99 orang mentaatinja, sedangkan sisanja sebanjak 739 orang membanggkang.

Akibat dari pembangkangan sedjumlah 739 orang Sukarelawan Tjina komunis Serawak tersebut, maka tindakan KOPUR IV/ MANDAU selandjutnja melantjarkan Gerakan OPERASI TERTIB I dan TERTIB II kesasaran-sasaran :

a. Gunung SENTAWI / SEMPATUNG complex.
b. SUNGKUNG complex.
c. MELANTJAU complex.
d. BENUA MARTINUS complex.

Gerakan Operasi TERTIB I (Oktober 1966 — Desember 1966) dan Operasi TERTIB II (Djanuari 1967 s/d Maret 1967) jang sepenuhnja dilaksanakan oleh KOPUR IV/MANDAU dibawah KOLAGA jang bertudjuan sebagai tindakan penertiban terhadap pembangkangan gerilja komunis terhadap perintah untuk konsolidasi dan menjerahkan diri setelah pulihnja hubungan Indonesia dan Malaysia. Sebagai hasil dari Operasi TERTIB tersebut, KOPUR IV/MANDAU telah dapat menghantjurkan 50% dari kekuatan dan sendjata Gerombolan Tjina Komunis.

Akan tetapi dalam rangka pembubaran KOLAGA, maka KOLAGA menjerahkan tugas² operasi kepada KODAM XII/TANDJUNGPURA dan seluruh kekuatan KOPUR IV/MANDAU ditarik ke kesatuan semula. Pada periode Operasi TERTIB ini KODAM XII / TDPR umumnja tidak banjak mendapat keterangan² mengenai data² situasi daerahnja sendiri karena wewenang operasi berada ditangan KOPUR/ KOLAGA. KODAM pada waktu itu berfungsi sebagai supporting unit sadja.

Sebagai akibat dari pada pembubaran KOLAGA dan penjerahan wewenang operasi penumpasan gerombolan Tjina Komunis kepada Kodam XII/TDPR sedangkan sebelumnja wewenang itu dipegang oleh KOPUR / KOLAGA, maka KODAM XII/ TDPR pada saat itu mendjumpai berbagai kesulitan. Periode peralihan ini dapat dikatakan periode dimana ada vacum didalam command and control dan KODAM XII harus merentjanakan dan menjusun suatu persiapan baik dibidang kekuatan dan meteriil bagi pelaksanaan suatu operasi pembersihan selandjutnja. Dalam periode peralihan ini gerombolan Tjina Komunis praktis berada didalam keadaan out of control, sehingga mendapat peluang jang besar untuk konsolidasi dan recrutering baru dikalangan penduduk Tjina sebagai akibatnja, maka organ teritorial untuk mendukung operasi pisik dari gerombolan Tjina komunis ini dapat berkembang luas sampai di Singkawang dan Pontianak.

Masalah geografis Kalimantan Barat, terutama lalu lintas hubungan dengan Serawak adalah sangat sulit untuk diawasi mengingat pandjangnja perbatasan jang masih merupakan daerah tertutup serta daerah pantai jang terbuka. Hal ini memberikan kemungkinan bagi bantuan dari luar terhadap gerombolan.

Untuk menanggulangi semua keadaan diatas dalam rangka menumpas gerombolan Tjina komunis di Kalimantan Barat, maka KODAM XII/TDPR telah melantjarkan rentetan gerakan operasi jang dikenal dengan OPERASI SAPU BERSIH jang telah dilaksanakan dalam beberapa tahap sbb. :

I. OPERASI SAPU BERSIH I : April 1967 s/d Djuli 1967.

II. OPERASI SAPU BERSIH II : Agustus 1967 s/d Februari 1969.

III. OPERASI SAPU BERSIH III : Maret 1969 s/d Desember 1969.

Adapun gerakan OPERASI SAPU BERSIH jang dilantjarkan oleh KODAM XII TDPR/KOHANDA KALBAR, berdasarkan :

a. Pelaksanaan operasi TERTIB I Dan II jang dilantjarkan KOPUR IV/MANDAU terhadap gerombolan Tjina komunis asal Kalimantan Utara diwilajah KALBAR belum/tidak dapat diselesaikan menurut rentjana achir Februari 1967.

b. Telegram Rahasia PANGKOLAGA No. TR—20/1967 tertanggal 02100930 WIB tentang penarikan JONIF 511, 514, JON BRIMOB A ALANG², 2 KI ZIPUR dan 1 RAI HANUDRI B/P KODAM XII TDPR/KOHANDA KALBAR dari Tugas Operasi perbatasan ke induk pasukannja.

c. Dalam serah terima KOMANDO PERBATASAN dari KOPUR IV/MANDAU kepada KODAM XII TDPR/KOHANDA KALBAR, tidak mendjelaskan jang sebenarnja kekuatan/persendjataan/dislokasi Gerombolan Tjina komunis tersebut.

d. Surat RAHASIA PANGKOLAGA No. R-33/1967 tertanggal 17 Februari 1967 tèntang pelaksanaan "SECURITY ARRANGEMENT ON THE BORDER REGIONS" jang meliputi penjusunan dan pembentukan KOMANDO² PERBATASAN jang pengendalian operasionilnja langsung dibebankan kepada KOANDAHANKAL cq KOHANDA KALBAR.

---

## 2. OPERASI SAPU BERSIH I (APRIL 1967 — DJULI 1967).

### a. KONSOLIDASI PGRS DAN PKI.

Sebagaimana jang telah didjelaskan diatas, dengan adanja pembangkangan Sukwan Tjina Komunis terhadap perintah konsolidasi dari KOPUR IV/MANDAU, maka dilantjarkan operasi TERTIB I dan TERTIB II. Dari hasil operasi ini dapat dibajangkan kurang intensifnja pelaksanaannja, karena dengan akan dilikwidasinja KOLAGA, maka tugas operasi Tertib I dan Tertib II diachiri sampai Maret 1967. Kemudian diikuti dengan penarikan KOPUR IV/MANDAU jang terdiri dari JONIF 511, JON BRIMOB ALANG², 2 KI ZIPUR dan 1 RAI HANUDRI B/P KODAM XII/TDPR, dari Tugas Perbatasan ke Induk pasukannja. Penarikan ini mengakibatkan timbulnja "Vacuum of Power" didaerah perbatasan. KOLAGA di satu pihak telah menjerahkan kepada DEPAD persoalan² operasi sedangkan DEPAD dilain pihak menganggap bahwa operasi akibat konfrontasi adalah tanggung djawab KOLAGA. Kesempatan ini tidak di-sia²kan oleh pihak gerombolan Tjina komunis PGRS dan PARAKU. Mereka mengadakan konsolidasi, usaha ini berhasil baik dan sangat "menakdjubkan" untuk sementara, karena saat itu pentolan² bekas PKI Kalimantan Barat jang mentjoba menjelamatkan dirinja sebagai buronan pemerintah, telah bergabung dengan gerombolan Tjina komunis dengan membentuk pasukan bersendjata jang mereka namakan "PASUKAN BARA". Pasukan ini terdiri dari 60 orang dari PGRS dan 90 orang dari PKI seluruhnja berdjumlah 150 orang, jang dipimpin oleh S.A.Sofjan dari PKI dan Hwang dari PGRS. Pasukan ini diberi nama Pasukan Bara karena dislokasinja disebuah bukit jang diberi nama oleh mereka ini sebagai Bukit Bara di kabupaten Sambas.

Dalam interogasi terhadap tokoh PGRS Lay Choen didjelaskan bahwasanja mendjelang Coup G-30-S/PKI terlihat adanja kegiatan penambahan Tjina komunis dari Serawak, baik jang tadinja sudah ada diwilajah Indonesia maupun jang ada di Serawak. Berdasarkan fakta² berupa dukumen dan daftar pengungsian dari daerah² jang berada di D.O.Melantung, djumlah orang² Tjina Serawak diseluruh sektor sebanjak 250 orang dan berdasarkan data² dari laporan² hasil Vuurcontact (Vc) ternjata terdapat nama² baru diluar daftar resmi (KOPUR). Selama konfrontasi sampai tahun 1967 bulan Desember, diperkirakan djumlah man power setjara fisik telah dapat diterdjunkan ke arena pertempuran sampai dengan djumlah 800 orang dari seluruh sektor. Sementara itu Sukarelawan Tjina komunis Serawak jang selama periode konfrontasi mendapat hak hidup dan bergerak diwilajah Indonesia, telah melakukan kegiatan² melatih kader² PGRS/PARAKU dengan mengadakan Training Centre diberbagai daerah disepandjang perbatasan Kalimantan Barat dan Serawak.

Menurut penjelidikan jang didapat, ternjata PGRS/PARAKU jang bekerdja sama dengan bekas tokoh² PKI Kalimantan Barat, telah melaksanakan TC didaerah operasi PATNA, BINA, BESS dan MELANTUNG sebanjak 20 buah TC, jang

bertudjuan mendidik simpatisan dan kader[2] pemberontak dikalangan penduduk Tjina komunis jang berada di Kalimantan Barat. Berdasarkan penelitian jang telah di peroleh dari T.C. tersebut dari tahap demi tahap bahwa setiap T.C. berhasil melatih 100 sampai dengan 150 orang. Djadi djumlah seluruhnja diperkirakan mentjapai 100 / 150 X 20 TC = 2000 s/d 3000 orang. Unsur[2] jang dilatih ini dipergunakan sebagai unsur territorial atau Min Phin dan ditampung sebagai unsur tempurnja. Susun lapis dari pada kekuatan Organisasi PGRS dapat kita gambarkan sebagai berikut :

I. FUNG KIUN — Kekuatan Inti (Tentara Merah)
II. MIN PHIN — Pasukan Milisia jang tersebar diberbagai daerah sampai ke desa[2] (seperti OPR atau Pagar Desa pada masa Clash II dulu).
III. MIN YUEN — Unsur Subversif di kota[2].

Djika kita simpulkan setjara skematis perkembangan PGRS / PARAKU setelah bekerdja sama dengan bekas tokoh[2] PKI adalah sebagai berikut :

Tahun 1963 : Pimpinan/tokoh Tjina komunis seperti Yap Cs masuk ke Indonesia, dan mengadakan "Pertemuan Sintang" dengan Azhari jang dilandjutkan dengan pertemuan Bogor dengan Soebandrio, Njoto dan Soeroto.

Tahun 1964—1965 dibentuklah United Front ditubuh "Tentara Nasional Kalimantan Utara". Sehingga disini terdapat dua djalur operasi jakni : Setjara illegal melalui B.P.I. dan PKI, dengan PGRS dan PARAKU, kemudian pada :

Tahun 1965 G-30-S/PKI sampai dengan 1966 mendjadi Legal dengan bentuk : a. PARAKU, b. PGRS; kemudian pada tahun 1967 mendjelma mendjadi PGRS I tempat disektor PATNA pimpinan : TSE HWA SAH dari Serawak.

PGRS II — tempat disektor BESS pimpinan : LAY PA KA dari MCP Serawak.

PGRS III — tempat disektor BESS pimpinan : 1. YAP CHUNG HO dari MCP Serawak. 2. YACOB dari MCP Serawak. 3. LO WIE dari MCP Serawak. 4. LAY CHOON dari MCP Serawak. 5. LIEM A LIEM dari MCP Serawak.

PGRS BARA — tempat disektor BESS : 1. WONG HON alias PETER LEE dari MCP Serawak. 2. S.A. SOFJAN dari PKI. 3 SUKOTJO dari PKI 4. SAGIMIN dari PKI. 5. THE BU KIAT dari PKI.

PGRS BARA — tempat disektor BINA. : 1. TAN BUN HIAP dari P.K.I. 2. SUMADI BSC dari PKI. 3. LIEM YEN HWA dari MCP Serawak.

PARAKU I — tempat disektor TUTUG pimpinan : A. PHIN.

PARAKU II — tempat disektor MALANTUNG, pimpinan : 1 LO PHENG dari MCP Serawak. 2. WONG KEE CHOK dari MCP Serawak. 3. YAP DJU PAH alias SIM dari MCP Serawak.

Untuk mendapatkan dukungan logistik, gerombolan Tjina komunis berhasil membentuk poket² dan djalur logistik dari kota sampai kehutan-hutan. Mereka memakai TIGA TJARA untuk memperoleh logistik, jakni :

Pertama : Sistim iuran wadjib perang.
Kedua : Sistim perdagangan.
Ketiga : Sistim perladangan.

Jang tersebut pada bahagian pertama dan kedua dapat mereka peroleh dari MALAYSIA maupun dari INDONESIA, sedangkan jang tersebut pada bagian ketiga, mereka laksanakan diwilajah Indonesia.

Sebagaimana diatas telah didjelaskan tentang bagaimana tjaranja mereka ini memperoleh dukungan massa setjara politik, mereka mengadakan "propaganda". Dalam hal pembinaan massa, mereka memakai sistim :

a. Berladang bersama dengan orang orang kampung / Daya.
b. Mendjahitkan setjara individuil pakaian orang² kampung dan memperbaiki rumah² orang kampung / Daya.
c. Mengobati orang-orang kampung jang sedang sakit.

Pada pokoknja tjara membawa massa bersifat individuil, tidak setjara kolektif. Dalam pembinaan pasukan, mereka memakai sistim :

a. Memperdalam adjaran² MAO lewat brosur maupun buku-buku doktrin politik Komunis ala MAO maupun segi taktis militer.
b. Mengembangkan lagu² wadjib (perdjuangan komunis).
c. Menjebarkan berita atjara tentang kemenangan pertempuran komunis di Vietnam, Perbatasan Malaysia — Muang Thai dan kemenangan lokal didaerah Indonesia sendiri (Surabaja, Djawa Tengah, dan Kalimantan Barat dll).
d. Menjebarkan brosur fitnahan tentang keburukan Pemerintah Indonesia dibawah pimpinan Presiden SOEHARTO.
e. Hubungan setjara kontinu dengan Siaran Radio Peking tentang Adjaran Taktik Gerilja Komunis.

Gambaran diatas memberikan pendjelasan tentang adanja tiga kekuatan antara: pihak kita KODAM XII TANDJUNGPURA dan BRIGADE ke III dari MALAYSIA contra PGRS dan PARAKU, dalam sistim memperoleh dukungan massa dan logistiknja. Ketiga kekuatan ini akan kita temui dalam OPERASI SAPU BERSIH I.

DISLOKASI MUSUH:

Adapun dislokasi gerombolan PGRS/PARAKU menurut perkiraan SUDAM I sampai bulan Maret 1967 ialah sbb :

1. PGRS pimpinan LIEM A LIEM :

| | | |
|---|---|---|
| Kekuatan | : | Kira² 450 orang termasuk keluarganja. |
| Daerah | : | Gunung Sentawi/Sempatung Complex CO 89800130, Songkong Complex Co, KV. 0—1/1—1 sheet 15—16/46/47. |
| Sendjata | ; | Ringan sedjumlah 60% terdiri dari Bren, Sten dan senapan. |

2. PGRS pimpinan LAY PA KA :

Kekuatan : Kira[2] 30 orang.

Daerah : Daerah Segi Tiga : Kp. Enturuk Co. 9 92080076.
Kp. Pol. Co. 91689753.
Kp. Meret Co. 909901100 sheet 15-16/46-47.

Sendjata : Ringan tjampuran sedjumlah 100%.

3. PARAKU pimpinan A CHONG (JUSUF SAID).

Kekuatan : Kira[2] 45 orang.

Daerah : Melantjau/Gn. Tutup Complex Co, 08149998. sheet 15—16/50—51.

Sendjata : Ringan tjampuran sedjumlah 100%.

4. PARAKU pimpinan LO PHENG.

Kekuatan : 20 orang.

Daerah : Benua Martinus/Batu Beti Complex Co. KV. 6—7/2—4 sheet 15—16/52—53.

Sendjata : Ringan tjampuran sedjumlah 100%.

Perkiraan kekuatan dan dislokasi gerombolan ini kemudian banjak kekurangan dan kesalahannja. Berdasarkan perkiraan inilah RENOP SABER I disusun. Kegiatan[2] musuh jang menondjol sampai saat akan dilantjarkannja Operasi Sapu Bersih I ialah antara lain :

— Menempatkan pos[2] penindjauan dan memasang randjau[2] anti personil pada djalan pendekat jang menudju ke tempatnja.

— Membuat peraturan[2] jang berhubung dengan pelanggaran rakjat jang tidak tunduk kepadanja.

— Mengatur perladangan dan djual beli barang[2] jang didapatnja dari Song kong, Bumbung dan Sanggau.

— Melarang semua Kepala Kampung pergi dari daerahnja atau menghadap kepada Tjamat, ataupun memenuhi panggilan dari Pemerintah.

— Melarang rakjat jang berada disekitar mereka untuk mengadakan hubungan dengan tentara.

— Memberikan indoktrinasi kepada rakjat tentang masjarakat/negara komunis, dan rakjat Song kong mereka djadikan rakjat Serawak.

b. RENTJANA OPERASI SAPU BERSIH I.

Sesuai dengan Surat Keputusan PANGDAM XII / TDPR — PANGHANDA KALIMANTAN BARAT No. Kep-001/02/1967 tanggal 8 Februari 1967 tentang OPERSI SAPU BERSIH terhadap Gerombolan Tjina Komunis PGRS/PARAKU, maka PANGDAM XII / TDPR Brigdjen RYACUDU mengeluarkan Perintah Operasi tanggal 15 Maret 1967 tentang RENTJANA OPERASI SAPU BERSIH SATU sbb :

1. **Situasi :**

a. **Musuh :**

(1). Sisa gerombolan TJINA KOMUNIS kekuatan ± 200 orang pimpinan LIEM A LJEM, dislokasi GN. SENTAWI complex Co 89800130 Sheet XV-XVI / 46-47 sendjata ringan tjampuran.

(2). Sisa gerombolan TJINA KOMUNIS kekuatan ± 2 RU pimpinan LO PENG dislokasi BATU BETI complex Co. K.V. 6-7/2-4-Sheet XV-XVI/52-53.

b. **Pasukan kawan :**

(1). KODAM IX/MULAWARMAN.

(2). KODAM X/LAMBUNG MANGKURAT.

(3). KODAM XI/TAMBUN BUNGAI.

(4). BRIGADE KE III INFANTRI MALAYSIA.

2. **TUGAS :**

KODAM XII/TDPR/KOHANDA KALBAR, melaksanakan gerakan Operasi "SAPU BERSIH" menghantjurkan sisa-sisa gerombolan TJINA KOMUNIS disekitar GN. SENTAWI complex Co. KV. 6-7/2 4 Sheet XV-XVI/52-53.

3. **PELAKSANAAN :**

a. KODAM XII/TDPR/KOHANDA KALBAR melaksanakan gerakan Operasi "SAPU BERSIH" setjara bergelombang dengan 5 KIPAN dan 1 RAI HANUDRI D/BS DAM XII/TDPR dari tiga poros : BARAT — TENGAH dan TIMUR menghantjurkan sasaran GN. SENTAWI complek. Co. 89800130 Sheet XV-XVI/46-47 dan BATU BETI complex Co. KV. 6-7/2-4 Sheet XV-XVI/52-53 dimulai 15 MARET 1967 hingga achir DJUNI 1967.

b. JONIF 641/TDPR :

(1). Gerakan gelombang pertama menggeser 2 KIPAN ROI '64 dari basis kedaerah persiapan pada bulan MARET 1967 dengan dislokasi :

— 1 TON plus kelompok KO KI di SENGAJAN Co. 88380282 Sheet XV-XVI/46-47.

— 1 TON di BENGKAWAN Co. 89150250 Sheet XV-XVI/46-47.

— 1 TON di TEMONG Co. 89500238 Sheet XV-XVI/46-47.

— 1 TON di TAWANG Co. 90200224 Sheet XV-XVI/46-47.

— 3 TON plus kelompok KO KI (minus 1 RU SADJINGAN) di SELUAS complex Co. 88400422 Sheet XV-XVI/46-47.

— 1 TON di DJAGOI BABANG Co. 89280476 Sheet XIII-XIV/46-47.

— 1 RU di SADJINGAN Co. 86020788 Sheet XIII-XIV/44-45.

— Menempatkan COP-MOBIL JON di SELUAS Co. 88400422 Sheet XV-XVI/46 47 dipimpin DAN JON 641.

(2). Gerakan gelombang kedua :

— 1 KIPAN dislokasi di SENGAJAN Co. 88300282 Sheet XV-XVI/46-47 mengadakan gerakan patroli pertempuran setjara teratur kesasaran GN. SETAWI complex Co. 89800130 Sheet XV-XVI/46-47.

— 3 TON plus POK KO dislokasi SELUAS complex Co. 88400422 Sheet XV-XVI/46-47 dikurangi 1 RU untuk dislokasi SADJINGAN, mengadakan patroli pengamanan pada titik-titik jang memungkinkan adanja tempat persembunjian musuh dan senantiasa mengadakan hubungan perkurir kepada KIPAN dislokasi SENGAJAN.

— 1 TON dislokasi DJAGOI BABANG Co. 89280476 Sheet XIII XIV/46-47 bertugas di Check Point KRESNA dan mengadakan patroli pengamanan sekitar daerahnja.

— 1 RU dari KIPAN SELUAS dislokasi SADJINGAN Co. 86020282 Sheet XIII-XIV/44-45 bertugas di Check Point BIMA dan mengadakan pengamanan disekitar daerahnja.

(3). Gerakan Operasi gelombang ketiga pada sasaran di SEMPATUNG complek Co. 89940116 Sheet XV-XVI/46-47 akan dikeluarkan perintah parsiil dari KOMANDO.

c. KODIM 1202/TDPR.

(1). Mengadakan gerakan Operasi TERRITORIAL didaerah hukumnja sebagai imbangan pelaksanaan tugas Operasi JONIF 641/TDPR.

(2). Memberikan bantuan sepenuhnja kepada JONIF 641/TDPR tentang segala sesuatu jang bertalian dengan gerakan operasi.

d. KOREM 121/TDPR.

(1) Gerakan gelombang pertama menggeser 3 KIPAN JONIF 642/TDPR ROI '64 dari basis kedaerah persiapan pada bulan MARET 1967 dengan

dislokasi :

— 1. KIPAN di SEKADJANG complex Co. 91780210 Sheet XV-XVI/46-47.
— 1. KIPAN di BALKAR complex Co. 94800918 Sheet XV-XVI/46-47
— 1. TON di BENUA MARTINUS Co. 16600210 Sheet XV-XVI/52-53
— 1. TON plus Kelompok KO KI di LANDJAK Co. 14700142 Sheet XV-XVI/52-53 meliputi UKIT-UKIT Co. 15560220 Sheet XV-XVI/52-53.
— 2. RU plus Kelompok KO TON di NANGA BADAU Co. 11100148 Sheet XV-XVI/52-53.
— 1. RU di SUNGAI ANTU Co. 0760084 Sheet XV-XVI/50-51.
— 1. RU di NANGA SERAN Co. 05440030 Sheet XV-XVI/50-51.
— 1. RU di SUNGAI UDANG Co. 02540112 Sheet XV-XVI/48-49.
— 1. RU plus Kelompok KO TON di SENANING Co. 01420000 Sheet XV-XVI/48-49.
— Menempatkan COP-MOBIL JONIF 642/TDPR di BALKAR dipimpin DAN JONIF 642/TDPR.

(2) Gerakan Gelombang kedua :

— 1 KIPAN dislokasi SEKADJANG complex mengadakan patroli pertempuran setjara teratur kesasaran SUNGKUNG complex Co KV. 0-1/1-1 Sheet XV-XVI/46-47 dan GN. BADJI complex Co 91600290 Sheet XV-XVI/46-47.

— 1 KIPAN minus 1 TON dislokasi BALKAR complex mengadakan gerakan patroli pertempuran setjara teratur dimulai dari titik GN. BUAS Co. 92100106 Sheet XV/XVI/46-47 ke SELATAN (lihat oleat ops).

— 1 TON dari KIPAN BALKAR bertugas di Chek Point ARDJUNA dengan dislokasi di BANTEN Co. 94880954 Sheet XV-XVI/46-47 dan mengadakan pengamanan sekitar daerahnja.

— 1 TON plus kelompok KO KI dislokasi LANDJAK meliputi UKIT-UKIT mengadakan gerakan patroli imbangan disekitar daerahnja.

— 1 RU dislokasi SUNGAI ANTU bertugas di Chek Point SURYA dan mengadakan pengamanan disekitar daerahnja.

— 1 RU dislokasi NANGA SERAN mengadakan patroli pengamanan sekitarnja dan membantu tugas REGU dislokasi SUNGAI ANTU.

— 1 RU dislokasi SUNGAI UDANG bertugas di Chek Point RAMA dan mengadakan pengamanan sekitarnja.

— 1 RU plus Kelompok KO TON dislokasi SENANING mengadakan patroli pengamanan sekitar daerahnja dan memimpin pelaksanaan tugas REGU dislokasi SUNGAI UDANG.

(3) Gerakan operasi gelombang ketiga ;

— Pada sasaran SUNGKUNG complex, BENUA MARTINUS complex dan titik² penting lainnja berdasarkan pertimbangan situasi akan dikeluarkan perintah persieel dari KOMANDO.

e. RAI HANUDRI D/BS XII/TDPR.

Menjiapkan seluruh kekuatannja untuk sewaktu-waktu digerakkan dalam Operasi" SAPU BERSIH" sebagai pasukan bantuan JONIF—641 dan 642/TDPR.

f. INSTRUKSI KOORDINASI.

(1) Tanda² pengenal bagi pasukan dalam gerakan gelombang pertama dan kedua memakai kain KUNING ukuran 5 x 10 cm. dipasang pada lidah badju bahu sebelah kiri.

(2) Tanda² pengenal gerakan operasi gelombang ketiga memakai kain MERAH ukuran 5 x 10 cm. dipasang pada lidah badju bahu sebelah kanan.

(3) Disamping tanda² pengenal bagi pasukan seperti tsb 1 dan 2 diatas setiap pasukan bergerak mengadakan patroli pertempuran/pengamanan diharuskan membawa bendera segi empat ukuran 30 x 30 cm berwarna MERAH KUNING didjahit belah ketupat untuk gerakan operasi gelombang pertama dan kedua dan kain HIDJAU PUTIH ukuran dan djahitan sama tsb diatas untuk gerakan operasi gelombang ketiga.

(4) Sandi suara ( wacht woord ) ditentukan oleh masing² COP dan saling memberikan tembusannja.

(5) Hari H - 3 semua pasukan telah didislokeer ditempat jang telah ditentukan HUB mulai mengadakan hubungan ke kesatuan atasan / samping dan bawahan.

(6) Hari H adalah tanggal 04010000 WITA.

(7) Selama operasi ini sistim hubungan sifatnja "HUBUNGAN TERBUKA".

(8) Security pasukan diperhatikan sepenuhnja dan djangan beri kesempatan musuh untuk meloloskan diri.

4. ADMINISTRASI & LOGISTIK.

a, Angkutan pasukan dalam gerakan operasi ini dilajani/diatur oleh ANGDAM XII/TDPR cq ANGREM 121/TDPR dan ANGDIM setempat.

b. Pasukan pelaksana dibawakan djatah selama 3 bulan ditempatkan disuatu tempat/SUB TEPBEK jang akan ditentukan atas dasar keadaan taktis.

c. Pasukan membawa peluru garis pertama dan garis peluru kedua ditempatkan disuatu tempat atas dasar keadaan taktis.

d. — Pos pertolongan pertama berada di COP MOBIL JON.

— Perawatan bagi mereka jang menderita luka² ringan dan parah diangkut ke Rumah Sakit jang terdekat.

— Bagi mereka jang gugur diangkut ke garis belakang.

— Tawanan diangkut ke garis belakang/KODIM setempat.

5. KOMANDO PERHUBUNGAN :

a. — COP KODAM XII/TDPR/KOHANDA KALBAR di PONTIANAK.
- — COP MOBIL KODAM XII/TDPR/KOHANDA KALBAR bergerak atas dasar keadaan taktis.
- — COP REM 121/TDPR di SINTANG.
- — COP -I/ Poros Barat di SELUAS Co. 88400422 Sheet XV-XVI/46-47.
- — COP - II / Poros Tengah di BALKAR Co. 94800918 Sheet XV-XVI/ 46 - 47.
- — COP - III / Poros Timur di LANDJAK Co. 14700142 Sheet XV-XVI/52-53.

b. Hubungan dari COP - I, II dan III ke COP KODAM XII/TDPR/ KOHANDA KALBAR atau sebaliknja lihat annex HUB.

c. Laporkan kedudukan masing² liwat Radio/HUB.

d. Gerakan Operasi "SAPU BERSIH" dipimpin/dipegang oleh PANGLIMA KODAM XII/TDPR/PANGHANDA KALBAR.

## C. PELAKSANAAN OPERASI SAPU BERSIH I.

Dalam OPERASI SAPU BERSIH I, KODAM XII/TDPR/KOHANDA KALIMANTAN BARAT, menggunakan kekuatan :

a. 6 KIPAN organik dari JONIF 641, 642 TDPR.

b. 2 TON PIONER 641 dan 642 TDPR.

c. 2 TON HANUDRI D/BS DAM XII TDPR.

d. 1 TON DEN ZIPUR DAM XII TDPR.

e. Kekuatan Territorial jang terdiri dari KOREM 121 TDPR Cq KODIM² 1201, 1202, 1204, 1205, dan 1206 TDPR.

Dukungan logistik bagi SATPUR pelaksanaan operasi ini, hanja berdasarkan "kemampuan" KODAM XII TANDJUNGPURA. Menggunakan natura masing², sedangkan untuk meringankan bagi beban keluarga jang ditinggalkan, KODAM XII TDPR hanja dapat memberikan bantuan berupa bekal klas I (beras dan garam) dan demikian pula pemberian fonds operasi tidak dapat diberikan, mengingat belum adanja anggaran biaja jang tersedia.

Perlu diketahui dalam rangka Koordinasi Operasi perbatasan antara KODAM XII TDPR / KOHANDA KALBAR dengan BRIGADE ke III MALAYSIA, SERAWAK, pihak BRIGADE ke III MALAYSIA, djuga mengadakan Operasi di perbatasan Wilajah Serawak sebagai imbangan Gerakan OPERASI SAPU BERSIH, dengan dislokasi sebagai berikut :

a. BRIGADE KE III INF MALAYSIA kekuatan 5 JON, dibawah Pimpinan BRIGADIR UNGKU NAZARUDIN dengan dislokasi daerah :

KOMANDO BRIGADE DI KUCHING.
JON KE I DI LUNDU.
JON KE V DI SIBU.
JON KE VII DI SERIAN.
JON KE IX DI BAU.

b. Dislokasi Areal INDONESIA KODAM XII/TDPR :
KOREM 121/TDPR CQ KODIM 1201, 1202, 1204 dan 1206.
JON INF 641 TDPR — COP I dengan dislokasi :

COP JON DI SELUAS.
1 KOMPI SENAPAN DI TAWANG Complex.
1 KOMPI SENAPAN DI AKIT Complex.
1 KOMPI SENAPAN DI TEMONG Complex.
JON IF 642/TDPR - COP II dengan dislokasi :

COP JON di Seluas.
1 Kompi Senapan di Kampung Dajan.
1 Kompi Senapan di Benua Martinus.
RAI HANUDRI DAM XII D/BS dengan dislokasi 1 Ton di Berbuah dan 1 Ton di Kampung Engkadik.

Djadi seluruh daerah operasi disepandjang perbatasan Kalimantan Barat dibagi dalam tiga Sektor (COP) sbb :

1. Sektor Barat/COP I dengan JON 641 berkedudukan di Seluas.
2. Sektor Tengah/COP II dengan kekuatan 2 KI JON 642 berkedudukan di Balai Karangan.
3. Sektor Timur/COP III/DIM 1206 dengan 1 KI Senapan berkedudukan di Semitau.

Gerakan operasi gelombang pertama dilakukan pada tanggal 15 Maret 1967 djam 08.00 jang ditandai dengan gerakan pergeseran pasukan dari basis menudju dislokasi baru sesuai dengan Rentjana Operasi, terutama ke daerah Gn. Sentawi dan Batu Beti dan diikuti dengan penempatan pasukan pada semua sektor.

Berdasarkan informasi dari Brigade III MIB (Malaysian Infanteri Bataljon) dan hasil rampasan dokumen jang dapat dirampas dari musuh pada tanggal 23 Mei 1967 di Batu Hitam, diketahui bahwa daerah Batu Hitam akan didjadikan tempat latihan oleh gerombolan. Maka gerakan operasi dilandjutkan dengan mengadakan patroli tempur kesasaran tersebut. Pada permulaannja belum ada reaksi dari musuh. Baru pada bulan Mei 1967 mulai kegiatan gerombolan dalam bentuk penghadangan terhadap pengawalan lalu lintas logistik pasukan dan pentjegatan². Dengan adanja penghadangan² tersebut maka mulai diadakan patroli pengedjaran dan penghantjuran sasaran musuh.

Pada tanggal 23 Mei 1967 djam 15.30 team intel dari SKODAM XII/TDPR bersama dengan 1 Ton Jon 641 mengadakan gerakan ke Batu Hitam complex dan terdjadi kontak sendjata dengan musuh jang kemudian melarikan diri kedaerah Serawak dengan meninggalkan 2 orang korban, 2 putjuk LE, peluru, granat tangan, 1 kompas dan beberapa dokumen.

Pada tanggal 19 Djuni 1967 KI A/641 dibawah pimpinan Lettu Wagimin jang mengadakan gerakan ke Kp. Sateng telah terdjadi kontak sendjata dengan gerombolan jang kemudian melarikan diri ke Gn. Sentawi complex. Pasukan kita telah menghantjurkan 5 bivak gerombolan. Keesokan harinja dikota Singkawang telah ditangkap seorang anggota gerombalan PGRS bernama Tju Lam Kong. Menurut pengakuannja ia melarikan diri dari induk pasukan gerombolan jang berkedudukan di Gn. Karingkang didaerah Serawak dimana terdapat kekuatan gerombolan PGRS kira² 700 orang dibawah pimpinan Tjim Jung Seng, jang telah ditangkap oleh tentara Malaysia.

Dengan meningkatnja pentjegatan oleh gerombolan, maka pasukan kita meningkatkan pula kegiatan operasi. Akan tetapi taktik musuh selalu bersifat pentjegatan dan penghadangan setjara tiba² dan kemudian menghilang untuk menghindarkan pertempuran jang lebih luas. Akibat penghadangan ini pasukan kita mengalami banjak korban. Sampai permulaan bulan Djuli 1967 dalam beberapa kali pertempuran pasukan kita telah gugur 29 orang, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pertama pelaksanaan operasi SAPU BERSIH I ini kita masih mempunjai kelemahan² jang besar dalam menghadapi gerombolan.

Kelemahan dan kekurangan ini dirasakan terutama sangat kurangnja kekuatan tempur jang hanja terdiri atas 2 Jon minus dibandingkan dengan sangat luasnja areal/daerah operasi sepandjang perbatasan Kalimantan Barat dimana gerombolan terpentjar. Bagi pasukan kita, daerah operasi diperbatasan itu, disamping hutan jang luas dan lebat, masih merupakan daerah jang asing sekali. Sedangkan gerombolan Tjina Komunis telah mengenal daerah tersebut lebih lama dan sudah berpartisipasi dengan penduduk Tjina ataupun Daya jang mendiami daerah tersebut.

Faktor² kelemahan lain dari pasukan ialah :

— Kekuatan pasukan sangat kurang dibandingkan dengan luasnja daerah.

— Jon 641 dan 642 terdiri dari anggota² jang masih remadja, belum mendapatkan pengalaman tempur dan belum mendapatkan Unit Training maupun Battle Training jang intensif.

— Pimpinan pasukanpun terdiri dari pimpinan² muda jang sebagian besar belum berpengalaman tempur.

Karena itu pelaksanaan Operasi SAPU BERSIH I dalam tahap pertama sangat dirasakan berat, dan belum mentjapai hasil jang banjak, tetapi telah memperlihatkan suatu gerakan fisik dan penekanan terhadap kedudukan musuh serta mendapatkan informasi baru tentang kedudukan dan kekuatan musuh.

Dari sepuluh kali pertempuran dan kontak sendjata jang terdjadi selama tiga bulan pertama, maka dapat kita lihat bahwa taktik jang dipakai oleh gerombolan ialah menghindarkan pertempuran setjara terbuka. Gerombolan selalu mengadakan pentjegatan dan penghadangan setjara tiba² terhadap patroli pasukan kita, kemudian mereka segera menghilang, untuk kemudian mengadakan gerakan di-tempat² lain. Ditindjau dari siasat perang jang dilakukan gerombolan Tjina komunis itu, nampaknja mereka melakukan siasat perang gerilja seperti adjaran gerilja dari Mao Tse Tung.

Menurut adjaran perang gerilja Mao, maka : "China's defence retreat. This defensive retreat is featured by fast thrust and escape, quick consentration and dispersal of the Chinese forces". 66).

Gerombolan Tjina Komunis PGRS dan PARAKU jang terdiri dari Tjina Komunis asal Serawak dan diperkuat oleh Tjina² komunis didaerah Kalimantan Barat, dimana pimpinan² gerombolan tersebut sudah dilatih terlebih dahulu di RRT, ternjata telah mentrapkan adjaran gerilja Mao tersebut dalam menghadapi Operasi SAPU BERSIH. Setiap kontak sendjata jang terdjadi umumnja sekitar 10 menit atau kurang, dan gerombolan segera mundur dan menghilang serta berpentjar menjusup kedalam masjarakat atau perkampungan Tjina jang terdekat. Setelah melakukan penghadangan itu mereka tjepat kemudian mengadakan konsentrasi untuk mengadakan gerakan didaerah lain. Gerombolan sangat mudah mementjar dan menjusup kedalam masjarakat untuk menghilangkan diri dari pengedjaran, oleh karena masjarakat dan kampung² Tjina jang tersebar luas sampai kepedalaman seluruh Kalimantan Barat merupakan basis gerombolan Tjina Komunis. Mereka sangat mudah berpentjar dan kemudian terus bergerak : "Guerillaism is equivalent to fluidity and mobility". 67)

Dalam menghadapi gerilja gerombolan sematjam ini pasukan kita harus benar² hati² dan menguasai medan serta gerakan dan konsentrasi musuh. Gerilja musuh sematjam ini tidak membutuhkan tempat dimana mereka harus berperang, dan selalu didasarkan kepada kewaspadaan, mobilitas dan penjerangan setjara mendadak / pentjegatan, seperti djuga jang diadjarkan oleh Mao Tse Tung : "The Guerilla never wage positionil war, and they do not fight decisive battle's. Their conduct of operation is based on alertness; mobility and attack". 68)

Kenjataan inipun dapat kita djumpai dalam peristiwa penjerangan jang dilakukan gerombolan Tjina komunis terhadap lapangan terbang Singkawang II di Sanggau Ledo pada tanggal 16 Djuli 1967 djam 02.00 WITA, dimana situasi ini sangat membawa pengaruh jang besar baik bagi gerombolan sendiri dan terutama bagi peningkatan daja penghantjuran pasukan kita terhadap gerombolan PGRS dan PARAKU.

66). Brigadir G. Audry and Otto Heilbrunn; Communist Guerilla Warfare, 4 th printing, Freiderich A Praeger Publisher, New Jork, 1962 hal. 27.
67). Op. cit hal. 27.
68). Ibid, hal. 28

## PERISTIWA PENJERANGAN TERHADAP LANU SINGKAWANG II.

Pada tanggal 16 Djuli 1967 dini hari gerombolan Tjina komunis telah melakukan penjerangan terhadap gudang sendjata pada Lanu Singkawang II. Gudang sendjata lapangan udara tersebut merupakan bangunan lama peninggalan Belanda jang terbuat dari beton dengan dua pintu depan konstruksi besi jang kuat dan dari dalam dibuat dari kaju tebal dan kuat. Kedua pintu tersebut amat sukar dibuka dengan paksa dan kuntjinjapun sukar dipergunakan oleh orang jang belum berpengalaman.

Pada masa sebelumnja, pihak AURI Singkawang II telah sering mengadakan kerdjasama pengangkutan² beras dan kebutuhan lainnja dengan pengusaha² Tjina dengan mempergunakan truk² Tjina. Hal ini nampaknja telah memberikan peluang bagi Tjina² tersebut untuk mengambil kesempatan mengetahui situasi lapangan terbang tersebut jang kemudian dimanfaatkan oleh gerombolan PGRS. Menurut keterangan sewaktu konfrontasi dulu terdapat seorang pegawai sipil dari AURI Singkawang II di Sanggau Ledo jang melarikan diri dan kemudian bergabung dengan gerombolan PGRS. Daerah Sempatung dan Sungkung Complex pada mulanja pernah dikuasa penuh oleh gerombolan PGRS pimpinan Liem A Liem dan A Mien dengan kekuatan 1 kompi. Kemudian daerah ini telah dikuasai oleh Jon 641 dan gerombolan beralih kedaerah Utara bagian timur di Benua Martinus. Penjerangan terhadap Lanu Singkawang II tersebut sebelumnja tidak terduga sama sekali.

Sebagai proloog dari peristiwa penjerangan tersebut dapat dikemukakan beberapa kedjadian sebagai berikut :

- kira² 3 bulan sebelumnja peristiwa tersebut (bulan April 1967), terdjadi peristiwa pembongkaran gudang beras jang dilakukan oleh Sersan U.Dachlan dkk. Peristiwa tersebut telah diselesaikan melalui djalan hukum.
- Seminggu sebelum penjerangan tersebut dilapangan udara Singkawang II Sanggau Ledo telah terdjadi serah terima Komandan Pangkalan dari Letda U. Sugiono kepada Tjapa U. Utarso dari Lanu Pontianak, Letda Sugiono dipindahkan ke Bandjarmasin.
- Beberapa hari sebelum serah terima itu, dalam rangka tindakan penertiban dan keamanan, Letda U Sugiono telah memerintahkan pengumpulan sendjata perorangan digudang sendjata, ketjuali sendjata² chusus untuk piket dan pengawal.

Saat peristiwa peralihan dalam pimpinan Lanu, serta situasi dimana sendjata didalam gudang terkumpul, rupanja telah merupakan situasi jang rawan bagi gerombolan untuk menjerang.

### PERISTIWA PENJERANGAN :

Pada tanggal 15 malam 16 Djuli 1967 sekira djam 02.00 dinihari Lanu Singkawang II Sanggau Ledo diserang gerombolan PGRS dengan kekuatan kira² 1 kompi. Penjelidikan kemudian menundjukkan bahwa penjerangan ini telah dilakukan

oleh gerombolan PGRS dibawah pimpinan Ya Lie jang berasal dari Serawak dengan kekuatan inti 20 orang bersendjata dan kekuatan selebihnja terdiri dari orang² Tjina komunis setempat tanpa sendjata, jang bersimpati dan membantu gerombolan, jang pada penjerangan itu berdjumlah kira² 1 kompi.

Kekuatan Lanu Singkawang II terdiri dari 65 anggota jang bertempat tinggal disekitar lapangan, dengan persendjataan hanja jang berada dipiket pengawalan sebanjak 4 putjuk dan selebihnja dalam gudang. Susunan pendjaga piket malam itu terdiri dari 3 orang militer dan 3 orang pegawai sipil, dengan Sersan Udara I Sudirman sebagai kepala djaga dengan pembagian tugas sbb :

— Seorang pegawai sipil bertugas di pos depan.

— 4 Orang berada di pendjagaan piket.

— Seorang pegawai sipil pendjaga sentral telepon.

Keadaan udara waktu itu sangat buruk dan hudjan lebat. Gerombolan telah melakukan suatu serangan mendadak dan memutuskan hubungan telepon.

Setjara mendadak dan serentak gerombolan telah menjerang piket dan langsung dapat menewaskan 4 orang jang bertugas piket dengan tusukan sendjata tadjam, tanpa sempat memberikan perlawanan. Melihat peristiwa tersebut, pegawai jang bertugas mendjaga telepon telah mendjadi panik dan terus melarikan diri dan masuk sumur dibelakang kantor telepon, jang mendapat tembakan² dari gerombolan. Tembakan gerombolan tersebut ada didengar oleh pengawal depan maupun oleh anggauta jang sedang tidur dirumah masing². Tapi karena buruknja tjuatja, mereka tak memastikan arah tembakan, dan beranggapan bahwa tembakan tersebut berasal dari pendjaga jang sedang menembak kantjil sebagai kebiasaan mereka dimalam hari.

Setelah menjerang piket dan kantor telepon, gerombolan terus membongkar gudang sendjata jang terletak disamping piket pendjagaan dan berhasil membongkar hampir semua isi gudang. Gerombolan telah berhasil melarikan :

— 56 putjuk G 3 semi otomatis.

— 51 putjuk LE.

— 1 LMG.

— 2 bren Madsen caliber 7,62.

— 2 putjuk mortir 6 inch.

— 51 buah granat tangan.

— 120 buah bajonet G 3 dan LE.

— 20 peti peluru dari berbagai ukuran.

Sendjata 12,7 jang telah mereka keluarkan dari gudang tetapi tak djadi dibawa dan tertinggal didepan piket. Digudang beras jang terletak 200 meter didepan sentral telepon terdapat surat jang ditinggalkan oleh gerombolan PGRS jang berbunji : " KAMI PINDJAM SENDJATA UNTUK MELAWAN IMPERIALIS INGGRIS MALAYSIA".

Peristiwa penjerangan ini baru dapat diketahui esok paginja djam 07.00 waktu penggantian piket, dan pada waktu itu ditemukannja pendjaga wisselbord jang berlindung dalam sumur dan tidak dapat keluar sendiri. Sebagai akibat dari penjerangan itu, peradjurit jang telah gugur : Sersan U Sudirman, Pratu U Suwardi, Prada U Awas Sutiono dan pegawai sipil Mardjuki telah dimakamkan di Taman Pahlawan Singkawang pada tanggal 17 Djuli 1967.

Sebagai tindakan pengamanan dari penjerangan gerombolan itu jang telah menimbulkan korban djiwa dan sendjata, maka pihak AURI bersama dengan Satpur dibawah Komando Operasi SAPU BERSIH I telah mengadakan tindakan pengamanan dan penggeladahan disekitar Lanu Sanggau Ledo serta mengadakan pengedjaran terhadap gerombolan. Pada tanggal 17 Djuli djam 09.00 1 Ton pionir dari JON 641 telah memperkuat Pos Sadjingan complex dan mengkoordinir kekuatan kearah sasaran Batu Hitam. Pada hari itu djuga satuan PGT AURI telah mengadakan pengedjaran terhadap gerombolan jang telah melarikan diri, serta mengadakan pengamanan sekeliling Lanu Singkawang II.

Dari penggeladahan serta pemeriksaan jang dilakukan dalam usaha pengedjaran musuh, telah terbukti bahwa gerombolan Tjina komunis telah mempersiapkan penjerangan mereka djauh sebelumnja. Bahkan dalam persiapan ini, gerombolan telah melakukan penjelidikan jang seksama dengan perantaraan orang² Tjina penduduk jang banjak bergaul dengan pihak anggota AURI dalam kehidupan se-hari². Dari penduduk Tjina jang tertangkap kemudian diakui bahwa mereka telah membantu mempersiapkan penjerangan itu serta membantu pelaksanaan penjerangan itu sendiri. Adakah sangat mustahil pasukan PGRS jang terdiri dari 20 orang dapat melakukan serangan dan sekali gus membawa sendjata jang sangat banjak djumlahnja. Mereka telah dibantu penduduk Tjina melakukan serangan dan membantu membawa dan menjelamatkan sendjata hasil rampasan mereka.

Dalam usaha membongkar gudang sendjata, menilik kuatnja pintu gudang serta sulitnja kuntji dibuka oleh orang jang tidak memahaminja sebelumnja, sudah tentu gerombolan sudah mendapatkan informasi tentang tjara pemakaian kuntji sebelumnja. Dan setjara kebetulan Sersan U Sudirman jang djaga malam itu adalah Kepala Persendjataan dan menjimpan kuntji gudang sendjata pada malam itu. Tentu gerombolan sudah mengetahui siapa pemegang kuntji gudang sendjata, dan tentang dinasnja Sersan Sudirman malam itu.

Dapat disimpulkan bahwa gerombolan telah mempunjai djaringan dikalangan penduduk Tjina jang mentjari informasi tentang situasi Lanu Singkawang II, bagi pematangan persiapan penjerangan mereka. Dan dilain pihak, sudah tentu kelengahan atas penjerangan gerombolan ini terletak pada kurangnja security dan kewaspadaan dipihak AURI Singkawang II sendiri, terbukti dengan tindakan penjimpanan sendjata didalam gudang disaat pelaksanaan operasi SAPU BERSIH I. Dan adalah mungkin sekali adanja pengchianatan jang terdjadi dikalangan dalam Lanu Singkawang II sendiri, djuga merupakan faktor jang mungkin membantu kearah penjerangan musuh itu.

Sebagai akibat berhasilnja gerombolan merampas gudang sendjata Lanu Singkawang II, telah memberikan sokongan moril bagi kegiatan musuh. Dengan sendjata rampasan tersebut gerombolan telah dapat dukungan sendjata jang lumajan banjaknja.

Bagi pihak Komando Operasi SAPU BERSIH beserta semua unsur pasukannja, peristiwa ini telah mempertebal kejakinan dan kesadaran terhadap bahaja Gerombolan Tjina Komunis PGRS/PARAKU. Terutama bagi pemerintah pusat peristiwa ini telah mendjadi perangsang jang sangat besar artinja, bagi pentingnja pemerintah setjara serius membantu serta mendukung pelaksanaan operasi penghantjuran gerombolan Tjina Komunis di Kalimantan Barat jang ternjata telah merupakan antjaman besar bagi keselamatan Negara Republik Indonesia.

Sebagai kristalisasi dari akibat peristiwa Lanu Singkawang II, pemerintah telah menundjukkan perhatiannja dengan mengirimkan pasukan² bantuan ke KODAM XII/TDPR. serta dukungan/bantuan biaja operasi. Hal inipun telah mejakinkan pemerintah bahwa masalah Gerombolan Tjina Komunis di Kalimantan Barat serta penghantjurannja adalah merupakan masalah nasional. KODAM XII /TDPR sendiri pada waktu itu terbukti belum mampu menghadapi / melaksanakan penghantjuran musuh jang walaupun tidak dalam djumlah jang banjak dan kuat, tetapi terpentjar didaerah jang luas sepandjang perbatasan Kalbar dan tersebar didaerah jang banjak berpenduduk Tjina. Dengan datangnja pasukan bantuan dari pusat, maka Panglima KODAM XII/TANDJUNGPURA jang baru Brigadir Djenderal A.J. WITONO telah menjusun suatu rentjana operasi penghantjuran jang lebih terarah dan kekuatan jang lebih tinggi, jang ditrapkan dalam OPERASI SAPU BERSIH II.

Sebagai penutup dapatlah kita simpulkan banhwa RENOP "SABER I" dilaksanakan dalam keadaan tiadanja pasukan dan dukungan logistik jang tjukup, maka tiada keteutuan prioritas. Hal ini mengakibatkan kita disemua sektor sama lemahnja dan terpaksa defensif. Moril pasukan dengan tjepat merosot.

Hal ini disebabkan antara lain oleh karena Pemerintah Pusat waktu itu sangat terikat oleh keadaan politik dan keamanan di ibu kota jang sangat gawat dan setiap saat dapat meletus situasi jang tak diinginkan. Saat itu prioritas diberikan kepada Djakarta dalam rangka pergulatan kekuasaan (struggle for power) jang sangat menentukan hidup matinja Orde Baru.

Situasi baru berubah dan adanja perhatian jang serius terhadap penumpasan Gerombolan Tjina Komunis di Kalimantan Barat sesudah rapat para Penguasa Daerah/PANGDAM di Istana Negara jang dipimpin oleh Presiden Suharto pada tanggal 26-28 Djuli 1967.

---



*Dalam inspeksinja ke Nanga Pinoh menindjau peluksanaan Operasi Sapu Bersih II PANGDAM XII/TDPR Brigdjen A. J. Witono disambut dengan upatjara adat oleh penduduk setempat*



## 3. OPERASI SAPU BERSIH II
### (Agustus 1967 s/d Februari 1969)

Gerakan Operasi SAPU BERSIH II ini merupakan kelandjutan dari pada Operasi SAPU BERSIH I jang telah dilaksanakan. Rentjana Operasi SAPU BERSIH II disusun berdasarkan :

1). Hasil penelitian setjara mendalam hasil² pelaksanaan tugas dari SATPUR² pelaksanaan dalam Operasi SAPU BERSIH I maupun gerakan² operasi penumpasan sebelumnja sedjak awal tahun 1967.

2). Pertukaran keterangan antara KODAM XII/TDPR dengan Brigade ke III tentara Malaysia dalam rangka koordinasi operasi daerah perbatasan.

3). Hasil pemeriksaan dan interrogasi/tawanan-tawanan jang tertangkap serta dokumen-dokumen jang dapat dirampas.

4). Perkembangan situasi musuh terutama sesudah terdjadinja peristiwa Lanu Singkawang II dan kegiatan² musuh terutama di COP I dan Singkawang II sedjak awal bulan Agustus 1967.

5). Petundjuk Operasi dari DEPAD mengenai pemulihan keamanan di Kalimantan Barat/KODAM XII TDPR No. PRIN-02/KOPKAM/7/1967 serta Perintah Operasi PANGKOANDAKAL/PANG OPS KAMTIB KAL No. PRIN-02/1967 tanggal 13 Djuni 1967 dan Surat Perintah PANG OPS KAMTIB No. PRIN-07/KOPKAM/8/1967 tanggal 21-8-1967.

Setelah menilai serta memperhatikan situasi dan kegiatan gerombolan Tjina Komunis di Kalimantan Barat terutama sesudah peristiwa Lanu Singkawang II, serta kenjataan akan hasil jang sangat minim sekali jang dapat diperoleh dari Operasi SAPU BERSIH I, karena operasi tersebut dilaksanakan atas kemampuan dan kekuatan KODAM XII/TDPR jang sangat minim sekali pada waktu itu, maka Pemerintah Pusat mulai memberikan perhatiannja terutama bagi tambahan dukungan kekuatan dan pasukan untuk mentjapai hasil operasi jang intensif. Antara awal bulan Agustus sampai achir Oktober 1967 telah sampai di Pontianak tambahan pasukan jang terdiri dari :

1 Ki PASSUSAD / RPKAD.

1 Ki KOPASGAT AURI.

1 Grup DIPIAD

1 JON PARA R 600 / KAL.

1 Ki 3 JON ZIPUR 6 KOANDA KAL

1 JON PARA R 328 / SILIWANGI.

1 JON PARA R 100/KOANDA SUM.

1 Ki KKO ALRI.

Disamping itu KODAM XII/TDPR mempunjai kesatuan² organik :

KOREM 121 dengan KODIM² : 1201, 1202, 1204, 1205, 1206.
JON IF 641 dan JON IF 642.
1 RAI ARHANUDRI D/BS DAM XII/TDPR.
1 DEN ZIPUR DAM XII/TDPR.
1 KIWAL SKODAM XII/TDPR.

Dengan telah tibanja SATPUR² jang diperbantukan kepada KODAM XII/TDPR tersebut serta tetap berdjalannja koordinasi operasi daerah perbatasan dan serta kegiatan penumpasan gerombolan Tjina komunis dengan BRIGADE III MALAYSIA, maka gerakan operasi SAPU BERSIH II mulai dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 1967 djam 08.00 dengan landasan Petundjuk operasi dari MABAD No. PRIN—07/KOPKAMTIB/8/1967 tanggal 21-8-1967, serta Rentjana operasi jang telah disusun oleh PANGDAM XII/TDPR jang baru Brigdjen A.J. Witono S. Seluruh gerakan operasi SAPU BERSIH II direntjanakan dalam tiga tahap sbb. :

(a). OPERASI PERSIAPAN DAN PENGINTAIAN jang dimulai pada bulan Agustus s/d achir Desember 1967.
(b). OPERASI PENGHANTJURAN (Djanuari 1968 s/d Djuni 1968).
(c). KONSOLIDASI DAN PEMBANGUNAN (Djuli 1968 s/d Februari 1969).

RENTJANA OPERASI "SAPU BERSIH" II.

Untuk melantjarkan gerakan Operasi SAPU BERSIH II, maka PANGDAM XII/TDPR telah mengeluarkan Rentjana Operasi SAPU BERSIH II pada tanggal 24 Agustus 1967. KODAM XII/TDPR selaku KOMANDO PELAKSANA OPERASI KALIMANTAN BARAT akan melaksanakan tugasnja dengan semua kekuatan dan potensi bersendjata jang ada di Kalimantan Barat, dengan tugas pokok :

1. STRATEGI : Penguasaan dan pembinaan wilajah Kalimantan Barat.
2. TAKTIS/OPERASI : Menghantjurkan gerombolan Tjina komunis asal Kalimantan Utara jang bergerak diwilajah Kalimantan Barat.

KEADAAN PASUKAN MUSUH.

(a). Dislokasi musuh : Setelah dilantjarkan Operasi SAPU BERTIH I dan setelah datangnja pasukan² bantuan, dikalangan gerombolan Tjina komunis terlihat muntjulnja beberapa pasukan ketjil² dengan pemimpinnja masing masing, mulai dengan aktifitasnja diberbagai daerah sebagai berikut :

— LIEM A LIEM ± 200 orang dengan persendjataan lengkap, 5 putjuk Bren + sendjata rampasan Lanu Singkawang II, disekitar Sanggau Ledo-Bengkajang.

— LAY PA KA kira² 1 kompi, persendjataan lengkap disekitar Sungkung complex ( peta Tanguweh ).

— HERU HASAN dengan kekuatan kira² 100 orang, sendjata ringan kira² 30 putjuk, disekitar Hutan Bengkajang.

— FARIM dengan kekuatan 2 RU, sendjata semi otomatis dan bahan peledak, sekitar Bumbung, CO. 90050138 Sheet 15—16/46—47.

— Sisa² pasukan A TJONG ( ± 30 orang, sendjata ringan tjampuran, di sekitar complex Melantjau/Gn.Tugak). dan sekarang dipimpin seorang wanita (Amoy) dengan kekuatan ± 70 orang disekitar daerah Gn. Tugak dan Gn.Tutug.

— LO PENG, ± 20 orang, sendjata tjampuran, sekitar Benua Martinus.

— PANGLIMA JAHJA, ± 70 orang sendjata ringan, sekitar hutan Budug (kemudian telah menjerah).

— TJAI HWA SA, 1 Ton dengan persendjataan 75%, sendjata ringan di sekitar Bt. Hitam.

— SJOLONHOP, kekuatan 200 orang dengan sendjata ringan sekitar Sei Sebahu — Kp. Sedjawah. (Sjolonhop telah mati dalam suatu pertempuran dengan KI A JON 328/Slw. dbp Pelda Otong, bersama 60 orang PGRS)

(b). Keadaan musuh :

Dengan datangnja pasukan bantuan, maka djalannja Operasi tempur menumpas gerombolan semakin intensif dan inisiatif serangan berada difihak kita Semendjak Den PASSUSAD didislokir di Sanggau Ledo pada bulan Agustus 1967, musuh mulai menggeser membuka zone pertempuran di sebelah Barat garis tegak 109° 42' BT. Semula gerombolan selalu berusaha untuk membuka VC sepandjang garis perbatasan dengan Serawak dengan maksud untuk menjembunjikan/mengamankan basis² mereka jang sebenarnja.

Sebagai akibat didudukinja Sanggau Ledo oleh Den Passusad, maka:

— Garis logistik musuh lewat Bengkajang/Sanggau Ledo mendjadi matjet, terputus.

— Garis logistik musuh lewat Sambas dan Seluas mengalami hal jang sama karena kedudukan COP JON 641 di Seluas.

(c). Penjusunan kekuatan/kader gerombolan :

Sedjak gagalnja G 30-S/PKI, maka bekas Sekretaris CDB/KPI Kalimantan Barat Sofjan dengan para pengikutnja telah melarikan diri dan bergabung dengan PGRS. Mereka menamakan dirinja TKKB (Tentara Komunis Kalimantan Barat) jang berpusat disekitar Gunung Bawang complex dengan kekuatan ± 1 Ki.

Dengan adanja peranan Serawak Comunist Organization/Serawak United People Party jang merupakan sumber "political guiding" dari PGRS dengan berlandaskan adjaran Mao Tse Tung, maka timbullah kader² baru seperti Tentara Rakjat (Fungkhun). Menurut pengakuan dari pemeriksaan tawanan

PGRS seperti Tjong Nam Shiong dll serta dokumen² jang berhasil dirampas, terbukti bahwa gerombolan telah berhasil melatih rakjat ( Tjina ) dengan latihan kemiliteran/perang dan pemberian indoktrinasi dan peladjaran jang bersumber pada doktrin² perang tahan lama adjaran Mao. Pembinaan kader² PGRS terhadap orang² Tjina Kalimantan Barat ini terutama di hutan² dekat kampung² : Roban dan Tainam ( Singkawang ), Hutan Buduk, Tengkurup, Sompok dan Merebuk (Bengkajang).

Peristiwa penjerangan terhadap Lanu Singkawang II jang dilakukan atas desakan penduduk Tjina setempat jang dipimpin oleh Ya Lie dengan bantuan penduduk Tjina disana telah merubah keadaan taktis maupun strategis. Front jang kita hadapi semakin melebar, disamping moril musuh meningkat berkat sendjata² otomatis jang mereka rampas (G 3). Dengan hasil sendjata rampasan ini mereka melatih para milisia, disamping sendjata lantak dan buatan sendiri.

Masalah lain jang sangat penting ialah kemungkinan hubungan dan bantuan gerombolan dengan luar negeri jang sangat besar kemungkinannja. Lalu lintas dan hubungan disepandjang perbatasan Serawak masih sangat sulit diawasi mengingat pandjangnja pantai dan perbatasan. Maka penjusupan pasukan dan bantuan dari luar adalah sangat tidak mustahil. Bahkan sumber² intellidjen Malaysia mengkonstatir bahwa ada usaha² dari pihak Tjina Serawak untuk melatih 25.000 orang gerombolan didaerah Indonesia, walaupun sebegitu djauh hal ini belum djadi terlaksana.

Dari tawanan jang ditangkap di Malaysia terdapat orang² jang pernah dilatih dipulau Hainan. Demikianpun pernah disinjalir dan dilihat oleh suatu pos Malaysia diperbatasan adanja dropping oleh suatu pesawat jang tidak di kenal didaerah Republik Indonesia (daerah Sekadjang). Bahwa ada usaha untuk mengadakan subversi melalui pantai dari luar dapat dipastikan, terutama garis menudju ke Singapura.

Sementara itu dapat pula dibuktikan dengan penangkapan² jang dilakukan oleh KODAM V/DJAJA terhadap oknum² bekas G-30-S/PKI dan orang² Tjina pengatjau terbukti bahwa adanja garis hubungan subversi Djakarta ke Pontianak. Djuga penangkapan² jang dilakukan di Kalimantan Barat telah dapat disita laporan² dan dokumen² jang semula dimaksudkan akan dikirimkan kepada kedutaan RRT di Djakarta, sekalipun laporan itu hanja mempunjai nilai politis.

KEADAAN PASUKAN SENDIRI.

(a). Dislokasi pasukan :

Setelah kedatangan pasukan dan SATPUR² bantuan seperti jang disebutkan diatas, maka Den PASSUS/RPKAD sedjak permulaan Agustus 1967, 2 Ton telah menduduki Sanggau Ledo Complex dan 1 Ton di Pontianak sebagai tjadangan. Pada pertengahan Agustus 1967 mereka telah mengadakan gerakan pembersihan sekitar Gunung Pemeget, Gn. Bawang Complex, Sebalu Complex.

Pada achir Agustus 2 Ton telah didrop di Medeng complex untuk membantu COP I/641 untuk membebaskan Kipan A/641 di Sateng.

1 Ki KOPASGAT MEN II AURI pada achir Agustus 1967 telah menduduki Lumar complex dengan tugas mengadakan gerakan pembersihan disekitar Gn. Pemeget, Gn. Bawang, Sebalu complex dan mengamankan lalu lintas logistik dari Singkawang ke Sanggau Ledo.

— COP I/641 sedjak gerakan operasi SAPU BERSIH I berachir, dengan kekuatan 3 Kipan organik + 1 Ton B/P Den Zipur XII / TDPR menduduki kampung² : Semuling complex, Tawang complex. Sateng complex, Bumbung complex dan Seluas complex dengan tugas mengadakan gerakan pengintaian terhadap daerah Sungkung dan Sempatung complex.

— COP II/642 sesudah operasi SAPU BERSIH I berachir dengan kekuatan 2 Kipan + 2 Ton SUS organik menduduki kampung² Balai Karangan complex, Raut complex, Nabah complex, Ponti Tapau complex dan Entikong complex dengan tugas mengadakan gerakan pengintaian terhadap sasaran² Gn. Pangku, Gn. Bentuang complex dan Sebabak complex.

— COP III/Kipan A/642 sedjak operasi Sapu Bersih I berachir, dengan kekuatan 4 Ton organik menduduki kampung² Melantjau dan Seridan, serta 1 Ton di Benua Martinus complex dengan tugas mengadakan pengikatan terhadap sasaran Gn. Tugak dan Gn. Tutug complex.

— 2 Ton RAI HANUDRI D/BS DAM XII/TDPR digeser dari dislokasi Engkadik ke dislokasi Serimbu.

— 1 Ton KIWAL SKODAM XII/TDPR berkedudukan di Andjunan dan 2 Ton sebagai tjadangan di Pontianak.

— 2 Ton ZIPUR DAM XII/TDPR ditugaskan sebagai tjadangan KODIM 1207 di Pontianak dan akan digeser ke dislokasi Sanggau Ledo dengan tugas membuat barak² untuk SATPUR A.

— KOREM 121 dengan KODIM² 1201 s/d 1207 meningkatkan gerakan OPERASI TERRITORIAL didaerah hukum masing² sebagai imbangan gerakan JONIF 641 dan 642 di COP I dan II.

(b). Unsur² Angkatan Bersendjata lainnja :

Disamping Satpur² seperti tersebut diatas didaerah hukum KODAM XII/TDPR terdapat unsur² besendjata lainnja :

— KOMDAK XI/Kalimantan Barat dengan unsur² tempur darat (JON 837 BRIMOB AKRI) ditambah 7 KOMRES dan POL AIRUD.

— KO SUB MARSIONAL 604 dengan unsur² tempur laut dan darat.

— KO OPS KILAT I KOWILU II dengan unsur² Lanu Pontianak, Singkawang II dan 1 Ki + 2 Ton KOPASGAT MEN I AURI, dan 1 Skadron Helicopter.

RENTJANA MANUVER.

(a). Operasi Pengintaian dan Persiapan :

— Mulai bulan Agustus sampai achir Desember 1967 diadakan operasi Pengintaian dan Persiapan, jang bertudjuan untuk memperoleh kondisi dan data² jang memungkinkan pelaksanaan Operasi Penghantjuran.

— Dengan berintikan kekuatan DEN PASSUSAD/RPKAD mengadakan gerakan² untuk menemukan tempat² dan kekuatan gerombolan dengan mengadakan penghantjuran gerombolan sebanjaknja dimana mungkin.

— Dengan berintikan kekuatan DIPIAD menjusun djaringan² intellidjen se-baik²nja untuk memperoleh pengontrolan intellidjen dalam waktu singkat.

— Menjusun kembali kekuatan territorial, terutama didaerah operasi, untuk merebut kembali kepertjajaan rakjat golongan Tjina baik jang sudah WNI maupun jang masih WNA harus ditimbulkan kesadaran mereka bahwa dilingkungan Republik Indonesia dapat diperoleh kehidupan lajak asal tunduk pada ketentuan² pemerintah.

— Mengatur kedatangan JON PARA 328/Slw dan JON R 100 KOANDA SUM serta menggunakannja dalam tugas operasi.

— Menarik JONIF 641 dan 642 TDPR dari tugas operasi dan mengadakan latihan peningkatan mutu jang harus dimulai se-lambat²nja pada achir Oktober 1967 dan mentjapai mutu kwalifikasi Infanteri Gaja Baru se-lambat²nja pada achir Djanuari 1968.

(b). Operasi Penghantjuran :

— Operasi penghantjuran bertudjuan untuk menghantjurkan seluruh Gerombolan Tjina komunis bersendjata atau memaksanja menjerah.

— Mulai bulan Djanuari 1968 diadakan operasi penghantjuran dengan sasaran tertjapainja penjelesaian pada achir bulan Djuni 1968.

— Semua kesatuan territorial (terutama jang berkedudukan diperbatasan) dan Satpur² B/P dikerahkan dalam operasi ini untuk mentjapai sasaran tertjapainja penjelesaian pada achir Djuni 1968.

— Chusus untuk JONIF 641 dan 642 TDPR baru digunakan dalam operasi penghantjuran setelah selesai dengan latihan peninggian mutu.

(c). Konsolidasi dan Pembangunan :

— Konsolidasi dan pembangunan daerah KODAM XII/TDPR bertudjuan untuk mentjiptakan kekuatan masjarakat jang positif di Kalimantan Barat, chususnja didaerah perbatasan dengan Malaysia (Serawak).

— Bagian dari wilajah KODAM XII/TDPR jang bebas dari pengaruh gerombolan, harus segera ditertibkan urusan pemerintahannja, sehingga tertjapai wibawa Pemerintah Republik Indonesia.

— Penggunaan mass media dengan se-baik²nja untuk mentjiptakan public opinion jang menguntungkan.

— Mengadakan pembangunan daerah dalam batas² kemungkinan dan pembiajaan jang tersedia dari pusat dengan tudjuan :

  — memungkinkan operasi² militer jang lebih leluasa.
  — kehidupan ekonomi jang lebih sempurna.
  — penjebaran pengaruh pemerintah R.I.

— Proses konsolidasi dan pembangunan dilakukan dengan penuh inisiatif setjara timbal balik dengan berhasilnja operasi pengintaian dan penghantjuran.

PEMBAGIAN DAERAH OPERASI:

Didalam Rentjana Operasi SAPU BERSIH II seluruh wilajah Kalimantan Barat dinjatakan sebagai daerah operasi, dimana Komando Operasi keseluruhannja barada pada PANGDAM XII/TDPR/PANGLAK OPS KALBAR jang berkedudukan di Pontianak. Dengan datangnja SATPUR² bantuan sedjak awal bulan Agustus 1967 di Kalimantan Barat, maka untuk mendjamin kelantjaran pengendalian gerakan Operasi SAPU BERSIH II. KODAM XII/TDPR telah membagi daerah operasi dalam 4 (empat) KOMANDO KESATUAN PERTEMPURAN dengan batas² sebagai berikut :

(a.) KOMANDO KESATUAN PERTEMPURAN "A" jang mempunjai tugas dan tanggung djawab daerah Operasi KODIM 1201, 1202. dan 1204/TDPR dan berada dibawah Komando DAN JON R—600/KAL jang berkedudukan di Sanggau Ledo.
Komando Kesatuan Pertempuran "A" mempunjai sasaran² : Gn. Pemeget, Gn. Bawang dan Sebalu complex, Batu Hitam, Sungkung. Sempatung dan Merebuk complex, dan sasaran² lainnja jang timbul didaerah KO SATPUR "A".

(b.) KOMANDO KESATUAN PERTEMPURAN "B" jang mempunjai tugas dan tanggung djawab daerah operasi KOREM 121/TDPR minus KODIM 1201 dan berada dibawah Komando DAN REM 121/TDPR, berkedudukan di Sintang, mempunjai sasaran : Melantjau/Gn. Tugak complek, Batu Beti/Benua Martinus complex dan sasaran² lainnja jang timbul didaerah KO SATPUR "B"

(c). KOMANDO KESATUAN PERTEMPURAN "C" jang mempunjai tugas dan tanggung djawab daerah operasi KODIM 1207/TDPR plus BUTERPRA Sei Kakap, Sei Ambawang, Sei Raja, dibawah Komando DAN DIM 1207/TDPR jang berkedudukan di Pontianak, dengan sasaran² : objek² vital dan djalan² pendekat jang berada didaerah hukum masing².

(d). KOMANDO KESATUAN PERTEMPURAN "D" jang mempunjai tugas dan tanggung djawab daerah operasi KODIM 1203 dibawah Komando DAN DIM 1203 jang berkedudukan di Ketapang, mempunjai sasaran: objek² vital dan djalan pendekat jang berada didaerah hukum masing².

## PELAKSANAAN OPERASI SAPU BERSIH II.

### a. TAHAP I : Operasi PERSIAPAN DAN PENGINTAIAN (Agustus 1967 s/d Desember 1967).

Sesuai dengan R.O. SABER II maka tahap pertama dari pada Operasi SAPU BERSIH II jang dinamakan tahap Persiapan dan Pengintaian bertudjuan untuk : memperoleh kondisi dan data² jang memungkinkan pelaksanaan operasi penghantjuran. Akan tetapi oleh karena operasi Sapu Bersih II merupakan kelandjutan dari Operasi Sapu Bersih I dalam rangka penumpasan Gerombolan Tjina Komunis PGRS dan PARAKU diseluruh wilajah Kalimantan Barat, maka tidaklah berarti bahwa tahap I Operasi SABER II kegiatan² hanjalah dibidang persiapan dan pengintaian (intellidjen) semata-mata. Sepandjang masa tahap ke I itu terdjadi gerakan² tempur dan kontak sendjata dengan gerombolan. Dalam Tahap I Operasi SABER II ini telah dilakukan gerakan-gerakan untuk menemukan tempat-tempat dan kekuatan gerombolan dengan mengadakan penghantjuran dan penumpasan dimana mungkin.

PERSIAPAN PENJUSUNAN TUGAS - TUGAS OPERASI :

Untuk persiapan bagi pelaksanaan suatu operasi penghantjuran gerombolan, maka sesuai dengan RO SABER II, telah diatur penempatan Satuan² Tempur diseluruh Komando Satuan Tempur sedjak bulan September sbb. :

1). KOMANDO KESATUAN PERTEMPURAN A :

- Menjusun Staf KOSATPUR A dengan berintikan sebagian dari Staf JON PARA R 600 plus tenaga² organik dari KODAM XII/TDPR jang di B/P kan.
- Menerima B/P 2 team Intel dari DIPIAD, JONIF 641,642 JON PARA R 600, JON 328 PARA / SLW dan KODIM² 1201, 1202, 1204. dan mendislokir SATPUR² tersebut dititik-titik penting sesuai dengan rentjana pelaksanaan Operasi penghantjuran.
- Dengan menggunakan 2 team Intellidjen DIPIAD dan Si 1 kesatuan² B/P dan KODIM² menjusun djaringan² intellidjen sebaik-baiknja untuk memperoleh pengontrolan intellidjen dalam waktu jang singkat.

2). KOMANDO KESATUAN PERTEMPURAN B :

- Menjusun Staf KO SATPUR B jang berintikan Staf KOREM 121 dan tenaga² jang di B/P kan.
- Menerima B/P team intellidjen dari DIPIAD, 1 KIPAN A JON 642 dan 1 JON PARA R 100/KOANDA SUM dan mendislokasikan sesuai dengan rentjana operasi penghantjuran.
- Dengan menggunakan 1 team intel DIPIAD, Si 1 JON PARA R 100/ SUM, Si 1 REM 121 dan KODIM 1205 dan 1206, menjusun djaringan intellidjen.

3). KOMANDO KESATUAN PERTEMPURAN C :

— Menjusun Staf KOSATPUR C dengan berintikan Staf KODIM 1207 dan kesatuan² B/P.

— Menerima B/P 1 RAI HANUDRI D/BS DAM XII/TDPR minus 1 Ton pasukan tjadangan, dan 1 Ki JON 837 BRIMOB.

— Dengan menggunakan unsur² intel KODIM 1207 dan unsur² intel ABRI setempat, menjusun djaringan intellidjen.

4). KOMANDO KESATUAN PERTEMPURAN D.

— Menjusun Staf KOSATPUR D jang berintikan Staf KODIM 1203 dan djika dikehendaki menambah kekuatan tenaga Staf dengan unsur² ABRI setempat.

— Dengan menggunakan unsur intellidjen KODIM 1203 dan unsur² intel ABRI setempat, menjusun djaringan intellidjen.

Disamping itu diseluruh daerah Komando Kesatuan Pertempuran telah dilaksanakan operasi territorial dengan tudjuan untuk merebut kembali kepertjajaan rakjat, terutama dari pihak Tjina baik WNI maupun WNA, untuk menjadarkan dan mejakinkan mereka sebagai Warga Negara Republik Indonesia jang harus selalu mematuhi ketentuan² dan peraturan² pemerintah, disamping hak untuk memperoleh kehidupan jang lajak. Pada bulan Oktober 1967 JONIF 641 dan 642 telah ditarik dari tugas operasi untuk mendapatkan latihan peninggian mutu pada RINDAM XII/TDPR. Dengan ditariknja kedua JONIF tersebut dari tugas² operasi tidaklah berarti berkurangnja kekuatan tempur, oleh karena telah datangnja SATPUR² seperti jang telah dikemukakan. Diperkirakan pada bulan Djanuari 1968 kedua JONIF tersebut telah selesai dengan latihan peningkatan dan penjegaran untuk dapat ditugaskan dalam operasi penghantjuran.

Disamping itu sebagai tindakan pengamanan sesudah terdjadinja peristiwa Lanu Singkawang II, maka KOWILU II telah melantjarkan OPERASI KILAT I dengan tudjuan untuk mengadakan pengamanan dikedua Lanu Pontianak dan Singkawang II serta sebagai imbangan dan operasi bantuan udara dalam pelaksanaan operasi SAPU BERSIH II

Sedjak permulaan dilantjarkannja gerakan operasi SAPU BERSIH mulai bulan Maret 1967, kegiatan intellidjen lebih intensif, lebih² setelah aktifnja bertugas pasukan² jang di B/P kan. Maka bahan² keterangan mengenai kekuatan, kedudukan, persendjataan dan pimpinan musuh mendjadi lebih terang lagi, jang merupakan bahan jang penting dalam melantjarkan gerakan operasi penghantjuran kegiatan gerombolan Tjina komunis di Kalimantan Barat. Untuk mendjamin kerdja sama dibidang intellidjen antara Malaysia dan Indonesia sebagai jang telah dirintis sedjak permulaan tahun 1967, baik dalam masalah penumpasan dan penghantjuran gerombolan Tjina komunis, maupun pengamanan lalu lintas daerah perbatasan; senantiasa di adakan pertukaran informasi intellidjen antara kedua belah pihak. Kerdjasama itu

dilaksanakan baik setjara kontinu pada pertemuan periodik jang diadakan tiap bulan setjara bergilir antara KODAM XII/TDPR dan Brigade ke III Malaysia, maupun sewaktu-waktu bila diperlukan.

## KEGIATAN OPERASI MILITER

Selama periode bulan Agustus sampai Desember 1967 kegiatan operasi militer dan kontak pertempuran dengan gerombolan agak meningkat, dibandingkan dengan pada periode Operasi SAPU BERSIH I. Kalau pada Operasi SAPU BERSIH I kegiatan operasi militer dirasakan agak kurang intensif oleh karena berbagai faktor, antara lain:

— Sangat minimnja kekuatan tempur jang hanja terdiri dari dua JONIF 641 dan 642 sadja.

— Masih sangat kurangnja keterangan intel tentang tempat$^2$ kedudukan dan kekuatan musuh.

— Sangat sukar menguasai medan operasi jang sangat luas dan sulit ditempuh, karena hanja dengan melalui djalan setapak dan djarang ditempuh manusia dengan hutan dan rawa$^2$ jang lebat, dibandingkan dengan kekuatan dan kesanggupan pasukan jang sangat sedikit djumlahnja.

— Alat$^2$ komunikasi dan perhubungan sangat sulit.

Setelah SATPUR$^2$ bantuan didatangkan pada permulaan Gerakan Operasi SAPU BERSIH II dan setelah pasukan$^2$ itu ditempatkan di berbagai daerah operasi disepandjang perbatasan, maka operasi penumpasan dapat ditingkatkan.

Dari pihak gerombolan sendiri, setelah mereka berhasil merampas gudang sendjata Lanu Singkawang II pada pertengahan Djuli 1967, oleh karena dukungan sendjata rampasan itu gerakan musuh kelihatan agak meningkat. Selama bulan Agustus 1967 terdjadi tidak kurang dari 15 kali kontak sendjata dengan gerombolan, dimana gerombolan terutama melakukan pentjegatan dan pengadangan terhadap pasukan kita jang melakukan patroli keamanan. Setelah melakukan pentjegatan dengan menahan randjau, ataupun mengadakan serangan mendadak dan terdjadi kontak sendjata, biasanja gerombolan melarikan diri. Pasukan kita kurang berhasil untuk melakukan pengedjaran, oleh karena djumlah patroli biasanja dalam djumlah jang ketjil sadja. Lagi pula keadaan medan jang sangat sulit dan berat sehingga susah untuk mengadakan pengedjaran.

Pengadangan dan kontak sendjata dengan gerombolan tersebut selama bulan Agustus dan September 1967 antara lain terdjadi di Tawang Paning, Kp. Lokok/ Tanguweh, Semuling, Kampung Sateng, didjalan antara Melantjau dan Seridan, Kp. Kuang, Hutan Buduk dan Ledo.

Selama bulan Oktober 1967 telah terdjadi kontak sendjata selama 15 kali. Konsentrasi musuh pertama kali disekitar Sanggau Ledo, kemudian mulai berpindah kearah selatan jaitu Bengkajang dan Merebuk sekitarnja.



*PANGDAM XII / TDPR Brigdjen A.J. Witono. S. sedang menerima upatjara adat dari seorang Kepala Adat Suku Daya di Kapuas Hulu.*

Inisiatif pertempuran mulai berada ditangan pasukan[2] TNI setelah datangnja pasukan[2] 328/Slw, JON R 100/SUM dan JON R 600/Kal serta Den RPKAD dll. Pasukan[2] kita tidak memberikan kesempatan kepada musuh untuk berkonsolidasi dan mengadakan tekanan dan pengedjaran terus menerus.

Adanja info bahwa rentjana gerombolan hendak mengadakan pengatjauan di-kota[2] pada bulan Agustus 1967, nampaknja ada kebenaran info tersebut, dengan fakta-fakta seperti :

— Beralihnja area pertempuran dari Sungkung / Sempatung complex kearah barat (Sanggau Ledo).
— Penjerbuan gudang sendjata AURI Singkawang II.
— Ditemukannja supply beras gerombolan disekitar daerah pertempuran, a.l. di Buduk, Sempatung. Kp. Sujung, Sebaloh, Merebuk.
— Pelarian penduduk (Tjina) bergabung dengan PGRS untuk membentuk territorial basis.

Sedjalan dengan kegiatan[2] operasi jang dilantjarkan oleh satuan[2] tempur TNI/ABRI, maka pada tanggal 14 Oktober 1967 timbul suatu peristiwa jang sangat banjak membantu gerakan pemerintah untuk menumpas gerombolan PGRS/PARAKU. Peristiwa itu ialah gerakan spontanitas rakjat Suku Daya terhadap gerombolan Tjina komunis PGRS/PARAKU, sehingga mengakibatkan ribuan penduduk Tjina jang semula hidup didaerah pedalaman dan hutan[2] Kalimantan, oleh karena tekanan-tekanan gerakan suku Daya tersebut terpaksa melarikan diri mengungsi kekota-kota. (Tentang gerakan suku Daya dengan segala problemannja akan ditjeritakan lebih landjut).

Setelah gerakan suku Daya terhadap PGRS/PARAKU, maka kegiatan gerombolan agak menurun dan tekanan[2] pasukan TNI menjebabkan mereka semakin terdjepit dan banjak jang menjerahkan diri. Pada tanggal 28 Oktober 1967 Panglima Jahja dari PGRS bersama 44 orang pengikutnja menjerah kepada KI A JON 328/SLW di Seluas.

Dalam bulan Nopember kontak sendjata agak menurun, kira[2] hanja 8 kali, disebabkan gerakan suku Daya tersebut. Pada tanggal 2 Nopember 1967 Pasukan Ton 1 KI A 328/SLW pimpinan Pelda Otong dalam kontak sendjata di Sei Sebahu/Kp Sedjawah telah berhasil menewaskan 60 orang gerombolan dan 10 buah sendjata lantak serta sedjumlah besar padi/beras. Dengan terpukulnja pasukan gerombolan Sja Leng Hop dan menjerahnja Panglima Jahja beserta pengikutnja, maka kegiatan[2] musuh disepandjang djalan antara Seluas dan Sanggau Ledo mendjadi berkurang.

Bulan Desember merupakan kegagalan dari pada rentjana musuh semula untuk menguasai front Barat (Seluas - Bengkajang - Singkawang). Gerombolan tak kuat bertahan karena terus-menerus mendapat tekanan dan daerah supply mereka dapat direbut dan dihantjurkan pasukan kita. Pukulan dari gerakan suku Daya telah melenjapkan daerah territorial gerombolan.

Dibagian front Timur (Sungkung / Sempatung complex) djuga digiatkan pengedjaran terhadap gerombolan terutama di Gn. Pisuh, Kapebangan, Nanga Belian, Batu Beti dll. Maka pada bulan Desember ini terlihatlah bahwa gerombolan kembali ke terugval basisnja semula setelah gagal membuka front di Barat. Akan tetapi dengan terpukulnja pasukan² ketjil itu, kekuatan gerombolan masih belum hantjur sama sekali, terutama kekuatan pasukan LIEM A LIEM dan LAY PA KA, ditambah lagi dengan gerombolan S.A. Sjofjan jang telah bergabung dengan PGRS dan terachir disinjalir di Sebalu complex dengan kekuatan 1 kompi.

## GERAKAN SUKU DAYA TERHADAP GEROMBOLAN TJINA KOMUNIS DI KALIMANTAN BARAT

**Pendahuluan :**

Gerakan Suku Daya jang telah terdjadi pada pertengahan bulan Oktobr 1967 terhadap Gerombolan Tjina Komunis PGRS dan PARAKU merupakan suatu bagian integral dari persoalan GTK itu sendiri. Bahkan dilihat setjara menjeluruh, merupakan satu exses dari adanja GTK itu sendiri. Maka untuk dapat memahami persoalan itu setjara objektif harus dirangkaikan dengan pengetahuan luas serta ruang lingkup dari gerakan GTK. Disamping itu untuk pemahaman jang lebih luas harus ditindjau latar belakang jang merupakan faktor subjektif, baik jang bersifat politis, sosial, ekonomis maupun antropologis. Hal ini dapat dianggap sebagai suatu study-case tersendiri.

Setjara etnologis Kalimantan Barat dibagi dalam tiga golongan etnic sbb :

— Golongan Suku Melayu Tua (Daya),
— Golongan Suku Melayu Muda (orang Melayu dan suku² pendatang seperti Madura, Bugis, Bandjar dll).
— Golongan Suku Tjina.

Ditindjau dari segi etnologis, maka hubungan antara suku DAYA dan Tjina setjara historis sebenarnja telah berdjalan baik dan erat, djika dibandingkan dengan suku² jang lain. Hal ini disebabkan karena adanja hubungan saling berkepentingan dalam ekonomi dan kehidupan sosial. Disamping itu tata tjara hidup masing² jang tidak ada pembatasan² chusus karena agama. Bahkan kedua suku adalah sama² termasuk dalam ras Mongoloid, sehingga assimilasi pisik antara kedua golongan ini telah berdjalan dengan baik sedjak dahulu kala. Adalah merupakan suatu kebiasaan jang dipakai dalam kehidupan sehari² orang² Daya dipedalaman untuk menjebut "sobat" kepada orang² Tjina.

Suatu faktor lain sebagai tjiri dari suku Daya ialah adanja perasaan "sense of belonging" antara sesama mereka jang sangat kuat sekali. Hal ini timbul karena latar belakang sedjarah, dimana orang² Daya sebagai suatu suku jang mula² sekali dan terdahulu mendiami daerah Kalimantan, telah terdesak kemudian oleh suku² pendatang lainnja, sehingga mereka terpaksa masuk kedaerah pedalaman dan mereka merupakan suku jang terisolir dengan hubungan dunia luar. Situasi ini telah menimbulkan rasa kesukuan jang sangat keras diantara sesama mereka.

Kehidupan masjarakat diatur oleh ikatan² hukum dan adat jang kuat sekali, dan sebagai individu kehidupannja diliputi oleh tachjul sebagai bagian dari animisme jang mereka anut. Dalam kehidupan bernegara dikalangan suku Daya, walaupun setjara de jure telah ada pemerintahan jang berdjalan sebagaimana didaerah lain, tetapi setjara de fakto kehidupan masjarakat masih berlandaskan kepada adat istiadat, dimana terlihat masih sangat besar pengaruh feodalisme dan charismatis dari seorang kepala suku, dari pada kekuasaan legal jang diberikan karena djabatan pemerintah. Akan tetapi kenjataannja bahwa kepatuhan suku Daya terhadap pemerintah sangat besar sekali sebagai jang diharuskan oleh adat.

Tjara berpikir mereka ini praktis untuk tidak dikatakan primitif. Dalam menilai keadaan, mereka mendasarkan kepada kenjataan pengalaman mereka jang didasarkan pula pada perasaan pantja inderanja, dan selalu berkisar kepada persoalan baik atau buruk. Sifat hakiki dari pada suku Daya ialah djudjur dan berterus terang.

Dalam rangka penumpasan gerombolan Tjina komunis, suatu faktor jang selalu mendjadi pemikiran bagi pemerintah, dalam hal ini KODAM XII/TDPR ialah djika sampai suku Daya ini dapat djatuh kedalam pengaruh GTK dan berhasil ditarik kedalam kampus gerombolan. Pada permulaannja didaerah Hulu Kapuas misalnja, gerombolan Tjina komunis lebih berhasil dalam bidang territorial. Suku² didaerah tersebut pada mulanja selalu menjatakan tidak berkepentingan didalam soal penumpasan gerombolan Tjina komunis oleh karena menurut anggapan mereka GTK tidak merugikan mereka, bahkan menurut mereka gerombolan dipandang baik hati, karena mau memberikan pengobatan, membantu diladang dan tidak mengganggu harta milik mereka. Hal sematjam ini pernah djuga terdapat didaerah Sungkung.

Hanja oleh karena kepatuhan kepada pemerintah jang selalu bersemi dikalangan suku Daya dapat mentjegah reaksi jang negatif dalam bentuk kekerasan terhadap kita. Djika tidak, bukan mustahil akan terdjadi apa jang telah dialami oleh tentara Djepang dalam Perang Dunia ke II jang lalu.

Dalam peperangan seperti menghadapi gerombolan Tjina komunis PGRS/PARAKU, menurut doktrin Perang Wilajah seperti jang dianut djuga dalam teori perang Mao Tse Tung maupun Vo Nguyen Giap, sistim sendjata non fistek mempunjai peranan dan arti jang sangat menentukan, terutama dalam persoalan perebutan massa jang selalu mendjadi garis utama strategis. Hal inipun mendjadi garis strategi dari pada GTK untuk menarik suku² Daya kedalam kampus mereka.

Maka gerakan suku Daya terhadap gerombolan Tjina komunis ini mempunjai segi² jang positif dilihat dari sudut militer kita. Akan tetapi dari segi lain mempunjai kemungkinan aspek² negatif ditindjau dari segi sosial, ekonomis. Maka penafsiran dan peneropongan tentang masalah ini harus dari segala segi untuk mendapatkan nilai² jang konstruktif.

PROLOOG DARI SEGALA KEDJADIAN TERSEBUT.

Semendjak berlangsungnja konfrontasi terhadap Malaysia telah terdjalin hubungan jang erat sekali antara Gerombolan Tjina Komunis (jang waktu itu bernama Sukwan Dwikora asal Tjina Komunis Serawak), dengan penduduk Tjina di-daerah² Kalimantan Barat dimana kemudian terdapat gerakan Suku Daya. Hal ini disebabkan karena adanja hubungan dan persamaan politik maupun persamaan ras. Bersamaan pula pada waktu itu politik pemerintah Indonesia jang berporoskan Djakarta - Peking. Sedangkan kekuatan² jang non Peking dikalangan Tjina di Kalimantan Barat chususnja praktis telah dihantjurkan sama sekali.

Setelah berachirnja konfrontasi dan gagalnja G — 30 — S/PKI di Indonesia dimana situasi politik berubah, dan mulai ditingkatkan kegiatan menumpas gerombolan Tjina Komunis di Kalimantan Barat jang telah mendjelma mendjadi gerombolan PGRS dan PARAKU, maka kelihatan meningkatnja kegiatan² jang dilakukan oleh penduduk Tjina didaerah pedalaman jang telah dipengaruhi dan membantu PGRS/PARAKU. Kegiatan itu a.l. berupa :

a. Mengalirnja bahan² makanan kedaerah pedalaman dan muntjul di warung² di pedalaman.
b. Adanja kegiatan² latihan militer dan pembelaan diri dikalangan Tjina didaerah pedalaman.

Sementara kegiatan diatas berdjalan, dikalangan pemuda² Tjina jang telah merupakan milisia dari pada PGRS/PARAKU telah memberikan issue, hasutan dan antjaman, bahwa orang² Daya dan Djawa (jang mereka maksudkan: ABRI) dari umur 6 tahun keatas akan dibunuh semua apabila mereka tidak membantu Gerombolan Tjina Komunis. Hal ini terutama lebih giat dilantjarkan setelah peristiwa Lanu Singkawang II jang memberikan suatu over confidence pada gerombolan.

Antjaman tersebut dirasakan oleh suku² Daya setelah terdjadi beberapa peristiwa pembunuhan terhadap orang² Daya, jang menimbulkan luka dihati orang² Daya serta membangkitkan amarah mereka, jaitu :

(a). Pembunuhan terhadap seorang guru Daya didaerah Sungkung pada pertengahan bulan Maret 1967.
(b). Pembunuhan terhadap 9 orang Daya jang ditjulik oleh GTK dari kampung Taum pada tanggal 3 September 1967 dimana majat² mereka telah diketemukan oleh RU RPKAD bersama rakjat pada tanggal 5 September 1967.
(c). Pentjulikan terhadap seorang TUMENGGUNG (Kepala Adat jang membawahi beberapa puluh desa) telah dibunuh, dimana djenazahnja diketemukan didaerah Bengkajang.

Semua peristiwa tersebut dapat dipastikan kebenarannja sesuai dengan dokumen² jang disita dari gerombolan oleh AKRI dan telah diterdjemahkan oleh team penterdjemah di Kuching.

Dengan adanja kedjadian[2] ini maka beberapa puluh pemuka[2] suku Daya telah datang ke Pontianak untuk meminta pendapat dari Residen J.C. OEVAANG OERAY jang dipandang sebagai salah seorang pemuka Suku Daya. Oleh jang bersangkutan diberikan tiga pokok persoalan, jaitu :

(a). PGRS dan PARAKU adalah Komunis, dan Komunis tidak beragama Orang Daya adalah orang jang beragama, karenanja orang Daya tidak bisa hidup bersama komunis. Djadi PGRS dan PARAKU harus diganjang.

(b). PGRS dan PARAKU mengganggu keamanan jang berakibat djuga keamanan orang[2] Daya terganggu dalam mentjahari kehidupannja se-hari[2]. Untuk mentjari kemadjuan, perlu adanja ketenangan dan keamanan. Karena PGRS dan PARAKU mengganggu keamanan, maka harus diganjang.

(c). Dalam PGRS dan PARAKU mengganggu keamanan orang suku Daya maka mau tidak mau harus djuga terseret-seret jang akan menimbulkan korban waktu dan djiwa. Dari pada korban waktu passif, lebih baik korban sewaktu aktif dan turut mengganjang PGRS dan PARAKU.

Berpegang kepada petundjuk[2] diatas, ditambah dengan evaluasi daerahnja masing[2] dimana menurut kenjataan bahwa kegiatan[2] dari Tjina[2] didaerah pedalaman langsung atau tidak langsung, baik jang W.N.A. maupun jang W.N.I. merupakan pendukung Gerombolan Tjina Komunis, maka suku[2] Daya dengan pemimpin[2]-nja mengambil suatu sikap untuk mempertahankan diri dan mulai dikobarkan semangat untuk aktif ikut mengganjang Gerombolan Tjina Komunis oleh pemimpin[2] Adat suku Daya, jakni oleh para Tumenggung, Patih dan Panglima[2]-nja. Sedangkan Panglima Daya jang semula telah menggabungkan diri dengan PGRS jaitu Panglima Jahja, pada tanggal 28 Oktober 1967 telah menjerah kepada JON 328/ SLW di Seluas. Panglima Jahja adalah seorang Panglima (Penghulu=Hulubalang) jang berdarah keturunan suku Daya dan Tjina, akibat pengaruh Gerombolan Tjina Komunis, telah ikut bergabung dengan PGRS, beserta rakjat pengikutnja jang hanja bersendjatakan senapan lantak. Setelah keluar pengumuman perang suku Daya terhadap Tjina, Panglima Daya dan pengikutnja kembali berbalik menjerah dan bersatu dengan saudaranja suku Daya. Hal[2] diatas bisa terdjadi oleh karena ikatan adat jang erat sekali jang hidup mengikat suku-suku Daya.

Sekalipun demikian semangat perlawanan pada taraf permulaan masih chusus tertudju kepada pasukan[2] Gerombolan Tjina Komunis sadja. Sedangkan terhadap massa penduduk Tjina diambil djalan dengan mengadakan upatjara Adat PEMABANG. Arti dari pada upatjara Adat Pemabang ini merupakan suatu sumpah bersama, bahwa tiap penduduk kampung baik ia orang Daya maupun orang Tjina dan jang lain sebagainja, bersumpah dan berdjandji bersama untuk bersatu mentjegah dan menghalau musuh dan perusuh jang datang dari luar. Djika salah satu pihak ternjata tidak memenuhi sumpah atau djandjinja, maka atas dirinja akan didjatuhi hukum adat atau diusir dari kampung atau masjarakat Daya.

Dengan berpegang kepada sumpah Pemabang ini dari pihak orang² Daya, sedangkan dipihak orang² Tjina dirasakan bahwa ada diantara pemilik warung Tjina jang tidak mau membeli hasil dari orang Daya dan tidak mau mendjual barang²nja kepada orang Daya. Dengan masalah inipun sebenarnja masih belum terdjadi apa². Akan tetapi dalam pertempuran didaerah Gn.Merebuk pada tanggal 13 Oktober 1967 dimana menurut laporan telah dapat ditewaskan 46 orang gerombolan, sebahagian dari jang tertangkap dan jang mati ternjata terdiri dari Tjina² kampung/pedalaman jang telah ikut mengadakan upatjara Pemabang.

Dengan fakta² kedjadian tersebut diatas, maka dianggaplah sumpah atau djandji jang dibuat bersama telah putus karena dichianati oleh orang² Tjina tersebut. Maka para Kepala Adat dan Panglima² suku Daya sepakat untuk mengeluarkan suatu "maklumat perang" terhadap Tjina dengan djalan mengedarkan mangkok² berisi darah kesekeliling kampung² dipedalaman. Arti mangkok berdarah ini ialah, bahwa darah musuh akan mengalir dan setiap kampung jang menerima mangkok tersebut harus meneruskannja kekampung jang berikutnja. Demikianlah maklumat perang setjara berantai dalam waktu jang singkat dapat diedarkan keseluruh pelosok kampung² Daya dipedalaman. Setiap kampung jang telah menerimanja harus turut berperang melawan musuh, djika tidak ia akan dianggap sebagai musuh djuga.

PERISTIWA GERAKAN SUKU DAYA TERHADAP PGRS/PARAKU.

Pada tanggal 14 Oktober 1967, jaitu satu hari sesudah pertempuran di Gn. Merebuk, kampung TAUM disekitar Gn. Merebuk mulai diserang oleh orang² Daya dengan bersendjatakan senapan lantak, mandau, tombak dan sumpitan. Rumah² Tjina diserbu, dibakar dan puluhan orang Tjina jang tak sempat melarikan diri telah mendjadi sasaran pembunuhan. Dalam waktu jang singkat kebangkitan aksi ini mendjalar keberbagai kampung.

Pada mulanja gerakan ini dilakukan dengan djalan tiap kampung mengadakan gerakan dikampungnja masing², dan kemudian baru menjerbu kampung² jang di diami oleh orang² Tjina. Dalam kedjadian sematjam ini adalah sangat sulit untuk mem-beda²kan sasaran, karena akan sangat sulit mem-beda²kan antara gerombolan Tjina komunis anggota PGRS dan PARAKU, atau milisia dan kader gerombolan Tjina komunis, dan mana diantaranja penduduk Tjina jang tak bersalah sama sekali.

Menurut pengakuan Sukotjo, bekas anggota sekretariat ex CDB PKI dan Ketua CGMI Kalimantan Barat, jang dalam petualangannja mendjadi petugas pembina massa dari gerombolan Tjina komunis, bahwa pengaruh gerombolan Tjina komunis di kampung² Tjina adalah 90% kalau tidak dapat dikatakan 100%, dan dikalangan pemudanja 20% aktif sebagai anggota gerombolan Tjina komunis PGRS/PARAKU. Aksi kebangkitan suku Daya terhadap gerombolan Tjina komunis jang berdjalan selama 1 bulan dalam 15 gelombang dan praktis berdjalan serentak ke semua djurusan.

Penjerangan jang dimulai pada tanggal 14 Oktober 1967 di-kampung[2] diluar kota Bengkajang, terus ke ketjamatan Serimbu, Sei Betung, Sebakuan, kampung[2] diketjamatan Selakau, ketjamatan Semelantan, kampung Tumang dan sekitarnja diketjamatan Mempawah Hulu, kampung Mendjalin diketjamatan Mendjalin, kampung Mandor dan Tjap Kala diketjamatan Sei Raya, kampung Toho, Sangking, Sei Pinggan diketjamatan Toho, kampung Sosok dan kampung[2] sekitar Ngabang, Kembajan didaerah Kabupaten Sanggau, dan lain-lainnja.

Bagi daerah-daerah dimana ada pos tentara, kedjadian[2] jang lebih luas pada umumnja dapat ditjegah, seperti kota Bengkajang, Sanggau Ledo, Lumar dsb. Tetapi tempat[2] dimana tak ada pos tentara, keadaan tak dapat diatasi sama sekali.

Pembunuhan setjara besar-besaran dimulai di Senakin dimana pada waktu itu Buterpra dengan mempergunakan Hanra jang terdiri dari WNI jang dipersendjatai telah mempergunakan tembakan[2] untuk menakut-nakuti para demonstran. Pada permulaannja hal ini ada memberi pengaruh, akan tetapi setelah setjara tidak sengadja ada tiga orang demonstran jang terkena peluru njasar jang mengakibatkan luka parah dan kemudian seorang meninggal, maka pada hari kedua timbullah kembali penjerangan jang lebih besar dan sekaligus dibeberapa tempat dengan disertai pembunuhan[2]. Demikian meluapnja semangat para demonsran pada gerakan tersebut, sehingga sebahagian dari mereka ada jang meminum darah dan memakan hati para korban.

Sebagai akibat dari pada gerakan suku Daya terhadap gerombolan Tjina Komunis jang sudah tidak dapat lagi membedakan dengan penduduk Tjina biasa, telah menimbulkan katakutan dan kepanikan dikalangan penduduk Tjina diseluruh daerah pedalaman, sehingga penduduk Tjina melarikan diri dan mengungsi ke-kota[2]. Sedjak tanggal 14 Oktober itu pengungsi[2] telah mulai mengalir kekota besar dan ketjil sepandjang djalan antara Singkawang dan Pontianak, dengan berdjalan kaki atau kendaraan dengan dikawal oleh ABRI.

Sampai tanggal 14 Nopember 1967 djumlah pengungsi diseluruh kabupaten Sambas, Mempawah dan Kodya Pontianak berdjumlah lebih dari 50.000 orang. Djumlah keseluruhan korban jang diketahui lebih dari 250 orang. Para pengungsi jang sangat menjedihkan keadaannja itu, penampungan serta bala bantuannja diatur oleh Palang Merah Indonesia, jang kemudian pelaksanaan penampungan dilakukan oleh Pemerintah Daerah.

## TINDAKAN PENGAMANAN

Menanggapi situasi jang terdjadi, tidak sadja mengenai gerakan suku Daya itu sendiri, tetapi berbagai akibat jang ditimbulkannja seperti masalah pengungsi jang bertumpuk di-kota[2], segera MUSPIDA Kalimantan Barat jang diketuai oleh PANGDAM XII/TDPR Brigdjen. A.J. Witono bersama dengan Gubernur Kalimatan Barat mengambil langkah[2] kearah pengamanan peristiwa tersebut. Dalam djangka pendek, masalah jang menjangkut soal[2] POLEKSOS ditampung oleh Gubernur Kepala Daerah, sedangkan jang menjangkut persoalan keamanan oleh PANG-KOPKAMTIBDA.

Disamping itu MUSPIDA Kalimantan Barat telah mengadakan dialog dengan pemuka² suku Daya, untuk membawa mereka aktif setjara langsung untuk menghentikan gerakan² jang negatif serta mengarahkannja kepada hal jang positif. Disamping itu pemerintah mengadakan briefing dengan masjarakat luas untuk memberikan tanggapan jang sama tentang peristiwa jang terdjadi serta menghindari usaha² jang ingin menunggangi atau membelokkan peristiwa tersebut kearah jang negatif serta bertentangan dengan kebidjaksanaan jang diambil oleh Pemerintah.

Pada achir bulan Oktober 1967, dalam hubungan peristiwa tersebut, oleh pemuka² Daya dikota Pontianak telah dibentuk satu badan jang bernama "LASJKAR PANGSUMA" jang dipimpin oleh semua pemuka² Daya dari semua golongan dan agama dengan tudjuan untuk dapat memimpin dan mengarahkan spontanitas gerakan suku Daya sesuai dengan sasaran jang sebenarnja. Lasjkar Pangsuma jang berada dibawah PANGKOPKAMTIBDA sebagai badan penasehat dan pelaksana kebidjaksanaan PANGKOPKAMTIBDA telah sangat berhasil dalam membantu pemerintah untuk menghentikan gerakan tersebut. Dengan dapatnja dihentikan gerakan tersebut oleh pemerintah bersama alat keamanan negara, maka pengungsipun mulai berkurang setelah 1 bulan sedjak mulainja gerakan tersebut.

## BEBERAPA AKIBAT DAN PENGARUH GERAKAN SUKU DAYA

## TINDJAUAN DARI SUDUT STRATEGI MILITER.

Dengan mengungsinja masjarakat Tjina dari daerah pedalaman telah membawa beberapa akibat ditindjau dari sudut strategi militer jang sangat menguntungkan dalam rangka pelaksanaan Operasi SAPU BERSIH menghantjurkan gerombolan Tjina Komunis PGRS/PARAKU, oleh karena isolasi setjara total antara gerombolan dengan massa Tjina baik setjara fisik maupun idiologis dapat terlaksana. Isolasi sematjam ini semasa MALAYAN CAMPAIGN terhadap gerombolan Tjina Komunis CHING PENG di Malaya jang dilaksanakan oleh Djenderal G. TEMPLAR telah menelan ongkos berdjuta² dolar dalam waktu ber tahun².

Akibat langsung terhadap gerombolan Tjina Komunis PGRS/PARAKU atas penjerangan suku Daya tersebut adalah :

a. Dapat dihantjurkannja basis supply gerombolan Tjina Komunis.

b. Massa milisia Tjina Komunis jang tersebar luas didaerah pedalaman mendjadi hilang, dan sekali gus berakibat pula terputusnja hubungan antara satu gerombolan dengan jang lainnja.

c. Gerakan musuh akan mendjadi lamban oleh karena diikuti oleh milisia Tjina Komunis jang melarikan diri dan menggabungkan diri dengan pasukan² tempur gerombolan, sehingga menimbulkan problema logistik dan merosotnja daja tempur musuh.

d. Musuh dipaksa untuk mengkonsentrasi diri jang mengakibatkan lebih mudahnja bagi kita untuk memukul, sedangkan djika mementjarkan diri akan mendjadi sasaran suku Daya.

e. Front mendjadi lebih sempit dimana kita dapat mengkonsentrasikan kekuatan pada tempat² strategis.

f. Basis subversi militer musuh jang dapat memberikan bantuan dari luar mendjadi semakin sempit oleh karena resettlement penduduk Tjina dapat dilaksanakan.

Pukulan jang sangat hebat terhadap gerombolan tersebut telah membantu mempertjepat proses penghantjuran gerombolan Tjina komunis, jang pada saat itupun telah mengalami pertentangan jang hebat dikalangan pimpinan² mereka. Pertentangan jang tadjam ini berkisar dalam masalah perebutan massa setelah mereka merasa sama² mempunjai akar pengaruh dikalangan massa Tjina didaerah pedalaman. Selain itu pertentangan jang tadjam terdapat diantara pemimpin² gerombolan dalam hal perbedaan pandangan dalam bidang politik maupun strategi.

a). DALAM BIDANG POLITIK :

LIEM A LIEM jang mempunjai fungsi sebagai "komisaris politik tertinggi" dari golongan gerombolan jang berasal dari Tjina komunis asal Serawak, menghendaki agar semua Komandan Pasukan jang berasal dari Serawak harus tunduk pada dia. Sedangkan HUANG sebagai "Komandan Pasukan" didaerah Kabupaten Sambas dan Mempawah jang telah bersatu dengan pasukan ex CDB PKI Kalimantan Barat S.A.Sjofjan cs, tidak menurut. Karena menurut Huang kedudukan Sjofjan didalam hierarchi partai komunis setjara internasional lebih tinggi dari pada Liem A Liem. Dan untuk waktu ini, dimana basis bergerak pasukan berada diwilajah Indonesia, maka Sjofjan-lah satu²nja orang jang dianggap paling kompeten dan wadjib di turut perintahnja.

Disamping itu gerombolan Tjina komunis pimpinan LAY PA KA dianggap oleh jang lainnja sebagai revisionis, karena pandangan politiknja terlampau nasionalistis djadi sematjam TITO-isme. Oleh karena itu LAY PA KA berdiri sendiri dan tidak ada hubungannja sama sekali dengan jang lain. Selain hal itu, perlu diketahui bahwa menurut instruksi dari SCO (Serawak Communist Organization) melarang gerombolan Tjina komunis pada waktu ini untuk mengadakan kegiatan² militer didaerah Serawak. Hal ini mungkin bahwa untuk sementara ini perdjuangan setjara parlementer melalui Serawak United People Party (SUPP) tjukup mendjamin kemenangan, dan kalau ada kegiatan² militer gerombolan komunis didaerah Serawak maka hal ini berarti akan memperpandjang "state of emergency" didaerah itu, jang berarti pula pengunduran bagi pemilihan umum.

b). DALAM BIDANG MILITER :

Antara Huang dan Yap jang bergerak didaerah Sungkung terdapat perbedaan pandangan mengenai soal sentralisasi dan desentralisasi. Yap mendjalankan garis sentralisasi dan berpendapat bahwa ia tidak berkepentingan dengan bekas PKI. Tugasnja hanjalah pembebasan Serawak, oleh karena itu pasukan ini hanja mengurung diri didaerah Sungkung jang berbatasan dengan Serawak.

Sedangkan Huang jang mendjalankan garis desentralisasi dan memetjahkan pasukannja serta mengadakan pembaharuan dengan pasukan ex PKI (Sjofjan), dan mengadakan kegiatan penjusunan massa didaerah Indonesia jang berasal dari orang² Indonesia dan Tjina setempat. Ia berpendapat sekalipun nantinja pada suatu saat akan berpisah dengan kekuatan jang ada di Indonesia karena tugasnja adalah membebaskan Serawak. Namun demikian nantinja toch akan tetap dianggap perlu adanja basis kekuatan jang kuat didaerah Indonesia. Pandangan Huang jang lebih luas ini mungkin karena pendidikannja sebagai keluaran Nan Yang University Singapura.

— DITINDJAU DARI SUDUT POLITIK, maka timbulnja gerakan suku Daya jang sifatnja rasialistis, meskipun pada permulaannja belum tentu memberikan suatu effek internasional jang perlu ditanggulangi. Hal ini mungkin djika pemberitaan² mengenai persoalan jang terdjadi didaerah ini dapat didudukkan pada proporsinja jang menjeluruh. Selandjutnja dunia luar harus memahami bahwa sebab musabab terdjadi peristiwa itu sebenarnja adalah sebagai akibat dari kesalahan² sendiri dari pihak Gerombolan Tjina Komunis. Sehingga dengan demikian dapat diketengahkan suatu pendapat umum, bahwasanja faktor utama penjebab jang bersalah ialah gerakan komunis internasional jang dikendalikan oleh Peking.

— DITINDJAU DARI SUDUT EKONOMI DAN SOSIAL, maka akibat langsung jang dirasakan dari peristiwa tersebut ialah dibidang export dan kehidupan ekonomi didaerah pedalaman sendiri. Putusnja aliran perdagangan jang semula dilakukan oleh orang-orang Tjina, maka timbul problema bagaimana mengalirkan lalu lintas perdagangan dari dan ke pedalaman.

Kebun² dan ladang² jang ditinggalkan pemiliknja akan mendjadi terlantar jang berakibat akan menurunnja produksi beberapa djenis bahan export dari pedalaman Kalimantan Barat.

Arus pengungsi jang membandjiri kota², mendjelang mereka dapat disalurkan kembali ke-bidang² produksi dan lapangan kerdja lainnja, merupakan beban jang harus dipikul oleh pemerintah dan masjarakat. Dan situasi pengungsi dengan segala problemanja akan menimbulkan gedjala² sosial jang tidak baik seperti pengangguran, kemiskinan, kriminalitas dan lain-lain.

Demikianlah selintas gambaran tentang peristiwa gerakan dan kebangkitan suku Daya terhadap Gerombolan Tjina Komunis jang timbul setjara spontan. Bagi tugas² TNI jang sedang melantjarkan Operasi SAPU BERSIH II dalam rangka penghantjuran Gerombolan Tjina Komunis PGRS/PARAKU telah merupakan suatu peluang jang tak pernah diperkirakan sebelumnja. Setjara tak langsung gerakan suku Daya ini telah memberikan pengaruh jang positif bagi perdjuangan bangsa.

Untuk menampung segala masalah jang timbul sebagai akibat situasi pengungsian Tjina pedalaman ke-kota², disamping kebidjaksanaan jang didjalankan oleh PANGDAM XII/TDPR Brigdjen A.J. Witono selaku Laksus Pangkopkamtibda

Kalimantan Barat, serta Muspida Kalimantan Barat, maka pada tanggal 14 Nopember 1967 PANGDAM XII / TDPR selaku Laksus Pangkopkamtibda telah membentuk "BADAN KONTAK URUSAN TJINA" daerah Kalimantan Barat.

Badan Kontak Urusan Tjina daerah Kalimantan Barat ini dibentuk sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Staf KOTI Tanggal 5 Djuli 1967 tentang pembentukan Badan Kontak Urusan Tjina serta Surat Keputusan Presiden No/ 113/1967 tanggal 3 Agustus 1967 tentang pembentukan Staf Chusus Urusan Tjina.

Tugas pokok dan fungsi dari pada Badan Kontak Urusan Tjina Kalimantan Barat itu sebagai tertera dalam surat keputusan itu ialah :

— Tugas pokok Badan Kontak Urusan Tjina ialah ;
Membantu Pelaksana Chusus Pangkopkamtib dalam mempersatukan pendapat dikalangan masjarakat Tjina, membina dan memupuk djiwa kesatuan dan mendjadi alat penghubung antara Pemerintah / Penguasa Daerah / Pelaksana Chusus Pangkopkamtib untuk daerah Kalimantan Barat.

— Fungsi Badan Kontak Urusan Tjina :

(1). Menampung keinginan² serta pendapat² dari golongan Tjina.

(2) Membahas dan mentjari penjelesaian dari pada persoalan jang timbul dalam masjarakat Tjina,

(3). Menjampaikan usul² dan saran² kepada Ass 5 KAS KODAM XII/TDPR mengenai masalah Tjina.

(4). Merentjanakan dan menjelesaikan persoalan mengenai masalah Tjina.

(5). Meneruskan perintah², keputusan² dan petundjuk² dari Pemerintah/ Penguasa Daerah/Pelaksana Chusus Pangkopkamtib kepada masjarakat Tjina.

Setelah terdjadinja aksi suku Daya terhadap Tjina pedalaman jang mengakibatkan mereka melarikan diri kekota², maka situasi penguasaan gerombolan mengalami perobahan, dimana gerombolan memindahkan pusat kegiatan mereka kedaerah perbatasan disekitar Sanggau Ledo, Sungkung complex, Bt. Hitam, Gn. Pango, Gn. Tugak/Melantjau dan Benua Martinus. Sebelum aksi suku Daya tersebut, pusat kegiatan gerombolan disekitar Bengkajang dan bergerak menudju daerah selatan.

Setelah pemerintah bersama pasukan ABRI dan pengaruh Panglima² Suku Daya serta pemuka² Daya berhasil menghentikan aksi suku Daya dipedalaman tersebut, maka kesatuan tempur disemua sektor pertempuran terus menerus mengadakan tekanan dan pengedjaran terhadap gerombolan. Dalam suatu pertempuran Ton 1 KI A Jon 328/Slw dibawah pimpinan Pelda Otong pada tanggal 2 Nopember 1967 disepandjang Sei Sebahu kampung Sedjawah complex dengan gerombolan jang berkekuatan 200 orang pimpinan Sja Len Hop dengan keluarganja, telah berhasil menewaskan 60 orang gerombolan termasuk pimpinannja Sja Len Hop, serta merampas beberapa putjuk sendjata.

Pada tanggal 16 Nopember 1967 Ki D Jon 328/Slw bersama dengan rakjat Kampung Bundung, Karangan, Mempawah Hulu telah berhasil menangkap 3 orang anggota gerombolan jaitu :

— Sukotjo, bekas pegawai dapur Jon 413/Dip. jang telah melarikan diri dan bersatu dengan gerombolan PGRS dan telah menjembunjikan isteri² bekas tokoh PKI/Baperki Kalimantan Barat Tan Bun Hiap dan Peng Cheng Nen.
— Djap Djun Tjan, isteri dari Peng Cheng Nen, bekas tokoh pimpinan PKI Kalimantan Barat/Pontianak.
— Pang Djian Tjin, isteri dari Tan Bun Hiap bekas gembong PKI/Baperki Kalimantan Barat di Pontianak.

PELAKSANAAN RESETTLEMENT :

Untuk menanggulangi arus pengungsi jang mengalir dari daerah pedalaman terutama didaerah Sambas, Singkawang dan Pontianak, pemerintah bersama dengan PMI dan badan² sosial swasta lainnja mengusahakan menampung mereka di-tempat² penampungan sementara seperti di-barak², sekolah² rumah pengasapan karet, gudang² dan sebagian ditampung oleh keluarga dan kenalan mereka.

Menurut tjatatan jang bersumber pada PMI dan Pemerintah Daerah djumlah pengungsi Tjina sampai achir tahun 1967 adalah sebagai berikut :

| Daerah | Dalam penam-pungan. | Diluar penam-pungan. | Djumlah |
|---|---|---|---|
| Kab. Sambas | 14 161 djiwa | 8.501 | 22.662 |
| Kab. Pontianak | — | 11.519 | 11.519 |
| Kodya Pontianak | 18.186 | 2.483 | 25.669 |
| Djumlah | 32 347 | 22.503 | 59.850 |

Untuk menjelesaikan masalah pengungsi oleh Gubernur Propinsi Kalimantan Barat dengan Surat Keputusan tanggal 26 Februari 1968 No 018/11/A-3-0 telah dibentuk team KOORDINASI PELAKSANAAN PENANGGULANGAN BENTJANA ALAM Daerah KALBAR dengan 2 team pelaksana, jaitu :

1. Team penampungan pengungsi, dengan tugas menampung sementara para pengungsi
2. Team Resettlement pengungsi, dengan tugas pengaturan pelaksanaan Resettlement pengungsi (penjaluran/penempatan).

Dengan Resettlement dimaksudkan usaha Pemerintah Daerah untuk menempatkan para pengungsi ke daerah² Resettlement, jaitu dengan menempatkan mereka di daerah² pertanian baru, Dalam penempatan/penjaluran pengungsi Tjina tersebut pemerintah telah berpedoman kepada :

— Tempat penjaluran tidak akan merugikan faktor keamanan, (tidak terlalu dekat dengan pantai dan daerah perbatasan).

PEMANGKAT

12

SINGKAWANG

1000

MEMPAWAH



KE











— Memungkinkan pertjampuran dan integrasi dengan penduduk asli.

— Mendahulukan mereka jang menempati gudang² bahan² export dan bangunan vital lainnja.

— Hasil Resettlement akan mempertinggi produksi pertanian.

Tjara pelaksanaan resettlement telah ditempuh dengan dua tjara :

a. Penjaluran terpentjar, jaitu menjalurkan pengungsi di Ketjamatan jang bersedia menerimanja dengan Tjamat dan Kepala Kampung sebagai penanggung djawab

Keuntungan tjara ini ialah :

— Pengungsi membuka tanah baru disekitar kampung.

— Integrasi dengan penduduk asli setempat.

— Disamping bertani dapat menambah nafkah dengan bekerdja dikebun karet dan kelapa.

— Tjara ini dapat dilaksanakan sebelum adanja biaja dari pemerintah pusat.

b. Penjaluran dengan membuat object resettlement chusus/tetap untuk menjalurkan pengungsi dengan membuka daerah pertanian baru, dimana untuk ini harus dilakukan pembukaan hutan, karena belum adanja daerah-daerah pertanian jang telah tersedia.

Sampai achir tahun 1968 para pengungsi Tjina akibat aksi Suku Daya jang telah disalurkan berdjumlah 43.425 dengan perintjian sebagai berikut :

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Kabupaten Pontianak | 3.380 | KK | = | 16.975 | djiwa. |
| Kabupaten Sangggau | 44 | KK | = | 219 | djiwa. |
| Kabupaten Ketapang | 184 | KK | = | 784 | djiwa. |
| Kabupaten Singkawang | | | | 16.864 | djiwa. |
| Kodya Pontianak | | | | 8.583 | djiwa. |
| Djumlah | | | | 43.425 | djiwa. |

KEGIATAN DAN USAHA PENGUNGSI DIDAERAH RESETTLEMENT :

Usaha² jang digerakkan untuk membuka kehidupan baru bagi para pengungsi didaerah resettlement antara lain ialah :

— Membuka daerah hutan/hutan ketjil untuk didjadikan daerah pertanian.

— Mengerdjakan tanah-tanah jang masih kosong dengan menanami padi, sajur-sajuran, palawidja.

— Sebagai buruh dalam matjam-matjam lapangan kerdja, buruh pabrik dan perkebunan, menoreh getah, buruh pelabuhan, penebang kaju dan buruh perusahaan-perusahaan kaju.

— Pada umumnja dengan lapangan usaha tersebut diatas kalau dikerdjakan dengan tekun, ulet dan bekerdja sama dalam setiap usaha, mereka telah dapat memenuhi kebutuhan hidup primer sehari-hari, ketjuali bagi mereka jang bersifat malas.

Untuk membantu membangun kehidupan baru para pengungsi itu Pemerintah membantu dengan biaja untuk keperluan pembangunan barak dan rumah, biaja angkutan kedaerah resettlement, bantuan alat rumah tangga pokok serta biaja makan untuk djangka waktu 6 bulan pertama.

Dalam rangka kegiatan Team Resettlement membantu penjaluran dan penempatan pengungsi disamping penempatan melalui tjara tersebut diatas, Team Resettlement telah membuka objek penempatan berupa daerah pertanian baru didaerah-daerah :

a. Projek PENITI KETJIL di Kabupaten Mempawah jaitu daerah hutan seluas 4.400 Ha dibuka mendjadi daerah pertanian dan telah ditampung sebanjak 1.452 djiwa. Didaerah penampungan ini telah dibangun 50 buah barak penampungan sementara, disamping gudang penjimpanan alat² kantor para petugas, rumah sekolah, balai pengobatan, warung dll.

b. Projek AIR HITAM di Kabupaten Mempawah, hutan seluas 4.200 Ha didjadikan daerah pertanian untuk menampung 1.221 djiwa dengan bangunan 33 buah barak dan bangunan lainnja.

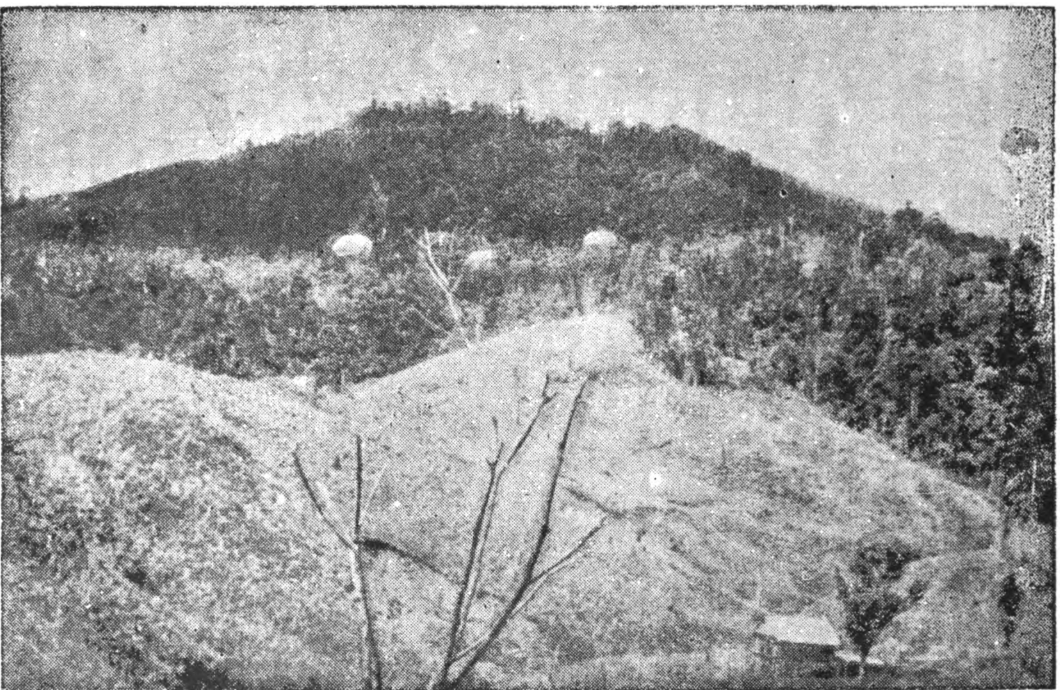
c. Projek CHATULISTIWA di Kabupaten Pontianak hutan seluas 5.000 Ha jang dapat menampung 1.287 djiwa dengan membuka daerah pertanian.

d. Projek SEDAU di Kabupaten Singkawang daerah hutan seluas 4.000 Ha di mana pengungsi sedjumlah 2.344 djiwa telah langsung dimasukkan ke rumah² keluarga jang telah dibangun. Sampai achir tahun 1968 telah dibangun sebanjak 304 buah rumah keluarga ukuran 5 X 3 m, disamping bangunan kebutuhan masjarakat lainnja.

e. Projek penampungan lainnja didaerah Sungai Selamat, Parit Pangeran dan lain² dimana djuga dibuka daerah pertanian baru dengan fasilitas bangunan jang telah disediakan.

Dalam membantu pembiajaan penanggulangan para pengungsi tersebut, oleh karena masalah pengungsi akibat aksi Suku Daya setjara spontan tersebut terhadap orang Tjina adalah masalah nasional dan tanggung djawab Pemerintah dan bukan sadja masalah sosial, tetapi djuga dalam rangka operasi pemulihan keamanan maka pembiajaan Resettlement telah mendapat bantuan biaja dari sumbangan Gubernur, Pangdam XII/TDPR, Pemerintah Pusat, PANGAD, Kementerian Sosial dan lain². Sumbangan berupa pangan dan uang djuga diterima dari organisasi sosial seperti Keuskupan Agung Pontianak, organisasi sosial Santa Martinus, bahkan dari Taiwan, FAO dan World Food Program melalui Kementerian Dalam Negeri.

Beberapa kesulitan jang dihadapi dalam penjaluran pengungsi ini terutama seretnja pelaksanaan pembukaan hutan dan pembuatan barak² karena sulitnja mendapatkan alat² bangunan, angkutan dan lain². Djuga karena banjaknja pengungsi jang merasa segan memasuki projek penampungan dan mereka ingin tinggal di kota².



*Penerdjunan dari Udara oleh pasukan RPKAD didaerah pedalaman dekat perbatasan Kalimantan Barat untuk menumpas gerombolan.*

## PERANAN DAN KEGIATAN KODAM XII/TDPR DALAM MEMBANTU RESETTLEMENT.

Dalam rangka Operasi Pemulihan Keamanan didaerah Kalimantan Barat maka masalah pengungsi Tjina sebagai akibat dari pada gerakan spontanitas suku Daya dan usaha penampungannja serta penempatannja kembali kedaerah pertanian (resettlement) oleh pemerintah, tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan Operasi itu sendiri. Maka PANGDAM XII/TDPR Brigdjen A.J. Witono selaku PANG-KOPKAMTIBDA beserta Stafnja telah memberikan bantuan berupa fasilitas materiil dan personil, sesuai dengan kemampuan jang tersedia. Peranan dan kegiatan serta bantuan jang telah diberikan oleh KODAM XII/TDPR tersebut antara lain ialah:

— Menugaskan para Perwira sebagai tenaga pimpinan dan staf pada team Resettlement pada Daerah Tingkat I Kalimantan Barat maupun pada Daerah Tingkat II/Kabupaten².
— Menugaskan Perwira dan Bintara sebagai Pimpinan Projek dan Sub Projek Resettlement.
— Memperbantukan kesatuan ZENI dalam pekerdjaan membuka Projek² tersebut.
— Memindjamkan alat pembuka hutan seperti gergadji dan alat² pertanian.
— Memberikan sumbangan berupa uang dan beras.
— Memberikan bantuan fasilitas pengangkutan barang² milik Palang Merah Indonesia untuk para pengungsi jang dikirimkan ke Kalimantan Barat jang berasal dari luar negeri, Djakarta, maupun pengangkutannja kedaerah Rasettlement.

## b. TAHAP II : OPERASI PENGHANTJURAN DAN PEMBANGUNAN SELAMA TAHUN 1968.

Tahap selandjutnja dari pelaksanaan Opersi SAPU BERSIH II ialah tahap pengnantjuran dan konsolidasi serta pembangunan selama tahun 1968. Walaupun dalam Rentjana Operasi didjelaskan bahwa tahap Operasi Penghantjuran diren-tjanakan antara bulan Djanuari sampai bulan Djuli 1968 dan tahap Konsolidasi dan Pembangunan dari Djuli sampai bulan Desember 1968. Akan tetapi dalam pelaksanaannja Operesi Penghantjuran serta tindakan stabilitasi dan pembangunan merupakan operasi jang berdjalan bersama². Dimana daerah jang telah dibebaskan dari gerombolan terus diikuti dengan operasi territorial dan pembangunan.

Walaupun seluruh daerah Kalimantan Barat dinjatakan sebagai daerah operasi, tetapi keseluruhan daerah operasi tersebut dapat dibagi kedalam 2 bagian, jaitu :

a. Daerah bergolak, dimana terdapat basis dan kegiatan , terutama daerah sepandjang perbatasan.
b. Daerah tidak bergolak, jang merupakan daerah konsolidasi.

Maka dalam rentjana operasi selandjutnja, seluruh daerah operasi dibagi dalam 3 Daerah Operasi, jaitu :

a. Daerah STABILISASI disebut Daerah Operasi "A" (DO "A").

b. Daerah KONSOLIDASI disebut Daerah Operasi "B" (DO "B").

c. Daerah Combat Operasi disebut Daerah Operasi "C" (DO "C").

Untuk meningkatkan volume serta hasil jang lebih diharapkan dalam rangka penumpasan gerombolan Tjina Komunis PGRS / PARAKU, maka pada tanggal 17 Djanuari 1968 PANGDAM XII/TDPR Brigdjen. A.J. Witono telah mengeluarkan Rentjana Operasi SAPU BERSIH II tahap penghantjuran jaitu, REN OP No. 012/1/1968 sebagai penjempurnaan dari rentjana Operasi bulan Agustus 1967. Rentjana Operasi baru ini disusun terutama sesudah menanggapi situasi perkembangan gerombolan sesudah Aksi Suku Daya, serta terlihatnja gedjala kegiatan jang dilakukan oleh bekas oknum² PKI jang muntjul diberbagai daerah.

Menurut penjelidikan intell serta hasil Operasi SAPU BERSIH selama tahun 1967, maka situasi musuh pada permulaan tahun 1968 ialah sebagai berikut :

a). Gerombolan PGRS / BARA :

— Ton pengawal Komando kekuatan 30 orang pimpinan LU CHEN.

— Regu Markas kekuatan 12 orang pimpinan I YANG.

— Ton Pos Ledo kekuatan 30 orang pimpinan WIE CHUAN.

— Ton Pos Sanggau/Singkawang II kekuatan 30 orang pimpinan LIU.

— Ton Pos Sun Suikong/Perigi kekuatan 20 orang pimpinan A LIN.

— Kekuatan seluruhnja terachir diduga berdjumlah 180 orang dengan persendjataan 100 % diantaranja terdapat G 3, LE, Sten, 1 Bren, 2 AK dan beberapa SKS.

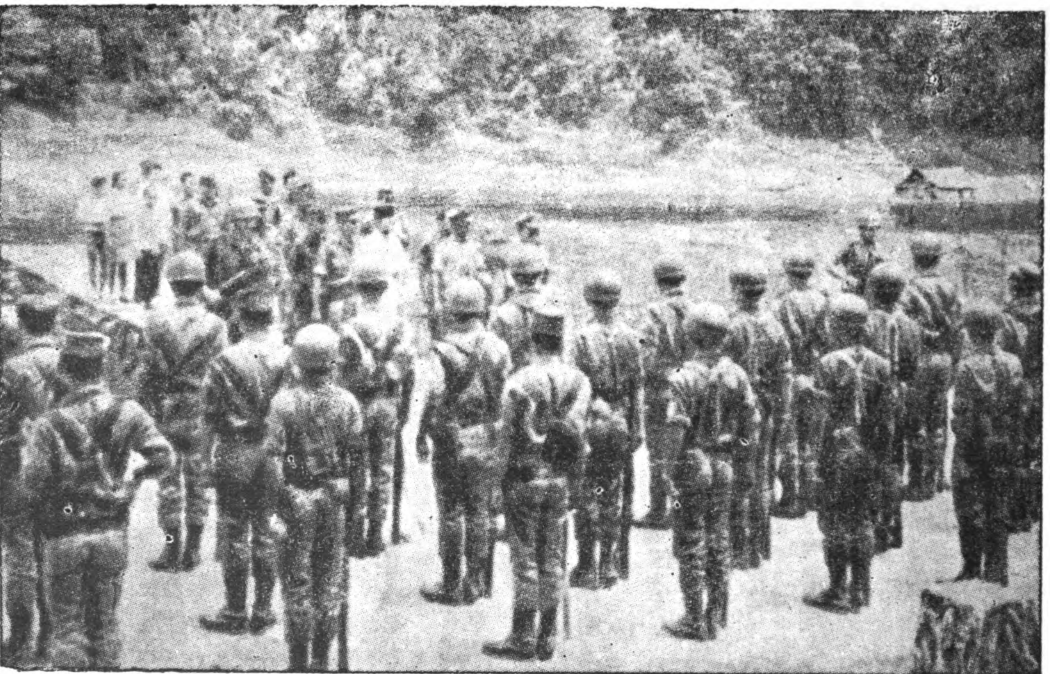
— Pimpinan kolektif S.A. Sjofjan, Tan Bun Hiap, (Ex CDB PKI), Huang Han dan Liu Siauw (PGRS).

b). Gerombolan Tjina Komunis PGRS / PARAKU :

— Ton PGRS pimpinan HWA SA kekuatan 30 orang di Batu Hitam/ Sei Bening complex (Sambas).

— 1 Ki PGRS pimpinan JAP CHUNG HO dan YUNG TJUK kekuatan 150 orang, sendjata 100%, di Sungkung complex (Tanguweh), dan setelah kontak sendjata pada tanggal 24 Desember 1967 dengan 6 Ton JON Para R-328 / Slw. di Lokok, gerombolan memperkuat kedudukan di Gn. Sebabak complex.

— 2 Ton PGRS kekuatan 50 orang pimpinan LAY PA KA dan SI YAN BUN, persendjataan 100%, kedudukan terachir disungai Djengkah complex ( Tanguweh ).



*PANGDAM XII / TDPR Brigdjen A.J. Witono S. memeriksa pasukan dalam inspeksinja di Tajan.*

— 2 Ton PGRS pimpinan TJAI SUN SIN dan SIN KIH PING kekuatan 50 orang berkedudukan di Tugak dan Gn. Sutup complex.

— 1 Ki PARAKU III pimpinan LO THIAN dan J.S. LO PENG kekuatan 120 orang berkedudukan di Batu Beti complex ( Benua Martinus ).

(c). Kegiatan dan kedudukan terachir :

Sabagai akibat tekanan² jang telah dilantjarkan oleh pasukan kita, kegiatan penjerangan, pengadangan dan gangguan gerombolan semakin berkurang, dan musuh selalu berusaha menghindarkan diri dari pertempuran terbuka. Kedudukan terachir gerombolan sesudah penggempuran oleh pasukan kita di Bengkajang complex dan Gn. Berambang complex, gerakan mundur gerombolan di sinjalir sebagai berikut :

— Pasukan gerombolan Tjina komunis "BARA" mengadakan konsolidasi di sektor Barat di Kampung SEPANG complex dan diduga apabila terdjadi penjerangan oleh pasukan kita, mereka akan mengundurkan diri ke Kampung Buduk complex dan Kp. Piong Shan (Bengkajang) dan selandjutnja kembali kearah timur ke Hutan Buduk ( Tanguweh ).

— Gerombolan Tjina Komunis PARAKU mengadakan konsolidasi di Kampung BADAT dan DJENGKAH complex ( peta Tanguweh ).

— Gerombolan Tjina Komunis PARAKU I dan II serta PGRS dislokasi Batu Hitam/Sei Bening complex ( Sambas ).

KEKUATAN PASUKAN KITA :

Dalam rangka mengsukseskan gerakan operasi penghantjuran gerombolan Tjina komunis, sesuai dengan Rentjana Operasi SAPU BERSIH II tahap penghantjuran mulai Djanuari 1968 KODAM XII/TDPR telah mendapat perkuatan pasukan sbb :

— Pasukan² organik DAM XII/TDPR jang terdiri dari : JONIF 641, 642, 1 KIWAL SKODAM XII/TDPR, 1 RAI HANUDRI D/BS DAM XII/TDPR, 1 DEN ZIPUR DAM XII/TDPR, KOREM 121 jang meliputi KODIM 1204, 1205, 1206 dan KODIM 1201, 1202, 1203 dan 1207.

— SATUAN² TEMPUR jang diperbantukan pada KODAM XII/TDPR :

= Jon PARA R 600/Kal, Jon PARA R 100 /Sum, Jon PARA R 328/Siliwangi, Jon PARA R 305/Siliwangi ( sampai bulan Djuli 1968 ) .

= Jon PARA R 330/Siliwangi, Jon R 305/Siliwangi, Jon 121/Bukit Barisan (mulai bulan Djuli 1968).

= KO BRIGIF 17 LINUD/Siliwangi.

= 2 Ki ZIPUR KOANDA KAL, 3 Ki PASSUAD / RPKAD, 1 Ki KOPASGAT/AURI, 1 Ki KKO/ALRI, 1 group DIPIAD, 1 Ton PERBEKUAD, 1 Ton HUB.

— UNSUR² ABRI SETEMPAT :

= KOMDAK XI / KALBAR dengan unsur-unsur Darat dan AIRUD.
= KOSUBMARSIONAL 604 / Pontianak dengan unsur² Darat dan Laut.
= KO OPS KILAT I KOWILU II dengan unsur² Darat dan Udara (4 pesawat MI — 4).
= PENERBAD dan PENERBAL masing² dengan 2 pesawat MI 4.

— PASUKAN TETANGGA :

= Pasukan tetangga dari KODAM IX/MULAWARMAN dan KODAM XI / TAMBUN BUNGAI.
= Pasukan Negara Tetangga dari BRIGADE INF KE III / MALAYSIA (MELAYU DIRAJA) di Serawak dengan kekuatan 4 Jon plus unsur BANMIN dan BANPUR dibawah pimpinan Brigadir OTHMAN dengan dislokasi :
= COP/STAF BRIGADE beserta unsur² BANMIN dan BANPUR di Kuching.
= Jon 1 MELAYU DIRAJA di LUNDU.
= Jon 2 MELAYU DIRAJA di SIMANGGANG.
= Jon 4 / R MELAYU DIRAJA di SERIAN.
= Jon 9 MELAYU DIRAJA di BAU.

PEMBAGIAN DAERAH OPERASI :

Guna mendjamin kelantjaran pengendalian operasionil KODAM XII / TDPR selaku LAKSUS KOPKAMTIBDA KALBAR telah membentuk Staf Operasi Depan dan membagi Daerah Operasi mendjadi 3 Daerah Operasi sebagai jang telah kita kemukakan sebagai berikut :

— Daerah Operasi "A" merupakan Daerah Stabilisasi.
— Daerah Operasi "B" merupakan Daerah Konsolidasi.
— Daerah Operasi "C" merupakan Daerah Combat Operasi.
— Daerah Ketapang merupakan daerah belakang dengan perhatian chusus baik dalam rentjana pembangunan maupun dalam bentuk-bentuk operasi dan daerah Ketapang disebut sebagai objek HARAPAN.

Sesuai dengan situasi kedudukan musuh dan keadaan geografis dan medan, maka penjusunan Daerah Operasi telah ditentukan sebagai berikut :

(a). Daerah BATU HITAM complex Co. KV. 85686 / 08-09 Peta lembar Sambas, merupakan objek operasi tersendiri disebut objek PATNA.

(b). Daerah BENGKAJANG, SUNGKUNG dan SONTAS merupakan objek operasi dalam Satuan, disebut objek BESS.

(c). Daerah Gunung TUGAK co.KV.08-10/00-01 Peta lembar Gunung KAHUMA merupakan objek operasi tersendiri, disebut objek TUTUK.

(d). Daerah BENUA MARTINUS co 166021 Peta lembar Nanga Badau merupakan objek operasi tersendiri, disebut objek MALANTUNG.

RENTJANA MANUVER OPERASI PENGHANTJURAN.

Dalam pelaksanaan Operasi Penghantjuran dalam Operasi SAPU BERSIH II selama tahun 1968, pelaksanaan operasi dilakukan dengan tjara :

a. Operasi Militer.
b. Operasi Intellidjen.
c. Operasi Territorial.

(a). Operasi Militer bertudjuan dan bertugas pokok :

— Dengan berintikan kekuatan BRIGIF 17 LINUD/Siliwangi dan SATPUR², BANMIN dan BANPUR B/P mengadakan gerakan operasi penghantjuran dengan tudjuan menghantjurkan seluruh kekuatan gerombolan Tjina Komunis ( BARA, PGRS, PARAKU ).

— Operasi penghantjuran dilakukan setjara simultan untuk menggiring dan menekan musuh menudju sasaran utama dan menghantjurkan setjara maximal.

— Membendung musuh setjara mutlak didaerah penghantjuran serta mengedjar dan menghantjurkan pasukan² musuh jang terpentjil atau jang meloloskan diri.

(b). Operasi Intellidjen :

— Dengan berintikan tenaga group DIPIAD dan unsur² intell lainnja melaksanakan operasi intel dengan titik berat sektor Barat sebagai djantung kehidupan musuh, serta mengintensifkan kegiatan gabungan operasi intell tingkat Propinsi dan Kabupaten bagi pengamanan kekuatan musuh jang bersifat politis/strategis.

— Mengintensifkan penempatan tenaga counter intell di Daerah Operasi "B"/ Daerah Konsolidasi, untuk menggulung djaringan hubungan musuh dari desa ke kota.

— Mengintensifkan penempatan team² Combat Intell di Daerah Operasi "C"/ Daerah Combat Operasi, dengan tugas mendukung operasi tempur dalam gerakan penghantjuran kekuatan pisik musuh.

(c). Operasi Territorial :

— Dengan berintikan tenaga² Kesatuan Territorial melaksanakan Operasi Territorial dengan tudjuan mendukung sepenuhnja pelaksanaan operasi penghantjuran. Pelaksanaan operasi Territorial diatur sebagai berikut :

= DAERAH OPERASI "A" / DAERAH STABILISASI :

— Menanamkan PANTJA TERTIB dikalangan ABRI / MASJARAKAT dengan selalu mengadakan appel waspada diseluruh kesatuan, djawatan, ormas / orpol, Hansip / Hanra dan sebagainja.

— Membantu Resettlement Tjina dari 50.000 pengungsi jang akan ditempatkan diluar daerah ditanah perladangan seperti didaerah Punggur, Djelawat, Sei Kakap, Kubu dan lain lain (Kabupaten Pontianak).

— Membantu operasi Karya dan pembangunan daerah.

= DAERAH OPERASI "B" / DAERAH KONSOLIDASI :

— Melaksanakan up-grading semua BUTERPRA dan unsur-unsur territorial lainnja.

— Berusaha mengisolir daerah-daerah surplus agar tidak didjadikan sumber supply musuh.

— Membatasi dan membendung propaganda musuh untuk menambah kekuatan personil musuh dikalangan rakjat, terutama penduduk Tjina.

— Berusaha meningkatkan taraf kehidupan rakjat se hari² dengan membuka djalan perhubungan, warung-warung dan toko-toko serta memperlantjar arus lalu lintas perekonomian.

= DAERAH OPERASI "C" / DAERAH COMBAT OPERASI :

— Mengarahkan semua kegiatan dari DO A dan B untuk mengsukseskan operasi tempur dan menggiatkan seluruh potensi wilajah DO C.

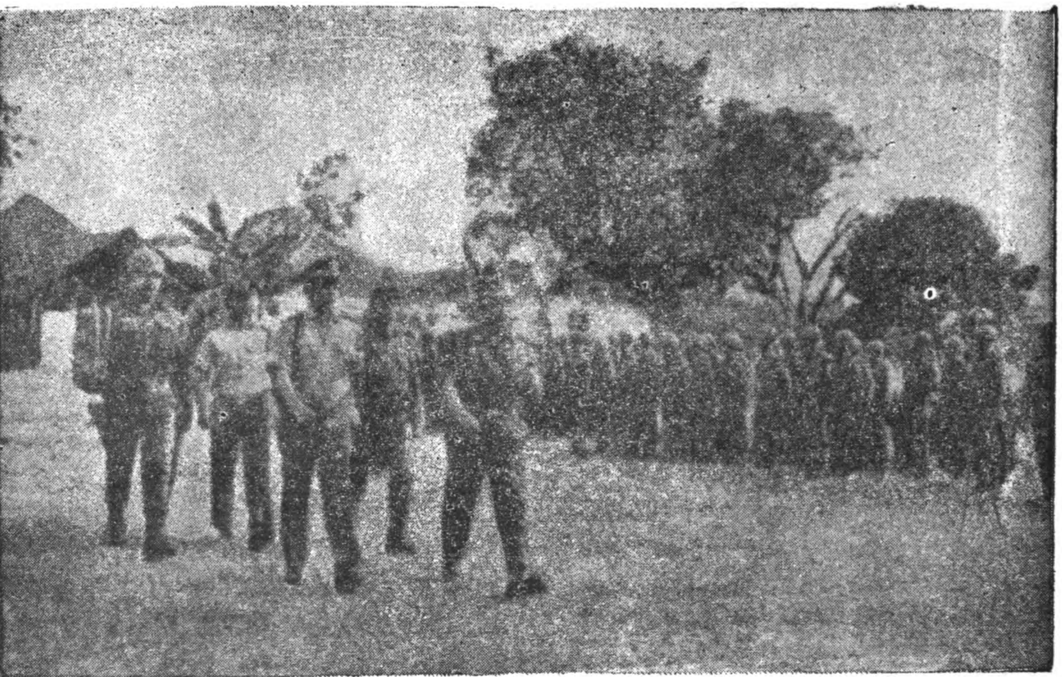
BRIGADE INF 17 LINUD/SILIWANGI SEBAGAI STAF OPERASI CHUSUS:

Untuk kelantjaran pengendalian Operasi Penghantjuran dalam rangka Operasi SAPU BERSIH II. maka PANGDAM XII / TDPR Brigdjen. A.J. Witono dengan Surat Keputusannja tanggal 12 Februari 1968 telah membentuk STAF OPERASI CHUSUS dibawah Komando MA BRIGIF 17 / LINUD / Siliwangi dengan Komandannja Letkol A. Sanif. Maksud dari pada pembentukan Staf Operasi Chusus ini adalah untuk dapat ;

a. Mengkoordinir kegiatan-kegiatan taktis setjara langsung,

b. Mengurangi beban persoalan² taktis bagi Staf KODAM sehingga dapat mengkonsentrasikan dari pada masalah² Strategis.

Dalam pelaksanaan tugas-tugasnja sebagai Staf Operasi dalam Operasi SAPU BERSIH II ini, Brigif 17 Linud /Siliwangi disamping satuan-satuan organik Brigif 17 Linud Siliwangi sendiri, ditambah dengan semua unsur² Satuan Tempur jang



*PANGDAM XII/TDPR Brigdjen A.J. Witono bersama dengan PANGDAK XI/KALBAR KOMBES Drs. Soegiri sedang memeriksa pasukan di Sintang dalam rangka pelaksanaan Operasi Sapu Bersih II.*

diperbantukan pada Operasi SAPU BERSIH II ini telah merentjanakan, menjusun serta mengendalikan gerakan operasi penghantjuran kekuatan gerombolan Tjina Komunis, terutama pada sasaran utama objek BESS (daerah Bengkajang, Sambas, Sungkung dan Sontas).

Oleh karena sangat luasnja Daerah Operasi "C", maka dalam pelaksanaan Operasi Penghantjuran tahun 1968 seluruh D.O. "C" dibagi dalam dua bagian :

a. Object Barat jang meliputi object BESS, BINA dan PATNA.

b. Object Timur jang meliputi object TUTUK dan MELANTUNG.

Semula kedua object dalam pengendalian Day to Day Operation berada di bawah komando BRIGIF 17 LINUD /KUDJANG SILIWANGI dimana Komandonja berkedudukan di Bengkajang.

Akan tetapi sedjak dikeluarkannja Surat Keputusan PANGDAM tanggal 10 Djuli 1968, maka pengendalian Day to Day Operation object Barat oleh MA BRIG 17/LINUD KUDJANG Siliwangi jang selandjutnja disebut SUB OPS I dengan kedudukan Komandonja di Bengkajang. Sedangkan object Timur dibawah pengendalian MAKO Jon 121-R / Bukit Barisan jang selandjutnja disebut SUB OPS II dengan kedudukan Komandonja di Semitau.

## KEGIATAN OPERASI PENGHANTJURAN SELAMA TAHUN 1968.

(a). Sasaran Object BARAT ; ( BESS, BINA, PATNA) .

Kegiatan Operasi Penghantjuran gerombolan Tjina komunis pada object Barat dilantjarkan dalam dua tahap, jaitu :

1). Tahap I : Djanuari — Djuni 1968 :

Kegiatan Operasi tahap ini ialah untuk menghilangkan nilai STRATEGI MILITER MUSUH jang kegiatannja dititik beratkan pada object BESS. Tjara penghantjuran jang dilakukan adalah sebagai berikut :

— Penguasaan terhadap poros logistik musuh antara Singkawang - Sanggau - Ledo - Seluas dan sekaligus merupakan garis isolasi antara object BINA dan BESS.

— Penggiringan, pengikatan dan penghantjuran musuh diobject BINA, kegiatan dilantjarkan dari Barat ke Timur sambil memperhatikan tempat² pelarian musuh.

— Penguasaan poros logistik antara Kapuas - Balai Karangan - Sekadjandang sekaligus merupakan garis isolasi antara object Barat dan object Timur,

— Menduduki dan melantjarkan operasi intell dan Territorial gatis isolasi LUMAR - KENDAI - SUTI - SEMARANG.

— Menduduki dan melantjarkan operasi intell dan Territorial daerah NGADANG - NJAKAI - MERAU.

— Mengikat dan mempersempit daerah musuh dan menghalaukannja kedaerah killing - ground Bengkajang - Sungkung - Sontas complex.

Dengan demikian kekuatan gerombolan sampai achir Djuni 1968 dapat dilumpuhkan dan inisiatif berada pada pasukan kita, serta kekuatan musuh tidak mempunjai nilai strategi militer lagi, walaupun didaerah PATNA kekuatan musuh belum dihantjurkan sama sekali.

2 TAHAP II, DJULI — DESEMBER 1968 ;

Kegiatan operasi merupakan kegiatan Operasi Taktis dan penghantjuran musuh jang sudah merupakan kelompok[2] ketjil dan tak terpimpin lagi didaerah BINA dan BESS.

Pasukan jang melaksanakan operasi didaerah Barat selama tahun 1968 ialah :

| TAHAP I | TAHAP II |
|---|---|
| — MA BRIG LINUD 17/KUDJANG Siliwangi. | — MA BRIG LINUD 17/KUDJANG Siliwangi. |
| — 1 Jon 328/Siliwangi. | — 1 Jon 330/ KUDJANG SLW. |
| — 1 DEN PASSUSAD. | — 1 Jon 310-R/SILIWANGI. |
| — 1 Jon 600-R/KOANDAKAL. | — 1 Jon 641/TDPR. |
| — 1 DEN KKO - ALRI. | — 1 Jon 642/TDPR. |
| — 2 Ki KOPASGAT/AURI. | — 1 Ki KKO/ALRI. |
| — 2 Ki Jon ZIPUR 6/KOANDAKAL. | — 1 Ki KOPASGAT/AURI. |
| | — 1 KIWAL SKODAM XII/TDPR. |
| | — 1 Ki ZIPUR 6/KOANDAKAL. |

HASIL KEGIATAN OPERASI SELAMA TAHUN 1968 (OBJECT BARAT).

Setelah gerombolan Tjina Komunis PGRS/PARAKU mengalami kekatjauan dan kehantjurannja akibat operasi[2] jang dilakukan sampai dengan achir tahun 1967, serta setelah peristiwa aksi suku Daya terhadap gerombolan dimana gerombolan kehilangan basis kekuatannja dikalangan penduduk Tjina dipedalaman dan semakin berkurangnja kekuatan pimpinan serta pasukan gerombolan, maka pasukan kita terus menerus mengadakan patroli dan penghantjuran gerombolan. Kegiatan musuh kini terbatas hanja pada penghadangan dan pentjegatan terhadap patroli kita.

KOSATPUR "A" meningkatkan operasi didaerah Sungkung dan Sebabak complex dengan kekuatan 6 Ton Jon 328/Siliwangi, 2 Ki Jon R 600 dan sisa kedua pasukan tersebut melantjarkan serangan didaerah Bengkajang dan Sanggau Ledo.

Kegiatan operasi jang menondjol kelihatan sedjak tanggal 25 Maret 1968 jang dilakukan terhadap sasaran Gn. Brambang complex. Sebelumnja musuh telah lama mempersiapkan tempat[2] strategis untuk pertahanan mereka dilereng-lereng Gn. Brambang jang sangat baik untuk pertahanan dan persembunjian gerombolan. Disekitar Gn. Brambang complex disinjalir kekuatan musuh dibawah pimpinan Jap-Chung Hoo, Liem A Liem dan Lay Pa Ka.

Pada tanggal 25 Maret 1968 Ki A Jon 328/Slw jang berkedudukan di BUNG PATUNG co 903012/peta Tanguweh, dengan kekuatan 2 Ton telah mengadakan gerakan terhadap kubu[2] pertahanan gerombolan di Gn. Brambang. Pada djam 09.30 pagi sewaktu pasukan sedang menjelidiki djedjak musuh jang diketemukan, telah mendapat tembakan dari gerombolan. Pertempuran petjah sampai djam 13.00 siang jang berachir dengan berhasilnja dikuasai perkubuan[2] musuh. Pasukan kita mempertahankan perkubuan jang telah direbut tersebut sampai malam hari.

Pada tanggal 26 Maret 1968 pagi[2] pasukan kita telah mendapat serangan dari musuh. Dalam pertempuran jang terdjadi pasukan Ki A Jon 328 tersebut berhasil merebut beberapa perkubuan musuh lagi. Pada tanggal 27 Maret 1968 telah datang di Bung Patung pasukan Ki 242 PASSUSAD dari Sanggau jang langsung mengadakan gerakan untuk membantu penghantjuran gerombolan di Gn. Brambang. Keesokan harinja datang lagi 3 Ton dari Ki B Jon R-305/Slw jang langsung mengadakan gerakan kearah Kp. Tanguweh dan Gn. Brambang. Serangan dan pengedjaran terhadap gerombolan dilakukan terus sampai tanggal 30 Maret 1968 dan berhasil menguasai seluruh kedudukan gerombolan di Gn. Brambang complex.

Sementara gerombolan kutjar-katjir dan mengudurkan diri, dua Ki Jon 328/Slw. bersama dengan Den 242 PASSUSAD dan 1 Ki Jon 305/Slw. mengadakan pengedjaran. Pelarian gerombolan kesebelah Timur telah ditutup oleh Jon R 600/Kal sehingga gerombolan berhasil didesak kedaerah killing ground. Achirnja gerombolan terpaksa berpentjar dalam kelompok[2] ketjil dan sebahagian besar dapat dihantjurkan dan menjerah, dan sebagian lagi mendekati perbatasan dan achirnja menjerah kepada pasukan Malaysia.

LAY PA KA menjerah.

Sebagai akibat dari tekanan[2] operasi jang dilakukan sedjak tanggal 25 Maret 1968 disekitar Gn. Brambang complex, maka salah seorang pimpinan gerombolan Tjina Komunis dari PGRS III jaitu LAY PA KA jang mempunjai kekuatan 1 Kompi gerombolan jang bergerak didaerah BESS, pada tanggal 1 April 1968 djam 11.00 telah menjerah di MERAU co 932-004 kepada Ki C Jon 600 - R/KOAN DAKAL, beserta dengan isterinja SUE LING dan seorang pengawalnja DJONG TJE KIEN, dengan sendjata 2 Sten dan sebuah junggle rifle.

Lay Pa Ka seorang pimpinan gerombolan Tjina Komunis asal Kalimantan Utara jang sangat berpengaruh dikalangan gerombolan PGRS, terpaksa menjerah diri karena tekanan pasukan[2] TNI sehingga anak buahnja kutjar-katjir. Pada sore hari tanggal 31 Maret 1968 Lay Pa Ka memasuki kampung penduduk dekat Pos

Jon R 600. Ia mendekati penduduk bernama Din bin Male dan meminta untuk menjampaikan suratnja kepada Dan Pos TNI terdekat, Malam itu ia menginap dikampung itu dan kemudian besok pagi² tanggal 1 April 1968 ia diantarkan oleh dua orang penduduk menudju Pos TNI di Merau dimana ia menjerah kepada Dan Pos Merau. setelah terlebih dahulu suratnja diserahkan oleh penduduk jang mengantarkan.

Isi surat Lay Pa Ka itu antara lain :

"— Saja adalah Lay Pa Ka ex Komandan KO P.S. (Kesatuan Sukwan Kaltara) kini ingin melaporkan diri kepada Bapak.

— Saja ingin menghadap langsung Bapak Dan Jon R 600-R Kalimantan dan melalui Dan Jon saja harap bisa menghadap langsung Pangdam XII A. J. Witono (Brigdjen) bersama Ass II DAM XII Bapak Letkol Kistam. Ada persoalan penting akan dibitjarakan.

— Saja membawa 2 anggota (1 laki² dan 1 wanita) bersendjata 1 Jungle dan 2 sten dan pakaian dll.

— Oleh karena saja sangat terkenal didaerah Ketjamatan Sekajan, mohon soal kerahasiaan didjaga seperlunja oleh karena ini adalah sangat berpengaruh terhadap persoalan jang akan datang.

— Sajá kirim dua buah dokumen untuk diperiksa.

— Persoalan dll. akan saja bitjarakan dengan bapak berhadapan".

Setelah penjerahan Lay Pa Ka diberitahukan kepada Pangdam XII/TDPR kemudian ia langsung dibawa ke Pontianak untuk pemeriksaan selandjutnja dan dimanfaatkan untuk kepentingan penumpasan gerombolan selandjutnja.

Dalam gerakan Ki D Jon 305/Slw pada tanggal 1 Djuni 1968 didaerah DAMUS co 887023 telah menemukan gubuk gerombolan dimana terdapat gudang sendjata dibawah tanah jang terdiri dari Bren, M 23, MO 5, Sten dan beberapa peluru, granat, randjau dan beberapa dokumen.

Dalam penjergapan jang dilakukan oleh 1 Ton Ki B Jon 330/Kudjang Slw bersama dengan Ton Ki B Jon 310 pada tanggal 7 September 1968 di Gunung Sebabak co 47033, telah berhasil menangkap gembong gerombolan lainnja bernama LAY TJUN beserta 4 putjuk sendjata Sten, serta menewaskan 3 orang gerombolan Tjina.

Pada tanggal 26 September 1968 2 RU Ki D Jon 310/Slw jang berada di Gn. Tawang complex, ketika berada di Kampung Tatang telah terdjadi kontak sendjata dengan gerombolan. Dalam pertempuran tersebut telah berhasil menembak mati LIEM A LIEM jang terkenal sebagai Komandan pasukan gerombolan dibawah pimpinan Jap Chung Hoo dan menawan seorang Amoy serta merampas 4 putjuk sendjata.

Dengan berhasilnja ditumpas pimpinan² gerombolan penting didaerah Barat seperti Lay Pa Ka, Lay Tjun dan Liem A Liem tersebut maka kekuatan gerombolan semakin terpetjah belah dan hantjur berantakan, sehingga achirnja merupakan pasukan² ketjil jang bergerak sendiri serta selalu berpindah tempat. Begitupun pimpinan gerombolan lainnja seperti Jap Chung Hoo dan Jacoub, Huang, Sofjan, Tan Bun Hiap dan lain lainnja terpaksa mengembara menjelamatkan diri dengan pengawal jang sangat sedikit sekali untuk memudahkan gerakan pelariannja. Pada tanggal 12 Nopember 1968 Ton Ki C / 330 Siliwangi telah menembak mati isteri Jacoub LAI HWA dan sekretaris Jap Tjung Hoo jaitu PAI LIE.

(b). SASARAN OPERASI OBJEK TIMUR (TUTUK DAN MALANTUNG)

Daerah sasaran operasi object Timur selama ini disinjalir sebagai daerah pelarian serta daerah persiapan kekuatan dan tempat latihan bagi kader-kader gerombolan. Dalam operasi penghantjuran selama tahun 1968, gerakan ditudjukan kepada pengintaian dan penguasaan terhadap konsentrasi musuh, serta menggiatkan operasi intell dan territorial untuk mengisolasi gerombolan dari massa rakjat. Untuk ini telah ditempatkan pasukan dari Jon R-100 / KOANDA SUM, Jon 121 MK / Bukit Barisan, serta Detasemen 38 Passusad.

Pelaksanaan operasi tempur didaerah operasi Kalimantan Barat, terutama daerah sebelah Timur, kita mendjumpai berbagai faktor kesulitan jang sangat mempengaruhi hasil² operasi itu sendiri. Faktor utama ialah medan jang sangat sulit dan berat jang terdiri dari hutan-hutan besar tanpa adanja komunikasi jang tjukup, dalam hal ini djalan² jang ada hanja merupakan djalan setapak dan kita harus mempergunakan penundjuk djalan jang terdiri dari penduduk asli. Untuk ini faktor pembinaan dan penguasaan territorial benar² harus dikuasai untuk mendapatkan dukungan jang penuh dari penduduk dalam penumpasan gerombolan.

Daerah Timur Kalimantan Barat terutama dihuni oleh penduduk suku Daya Iban. Daya Iban mendiami daerah Serawak 80 % dan daerah Indonesia 20 % dan dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu saling berhubungan melintasi daerah perbatasan. Kehidupan mereka jang berada didaerah Serawak djelas berbeda sekali dengan suasana didaerah Kalimantan Barat jang masih sangat terbelakang. Suku Iban Kalimantan Barat mengerti benar akan perbedaan kemadjuan kedua daerah tersebut. Oleh karena itu tak dapat dibantah bahwasanja kebanjakan dari suku Daya Iban di Kalimantan Barat bagian Timur banjak jang bersikap masa bodoh bahkan tidak mau membantu T.N.I. dalam gerakan penghantjuran gerombolan. Penumpasan gerakan Tjina komunis didaerah mereka, dianggap mereka bukanlah persoalan jang ada hubungannja dengan suku Iban. Djadi pada mulanja pengertian dan sikap nasional mereka memang sangat tipis sekali, bahkan dapat dikatakan belum ada sama sekali. Akan tetapi sikap jang demikian lama² berobah setelah ditanamkan pengertian jang mendalam tentang bahaja gerombolan Tjina komunis didaerah Kalimantan Barat. Karena itu dalam operasi ini sangat penting sekali sukses jang harus ditjapai oleh operasi Territorial.

Menguasai medan Kalimantan Barat jang sulit serta luas sekali, dimana gerombolan membuat daerah konsentrasinja terpentjar sangat luas dan selalu berpindah², merupakan problem jang harus ditempuh dalam perang anti gerilja oleh pasukan TNI dalam menumpas gerombolan. Operasi intel dan territorial adalah sangat penting disamping kemampuan pasukan untuk menguasai medan, baik dalam pertahanan, patroli dan gerakan pengedjaran dan penghantjuran musuh. Sebaliknja gerombolan jang sudah lama menguasai situasi medan, serta sifat pasukan gerombolan jang terdiri dari kelompok² ketjil serta selalu berpindah tempat dan tak mempunjai lokasi jang tetap, maka medan sepandjang perbatasan Kalimatan Barat kadang² sangat menguntungkan bagi gerombolan. Faktor² inilah jang sangat mempengaruhi pelaksanaan operasi penghantjuran.

Maka dalam gerakan operasi penumpasan gerombolan didaerah Timur, pasukan kita sering menemukan pentjegatan dan penghadangan oleh gerombolan dengan djalan memasang randjau² disekitar daerah jang mungkin dilalui oleh pasukan kita. Gerombolan hanja terdiri dari 2 atau 3 orang jang kemudian lari kedalam hutan, di mana pasukan kita sulit untuk mengedjar atau untuk mempergunakan sendjata berat.

Sebagai tjontoh kita kemukakan pentjegatan musuh terhadap Ru Spits dari Team A Ki C Jon PARA R 100/SUM ketika mengadakan operasi KARANG BUNUT pada tanggal 10 Maret 1968. Pada tanggal 03100400 Team Tempur Ki C Jon R 100/SUM berangkat dari Benua Martinus untuk mentjari keterangan tentang musuh serta menghantjurkan ladang padi gerombolan di Engkilu complex. Disinjalir gerombolan berada di Karang Bunut dan Engkilu complex.

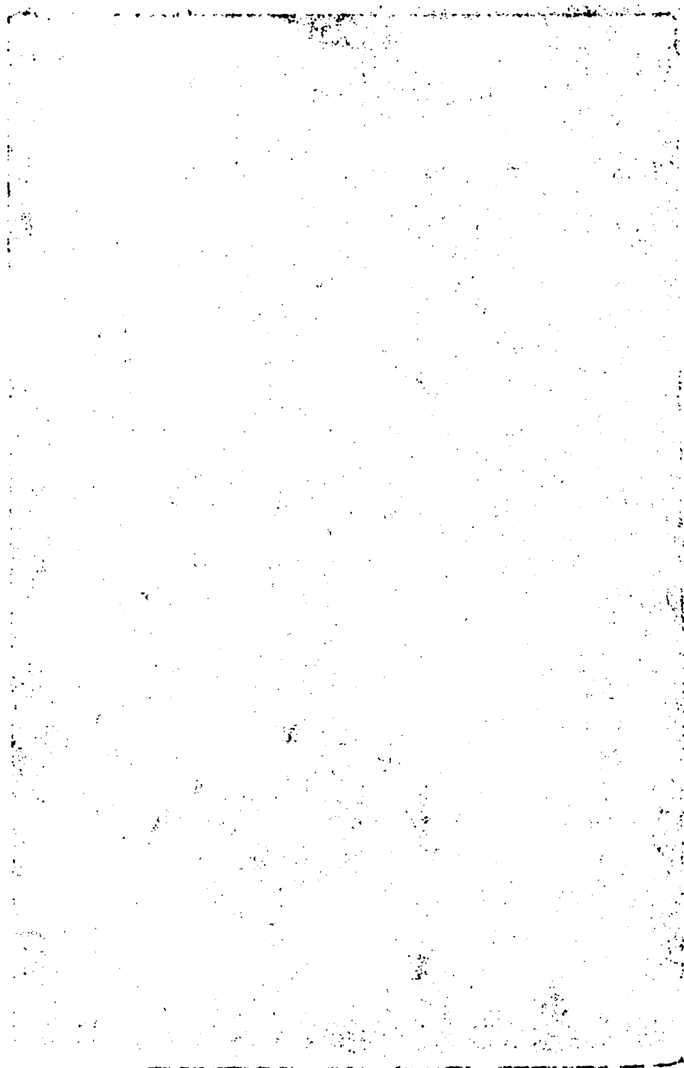
Route patroli menggunakan djalan setapak arah Kampung Sadap kemudian masuk hutan ketimur lalu keutara. Sebelum memasuki Karang Bunut, bertindak sebagai Ru Pelopor Regu dari Ton I/C. Kira² 400 meter sebelah utara setelah melalui Karang Bunut Ru Pelopor jang sedang berdjalan tiba² kena ledakan² jang hebat. Ternjata Ru telah masuk dalam perangkap Randjau Granat Tangan sebanjak 6 buah jang dipasang ditepi djalan setapak, kemudian dihubungkan dengan tali² ketempat gubuk gerombolan dan sewaktu pasukan lewat, granat ditarik dan meledak. Ternjata bahwa gerombolan hanja terdiri dari 3 orang jang sesudah menarik randjau terus melarikan diri. Sebagai akibat dari pentjegatan dengan randjau ini, anggota Ki C Jon 100/SUM gugur 6 orang dan luka² jang lainnja.

Begitupun penghadangan jang dilakukan dengan tjara jang sama oleh gerombolan terhadap Ru SMS/121-R/MK/BB di Sumpak Limbung co 141021 pada tanggal 17 Nopember 1968 jang mengakibatkan gugurnja 6 orang peradjurit kita serta kehilangan beberapa sendjata. Tjontoh tersebut kita kemukakan betapa sulitnja operasi jang harus dihadapi oleh pasukan kita dalam penghantjuran gerombolan Tjina Komunis, oleh karena keadaan medan jang sangat sulit dan berat.

Untuk meningkatkan kegiatan operasi diobject Timur, sesuai dengan Perintah PANGDAM XII/TDPR No.TR-457/9/1968 tertanggal 9 September 1968 telah dilantjarkan OPERASI MANGGALA I terhadap sebagian object Malantung jang dimulai sedjak tanggal 20 September 1968.



*Anggota pasukan SABER II dari Jon 305/Kudjang Siliwangi jang mendapat ketjelakaan, dalam perdjalanan melalui hutan Kalimantan, sedang mendapat pertolongan pertama mendjelang mendapat pertolongan dokter.*



Tudjuan Operasi Manggala ini untuk menghantjurkan semaksimal mungkin kekuatan gerombolan didaerah Indonesia dan kalau tak mungkin, diusahakan untuk mendesak musuh kearah utara kewilajah Serawak untuk kemudian dihantjurkan oleh pasukan Brigade III MIB. Hasil Operasi Manggala inipun masih belum positif karena kurangnja pengalaman perang anti gerilja oleh pasukan jang melantjarkan operasi, serta kurang berhasilnja operasi territorial pada daerah² kedudukan musuh (Suku Iban).

Berdasarkan kenjataan diatas, maka Daerah Operasi Timur jang semula diperkirakan sebagai daerah basis kekuatan sosial dan latihan musuh serta dimana musuh hanja bersifat defensif, ternjata daerah Timur telah merupakan daerah ofensif gerombolan. Kegiatan² operasi penghantjuran jang semula dititik beratkan pada object Barat, kini operasi jang terarah djuga harus dipusatkan diobject Timur. Apalagi daerah Timur merupakan medan tertutup dan keutara adalah merupakan daerah pangkal gerombolan Tjina Komunis jang terletak didaerah seberang (Serawak).

Pelaksanaan Operasi SAPU BERSIH II ini mendapat dukungan sepenuhnja dari pihak AURI jang melantjarkan Task Force "SABER KILAT" dengan melantjarkan Operasi Tempur Udara dengan mengerahkan pesawat² P — 51 / Mustang, Bomber, dan Hellicopter, serta unsur Angkutan Udara. Akan tetapi kemampuan inipun terbentur pada keadaan pesawat² dengan kondisi jang sangat tua dan djam terbang jang sudah sangat maximal. Disamping itu adalah sangat sulit untuk mengadakan pemboman dan penembakan udara terhadap konsentrasi gerombolan, karena gerombolan terpentjar dalam satuan jang sangat ketjil sekali didalam hutan jang sangat lebat dan luas itu.

Akan tetapi bagaimanapun sulitnja medan jang dihadapi, pasukan kita dengan tekun mengadakan patroli demi patroli sehingga dalam kontak sendjata jang terdjadi sehari kesehari pasukan kita telah berhasil menewaskan dan menawan pemimpin² gerombolan Tjina komunis PGRS dan PARAKU beserta pasukan tempurnja, menghantjurkan gubuk² pertahanan serta merampas sendjata dan dokumen musuh, sehingga pada achir Operasi SAPU BERSIH II kekuatan gerombolan praktis terdiri dari pasukan² ketjil jang sudah terpetjah belah dan tak terkoordinir lagi.

## HASIL JANG DITJAPAI OPERASI "SAPU BERSIH II".

Operasi SAPU BERSIH II jang dilantjarkan sedjak bulan Agustus 1967 sampai bulan Februari 1969 telah berhasil menghantjurkan sebahagian besar kekuatan Gerombolan Tjina Komunis PGRS dan PARAKU. Sebagi tjontoh dapat dikemukakan bahwa selama tahun 1968 sadja, dalam berbagai patroli dan

**kontak sendjata, pasukan kita telah berhasil menghantjurkan musuh sebagai berikut:**

| | | | |
|---|---|---|---|
| **Musuh :** | **mati** | **280** | **orang.** |
| | **ditawan** | **123** | **orang.** |
| | **menjerah** | **438** | **orang.** |

**sendjata jang dirampas : 181 putjuk berbagai djenis.**
**130 putjuk lantak.**
**312 djenis granat.**

| | | | |
|---|---|---|---|
| **Kita :** | **Gugur** | **36 orang** | |
| | **Ketjelakaan** | **17 orang** | **( 5 orang meninggal karena sakit ).** |
| | | | **( 5 orang meninggal karena tenggelam ).** |
| | | | **( 7 orang meninggal karena berbagai ketjelakaan).** |

**Selama Operasi SAPU BERSIH II pasukan kita telah berhasil menewaskan atau menangkap tokoh² pemimpin gerombolan PGRS dan PARAKU seperti :**

- **LAY PA KA menjerah pada tanggal 1 April 1968.**
- **SAGIMIN tertangkap pada bulan Djuni 1968.**
- **WONG HON lari ke PATNA pada bulan Djuli 1968.**
- **LAY CHOON tertangkap pada tanggal 7 September 1968.**
- **LIEM A LIEM tertembak mati pada tanggal 1 Nopember 1968.**
- **LO WIE tertembak mati pada tanggal 26 Djanuari 1969.**

**Dengan hantjurnja pimpinan gerombolan Tjina komunis tersebut maka hantjur pulalah kekuatan pasukan gerombolan, sehingga pada achir Operasi SAPU BERSIH II, kekuatan gerombolan seluruhnja jang tinggal diperkirakan sbb. :**

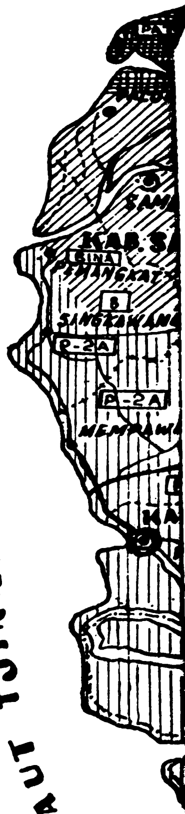
**a. Kekuatan dan Pimpinan :**

**1). Kekuatan inti : kira² 172 orang.**
**Kekuatan sendjata : 30%.**

**2). Kekuatan MIN PHIN : 32 orang (disekitar BINA).**

**3). Pimpinan :**

| | | |
|---|---|---|
| **— PGRS I** | **:** | **Nihil, diduga lari ke Malaysia.** |
| **— PGRS II** | **:** | **Nihil, diduga lari ke Malaysia.** |
| **— PGRS III** | **:** | **Nihil, mati semua.** |
| **— PGRS BARA** | **:** | **tempat disekitar BESS, pimpinan : SOFJAN — THE BU KIAT.** |
| **— PGRS BARA** | **:** | **tempat disekitar BINA pimpinan : TAN BUN HIAP — SUMADI BSC. — LIEM YEN HUN.** |
| **— PARAKU I** | **:** | **tempat disektor TUTUK pimpinan : A PHIN.** |
| **— PARAKU II, III** | **:** | **nihil, diduga lari ke Malaysia.** |


PEMANGKAT
P-2A
P-2A
LAUT TJINA


KEP. KARIMATA

b. KONDISI MUSUH :

— Mental dan idiologi musuh masih tetap tangguh.

— Kondisi pisik gerombolan disektor Barat sudah sangat menurun dan disektor Timur masih baik.

— Mobilitas gerombolan disektor Barat hanja terlihat aktifitasnja didaerah BINA. Disektor Timur masih baik.

— Kekuatan gerombolan hanja terdiri dari kelompok² ketjil jang terpentjar, selalu berpindah tempat dan tidak mempunjai basis/lokasi jang tetap.

— Gerombolan tidak mendapatkan dukungan massa dilingkungan masjarakat lagi, terutama akibat aksi Suku Daya, dan karena tidak mempunjai pemimpin jang berpengaruh lagi.

— Setelah terdesak, gerombolan sering melarikan diri melintasi perbatasan ke Serāwak, berlindung dalam masjarakat Tjina Serawak, kemudian menjusup lagi kedaerah Kalimantan Barat untuk mengadakan sabotase/pentjegatan dan kemudian mengendap lagi kedaerah Serawak. Kontrol daerah perbatasan agak sulit karena pandjangnja daerah perbatasan walaupun sudah diadakan check-points jang diawasi bersama oleh T.N.I. dan tentara Malaysia dalam kerdjasama Operasi sepandjang perbatasan.

Disamping berhasil menghantjurkan dan mengurangi kekuatan gerombolan Tjina Komunis, Operasi SAPU BERSIH II telah berhasil pula melantjarkan operasi territorial dan pembangunan didaerah pedalaman sepandjang perbatasan, Kalimantan Barat, antara lain:

— Menanamkan rasa nasional dikalangan penduduk pedalaman baik dari golongan Tjina maupun Daya.

— Menanamkan pengertian tentang bahaja gerombolan Tjina Komunis jang mengatjau di Kalimantan Barat.

— Pasukan jang beroperasi telah membantu pemerintah bersama petugas² territorial dalam pelaksanaan resettlement pengungsi² Tjina akibat aksi suku Daya.

— Pasukan² jang bertugas operasi telah banjak berhasil merintis pembangunan kehidupan penduduk pedalaman berupa :

= Membuka kembali Sekolah² Dasar jang telah lama ditutup. Peradjurit² telah mendjadi guru.

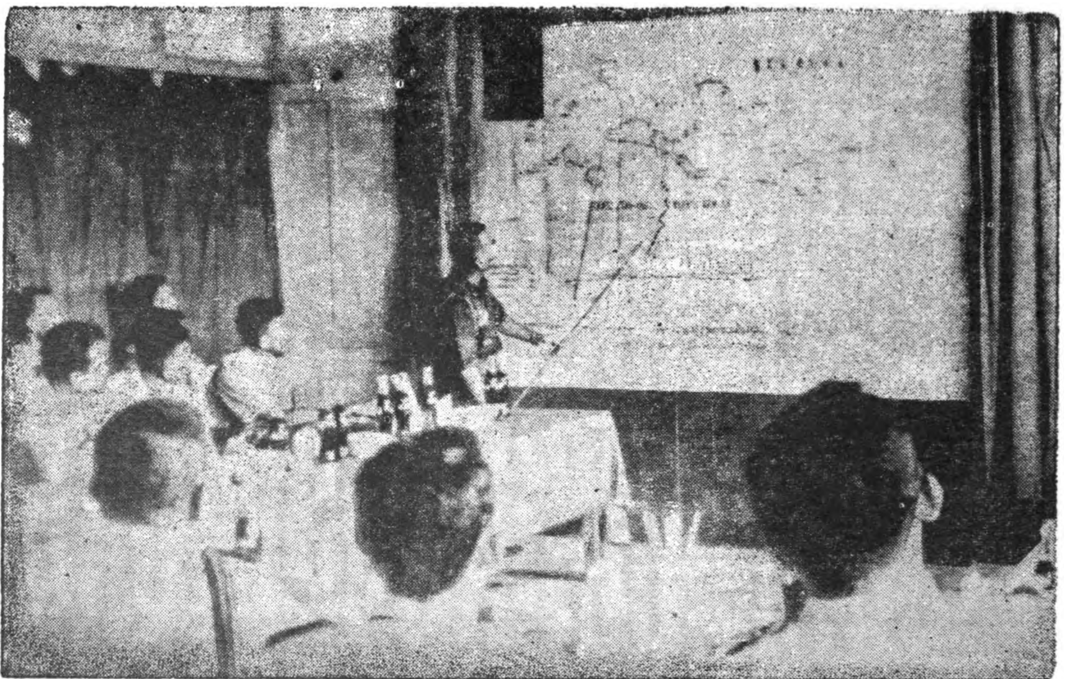
= Pembukaan dan pembuatan djalan² setapak mendjadi djalan² jang dapat dilalui kendaraan bermotor.

- Mengadjarkan penduduk bertjotjok tanam dipersawahan dan perladangan setjara permanen / modern.

= Mengadakan pengobatan dan pemeliharaan kesehatan penduduk.

— Mengikut sertakan penduduk setjara aktif dalam penumpasan dan penghantjuran gerombolan PGRS dan PARAKU dengan menggiatkan Hansip / Hanra.

Dengan hasil² jang ditjapai dalam Operasi SAPU BERSH II, maka tugas² selandjutnja diarahkan kepada penghantjuran sisa-sisa gerombolan Tjina Komunis PGRS dan PARAKU jang disertai dengan Operasi Territorial bagi pemeliharaan keamanan didaerah Operasi dan meningkatkan pembangunan untuk mengisolir gerombolan. Setelah pelaksanaan gerakan Operasi SAPU BERSIH II selasai pada achir bulan Djanuari 1969, maka Panglima KODAM XII/TANDJUNGPURA pada bulan Februari 1969 telah menjusun Rentjana Operasi SAPU BERSIH III sebagai tahap terachir dalam usaha penghantjuran gerombolan Tjina Komunis di daerah Kalimantan Barat.



*PANGDAM XII/TDPR sedang mendjelaskan tentang situasi gerombolan didaerah perbatasan dengan Serawak dalam pelaksanaan Operasi **SAPU BERSIH III** dan Operasi **SABER KILAT**.*

## 4. OPERASI SAPU BERSIH III
## (Maret 1969 — Djanuari 1970).

### a. SITUASI GEROMBOLAN TJINA KOMUNIS PADA PERMULAAN 1969.

Setjara umum kekuatan musuh sampai periode awal tahun 1969 terutama di daerah sasaran Barat telah dapat dihantjurkan, walaupun masih dibutuhkan keuletan dan ketekunan untuk menghantjurkan sisa² kekuatan gerombolan jang sudah terpetjah belah dalam kelompok² ketjil dan bergerak setjara ter-pentjar². Akan tetapi lambat atau tjepatnja penghantjuran sisa² gerombolan Tjina Komunis di Kalimantan Barat djuga sangat erat hubungannja dengan kegiatan operasi penumpasan didaerah Serawak dengan taktiknja tersendiri pula. Untuk mempertjepat proses penghantjuran didaerah Timur sangat dirasakan kebutuhan akan taktik operasi Anti Gerilja dari pada pasukan jang berpengalaman, serta usaha² untuk menarik suku Iban bagi pengertian mereka terhadap usaha bangsa Indonesia dalam menumpas gerombolan Tjina Komunis. Untuk ini diperlukan usaha, biaja serta waktu jang tjukup.

Walaupun sebahagian besar kekuatan dan pimpinan gerombolan telah berhasil dihantjurkan pada Operasi SAPU BERSIH II, sehingga kekuatan gerombolan PGRS /PARAKU serta bekas PKI merupakan kekuatan jang sudah tak berarti lagi dalam pasukan jang ter-petjah² (Lihat bagian achir Operasi Sapu Bersih II), tetapi sebagai akibat operasi penghantjuran itu, pada achir tahun 1968 terlihat adanja gedjala² untuk bergerak kembali (resounding) dari gerombolan dan simpatisan²nja baik jang berasal dari Tjina Komunis Serawak (SUPP) maupun jang berasal dari daerah Kalimantan Barat sendiri. Gedjala kegiatan dari gerombolan ini terlihat kembali terutama didaerah pedataran dan sepandjang pantai Barat berupa kegiatan gerpol dan hasutan terhadap rakjat (Tjina). Gedjala² ini sangat memerlukan kewaspadaan serta meningkatkan usaha dan kegiatan penumpasan gerombolan setjara total. Untuk inilah maka pada permulaan tahun 1969 PANGDAM XII/TDPR Brigdjen A.J.Witono telah mengeluarkan keputusan tentang pelaksanaan Operasi SAPU BERSIH III, untuk menghantjurkan sisa² gerombolan Tjina komunis PGRS dan PARAKU di Kalimantan Barat sebagai kelandjutan dari Operasi Sapu Bersih II jang telah dilaksanakan.

Sisa² gerombolan Tjina komunis itu walaupun dalam bentuk kekuatan jang sangat ketjil sekali, masih merupakan bahaja jang membawa kesulitan bagi kita dan penumpasannja, karena daerah Kalimantan Barat terutama sepandjang perbatasan dengan Serawak merupakan daerah jang rawan sekali bagi kegiatan gerombolan. Sesudah kita ketahui bahwa gerombolan PGRS/PARAKU jang mengatjau didaerah Kalimantan Barat terdiri dari orang² Tjina komunis jang berasal dari Serawak jang mengadakan kegiatannja didaerah Indonesia, oleh karena daerah Kalimantan Barat didiami oleh orang² Tjina setjara majoritas dan sebahagian besar terdiri dari Warga Negara Asing RRT jang mendapat kebebasan bergerak setjara luas dan bergerak dibidang ekonomi.

**Tegasnja dapat kita kemukakan beberapa faktor jang mempengaruhi perkembangan gerakan gerombolan Tjina komunis di Kalimantan Barat, antara lain ialah :**

Ditindjau dari keadaan etnologis, bahwa gerombolan terdiri satu "RAS" jaitu Tjina, jang bergerak didaerah dimana penduduknja sebahagian besar terdiri dari Tjina, Disamping itu telah terbukti pula, bahwa rakjat Tjina jang telah mendiami daerah Kalimantan Barat setjara historis, sedjak lama mempunjai idiologi dan kehidupan politis jang ketat berkiblat kepada Negara leluhurnja ialah RRT. Maka Tjina Kalimantan Barat telah merupakan potensi jang kuat untuk pelaksanaan dasar idiologi dan strategi RRT di Kalimantan Barat sebagai bagian dari gerakan subversi RRT di Indonesia dan Asia Tenggara. Hal ini kelihatan menondjol terutama setelah timbulnja kultus Mao Tse Tung didaratan Tjina, dan kegiatan[2] ini terlihat di Indonesia sedjak periode Konfrontasi dengan Malaysia.

Organisasi[2] Tjina komunis di Kalimantan Barat seperti BAPERKI, CHUNG HUA CHUNG HUI dan ANGIN TIMUR adalah diantara alat[2] komando pengendalian jang utama dari gerakan subversif Tjina komunis di Kalimantan Barat. Sifat masjarakat Tjina jang chauvinistis jang berlatar belakang idiologis/politis, adalah sangat sulit dan akan lama sekali untuk dapat dipatahkan.

Pada hakekatnja kekuatan bekas partai PKI dalam segi[2] ekonomis dan sosial seluruhnja telah melandaskan dan menjandarkan kehidupannja kepada kekuatan masjarakat Tjina tersebut ( ingat peranan Peng Cheng Nen, Tan Bun Hiap dan The Bu Kiat dalam CDB PKI Kalimantan Barat, dan kemudian Sofjan dkk bergabung dengan PGRS/BARA ). Begitupun halnja suku Daya dengan siapa orang[2] Tjina Kalimantan Barat sedjak lama sudah mempunjai hubungan kehidupan jang sangat rapat sekali, sehingga penduduk suku Daya pada suatu masa sangat mudah mendjadi basis sosial dari pada gerombolan. Akan tetapi akibat ketjerobohan politik orang[2] Tjina sendiri menjebabkan mereka telah mendjadi korban dari aksi kebangkitan Suku Daya.

Ditindjau dari sudut geopolitis, daerah Kalimantan Barat setjara geografis jang dibatasi oleh pantai disebelah Barat jang sangat pandjang dan berbatasan dengan wilajah Serawak jang sangat pandjang dan terbuka pula. Disamping itu terdapat daerah pedalaman jang sangat luas dengan medan operasi dan infra struktur / komunikasi jang tidak memungkinkan adanja hubungan lalu-lintas jang lantjar dan terkontrol, keadaan perbatasan Serawak dan Kalimantan Barat sangat sulit diawasi itu, menimbulkan kerawanan terhadap infiltrasi Tjina komunis kedaerah Kalimantan Barat.

Disamping itu daerah perbatasan dengan Serawak/Kuching merupakan daerah[2] pangkal gerombolan jang sangat strategis bagi gerakan komunis Serawak, jang sangat mempengaruhi tumbuhnja gairah politik dari pihak golongan Tjina komunis di Kalimantan Barat jang bermotifkan persamaan ras, tanah leluhurnja dan idiologi ( komunis ).

Sepandjang daerah pantai barat Kalimantan Barat sebagai daerah berpenduduk Tjina jang sangat rapat dengan usaha perikanan jang sangat menondjol, sehingga infiltrasi dan penjelundupan Tjina[2] Komunis dari luar sangat mudah. Sepandjang pantai tanpa diusahakan telah terdjadi perkembangan penduduk Tjina jang sangat meningkat, antara lain sebagai akibat dari :

— Gerakan penghantjuran PGRS / PARAKU oleh TNI.
— Kebebasan bergerak bagi Tjina terutama W.N.A. didaerah Kalimantan Barat dan sangat kurangnja pembatasan dan pengaturannja.
— Usaha-usaha Tjina jang sangat intensif dibidang perekonomian.

Sebagai tjontoh umpamanja daerah PALOH jang dibatasi oleh pantai terbuka jang langsung bersandar pada lautan luas / terbuka, pantai jang sebahagian besar berpenduduk Tjina, sebelah timur berbatas dengan Malaysia didaerah mana penduduk Tjina jang beridiologi komunis menguasai kehidupan masjarakat. Daerah pedalaman jang penuh dengan djaringan perhubungan air dimana penduduk Tjina sebagian besar menguasai/memiliki alat-alat transport, sehingga mereka mempunjai kebebasan gerak jang luas. Massa Tjina jang mendiami daerah perbatasan jang strategis dan pantai laut jang terbuka serta mendapat keleluasaan bergerak serta berkuasa dibidang ekonomi tersebut, merupakan sasaran jang sangat rawan bagi offensif Tjina komunis untuk mendukung daerah basis sosial dan basis kegiatan petualangan mereka.

Berdasarkan tindjauan atas berbagai faktor diatas, maka sisa[2] gerombolan Tjina komunis didaerah Kalimantan Barat tetap merupakan antjaman jang berbahaja bagi keamanan daerah Kalimantan Barat. Karena itu operasi penumpasan terus dilandjutkan dan ditingkatkan. Apalagi kalau kita hubungkan dengan pengakuan pimpinan PGRS jang dapat ditangkap, LAY CHUN, jang mengatakan: "Perdjuangan PGRS dan orientasi para pimpinannja selalu diarahkan pada perkembangan situasi politik di Asia dan diluar daerah pergolakan PGRS, untuk menjesuaikan taktik pada setiap kondisi tersebut jang ada" (walaupun kemampuannja telah dapat dipatahkan).

Berdasarkan penjelidikan intell serta hasil jang ditjapai dalam Operasi SAPU BERSIH II, maka sampai awal tahun 1969 dapatlah kita kemukakan analisa tentang situasi dan keadaan sisa-sisa gerombolan pada masing[2] daerah operasi diperbatasan Kalimantan Barat sebagai berikut :

1). DAERAH PATNA :

Kegiatan musuh didaerah ini tidak tampak menondjol setjara pisik, tetapi bekas[2] pertahanan dan pos[2] musuh masih ada. Data-data menundjukkan bahwa di Asuangsang masih terdapat kira-kira 28 orang gerombolan PGRS. Sifat operasi mereka ialah "silam taktis", jaitu menjelam dikalangan rakjat sambil membuat home base dan perkuatan pasukan.

Sesuai dengan taktik gerombolan bahwa daerah jang tak digunakan untuk kegiatan[2] jang menondjol adalah merupakan daerah pelarian, maka daerah PATNA merupakan daerah terugval-basis. Didaerah PATNA terutama sepandjang perbatasan dari Gn. Tjermei, Sekuju, Asuangsang dan lain lain merupakan daerah penebangan kaju dengan pekerdja[2] jang sangat banjak dihutan-hutan, sehingga merupakan daerah penjelinapan gerombolan jang sangat rawan.

Selain itu sedjak dahulu daerah Paloh, Sekuju, Tjermei dan Tandjung Datu merupakan daerah barter gelap ke Malaysia karena kekajaan daerah itu akan ikan, telur penju, kulit buaja serta penjelundupan karet, sahang, beras dll. Disebelah utara jaitu didaerah Malaysia, Gunung Gading compleks merupakan daerah basis gerombolan Tjina Komunis sedjak djaman Dwikora dulu.

Daerah PATNA merupakan home base untuk persiapan logistik djangka pandjang gerombolan guna memberikan support logistik ke-daerah[2] luar PATNA, dimana YAP akan membuka area baru di BAU complex dan WONG HON di Gn. Besi. Disamping itu daerah PATNA marupakan daerah pelarian dan istirahat gerombolan dengan silam - taktiknja untuk menghindari pengedjaran pasukan kita.

2). Daerah BINA :

Didaerah ini masih terdapat unsur[2] pimpinan PGRS seperti SUKIRDJAN, BONG MIN dan SUMADI Bsc. Didaerah Sebakuan masih terdapat rakjat (Tjina) jang menjerahkan diri dan disinjalir bahwa Sjofjan berada disekitar daerah Segarau, Djawai dan Sepang. Didaerah inipun timbul organisasi Angin Timur dan PGRM dikalangan orang[2] Tjina di Pemangkat dan Sambas jang tak dapat dilepaskan dalam hubungan kegiatan gerombolan PGRS.

Pada permulaan tahun 1968 daerah ini merupakan daerah support logistik dan sumber personil serta daerah pelarian dan silam taktis gerombolan. Tapi sebagai akibat pukulan[2] operasi SAPU BERSIH II praktis daerah tersebut lumpuh dan oleh sisa[2] PGRS hanja merupakan daerah basis tjadangan sementara, djika daerah Seluas — Gn. Besi tidak memungkinkan.

3). Daerah BESS :

Selama periode achir tahun 1968 didaerah BESS telah berhasil ditewaskan atau ditangkap gembong[2] PGRS seperti LAY CHUN, HI KEL, SUI HWA dan YU ONN, MAYKE dll. Pengakuan[2] mereka menundjukkan bahwa :

— Pukulan[2] dan tekanan[2] dari TNI telah memaksakan YAP CHUNG HOO sebagai pimpinan PGRS jang masih hidup untuk berusaha :

  = lari ke Malaysia untuk membuka area kegiatan baru.
  = atau merubah struktur organisasinja.

— Bahwa PHI LIN diperintahkan oleh LO WIE untuk pergi kedaerah YAP di Tabang untuk mengambil sendjata jang diterima dari WONG HON.

— **Schema organisasi PGRS setelah massa mereka hantjur :**

= **YAP memegang posisi territorial/logistik.**

= **YACOUB membawahi unsur² militer dan produksi.**

Fungsi daerah BESS bagi gerombolan ada dua kemungkinan :

Pertama : Daerah BESS tetap akan dipertahankan tetapi dengan taktik kegiatan pisik dialihkan sepandjang daerah perbatasan dimana A Tjong sampai kini masih berada dengan sasaran kegiatan pisiknja didaerah Malaysia, sedang WONG HON akan berusaha mengadakan kegiatan baru di Gn. Besi complex dengan harapan dapat menerima supply dari BAU (Malaysia) dan PATNA. Yap akan tetap melakukan kegiatannja didaerah Gn. Sebabak, Setawi dan Tawang, oleh karena djika pertempuran berkobar sepandjang daerah perbatasan, maka Yap akan mendapat peluang bergerak dan merehabilitir kekuatan pasukan dan territorialnja didaerah Sebabak, Setawi, Tawang dll.

Kedua : Kemungkinan untuk mengadakan kegiatan pisik didaerah Serawak dan daerah BESS merupakan daerah taktis bagi pimpinan gerombolan. Djika tekanan² TNI berkurang terhadap daerah BESS, pimpinan mereka dapat melepaskan lelah sambil menjusun kekuatan baru dan mengatur siasat. Kegiatan ini diimbangi oleh kegiatan Wong Hon di Gn. Besi dengan maksud agar garis taktik Yap dan Wong Hon djadi sedjadjar. Sedangkan kegiatan Heru ditjetuskan diperbatasan dengan issue² politik seperti PGRM, Angin Timur, issue dimana Sofjan berada, issue adu domba antar suku dll. dengan maksud memantjing terdjadinja bentrokan pisik atau kriminalitas jang menjolok bagi mengalihkan kegiatan dan perhatian TNI.

4. DAERAH TUTUK :

Kurangnja terdjadi kedjadian jang menondjol didaerah ini, kemungkinan daerah ini didjadikan tempat pelarian dan penampungan dari daerah Malantung. Taktik gerombolan didaerah ini adalah taktik "Badjing Lontjat", jaitu dengan menimbulkan kerusuhan didaerah Malaysia dan kemudian melarikan diri kedaerah Indonesia tak djauh dari perbatasan dan sebaliknja. Hal ini mungkin karena :

— Geografis mengidjinkan karena daerah TUTUK mempunjai lebih banjak djalur lalu lintas air maupun darat dan lebih memungkinkan lagi lewat daerah Serawak.

— Sosial ekonomis mempunjai peluang besar karena sewaktu Dwikora daerah Senaning adalah daerah basis mereka, dan terdapat banjak desa² jang out of control seperti di Seluas dll.

— Tekanan dari TNI masih belum banjak menemukan sasarannja karena medan jang sulit, sehingga musuh merasa belum terpukul kekuatan dan mental mereka.

## 5). DAERAH MALANTUNG :

Situasi gerombolan jang menduduki daerah Engkilu Berar, Mere, Tekelan, setelah terpukul oleh tembakan terus-menerus dan pemboman (straffing and bombing) serta penjusupan oleh RPKAD dan Jon 121, kekuatan gerombolan jang diperkirakan 150 orang itu terpetjah belah. 80 orang lari keutara menudju Tekelan; 50 orang lari kedaerah Landjak (Batu Kewulin) dibawah pimpinan Fa dan 20 orang lagi langsung dibawah pimpinan Jusuf Said. Djadi antara Fa dan Jusuf Said sendiri telah terputus hubungan.

Kemampuan taktik militer gerombolan didaerah ini ialah :

— Pembuatan susunan lobang² pertahanan dengan penilaian medan² kritisnja seperti Bt.Beti, Engkilu Besar, Mere dan sebagainja.

— Taktik penghambatan dan penghadangan dengan tjara pemasangan randjau² dan granat² pada tempat² jang dilalui patroli TNI (seperti penghadangan terhadap Jon R 100/Sum. Di Libung dll.) sehingga menimbulkan banjak korban dikalangan kita.

Sebaliknja terbukti gerombolan kurang mampu mempergunakan taktik gerilja tahan lama, karena :

— Posisi semula sebelum diadakan straffing dan bombing oleh TNI adalah disepandjang garis Engkilu ditarik kegaris utara sampai Tekelan, sedangkan pengembangan daerah territorialnja tidak ada.

— Sistim bertahan mereka adalah passif.

— Sistim pengembangan territorialnja terbatas hanja tjukup bila mendapat makanan atas pemberian rakjat karena merasa takut terhadap gerombolan. Djadi gerombolan tidak berhasil membina mental rakjat kearah idee petualangan mereka. Hal ini terbukti setelah TNI dapat menduduki Engkilu, spontan rakjat bersikap passif bahkan membantu kita. Pasukan TNI jang hanja terdiri 2 s/d 4 orang berkeliaran djauh ke pedalaman tanpa gangguan penduduk. Berlainan dengan didaerah BESS dimana rakjat (sebagian besar terdiri dari Tjina) tidak mau melaporkan dimana kedudukan PGRS dan malah sebaliknja melaporkan keadaan TNI kepada gerombolan PGRS.

— Sistim gerombolan di Melantung bukan seperti gerilja PGRS didaerah BESS dengan kelompok² ketjil, tetapi bergerak paling sedikit 20 orang, tanpa membagi daerah operasinja.

— Logistik dan keluarga mereka dipusatkan di Tekelan, dengan perhitungan bahwa bila pihak Malaysia maupun Indonesia akan merebut daerah tersebut harus melalui medan jang sangat berat serta kekuatan gerombolan jang dipusatkan disana.

Demikianlah gambaran situasi gerakan serta kedudukan gerombolan Tjina Komunis PGRS dan PARAKU pada masing² daerah operasi setelah dilantjarkan Operasi SAPU BERSIH II sampai achir tahun 1968. Dapatlah kita simpulkan gambaran susunan kekuatan gerombolan sampai bulan Februari 1969 sebagai berikut :

1. Pimpinan TJA HWA SA alias USMAN dan HUANG HAN alias P. LEE di Batu Hitam complex, sisa kekuatan 27 orang, persendjataan 100% (Penggabungan pasukan Huan dan Hwa Sa).
2. Pimpinan HUANG dan S.A. SOFJAN di BARA — BINA complex, dengan kekuatan 14 orang dengan sendjata 100%.
3. Pimpinan YAP CHUNG HOO dan YACOB di Sungkung — Sempatung complex dengan sisa kekuatan 12 orang, persendjataan 100%.
4. Sisa bekas pasukan LAY PA KA dibawah pimpinan TJONG TET BOON. dan A LIU di Sontas complex, dengan sisa kekuatan 16 orang. sendjata 100%,
5. PARAKU II pimpinan SHUN FIN PENG dengan sisa kekuatan 41 orang persendjataan 29 buah, disepandjang perbatasan dari Timur Nanga Badau dengan cel²nja di Senaning dan Nanga Kantuk.
6. PARAKU III pimpinan SHUN CHIK WAI alias LO PENG dengan sisa kekuatan 38 orang dan persendjataan 100% didaerah Engkilu dan Tekelan complex dengan cel²nja didaerah Benua Martinus.

b. RENTJANA OPERASI "SAPU BERSIH" III.

Berdasarkan penelaahan hasil jang ditjapai dari pelaksanaan Operasi SAPU BERSIH II serta analisa tentang situasi dan keadaan gerombolan Tjina Komunis didaerah Kalimantan Barat dapat ditarik kesimpulan bahwa :

— Sisa² gerombolan Tjina Komunis masih ada walaupun dalam bentuk kekuatan ketjil sadja.
— Bahwa gerombolan Tjina Komunis adalah gerombolan jang diorganisir dari luar daerah Indonesia sendiri (Tjina Komunis Serawak dan RRT).
— Maka aktifitas gerombolan Tjina Komunis PGRS dan PARAKU serta sisa² G. 30. S/PKI masih sangat membahajakan keamanan dan pertumbuhan politik didaerah Kalimantan Barat chususnja.
— Oleh karena itu masih dirasa perlu melandjutkan Operasi Sapu Barsih terhadap gerombolan Tjina Komunis dalam usaha menegakkan keamanan dan ketertiban diwilajah Kalimantan Barat.

Maka PANGDAM XII/TDPR selaku LAKSUS PANGKOPKAMTIBDA Kalimantan Barat Brigdjen A.J. WITONO S. dengan surat Keputusannja No. Kep-035/2/1969 tertanggal 15 Pebruari 1969 telah mengesahkan terbentuknja Organisasi KOMANDO OPERASI SAPU BERSIH III serta telah mengesahkan pula RENTJANA OPERASI SAPU BERSIH III.

Adapun R.O.SAPU BERSIH III itu selengkapnja adalah sebagai berikut :

1. KEADAAN :

a. Pasukan Musuh : ( Lihat bagian sebelumnja ).

b. Pasukan Kita, pasukan kawan dan kondisi wilajah KALBAR.

(1). Jon IF 641 dan 642/TDPR dengan peningkatan latihan Infantri Gaja Baru dan pengalaman operasi selama 4 bulan terachir telah meningkat kemampuannja dibidang operasi tempur, tetapi dibidang operasi territorial masih harus di up-grade.

(2). Ki KOPASGAT AURI adalah pasukan pengamanan LANU Pontianak dan Singkawang.

(3). Jon SATGAS ZIPUR adalah pasukan tugas chusus kelantjaran djalan darat dan air.

(4). Personil intelijdjen dan territorial KODAM XII/TDPR jang telah mendapat up grading diharapkan dapat melaksanakan tugas dengan lebih baik, Organ Territorial ( KODIM ) perbatasan akan mendapatkan prioritas pengisian personil.

(5). Troopceling operationil SABER III tahun 1969 sebesar 6.500 jang terdiri dari :

— Dari KOANDA KAL 1.600 orang.
— Dari luar KOANDA KAL ( termasuk AURI, ALRI, SUAD ) 4.900 orang.

(6). ABRI di Kalimantan Barat chususnja KODAM XII/TDPR masih belum bersih sama sekali dari unsur² G-30-S/PKI.

(7). Dalam bulan Maret 1969 akan terdjadi pergeseran/penggantian pasukan setjara besar²an dan penambahan pasukan untuk KO OPS TEMPUR II serta pelimpahan KO OPERASI dari KO Jon 121 R/BB kepada KO BRIGIF 12/Slw sehingga dapat diharapkan peningkatan operasi penghantjuran gerombolan di object MALANTUNG.

(8). KODAM² tetangga di Kalimantan masih tetap melantjarkan operasi KAMTIB.

(9). BRIGADE INFANTRI 3 MALAYSIA tetap melantjarkan operasi pembasmian/penghantjuran pisik dan idiologi Komunis di Serawak dengan taktik dan kebidjaksanaan jang berbeda dengan LAKSUS PANGKOPKAMTIB DAERAH KALBAR, karena perbedaan Undang² Negara dan landasan hukumnja. Akan tetapi koordinasi operasi daerah perbatasan terhadap gerombolan Komunis tetap berdjalan antara KODAM XII/TDPR dan Brigade Infantri 3 Malaysia.

c. Praanggapan :

(1). Sisa[2] G-30-S/PKI dengan "TRIPANDJI"nja akan tetap melandjutkan pengatjauan dan petualangannja dengan tjara terbuka maupun setjara bergerak dibawah tanah dengan tudjuan utama mengkonsolidir diri dan mengembangkan kembali kekuatannja. Hal ini merupakan bahaja latent jang selalu mengantjam.

(2). Berhubung adanja persamaan batas dan keadaan SOSPOL, maka kekuatan Komunis Serawak jang bergerak setjara illegal dan menghendaki daerah Indonesia mendjadi basis sosial maupun militernja, akan tetap mengantjam keamanan Indonesia chususnja KALBAR.

(3). Pantai Kalimantan Barat jang tjukup pandjang dan terbuka adalah sangat rawan terhadap infiltrasi dari luar melalui laut, chususnja oleh Tjina Komunis.

(4). Sisa[2] Orla dan kekuatan extreem lainnja jang mungkin menimbulkan kekatjauan dalam negeri merupakan penghambat dalam operasi ini.

2. TUGAS POKOK.

LAKSUS PANGKOPKAMTIB DAERAH KALBAR selama 10 (sepuluh) bulan terhitung mulai tanggal 1 Maret sampai achir Desember 1969 :

a. Meng-up-grade keadaan IPOLEKSOSBUD di DO"A" demi kelantjaran pelaksanaan projek PELITA di KALBAR.

b. Merehabilitir dan menstabilisir keadaan IPOLEKSOSBUD di DO"B", "B(+) dan "C" serta meningkatkan DO2 ini mendjadi DO"A".

c. Membersihkan masjarakat dan aparatur pemerintah dan ABRI dari unsur PGRS/PARAKU/G-30 S-PKI/ORLA dan extreem lainnja.

d. Melandjutkan operasi[2] taktis untuk menghantjurkan sisa[2] gerombolan PGRS/PARAKU/G-30-S-PKI dan menangkap pimpinannja terutama S.A. SOFJAN alias HERU, YAP CHUNG HOO, JACOB dan HUANG.

e. Menundjang dan mengamankan PANTJA KRIDA Kabinet PEMBANGUNAN.

3. RENTJANA PELAKSANAAN :

a. Konsep Operasi :

LAKSUS PANGKOPKAMTIB DAERAH KALBAR melaksanakan tugasnja dengan Operasi[2] Territorial, Intellidjen dan Tempur jang dititik beratkan pada operasi Territorial dengan pembabakan dan penentuan targetnja sbb :

(1). Babak I (awal Maret sampai achir Djuni 1969).

— Meningkatkan keadaan IPOLEKSOSBUD sehingga tertjipta kondisi[2] jang memungkinkan kelantjaran pelaksanaan projek[2] PELITA di Kalbar di DO"A".

— Merehabilitir keadaan di DO "B" Sektor Barat dan meningkatkan DO ini mendjadi DO "A".

— Menghantjurkan total kekuatan fisik musuh disektor Barat, menangkap pimpinan gerombolan terutama S.A. SOFJAN, YAP CHUNG HOO dan HUANG serta meningkatkan DO "C" PATNA dan DO "B(+)" BESS mendjadi DO "B".

— Membersihkan masjarakat, aparatur pemerintah dan ABRI dari unsur[2] PGRS/PARAKU/G-30-S/PKI jang timbul didaerah semua DO.

— Memulai rehabilitasi keadaan IPOLEKSOSBUD di DO "B(+)".

— Menghantjurkan minimal 50 % dari kekuatan fisik musuh di SEKTOR TIMUR.

(2). Babak II (awal Djuli sampai achir September 1969).

— Membantu Pemerintah Daerah dalam meningkatkan volume pembangunan / pelaksanaan projek[2] PELITA tahun pertama di DO "A"

— Menstabilisir keadaan IPOLEKSOSBUD di DO "B" Sektor Barat (diharapkan telah mendjadi DO "A").

— Melandjutkan rehabilitasi keadaan IPOLEKSOSBUD di DO "B" Sektor Timur dan meningkatkan DO ini mendjadi DO "A".

— Meningkatkan DO "C" PATNA dan DO "B(+)" BESS (diharapkan telah mendjadi DO "B") mendjadi DO "A".

— Menghantjurkan total kekuatan fisik musuh disektor Timur dan meningkatkan DO "C" MALANTUNG dan DO "B(+)" TUTUK mendjadi DO "B".

(3). Babak III (awal Oktober sampai achir Desember 1969).

— Menstabilisir keadaan IPOLEKSOSBUD di DO "C" PATNA dan DO "B(+)" BESS (diharapkan telah mendjadi DO "A").

— Membantu Pemerintah Daerah dalam meningkatkan volume pembangunan/projek PELITA tahun pertama di DO "B" Sektor Barat (telah mendjadi DO "A").

— Menstabilitir keadaan IPOLEKSOSBUD di DO "B" Sektor Timur (diharapkan telah mendjadi DO "A").

— Merehabilitir keadaan IPOLEKSOSBUD di DO "C" MALANTUNG dan DO "B(+)" TUTUK (diharapkan telah mendjadi DO "B"), serta meningkatkan DO ini mendjadi DO "A".

**b. KOMANDO OPERASI TEMPUR I = SEKTOR BARAT.**

**Babak I (awal Maret sampai achir Djuni 1969).**

(1). Menghantjurkan total kekuatan fisik musuh dan menangkap pimpinannja terutama SOFJAN, YAP dan HUANG.

(2). Membersihkan masjarakat dan aparatur pemerintah dan ABRI dari unsur² PGRS / PARAKU / G 30 S. PKI.

(3). Mengebalkan masjarakat dari pengaruh negatif dari luar.

(4). Menjatukan kekuatan SOSPOL dan diarahkan dalam membantu kegiatan operasi.

(5). Mentjegah / menghantjurkan infiltrasi komunis dari luar chususnja dari Serawak.

(6). Membantu KODIM 1201, 1202 dan 1204 dalam merehabilitasi keadaan IPOLEKSOSBUD pada tingkat permulaan di DO "B( +)" BESS.

Dalam daerah operasi "B" (Konsolidasi).

(1). Membantu KODIM 1201, 1202, dan 1204 dalam merehabilitasi keadaan IPOLEKSOSBUD.

(2). Memberikan bantuan operasi tempur kepada KODIM tersebut diatas bila diperlukan.

Dalam Daerah operasi "A" (Stabilitasi).

Membantu KODIM 1201, 1202, 1204 dalam meningkatkan keadaan IPOLEKSOSBUD.

**Babak II (awal Djuli sampai achir September 1969).**

Dalam Daerah Operasi "C" PATNA dan DO "B( +)" BESS (diharapkan telah mendjadi DO "B").

(1). Membantu KODIM 1201, 1202, 1204 dalam rehabilitasi IPOLEKSOSBUD.

(2). Memberikan bantuan operasi tempur kepada KODIM diatas bila diperlukan.

(3) Mentjegah dan menghantjurkan infiltrasi komunis dari luar, chususnja Serawak.

(4). Memperkebal semangat terhadap pengaruh negatif dari luar.

Dalam Daerah Operasi "B" (diharapkan telah mendjadi DO "A").

Membantu KODIM 1201, 1202, 1204 dalam menstabilisir keadaan IPOLEKSOSBUD.

Dalam DO "A" :

Membantu KODIM 1201, 1202, 1204 dalam usaha membantu Pemerintah Daerah meningkatkan volume pembangunan / pelaksanaan projek² PELITA tahun pertama.

Babak III (awal Oktober sampai achir Desember 1969).

Dalam DO "C" PATNA dan DO "B(+)" BESS (diharapkan telah mendjadi DO "A").

Membantu KODIM 1201, 1202, 1204 dalam meningkatkan keadaan IPOLEKSOSBUD.

Dalam DO "B" (diharapkan telah mendjadi DO "A" dan IPOLEKSOSBUD telah berhasil ditingkatkan) :

Membantu KODIM 1201, 1202, 1204 dalam usaha membantu Pemerintah Daerah meningkatkan volume pembangunan / pelaksanaan PELITA tahun pertama.

Dalam DO "A" (diharapkan pembangunan telah berdjalan lantjar :

Membantu KODIM 1201, 1202, 1204 dalam usaha membantu Pemerintah Daerah lebih meningkatkan volume pembangunan/pelaksanaan projek² PELITA tahun pertama.

c. KOMANDO OPERASI TEMPUR II = SEKTOT TIMUR.

Babak I (awal Maret sampai achir Djuni 1969).

Dalam DO "C" MALANTUNG dan DO "B(+)" TUTUK :

(1). Menghantjurkan minimal 50 % kekuatan fisik gerombolan dan mengusahakan menangkap pimpinannja.

(2). Membersihkan masjarakat, aparatur Pemerintah dan ABRI dari unsur² PGRS/PARAKU/G-30-S/PKI.

(3). Mengebalkan masjarakat terhadap pengaruh negatif dari luar.

(4). Menjatukan kekuatan SOSPOL dan diarahkan dalam membantu kegiatan operasi.

(5) Mentjegah/menghantjurkan infiltrasi Komunis, dari Serawak.

(6). Membantu KOREM 121/TDPR (KODIM 1205, 1206) dalam usaha permulaan rehabilitasi IPOLEKSOSBUD di DO "B(+)".

Dalam Daerah Operasi "B".

(1). Membantu KOREM 121 (KODIM 1205, 1206) dalam rehabilitasi IPOLEKSOSBUD.

(2). Memberikan bantuan Operasi Tempur kepada KOREM/KODIM tersebut bila diperlukan.

**Dalam Daerah Operasi "A" :**

Membantu KOREM 121 / KODIM 1205, 1206 dalam meningkatkan keadaan IPOLEKSOSBUD.

**Babak II (awal Djuli sampai achir September 1969).**

**Dalam DO "C" MALANTUNG dan DO "B(+)" TUTUK :**

(1). Menghantjurkan total kekuatan fisik musuh dan mengusahakan menangkap pimpinannja.

(2). Memperkebal masjarakat terhadap pengaruh negatif dari luar.

(3). Meningkatkan penjatuan kekuatan SOSPOL untuk dapat lebih terarah dalam membantu kegiatan operasi.

(4). mentjegah / menghantjurkan infiltrasi komunis dari Serawak.

(5). Membantu KOREM 121 / TDPR KODIM 1205, 1206 dalam usaha landjutan rehabilitasi IPOLEKSOSBUD di DO "B" +".

**Dalam DO "B" :**

(1). Membantu KOREM 121 (KODIM 1205, 1206) dalam melantjarkan rehabilitasi IPOLEKSOSBUD.

(2). Memberikan bantuan Operasi Tempur kepada KOREM 121 (KODIM 1205, 1206) bila diperlukan.

**Dalam DO "A" :**

Membantu KOREM 121 (KODIM 1205, 1206) dalam usaha membantu Pemerintah Daerah meningkatkan volume pembangunan / pelaksanaan PELITA tahun pertama.

**Babak III (awal Oktober sampai achir Nopember 1969).**

**Dalam DO "C" MALANTUNG dan DO "B(+)" TUTUK (diharapkan telah mendjadi DO "B"). :**

(1). Membantu KOREM 121 / TDPR (KODIM 1205, 1206) dalam merehabilitasi IPOLEKSOSBUD.

(2). Memberikan bantuan Operasi Tempur kepada KOREM 121 (KODIM 1205, 1206) bila diperlukan.

(3). Mentjegah / menghantjurkan infiltrasi komunis dari Serawak.

(4). Memperkebal masjarakat terhadap pengaruh negatif dari luar.

**Dalam DO "B" (diharapkan telah mendjadi DO "A") :**

Membantu KOREM 121 (KODIM 1205, 1206) dalam menstabilisir keadaan IPOLEKSOSBUD.

Dalam DO "A" (diharapkan pembangunan telah berdjalan lantjar) :

Membantu KOREM .121 ( KODIM 1205, 1206) dalam usaha membantu Pemerintah Daerah meningkatkan volume 'pembangunan/pelaksanaan projek² PELITA tahun pertama.

d. TASK FORCE "SABER KILAT".

(1). Dengan kemampuan maksimum menjelenggarakan bantuan Operasi Angkut Udara.

(2). Memberikan bantuan Udara Taktis kepada KO OPS TEMPUR I dan II bila diperlukan. (Untuk ini PANGDAM XII/TDPR telah mengeluarkan Keputusan tentang PROTAP OPSU SABER III).

(3). Memberikan pasukan pengamanan LANU dengan status B/P kepada DAN LANU Pontianak dan Singkawang II.

e. INSTRUKSI KOORDINASI :

(1). Daerah Operasi SABER III adalah seluruh wilajah Kalimantan Barat.

(2). Pengertian matjam² Daerah Operasi (DO) :

— DAERAH OPERASI "A" = STABILISASI.

Daerah Operasi "A" adalah daerah dimana kegiatan Operasi Territorial dilantjarkan untuk menstabilisir dan meningkatkan keadan idiologi, politik, ekonomi, sosial dan budaja dengan dibantu oleh kegiatan Operasi Intellidjen, dalam daerah ini tidak lagi dilantjarkan Operasi Tempur.

— DAERAH OPERASI "B" = KONSOLIDASI.

Daerah Operasi "B" adalah daerah dimana kegiatan Operasi Territorial dan Intellidjen dilantjarkan setjara seimbang untuk merehabilitir keadaan idiologi, politik, ekonomi, sosial dan budaja jang merosot akibat Operasi Tempur, menurut situasi dalam daerah ini masih dapat dilantjarkan Operasi Tempur guna membantu Operasi Territorial dan Intellidjen.

— DAERAH OPERASI "B" (+) = PEMBERSIHAN.

Daerah Operasi "B(+)" adalah dimana masih berdjalan Operasi Tempur dengan sasaran musuh dalam kelompok² ketjil dan hanja bersifat mempertahankan hidup; dalam daerah ini telah dimulai kegiatan Operasi Territorial dan Intellidjen setjara seimbang untuk merehabilitir keadaan idiologi, politik, ekonomi, sosial dan budaja jang merosot akibat Operasi Tempur.

— **DAERAH OPERASI "C" = PENGHANTJURAN.**

**Daerah Operasi C adalah daerah dimana masih terdapat konsentrasi taktis lawan dan masih berdjalan Operasi Tempur sepenuhnja jang di bantu oleh kegiatan Operasi Territorial dan Intellidjen.**

**3). Rintangan² jang kita hadapi ialah :**

— **Konsepsionil** : **Antjaman dari PKI / PGRS / PARAKU / ORLA/kekuatan extreem lainnja dan Subversi Luar Negeri.**

— **Situasionil** : **Hambatan akibat pergeseran sosial, politik dan idiologi, serta faktor² kekurangan jang masih ada baik dalam bidang idiologi, ekonomi maupun militer dan dari Luar Negeri.**

**4). Dalam Operasi Territorial di Sektor Timur, suku IBAN harus mendapatkan perhatian utama, karena suku ini merupakan faktor jang mungkin sangat menghambat djalannja operasi. Hal ini disebabkan oleh keadaan dan sifat suku IBAN sendiri :**

— **Sebagian besar suku Iban berada didaerah Serawak dan oleh karena struktur kehidupan politik dan ekonomi Serawak, maka suku ini mudah diinfiltrasi oleh Serawak Communist Organization melalui Serawak United People Party (partai legal), sedangkan hubungan mereka dengan suku Iban di Indonesia sangat erat sebagai keluarga besar.**

— **Suku Iban didaerah Indonesia sedjak djaman DWIKORA telah hidup bersama PARAKU sehingga pengaruhnja sukar untuk dipisahkan.**

— **Sifat suku Iban jang sangat terpengaruh materialistis sehingga mereka akan gampang memihak kepada siapa jang lebih banjak memberi, bahkan sering terdjadi mengambil keuntungan dari kedua belah pihak.**

— **Kesadaran akan idiologi, politik dan bernegara masih sangat kurang sekali.**

**5). Untuk keperluan koordinasi Operasi Tempur dan Intellidjen dengan 3 BIM tiap KO OPS TEMPUR dengan idjin KOMANDO menempatkan maksimum dua team Perwira Penghubung (Liaison officer) didaerah 3 BIM.**

**6). Kundjungan personil KO OPS TEMPUR kedaerah 3 BIM (Serawak) dan sebaliknja harus seidjin KOMANDO.**

**7). KODIM² tidak dibenarkan kerhubungan langsung dengan 3 BIM.**

**8). Demi suksesnja operasi Territorial / chususnja penegakkan kewibawaan Pemerintah, maka ditiap Daerah Tingkat II perbatasan dibentuk COP Sipil berkedudukan ditempat jang dianggap kritis dan bersifat mobil.**

9). KODIM 1204 dalam tugasnja tetap dibawah Komando dan pengawasan KOREM 121/TDPR sekalipun dalam petundjuk pelaksanaan ini terpisah.

10). Untuk mendjadi perhatian dan penjelidikan :

— Apakah ada infiltran Tjina Komunis jang masuk ke wilajah Kalimantan Barat baik jang melalui darat, laut maupun udara.

— Apakah ada oknum² bekas PKI jang masuk ke/keluar dari daerah Kalimantan Barat baik melalui darat, laut maupun udara.

c. PELAKSANAAN OPERASI "SAPU BERSIH" III.

Dalam pelaksanaan Operasi SAPU BERSIH III ini, KODAM XII/TDPR telah menjusun Satuan² Tempur dengan dislokasinja sebagai berikut :

KO OPS TEMPUR I

MAKO
JONIF 641 R/TDPR
JONIF 642 R/TDPR
JONIF 310 R/SILIWANGI
JONIF 330 KUDJANG/SLW
RAI ARHANUD D/BS TDPR
SATGAS TJAKRA I KKO—AL
TEAM DIPIAD
TEAM TERRITORIAL

KO OPS TEMPUR II

MAKO
JONIF 121 R/MK-BUKITBARISAN
DEN 13 PASSUSAD
TEAM DIPIAD
TEAM TERRITORIAL

TASK FORCE SABER KILAT

UNSUR TEMPUR AURI
KI KOPASGAT AURI
UNSUR ANGKUTAN AU dan AD

KOREM 121/TDPR

KODIM 1204
KOMRES 1104
GOPSINBU SANGGAU KAPUAS
DIS/DJAW SIPIL DATI II/SANGGAU KAPUAS
KODIM 1205
KOMRES 1105
GOPSINBU SINTANG
DIS/DJAW SIPIL DATI II/SINTANG
KODIM 1206
KOMRES 1106
GOPSINBU KAPUAS HULU
DIS/DJAW SIPIL DATI II KAPUAS HULU

KODIM 1201
KOMRES 1102
GOPSINBU PONTIANAK
DIS/DJAW SIPIL DATI II/PTK

KODIM 1203
KOMRES 1107
GOPSINBU KETAPANG
DIS/DJAW SIPIL DATI II/KETAPANG

RINDAM XII/TANDJUNGPURA

JON DODIK 18/TDPR

KODIM 1202
KOMRES 1103
GOPSINBU SAMBAS
DIS/DJAW SIPIL DATI II/SAMBAS

KODIM 1207
KOMRES 1101
GOPSIN KODYA PONTIANAK
DIS/DJAW SIPIL KODYA PONTIANAK

JON SATGAS ZIPUR

2 KI ZIPUR
1 KI ZIPUR AMPIBI
1 KI ZIKON
1 KI PARK

Dalam pelaksanaan operasi SAPU BERSIH III selama tahun 1969, untuk melengkapi kebutuhan pasukan, telah dilaksanakan pergeseran pasukan sebagai berikut :

| BULAN | KONSOLIDASI / KE HOME BASE | PENUGASAN/KE DISLOKASI |
|---|---|---|
| Djanuari | — | RAI HANUDRI D/BS/TDPR |
| Februari | DEN 38 PASSUSAD<br>KIWAL SKODAM XII/TDPR | DEN 13 PASSUSAD |
| Maret | JON 330 KUDJANG/SLW | JON 304/SILIWANGI<br>TON DUMP TRUK |
| April | JON 316/SILIWANGI<br>JON 121/MK-BUKITBARISAN | MABRIG 12/SILIWANGI<br>JON 301/SILIWANGI<br>JON 327/SILIWANGI<br>DEN ZIPUR 3/DITZI |
| M e i | KI KOPASGAT I | KI KOPASGAT II<br>JON 308/SILIWANGI<br>DEN PUR-1/MULAWARMAN |
| Djuni | SATGAS KKO—AL<br>KONERBAL<br>KI SIPUR KOANDA KAL | — |
| Djuli | JON 641/TDPR<br>JON 642/TDPR | |
| Agustus | | KI ZIKON |
| September | RAI HANUDRI D/BS | |
| Nopember | TASK FORCE SABER KILAT<br>KI KOPASGAT | |

Dengan ditariknja kembali SATGAS KKO ALRI dan KONERBAL maka selesailah penugasan kontingen ALRI dalam membantu pelaksanaan Operasi SAPU BERSIH di Kalimantan Barat. Begitupun dengan selesainja dan pengembalian Task Force "SABER KILAT" dan KOPASGAT AURI ke home base, kontingen AURI telah menjelesaikan tugasnja dalam Operasi SAPU BERSIH di Kalimantan Barat.

Operasi SAPU BERSIH III jang pada hakekatnja merupakan kelandjutan dari Operasi SAPU BERSIH jang telah dilantjarkan sebelumnja dalam rangka penumpasan gerombolan Tjina Komunis jang mengadakan kekatjauan didaerah Kalimantan Barat. Operasi SABER III sesuai dengan rentjana Operasi jang dimulai pelaksanaannja pada permulaan bulan Maret tahun 1969 ini merupakan hasil karya bakti jang dapat dipersembahkan oleh PANGDAM XII TDPR jang keempat Brigdjen A.J. WITONO .S. jang pada tanggal 23 April 1969 telah mengachiri djabatan beliau sebagai PANGDAM XII/TDPR jang mendapat djabatan baru sebagai PANGDAM VI / Siliwangi. Dalam pelaksanaan operasi pengamanan selandjutnja jaitu kelandjutan dari pada Operasi SAPU BERSIH III ini diteruskan sesuai dengan rentjana oleh PANGDAM XII / TDPR kelima (sekarang Brigdjen SOEMADI).

TINDJAUAN INTELLIDJEN :

Seperti telah didjelaskan, bahwa tugas pokok dari pada operasi pemulihan keamanan didaerah Kalimantan Barat jang ditrapkan dalam Operasi SAPU BERSIH ialah meliputi dua tugas pokok jaitu :

— Menghantjurkan sisa² gerombolan Tjina Komunis PGRS / PARAKU dan sisa² G 30 S./PKI jang mengadakan pengatjauan disepandjang perbatasan Kalimantan Barat.

— Memulihkan keamanan dibidang IPOLEKSOSBUD untuk mendjamin dapat terlaksananja ketertiban dan pembangunan negara dan bangsa.

Dalam menelaah dan menanggapi masalah pemulihan keamanan didaerah Kalimantan Barat ini harus kita pahami bahwa perkembangan keamanan ini adalah merupakan problema jang ditimbulkan oleh kegiatan² gerombolan Tjina Komunis jang berasal dari daerah Serawak jang dalam petualangannja mempergunakan daerah Kalimantan Barat sebagai basis kegiatan pengatjauannja. Maka perkembangan situasi keamanan di Kalimantan Barat akan selalu dipengaruhi oleh keadaan di Serawak. Dilihat dari segi sosial / militer, maka daerah Serawak merupakan daerah basis sosial dari pada PGRS/PARAKU bagi kekuatan pisik/kekuatan bersendjata. Walaupun tekanan² operasi militer jang telah dilakukan oleh pasukan² TNI telah berhasil mematahkan kekuatan gerombolan Tjina Komunis tersebut sehingga tidak mempunjai arti lagi ditindjau dari sudut Strategi Militer, namun basis sosial mereka didaerah Serawak masih tetap memiliki legalitas politis setjara konstitusionil melalui partai² politik di Serawak (SUPP), dan hal ini akan tetap merupakan antjaman langsung bagi keamanan daerah Kalimantan Barat.

Maka gerombolan Tjina Komunis jang setelah mendapat pukulan pasukan[2] kita dan tinggal hanja merupakan pasukan[2] ketjil jang terpentjar[2] dihutan[2] sepandjang perbatasan, sering kali melarikan diri kedaerah Serawak setelah melakukan pengatjauan didaerah Kalimantan Barat. Daerah sepandjang perbatasan dengan hutan jang lebat tanpa fasilitas komunikasi atau hanja tergantung kepada komunikasi alamiah; sangat menjulitkan bagi pengedjaran dan penghantjuran sisa[2] gerombolan tersebut setjara total dalam waktu jang singkat. Situasi perbatasan dan hubungan dengan daerah Serawak serta perbedaan pola politik pemerintahan dan keamanan antara Indonesia dan Malaysia, walaupun terdapat kerdja sama dalam menumpas gerombolan Tjina Komunis disepandjang perbatasan Kalimantan Barat dengan Malaysia, adalah faktor[2] jang sangat mempengaruhi usaha penumpasan gerombolan serta pengamaaan daerah Kalimantan Barat. Keadaan ini ditambah lagi dengan pengatjauan jang dilakukan oleh sisa[2] G. 30 S./PKI dibawah SOFJAN, SUMADI, SUKIDJAN dan WONG HON didaerah sektor Barat jang masih belum berhasil ditangkap.

Dalam operasi penghantjuran didaerah Sektor Barat terdapat beberapa aspek jang ditudjukan pada bidang pengamanan daerah perbatasan dan pantai. Sedangkan ditindjau dari bidang politik / sosial, daerah Sektor Barat merupakan satu konstelasi sosial politik jang bertjorak exclusif dimana pengaruh masjarakat Tjina jang sangat berpengaruh dan memegang peranan dalam segala segi kehidupan masjarakat terutama kehidupan ekonomi. Situasi ini sangat menguntungkan bagi perkembangan kegiatan gerombolan Tjina Komunis. Dalam usahanja musuh didaerah ini melantjarkan kegiatan untuk menimbulkan ketegangan[2] sosial politik dalam masjarakat dengan berusaha mengadu dombakan antara berbagai kekuatan dalam masjarakat.

Didaerah Sektor Timur jang memiliki aspek[2] security daerah perbatasan dan pengamanan/pembinaan suku[2] Iban diseluruh daerah perbatasan dan aspek sosial ekonomi jang harus dan perlu mendapatkan perhatian pemerintah. Didaerah Sektor Timur kekuatan musuh mempunjai basis sosialnja didaerah SONG dan KATIBAS didaerah Timur Serawak, jang langsung merupakan dan mempunjai djaringan[2] logistik kedaerah perbatasan Kalimantan Barat.

Menurut perkiraan pihak Malaysia, basis sosial gerombolan Tjina Komunis didaerah Song dan Katibas mendapat dukungan dan pengaruh materi dari pengusaha[2] Tjina didaerah Serawak jang mendukung SUPP. Bagi suku Iban dimana kesadaran berpolitik mereka masih belum madju, dimana kebutuhan hidup jang lebih utama bagi mereka, telah menjebabkan mereka dengan mudah djatuh kedalam pengaruh Tjina Komunis dan sangat mudah dihasut dan diperalat bagi kepentingan politik mereka. Sebagai tjontoh umpamanja, gugatan suku Iban terhadap adanja State Operation Comitte jang dipimpin oleh orang dari Malaysia Barat, dimana terlihat gugatan ini bertendens menentang penguasaan Malaysia Barat terhadap Serawak.

Dalam operasi penghantjuran sisa[2] gerombolan Tjina Komunis disepandjang perbatasan Kalimantan Barat, maka disamping melantjarkan operasi militer, KODAM XII/TDPR terutama melantjarkan Operasi Intellidjen dan operasi

Territorial jang berlandaskan kepada Doktrin Pembinaan Wilajah jang sampai dengan permulaan tahun 1969 telah banjak berhasil. Langkah² jang diambil dalam operasi Intel dan Territorial ialah : usaha² untuk memisahkan sebahagian besar suku Iban dan suku Darat dari pengaruh musuh (Tjina Komunis) dengan djalan:

— Pernjataan Sumpah Adat untuk setia kepada Republik Indonesia.

— Mengadakan pembangunan dan perbaikan sekolah² dengan mengerahkan anggota pasukan sebagai tenaga guru.

— Membuka/meningkatkan perladangan dan pesawahan.

— Membangun djalan², djembatan² dan saluran air.

— Mengirimkan bantuan alat² bangunan, alat² pertanian, alat² dan kebutuhan hidup sehari² seperti mesin djahit, untuk mengadjak mereka memakai pakaian.

Walaupun setjara pisik gerombolan PGRS/PARAKU tidak mempunjai arti strategi militer lagi, namun demikian kemungkinan bangkitnja kembali kekuatan mereka dapat diakibatkan oleh perkembangan situasi lingkungan. Gerombolan Tjina Komunis PARAKU jang menganut strategi Peking berdasarkan kondisi setempat hendak membentuk "Negara Kalimantan Utara" dan menurut dokumen mereka jang dapat dirampas, ide tersebut akan diisi dengan "Partai Komunis Kalimantan Utara" jang berkiblat ke Peking.

Didalam teori perang MAO, rakjat merupakan sasaran utama untuk dibina agar dapat merupakan basis sosial dan merupakan daerah pembinaan. Dalam hal ini didaerah Serawak sasarannja adalah para pedagang, peladjar dan petani Tjina serta penduduk asli setempat (Iban). Didaerah Kalimantan Barat sendiri sasaran utamanja adalah djuga para pedagang, peladjar dan petani Tjina serta penduduk asli (Iban).

Menurut hasil penjelidikan dan laporan Special Branch Serawak (Polisi Keamanan Malaysia Timur) jang disampaikan dalam Rapat Koordinasi KODAM XII/TDPR dan 3 BIM pada bulan September 1969 dinjatakan antara lain bahwa: Suku Iban didaerah Serawak sudah banjak jang dipengaruhi oleh Komunis. Setjara pisik pihak Komunis berusaha untuk come - back dengan menanamkan pengaruh dan membawakan suku Iban dalam pengaruh politik, antara lain dengan melalui pimpinan mereka seperti KALONG NINGKAM dari Katibas dan berusaha untuk menetralisir pimpinan suku Iban di SONG bernama DJUGAH dari pada pengaruh terhadap pengikut²nja, sehingga pada saat ini DJUGAH sendiri tidak mempunjai pengaruh terhadap suku IBAN didaerah SONG dan KATIBAS. Hal ini dilakukan oleh pihak Serawak United People Party, karena partai ini mempropagandakan adanja ketidak puasan dari suku Iban terhadap pemerintahan Malaysia, terutama dengan ditundanja Pemilihan Umum serta banjak djandji² pemerintah Malaysia jang belum dipenuhi.

Seperti diketahui Kalong Ningkam sebagai pemimpin suku Iban didaerah Katibas jang mengetuai partai SNAP jang sedjak semula bertentangan dengan Sri Tumenggung Djugah dan ingin mendominir suku Iban, pada saat ini sudah mendjadi seorang pengusaha dan tidak mendjabat sebagai pedjabat pemerintah lagi. Sedangkan akibat offensif Tjina Komunis Serawak, pengaruh kepemimpinan Sri Tumenggung Djugah sebagai Ketua Utama suku Iban pada waktu achir² ini tidak lagi mempunjai kewibawaan terhadap suku²nja.

Situasi politik dan sistim kepartaian di Malaysia Barat agak berbeda dengan di Malaysia Timur. Sistim kepartaian di Malaysia Barat jang ditudjukan untuk menjatukan suku² Melayu, Tjina dan rakjat setempat seperti jang dilakukan oleh M.C.A. dan U.M.N.O., didaerah Serawak sendiri adalah sulit dan tidak dapat dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh karena inti persoalan politik jang utama di Serawak dalam hubungannja dengan pengatjauan gerombolan Komunis adalah :

— Adanja ketjenderungan terhadap pentjegahan terhadap perkembangan kekuasaan orang² Melayu dan Malaysia Barat terhadap konstelasi masjarakat di Serawak.

— Usaha² pihak Tjina Komunis di Serawak untuk mempertahankan kedudukannja/pengaruh kekuasaanja di Serawak minimal berintegrasi dengan suku Daya Iban.

— Ketjenderungan suku Tjina di Serawak (terlepas dari politik dan idiologi) jang berkeinginan untuk tetap mengembangkan Serawak sebagai negara jang berdiri sendiri tanpa penambahan imbangan suku² Melayu jang lain.

Demikianlah gambaran tentang situasi perkembangan gerombolan Tjina Komunis disepandjang perbatasan Kalimantan Barat, dalam hubungannja dengan keadaan di Serawak. Maka dapatlah kita simpulkan bahwa masalah penghantjuran gerombolan Tjina Komunis didaerah Kalimantan Barat bukanlah semata² masalah keamanan dan pemulihan keamanan dalam negeri sadja, akan tetapi mempunjai hubungan jang lebih luas dari itu, oleh karena berhubungan dengan situasi luar negeri (Serawak atau djelasnja Malaysia). Maka usaha penghantjuran gerombolan Tjina Komunis di Kalimantan Barat, selain usaha pembersihan melalui gerakan operasi militer oleh KODAM XII/TDPR, akan sangat tergantung pula pada keadaan perkembangan politik dan gerakan penghantjuran gerombolan di Serawak. Selagi gerombolan didaerah Serawak sendiri belum ditumpas habis, antjaman gangguan keamanan di Kalimantan Barat, chususnja sepandjang perbatasan, masih tetap merupakan bahaja jang tak dapat diabaikan. Bahkan bahaja latent ini dapat dikatakan sebagai bahaja pengatjauan dari gerakan Komunis internasional jang berpusat di Peking.

Maka dalam usaha penumpasan gerombolan Tjina Komunis ini setjara total baik oleh pihak Indonesia dan Malaysia sendiri, adalah sangat penting arti dan peranan kerdja sama erat antara kedua negara, baik dalam segi politik maupun bidang operasi militer, chususnja dalam operasi² militer sepandjang daerah perba-

tasan Kalimantan Barat. Kerdja sama dibidang operasi keamanan sepandjang daerah perbatasan ini telah terdjelma sedjak permulaan tahun 1967 jang dirintis oleh Pangdam XII Brigdjen Ryacudu dan dilaksanakan dengan baik dan berhasil sekali oleh Panglima Brigdjen A. J. Witono. Panglima Brigdjen Soemadi jang sekarang, lebih memperluas serta mengintensifkan kerdja sama operasi pemulihan keamanan perbatasan ini dengan pihak Malaysia, dalam hal ini Panglima Brigade Infantri ke 3 Malaysia dimana setiap bulan terus diadakan rapat Periodik Kerdja sama tersebut setjara bergilir di Serawak dan Kalimantan Barat.

Sedjalan dengan keadaan dan sifat dari pada gerombolan Tjina Komunis jang mengadakan pengatjauan diwilajah Indonesia tetapi mempunjai basis politik dan militernja didaerah Serawak, maka gerakan operasi penghantjurannja terutama ditudjukan pada dua pokok :

a. Operasi militer menghantjurkan dan menumpas habis kekuatan pisik gerombolan, baik pemimpin-pemimpinnja maupun satuan bersendjata jang mengadakan pengatjauan.

b. Operasi territorial dan intelidjen bagi menegakkan ketertiban dan keamanan wilajah Kalimantan Barat bagi terwudjudnja ketenteraman dan pembangunan.

Operasi militer untuk menghantjurkan kekuatan gerombolan di wilajah Kalimantan Barat sampai permulaan tahun 1969 telah berhasil dengan dilantjarkannja Operasi SAPU BERSIH I dan II. Gerakan Operasi SAPU BERSIH III dilantjarkan untuk menghantjurkan sisa² kekuatan gerombolan baik pimpinan dan pasukan bersendjatanja, jang hanja tinggal beberapa orang pemimpin gerombolan jang belum tertangkap. Pasukan bersendjata gerombolan saat ini hanja merupakan pasukan² ketjil dalam kelompok 4 atau 5 orang jang sudah terpentjar-pentjar dan tak mempunjai hubungan satu sama lainnja lagi. Mereka hanja mengadakan gangguan berupa pengatjauan dan penghadangan dan kemudian lari kedaerah Serawak. Untuk pengamanan dan ketertiban daerah jang sudah dibebaskan dari pengaruh gerombolan, dilantjarkan operasi territorial, jang sangat penting peranannja terutama dalam rangka Operasi SAPU BERSIH III ini.

## PELAKSANAAN OPERASI SAPU "BERSIH" III

### a. KEGIATAN OPERASI MILITER.

Dalam kegiatan operasi militer menumpas gerombolan PGRS sepandjang tahun 1969 tertjatat sebanjak 33 kali kontak sendjata, jaitu 18 kali disektor Barat diantaranja 6 kali penjergapan oleh/dibantu Hansip dan 15 kali disektor Timur, diantaranja 6 kali penghadangan oleh gerombolan. Kontak sendjata selama tahun 1969 djauh berkurang dibandingkan dengan tahun² sebelumnja. (Dalam tahun 1967 tertjatat 62 kali kontak sendjata dan tahun 1968, 86 kali). Hal ini menundjukkan bahwa kekuatan dan kegiatan gerombolan sudah sangat menurun.

Peranan dan kegiatan rakjat bersama dengan Hansip dalam manumpas gerombolan adalah sangat besar sekali artinja. Sebagai tjontoh dikemukakan peristiwa



***Dengan sendjata lantak dan tanpa uniform, rakjat suku Daya sebagai Hansip ikut aktif bersama ABRI menumpas gerombolan.***

penjergapan Hansip bersama rakjat Kampung TAPANG (Daerah PATNA) pada tanggal 22 Djanuari 1969.

Pada tanggal 22 Djanuari 1969 pagi² buta Kepala Kampung Tapang bersama 2 orang penduduk mengadakan penjelidikan terhadap gerombolan jang disinjalir ada dihulu Sungai SALIPAKAN dan melihat 3 orang Tjina bersendjata lengkap sedang mentjari djalan. Perdjumpaan mereka menjebabkan gerombolan tersebut meminta bantuan makanan dan beras, jang disanggupi untuk diantarkan oleh Kepala Kampung.

Melihat kesempatan ini, Kepala Kampung merentjanakan untuk mengadakan penjergapan dan menangkap ketiga gerombolan tersebut. Setelah mengumpulkan 30 orang Hansip dan memberikan pendjelasan tentang rentjananja, maka pukul 12.00 dua orang Hansip menjerahkan makanan jang dimaksud, sementara 30 orang Hansip lainnja telah mengadakan pengepungan untuk menjergap. Gerombolan jang menerima makanan tanpa ketjurigaan dan dengan kegembiraan terus memasak makanan, bahkan sendjata dan perlengkapannja diletakkan begitu sadja. Kesempatan tersebut segera digunakan, Kepala Kampung memberikan komando penjerbuan, mereka merampas ketiga sendjata gerombolan dan mentjoba menembakkannja tetapi tidak meletus. Dengan menggunakan parang mereka berhasil membunuh dua orang musuh dan satu orang berhasil melarikan diri ke Kampung Sadjingan.

Besoknja mereka melaporkan hasil penjergapan mereka kepada Pos Ki B Jon 330/Kudjang Siliwangi di Sekura dengan hasil, dua musuh mati dan 3 putjuk sendjata ( G3, Sten dan LE ) beserta pelurunja berhasil dirampas.

Begitupun didaerah Balai Karangan, jaitu pada tanggal 18 Februari 1969 di Kampung Tapau dan pada tanggal 22 April 1969 di Kampung Sontas, Hansip bersama rakjat berhasil pula menewaskan 1 orang gerombolan dan merampas 3 putjuk sendjata api. Kegiatan dan peranan rakjat bersama Hansip terhadap gerombolan ini membuktikan kepada kita betapa pengertian dan kebentjian rakjat terhadap gerombolan Tjina Komunis PGRS jang mengatjau didaerah mereka. Kesadaran rakjat untuk membantu pemerintah menegakkan keamanan ini telah pula membuktikan hasil kemampuan pemerintah dalam Operasi Territorial serta berhasilnja ditrapkan dokterin Perang Rakjat Semesta ( PERATA ) terhadap gerombolan Tjina Komunis di Kalimantan Barat.

Dalam operasi militer selama Operasi SAPU BERSIH III, maka kontak² sendjata jang terdjadi pada umumnja perdjumpaan dengan gerombolan oleh pasukan² TNI jang sedang berpatroli, atau dalam rangka kegiatan pengedjaran terhadap gerombolan jang umumnja terdiri dari kelompok² ketjil. Kontak sendjata umumnja terdjadi hanja dalam waktu jang singkat antara 5 sampai 10 menit sadja, karena gerombolan biasanja terus melarikan diri, kalau mereka masih sempat hidup.

Pengedjaran terhadap musuh jang melarikan diri lebih djauh, masih merupakan problema jang agak sulit dilaksanakan oleh pasukan TNI oleh karena :

— Medan hutan Kalimantan Barat adalah sangat lebat dan tidak ada djalan dan belum pernah ditempuh manusia.

— Pasukan² TNI jang berpatroli biasanja dalam djumlah ketjil (Regu) sesuai dengan medan dengan djalan setapak, dan sukar mengerahkan pasukan besar.

— Musuh jang sudah menguasai medan/djalan pendekat, dan biasanja melarikan diri kedaerah perbatasan Malaysia.

Dari pihak gerombolan sendiri, biasanja hanja melakukan pentjegatan terhadap patroli kita di tempat² strategis jang telah mereka kuasai dan dipersiapkan djauh sebelumnja, dan kemudian melarikan diri.

## KEDJADIAN² PENTING.

Diantara kedjadian² jang penting dan menodjol dalam rangka gerakan penumpasan gerombolan selama Operasi SAPU BERSIH III diantaranja ialah :

(1). Daerah BALAI KARANGAN (Sasaran PGRS II) :

— Penjergapan terhadap gerombolan jang dilakukan oleh Hansip Kampung Sontas pada tanggal 22 April 1969 dengan berhasil merampas 1 putjuk Sten dan 154 butir peluru, dan 1 putjuk L.E. dengan 62 peluru.

— Keesokan harinja pada tanggal 25 April 1969 Ton 3 Ki C Jon 642 telah kontak sendjata dengan gerombolan didaerah Co. 215073 dengan berhasil merampas 1 putjuk L.E. dan 2 putjuk Sten dengan 1000 butir pelurunja, granat tangan dan alat² perlengkapan lapangan musuh.

— Ton 1 Ki B Jon 642 dalam kontak sendjata dengan gerombolan didaerah Balai Karangan KVGT 37—38 GD 96997 pada tanggal 8 Mei 1969 dibawah pimpinan Letda Sumiarso telah berhasil menewaskan dua orang gerombolan Tjina jaitu Aguk dan Tjing Pin serta merampas 2 putjuk Sten dan 2 sendjata lantak.

— Ki B Jon 642 dalam gerakannja di Kampung Kajan complex pada tanggal 18 Djuni 1969 telah berhasil pula menemukan 1 putjuk L.E. 1 buah tustel dan 1 buah pita taperecorder serta beberapa dokumen gerombolan.

(2). Daerah BESS (Complex Sempatung - Sungkung) Sasaran PGRS III:

— Dalam gerakan Ton 2 Ki A Jon 310 R/SLW pada tanggal 26 Djanuari 1969 didaerah Gn. Sindjang complex, dalam kontak sendjata dengan gerombolan telah berhasil menewaskan 6 orang gerombolan Tjina komunis, antaranja : Lowi, Lo Tjong, Tai Ku dan Tji Fung serta menawan 4 orang gerombolan lainnja. Disamping itu berhasil merampas 5 putjuk Sten, 1 G-3, 1 pistol dan 1 Jungle Rifle. Dan Ton Pelda Djumed gugur dalam kontak sendjata tersebut.

— Pada tanggal 10 Februari 1969 Ki B Jon 642 dalam kontak sendjata dengan gerombolan didaerah Gn. Brambang complex telah berhasil menembak mati seorang gerombolan serta merampas dua putjuk Sten, 4 buah sendjata lantak dan 4 buah TNT.

## PERISTIWA PENGHANTJURAN GEMBONG PGRS YAP DAN YACOB :

Diantara beberapa kali penjerangan dan kontak sendjata jang terdjadi didaerah Sektor Barat (BESS), maka peristiwa jang sangat besar pengaruhnja dalam kehantjuran gerombolan PGRS ialah tertembak matinja gembong PGRS YAP CHUNG HO dan YACOB.

Apakah peranan Yap dan Yacob dalam PGRS?

Dalam organisasi gerombolan Tjina Komunis PGRS di Kalimantan Barat pada saat terachir petualangannja, Yap Chung Ho adalah sebagai "Komisaris Politik", sedang Yacob adalah pimpinan militer PGRS, sehingga kematian Yap dan Yacob pada tanggal 25 Maret 1969 telah mengawali suksesnja Operasi SAPU BERSIH III dan mempertjepat proses kehantjuran PGRS. Peranan Yap dan Yacob alias Joe Tjuk Tjung ada hubungannja dengan gerakan komunis di Asia Tenggara dan RRT.

Yap Chung Ho adalah salah seorang pimpinan Komunis di Serawak (SUPP) jang berhaluan kiri serta menentang berdirinja Malaysia di Serawak, jang kemudian melarikan diri kedaerah Kalimantan Barat. Di Kalimantan Barat Yap berhasil berhubungan dengan tokoh² komunis Kalimantan Barat pada masa konfrontasi, serta gerakan komunis "Negara Kalimantan Utara" jang bergerak didaerah Kalimantan Barat. Kemudian Yap berhasil berhubungan dengan tokoh² komunis di Djakarta seperti Sjam dan lain lain dan berhubungan dengan kedutaan RRT di Djakarta.

Yap djuga berhasil berhubungan dengan Subandrio sebagai Ketua BPI dan mendapat bantuan dan fasilitas dari B.P.I. untuk bergerak di Kalimantan Barat. Pasukan² Yap pernah mendapat latihan oleh BPI di Bogor pada tahun 1963 jang merupakan pasukan dasar jang didjadikan sebagai PGRS kemudian. Atas bantuan Subandrio pula Yap pernah berhasil mengikuti konperensi Partai Komunis Aldjazair. Isterinja Tjin In kemudian menetap di RRT.

Selama masa Konfrontasi dan DWIKORA Yap berada di Kalimantan Barat. Selama itu dengan bantuan BPI ia telah berhasil mengembangkan pengaruhnja diantara para sukarelawan (ingat sukarelawan komunis Serawak jang dilatih dan berkegiatan di Kalimantan Barat) dalam rangka DWIKORA. Kemudian berhasil mengadakan hubungan dengan tokoh² komunis Serawak dan Serawak Communist Organization (SCO). Peranannja waktu itu ialah mengalirkan pasukan² geriljawan komunis Serawak kedaerah Kalimantan Barat, dan mengorganisirnja. Setelah pemimpin² gerombolan PGRS beserta pasukannja berhasil dihantjurkan dalam Operasi SAPU BERSIH II, maka Yap Chung Ho dan Yacob adalah dua orang pimpinan gerombolan jang sudah tak berdaja lagi mempertahankan pasukannja dan berusaha melarikan diri dihutan Kalimantan Barat dengan kekuatan hanja 1 regu.

GERAKAN PENGEDJARAN TERHADAP YAP DAN YACOB.

Pada bulan Februari 1969 Yap dan Yacob dengan beberapa pengawalnja disinjalir berada di Gunung Brambang KV GT 08 - 09 GD 06 - 07 (Peta Dajan sheet 46/XV-B). Kekuatan Yap diperkirakan sebanjak 13 orang (6 orang laki² dan 7 orang perempuan) dengan persendjataan 1 putjuk AK, 1 putjuk G-3, 10 putjuk tjampuran Sten dan LE.

Pada tanggal 19 Februari 1969 Dan Jon 642 telah memerintahkan Ton I Ki B/642 dibawah pimpinan Letda SUMIARSO untuk mengadakan pengedjaran dan penghantjuran. Gerakan pengedjaran jang dimulai tanggal 02181800 didaerah MERET dan LOKOK. Dalam gerakan pada 02190630 di Co 086089 Kelompok I dibawah Letda SUMIARSO jang berdjalan didepan melihat sasaran 3 buah gubuk dengan 1 orang pendjaga. DAN Pok I memerintahkan Pok II bergerak kekiri sebagai penutup.

Sementara mengatur formasi penjergapan, pendjaga musuh telah melihat salah seorang anggota Pok I dan membidik akan menembaknja. Hal ini dilihat oleh anggota lainnja jang langsung menembak pendjaga tersebut dan petjahlah pertempuran selama 10 menit. Musuh kemudian melarikan diri kearah Timur dan Barat Laut jang dikedjar oleh Kelompok II dan oleh Ru bantuan jang datang kemudian. Dalam penjergapan ini pasukan kita berhasil menewaskan seorang gerombolan bernama Tjong Bui Tat, merampas 2 putjuk Sten dan sebuah sendjata lantak, 700 peluru 9 mm, alat perlengkapan lapangan dan makanan, serta 1 bundel dokumen dan peta daerah Paloh, Songkong, Senaning, Benua Martinus buatan tangan.

Kurang berhasilnja penjergapan ini oleh karena :

— pasukan kita telah terlihat oleh musuh terlebih dahulu.
— penembakan spontan akibat punt diatas.
— kondisi anggota tidak memungkinkan untuk mengadakan pengedjaran lebih djauh.

Kerugian pasukan kita tidak ada.

Pengedjaran kedua dilakukan pada tanggal 25 Februari 1969 oleh TON II KI C JON 641 dibawah pimpinan Tjapa ONDON SUTISNA dimana disinjalir pasukan Yap cs masih berada di daerah Gunung Brambang KV 08-09 GD 09-10. Pasukan jang dibagi dalam 4 kelompok berangkat dari induk pasukannja pada djam 07.45 tanggal 25 Februari 1969. Setelah 2 djam mengadakan gerakan terdjadilah kontak sendjata dengan gerombolan selama 15 menit. Musuh melarikan diri kearah Timur. Dalam pertempuran tersebut Yap dan Yacob telah lebih dahulu melarikan diri. Pasukan kita berhasil menembak mati 2 orang gerombolan bernama A Min dan Kho Ki serta merampas 1 putjuk G 3, 2 putjuk Sten bersama pelurunja, TNT, dokumen penting dan peta serta uang 300 dolar. Dipihak Ki C/641 gugur Koptu A. Tjapan. Pasukan kita masih belum berhasil menghantjurkan Yap dan Yacob karena mereka sudah mengetahui gerakan pengedjaran pasukan kita, sehingga tjepat menjingkirkan diri.

**GERAKAN PENGHANTJURAN YAP DAN YACOB :**

Gerakan penghantjuran terhadap Yap dan Yacob baru berhasil 1 bulan kemudian jaitu pada tanggal 25 Maret 1969 dan merupakan sukses gemilang jang memulai gerakan Operasi SAPU EERSIH III. Berdasarkan informasi jang dapat diterima dari tawanan² dan laporan intel dan gerakan pengedjaran dapatlah disimpulkan bahwa :

— Setelah A Min dan Kho Ki tertembak mati dalam pertempuran tanggal 25 Fabruari 1969, maka sedikit sekali kemungkinan bahwa Yap dan Yacob akan meninggalkan Gn. Brambang, karena Kho Ki dan A Min adalah penundjuk djalannja jang benar² mengetahui medan sekitar Gn. Brambang — Sendjang — Pisuh dan Sentawi complex. Perbekalan dan bahan makanan Yap sendiripun sudah habis.

— Kekuatan pisik Yap dan rombongannja tak memungkinkan lagi untuk mengadakan perdjalanan djauh.

— Pengakuan 2 orang Amoy bekas anak buah Yap dan Yacob jaitu Siau Li dan Liu Pha Li kepada WADAN JON 641 Kapt. B. H. Suharto mengatakan bahwa rentjana pelarian terachir Yap sesudah Gn. Brambang ialah daerah Gunung Amoy dan Gunung Tanoy.

Sebagai gerakan pendahuluan, pada tanggal 24 Maret 1969 djam 07.00 TON II KI C/641 R telah mengirimkan 2 Ru bersama Hansip ke Kampung Engkadik I untuk mengadakan penjelidikan dan pengawasan terhadap ladang² lama dan baru didaerah sekitar kaki Gunung Amoy dan Gunung Tanoy.

Ru Koptu Kurdi jang mengadakan penjelidikan di Kampung Engkadik I telah menemukan djedjak² baru dan terus diikuti sampai ke Gunung Amoy, dimana mereka menemukan sebuah tongkat kaju, jang diperkirakan tongkat dari Yacob. Karena hari sudah mulai malam mereka kembali ke bivak dan melaporkan hasil penjelidikan mereka kepada DAN TON dan DAN KI C/641.

Pada tanggal 25 Maret 1969 djam 07.30 penjelidikan dilandjutkan oleh 2 Regu TON 2 KI C / 641 R dibawah pimpinan Tjapa Ondon Sutisna dan 1 RU Hansip Kp. Engkadik I dibawah pimpinan Sudirman. Dari tempat diketemukannja tongkat kaju, djedjak tersebut diikuti terus. Pada djarak jang masih agak djauh dari Co. 053084 pasukan mendengar ada suara orang berbitjara dalam bahasa Tjina.

Ditempat tersebut DAN TON mulai mengatur formasi penjergapan (L formasi). Pasukan dibentuk dalam dua kelompok jang masing-masing kelompok dibantu oleh Hansip. Keadaan medan sangat gelap dan tertutup oleh kabut jang tebal serta hutan jang sangat lebat. Untuk menghindarkan bunji suara-suara, maka pasukan mendekat dengan merajap dan membuka ransel².

Setelah merajap sampai mendekati sasaran, kira² pada djarak 5 meter Koptu Kurdi, Pratu Sumirun dan Pratu Surjadi melihat 1 buah bivak jang keadaannja sudah rusak. Didalamnja terlihat ada seorang laki-laki jang sedang djongkok

membelakangi dan 1 orang laki-laki lainnja berada diluar bivak kira-kira 5 meter djaraknja. Akan tetapi Koptu Kurdi dan kawan-kawannja belum berani bertindak, karena masih ragu-ragu apakah orang itu adalah Hansip.

Sementara itu Pratu Idris dari kelompok lainnja telah melihat seorang Amoy berada djauh dari bivak. Akan tetapi Amoypun telah melihat Pratu Idris jang kemudian lari menudju bivak, mungkin bermaksud untuk memberi tahukan Yacob. Melihat gerak-gerik Amoy tersebut Yacob sendiri sudah merasa tjuriga, kemudian berdiri dan melihat ke sekililingnja.

Setelah Koptu Kurdi melihat jang berdiri berkatja mata sebagai tjiri chas dari Yacob, ia jakin bahwa sedang berhadapan dengan tokoh gerombolan Yap dan Yacob. Serta merta ia memerintahkan untuk mengangkat tangan, tetapi perintah itu tidak diindahkan oleh gerombolan. Mengingat perkiraan bahwa Yap masih memiliki sebuah A.K., maka tanpa menunggu perintah tembak dari Dan Ton lagi, ia langsung menembak sasaran dengan sendjata A.K.nja dan tepat mengenai sasaran. Bersamaan dengan itu terdengar tembakan dari anggota pasukan lainnja jang semuanja ditudjukan kebivak gerombolan.

Oleh karena pasukan kita belum mengenal medan sekitar tempat tersebut dengan baik, maka 3 orang Amoy jang bersendjata 2 putjuk Sten berhasil meloloskan diri masuk kedalam djurang dan diperkirakan lari menudju Gunung Amoy. Sebelum pembersihan dan konsolidasi Koptu Kurdi masih melakukan penembakan terhadap medan² jang masih ditjurigai dengan sendjata RPD. Setelah diadakan pemeriksaan terhadap gerombolan jang mati, dan setelah ditjotjokkan dengan tanda² pisik dari majat, ternjatalah bahwa benar² jang mati adalah kedua orang tokoh gerombolan Tjina Komunis/PGRS Yap Chung Ho dan Yacob.

Berhasilnja dihantjurkan petualangan Yap dan Yacob tersebut djuga adalah berkat bantuan Rakjat bersama Hansip dengan pasukan² TNI. Dengan tertembak matinja tokoh pimpinan PGRS Yap dan Yacob, maka tokoh pimpinan gerombolan jang tinggal dan masih berkeliaran di Kalimantan Barat hanjalah tinggal S.A.Sofjan dan The Bu Kiat jang disinjalir masih berada didaerah BESS serta Tan Bun Hiap dan Sumadi didaerah BINA dan A Phin didaerah TUTUK. Pimpinan gerombolan lainnja seperti Wong Hon dan lain² disinjalir sudah melarikan diri kedaerah Malaysia. Dengan peristiwa ini maka dapat dikatakan daerah SUNGKUNG telah bebas dari gerombolan PGRS.

**Isteri Yacob tertangkap :**

Dalam rangka membersihkan sisa² gerombolan PGRS, maka pada tanggal 5 Mei 1969 Ton I Ki B/641 R dibawah pimpinan Letda Tatang M. Muchtar mengadakan gerakan pembersihan dan pentjarian timbunan sendjata² jang diperkirakan masih berada disekitar Gunung Amoy dan Gunung Brambang. Gerakan pembersihan di lakukan dalam 4 kelompok dengan formasi berbandjar.

Pada djam 12.40 kelompok kiri dari atas ketinggian, melihat 2 orang Amoy sedang mendaki ketinggian tersebut menudju kearah Timur. DAN TON memerintahkan untuk mengadakan pengadangan dipinggir djalan setapak jang akan dilaluinja. Tanpa perlawanan kedua Amoy tersebut menjerah dan ternjata Amoy tersebut adalah isteri dari Yacob jang bernama Lie Hwa dan seorang lagi bernama I Sah. Disamping itu dapat pula dirampas sebuah Sten dengan pelurunja, perlengkapan lainnja dan obat²an.

(3). Daerah Bengkajang Complex (Sasaran gerombolan ex BARA).

Pada tanggal 13 Djuli 1969 djam 16.00 Hansip Kampung Malo/Djelajan telah menjergap gerombolan diantara Kampung Bagan dan Sarang Co. 475877 dan berhasil menembak mati seorang anggota gerombolan dan merampas sebuah sendjata LE beserta pelurunja.

(4). Daerah Sektor Timur/TUTUK (Sasaran PARAKU II):

Didaerah Sektor Timur gerombolan lebih banjak memperlihatkan kegiatan mengadakan pengadangan terhadap pasukan kita jang sedang mengadakan patroli. Hal ini dapat mereka lakukan karena daerah Sektor Timur jang merupakan daerah pelarian kekuatannja, geografis lebih menguntungkan bagi gerombolan. Letak daerah perbatasan ini jang djauh kesebelah Timur dan merupakan daerah Suku Iban, dahulunja pernah mendjadi daerah latihan bagi kader kekuatan gerombolan. Dari daerah ini gerombolan sering lolos melalui perbatasan lari kedaerah Malaysia.

Maka dalam peningkatan pengawasan dan penekanan terhadap gerombolan, sangat perlu dilaksanakan pembangunan sepandjang daerah perbatasan serta memperketat pengawasan daerah perbatasan bersama dengan pasukan Malaysia.

— Pada tanggal 19 Maret 1969 djam 15.00, 1 RU KI D JON 121-MK-BB telah dihadang oleh gerombolan diantara Kampung Seridan dan Kampung Melantjau dimana Pratu PARDI gugur.

— Dua hari sebelumnja KI jang sama JON 121 djuga telah mengalami pengadangan oleh gerombolan diantara Kampung Bunut dan Kampung Balai, jang melukai 3 orang anggota.

— Pada tanggal 29 Djuni 1969 Team KALA 2 Den 13/PASSUSAD jang mengadakan gerakan kearah Sungai Pijang telah terdjadi kontak sendjata dengan gerombolan berkekuatan 1 RU jang diduga sedang melakukan pengunduran ke Utara. Pasukan berhasil menewaskan 3 gerombolan Tjina Komunis, merampas sebuah sendjata Sten dan peluru, menghantjurkan 1 speed 40 PK dan sebuah mesin djahit, serta merampas sebuah radio dan tape rekorder.

— Keesokan harinja dalam perdjumpaan dengan gerombolan, 1 Ru Ton 2 Ki A Jon 301/Siliwangi telah kontak sendjata dengan gerombolan diantara Kampung Serian dan Tangit. Mereka berhasil menembak mati seorang gerombolan, merampas 1 Sten dan dokumen.

— Pada tanggal 29 September 1969 suatu team dari Ki III Jon 308 dibawah pimpinan Letda Uteng dalam perdjalanan dari Nanga Seran ke Selajak, ketika sedang dalam perdjalanan di Co.049-009 telah dihadang oleh gerombolan dari kiri kanan djalan. Pasukan segera mengadakan serangan balas, sehingga gerombolan melarikan diri kearah Utara. Sebagai akibat penghadangan ini 4 orang anggota gugur. Pengedjaran gerombolan dilakukan oleh RU bantuan jang datang kemudian dari Nanga Entoloi pimpinan Letda Rozani dan RU bantuan dari Engkilau dibawah pimpinan Serda Among.

Penghadangan musuh ini terutama disebabkan oleh situasi medan jang sangat menguntungkan bagi gerombolan untuk melakukan pentjegatan. Disamping itu daerah tersebut sebelum kedatangan Jon 308/SLW tidak pernah diduduki oleh pasukan TNI, sehingga pengaruh gerombolan terhadap rakjat sangat besar sekali. Faktor bantuan moril dan kesetiaan rakjat dalam menumpas gerombolan PGRS ini sangat besar sekali pengaruhnja.

— Dalam suatu penjergapan jang dilakukan oleh 1 RU Ki B Jon 301 /Siliwangi terhadap persembunjian gerombolan Tjina komunis didaerah Batu Langir Complex pada tanggal 30 Desember 1969, telah berhasil dirampas 1 putjuk sendjata LE dengan peluru , perlengkapan lapangan dan makanan serta dokumen[2] penting.

(5). Daerah Sektor Timur/MALANTUNG (Sasaran PARAKU III).

Pada penghudjung periode pelaksanaan Operasi SAPU BERSIH II pada tanggal 14 Februari 1969 1 RU dari Den 38 PASSUSAD /RPKAD sewaktu mengadakan pengawalan sebuah motor air jang membawa bekal, telah dihadang oleh gerombolan di Sungai Embaloh. Diduga kekuatan gerombolan sebanjak 15 orang dan setelah mengadakan penghadangan melarikan diri kedalam hutan. Sebagai akibat penghadangan tersebut telah gugur Sertu H.E.Bur dan Koptu Sumardjo dari RPKAD.

Pada tanggal 29 Djuni 1969 Team KALA 2 Den 13 PASSUSAD/ RPKAD telah mengadakan gerakan kearah Sungai Pijang, telah kontak sendjata dengan gerombolan berkekuatan kira[2] 1 Ru jang diduga sedang mengadakan pengunduran kearah Utara. Dalam pertempuran tersebut pasukan RPKAD telah berhasil menembak mati 3 orang gerombolan, merampas 2 buah Sten dan alat radio.

Demikianlah beberapa peristiwa kontak sendjata jang menondjol dalam gerakan pembersihan sisa[2] gerombolan Tjina komunis, salama periode 1969, disamping pertempuran[2] dan gerakan pembersihan lainnja jang tak disebut semuanja disini.



*PANGDAM XII/TDPR Brigdjen Soemadi memimpin langsung operasi penumpasan gerombolan Tjina Komunis PGRS-PARAKU sampai kehutan dipedalaman perbatasan Kalimantan Barat. Poda gambar Panglima bersama Kapt. AAN dari JON 308/SLW di Gng. Kahuma.*

b. KEGIATAN OPERASI UDARA.

Disamping gerakan Operasi militer didarat dan Operasi Territorial, maka dalam pelaksanaan Operasi SAPU BERSIH III adalah sangat penting pula peranan jang dilakukan oleh Task Force "SABER KILAT" berupa bantuan serangan udara. Sedjalan dengan R.O. SAPU BERSIH III, maka Panglima Brigdjen A. J. Witono telah mengeluarkan suatu keputusan tentang PROSEDUR TETAP OPERASI UDARA SAPU BERSIH III (PROTAP OPSU SABER III) sebagai petundjuk jang mengatur pengendalian Operasi Udara dalam rangka pelaksanaan Operasi SAPU BERSIH III.

Dalam prosedur itu disebutkan antara lain bahwa Komandan TASK FORCE SABER KILAT disamping sebagai Komandan unsur tempur dan angkut udara, djuga merupakan Perwira Staf Chusus dan penasehat Utama dalam unsur Operasi Udara dari pada PANGDAM XII / TDPR jang bertanggung djawab atas :

— Kelantjaran djalannja Operasi Udara SABER III.

— Kesiapan Operasionil pesawat angkut dan tempur dari AURI, ALRI dan AD termasuk personilnja.

— Bantuan pengamanan pangkalan² Udara Singkawang II dan Pontianak dengan tjara memberikan pasukan pengamanan pangkalan kepada DAN LANU.

Selama Operasi SAPU BERSIH III, Task Force SABER KILAT telah melaksanakan tugasnja dengan baik, sehingga kelantjaran bantuan udara baik jang bersifat tempur, penjaluran perbekalan, ambulance udara dan angkutan VIP berdjalan dengan lantjar.

Pada awal bulan Mei 1969 Mustang P 51 telah dipergunakan untuk melakukan straffing atas objek MALANTUNG (Sungai Tekelan complex) sebagai pengamanan terhadap gerakan didarat dalam rangka Operasi Manggala II. Begitupun dalam membantu Operasi pembersihan didarat selandjutnja.

Pesawat angkut Dakota C 47 telah digunakan untuk dropping logistik di pos² depan serta VIP flight ke Kuching. Begitupun penggunaan pesawat Illusyn 14 dan Avia bagi keperluan dropping logistik. Pesawat Hercules C 130 B telah dipergunakan bagi pengangkutan pack-ration sebagai bantuan kerdjasama dari Malaysia, dari Kuching ke Pontianak. Begitupun bagi pengangkutan pemulangan pasukan ke home base.

Pesawat² hellicopter MI-4 dari AURI, KONERBAL dan PENERBAD serta pesawat Hellicopter Alloutte III telah dipergunakan untuk kepentingan penjaluran logistik, evakuasi maupun untuk VIP flight.

Sedjak bulan Nopember 1969 Task Force SABER KILAT AURI selesai dan kegiatan udara dalam rangka bantuan Operasi SABER III setjara rutin dibebankan kepada PENERBAD dengan mempergunakan pesawat Alloutte III.

c. KEGIATAN ZENI TEMPUR :

Dalam Operasi SAPU BERSIH III djuga dikerahkan pasukan Zeni Tempur baik sebagai pasukan infantri maupun dalam rangka pembangunan djalan dan perhubungan dan pionir membantu gerakan pasukan ataupun dalam rangka Operasi Bakti dan Operasi Territorial.

KI I ZIPUR 6/KOANDAKAL sebagai pasukan infantris telah mengadakan pembersihan sisa gerombolan didaerah PATNA antara Samalantan dan Bengkajang.

KI II ZIPUR 6/KOANDAKAL telah berhasil :

— rehabilitasi djalan antara Andjungan - Tobo sepandjang 11 Km.
— pertjobaan persawahan padi PB-5/PB-8 seluas dua setengah HA, kebun² sajur dan objek peternakan.

DEN ZIPUR 3/DITZI telah berhasil merehabilitasi djalan antara Tobo — Karangan sepandjang 30 Km dan bersama dengan KI II ZIPUR/KOANDAKAL telah mengadakan perbaikan djembatan antara Andjungan - Karangan sebanjak 41 buah.

KI ZIPUR 10/AMPHIBI telah mengadakan perbaikan djalan sekitar Bengkajang membuat pelampung penjebrangan di Ledo. Djuga pembuatan Helli - pad disektor Timur, mendirikan Balai Desa dan membuat pelampung penjebrangan didaerah Benua Martinus.

KI ZIPUR 3/SILIWANGI jang diperbantukan pada BRIGIF 12/SILIWANGI disamping mendampingi tugas² infantris, telah melaksanakan Operasi Bhakti dan Territorial serta pembinaan wilajah di-daerah² dimana Brigif 12 melaksanakan operasi. KI ZIPUR 3/SLW bersama dengan JON 304/SLW djuga ikut membantu pembangunan mesdjid Raya di Sambas.

d. KEGIATAN OPERASI TERRITORIAL.

Dalam pelaksanaan Operasi SAPU BERSIH III, maka Operasi Territorial merupakan bahagian jang sangat penting dalam usaha penghantjuran kekuatan dan pengaruh gerombolan Tjina Komunis. Peranan Operasi Territorial ini mentjakup beberapa aspek :

a). Untuk menghantjurkan hubungan dan pengaruh gerombolan terhadap rakjat setempat, terutama sekali daerah Kalimantan Barat sebahagian besar terdiri dari penduduk Tjina dan suku Daya jang merupakan problema sosial jang sangat berhubungan rapat dengan politik pemulihan keamanan.

b). Pembinaan pengerahan bantuan rakjat untuk ikut bersama pemerintah menghantjurkan gerombolan.

c). Untuk memulihkan keamanan setelah daerah dibebaskan dari pengaruh gerombolan, bagi peningkatan pembangunan disegala bidang.

Maka dalam Rentjana Operasi SAPU BERSIH III; PANGDAM XII/TDPR selaku LAKSUS PANGKOPKAMTIBDA KALBAR djuga telah mengeluarkan PETUNDJUK OPERASI TERRITORIAL sebagai Lampian dari R.O. SABERGA.

Adapun pola Operasi Territorial dalam rangka Operasi SAPU BERSIH III ialah:

a). Di DO C kegiatan Operasi Territorial dan intellidjen membantu kegiatan operasi tempur.

b). Di DO "B(+)" dilantjarkan operasi territorial dan intellidjen setjara seimbang membantu operasi tempur jang masih berdjalan.

c). Di DO B dilantjarkan operasi territorial dan intellidjen setjara seimbang, menurut situasi dapat dilantjarkan operasi tempur untuk membantu operasi territorial dan intellidjen.

d). Di DO A dilantjarkan operasi territorial sepenuhnja dibantu oleh operasi intellidjen dan tidak terdapat lagi kegiatan operasi tempur.

Dalam pelaksanaan operasi terrotirial didaerah DO.C dan B(+) dipertanggung djawabkan kepada DAN SUB KOOPS I dan II dalam mendukung operasi tempur dan didaerah DO B dipertanggung djawabkan kepada DAN REM/DAN DIM. Kegiatan² operasi territorial didalam tiap² DO disesuaikan dengan pembabakan operasi dalam RENOP SABER III. Maka tahap operasi territorialpun di tentukan sebagai berikut :

a). Pada achir Djuni 1969 operasi tempur di DO PATNA dan BESS diperkirakan telah selesai, maka operasi territorial dilakukan sepenuhnja di bantu oleh operasi tempur.

b). Pada achir September 1969 operasi tempur di DO TUTUG-MALANTUNG selesai, maka operasi territorial dilaksanakan sepenuhnja, dibantu oleh operasi tempur.

Disamping itu pelaksanaan operasi territorial harus pula disesuaikan dengan pelaksanaan "Rehabilitasi Daerah Operasi" jang dilantjarkan oleh Pemerintah Daerah/Kabupaten, dan dalam hal ini para DAN DIM dapat memanfaatkan kedudukannja sebagai Ketua Muspida untuk mentjapai koordinasi, integrasi dan sincronisasi se-baik²nja. Maka demi suksesnja operasi territorial, chususnja untuk menegakkan kewibawaan Pemerintah ditiap Daerah Tingkat II/Kabupaten dan ditingkat Ketjamatan didaerah perbatasan, maka dibentuk Pos Komando Sipil (POSKOSIP) dengan intinja pedjabat² Pemerintah Sipil.

Adapun tugas pokok dari pada operasi territorial selama Operasi SABER III ditudjukan kepada sasaran :

a). Kegiatan² didaerah Penghantjuran (DO.C). ialah :

1). Memisahkan gerombolan PGRS/PARAKU dengan pengaruhnja dari masjarakat, melalui Ketua² Adat/Tumenggung untuk membina masjarakat sehingga

dapat disusun potensi untuk dihadapkan kepada lawan setjara langsung maupun tidak langsung, terutama bagi suku Iban.

2). Membina penduduk untuk menumbuhkan kesadaran nasionalnja terutama idiologi Pantja Sila guna menghadapi infiltrasi subversi dari luar.

3). Mengembalikan kewibawaan alat² pemerintah di daerah² jang baru dibebaskan dari pengaruh gerombolan.

4). Memberikan bantuan kepada penduduk akan kebutuhan bahan pokok untuk kehidupan sehari hari.

b). Kegiatan² didaerah Konsolidasi dan Stabilisasi ialah :

1). Membantu Pemerintah Sipil dalam rangka usaha peningkatan/pembangunan kesedjahteraan masjarakat desa, sehingga tidak mudah mendjadi sasaran gerombolan; sisa² G-30-S/PKI dan subversi.

2). Membantu usaha pemerintah daerah dalam pembangunan dibidang sosial, kulturil dan mental spirituil.

3). Membantu pemerintah sipil dalam usaha penertiban dan menegakkan kewibawaan pemerintah ditingkat Ketjamatan dan Desa.

4). Bidang keamanan dan perlawanan rakjat.

5). Pembinaan masjarakat, PARPOL dan ORMAS.

6). Masalah Tjina dan pengamanan resettlement pengungsi Tjina.

7). Operasi Bakti, transmigrasi dan lain-lainnja.

HASIL² OPERASI TERRITORIAL JANG TELAH DITJAPAI :

Sedjadjar dengan pelaksanaan Operasi SABER III, maka sampai dengan achir tahun 1969 dalam rangka pemulihan dan stabilisasi keamanan didaerah Kalimantan Barat, kegiatan-kegiatan Operasi Territorial jang telah dapat dilaksanakan antara lain :

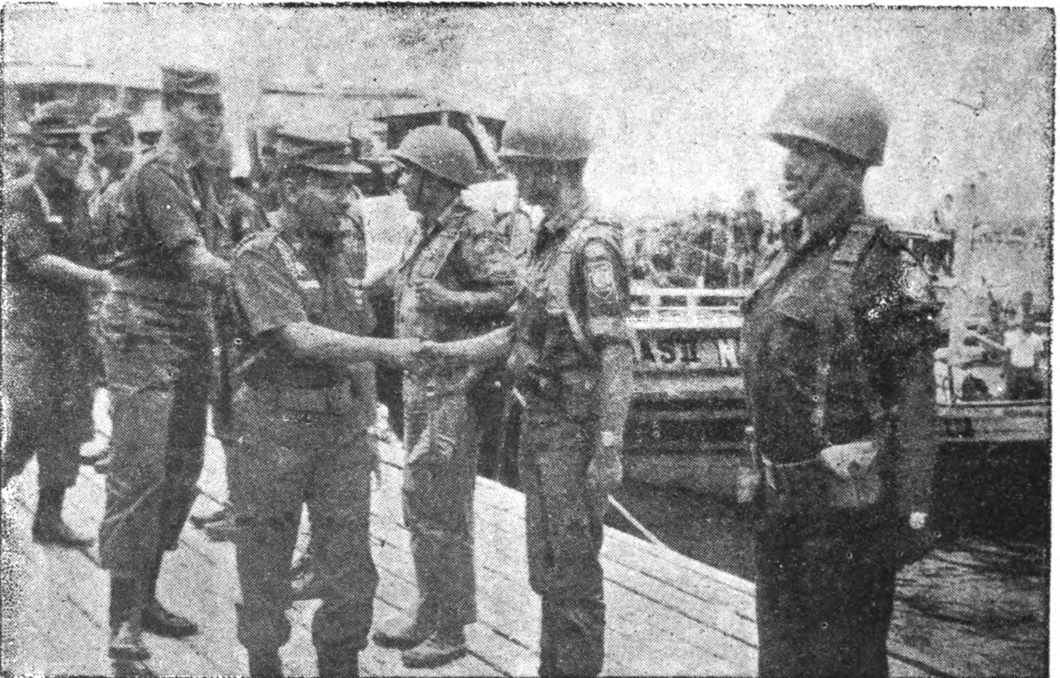
1). BIDANG IPOLEKSOSBUD :

a). Bidang idiologi :

Pemantapan idiologi Pantja Sila telah dilaksanakan oleh PANGDAM XII/TDPR Brigdjen Soemadi beserta Staf pada kesempatan inspeksi pasukan, baik kepada anggauta ABRI maupun kepada masjarakat. Usaha tersebut djuga dilakukan oleh pasukan² jang bertugas dipedalaman.

b). Pemerintahan dan Politik :

Pada umumnja roda pemerintahan belum berdjalan dengan lantjar setjara merata, oleh karena luasnja daerah dan kurangnja fasilitas materiil personil dan komunikasi serta situasi jang belum aman. Keadaan ini amat terasa ditingkat Kabupaten kebawah. Dalam membantu roda pemerintahan, personil KODAM XII / TDPR banjak jang dikaryakan baik dibidang legislatif maupun dibidang executif.



*PANGDAM XII / TDPR Brigdjen Soemadi beserta Staf mengutjapkan selamat djalan kepada JON 304 / Siliwangi jang selesai bertugas menumpas gerombolan di Kalimantan Barat.*

Kegiatan PARPOL / ORMAS di Kalimantan Barat sangat dipengaruhi oleh faktor :

— Tingkat pengetahuan dan kesadaran politik belum tinggi.
— Aksi[2] jang dilantjarkan sering bersifat meniru pusat/daerah[2] lain.
— Kegiatan dan imbangan politik banjak dipengaruhi oleh perimbangan antara penduduk Melayu, Daya dan penduduk Tjina.

c). B i d a n g  e k o n o m i :

— Lalu lintas perdagangan masih sangat seret karena infra struktur jang masih dalam taraf rehabilitasi dan nadi perhubungan kepedalaman hanja melalui sungai jang tergantung pula kepada pasang surut. Kekuatan perdagangan masih dipegang oleh pedagang[2] Tjina (WNA).
— Keadaan djalan[2] masih sangat djelek. Dalam rangka Operasi Bakti, pasukan[2] jang bertugas telah banjak membantu perbaikan djalan.
— Dalam membantu pemerintah daerah dalam meningkatkan produksi pangan, maka KODAM XII / TDPR mengadakan usaha peningkatan produksi pangan dengan : mewadjibkan kepada DAN DIM untuk mengadakan projek pangan, dimana Komando memberikan bibit unggul PB-5 , PB-8 dan djagung. KODAM XII sendiri membuka persawahan di Sei Raja, Sei Kakap, Tandjung Darat.

d). B i d a n g  p e n d i d i k a n :

Tenaga guru terutama didaerah pedalaman sangat terasa kekurangannja. Untuk membantu kekurangan guru dan dalam rangka operasi territorial, telah banjak sekali dipergunakan tenaga pasukan jang bertugas sebagai guru. Brigif 12 Guntur / Siliwangi dalam rangka tugas operasi SABER ini, pada tanggal 10 Agustus 1969 telah mengadakan Kursus Guru selama 6 bulan di Semitau.

e). Transmigrasi Angkatan Darat :

Untuk melaksanakan kemungkinan mengadakan transmigrasi AD didaerah Kalimantan Barat, maka telah diadakan survey dan penjelidikan bagi objek Transad tersebut. Objek jang sangat baik ialah daerah[2] bekas jang ditinggalkan pengungsi[2] Tjina jaitu daerah[2] Ketjamatan Pinjuh, Toho dan Mendjalin di Kabupaten Pontianak, dan Ketjamatan Selakau pedalaman didaerah Singkawang.

2). BIDANG PEMBANGUNAN MASJARAKAT DESA :

Gerak kegiatan PMD perwakilan Kalimantan Barat belum terasa didesa-desa, karena djumlah desa jang sangat banjak dan terpentjar didaerah jang luas, disamping tidak adanja fasilitas PMD Kalbar.

Untuk membantu mendorong masjarakat desa membangun, maka Jon 301 dan 327 /Siliwangi di Ketjamatan Nanga Badau, Nanga Kantuk, Landjak, Embaloh, telah membuka Kursus Kader Desa selama 6 bulan, dibuka pada tanggal 1 September 1969 jang diikuti oleh 50 orang untuk tiap desa. Untuk membantu pelaksanaan tersebut, Gubernur Kalimantan Barat Sumadi telah membantu pembiajaan sebanjak dua setengah djuta rupiah.

Pada tanggal 1 Agustus 1969 KO OPS PU I telah membuka up-grading course Pamong Desa diketjamatan Sanggau Ledo, Sekura dan Bengkajang untuk mendapatkan mutu Pamong Desa jang lebih baik.

3). KEAMANAN DAN PERLAWANAN RAKJAK :

Dalam rangka peningkatan keamanan daerah² pedalaman terutama desa² disamping operasi tempur dan territorial, dan guna mengikut sertakan rakjat dibidang pemulihan dan menegakkan keamanan, maka amat pentinglah menjusun dan membina Hansip/Wanra jang terdiri dari rakjat setempat. Gubernur Kalimantan Barat selaku KA MADA HANSIP serta PANGKOPKAMTIBDA Kalimantan Barat memerintahkan intensifikasi pengerahan potensi Hansip untuk membantu operasi tempur, territorial dan inteilidjen.

4). MASALAH PENGUNGSI TJINA/RESETTLEMENT :

Penjaluran pengungsi Tjina akibat aksi suku Daya pada achir tahun 1967 telah disalurkan oleh KOPKAMTIBDA kepada Team Resettlement Propinsi Kalbar dalam projek Resettlement di Kabupaten Pontianak (Projek Peniti Ketjil, Air Hitam, Sei Selamet, Parit Pengeran). dan projek Sedau di Kab. Sambas. Tugas KODAM XII hanjalah dalam pengamanan Resettlement dan penjaluran pengungsi jang masih berada dalam barak² penampungan di Singkawang. Selandjutnja membantu pengamanan penjaluran bantuan² dari luar, serta melakukan screening terhadap pengaruh² gerombolan Tjina Komunis.

Pada achir tahun 1969 KOPKAMTIBDA menganggap persoalan pengungsi Tjina selesai, dan follow up persoalannja ditampung oleh Gubernur dan Badan Kontak Urusan Tjina.

Untuk mempertjepat proses asimilasi dan adanja sence of belonging di antara penduduk Tjina di Kalimantan Barat, Laksus PANGKOPKAMTIBDA telah mengeluarkan pengumuman tanggal 29 September 1969 tentang kewadjiban bagi penduduk Tjina baik WNA maupun ex golongan minoritas untuk selalu mempergunakan bahasa Indonesia. Dalam hubungan ini beberapa KODIM telah melaksanakan Kursus Bahasa Indonesia chusus bagi penduduk Tjina.

5). PEMBINAAN SUKU DAYA :

Pembinaan suku Daya melalui Kepala² Adat adalah sangat penting dalam pelaksanaan operasi territorial bagi suksesnja operasi tempur, dalam rangka pembinaan "The bulk of the mass". Fungsi sosial Kepala Adat/Kepala Suku adalah sangat berpengaruh, karena kepertjajaan rakjat kepada Kepala Adat/Suku masih sangat kuat.

Pembinaan suku Daya amat penting karena mereka merupakan suatu kekuatan sosial disamping suku² Melayu dan Tjina, apalagi suku² Daya diam di-daerah² pedalaman dan perbatasan dan keadaan mereka jang masih terbelakang. Suku Daya lebih banjak berhubungan dengan Tjina² pedalaman, karenanja gerombolan Tjina Komunis lebih berusaha mempengaruhi suku Daya ini. Akan tetapi lama kelamaan suku Daya memahami akibat logis adanja gerombolan Tjina Komunis PGRS/PARAKU serta usaha penumpasan jang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini ternjata dalam dukungan bantuan dan partisipasi suku Daya untuk menumpas gerombolan dan menghilangkan basis kekuatan sosial mereka diantara suku Daya.

Pembinaan suku Daya ini disamping tudjuan² operasi territorial, djuga untuk membina dan mendorong suku Daya kearah pembangunan dan modernisasi keterbelakangan mereka. Untuk membendung akibat² negatif sesuai dengan struktur sosial mereka, maka oleh PANGDAM XII Brigdjen SOEMADI telah dibentuk pada tingkat KODIM "Badan Musjawarah Kekeluargaan Kepala² Adat / Suku" dimana PANGDAM bertindak sebagai Ketua dan DANDIM sebagai Ketua Harian. Badan ini betul² merupakan badan sosial dimana tokoh² politik/partai jang bukan Kepala Adat/Suku tidak dibenarkan duduk dalam Badan tersebut. Badan ini bertudjuan :

a). Membina persatuan dan kesatuan setjara kekeluargaan.

b). Mengadakan ikrar untuk bersatu menghindari perpetjahan, tetap setia kepada Pantja Sila dan Undang² Dasar '45 serta Negara Kesatuan Proklamasi 17 Agustus 1945.

c). Mengarahkan masjarakat untuk membangun.

d). Membantu ABRI dan pemerintah dalam menghantjurkan sisa² gerombolan Tjina Komunis PGRS/PARAKU/G—30—S—PKI.

e). Membantu masjarakat dalam pembangunan dibidang pendidikan, pembangunan sekolah², ladang² dan persawahan, perumahan, djalan² dan irigasi.

Sebagai hasil dari pada hubungan kekeluargaan jang dilakukan dengan suku² Daya dengan perantaraan Kepala Adat/Suku jang dirintis oleh PANGDAM XII Brigdjen A. J. Witono, maka pada tahun 1969 suku-suku Daya disepandjang perbatasan dan pedalaman Kalimantan Barat telah melaksanakan "IKRAR/ SUMPAH ADAT" atas kesetiaan dan kesediaan dukungan mereka terhadap Pemerintah Republik Indonesia.

Ikrar rakjat Suku Daya berupa Sumpah Adat dihadapan PANGDAM XII TDPR Brigdjen Soemadi itu dimulai didaerah Kabupaten Kapuas Hulu oleh rakjat Suku Iban pada tanggal 24 dan 25 Djuni 1969 jaitu di-daerah² Nanga Kantuk, Pulau Mandjang, Landjak dan Nanga Bajan.

Pada peringatan HUT ke 11 KODAM XII/TDPR pada tanggal 17 Djuli 1969 di Pontianak, Ikrar dengan Sumpah Adat tersebut dilaksanakan oleh seluruh wakil[2] Kepala adat dari suku-suku Daya diseluruh Kalimantan, termasuk suku Iban, suku Darat, wakil[2] dari suku[2] lain di Kalimantan Barat termasuk WNI suku Tjina.

Upatjara Sumpah Adat berupa ikrar kesetiaan suku[2] Daya atas kesadaran dan kemauan mereka ini dilaksanakan terus diberbagai daerah dimana terdapat suku[2] Daya didaerah Kabupaten Pontianak, Sanggau, Sambas, Kapuas Hulu jang diterima langsung oleh PANGDAM XII/TDPR dalam kundjungan dinasnja kedaerah-daerah tersebut. Inilah sebagai hasil operasi territorial jang sangat penting artinja, jang dilakukan setjara kekeluargaan dalam rangka penumpasan gerombolan dan pembangunan masjarakat suku Daya kearah modernisasi.

## D. EVALUASI PELAKSANAAN OPERASI SAPU BERSIH III.

Achirnja sampailah kita kepada evaluasi dari pelaksanaan Operasi SABER III ini sampai achir Desember 1969 jakni :

HAL-HAL JANG TELAH TERTJAPAI :

(1). Hantjurnja nilai strategis dan taktis gerombolan disektor Barat dan berkurangnja nilai taktis musuh di Sektor Timur dengan :

a). Penghantjuran setjara total kegiatan gerombolan PGRS dengan tertembak matinja YAP CHUNG HO dan YACOB.

b). Pendudukan dan pembersihan daerah Tekelan complex (objek MALANTUNG) jang memaksa musuh terdesak dan melarikan diri kedaerah Serawak.

c). Timbulnja semangat perlawanan rakjat terhadap gerombolan, terutama didaerah Sektor Barat setjara spontan. Dengan diselenggarakannja Sumpah Adat diberbagai daerah, semangat perlawanan tersebut semakin meluas walaupun belum mentjapai kemantapan.

d). Tertjegahnja kemungkinan hubungan sisa[2] gerombolan didaerah pedalaman dengan supporters mereka didaerah pantai, sehingga meniadakan kemungkinan kesempatan untuk konsolidasi pisik dan mental.

(2). Berdasarkan situasi diatas, maka telah dapat dilaksanakan perubahan peningkatan katagori beberapa Daerah Operasi sebagai berikut :

a). Ref Surat Keputusan PANGDAM XII / TDPR / LAKSUS PANGKOPKAMTIBDA KALBAR No. KEP-297/6/1969 tanggal 1 Djuli 1969 jang merobah DO "C" (Penghantjuran) PATNA dan DO "B( +)" (Pembersihan) BESS mendjadi DO "B" (Konsolidasi) dan meningkatkan DO "B" Sektor Barat ketjuali BINA mendjadi DO "A" (Stabilisasi).

b). Ref Surat Keputusan PANGDAM XII / TDPR / PANGKOPKAMTIBDA KALBAR No. KEP-360/12/1969 tanggal 26 Desember 1969 jang merobah DO "B" (Konsolidasi) BESS mendjadi DO "A" (stabilisasi) dan DO "C" (Peghantjuran) MALANTUNG mendjadi DO "B (+)" (Pembersihan).

(3). Pengamanan dan penahanan beberapa oknum ABRI jang berindikasi G. 30. S/PKI, pembersihan oknum² dalam masjarakat terutama pada Tjina² pelarian jang ternjata dipengaruhi oleh unsur² G. 30 S/PKI dan PGRS.

(4). Pembangunan dan pembinaan spirituil serta materiil didaerah perbatasan untuk membangkitkan semangat perlawanan rakjat dan pengertian mereka dalam rangka penumpasan gerombolan Tjina Komunis dan kemantapan pertahanan Wilajah.

HAL - HAL JANG BELUM TERTJAPAI :

(1). Seluruh Daerah Operasi jang sebenarnja harus mendjadi DO "A" (Stabilisasi) pada achir tahun 1969, ternjata untuk objek PATNA dan BINA masih merupakan DO "B" (Konsolidasi) dan objek TUTUK dan MALANTUNG masih merupakan DO "B" (Pembersihan).

(2). Kekuatan pisik gerombolan belum dapat dihantjurkan setjara total, dalam mana pemimpin² gerombolan seperti S.A SOFJAN, WONG HON, HUANG, WONG KIE CHOK masih dalam rangka pentjarian dan pengedjaran oleh pasukan kita.

(3). Rehabilitasi dan stabilisasi keadaan IPOLEKSOSBUD didaerah operasi masih pada taraf pembangkitan, perintis dan pendorongan jang selandjutnja sangat memerlukan perhatian dan ketekunan bahkan biaja jang lebih besar.

SEBAB - SEBAB UTAMA BELUM TERTJAPAINJA TARGET :

(1). Semangat perlawanan rakjat belum tertjapai pada taraf jang mantap, tetapi baru mulai dalam proses pertumbuhan dan pembinaan.

(2). Penggunaan sistim desentralisasi oleh musuh dengan mementjarkan kekuatannja dalam kelompok² ketjil jang bergerak didaerah jang terlalu luas, sehingga problemanja bagi pasukan kita ialah "how to find and to fix the enemy".

(3). Musuh berusaha sedjauh mungkin menghindari kontak dengan pasukan kita dan menghindari kemungkinan perdjumpaan dengan setiap penduduk jang tidak mereka kenal baik, sehingga informasi tentang musuh sulit didapat.

(4). Adanja kelemahan daerah perbatasan berhubung terdapatnja perbedaan landasan hukum, sistim operasi dan kondisi antara kita dengan pihak Malaysia, disamping adanja border crossing jang ketat. Hal ini menjebabkan hilangnja momentum pengedjaran pasukan kita.

(5). Sebahagian besar musuh menjusup lari ke Serawak, terutama ketika dilaksanakan Operasi Manggala II didaerah Sektor Timur.

# PENUTUP

Setelah berachirnja Operasi SAPU BERSIH III pada achir bulan Desember 1969, maka situasi pada awal tahun 1970 diseluruh Sektor Barat, gerombolan PGRS dan seluruh kekuatan territorialnja sudah dapat dihantjurkan. Bekas daerah PGRS dari sungai Sekajan kebarat sampai pantai dan Tandjung Datuk tidak diperlukan lagi operasi tempur, tjukup dengan operasi territorial dan intel sadja, dengan menempatkan pasukan sebagai tindakan pengamanan sadja.

Didaerah Sektor Timur sebagai bekas daerah gerombolan PARAKU, gerombolan jang semula diperkirakan berkekuatan 200 orang, setelah operasi penghantjuran, sisa²nja menjelinap kedaerah Serawak. Sisa² gerombolan didaerah ini masih ada kira² 2 regu pasukan bersendjata jang terpentjar di Gunung Kahuma dan Gunung Tutup Tugah. Begitupun gerombolan jang dulu berpusat di Sektor Timur bahagian paling timur sekali jaitu Tekelan, Gn. Lubang Ribut dan Gn. Para telah melarikan diri ke Serawak.

Akan tetapi sepandjang daerah perbatasan diwilajah Indonesia terdiri dari hutan belukar dan rawa jang sangat sulit ditempuh, bahkan ada daerah jang sukar sekali untuk ditjapai dengan pasukan infantri. Sebaliknja didaerah Serawak dekat dengan perbatasan terdapat djalan² raja dari Barat ke Timur, jang sangat menguntungkan bagi penjusupan dan bantuan logistik musuh bagi gerombolan jang masih bertahan didaerah Indonesia.

Antjaman bahaja penjusupan gerombolan dari daerah Serawak jang mengadakan gangguan keamanan se-waktu² diwilajah Indonesia ini merupakan jang harus dihadapi terus oleh KODAM XII/TDPR. Oleh karena itu walaupun pada hakekatnja Operasi SAPU BERSIH III telah selesai pada achir Desember 1969, tetapi operasi penumpasan gerombolan Tjina Komunis masih diteruskan. Hanja pola operasi di titik beratkan kepada operasi territorial dan operasi tempur sebagai unsur pembantu.

Sebagai tjontoh masih adanja bahaja gerombolan jang merembes dari Serawak pada tanggal 14 Februari 1970 diterima informasi dari polisi Sibu Serawak, bahwa dihulu sungai Embaloh di Gn. Para masih ada kira² 35 orang PARAKU jang sedang berladang dan menunggu panen. Setelah diadakan penjelidikan udara memang terdapat gubuk² gerombolan.

Complex Gn.Para ini terletak diudjung timur pedalaman Kalimantan Barat dihulu Sungai Kapuas. Desa terdepan jang bisa ditjapai oleh pasukan kita adalah desa Sadap disebelah Timur Laut Benua Martinus, markas terdepan pasukan kita dipedalaman Kapuas Hulu. Dari Sadap untuk mentjapai complex Gn.Para memerlukan waktu satu bulan kalau dilakukan dengan raid djalan kaki. Sasaran Gn.Para letaknja sangat sulit dan terlindung didalam lereng jang tjukup terdjal dan berselimutkan hutan lebat jang tidak pernah ditempuh manusia.

Untuk menghantjurkan sasaran tersebut maka djalan terbaik ialah melaksanakan firing dan rocketting dari udara. Atas permintaan PANGDAM XII/TDPR,

pada tanggal 2 dan 3 Maret 1970 dilakukan operasi udara dengan mendatangkan bomber AURI dari Malang dibawah pimpinan Major U. Soeharso untuk menembaki dan meroket sasaran Gunung Para. Pada tanggal 12 Maret 1970 ketika Panglima Brigdjen Soemadi bersama dengan tamunja Brigdjen Zein Hasjim, Komandan Brigade ke 3 Malaysia melakukan penindjauan dari udara dengan hellicopter, telah menjaksikan sendiri bekas² penembakan kubu² gerombolan di Gn. Para tersebut. Anehnja didekat gubuk² jang telah dihantjurkan itu terlihat lagi bangunan gubuk baru, dan terlihat dari udara orang² jang lari mentjari perlindungan masuk hutan. Djelas mereka itu gerombolan Tjina Komunis.

Antjaman latent bahaja gerombolan Tjina Komunis di daerah perbatasan Kalimantan Barat berasal dari gerombolan Tjina Komunis di Serawak. Tokoh² gerombolan jang dapat dihantjurkan dan ditawan membuktikan bahwa pada umumnja gerombolan PGRS dan PARAKU seluruhnja berasal dari Tjina Komunis Serawak. Tudjuan mereka ialah untuk meng-Komunis-kan Serawak, dan mereka sebahagian besar adalah bekas anggota partai Serawak United People Party, partai oposisi di Serawak. Taktik partai SUPP ialah kalau mereka menang dalam pemilihan umum, Serawak masih akan tetap dilingkungan Malaysia untuk mendapatkan pembangunan ekonomi dari Malaysia Barat. Buat sementara mereka akan mendjadikan gerakan Komunis Serawak sebagai gerakan dibawah tanah, karena tentara Malaysia masih kuat di Serawak. Mereka akan bangkit kembali bila pasukan tentara diganti dengan pasukan Polisi Serawak.

Kekuatan gerakan Komunis di Serawak adalah besar, jang mengadakan kekatjauan baik di Serawak dan berusaha untuk tetap melebarkan pengaruhnja didaerah Indonesia dengan mengadakan penjusupan. Pada kundjungan PANGDAM XII/TDPR ke Sibu pada bulan Pebruari 1970 dilaporkan oleh Komandan setempat bahwa kekuatan gerombolan pengatjau diperkirakan dua Kompi bersendjata lengkap dan kira² dua ribu orang pasukan territorial. Mengingat tjara² beroperasi pasukan Malaysia sangat konvensionil, serta politik penumpasan Komunis jang berbeda dengan di Indonesia, maka dapat diperkirakan Operasi penumpasan gerombolan Komunis di Serawak akan memakan waktu lama. Hal ini berarti antjaman untuk selamanja pula terhadap Kalimantan Barat.

Berdasarkan perhitungan diatas, maka operasi keamanan dan pertahanan terhadap bahaja gerombolan Tjina Komunis di Kalimantan Barat masih terus ditingkatkan. Untuk itu sangat perlu adanja kekuatan pasukan tempur organik KODAM XII/TDPR jang tjukup mampu, minimal dalam bentuk satu Brigade pasukan tempur, disamping peningkatan gerak pembangunan bagi kepentingan daerah perbatasan. Kerdjasama operasi keamanan dengan pasukan Malaysia jang telah berdjalan baik harus lebih diarahkan, sehingga berwudjud adanja suatu Komando Gabungan Daerah Perbatasan dengan penempatan pasukan sepandjang perbatasan setjara permanent untuk mewudjudkan kontrol perbatasan terhadap penjusupan gerombolan dari kedua daerah negara jang berbatasan.

---




*PANGDAM XII/TDPR Brigdjen SOEMADI BA beserta Ibu bersama dengan Qari / Qariah terbaik Kalimantan Barat 1969.*

# DAFTAR BATJAAN / SUMBER


Brigadir G. Andry and Otto Hellbrunn, *Communist Guerilla Werfare*, 4 th printing, Freiderich a Praeger Publisher, New York, 1962.

DEPAD, SUAD I : *Malaysia*, Djakarta, 1965.

DISDJARAH AD : Vidya Yudha, Madjalah berkala, NO. 1 - 10, Bandung, 1968/1969.

Fruin — Mees : *Geschiedenis van Java*, djilid I, Volks lektuur, Weltevreden 1922.

Hassan Basry, Kol : *Kisah Gerilja Kalimantan*, djilid I, Jajasan Lektur Lambung Mangkurat, Bandjarmasin, 1961.

Kementerian Penerangan R.I. : *Republik Indonesia Propinsi Kalimantan*. Djakarta, 1953.

KODAM X/Lambung Mangkurat, *Lambung Mangkurat Membangun*, Penerbit KODAM X Lambung Mangkurat, Bandjarmasin, 1962.

KOPKAMTIB : Himpunan Bahan² Dokumen KOPKAMTIB, Djakarta, 1969.

Leur, J.C. van : *Indonesian Trade and Society*, 2 nd edition, Sumur Bandung, Bandung, 1960.

Nasution, DR. Djenderal : *Tentara Nasional Indonesia*, djilid 1, Ganaco, Bandung, 1963.

*Sedjarah Perdjuangan Bersendjata dibidang Bersendjata*, Mega Bookstore, Djakarta, 1964.

Nugroho Notosusanto : *Sedjarah dan HANKAM*, Lembaga Sedjarah Hankam, Djakarta, 1968.

SEMDAM VI/Siliwangi : *Siliwangi dari Masa ke Masa*, Penerbit Fakta Mahjuma, Djakarta, 1968.

Staf Angkatan Bersendjata : *Sedjarah Singkat Perdjuangan Bersendjata Bangsa Indonesia*, Penerbit SAB, Djakarta, 1964.

Tjilik Riwut : *Kalimantan Memanggil*, Penerbit Endang, Djakarta, 1958.

Veth, P.J. : *Borneo's Wester Afdeeling*, Eerste deel, Zaltbommel, 1854.

Vlekke, B.H.M. : Nusantara a History of Indonesia; Les Edition a Manteaux, Bruxelles 1961.

NASKAH² JANG BELUM DITERBITKAN.

Ditdjen Kebudajaan Kantor Daerah Ketapang, *Sekelumit Riwajat Keradjaan Tandjungpura*, naskah belum diterbitkan, Ketapang, 1969.

Ja' Achmad (Kepala Inspektorat Pendidikan Kesenian Kalimantan Barat). *Naskah Tandjungpura*, Pontianak, 1969.

*Naskah Intan Kobi*, Pontianak, 1969.

*Sedjarah Singkat Pendiri Keraton Pontianak*, 1969.

*Selajang Pandang Sedjarah Keraton Sambas*, 1968.

*Sedjarah Singkat Keradjaan Hindu Sintang*, 1969.

Kutai Asrie : *Naskah Historis Dokumentair Peringatan Hari Djadi Kota Pontianak*, Pontianak, 1968.

Mahmud Susilo Suwignjo : *Naskah Perintis Kemerdekaan Kalimantan Barat*, Pontianak, 1968.

Panitia Pelaksana Tuntutan Dati II Sukadana, *Riwajat Sukadana*, 1964.

KOMANDO DAERAH MILITER XII / TANDJUNGPURA :

Laporan Tahunan 1969.
Laporan Pelaksanaan Operasi Sapu Bersih III.
Laporan Pelaksanaan Operasi Sapu Bersih II.
Laporan Pelaksanaan Operasi Sapu Bersih I.
Laporan Tahunan 1968.
Laporan Tahunan 1967.
Rentjana Operasi SAPU BERSIH I, II, III.
Comander's Call KODAM XII/TDPR tahun 1969.
Rentjana Kerdja KODAM XII/TDPR tahun 1967, 1968, 1969.
Laporan SUDAM 2 KODAM XII/TDPR tahun 1967, 1968, 1969.
Laporan SITRAP Operasi Sapu Bersih I, II, III.
Laporan Kronologi Peristiwa Operasi Sapu Bersih I, II, III.
Laporan Operasi Territorial tahun 1964 - 1969.
Laporan Tahunan 1964, 1965, 1966.
Laporan Tahunan KOREM 121/TDPR 1967.
R.O. Pantja Siaga 1965.
Kronologi Sedjarah Kalimantan Barat 1945 - 1969.

KOMANDO ANTAR DAERAH KALIMANTAN :

Petundjuk Pertahanan Daerah Kalimantan terhadap Malaysia.
Gagasan Pertahanan Deputy Wilajah Kalimantan.
Telaahan Strategi terhadap Kalimantan.
Laporan Komando Chusus Perkembangan PGRS tahun 1967.
Laporan SUANDA II KAL tahun 1963.
Laporan SUANDA V KAL tahun 1963.
Petundjuk Territorial untuk penguasaan dan Pembinaan Wilajah.
Operasi Karja KOANDA Kalimantan.

KOTI - KOMANDO MANDALA SIAGA :

Peranan Komando Mandala Siaga dalam Konfrontasi terhadap Malaysia.
Laporan KOLAGA bidang Intel, Operasi dan Territorial.
Gagasan Strategi KOLAGA tahun 1965.

DINAS SEDJARAH ANGKATAN DARAT :

Dokumen² tentang Kalimantan Barat.

